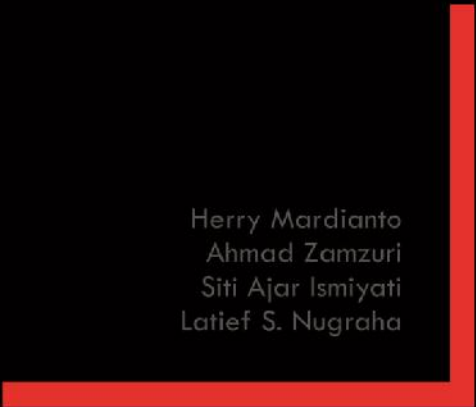




ORANG-ORANG PANGGUNG

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Herry Mardianto
Ahmad Zamzuri
Siti Ajar Ismiyati
Latief S. Nugraha




KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
2016



ORANG-ORANG
PANGGUNG

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



Herry Mardianto
Ahmad Zamzuri
Siti Ajar Ismiyati
Latief S. Nugraha



ORANG-ORANG PANGGUNG

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Herry Mardianto
Ahmad Zamzuri
Siti Ajar Ismiyati
Latief S. Nugraha



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

2016

ORANG-ORANG PANGGUNG DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Editor:

Dhanu Priyo Prabowo

Penulis:

Herry Mardianto

Ahmad Zamzuri

Siti Ajar Ismiyati

Latief S. Nugraha

Penerbit

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Orang-Orang Punggungan Daerah Istimewa Yogyakarta, Herry Mardianto,
dkk., Yogyakarta: Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, 2016

xviii + 586 hlm., 16 x 23 cm.

ISBN: 978-602-6284-65-5

Cetakan pertama, Desember 2016

Hak cipta dilindungi undang-undang. Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis.

PENGANTAR KEPALAI BALAI BAHASA DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Sebagai instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, baik Indonesia maupun daerah, pada tahun 2016 Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kembali menyusun, menerbitkan, dan memublikasikan buku-buku karya kebahasaan dan kesastraan. Buku-buku yang diterbitkan dan dipublikasikan itu tidak hanya berupa karya ilmiah hasil penelitian dan atau pengembangan, tetapi juga karya hasil pelatihan proses kreatif sebagai realisasi program pembinaan dan pemasyarakatan kebahasaan dan kesastraan kepada para pengguna bahasa dan apresiator sastra. Hal demikian dilakukan bukan semata untuk mewujudkan visi dan misi Balai Bahasa sebagai pusat kajian, dokumentasi, dan informasi yang unggul di bidang kebahasaan dan kesastraan, melainkan juga --yang lebih penting lagi-- untuk mendukung program besar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang pada tahapan RPJM 2015--2019 sedang menggalakkan program literasi yang sebagian ketentuannya telah dituangkan dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.

Dukungan program literasi yang berupa penyediaan buku-buku kebahasaan dan kesastraan itu penting artinya karena melalui buku-buku tersebut masyarakat (pembaca) diharapkan mampu dan terlatih untuk membangun sikap, tindakan, dan pola berpikir yang dinamis, kritis, serta kreatif. Hal ini dilandasi oleh suatu keyakinan bahwa sejak awal mula masalah bahasa dan sastra bukan sekedar berkaitan dengan masalah komunikasi dan seni, melainkan lebih jauh dari itu, yaitu berkaitan dengan masalah mengapa dan bagaimana menyikapi kehidupan ini dengan cara dan logika berpikir yang jernih. Oleh karena itu, sudah sepantasnya apabila penerbitan dan pemasyarakatan

buku-buku kebahasaan dan kesastraan sebagai upaya pembangunan karakter yang humanis mendapat dukungan dari semua pihak, tidak hanya lembaga yang bertugas di bidang pendidikan dan kebudayaan, tetapi juga bidang-bidang yang lain.

Buku *Orang-orang Panggung Daerah Istimewa Yogyakarta* ini adalah salah satu dari sekian banyak buku yang di antaranya dimaksudkan sebagai pendukung program di atas. Buku ini berisi paparan mengenai profil sejumlah teaterawan Daerah Istimewa Yogyakarta yang sebagian besar juga menghasilkan karya sastra berupa naskah drama sebagaimana dilampirkan dalam buku ini. Sejauh ini naskah drama agaknya kurang mendapat perhatian di kalangan masyarakat sastra. Berlandaskan hal tersebut, Balai Bahasa DIY mengumpulkan sejumlah nama dan karyanya dalam bidang sastra yang berkerabat dekat dengan bidang teater.

Akhirnya, atas nama Balai Bahasa DIY kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada segenap teaterawan dalam buku ini, juga kepada penyunting, panitia, dan pihak-pihak lain yang memberikan dukungan kerja sama. Tiada kata yang paling tepat kecuali harapan semoga buku ini bermanfaat bagi khalayak luas. Salam kreatif.

Yogyakarta, Desember 2016

Tirto Suwondo

PENGANTAR EDITOR

Penerbitan buku *Orang-orang Panggung Daerah Istimewa Yogyakarta* dilakukan berdasarkan laporan penyusunan "Biografi Orang-orang Panggung di Daerah Istimewa Yogyakarta" (2015) yang dilakukan oleh Herry Mardianto (ketua tim), Ahmad Zamzuri (anggota), Siti Ajar Ismiyati (anggota), dan Latief S. Nugraha (pembantu). Dalam penerbitan ini terdapat penambahan informasi, baik menyangkut tokoh, kelompok teater, dan (terutama) contoh naskah yang pernah ditulis/dipentaskan. Naskah-naskah tersebut disertakan dengan tidak banyak mengubah bentuk aslinya, sehingga tersaji beragam bentuk teks naskah pementasan.

Kita menyadari bahwa kerumpangan kehidupan berkesenian (termasuk di dalamnya berkesastraan) di Yogyakarta, salah satunya disebabkan oleh kurangnya kesadaran berbagai pihak dalam mendokumentasikan tulisan mengenai tokoh-tokoh maupun aktivitas kegiatan berkesastraan yang turut meramaikan kehidupan bersastra di Yogyakarta. Penyusunan buku *Orang-orang Panggung Daerah Istimewa Yogyakarta* berkeinginan menutupi kerumpangan tersebut sekaligus menyediakan referensi mengenai siapa saja tokoh-tokoh yang terlibat dalam dunia pemanggungan dan apa yang mereka perbuat untuk menumbuhkembangkan dunia pemanggungan, baik penggerak kelompok teater, sutradara, aktor, penulis naskah, penata musik, penata panggung, maupun "aktor-aktor" lainnya. Dengan demikian, diharapkan buku ini dapat memberikan informasi mengenai tokoh-tokoh yang terlibat dalam dunia pemanggungan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan naskah apa saja yang sempat mereka tulis/pentaskan.

Harapan lainnya, penerbitan buku *Orang-orang Panggung Daerah Istimewa Yogyakarta* dapat menjadi bahan masukan untuk pengkajian

Orang-orang Panggung Daerah Istimewa Yogyakarta

keberadaan sastra dengan lebih komprehensif, utamanya untuk kepentingan penyusunan buku sejarah sastra Indonesia (modern) di Yogyakarta.

Yogyakarta, November 2015

Editor

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| PENGANTAR KEPALAI BALAI BAHASA | |
| DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA | v |
| PENGANTAR EDITOR | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| PROLOG | |
| Menuju Pembahasan Mengenai Orang-orang Panggung..... | xiii |

ORANG-ORANG PANGGUNG DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

| | |
|---|-----|
| AGUS "LEYLOOR" PRASETIYA..... | 3 |
| <i>Aktor, Sutradara, dan Penata Panggung Cap Jempol</i> | |
| AGUS NOOR..... | 23 |
| <i>Berdiri Paling Depan di Belakang Panggung</i> | |
| AZWAR A.N..... | 53 |
| <i>Teater: Alam yang tak Pernah Lepas</i> | |
| B. SOELARTO..... | 59 |
| <i>Mempertimbangkan Sketsa Kehidupan</i> | |
| BAMBANG PANINGRON..... | 81 |
| <i>Peternak Festival Seni</i> | |
| BAKDI SOEMANTO | 107 |
| <i>Monsieur yang Jenaka</i> | |
| BRISMAN H.S. | 111 |
| <i>Anak Bungsu Teater Muslim</i> | |

| | |
|--|-----|
| BUTET KERTAREDJASA | 155 |
| <i>Radja Monolog</i> | |
| DARU MAHELDASWARA | 159 |
| <i>Teater adalah Kehidupan</i> | |
| DJADUK FERIANTO | 189 |
| <i>Penjaga Kearifan Orkes Sumpeg Kua Etnika</i> | |
| DJAKA KAMTO | 193 |
| <i>Teater, Sebuah Ilmu yang Lengkap</i> | |
| EVI IDAWATI | 197 |
| <i>Perempuan Panggung</i> | |
| FAJAR SUHARNO | 199 |
| <i>Ujung Pangkal Dinasti-Gandrik</i> | |
| GUNAWAN MARYANTO | 203 |
| <i>Kepiawaian Menghadirkan Sastra ke Atas Panggung</i> | |
| HARI LEO AER..... | 247 |
| <i>Pemoles Panggung Sastra</i> | |
| HERU KESAWA MURTI..... | 261 |
| <i>Sang Legenda Penebar Ide Teater Gandrik</i> | |
| IMAN SOETRISNO | 293 |
| <i>Berguru Kepada Kirdjomuljo</i> | |
| JEMEK SUPARDI..... | 297 |
| <i>Pantomim: Kesetiaan Pardi Kampret</i> | |
| JUJUK PRABOWO..... | 303 |
| <i>Merawat Proses Kreatif</i> | |
| KIRDJOMULJO | 305 |
| <i>Teater Rumah Bambu</i> | |
| LANDUNG SIMATUPANG | 339 |
| <i>Napas yang Landung di Dunia Teater</i> | |

| | |
|--|-----|
| MOCH. TAHAR HADJODIPURO | 357 |
| <i>Ulang-alik Jawa-Indonesia</i> | |
| MOORTI POERNOMO | 361 |
| <i>Pantomim dan Teater Mini Kata</i> | |
| MOHAMMAD DIPONEGORO..... | 365 |
| <i>Pendekar Teater Muslim</i> | |
| NAOMI SRIKANDI..... | 367 |
| <i>Berdiri di Seputar Garasi</i> | |
| NOOR WA | 369 |
| <i>Sampakan Jeprik</i> | |
| NOVI BUDIANTO..... | 403 |
| <i>Seni Rupa di Bawah Bayang-ayang Teater dan Musik</i> | |
| PEDRO SUDJONO..... | 407 |
| <i>Martoyo, Tempe, dan Dakwah</i> | |
| PUNTUNG CM. PUDJADI..... | 423 |
| <i>Pergulatan dalam Penulisan Naskah Drama</i> | |
| PUTHUT BUCHORI..... | 435 |
| <i>Teater adalah Candu</i> | |
| SIGIT SUGITO | 461 |
| <i>Lurah Teater Sila</i> | |
| SITORESMI PRABUNINGRAT | 475 |
| <i>Berangkat dari Kasidah Barzanji</i> | |
| SRI HARJANTO SAHID | 477 |
| <i>Lakon Drama Perupa</i> | |
| SUHARJOSO | 505 |
| <i>Pengembaraan Seni: Dari Poladaya ke Teater Gajah Mada</i> | |
| SUSILO NUGROHO..... | 509 |
| <i>Antara Den Baguse Ngarso dan Kethoprak Ringkes Tjap Tjonthong</i> | |

| | |
|--------------------------------------|-----|
| W.S. RENDRA | 511 |
| <i>Mini Kata Burung Merak</i> | |
| WAHYANA GIRI MC..... | 515 |
| <i>Ti(y)ang Pendapa</i> | |
| WHANI DARMAWAN | 537 |
| <i>Pergulatan Seorang Dramawan</i> | |
| YOYOK ARYO | 541 |
| <i>Ki Bongol Kethoprak Sayembara</i> | |
| YUDI AHMAD TAJUDIN | 545 |
| <i>Taji Teater Garasi</i> | |
| KOMUNITAS TEATER..... | 549 |
| Daftar Pustaka | 583 |

PROLOG

Menuju Pembahasan Mengenai Orang-orang Panggung

Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri bahwa berbagai peristiwa sastra mampu menjadikan pertumbuhan sastra di Yogyakarta berkembang dengan baik. Banyaknya penerbitan karya sastra (baik lewat media massa maupun dalam bentuk buku) turut mewarnai pengembangan peta ke-susastraan Indonesia modern di Yogyakarta; belum lagi jika ditambah dengan peran sejumlah seniman yang tidak dapat diabaikan dari persoalan maupun penawaran konsep estetika berkesenian yang pada titik tertentu menyebabkan kota Yogyakarta menjadi “kiblat” bagi pengembangan dan perkembangan kesenian (khususnya sastra) di Indonesia. Asumsi itu dapat dipahami dengan produktifnya kota Yogyakarta melahirkan seniman dalam iklim pergaulan yang kondusif, kompetitif di kalangan para peminat seni/sastra.

Kerumpangan kehidupan berkesenian di Yogyakarta, salah satunya disebabkan karena kurangnya kesadaran berbagai pihak dalam mendokumentasikan tulisan mengenai tokoh-tokoh maupun aktivitas kegiatan berkesastraan yang berperan dalam menumbuhkembangkan kegiatan bersastra di Yogyakarta. Pertanyaan mengenai siapa Azwar AN, Pedro Sudjono – misalnya – bagaimana mereka mengembangkan dan mempertahankan Teater Alam dan Teater Muslim dengan idealisme masing-masing di tengah timbul-tenggelamnya teater di Yogyakarta, tidak mudah ditemukan jawabannya karena dokumen yang berkaitan dengan Azwar A.N., Pedro Sudjono, Teater Alam, dan Teater Muslim tidak tersedia dan (kalaupun ada) sulit didapatkan. Tidak jauh berbeda dengan situasi jika kita menginginkan informasi mengenai tokoh-tokoh sastra lainnya yang pernah meramaikan kehidupan sastra (khususnya dunia pemanggungan) di Yogyakarta. Referensi mengenai Sigit Sugito dengan Persatuan Teater Bantul, Landung Simatupang dengan Teater

Stemka, eksistensi tokoh-tokoh penggerak Teater Alam, Teater Jeprik, Teater Gandrik, Teater Dinasti, dan beberapa grup teater lain, bukanlah sosok yang mudah didapatkan referensinya di perpustakaan yang ada di wilayah Yogyakarta. Belum lagi jika pemahaman sastra diperluas dengan memperhatikan munculnya berbagai sanggar atau kelompok teater di sekolah dan kampus sebagai tumpuan perkembangan kegiatan pemanggungan sastra.

Kurangnya kesadaran lembaga-lembaga kesenian di Yogyakarta (kecuali Taman Budaya Yogyakarta) mendokumentasikan biografi penggiat sastra (khususnya berkaitan dengan dunia pemanggungan) pada gilirannya akan berdampak bagi kehidupan dunia pemanggungan sastra di Yogyakarta. Setidaknya masyarakat sastra akan mengalami kesulitan mengetahui siapa dan bagaimana sepak terjang seniman di balik dunia pemanggungan: sutradara, penulis naskah, pemain, dan unsur pendukung lainnya. Dalam konteks ini, seharusnya pemerintah dan lembaga kesenian tidak lagi sekedar berfungsi sebagai wadah memunculkan kreativitas seniman dalam berkesenian, tetapi dapat memberi informasi (dalam bentuk dokumen) mengenai dinamika kehidupan seniman yang terlibat dan turut menumbuhkembangkan dunia pemanggungan di Yogyakarta.

Beberapa buku “literatur” yang memuat sosok komunitas dan biografi seniman Yogyakarta yang sudah diterbitkan adalah *Beberapa Seniman Yogyakarta* (Taman Budaya Yogyakarta), *Apa dan Siapa Orang Yogyakarta Edisi 1996 – 1997* (Citra Almamater, Semarang), *Menemu Dunia (Sepuluh yang Berkarya) – Yayasan Rumah Budaya Semesta, Direktori Seni dan Budaya Indonesia 2000* (Yayasan Kelola, Surakarta), *Direktori Seni Budaya Yogyakarta* (Taman Budaya Yogyakarta), *Profil Seniman dan Budayawan Yogyakarta # 12* (Taman Budaya Yogyakarta), dan *Profil Seniman dan Budayawan Yogyakarta # 13* (Taman Budaya Yogyakarta). Buku *Beberapa Seniman Yogyakarta* diterbitkan oleh Taman Budaya Yogyakarta sejak tahun 1988 sampai tahun 1993 dalam 6 jilid; beberapa di antaranya dicetak ulang pada tahun-tahun berikutnya. Buku ini memuat tokoh-tokoh seniman dari empu keris, komponis, pelawak, seni karawitan, sinden, dalang, penari, seniman kethoprak, sastrawan, dan sebagainya; sedangkan nama-nama tokoh sastra yang terlibat dalam pemanggungan jumlahnya sangat terbatas (hanya ada 6 orang yang ditampilkan). Buku *Apa dan Siapa Orang Yogyakarta Edisi 1996 – 1997* diterbitkan oleh Citra Almamater, Semarang, pada

tahun 1996; mempublikasikan 124 tokoh dengan berbagai profesi dan prestasi yang diraih oleh tokoh-tokoh yang bermukim di Yogyakarta. Seniman dan praktisi sastra yang tercantum dalam buku ini adalah Bagong Kussudihardjo, Umar Kayam, Bakdi Soemanto, Emha Ainun Nadjib, Azwar AN, Susilo Nugroho, Yoyok Aryo, dan beberapa nama lain dari bidang pewayangan/karawitan. Tentu saja sebagian nama tersebut tidak teribat dalam dunia pemanggungan secara langsung. Buku *Menemu Dunia (Sepuluh yang Berkarya)* diterbitkan oleh Yayasan Rumah Budaya Semesta pada tahun 1999, dihadirkan sebagai bentuk penghargaan terhadap tokoh-tokoh yang “terpilih” dalam buku tersebut: Bondan Nusantara, Butet Kertaredjasa, Dagadu, Didid Adi Dananta, Dorothea Rosa Herliany, Felix Blass, Heri Dono, Heru Kesawamurti, Lucia Hartini, dan Sapto Raharjo. Artinya, buku ini memuat riwayat hidup tokoh-tokoh muda yang memukau, kreatif, inovatif, produktif, dan bermanfaat bagi lingkungan. Dari deretan nama tersebut hanya ada empat tokoh yang berkaitan dengan dunia pemanggungan yang dihadirkan oleh Sunardian Wirodono sebagai penulis, yaitu Bondan Nusantara, Butet Kertaredjasa, Dorethea Rosa Herliany, dan Heru Kesawamurti. Buku *Direktori Seni dan Budaya Indonesia 2000* diterbitkan oleh Yayasan Kelola (Surakarta) dengan bantuan *The Ford Foundation*, tahun 2000, memuat berbagai komunitas sastra dengan nama-nama pengurus yang terlibat di dalamnya. Meskipun menampilkan berbagai komunitas teater di wilayah Indonesia (termasuk Yogyakarta), buku ini sama sekali tidak bercerita mengenai ketokohan dan sepak terjang para pendiri/pembina/praktisi teater. Buku *Direktori Seni Budaya Yogyakarta* yang diterbitkan oleh Taman Budaya Yogyakarta pada tahun 2005 terasa monumental karena kehadiran buku ini diharapkan dapat menjadi sebuah “peta seni budaya” yang dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak, merupakan buku petunjuk yang memberi panduan tentang informasi berkenaan dengan tokoh dan lembaga pendukung kebudayaan. Entri yang ditampilkan dalam direktori adalah (1) tokoh seni dan budaya (rupa, pertunjukan, sinematografi, sastra, pengamat), (2) kelompok seni budaya, dan (3) lembaga seni budaya. Buku setebal 506 halaman ini menampilkan tokoh-tokoh pertunjukan dari berbagai macam seni: wayang, kethoprak, pembacaan karya sastra, musik, karawitan, dan sebagainya; sehingga informasi yang diberikan menjadi terbatas dan tidak diberikan contoh naskah pementasan. Dua buku lainnya yang diterbitkan oleh Taman Budaya Yogyakarta: *Profil Seniman*

dan *Budayawan Yogyakarta # 12* (2013), dan *Profil Seniman dan Budayawan Yogyakarta # 13* (2014), isinya hampir sama dengan buku *Direktori Seni Budaya Yogyakarta*. Kelebihan buku ini terletak pada uraian yang lebih mendalam mengenai tokoh-tokoh yang ditampilkan. Dengan demikian penyusunan biografi orang-orang panggung di Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi penting karena akan melengkapi buku-buku yang sudah ada, ditambah dengan contoh-contoh naskah pertunjukan yang sempat dipentaskan di Yogyakarta maupun kota lainnya.

Masalah

Persoalan yang muncul dari uraian singkat (latar belakang) di depan berkaitan dengan pertanyaan, siapa saja tokoh-tokoh yang terlibat dalam dunia pemanggungan di Yogyakarta, bagaimana kiprah mereka dalam meramaikan dunia pemanggungan? Kelompok teater apa saja yang terlibat dengan dunia pemanggungan di Yogyakarta?

Tujuan

Penyusunan buku ini memiliki tujuan menginventarisasi informasi mengenai tokoh-tokoh yang terlibat dalam dunia pemanggungan di Daerah Istimewa Yogyakarta, baik mereka yang berperan sebagai sutradara, penulis naskah, pemain, maupun penata musik dan penata panggung.

Teknik dan Metode Penyusunan

Penyusunan bertolak dari pembacaan referensi mengenai siapa saja tokoh-tokoh yang terlibat dalam dunia pemanggungan, bagaimana kehidupan dan sepak terjang mereka dalam menumbuhkembangkan dunia pemanggungan, peran mereka masing-masing secara spesifik: sutradara, pemain, penulis naskah, penata panggung, dan lainnya. Di samping pembacaan referensi, dilakukan wawancara untuk melengkapi informasi yang diperlukan. Data-data yang sudah terkumpul diklasifikasi dan diolah untuk kemudian dituliskan.

Data dan Ruang Lingkup

Tokoh-tokoh yang diangkat sebagai bahan penyusunan berkaitan dengan tokoh-tokoh yang terlibat dalam pemanggungan *on stage*, artinya tidak berkaitan dengan tokoh-tokoh yang tampil lewat media elektronik (sandiwara radio atau pembacaan karya sastra lewat radio).

Tokoh-tokoh tersebut berkaitan dengan mereka yang pernah berproses kreatif di Yogyakarta tanpa mempertimbangkan batasan waktu. Artinya, sejauh data didapatkan maka data tersebut akan diolah dan dituliskan. Tokoh-tokoh yang dimaksud adalah sosok yang berkaitan dengan pemanggungan karya sastra Indonesia.

Penulisan buku ini memberi tekanan kepada riwayat hidup dan sepak terjang tokoh-tokoh (yang diangkat sebagai data) dalam dunia pemanggungan di Yogyakarta, di samping memberi perhatian kepada beberapa kelompok teater yang pernah hadir di Yogyakarta dengan menyertakan beberapa contoh naskah yang pernah dipanggungkan.

ORANG-ORANG PANGGUNG

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

AGUS “LEYLOOR” PRASETIYA

Aktor, Sutradara, dan Penata Panggung Cap Jempol

Bernama asli Agus Prasetiya, lahir di Yogyakarta, 12 Agustus 1960, alumnus S1 dan S2 Teater ISI Yogyakarta. Berkesenian di panggung pertunjukan dijalani sejak tahun 1980-an yang diawali ketika bergabung dengan Teater Alam dan Teater Muslim (tahun 1981–1984). Dalam hal keaktoran, ia mengawalinya dengan mendapatkan penghargaan juara pantomime tingkat SLTA se-DIY pada tahun 1982. Pada tahun berikutnya mendapat penghargaan aktor terbaik Festival Teater se-Jateng-DIY (1985) dan juara I tingkat nasional dalam Festival Tari Humor, serta menjadi pemain *freelance* di Teater Jeprik, Teater Gandrik, Teater Aksara, Teater Shima, Sanggar Bambu, dan lainnya (1986-1990). Membintangi sinetron *Menur Puduk Wangi* (1996, ditayangkan TPI), dan *Tapak-Tapak Kaki* (1999, ditayangkan TVRI Yogyakarta).

Dalam hal penyutradaraan, tercatat setidaknya ada 15 pertunjukan yang telah disutradarai, yakni *Mega-Mega* (teater, Purna Budaya Bulaksumur Yogyakarta, 1994), *Tomy Anjing Tersayang* (teater, pentas keliling Yogya, Surabaya, Malang, 2003), *Si Bambang Ekalaya* (teater, Soceiteit Militaire Taman Budaya Yogyakarta, 2006), *Dampar Saudagar* (*Kethoprak Ringkes*, Soceiteit Militaire Taman Budaya Yogyakarta, 2007), *Sepanjang Malioboro* (monolog lawak, Soceiteit Militaire Taman Budaya Yogyakarta, 2007), *Laksamana Cheng Ho* (*kethoprak ringkes*, Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta dan Klenteng *Tay Kak Sie*, Semarang, 2008), *Wong Jawa Kari Separo* (monolog dagelan, *Soceiteit Militaire*, Taman Budaya Yogyakarta, 2008), *Putri Cina* (*kethoprak ringkes*, Concert Hall TBY, 2009), *Sinuwun Pungkasan* (*kethoprak ringkes*, Concert Hall TBY, 2010), *Ontran-Ontran Kendhonesia* (*kethoprak reriungan* Jogja-Solo, Concert Hall TBY, 2012), *Tari Ekalaya* (2013), *Perjanjian Gianti* (Taman Mini Indonesia Indah, 2013), *Sacilad* (Auditorium ISI Yogyakarta, 2015), dan *Sendrek* (Concert Hall, TBY, 15 November 2015).

Sebagai penulis naskah drama/lakon/skenario, setidaknya telah menghasilkan 10 karya, antara lain *Makam tak Bertuan dan Tuan tak Bermakam* (antologi naskah drama, 1993), *Jakarta 1998* (naskah drama, 2004), *King of Day* (naskah drama, 2006), *Si Bambang Ekalaya* (naskah drama, S-2 Pascasarjana ISI YK, 2006), *Sepanjang Malioboro* (naskah monolog, 2007), *Mega Dusta* (karya penciptaan, Lembaga Penelitian ISI Yk, 2008), *Sacilad* (naskah drama 2008), *Jurang* (Teater Jurang, 2014), *Merapi Masih Berapi* (skenario film), dan *Ndlang Gen Tak*. Selain itu, ia juga banyak berperan sebagai penata artistik dan *lighting designer* di berbagai pertunjukan, baik teater, tari, kethoprak, maupun sinetron/film

Aktivitas di luar panggung pertunjukan adalah sebagai penyiar radio MBS Yogyakarta (1983 – 1985), turut membidani lahirnya Paguyuban Kethoprak Lesung ISI Yogyakarta (1988) dan Teater Anyar (1994). Penyulih suara (*dubber*) dalam film animasi *Bharatayuda*, produksi Urak-Urek Production Yogyakarta (2005, ditayangkan RCTI). Kerap diminta menjadi narasumber dan juri dalam berbagai kegiatan seni sastra dan pertunjukan. Kini ia tinggal di Jetis Ngaglik, Bandungsuwuk, Sewon, Bantul.

Karya Pilihan

S A C I L A D!

Agus "Leyloor" Prasetya

Peran:

Ali35 tahun, modin)

N-Arji (40 tahun, seniman perupa)

Julius (45 tahun, pengacara, MC, presenter))

Indah (25 tahun, penyanyi dang-dut)

Nemo (30 tahun, penjual asongan)

Gondo (75 tahun, pensiunan guru SD)

PROLOG :

DI ATAS BEBATUAN DI DASAR JURANG NAMPAK BANGKAI BUS "ABADI" ANTAR PROPINSI SEBAGAI SETTING SANDIWARA INI. INDAH SEDANG MEMBONGKAR KOPER YANG PENUH BERISI PAKIAN, NARJI MEMBETULKAN JAGRAG UNTUK MELUKIS, GONDO SEDANG MENIKMATI ROKOK HASIL LINTINGANNYA, ASAP BERBENTUK BULAT-BULAT MENGEPUK DARI MULUTNYA.

ADEGAN 1

001. Gondo : Kalau tidak salah sudah dua hari kita berada di tempat ini.
Iya to, Dik?
002. N-Arji : Iya, terus kenapa ?
003. Gondo : Eh kok belum ada tanda-tanda pertolongan dari atas sana ya? Atau jangan-jangan memang tidak ada yang mengetahui kalau bus yang kita naiki kemarin jatuh di dasar jurang ini ya?
004. N-Arji : Bisa jadi begitu Mbah...? (Berusaha untuk mengingat nama).
005. Gondo : Gondo. Nama lengkap saya Gondo Margono. He.he. he. Gondo itu aroma, sedangkan Margono itu dari kata margo yang artinya jalan. Jadi Gondo Margono itu artinya aroma jalan. Kalau Dik Narji ini nama lengkapnya siapa?
006. N-Arji : Saya Sun-Arji Kulsum Bakery.
007. Gondo : O.. Kok kayaknya saya tidak asing dengan nama itu ya? Apa profesi Dik Narji itu penyair?
008. N-Arji : Bukan, saya Sun-arji pelukis, yang penyair itu Sutarji. Kalau Narji itu pelawak, Mbah.
009. Gondo : Sun itu kiss, Arji itu peluk. Dalam hukum DM dan MD Sun-Arji itu artinya sama dengan Peluk-kiss, ha.ha.ha....
010. N-Arji : Mbah Gondo ini kok pintar bahasa Inggris, memangnya pekerjaan Mbah Gondo apa sih?
011. Gondo : He.he.he... Jelek-jelek begini saya itu pensiunan guru.
012. N-Arji : SMU?
013. Gondo : SD!
014. N-Arji : Kok Mbah Gondo pintar bahasa Inggris?
015. Gondo : Saya dulu juga pernah jadi *gaet* dan *translater* kok Dik, istilahnya nyambi, gitu *loh*. Ya mana cukup to Dik gaji guru SD kalau tidak nyambi cari objek lain. Bayangkan saja Dik, saya ini harus mencukupi kebutuhan hidup untuk satu istri dengan empat anak yang masih kecil-kecil. Ya tidak cukup to kalau hanya mengandalkan gaji guru, SD lagi. Ya saya memanfaatkan keahlian berbahasa Inggris saya untuk menjadi *gaet* turis-turis asing itu. Jadi kalau pagi sampai siang saya mengajar, sore hingga malam harinya saya nongkrong di stasiun untuk cari mangsa. He.he.he.

016. N-Arji : O, mantan *gaet* jalanan to?

017. Gondo : Ya... *gitu deh*. Memangnya kenapa Dik?

018. N-Arji : Ya pantas kalau bahasa Inggrisnya ngawur.

019. Gondo : Ngawur bagaimana to Dik? Maksud Dik Narji gramernya jelek begitu apa?

020. N-Arji : Ya... *gitu deh*.

021. Gondo : Ya *gitu deh* bagaimana? Dik Narji, bahasa itu hanya sebagai alat komunikasi saja. Jadi yang penting adalah, kalau orang yang kita ajak bicara itu paham dengan bahasa yang kita gunakan, dan sebaliknya kita bisa mengerti bahasa yang digunakan orang asing itu, selesai. Soal grammer itu lha *I don't care!*

022. N-Arji : O, begitu to Mbah?

023. Gondo : *Way not?*

Pause

024. N-Arji : Ya sudah mbah kita lupakan saja masalah grammer tadi. Yang perlu kita pikirkan sekarang adalah, bagaimana caranya kita bisa selamat dari musibah ini. Dan bisa sampai daratan di atas sana. Oke *Grand father?*

025. Gondo : *No I think....*

026. N-Arji : Loh, kok gitu *sih?*

027. Gondo : Memangnya Dik Narji pikir, yang di atas sana sempat mikirin kita yang di bawah sini apa? Mereka yang ada di atas sana itu tidak merasa rugi kalau cuma kehilangan orang-orang macam kita ini.

INDAH YANG SEJAK TADI SIBUK MEMBERESI KOPERNYA KINI IKUT BICARA.

028. Indah : Eh Mbah Gondo, *sampeyan* itu mbok jangan nakut-nakuti saya. Mbok berdoa kek, supaya ada yang menolong kita kek.

029. Gondo : Lho, nyatanya kemarin sudah kita coba teriak-teriak minta tolong sampai sekarang tidak ada tanda-tanda dari atas sana, misalnya suara orang apa suara mobil, atau benda jatuh, nggak ada kan?

030. Indah : Ya siapa tahu kalau di atas sana ada banyak orang cuman kita saja yang tidak bisa mendengar. Atau karena jurang ini sangat dalam sehingga yang di atas tidak mendengar teriakan kita.
031. N-Arji : Saya sependapat dengan Dik Indah ini, Mbah. Karena lokasi kecelakaan kita ini jauh dari perkampungan, dan medannya sulit untuk melakukan evakuasi, barangkali demikian. Sehingga mengakibatkan pertolongan jadi terlambat.
032. Gondo : Hallah! Menghibur diri, dikiranya saya tidak tahu kalau Dik Narji sejak kemarin gelisah melulu?
033. N-Arji : Loh? Gelisah itu merupakan salah satu sifat dasar manusia ketika mengalami sesuatu yang mengancam dirinya.
034. Gondo : Omonganmu itu lo Dik, kok seperti psikolog saja. Kalau saya tidak perlu dengan argumen macam-macam ya tetep resah dan gelisah Dik, orang bekal makanan saya sudah hampir habis dan perut mulai keroncongan begini, sementara tanda-tanda pertolongan tak kunjung datang.
035. Narji : Kalau menurut Mbah Gondo, dalam keadaan seperti ini apa yang akan sampeyan lakukan sekarang?
036. Gondo : Sederhana saja Dik. Saya mau kencing, permisi. (*out stage*).

BLACK OUT

ADEGAN 2

LAMPU PANGGUNG MULAI TERANG KEMBALI DAN TERLIHAT NARJI SEDANG MELUKIS INDAH DALAM POSE YANG “ADUHAI” DENGAN MENGENAKAN KOSTUM YANG SERONOK. SAMBIL MELUKIS DAN DILUKIS MEREKA BERBINCANG...

037. Narji : Sebenarnya Dik Indah ini dari mana? Atau akan kemana?
038. Indah : Saya itu rencananya mau ke ibu kota, Mas. Pagi tadi saya seharusnya sudah sampai di sana untuk ikut audisi. Yah siapa tahu setelah lolos audisi saya bisa jadi terkenal dan nasib berubah.
039. Narji : Memangnya Dik Indah ini satria baja hitam, kok pakai berubah segala.ha...ha...ha....

040. Indah : Ah, Mas Narji bisa aja...(MANJA KAMPUNGAN) Maksudnya, saya ini kan anaknya orang miskin dari kampung. Ee, siapa tahu nasib berpihak ke saya, lolos audisi jadi terkenal dan bisa kaya. Hem....(TERTAWA KECIL).
041. Narji : Amin.. Saya doakan Dik. Terus audisinya itu dimana, Dik?
042. Indah : Di studio TV swasta ibu kota. Makanya saya bawa koper penuh berisi pakaian untuk persiapan, soalnya setiap adegan mesti ganti kostumnya.
043. Narji : Ooo, calon bintang sinetron ya?
044. Indah : Bukan, Mas. Bintang dangdut....
045. Narji : Ups! Dik Indah ini penyanyi dangdut to?
(SAMBIL MENINGGALKAN KANVAS MENDEKATI INDAH).
046. Indah : (INDAH PUN BERDIRI) Iya. Kenapa, Mas?
047. Narji : Berarti suara Dik Indah ini bagus dong?
048. Indah : Jangan salah Mas Narji, memangnya penyanyi dangdut sekarang itu harus bagus suaranya? Pas-pasan saja sudah cukup dan fals sedikit tidak jadi masalah kok. Yang penting goyangnya Mas (SAMBIL MEMPRAKTEKAN GOYANG NGEBOR DAN PATAH-PATAH), dan pinter buat sensasi publik. Apalagi kalau mau bukak aibnya sendiri, wah.... cepet terkenal, Mas.
049. Narji : Apa tidak takut ketahuan wartawan *infotainment*?
050. Indah : Mas Narji ini bener-bener tidak tahu, apa pura-pura tidak tahu sih? Justru kalau para wartawan *infotainment* itu tidak tahu, kita kasih tahu dong. Ngadain jumpa pers, kan publikasi gratis? Cepet terkenal lagi. Ha...ha... ha....
051. N-Arji : Tapi besok kalau sudah jadi selebritis dan terkenal jangan lupa sama saya lho Dik....
052. Indah : Ya enggak lah Mas.. kita kan perah jadi teman senasib seperti saat ini. Eh, mana Mas lukisannya?
053. N-Arji : (MENUNJUKAN HASIL LUKISANNYA) Ini Dik, bagus kan?
054. Indah : (TERKAGUM) Wow! Mas ini benar-benar pelukis hebat ya? Mata Mas Narji itu berarti sangat tajam sekali dan pengamatan Mas benar-benar luar biasa, hingga lekukan sekecil ini bisa digambar, ya ampun.... Apa tubuh saya

seperti yang Mas Narji gambar ini? (SAMBIL MERABA BAGIAN-BAGIAN TUBUHNYA SENDIRI) Baju saya yang tipis ini tembus pandang ya Mas? Aduh, saya seperti melihat diri saya pada sebuah cermin! Hebat...hebat...ck...ck....ck....

055. N-Arji : Saya ini pelukis naturalis, Dik.
056. Indah : Apa itu, Mas?
057. N-Arji : Jadi lukisan saya sama persis seperti apa yang saya lihat dalam kenyataannya. Bahkan lebih indah dari obyek aslinya.
058. Indah : Mas Narji sering melukis wanita seperti saya sekarang ini?
059. N-Arji : Sebenarnya saya lebih senang melukis pemandangan alam, terutama sekali pemandangan alam negeri kita yang sangat indah luar biasa ini. Ya...hitung-hitung melukis sambil mendukomentasi negeri yang kaya raya akan hasil bumi dan tambangnya ini sebelum berubah menjadi hamparan kosong tak berwajah karena kerakusan manusia. Kelak kalau anak cucu kita hanya bisa melihat sisa-sisa kemakmuran negerinya, setidaknya lukisan-lukisan saya itu dapat bercerita tentang negeri mereka yang pernah makmur dan kaya raya.
060. Indah : Tapi Mas Narji juga hebat melukis manusia, seperti melukis saya ini...(MENUJUK LUKISAN).
061. N-Arji : Oh, saya juga sering melukis wanita. Sebab keindahan itu tidak hanya ada pada pemandangan alam saja. Sebagai ciptaan Tuhan, wanita juga punya keindahan yang luar biasa. Ada banyak misteri di balik keindahan seorang wanita.
062. Indah : Wah... saya enggak mengerti Mas kalau wanita itu ada misterinya segala, yang saya tahu, yang punya misteri itu ya cuma gunung berapi dan nenek lampir itu...he...he...he....
063. N-Arji : Tidak apa-apa, saya tahu kok kapasitas seorang penyanyi dangdut.. Tapi omong-omong ke mana ya tadi Mbah Gondo pergi? Katanya mau kencing, kok lama sekali?
064. Indah : Iya, ya Mas, kemana ya? Mungkin mampir ke tempat korban lain di belakang bangkai bus itu, Mas?

065. N-Arji : Mudah-mudahan demikian, asal slamet *aja deh*.

066. Ali : (OS) Hati-hati Mas Julius!

067. Julius : (OS) Santai saja Bung Ali.

DARI BALIK BANGKAI BUS MUNCUL ALI LELAKI USIA 35 TAHUN YANG SELALU MENGENAKAN KOPIAH DAN KAFIYEH DI PUNDAKNYA. ADA TANDA HITAM DI JIDADNYA DAN BERJENGGOT. DI BELAKANGNYA JULIUS 45 TAHUN YANG MENGENAKAN PAKAIAN PERLENTE MESKIPUN SUDAH TAMPAK KUSUT.

ADEGAN 3

068. Ali : Oh, masih di sini to? Alhamdulillah. Saya pikir tinggal kami berdua saja. (KEPADA NARJI) Lha bapak tua itu kemana Bung?

069. N-Arji : Sejak 3 jam yang lalu dia pergi. Katanya sih cuma mau kencing.

070. Ali : Astaghfirullahaladzim.... Anda ini tidak punya rasa solider kepada teman senasib dan sepenanggungan. Jelas kan bapak itu sudah tua, pergi sendiri di tempat seperti ini, masak Anda tidak mau mengantarkannya? (KEPADA JULIUS) Bagaimana Bung Jul, Anda sebagai pengacara, bagaimana penilaian Anda dalam kasus seperti ini, gila kan?

071. Julius : Ya gila sih tidak, cuman saya rasa kurang peka sajalah. Mestinya dalam keadaan seperti ini kita harus saling tolong-menolong. Sebab kalau semisal terjadi sesuatu terhadap bapak tua itu, akhirnya Bung Seniman dan Mbak ini yang menjadi tersangka pertama, minimal sebagai saksilah.

072. N-Arji : (TERSINGGUNG) Sebentar saudara-saudara, atas dasar apa saudara-saudara ini tiba-tiba, datang-datang, seolah-olah menyalah-nyalahkan saya atas kepergian Mbah Gondo, bapak tua yang saudara maksud itu? Apa hak saudara terhadap diri saya, sehingga dengan serta-merta dan semena-mena mengadili saya seperti ini?

073. Ali : Subhannallah. Kami tidak bermaksud mengadili, Bung, cuma heran saja. Kok tega sih membiarkan orang tua pergi

sendiri dalam keadaan seperti sekarang ini? Di jurang yang banyak bebatuan licin dan penuh tempat-tempat gelap, apa Bung Seniman ini tidak punya rasa khawatir kalau sesuatu terjadi pada Mbah, orang tua itu?

074. N-Arji : (KEPADA JULIUS) Hey Mas, sampeyan mau ngantar saya kencing?

075. Julius : Apa penampilan saya pantas untuk pekerjaan itu? Saya ini lelaki normal, Bung.

076. N-Arji : (KEPADA ALI) Kalau begitu bagaimana, apa saudara bisa ngantar saya kencing sebentar saja?

077. Ali : Audzubillahmindzalik, pelecehan! (KEPADA JULIUS) Bung Julius, Anda mendengar sendiri kan, kata-kata yang dia ucapkan kepada saya barusan? Tolong Bung jelaskan padanya bahwa kata-katanya itu bisa dikenakan pasal dalam Undang-Undang.

078. Julius : Ada Undang-Undangnya itu Bung Ali, dalam pasal Pelecehan yang bunyinya "Barang siapa yang telah melakukan perbuatan atau ucapan atau membuat kalimat atau setidaknya dengan kata-kata yang tidak mengenakan orang lain akan dituntut di muka hakim," begitu Bung.

079. N-Arji : Hai Bung, yang Anda katakan itu Undang-Undang apa? Nomer berapa? Pasal berapa? Ayat apa? Butir keberapa?

080. Julius : Pokoknya ada. Ada. Ada. (CUEK TANPA DOSA).

INDAH YANG SEJAK TADI HANYA SEBAGAI PENDENGAR. KARENA MERASA TAKUT BAKAL TERJADI SESUATU BERUSAHA MELERAI ADUMULUT YANG TIDAK JELAS PERMASALAHANNYA ITU.

081. Indah : Sudah-sudah! Kita ini sedang dalam keadaan susah karena ditimpa musibah kok malah pada bertengkar dengan persoalan yang sangat sepele. Apa Bapak, Mas, dan Bung ini semua tidak ada pekerjaan yang lebih penting dari pada urusan kencing?

082. N-Arji : Ini masalah harga diri Dik, seenaknya saja menuding orang.

083. Ali : Ini masalah keselamatan jiwa seseorang Mbak.

084. Julius : Persoalan yang besar selalu dimulai dari persoalan yang kecil Jeng, jadi persoalan kecil ini harus dibabat lebih awal sebelum menjadi persoalan yang lebih besar.
085. Indah : Yang menjadi persoalan tadi kan hanya Mbah Gondo pergi kencing tidak ada yang mengantarkan? Masalah kencing saja kok ya dipolitisir to ya, kok kurang kerjaan. (MOVING) Permissi saya mau kencing. (MENOLEH KE LAWAN MAIN) Ada yang mau mengantar?
086. Semua : Saya !

MEREKA BERTIGA MASING-MASING BERGERAK CEPAT. HANYA SATU LANGKAH LALU BERHENTI DAN KEMUDIAN SALING BERPANDANGAN. INDAH PUN BERLALU TANPA MENOLEH MENCARI TEMPAT UNTUK KENCING. N-ARJI MENBERESAN ALAT LUKISNYA, ALI MELIHAT-LIHAT SEKELILING, DAN JULIUS MENGAMATI LUKISAN YANG BARU SAJA DIBUAT OLEH N-ARJI.

ADEGAN 4

087. Julius : (MENDEKATI ALI DAN MEMBISIKI TELINGA ALI).
088. Ali : Yang benar, Bung? (ALI BERGERAK MENUJU LUKISAN N-ARJI DAN MENGAMATINYA) Innalillahi wa innailaihirojiun! Bung Seniman. Lukisan Anda ini....
089. N-Arji : Ada apa dengan lukisan saya?
090. Ali : Apakah ketika Bung Narji melukis dalam keadaan sadar, Tanpa pengaruh alkohol atau yang lain? Demikian juga dengan wanita yang Anda lukis ini?
091. N-Arji : Apa maksud saudara berkata demikian?
092. Ali : Kalau Bung Narji sadar, artinya Bung Narji siap dengan segala resiko yang harus ditanggung.
093. N-Arji : Saya tidak paham dengan apa yang sampeyan katakan.
094. Ali : Lukisan seperti ini bisa merusak moral bangsa! Lukisan Bung Seniman ini sama sekali tidak mendidik, seronok!
095. N-Arji : Sampeyan itu kritikus atau kurator seni, seolah-olah kok paham sekali dengan lukisan ini? Pekerjaan saya itu melukis, Mas. Jadi saya melukis itu bekerja, bekerja untuk menghasilkan uang. Saya bukan pegawai atau pedagang yang punya penghasilan tetap, jadi hidup saya tergantung dari hasil lukisan saya laku apa tidak.

096. Ali : Saya hanya mengingatkan saja kalau apa yang sudah Bung lakukan itu telah melanggar undang-undang yang ada.
097. N-Arji : Kok seperti kurang kerjaan saja sih? Buat undang-undang kok merugikan orang lain. Memangnya mereka yang buat undang-undang itu bisa menejahterakan rakyat kecil seperti saya ini apa?
098. Ali : Lho bukan begitu, Mas Seniman. Undang-undang itu dibuat untuk mengatur peri kehidupan, berbangsa dan bernegara. Sebagai umat beragama saya berkewajiban untuk menegakan ahqlakul karimah. Perlu Bung Seniman ketahui bahwa undang-undang ini dibuat untuk mengendalikan moral bangsa dari pengaruh negatif.
099. N-Arji : Seberapa besar sih kontribusi lukisan saya ini untuk ikut merusak akhlak dan moral bangsa? Tanpa harus melihat lukisan seperti ini pun, sudah banyak orang yang tak berakhlak dan bejat moralnya. Sampeyan terlambat, Mas!
100. Julius : Mas Seniman jangan asal bisa ngomong lho ya, kalau kata-kata Mas Seniman itu tidak bisa dibuktikan, itu fitnah namanya dan bisa diperkarakan dengan ancaman pidana.
101. N-Arji : Ha...ha...ha.... Saya paling suka bicara dengan orang-orang yang sok moralis seperti ini.
102. Julius : Mas Seniman menuduh kami berdua tak bermoral?
103. N-Arji : Sampeyan sendiri yang berkata demikian.
104. Ali : Kalau tidak benar, itu namanya fitnah Bu g!
105. N-Arji : Kalau benar?
106. Julius : Tunjukan buktinya!
107. N-Arji : Baik. Kita mulai dari sopir dan kernet bus yang kita naiki bersama, yang mestinya mereka mengantarkan kita semua sampai ketujuan, buktinya ketika terjadi kecelakaan mereka melarikan diri dan tidak bertanggung jawab. Apakah orang semacam ini bisa dikatakan punya moral dan berakhlak? Orang-orang yang di atas sana jelas mengetahui bahwa di sini ada musibah yang menimpa kita, sampai sekarang sudah dua hari tak sedikit pun ada tanda-tanda akan menyelamatkan kita.
108. Ali : Ya cuma belum saja, jangan suhudzon-lah.

109. N-Arji : Terus kapan mereka akan memberikan pertolongan? Menunggu kalau kita sudah mati karena lapar dan kehangatan, begitu?
110. Julius : Jangan selalu negatif *thinking*-lah mas. Kalau hanya sopir dan kernet yang dipakai sebagai *sample* bukti yang Mas sampaikan, itu belum cukup untuk mewakili sebagai bukti dari tuduhan Anda tadi, terlalu naif. Karena kita tahu tingkat pendidikan dan intelektual mereka seberapa?
111. N-Arji : O...sampeyan pingin bukti orang-orang yang intelek dan berpendidikan tinggi tetapi tak bermoral? Banyak, Mas. Siapa yang telah menilep dan mengorupsi uang triliunan rupiah milik negara? Siapa yang telah menjual aset negara dan melakukan ilegal logging? Siapa yang telah memublikasikan perbuatan mesum dan aibnya sendiri demi popularitas? Siapa yang telah menghilangkan bukti-bukti kejahatan dan memperjual- belikan keadilan? Siapa yang merusak, mengobrak-abrik, dan membakar kios dan warung kaki lima milik rakyat kecil? Dan siapa yang pernah menepati janji-janjinya diantara para pejabat negara ini, tidak ada! Semua itu kelakuan orang-orang tak bermoral, tamak, dan rakus.
112. Ali : Bung Seniman sendiri mengeksploitasi wanita demi keuntungan pribadi. Di mana letak moral edukatif karya Bung ini?
113. N-Arji : Tergantung dari sudut pandang mana dan siapa yang menilainya. Sebuah karya seni yang diutamakan adalah nilai artistik dan keindahan, dan untuk mencapai dua nilai itu ada nilai lain yang harus ditinggalkan, dan saudara berdua boleh tidak setuju karena itu hak saudara.
114. Ali : Semoga saja tidak ada organisasi masa yang mengetahui kalau Anda memiliki dan menyimpan lukisan mesum itu. Bukankah begitu Bung Julius?
115. Julius : Dan tidak ada yang memperkarakan dengan undang-undang.
116. N-Arji : O, jadi saudara berdua ini mengancam saya? Silahkan kalau demikian.
117. Ali : Baik. Saya yang akan melakukan eksekusi.

SELESAI BICARA, DENGAN EMOSIONAL ALI BERJALAN SAMBIL MENYALAKAN KOREK MENGAMBIL KANVAS MILIK N-ARJI YANG DIPAKAI UNTUK MELUKIS INDAH DAN N-ARJI BERUSAHA MEMPERTAHANKAN LUKISANNYA. TERJADILAH TARIK-MENARIK ANTARA ALI DAN N-ARJI. SEMENTARA JULIUS BERUSAHA MELERAI SEBISANYA.

118. Julius : Bung Ali bukan begini maksud saya... jangan anarkis. Tolong lepaskan lukisannya Bung!
119. Ali : Biar saya musnahkan saja sumber malapetaka perusak moral generasi ini.
120. Julius : Jangan Bung! Anda bisa dijerat dengan pasal pengrusakan dan penjarahan! Nanti Bung Ali rugi sendiri.
121. Ali : Saya tidak takut Bang, Ini bagian dari jihad saya untuk memerangi kezaliman!
122. Julius : Tapi kita tidak boleh main hakim sendiri, Bung! Negara kita ini negara hukum, ingat itu!

MEREKA BERTIGA TERUS SALING TERIAK-TERIAK DAN BERE BUT LUKISAN. INDAH YANG BARU SAJA DATANG DARI LUAR PANGGUNG MELIHAT KEJADIAN ITU, IA BERTERIAK MINTA TOLONG, LALU MENANGIS.

ADEGAN 5

123. Indah : Tolong...tolong...! Hentikan Mas, hentikan! Tolong...! Hentikan Pak. Mas. Bung. Hentikan, jangan berkelahi....

TERIAKAN INDAH TIDAK ADA YANG MENGGUBRIS. MEREKA TERUS BERE BUTAN LUKISAN. TIBA-TIBA DARI BANGKAI BUS MUNCUL MBAH GONDO. MELIHAT KEJADIAN ITU MBAH GONDO BERTERIAK KERAS.

124. Gondo : Hai, berhenti!

ENTAH DENGAN KEKUATAN APA, TERIAKAN MBAH GONDO MAMPU MENGHENTIKAN PERTIKAIAN ITU. MEREKA BERJATUHAN DAN KANVAS ITU TERBANG MELAYANG JATUH DI ANTARA MEREKA.

125. Gondo : Ini ada apa? Kalau ada persoalan mbok diselesaikan baik-baik. Apakah saudara-saudara ini lupa kalau kita sedang mengalami musibah. Untuk saat ini kita adalah saudara-saudara senasib dan sepenanggungan. Kok tega- teganya saudara-saudara ini mengkhianati penderitaan kita sendiri? Apa masalahnya, mari kita selesaikan bersama. (KEPADA INDAH) Ada apa ini tadi, Mbak?
126. Indah : Tidak tahu Mbah, tiba-tiba saja saya melihat mereka bertiga berkelahi, karena takut, saya berteriak minta tolong... untung Mbah Gondo cepat datang...coba tanya Mas Narji saja, Mbah.
127. N-Arji : (SAMBIL BERJALAN MENGAMBIL LUKISANNYA) Mereka bilang lukisan saya ini bisa merusak moral bangsa Mbah, terus mereka mau membakar lukisan saya ini, gilakan?
128. Gondo : Wah gila ini. Bukankah saudara-saudara sekalian juga penumpang bus yang mengalami musibah ini kan?
129. Julius : Benar Mbah, dan sebenarnya yang berkelahi bukan saya, saya hanya berusaha meleraikan mereka itu.
130. Gondo : Mestinya sesama penumpang bus tidak boleh saling berkelahi, biar sesama sopir saja yang berkelahi. (KEPADA ALI) Assalamualaikum.
131. Ali : Waalaikumsalam warohmatullahiwarokatuh.
132. Gondo : Saya ini tidak akan memihak kepada siapa-siapa, saya hanya akan mengatakan, apa pun persoalannya, pertengkaran kalian tadi telah mengganggu ketenangan orang lain. Jadi saya mohon jika ada masalah diselesaikan dengan kepala dingin, jangan dengan emosi. Kita semua di sini adalah saudara-saudara senasib, dan sama penderitaannya.
133. Ali : Simbah tidak perlu mengotbahi saya. Tapi masalah ini harus bisa selesai sebelum kita bisa meninggalkan tempat ini. Insyallah.
134. Gondo : Lha dari tadi saya sudah tanya masalahnya itu apa?
135. Ali : Mbah bisa melihat sendiri lukisan yang dibuat oleh Bung Seniman itu, dan apa pendapat Simbah.

MBAH GONDO BERJALAN UNTUK MELIHAT LUKISAN YANG DIBAWA NARJI DAN TERUS DIAMATINYA. SETELAH MELIHAT, MBAH GONDO GELENG-GELENG KEPALA.

136. Ali : Bagaimana Mbah?
137. Gondo : Gambar perempuan ini wajahnya kok mirip dengan (MELIHAT INDAH) Jeng Indah?
138. Indah : Memang saya yang dilukis kok, Mbah.
139. Gondo : Jeng Indah mau to dilukis dalam keadaan begini ini? Wah..kalau saya tadi tidak pergi kencing dan ketiduran di bawah rongsokan itu pasti bisa ikut melihat proses penciptaan karya lukis ini. (KECEWA).
140. Ali : Nah sekarang Mbah Gondo melihat sendiri gambar lukisan yang tak senonoh itu kan, dan tentunya Mbah Gondo setuju dengan pendapat saya jika lukisan itu kita musnahkan saja.
141. Gondo : Oh jangan. Itu namanya perampasan hak.
142. Indah : Dan sebenarnya waktu dilukis tadi saya juga mengenakan baju kok Mbah, tetapi setelah selesai jadinya seperti itu.
143. Gondo : Lho! Berarti Dik Narji ini seorang pelukis dan daya imajinatifnya luar biasa. Kreatif! Ini yang dikatakan sebagai karya seni. Gila!
144. Ali : Jadi Mbah Gondo juga suka dengan gambar mesum ini? Audzubillahmindzalik!
145. Gondo : Jangan gegabah demikian Dik, di sini saya tidak melihat ada lukisan mesum, yang saya lihat ini adalah sebuah karya seni yang artistik.
146. Julius : Simbah ini sebagai orang tua mestinya sadar dan mulai bertobat. Lukisan seperti ini jika beredar bisa jadi masalah. Dan bisa meresahkan masyarakat.
147. Gondo : Ah, itu hanya mengada-ada saja. Lukisan kok meresahkan masyarakat? Yang meresahkan masyarakat itu kalau harga sembako naik, harga BBM naik, tarif listrik naik, terus ancaman PHK. Ya dilihat konteksnya dulu to Dik. Dan soal seni itu menyangkut masalah "tase" (SAMBIL LIMA JARINYA DIKUMPULKAN MENJADI SATU MENGERUCUT DAN DIANGAKAT DI DEPAN MUKANYA SENDIRI).

148. Julius : Ya sekarang dari pada lukisan Bung Narji ini menimbulkan polemik berkepanjangan, karena setiap orang punya interpretasi sendiri-sendiri dan persepsi yang berbeda dan tidak bakal ketemu, saya sarankan lukisan itu disimpan saja. Sebab kalau ada pihak yang mempersoalkan semua bisa kena sanksi hukum, baik pelukisnya, yang dilukis, dan pembelinya. Sebab sudah ada undang-undang yang melarang hal seperti ini.
149. N-Arji : Saya dengarkan dari tadi Mas Julius ini selalu ngomong masaalah hukum, undang-undang, pasal-pasal. Tapi kok tidak pernah jelas. Sebenarnya Mas Julius ini siapa? Seorang Hakimkah? Jaksakah? Politikuskah? Atau apa?
150. Julius : Saya ini pengacara.
151. N- Arji : Advokat begitu?
152. Julius : Bukan.
153. N-Arji : Lha terus pengacara apa?
154. Julius : Pengacara perkawinan, khitanan, syukuran, dan lain-lain.
155. Gondo : Oalah...pembawa acara. *Master ceremony*. Itu bukan pengacara, tapi *pranatacara*.
156. Ali : Saya pikir Bang Julius ini seorang ahli hukum dan perundangan, ternyata hanya presenter to?
157. Julius : Istilah kerennya begitu, presenter. Yah...gara-gara bus yang kita tumpangi mengalami kecelakaan seperti ini, saya jadi kehilangan order untuk sebuah pesta perkawinan keluarga pejabat di ibu kota. Padahal saya sudah punya rencana, sepulang "*ngem-cee*" honornya nanti mau saya pakai *nglunasi* uang sekolah anak saya yang masih SD. Gara-gara sopir tidak bertanggung jawab, semua rencana jadi berantakan.
158. Ali : Ya sabarlah, itu namanya belum menjadi rezeki sampeyan. Seperti juga saya. Mestinya saya kemarin sudah sampai di rumah mempelai untuk memberikan ceramah dan memimpin doa dalam akad nikah dan ijab khobul, kemudian dalam pesta perkawinannya hari ini, saya sudah menyanggupi untuk memberikan *ular-ular* pengantin, padahal preskot sudah saya terima, kan saya jadi tidak enak dan serba salah. Jadi musibah kecelakaan ini benar-benar ada hikmahnya.

159. Julius : Hikmah yang Bung Ali maksud yang mana?
160. Ali : Artinya keluarga mempelai berdua di sana akan memaklumi saya, sebab saya mengalami musibah di jalan, sehingga saya selamat dari tuduhan negatif dari keluarga itu.
161. Gondo : Dan yang pasti Bung Ali tidak perlu repot-repot untuk mengembalikan uang *panjer* yang sudah habis itu kan?
162. Ali : Insya Allah demikian Mbah.
163. Gondo : Sudahlah. Jangan ada lagi yang ngomong masalah akad nikah dan perkawinan, saya jadi tambah sedih.
164. Ali : Memangnya ada apa?
165. Gondo : Dalam acara akad nikah dan perkawinan, pengacara seperti Bang Julius itu pasti akan menyebut kata mempelai berdua, menantu, dan *besan*. Oh...(SEDIH) kalau mendengar kata *besan*, hatiku seakan penuh dengan kesedihan dan kemaluan. Ho...ho...hoh.... (MENANGIS).
166. Julius : Kalau saya boleh tahu, ada apa dengan *besan*, Mbah Gondo?
167. Gondo : Beliau dipenjara gara-gara kasus korupsi. Saya bukan sedih karena beliau dipenjara, tapi menantuku itu sedang hamil dan kasihan cucu saya kelak, lahir sebagai cucu seorang koruptor....

MENDENGAR CERITA MBAH GONDO MEREKA SEMUA LARUT DALAM KESEDIHAN MEMBUAT SUASANA SEMAKIN SEPI... DAN MENTARI DI ATAS TERUS MERAMBAT MENUJU KE SARANGNYA MEMBUAT CAHAYA TEMARAM PELAN. TIBA-TIBA MEREKA DIKEJUTKAN OLEH SUARA PENJAJA ASONGAN DARI ARAH BANGAKI BUS.

ADEGAN 6

168. Nemo : (OS) Yang haus-yang haus. Dingin-dingin. Aqua, tisyu, rokok permen....

MEREKA SEMUA MERASA HERAN! DENGAN KOTAK BERGANTUNGAN DI PERUT, SEORANG ANAK REMAJA BERTERIAK MENAWARKAN DAGANGAN... DAN MEREKA SEMUA TERCENGAN MELIHAT REMAJA ITU.

169. Nemo : Yang haus. Rokok Mbah? Permen Mas? Tisuenya Mbak?
Ayo yang dingin?
170. N-Arji : Sebentar Dik. Boleh saya tanya?
171. Nemo : Beli dulu Mas, nanti baru tanya.
172. N-Arji : Oke saya beli, kalau perlu semua daganganmu saya beli.
Tapi jawab pertanyaan saya.
173. Nemo : Oke, silahkan bertanya.

SEMENTARA NARJI BERBINCANG DENGAN BAKUL ASONGAN ITU, YANG LAIN MENDENGARKAN DAN MEMPERHATIKAN DENGAN SERIUS.

174. N-Arji : Adik ini dari mana?
175. Nemo : Maksudnya?
176. N-Arji : Adik biasanya jualan asongan di mana?
177. Nemo : Di dalam bus yang bapak-ibu naiki itu.
178. Julius : Bukankah pedagang asongan dilarang berjualan di atas bus malam seperti ini?
179. Nemo : Nyatanya saya boleh.
180. Ali : Siapa yang mengizinkan adik ikut dalam bus itu?
181. Nemo : Kondektur bus yang merangkap kernet itu.
182. Gondo : Kok bisa?
183. Nemo : Saya juga bayar separo harga tanpa tempat duduk.
184. Indah : Lho kok baru sekarang? Tidak dari kemarin adik jualan di sini?
185. Nemo : Kemarin dagangan saya habis, saya harus kulakan dulu dan hari ini saya baru ke sini, karena saya tahu di sini pasti ada pembeli.
186. N-Arji : Berarti ada jalan untuk keluar dari jurang ini?
187. Nemo : Ya jelas ada. Kalau tidak ada, mana mungkin sopir dan kernet bus ini bisa lari dari sini?
188. Ali : Astaghafirullahaladzimmmmm...
189. N-Arji : Terus adik ini jalannya lewat sebelah mana?
190. Nemo : (SAMBIL TANGANNYA MENUNJUKAN ARAH/ AKTING) Mengikuti aliran sungai kecil ini kira-kira satu kilo, kemudian ada jembatan gantung dari tali tambang, lewati jembatan itu nanti akan ketemu jalan setapak sedikit agak naik....

SEMENTARA NEMO MENJELASKAN JALAN YANG HARUS DILALUI UNTUK KELUAR DARI JURANG ITU, PARA KORBAN MUSIBAH MEMBERESI BARANG BARANG MEREKA.

191. Julius : Habis itu terus ke mana lagi Dik? (SAMBIL MENYIAPKAN BARANG DENGAN TAS KOPER).
192. Nemo : (TANPA MEMPERDULIKAN SIAPA YANG BERTANYA DIA TERUS NEROCOS) Sampai di atas nanti akan ketemu jalan besar tak beraspal. Bapak-bapak menunggu sekitar 10 menit akan lewat *colt* angkutan pedesaan, yang ke kanan menuju pasar, yang ke kiri menuju terminal pembantu. Nah dari terminal pembantu itu ada yang menuju terminal kota ada yang menuju ke kota tujuan lain. Ya soal mau ke mana tujuan bapak-bapak ini terserah saja, yang penting sekarang mana janjinya mau *mborong* dagangan saya?

BETAPA TERKEJUT DAN MARAH NEMO PENJUAL ASONGAN SETELAH MENGETAHUI TERNYATA YANG DIAJAK BICARA SUDAH TAK ADA DI TEMPAT, MEREKA MENGHILANG SATU PER SATU TANPA IA KETAHUI....

193. Nemo : Pak? Bu? Mas? Mbah? Pada ke mana ya?

NEMO PUN BERUSAHA Mencari ke sana kemari namun tak mendapatkan seorang pun kecuali seonggok bangkai bus "ABADI" yang Malang itu.

194. Nemo : Ternyata tidak bisa dipercaya. Janji tinggal janji. Tega benar orang-orang itu mendzolimi rakyat kecil. Bajingan!

LAMPUPANGGUNG *BLACK OUT*, PELAN-PELAN LAYAR DITUTUP DAN SANDIWARA PUN SELESAI.

AGUS NOOR

Berdiri Paling Depan di Belakang Panggung

Agus Noor lahir di Tegal, Jawa Tengah, 26 Juni 1968, berlatar belakang pendidikan Jurusan Teater Institut Seni Indonesia (ISI), Yogyakarta. Meskipun berlatar belakang pendidikan teater, ia aktif menulis. Ia menyatakan bahwa menulis baginya adalah cara untuk menyelamatkan diri dari kegilaan. Ia dikenal sebagai cerpenis dan piawai menulis naskah panggung dengan gaya parodi dan terkadang satir. Ia juga dikenal sebagai penulis skenario sinetron. Monolog “Matinya Tukang Kritik” adalah salah satu karyanya yang menertawakan keadaan Indonesia. Bersama Ayu Utami, ia menulis naskah *Sidang Susila* untuk merefleksikan dan mengkritik Rancangan Undang-undang Pornografi. Kini ia terlibat dalam program *Sentilan Sentilun* Metro TV sebagai penulis skenario yang ide dasarnya ia kembangkan dari naskah monolog “Matinya Tukang Kritik” yang sebelumnya dimainkan oleh Butet Kartaredjasa.

Beberapa naskah monolognya, antara lain berjudul (1) “Mayat Terhormat”, ia susun bersama Indra Tranggono. Naskah itu dimainkan pertama kali di Graha Bakti Budaya Taman Ismail Marzuki pada tanggal 27 sampai dengan 29 Maret 2000. Selanjutnya, pada tanggal 7 sampai dengan 8 April 2000 karya itu dipentaskan lagi di Purnabudaya Yogyakarta. Naskah monolog itu dimainkan oleh Butet Kertaradjasa, Supervisi Penyutradaraan: Jujuk Prabowo, dan Penata Musik: Djaduk Ferianto; (2) “Sarimin”; (3) “Presiden Kita Tercinta”; dan (4) “Matinya Tukang Kritik”.

Agus Noor telah beberapa kali meraih penghargaan sastra, di antaranya, memenangkan juara I penulisan cerpen pada Pekan Seni Mahasiswa Nasional (PEKSIMINAS) I tahun 1991, dan mendapat penghargaan sebagai cerpenis terbaik pada Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) IV tahun 1992. Sementara pada tahun 1999, tiga cerpen-

nya, “Keluarga Bahagia”, “Dzikir Sebutir Peluru”, dan “Tak Ada Mawar di Jalan Raya” mendapat Anugerah Cerpen Indonesia yang diselenggarakan Dewan Kesenian Jakarta. Penghargaan lain yang pernah ia raih didapatkan lewat cerpen “Pemburu” yang oleh majalah sastra *Horison* dinyatakan sebagai salah satu karya terbaik yang pernah terbit di majalah itu selama kurun waktu 1990–2000. Cerpen “Piknik” mendapat Anugerah Kebudayaan 2006, Departemen Seni dan Budaya untuk kategori cerpen. Di samping itu, kumpulan cerpennya *Seotong Bibir Paling Indah* (2010) menjadi pemenang Penghargaan Bahasa dan Sastra untuk kategori Karya Sastra Terbaik 2011 yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa DIY.

Karierkesastrawanan Agus Noor agaknya merupakan buah kesungguhan dan ketangguhannya dalam berproses kreatif. Sejak masih SMP dan tinggal di Tegal, ia sudah memiliki cita-cita besar untuk bersegera ke Yogyakarta yang dipandanginya di masa itu penuh menjadi ajang berkesenian para seniman ternama di Indonesia. Informasi kegiatan-kegiatan sastra dan seni di Yogyakarta yang diketahuinya dari media massa yang sampai di rumahnya, membuatnya memiliki rasa ingin tahu yang besar atas pesona seniman-seniman di Yogyakarta itu.

Selepas SMP akhirnya ia mengembara ke Yogyakarta sekitar tahun 1980-an. Gaya urakan para seniman Yogyakarta yang ia temui di Senisono dan perbincangan demi perbincangan sampai dini hari (setelah menyaksikan pertunjukan teater dan segala macam acara seni) melahirkan inspirasi daya cipta seorang Agus Noor. Dari peristiwa-peristiwa yang ia temui itu, dipadukan dengan gejolak politik, sosial, budaya, bahkan agama yang kemudian ia ungkap sewat prosa. Cerita pendek menjadi media bagi Agus Noor setelah mendapat wejangan dari Linus Suryadi Ag. (saat menjadi redaktur *Berita Nasional*) bahwa Yogya akan semakin membuat penyair terpinggirkan, Yogya makin prosaik. Agus Noor pun memahami maksud ungkapan itu sehingga ia lebih mendalami prosa ketimbang melanjutkan menulis puisi.

Bergumul dengan Teater Gandrik, Agus Noor terlibat dalam sejumlah pertunjukan. Ia pun menulis sejumlah naskah monolog, antara lain “Matinya Tukang Kritik” sebagaimana telah dijejalkan di awal tulisan ini. Selain itu ia pernah meramu naskah karya Heru Kesawa Murti berjudul *Tangis* dan *Juragan Abiyoso* menjadi *Tangis* yang dipentaskan di *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta 11–12 Februari 2015 dan di Graha Bhati Budaya Taman Ismail Marzuki Jakarta 20-21

Februari 2015. Heru Kesawa Murti merupakan penulis lakon di Teater Gandrik yang tak bisa dipisahkan. Agus Noor menyadari itu dan penggarapan naskah tersebut bukan untuk menggantikan posisi sang legenda, namun justru untuk melanjutkan kreativitas dan semangat dari seniornya itu yang patut diteladani. Pentas Tangis pun sukses mengembangkan tawa dan tepuk tangan penontonnya.

Sebagaimana telah disebutkan, bersama Ayu Utami Agus Noor menggarap naskah *Sidang Susila* yang dipentaskan pada Februari 2008 oleh Teater Gandrik di taman Ismail Marzuki Jakarta. Teater Gandrik waktu itu tengah berbenah dengan energi baru didukung para teaterawan muda di Yogyakarta. Naskah lakon *Sidang Susila* sebagaimana napas Teater Gandrik, sarat dengan kritik sosial satir politik melalui pola teater *sampakan*.

Di Teater Gandrik, Agus Noor banyak memadukan gagasannya terutama bersama Butet Kartaredjasa. Lahirlah pertunjukan monolog ala Butet yang naskahnya digarap oleh Agus Noor. Seperti sudah disinggung, "Matinya Tukang Kritik" nyatanya tak habis di panggung monolog. Kini peran jongos dan tuannya itu telah bermetamorfosa menjadi *Sentilan Sentilun* yang diperankan apik oleg Butet dan Slamet Rahardjo di Metro TV. *Ngudarasa*, begitulah konsep yang dibangun, ini berkaitan dengan acara radio di Yogyakarta, yakni Pak Besut. Kemudian dikembangkan dalam kolom sketsa tulisan Umar Kayam di *Kedaulatan Rakyat*. Hal serupa juga yang dikerjakan Emha Ainun Nadjib dalam kolom-kolomnya. Metode ini kemudian dikembangkan Agus Noor lewat naskah monolognya, termasuk "Matinya Tukang Kritik" yang kini telah beralih wahana menjadi *talk show*.

Masih bersama Butet, Djaduk Ferianto, menggagas Program Indonesia Kita. Terlibat di dalamnya Susilo Nugroho Den Baguse Ngarsa, Sudjiwo Tedjo, Marwoto, seniman-seniman Yogya yang juga tergabung dalam Teater Gandrik, Kethoprak Contong, Trio Gam, juga para *comic* antara lain Cak Lonthong dan Akbar mengibarkan Bendera Indonesia Kita yang menghadirkan pertunjukan teater dengan tema-tema kontekstual memberikan sindiran dan pencerahan kepada masyarakat. Mengadaptasi sajian Teater Gandrik, Indonesia Kita hadir sebagai forum pergelaran seni untuk meyakini kembali proses keindonesiaan melalui jalan kesenian dan kebudayaan. Agus Noor menjadi salah satu tim kreatif, yang itu berarti menggerakkan ide gagasan untuk dikemas dalam sebuah pergelaran seni.

Perkara belakang panggung, Agus Noor agaknya memang lebih memilih berada di posisi itu, nyaris ia tidak pernah tampil dalam panggung pertunjukan. Namun, gemerlap lampu dan gelora musik di tengah megah panggung itu, bisa jadi adalah konsep lelaki yang menyebut dirinya “Pangeran Kunang-kunang” ini. Trio Lestari, yang terdiri dari Glenn Fredly, Sandhy Sondoro, dan Tompi acapkali bekerja sama dengan Agus Noor untuk mengonsepsi acara konser-konser mereka. Kehidupan kepenulisannya dan keberadaannya di belakang panggung merupakan kesadaran bahwa ia tidak ingin menjadi penulis penyendiri, merasa sebagai nabi yang mewakili zamannya, padahal ide-ide belum tentu sesuai dengan hasrat dan impian pembaca. Ia memilih menjadi penulis yang menyelami perubahan zaman sehingga ide-idenya punya relasi dengan masyarakat saat ini menghadirkannya tidak hanya sebagai teks namun juga pertunjukan.

Karya Pilihan:

MATINYA TOEKANG KRITIK

- Sebuah Teater Monolog -

Karya Agus Noor

Terdengar detak nafas waktu

Sebelum pertunjukan sebelum dunia diciptakan denyut waktu itu mengambang memenuhi ruang semesta yang hampa. Seperti denyut jantung. Terdengar detak-detik waktu bergerak. Seperti merembes dari balik dinding. Seperti muncul dan mengalir menyebar di antara kursi-kursi yang (masih) kosong

Ketika para penonton mulai masuk ruang pertunjukan, mereka mendengar waktu yang terus berdedak berdenyut itu. Mereka mendengar suara detik jam yang terus berputar. Suara detak-detik waktu yang bagai mengepungnya dari mana-mana. Sementara pada satu bagian panggung, mereka menyaksikan kursi goyang yang terus bergerak pelan seakan mengingatkan pada ayunan bandul jam. Bergoyang-goyang. Kursi itu temaram dalam cahaya. Terlihat selimut menutupi kursi itu, seperti ada orang yang tertidur abadi di atas kursi itu. Waktu berdenyut. Kursi terus bergoyangan.

Sesekali menggema dentang lonceng, terdengar berat dan tua. Kemudian bermunculan orang-orang berjubah gelap, lamban berkelindan,

seperti bayangan yang muncul dari rerimbun kabut waktu. Mereka bergerak menuju kursi goyang yang berayun-ayun pelan itu, berputaran mengepungnya, seperti para immortal yang tengah melakukan ritus purba. Dan cahaya bagai gugusan kabut yang berputaran. Sampai kemudian sosok-sosok berjubah menjauhi kursi goyang itu.

Kini, di bawah cahaya yang kepuatan, di kursi itu terlihat Raden Mas Suhikayatno, tokoh dalam monolog ini. Dia terlihat terlelap, bagai tertidur di rahim waktu yang abadi. Tapi ia juga terlihat gelisah, seperti dikepung mimpi. Makin lama ia terlihat semakin resah. Dan ia tiba-tiba tersentak meledak, tepat ketika terdengar jerit waktu: dering jam weker terdengar dari semua sudut. Jutaan jam weker berdering serentak di seluruh dunia. Disertai dentang berulang-ulang. Gema lonceng gereja. Berbagai macam suara. Tumpuk-menumpuk. Mengembang dan menyusut. Kelebatan gambar-gambar. Semua seperti muncul dan menggulung-gulung dalam ingatan Raden Mas Suhikayatno: Suara pesawat supersonik. Badai menggemuruh bergulung-gulung. Teriakan-teriakan. Suara perang. Suara-suara *kemerosak* gelombang radio. Di antara suara-suara itu terdengar suara Bung Karno membacakan Proklamasi lalu menghilang. Muncul suara lain, suara iklan yang lebih modern, lalu *kemerosak* gelombang radio lagi. Suara-suara dan gambar-gambar yang terus mengalir. Suara Bung Karno pidato berapi-api. Lenyap lagi. Dentang lonceng. Jam berdering. Suara Presiden Soeharto berpidato di depan MPR. Gambar-gambar masa silam. Gambar bertumpuk-tumpuk terus menerus. Kemudian perlahan menghilang

Dan kesenyapan perlahan menjalar. Hanya terdengar waktu yang terus berdeyut.

Di kursi goyang itu. Raden Mas Suhikayatno terlihat begitu kelisah. Meracau kacau. Sampai kemudian dia terjaga, terengah-engah gelisah, kebingungan.

RADEN MAS SUHIKAYATNO:

(Mengigau risau) Ini jam berapa? Tahun berapa?

Sunyi, hanya terdengar desah nafas waktu yang pelan.

DENMAS:

(Pelan-pelan terbangun, berteriak memanggil) Bambaang. Bammbanggg!
(Jeda) Di mana anak itu *(Kembali berteriak, jengkel)* Bambaannngggg! Ya, ampun, Mbang Baru jadi pembantu saja sudah susah kalau dibutuhkan.

Gimana nanti kalau jadi presiden! (*Kembali berteriak memanggil*) Mbaaanggg.. Bembanggg!

Terus saja sunyi, hanya terdengar desah nafas waktu. Raden Mas Suhikayatno kemudian bersandar di kursi goyang. Terlihat begitu kesepian. Seperti mengeluh. Seperti mendesah.

DENMAS:

Ini kutukan Ataukah kemuliaan.

Terdengar jam tua bertendang, kemudian ada ketukan-ketukan, seperti suara tik-tak jam berdetak.

DENMAS:

(*Seakan hanyut oleh gema suara yang didengarnya, kemudian bertanya entah pada siapa*) Kalian dengar suara itu?... Tua dan purba. Kalian bisa merasakan? Begitu lembut bersijangkat lembut mendatangimu.

Suara tik-ak itu pelan konstan, seirama bicara Raden Mas Suhikayatno.

DENMAS:

Suara waktu! Berabab-abad aku mendengarnya. Terdengar di keretap hujan...di antara kereta yang menderu. Dengung di sayap lebah. Desah di setiap percintaan (*Menjadi melankolis dan merasa bahagia, seperti menghayati butiran-butiran waktu yang merembes ke dalam tubuhnya*) Ya, itu suara waktu.

Tiba-tiba suara tik-tak itu berubah cepat berdetak-detak dipukul-pukul jadi suara ketukan orang jualan siomay. Dan terdengar teriakan pedagang itu, maaayy... Siomay.

DENMAS:

(*Jengkel, berteriak ke arah pedagang siomay itu*) Brengsek! (*lalu ngomel sendiri*)

Saya kira suara waktu! (*Tergeragap, seperti tersadar, ingat sesuatu*) Waduh Jangan-jangan saya memang sudah ditinggalkan waktu. Terlambat! Ini kan tanggal tujuh belas!

Raden Mas Suhikayatno cemas, gelisah.

DENMAS:

(*Berteriak memanggil mencari-cari pembantunya*) Bambaanggg cepet ambilkan jas saya! Mereka pasti sudah menunggu saya.

Terdengar celetukan dari para pemusik; Hai, Mas gelisah begitu kenapa?

DENMAS:

Saya mau ikut upacara tujuhbelasan di Istana Negara.

Terdengar jawaban dan celotehan dari para pemusik: Tujuh belasan apa! Merdeka saja belum, kok! Mas, ini masih jaman pra sejarah. *Homo sapien* saja belum ada. Adanya homoseks dst...

Raden Mas Suhikayatno jadi bingung, tak percaya. Linglung kembali duduk di kursi goyang.

DENMAS:

Apa saya menderita amnesia, ya? (*Menunjuk kepalanya*) Waktu seperti ingatan yang bertumpuk-tumpuk. Saya mengira Minggu ternyata Rabu. Sering saya mendapati diri saya berada di waktu yang salah.

Bersamaan dengan itu terlihat lagi tumpukan gambar-gambar berbagai peristiwa, menyorot ke arah Raden Mas Suhikayatno, seperti ingatan-ingatan yang berpusaran dalam kepalanya.

DENMAS:

Ini tahun berapa sebenarnya Ini tahun berapa?

Sampai terlihat gambar orang-orang bersorban putih, berbaris berteriak. Tapi bersamaan itu terdengar suara derap dan ringkik kuda.

Tiba-tiba terdengar suara, bernada menggema: Tahun 1.9.9.8.

DENMAS:

(*Bingung, tak percaya*) 1998? Yang bener!

Suara itu terdengar lagi, menegaskan: Tahun 1.9.9.8.

DENMAS:

Bukannya ini tahun 1828?

Suara itu kembali menegaskan dengan nada sama: Tahun 1.9.9.8.

DENMAS:

Lha itu siapa, orang-orang yang pakai seragam putih-putih itu?

Suara itu menjawab: Mereka pasukan jihad.

DENMAS:

Pasukan Jihad? (*Sadar berada di waktu yang salah, waktu yang tak sebagaimana dikiranya*) Saya kira pasukan Pangeran Diponegoro. (*Bertanya meyakinkan*) Bener, ini bukan tahun 1828?

Suara itu memotong tegas menggema: In-i ta-hun 1.9.9.8. In-i tah-un 1.9.9.8 In-i ta-hun 1.9.9.8.

DENMAS:

(Jengkel) Iya! Iya! Tapi ngomongmu nggak usah bergaya begitu dong! Malah kayak film hantu. Persis Uka-uka!

Tiba-tiba suara itu menjawab dengan biasa, memaki: *Oo asu!*

DENMAS:

Eeh, malah memaki! Saya kutuk jadi Presiden Indonesia, mampus kamu! *(Seperti tiba-tiba sadar, dan mencoba menjelaskan, ke arah penonton)* Lho iya kan? Jadi Presiden Indonesia itu seperti dapat kutukan kok! Apa sih enaknya jadi Presiden Indonesia, coba? Di Indonesia, profesi presiden itu profesi yang sama sekali tidak menarik. Dari dulu kerjanya gitu-gituuuu melulu: selalu nyusahin rakyat. Kalau kalian termasuk golongan orang kreatif, tolong deh, nggak usah punya cita-cita jadi Presiden Indonesia. Malah nanti tidak kreatif.

Tugas, kewajiban dan tanggung jawab Presiden Indonesia itu monoton *kok*. Dari tahun ke tahun, sia pun yang jadi presiden, ya tugasnya tetap sama: meningkatkan angka pengangguran; menambah jumlah devi apa? Devisit uang Negara; mencari pinjaman luar negeri, menaikkan harga BBM Sama sekali nggak kreatif kan. *Mbosenin*.

Saya ngomong gitu, bukan karena saya dengki nggak jadi presiden, lho. *(Seperti orang yang jijik pada sesuatu)* Hiiihhhh, saya nggak mau jadi presiden.

Jangankan Presiden Indonesia ditawarkan jadi raja Hastina saja saya tidak mau kok. *Emoh!* Padahal Romo Semar sendiri lho yang nawarin. Katanya, saya ini lebih pantas jadi raja Hastina, ketimbang Yusdhistira, si Pandawa paling tua itu.

Saya ingat betuk kok waktu itu Itu jaman ketika belum ada kerajaan-kerajaan di Jawa. Tapi saya sudah ada. Sudah tua dan *imut* seperti ini.

Waktu itu terjadi krisis di Hastina, karena Pandawa kalah main dadu. Romo Semar langsung tergopoh-gopoh menemui saya. *(Bergaya wayang orang)* Kakang Raden Mas Suhikayatno, kamu harus menyelamatkan Hastina. Kamu harus jadi raja Hastina! *(Pause)* Dengan halus saya menjawab, *(kembali bergaya wayang orang)* maaf, Dimas Semar..., maaf. Bukannya menolak, Dimas Semar. Tapi maaf, Dimas Semar, maaf. Saya

sama sekali tidak punya cita-cita jadi raja di dunia wayang. Maaf lho, Dimas Semar, maaf. Sekali lagi, maaf Dimas Semar maaf.

Itulah *track record* saya... Saya memilih konstanten sebagai Tukang Kritik yang martabat. Itu yang saya pegang teguh sejak dulu. Sejak zaman Musa, zaman Babilonia. Sejak zaman saya masih jadi pacar gelapnya Cleopatra. Saya menolak diagung-agungkan seperti Julius Caesar. Saya menolak jadi tangan kanan Napoleon, karena dia kidal.

Saya ini terlalu *low profile* untuk dijadikan pemimpin.

Itulah sebabnya, dulu saya sempet berantem sama Gajah Mada karena saya menolak membantunya. Padahal kami temen sepermainan sejak kecil. Temen *gaul gitu loh!* Suka main gundu dan mencuri buah maja sama-sama.

(Kepada para pemusik) Sssttt, saya mau cerita. Tapi ini rahasia lho ya Jangan disebar-sebarin. Nanti penonton tahu. (Bergaya membisik, seolah berahasia, tapi bersuara keras hingga suara itu tetap saja sampai didengar penonton) Dulu, semasa remaja, si Gajah Mada itu hobinya ngintip lho! Nggak nyangka kan, orang yang doyan ngintip begitu, bisa menyatukan Nusantara.

Para pemusik menanggapi, tak mempercayai.

DENMAS:

Dibilangin nggak percaya!!\ Saya ini sering diajak dia ngintip perempuan yang lagi mandi. (Sok gaya) Saya, sebagai orang yang menghargai perempuan, ya jelas tidak mau. Tidak mau ketinggalan ikut ngintip.

Nah, suatu senja. (Mulai bergaya mempraktekkan apa yang dikisahkannya) Si Gajah Mada mau ngintip nih. Ia mengendap-endap, sembunyi di balik belukar dan pepohonan. Persis Jaka Tarub ngintip bidadari mandi. Saya ngikut di belakangnya, gemeteran Takut ketahuan. Saya bilang, Mad, Mad Mada kita pulang saja yuk. Tapi dia tak mau. Dia malah naik ke pohon. *Welah*, sial! Di pohon itu ada sarang lebah, dan si Gajah Mada menyenggolnya. Langsung tawon-tawon itu menyerbu wajahnya. *Wuuutwuut*. Itulah sebabnya, seperti pada gambar di buku sejarah yang sering kalian lihat: Gajah Mada bengkak wajahnya.

Raden Mas Suhikayatno berjalan ke arah meja yang di tempatkan sedemikian rupa menurut kebutuhan tata *setting* dan artistik. Meja itu bergaya kuno, dengan sepasang kursi yang juga tua. Mengingatkan pada perabot seorang priyayi Jawa. Ada cangkir dan gelas di atas meja

itu. Juga majalah dan koran yang tak rapi. Raden Mas Suhikayatno yang kecapaian karena terus-terusan bercerita, segera duduk di kursi. Menikmati minuman. Tapi kaget tersedak.

DENMAS:

(Menyemburkan minuman dari mulutnya, ngomel dan mengeluh) Astaga Bambang! Ini kan teh dua hari lalu. *(Berdahak seperti mencoba mengeluarkan sesuatu dari kerongkongannya)* Saya sampai tersedak cicak! Bambanggg! Bambangggg.. *(Jeda)* Bener-bener punya bakat jadi presiden dia: kagak dengar meski sudah diteriakin alias budeg! Kata orang, budeg itu memang penyakit permanen presiden.

(Mengomel sambil mengambil majalah dan koran) Meja sampai berantakan begini. *(Mencari-cari sesuatu di tumpukan koran dan majalah itu, sambil terus ngomel dan memanggil)* Mbang, apa ada surat buat saya? Saya kan sudah bilang, semua mesti rapi. Biar saya tidak bingung begini. Dibilangin dari dulu, eh tetap nggak didengerin. Apa sih susahnya *ndengerin*. Dibilangin baik-baik, eh malah ngata-ngatain, dasar Tukang Kritik sirik!

Saya ngritik bukan karena sirik. Saya ngritik karena saya ingin semuanya baik. Hingga hidup bertambah baik. Kan enak kalau semua kelihatan baik. Saya nggak seneng kalau kamu jorok. Baju kotor. Jangan kayak seniman: celana dalem, lima minggu sekali baru ganti.

Dikritik memang sakit. Itu tak seberapa. Sebab orang yang suka mengritik itu justru lebih merasa sakit, bila kritiknya nggak didengerin.

(Jeda) Untung saya cukup sabar sebagai Tukang Kritik. Saya nggak pernah marah, meski disepelekan. Buat apa marah? Nggak ada gunanya.

(Lalu berteriak memanggil pembantunya lagi, pelan) Mbang Bambangg. Orang itu mesti yang sabar. Bambaangg. *(Lama-lama teriakannya makin tinggi dan bernada marah)* Diancuk! Mbang, mana surat itu! Bambaang!

(Ke arah penonton, masih mengeram marah) Kalian lihat sendiri kan, dia selalu menyepelekan saya tapi saya tetep sabar. *(Kembali berteriak marah)*

Kamu taruh mana surat itu?

(Sampai kemudian merasa disepelekan, dan mulai mengeluh kepada siapa pun yang mendengarnya, mengeluh ke arah penonton) Sakiiiiittt ati saya. Sakit, sakit, sakitttttt kik kik kit. Kadang saya pikir, buat apa saya teriak-teriak marah begitu. Buat apa saya terus-terusan mengkritik. Kadang saya merasa lelah juga kok jadi Tukang Kritik. Saya pingin berhenti mengkritik. Tapi kalau berhenti mengkritik, saya sendiri yang malah sakit. Baru semenit tidak mengkritik, mulut saya langsung pegel-pegel.

Sehari tidak mengkritik, langsung bisulan pantat saya.

Yaah, barangkali memang beginilah resiko jadi orang yang sudah terlanjur dicap sebagai Tukang Kritik. Saya cuma dianggap kutu pengganggu. Tapi saya menerima dengan lapang dada semua perlakuan itu. Saya sabar, sabaarr saya sabar. (*Tapi kata sabar itu diucapkan dengan intonasi mengeram tajam*) Meski kalian terus menyepelekan orang macam aku. Orang yang kalian cibir sebagai Tukang Kritik! Kalian hendak mengapusku dari ingatan zaman. Kalian menatapku dengan mata penuh penghinaan.

Raden Mas Suhikayatno tersengal kelelahan, kepayahan di puncak kemarahannya. Kemudian ia berjalan ke meja lagi. Marah. Mengeram. Kalap mencari-cari sesuatu di tumpukan koran dan majalah yang langsung diacak-acaknya hingga berhamburan kemana-mana.

DENMAS:

Kalian memang mau melupakanku! Kalian mau melupakanku! Melupakanku!

Kemudian teriakan dan kemarahan itu perlahan melemah. Raden Mas Suhikayatno terisak, terhuyung-huyung menuju kursi goyangnya. Ia duduk di kursi goyang itu dengan tubuh gemetar. Meraih selimut dan segera menutupi tubuhnya yang gemetaran.

DENMAS:

(*Terdengar seperti menghiba, seperti suara orang yang bersikeras mempertahankan harga dirinya*) Apa salah saya? Saya selalu tulus mengkritik kalian. Tapi kenapa kalian memperlakukan saya begini?

Tak ada yang lebih menyakitkan, selain dilupakan.

(*Mengagah-gagahkan diri, sikap seorang terhormat di hadapan kematian*) Penjarakan saya! Ayo! Bunuh saya! Itu jauh lebih terhormat bagi Tukang Kritik macam saya.

(*Lalu kembali gemetaran*) Alangkah mengerikan dilupakan.

Kemudian Raden Mas Suhikayatno memegang dadanya. Ia dihantam nyeri yang sangat. Kemudian berteriak serak dengan sisa-sisa tenaganya. Teriakan itu terdengar tertahan di kerongkoannya.

DENMAS:

Bambaaaannggg. Obat saya. Obat saya. Tolong Air Bam-bannggg Bammmbaaaannggg.

Suara Raden Mas Suhikayatno makin lama makin pelan, makin terdengar sebagai rerancauan. Cahaya di kursi goyang itu menggelap, ketika Raden Mas Suhikayatno sudah menutupi seluruh tubuhnya. Kursi itu hilang dalam gelap. Hanya terdengar suara Raden Mas Suhikayatno yang terus memanggil pembantunya: Bambaang. Bambaang.... Baaammmbaanng. dst....

Sementara itu, dari sebelah kiri kanan kursi, muncul sosok *hologram* yang sama persis dengan Raden Mas Suhikayatno. Tubuh dan wajahnya. Pakaianya. Persis. Kedua sosok *hologram* itu memandang ke arah kursi goyang yang kini terlihat pucat di bawah cahaya yang menyorotnya, bergoyang-goyang, tertutup selimut dimana seolah-olah ada Raden Mas Suhikayatno yang gemeteran di balik selimut itu. Untuk menegaskan itu, kursi goyang mestilah terus berayun-ayun pelan, dan terus terdengar rintihan suara Raden Mas Suhikayatno yang sesekali meracau demam, sesekali memanggil pembantunya. Kedua *hologram* itu mulai bicara. Sebut saja mereka dengan nama Hologram 1 dan Hologram 2.

HOLOGRAM 1:

Dia kelelahan.

HOLOGRAM 2:

Dia berusaha bertahan.

HOLOGRAM 1:

Nasibnya akan sama, seperti para Tukang Kritik lainnya. Pingsan di kursi kekuasaan!

HOLOGRAM 2:

Dia sedang menghimpun kekuatan.

Sementara suara erang Raden Mas Suhikayatno terkadang masih mengambang terdengar di sela percakapan dua *hologram* itu.

HOLOGRAM 1:

Dia sedang belajar menerima kekalahan.

HOLOGRAM 2 :

(Kepada hologram satunya) Kau sinis karena tak percaya takdir!

HOLOGRAM 1:

Aku tak menyerah pada takdir, karena tak ingin jadi *kentir!* Atau jadi kaum munafik sepertimu

Sementara suara erang Raden Mas Suhikayatno terkadang masih mengambang terdengar di sela percakapan dua *hologram* itu.

HOLOGRAM 2:

Tapi aku tak menyerah Seperti dia yang juga tak menyerah. Seperti semua Tukang Kritik yang hidup sepanjang sejarah.

HOLOGRAM 1:

Taik! Tukang Kritik tak lebih cuma kaum munafik! Munafik! (*Menuding dan menghardik, terus-menerus*) Munafik! Munafik

Teriakan munafik itu terus terdengar berulang-ulang, makin meninggi, dan dua sosok *hologram* itu lenyap. Sementara kursi goyang berayun cepat, gelisah. Raden Mas Suhikayatno yang disergap suara-suara itu kian meracau. Memanggil-manggil nama pembantunya. Suara Raden Mas Suhikayatno, makin lama makin meninggi: Tidak. Tolong. Bambang. Bambang....

Sampai kemudian teriakan-teriakan itu menghilang. Tetapi kursi goyang t uterus bergoyang-goyang gelisah.

Muncul Bambang, membawa sapu lidi, tergopoh-gopoh mendekati kursi goyang.

BAMBANG:

Iya, Tuan. Ada apa, Tuan. Maaf Ya, Tuan.

Bambang bingung dan gugup memandangi kursi goyang itu, melihat majikannya yang meracau memanggil-manggil namanya: Bambang, Baammbbaaang. Sampai kemudian suara itu berhenti. Raden Mas Suhikayatno tertidur lelap. Diam. Tak ada suara.

BAMBANG:

(*Sambil membetulkan selimut, seakan-akan menyelimuti majikannya agar lebih tenang tidurnya*) Kasihan Tuan.

Terdengar suara, seakan ada benda jatuh atau sesuatu yang mengejutkan.

BAMBANG:

Ssssttttt. Tolong, jangan berisik. Biar Tuan bisa istirahat. Kasihan dia. Akhir-akhir ini kelihatan gelisah. Bingung. (*Jeda*) Yaa, sebenarnya

dari dulu sih Tuan saya itu orangnya membingungkan. Saking membingungkannya, sampai-sampai saya juga ikut bingung.

Tuan saya orangnya eksentrik. Kerjanya nyalahin orang. Ada ajah yang diomelin. Inilah, itulah. Saya dikatain ginilah, gitulah. Tiap hari kerjanya ngritiiiiikkkk melulu. Apa saja dikritiknya. Kalau Anda pakai kaos kuning, dan dia ngelihat, pasti langsung ngritik: Ih kuning kayak tahi. Nanti kalau Anda ganti pakai kaos merah, tetep saja dikritik: Ih, apa hebatnya kaos merah! (*Begitu seterusnya*).

Bambang kemudian melihat majalah dan koran yang berhamburan berantakan, dan segera memberesi.

BAMBANG:

(*Sambil memeberi koran majalah itu*) Nanti kalau bangun, pasti ngomel-ngomel. (*Seolah menirukan majikannya*) Ngapain kamu berantakin! Dasar nggak becus jadi pembantu! (*Pause*) Saya memang nggak becus *atuh* jadi pembantu. Nama saya ajah Bambang. Mana *teh* ada pembantu namanya Bambang. Saya *mah* pantesdnya jadi presiden, *uiy*. Meski jerawatan gini! Yang nyebelin, nanti kalau udah saya beresin, tetep ajah saya diomelin. (*Kembali menirukan majikannya*) Siapa yang suruh ngrapiin! Lihat, halamannya jadi sobek gini! (*Pause*) Begini salah, begitu salah. Begitulah Tuan saya. Di dunia ini nggak ada yang bener dimatanya.

Bambang mau menaruh koran dan majalah itu di satu tempat, tetapi mendadak terdengar suara Raden Mas Suhikayatno, setengah mengigau: Jangan di situ.

BAMBANG:

(*Kaget mendengar suara itu*) Gila kan lagi tidur ajah masih tetep suka ngritik!

Lalu membawa kembali koran-koran itu dan menaruh di meja, agak dilempar begitu saja. Dan Langsung terdengar suara Raden Mas Suhikayatno, meracau: Yang bener yang rapi.

BAMBANG:

(*Gemes, jengkel*) Hhhhhmmm. Gemes aku! Sebel aku! Binguuuuuuuu-unnngggg!

Kalian bisa bayangkan, bagaimana stressnya saya jadi pembantu Raden Mas Suhikayatno Purwokerto ini. Sejak kecil saya jadi pembantu di sini. Bapak saya juga jadi pembantu di sini. Kakek saya. Juga simbah

buyut saya. Begitu juga simbahnya simbah, simbanhnya simbahnya simbah saya semua jadi pembantu di sini. Turun temurun dikutuk jadi pembantu!

Tapi Simbah saya pernah bilang, Jadi pembantu seperti ini bukan kutukan, *Le*. Tapi keberuntungan. Kita ini orang-orang pilihan, *Le*.

Jadi, trah saya itu trah pembantu. Asli. Orisinil. Darah saya itu darah murni seorang pembantu. Kalau di dunia sihir, saya ini disebut penyihir murni. Bukan penyihir keturunan, *mugle*, seperti Harry Potter. Jadi darah pembantu yang mengalir di tubuh saya ini termasuk jenis darah yang ningrat. Jenis pembantu priyayi. Ini kasta tertinggi di tingkatan pembantu. Kalau kasta paling rendah ya kasta pembantu jenis TKI itu. Disiksaaaa melulu.

Kadang saya ini merasa nggak jauh beda kok sama para priyayi raja-raja itu. Paling beda dikit lah. Mereka turun-temurun jadi raja, saya turun-temurun jadi pembantu. Kalau raja-raja itu punya gelar, sebenarnya saya juga berhak menandang gelar. Mereka bergelar Amangkurat I. Karena pembantu, saya cukup bergelar Amongtamu I. Nanti, keturunan saya akan bernama Amongtamu II, Amongtamu III, dan seterusnya. Atau bisa juga menyebut diri mereka sebagai Hamengkukusan atau Hamengkudapan. Pokoknya yang berbau-bau dapurlah. Karena sebagai trah pembantu, kami memang mesti *mawayu hayuning* dapur. Mengambil sapu lidi yang tadi dibawanya, kemudian mulai menyapu.

BAMBANG:

Tapi ya ada senengnya juga kok jadi pembantunya Raden Mas Suhikayatno ini. Beliau itu orang hebat. Dia itu.

Mendadak terdengar suara Raden Mas Suhikayatno, mengigau, seperti memanggil: Mmbaaaang. Bambanggg.

BAMBANG:

(*Tergeragap*) Ehh iya, Tuan. (*Kepada penonton*) Tuh kan, apa saya bilang. Beliau itu orang hebat. Seperti wali. Kalau digunjingin langsung kerasa. Raden Mas Suhikayatno terus meracau, dan Bambang buru-buru mendekat ke kursi goyang itu.

BAMBANG:

Iya, Tuan. Saya cuma ngobrol. Ada tamu. Tidak, tidak ngantar surat. Cuma nonton. Surat? Dari tadi kok nyari-nyari surat terus? Maksud

Tuan surat apa? Surat gadai? Surat tagihan? Surat tilang? Nggak ada surat apa pun, Tuan WR. Suratman juga nggak ada. (*Kemudian sadar kalau majikannya ternyata tertidur*).

Terdengar bunyi dengkur.

BAMBANG:

(*Bernada ngedumel*) Wahhh, lama-lama Tuan ini mirip Gus Dur diajak ngomong kok malah tidur.

Lalu dengan pelan, takut membangunkan, Bambang berjalan menjahui kursi goyang itu. Kembali bicara kepada penonton.

BAMBANG:

Tadi sampai mana? (*Mengingat-ingat*) Eemm. Oh, ya hebat.

Dia itu terkenal banget sebagai Tukang Kritik nomor wahid. Banyak versi cerita seputar sosoknya. Kisah kelahirannya saja ada lebih 1.501 versi. Ada yang mengisahkan ia lahir dari *bonggol* pisang. Ada yang bilang ia muncul begitu saja dari kabut waktu. Tapi ada juga bilang: dia itu anak hasil kawin silang manusia dan genderuwo.

Bambang menenggok ke arah kursi goyang, agak ketakutan. Takut ke-dengeran.

BAMBANG:

Kalau dilihat dari tampangannya, ada benarnya juga sih cerita itu. Serba tanggung. Cakep enggak, buruk iya. Setengah manusia, setengah makhluk sengsara. Beda jauh kan sama saya?

Bahkan ada yang percaya: dia sudah ada sejak permulaan dunia. (*Bergaya menduga-duga*) Jangan-jangan dia itu sesungguhnya pacar pertama Hawa, sebelum Hawa akhirnya menikah sama Adam.

Tiba-tiba gugup, dan langsung mendekat ke arah penonton.

BAMBANG:

Sebentar. Saya harus klarifikasi sebentar soal Adam dan Hawa dulu. Biar tak terjadi salah interpretasi. Biar tidak diprotes. Dianggap melecehkan. Adam di sini bukan Adam manusia pertama yang jadi nabi itu lho, tapi Adam Malik Sedangkan Hawa. (*Bingung sendiri dan mikir mencari-cari*) Hmmmm.. kalau Hawa apa ya? Oh ya, Hawa itu maksudnya Hamid Hawaludin.

Sejak saya di sini, Beliau ya begitu-gitu terus. Nggak tua-tua. Seperti nggak bisa mati. Dulu Kakek saya pernah bilang, (*Menirukan suara*

Kakeknya) Tukang Kritik sejati seperti dia nggak bakalan mati! Dia itu legenda setiap zaman. Tahu tidak, di zaman Yunani... dia mengubah namanya jadi Socrates.

Itu kata Kakek saya. Saya sih percaya-pecaya saja. Lagi pula, kalau dirunut secara etimologi, ada benarnya juga kok: Socrates Sok-krates asal katanya Sok dan protes. Sok-protes. Nah, Raden Mas Suhikayatno ini kan juga seneng protes. Jadi antara Socrates dan Suhikayatno, bisa jadi emang orang yang sama Yah, minimal namanya sama-sama berawalan S.

Menurut sahibul hikayat, Raden Mas Suhikayatno ini memang dikenal memiliki banyak nama. Dia pernah dikenal sebagai Gallileo. Di Perancis dia dipanggil Voltaire. Tapi begitu di Jawa dipanggil Empu Gandring. Lalu jadi Gandhi waktu di India.

Kata Kakek saya, (*kembali menirukan suara Kakeknya*) Mereka memang berbeda nama Tapi lihat, apa yang mereka lakukan Mereka semua sesungguhnya orang yang sama. (*Jeda. Ragu*) Iya juga sih. Tapi gimana nalarnya ya: dari Gandring kok jadi Gandhi? Aneh kan kalau nanti di tulis: Gandhi bin Gandring.

Nama Raden Mas Suhikayatno ini juga meragukan kok. Ini nama beneran, atau nama jadi-jadian.

Anda kan tahu, yang namanya legenda, pasti banyak nggak masuk akal-nya. Apalagi ini legenda menyangkut seorang tokoh. Tahu sendirilah, *syndrome* para tokoh: suka membesar-besarkan peran mereka dalam sejarah. Saya kira, majikan saya ini pun mengindap *syndrom* macam itu. Bambang sejenak memandang ke arah kursi goyang, takut omongannya kedengaran Raden Mas Suhikayatno. Tapi langsung tenang ketika melihat tak ada reaksi dari arah kursi goyang.

BAMBANG:

Saya nggak menghinanya lho. Bagaimana pun saya hormat kok sama Beliau. Memang dia suka banget ngritik. Tapi pada dasarnya dia baik kok.

Kalau dirasa-rasa, terasa betul kok kebenaran dalam kritik-kritiknya. Kritiknya tulus. Jujur.

Soalnya orang yang suka mengkritik itu kan banyak macamnya. Ada yang mengkritik asal mengkritik. Ada yang mengkritik, supaya di-anggap berani dan kritis. Ada yang selalu mengkritik, agar dapat perhatian. Ada yang terus-terusan mengkritik, karena sudah nggak sabar

nunggu giliran duduk di kursi kekuasaan. Di luar pagar teriak-teriak, begitu udah di dalam malah tambah rusak.

Tuan saya ini nggak silau kedudukan. Dari dulu ya di situ terus duduknya. Nggak pindah-pindah. Ditawari jadi Presiden Indonesia yang pertama juga nggak mau.

Untung juga ya dia nggak jadi Presiden Indonesia. Bisa berabe kalau yang jadi presiden pertama dia. Kalau Sukarno sih memang pantes. (*Mengeja dengan nada melodius*) Su-kar-no. Terdengar enak ditelinga. (*Meniru suara pembawa acara upacara*) Inilah presiden pertama kita: Sukarno. Gagah betul kan kedengarannya... Lha kalau dia? (*Kembali meniru suara pembawa acara upacara*) *Ladies and gentlemen*, inilah presiden pertama Republik Indonesia: Su..ka..yatatyatyat.. nono. Diberi *echo* ajah tetep kagak enak. Su-ka-yat-no Nama yang amat sangat tidak nasionalistis!

Lagi pula nama Kayat kan berbau kekiri-kirian. Ka-yat. Kedengaran seperti rak-yat. Jenis nama-nama yang bisa membawa nasib buruk buat para pemiliknya. Contohnya: Mu-nir.

Terdengar suara erangan dari arah kursi goyang: Bambaangggg. Bambaanggg. Jam berapa...

Cepat-cepat Bambang pura-pura sibuk menyapu.

Terdengar suara Raden Mas suhikayatno bertanya: Ini jam berapa. Ini Tahun berapa?

BAMBANG:

(*Sambil terus pura-pura sibuk menyapu*) Jam 4 Tahun 2011.

Raden Mas Suhikayatno terus mengigau memanggil nama Bambang sesekali-kali. Bambang tetap sibuk menyapu. Sampai kemudian suara igauan Raden Mas Suhikayatno berhenti.

BAMBANG:

(*Melihat sebentar ke arah kursi goyang itu, lalu segera ke arah penonton*) Ngegosip lagi aahhh.

Saya ingat. Empat tahun lalu. Tepatnya tahun 2008. Ya. Tahun 2008. Kira-kira 8 bulan sebelum penyenggaraan Pemilu. Raden Mas Suhikayatno diminta jadi pimpinan KPU. Tapi dia nggak mau. Takut terlibat korupsi berjamaah seperti KPU periode sebelumnya.

Saat Pemilihan Presiden tahun 2009, beliau juga diminta jadi wakil SBY. Soalnya Jusuf Kala maju sendiri jadi capres didukung Partai Golkar.

Waktu itu memang banyak pengamat yang bilang, kalau majikan saya dan SBY itu pasangan ideal. Lebih cocok, begitu. Ya, setidaknya dibanding wakil SBY sebelumnya, yang dianggap terlalu kreatif, dan terlalu banyak inisiatif.

Saya sih nggak terlalu ngerti politik. Nggak tahulah, gimana kelanjutannya. Yang jelas, pada Pemilihan Presiden tahun 2009 itu pemenangnya adalah calon yang didukung Partai Panji Tengkorak. Yakni, Butet Kertaredjasa. Inilah pertama kalinya, seorang seniman berhasil menjadi presiden di Indonesia. Gimana seniman ngatur Negara ya? Ngurus hidupnya sendiri saja ruwet.

Tahu, apa program pertama Butet Kertaredjasa sebagai presiden? Mengganti nama-nama jalan. Nama jalan yang tadinya dipenuhi nama tentara, diganti dengan nama para seniman. Jalan Gatot Subroto diganti menjadi Jalan Sapardi Djoko Damono. Jalan S. Parman diganti Jalan S. Bagio. Pokoknya semua jalan diberi nama seniman. Dari jalan tol, jalan tembus, sampai jalan buntu. Bahkan Jalan Taman Lawang juga diganti menjadi Jalan Djaduk Ferianto. Hanya satu nama jalan yang tidak di ganti. Yakni Jalan Gajah Mada. Karena Gajah Mada itu teman sepermainan majikan saya.

Sampai kemudian, terdengar suara Raden Mas Suhikayatno, meracau memanggil: Bambangggg. Pukul berapa sekarang...?

BAMBANG:

(Tergopoh mendekati kursi goyang) Iya Tuan. Jam 8 malam. Mau air panas sekarang?

Suara Raden Mas Suhikayatno datar: Capek. Ini tahun berapa?

BAMBANG:

(Sudah duduk bersimpuh di dekat kursi goyang itu) Tahun 2011, Tuan Saya pijit ya.

Suara Raden Mas Suhikayatno masih lelah datar: Kamu yakin. Bukan tahun 3050?

BAMBANG:

(Sambil seakan-akan memijiti kaki Raden Mas Suhikayatno) Wah, kejauhan loncatnya, Tuan. Nggak ada itu di naskah.

Suara Raden Mas Suhikayatno masih lelah datar: Saya yakin ini tahun 3050. Samar-samar saya melihat bayangan bertumpuk-tumpuk.

BAMBANG:

(Sambil terus memijat, tapi juga melihat ke arah kejauhan) Ooo, itu Borobudur dibikin jadi tingkat lima, Tuan.

Suara Raden Mas Suhikayatno masih lelah datar: Apa surat itu sudah datang? Siapkan pakaian saya.

Bambang segera bergegas mengambil baju majikannya.

BAMBANG:

(Menyerahkan baju yang diambilnya ke arah kursi goyang itu) Yang ini kan *(Lalu membentangkannya di selimut)* Saya pijit ya, Tuan.. *(la kemudian kembali memijiti kaki Raden Mas Suhikayatno terdengar desah napasnya yang keenakan dipijit terus ke atas, tiba tiba ia melonjak kaget, sementara tangannya terbenam masuk selimut seakan dicengkeram majikannya)* Enak Tuan. Aduh, maaf Tuan. Sumpah nggak sengaja mijit yang itu. Saya kira tangan Tuan. Tapi kok lembek. Aduuhhh sakit, Tuan. Aduhhhh.

Tangan Bambang terpingit, ia kesakitan berdiri. Lalu pelan-pela ia mengubah diri menjadi Raden Mas Suhikayatno. Perubahan ini terjadi dengan perubahan situasi: dari Bambang yang dipuntir tangannya, menjadi Raden Mas Suhikayatno yang memuntir tangan Bambang.

Kini Raden Mas Suhikayatno memakai selimut di pundak dan menutupi tubuhnya hingga seperti berjubahkan selimut itu, berdiri dari kursi goyang, memegang tangan pembantunya.

DENMAS:

Kurang ajar! Bener-bener tidak punya tata karma. Barang keramat milik majikan kok dimain-mainin. Enak tau! Kamu mau apa kok *grayang-grayang* begitu.

PAUSE: Berubah jadi Bambang (melepas selimut itu), bersembah ketakutan di depan kursi goyang itu.

BAMBANG:

Ampun, Tuan. Saya cuma mau ngetes onderdil Tuan masih tokcer tidak.

PAUSE: Berubah jadi Raden Mas Suhikayatno (kembali memakai selimut), berdiri memandangi ke arah pembantunya yang bersimpuh dekat kakinya.

DENMAS:

Eee menghina *ndoromu* ini ya? Biar prostat sering kumat, tetap saja masih kuat. Dari Ken Dedes sampai Ken Norton, sudah membuktikan

keampuan saya. (*Menggeliat, menguap*) Tolong air putih. (*Seakan ke arah pembantunya yang beringsut pergi*) Eh, sekalian tusuk gigi. (*Jeda sejenak, terus mengeliat dan olahraga kecil melemaskan otot. Sampai kemudian seolah-olah menerima gelas, berkumur, menyembur-nyemberkan air kumur ke samping kursi, kemudian memakai tusuk gigi*).

PAUSE: berubah jadi Bambang, bersembah ketakutan di depan kursi goyang itu.

BAMBANG:

Sekarang Tuan mau mandi dulu, apa langsung sarapan? Sikat gigi? Sikat gigi sudah saya siapin. Odol masih ada. Kalau tusuk gigi sudah habis, yang Tuan pakai itu ajah bekas yang kemarin.

PAUSE: Berubah cepat jadi Raden Mas Suhikayatno.

DENMAS:

(*Membentak marah sambil sekan membuang tusuk gigi yang tadi dipakainya, dan bergerak mau memukul*) Bajigur! (*Seolah pembantunya lari ketakutan*) Sial benar saya punya pembantu macam kamu. Awas kamu, ya! (*Mengambil baju yang tadi dibawakan pembantunya dan mulai memakainya, sambil berteriak ke arah tadi pembantunya menghilang*) Hai, sini! Ngapain kamu malah naik genting begitu. Sudah, nggak usah alasan mau benerin atap. Ayo, turun! Disuruh turun kok malah mendelik. Kamu itu bener-bener keterlalu kok. Ayo turun! Cepet turun! Bambang, kamu dibilangin kok *ngeyel buanget* sih! Sudah nggak becus, ngeyel lagi. Ayo toh turun, Mbang! Turun!

(*Kepada penonton*) Jangan salah paham ya. Saya ini nyuruh turun Bambang pembantu saya. Bukan Bambang yang lain.

(*Kembali seakan ke arah pembantunya itu, mulai sabar*) Bambang. Ayo toh turun. Sekarang kamu lihat di kotak surat, ada surat buat saya tidak. Nggak ada? Coba kamu cari di bawah keset, mungkin nyelip di situ. Nggak ada juga? Ya sudah, sekarang kamu nunggu saja di halaman. Iya! Siapa tahu tukang pos itu lewat.

Raden Mas Suhikayatno berbicara di atas sembari juga meneliti tupukan koran dan majalah di atas meja, mencari-cari sesuatu. Memeriksa, membacanya.

DENMAS:

(*Tampak kecewa, ketika tahu tidak menemukan surat yang diharapkannya*) Pasti mereka lupa mengirimkannya! (*Menimbang, menduga, mengira-*

kira) Lupa mengirimkan, apa tidak mau mengirimkan? Mereka anggap saya ini siapa?

Maaf, saya bukannya mau mengungkit-ungkit. Tapi hormati dong sejarah saya. Apa dikira Tukang Kritik macam saya nggak menyumbangkan apa-apa? Bagaimana jadinya bangsa ini kalau nggak ada orang macam saya. Sayalah yang memulai sejarah. Orang macam sayalah yang menggerakkan sejarah. Orang-orang yang berani menyampaikan kritik. Waktu negeri ini masih dijajah Kumpeni, kalian pikir siapa yang berani sama Kumpeni? (*Bisa ke arah pemusik, yang merespon suasana, bisa ke arah penonton*) Siapa coba yang berani melawan Kumpeni? (*Dijawab sendiri*) Si Pitung.

Kalian terlalu meremehkan peran saya. Apa kalian pikir saya tidak kenal Ki Hadjar Dewantara, Cokroaminoto, Agus Salim, Sjahrir dan Hatta? Saya sangat kenal mereka, meski mereka tidak kenal saya. Mereka semua itu sahabat-sahabat saya. Saya selalu menemani mereka berdiskusi hingga dini hari. Ketika mereka diskusi..saya menemani membikin kopi.

Ini sejarah, Bung! Kebenaran paling kecil pun harus ditulis. Saya tak ingin sejarah kita penuh kebohongan. Meski banyak yang bilang: sejarah sesungguhnya tidak lebih dari berbagai macam versi kebohongan!

(*Mengambil album foto di atas meja, dan seolah menunjukkan pada setiap orang*) Coba kalian lihat lagi foto-foto sejarah bangsa ini. Yang ini! Yang ini! Lihat foto pembacaan Proklamasi.

Di layar terlihat foto Pembacaan Proklamasi itu.

DENMAS:

Perhatikan dengan cermat. Itu, di sebelah kanan. Kalian pasti tidak melihat saya. Hanya bidang kosong hitam. Di situlah mestinya saya berdiri. Tapi kalian telah menghitamkannya.

Selama ini saya diam. Kalian menulis para pendiri bangsa berjumlah 68. Saya rela nama saya tak disebutkan. Sebab, ditambah nama saya, berarti jadi 69. Angka 69 kan bisa ditarsirkan macam-macam.

Tapi kenapa kalian hanya menyebut para Bapak bangsa? Di mana para ibu yang melahirkan mereka? Ibu-ibu Bangsa yang merawat dan membesarkan sejarah bangsa ini?

Sungguh, saya tak menuntut apa-apa.

Tidakkah kalian ingat di tahun 1995, lebih limabelas tahun lampau, di zaman Soeharto Ketika semua bungkam. Tukang Kritik seperti sayalah yang mempertaruhkan nyawa. Ketika koran dan majalah di *breidel*

Ketika kalian masih takut bicara demokrasi. Tidakkah kalian ingat saya. Bagaimana mungkin, kini kalian perlahan-lahan mengapus saya dari ingatan...

(Meninggi) Sayalah yang selalu mengkritik! Karena saya punya suara. Siapa yang bisa membunuh suara? Suara bisa kamu bungkam. Tapi tidak mungkin kamu bunuh. Kamu tak mungkin bisa membunuh saya. Di puncak kemarahan, Raden Mas Suhikayatno terhuyung. Bersandar di kursi goyang, kelelahan. Dadanya sakit. Ia memanggil-manggil pembantunya.

DENMAS:

Bambaaang. Tolooooonggg. Obat saya. *(Lalu meracau)* Kalian tidak bisa membunuh saya. Saya suara zaman. Gema yang terus berpantulan. Suara racauan Raden Mas Suhikayatno terus terdengar, makin pelan dan tenggelam, tak jelas. Pada saat itulah, pelan-pelan muncul suara nyanyian. Seperti angin yang muncul dari pusaran waktu. Pada saat ini video menggambarkan waktu yang berdenyut, semesta yang mengembang dan mengerut. Gerigi mesin waktu yang bergemeretak bergerak. Gambar-gambar itu tumpah pecah ke seluruh panggung. Nyanyian itu, kau dengarkah nyanyian itu?

*Yang berdiam di rahim waktu
Engkau siapakah itu?
Kami mendengar di desau hujan
Keluhmu pelan tertahan
Kami melihat ada yang berkelat
Engkaukah itu berbaring lelap
Di pusaran waktu
Di rahim waktu
Siapakah itu?*

Bersamaan gema lagu yang meredup, muncul dua *hologram* itu lagi. Memandangi Raden Mas Suhikayatno yang mengerang gelisah dalam tidurnya.

HOLOGRAM 1:

Lihatlah dia yang selalu tertidur tapi setiap saat merasa terjaga. Ia menderita disiksa mimpi-mimpi yang ia kira kenyataan hidupnya.

HOLOGRAM 2:

Bangun. Ini sudah tahun 2028.

HOLOGRAM 1:

Ia masih tersesat di abad silam.

Terdengar genta waktu menggema.

HOLOGRAM 2 :

Tahun 2045.

Terdengar lagi genta waktu menggema.

HOLOGRAM 1:

Tahun 2066.

HOLOGRAM 2:

Kau dengarkah yang berdenyut di jantungmu. Suara-suara yang mengepungmu.

Sementara itu Raden Mas Suhikayatno terbangun, antara tidur dan jaga, memangdangi sekeliling yang bagai tak dikenalnya.

DENMAS:

Di mana saya.

HOLOGRAM 1:

Kamu ada di mana kamu merasa ada.

HOLOGRAM 2:

Kamu tak ada di mana-mana.

Raden Mas Suhikayatno kebingungan menatap sosok bayang-bayang itu.

DENMAS:

Siapa kamu?

HOLOGRAM 1:

Aku Tukang Kritik yang berjalan melintasi waktu. Akulah kamu yang selalu menyembunyikan wajahmu. Mereka yang membanggakan diri jadi Tukang Kritik, padahal bermuslihat pura-pura baik.

DENMAS:

Tidak. Tidak.

HOLOGRAM 2:

Kamu marah karena kamu dilupakan. Kamu selalu menunggu surat itu datang. Surat yang akan mencatat namamu di barisan para pahlawan.

DENMAS:

(Berteriak-teriak memanggil pembantunya) Bambanggg! Bambanggg!

HOLOGRAM 1:

Lihat sekelilingmu. Ini tahun 2070 Kamu terselip di pojokan sejarah. Tak ada lagi yang mengingatmu. Tak ada lagi yang membutuhkanmu.

DENMAS:

(Terus berteriak-teriak) Bambanggg! Bambanggg!

Terdengar genta waktu menggema, berulang kali. Sementara Raden Mas Suhikayatno terus berteriak memanggil pembantunya. Memegangi kepalanya yang kesakitan. Gelombang waktu berpusaran dalam kepalanya. Terdengar terompet pergantian tahun. Dua sosok *hologram* itu perlahan menghilang. Hanya tinggal terdengar suaranya di sela pekik keramaian dan sorak-sorai menyambut pergantian tahun. Cahaya kembang api meledak warna-warni!

TERDENGAR SUARA MEKANIS :

Tahun 3001.

TERDENGAR SUARA MEKANIS :

Tahun 3002.

Gerigi mesin waktu berderak-derak bersama lengking terompet pergantian tahun dan pijar kembang api warna-warni, berpijar di langit kota modern.

TERDENGAR SUARA MEKANIS:

Tahun 3003.

TERDENGAR SUARA MEKANIS :

Tahun 3004.

TERDENGAR SUARA MEKANIS :

Tahun 3005.

DENMAS :

(Menjerit keras melengking panjang) Baambbbbaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaaa
aaaaaaaaannnnnnnggggggggggggggggggggg.

Cahaya tiba-tiba benderang dan semua keriuhan dan suara seketika berhenti. Sepi. Panggung seperti ruang steril hampa udara. Pucat perak. Raden Mas Suhikayatno tersandar di kursi goyang diterangi cahaya terang monokrom. Raden Mas Suhikayatno memandang bingung sekeliling.

Video-multimedia menghadirkan gambar-gambar gedung menjulang, siluet kota-kota ultra modern. Jalan-jalan layang metalik, mobil-mobil terbang. Kota futuristik. Raden Mas Suhikayatno jadi terlihat terpencil dan kecil dibawah semua bayang-bayang gedung-gedung menjulang itu. Ia hanya memandangi semua itu seperti orang bingung.

DENMAS:

Pernahkan kalian merasa begitu kesepian seperti yang kini saya rasakan? Kesepian karena kehilangan peran. Mau apa saya. Semua sudah serba rapi. Tertib. Terkomputerisasi. Tak ada lagi yang bisa dikritik.

Raden Mas Suhikayatno menggerak-gerakkan kepalanya, memainkan tangannya seperti kanak-kanak yang bermain menciptakan bayang-bayang. Tapi ia kemudian segera bosan. Apa pun yang ia lakukan, ia segera merasa bosan.

DENMAS:

Makan sudah. Baca sudah. Tidur sudah. Masturbasi sudah. Apa lagi ya?

Muncul Robot pembantu rumah tangga. Dibalut pakaian ketat perak. Mekanis. Robotik. Robot itu membawakan minuman dalam gelas bening.

ROBOT :

Good morning. Good morning.

Robot itu memberikan minuman kepada Raden Mas Suhikayatno, yang segera menimun isi gelas itu.

DENMAS:

(Setelah meminum) Bahkan minuman pun sudah pas betul. Saya tidak bisa mengkritik kurang pahit atau kurang manis. Bahkan yang namanya bau, panas, dingin semua sudah sesuai dengan keinginan setiap orang! Ternyata negeri adil makmur tentram kartaraharja bukanlah utopia. Raden Mas Suhikaatno lalu dengan males menyerahkan gelas itu lagi kepada robot itu.

ROBOT:

Thank you thank you. Kamsiah.
Lalu Robot pergi.

DENMAS:

Itu tadi hasil *cloning* Bambang pembantu saya yang sudah mati tahun 2022 lalu. Dia keturunannya yang ke 4. Bergelar Raden Mas Bambang Mangkukulka XI. Dengan kode mesin: PRT 3005 GX. Cahaya datar. Monokrom. Raden Mas Suhikayatno kembali merasa bingung. Kesepian. Ia tak tahu harus berbuat apa. Duduk tak betah. Berdiri tak betah. Berjalan tak betah. Ia tak tahu harus bagaimana. Sampai para pemusik berkomentar: Kenapa, Mas? Kok bingung begitu?

DENMAS:

Bingung mau ngritik apa. Punya pembantu saja robot. Nggak bisa di-siksa pakai setrika. Zaman macam apa ini, kok semua serba tertib! Serba teratur. Raden Mas Suhikayatno duduk bingung. Membuka-buka majalah. Koran. Tabloid sepintas lalu. Bosan.

DENMAS:

Semua berita baik. Nggak ada pembunuhan. Nggak ada gossip artis kawin cerai. Bosen!
Lalu kembali kepada para pemusik.

DENMAS:

Ayo dong kalian bikin keributan Apa saja deh! Merkosa kambing juga boleh Mau ya? Ya? Apa kalian seneng hidup tertib begini. Sekali-kali bikin masalah kan ya nggak papa. Gini saja, kalian saya bayar. Kita demonstrasi ramai-ramai.

Para pemusik menanggapi. Tanpa ekspresi. Kompak. Menggeleng serempak. Mengangguk serempak. Mekanik.

Karena tak memperoleh tanggapan sebagaimana yang diharapkan, Raden Mas Suhikayatno segera menuju ke kursi goyang. Duduk di sana. Kembali kesepian.

DENMAS:

(Memandang sekeliling) Inilah zaman di mana bahkan nabi pun sudah tidak lagi diperlukan. *(Kembali memainkan tangan, seperti orang menghitung berulang-ulang)* Makan sudah, tidur sudah, mandi sudah, makan sudah, tidur sudah, mandi sudah, makan sudah, tidur sudah, mandi sudah. *(Gerakan tangan dan tubuhnya makin lama makin seperti orang yang menderita autisme).*

Suara Raden Mas Suhikayatno terdengar seperti bandul yang berayun-ayun monoton. Terdengar juga detak waktu yang menyertai nada suara Raden Mas Suhikayatno itu.

Mendadak seperti terdengar suara letusan yang mengagetkan. Raden Mas Suhikayatno meloncat kaget, gembira.

DENMAS:

(Begitu bahagia, mengepalkan tangan senang) Yes! Cihuuuiyy! Akhirnya ada mahasiswa yang mati tertembak! Alhamdulillah. Akhirnya ada yang bisa dikritik. *(Bersemangat)* Ayo, kita protes! Ayo. *(Jeda)* Apa? *(Mendadak loyo)* Bukan mati tertembak? Cuma mati bahagia. Kok tidak heroik ya matinya.

Kembali duduk kecewa. Kembali ke kursi goyang.

DENMAS:

(Kembali memainkan tangan,, seperti orang menghitung berulang-ulang) Makan sudah, tidur sudah, mandi sudah, makan sudah, tidur sudah, mandi sudah, makan sudah.. tidur sudah, mandi sudah. *(Gerakan tangan dan tubuhnya kembali makin lama makin seperti orang yang menderita autisme).* Sampai kemudian suara Raden Mas Suhikayatno perlahan melemah, dan menghilang.

Kini yang terdengar hanya detak waktu yang monoton. Bersamaan itu cahaya yang monokrom dan datar itu perlahan menyurut. Kursi goyang itu terlihat tenang di bawah sorot cahaya yang kuat pucat. Waktu mendung panjang. Menggelisahkan.

Kemudian muncul Robot itu. Berjalan mekanik mendekati kursi goyang. Tangan Robot itu terulur kaku ke depan, membawa selebar surat.

ROBOT:

Good morning. Good morning. Bangun, Tuan. Wake up. Wake up. Bangun, Tuan. Ada surat. Ada surat. Bangun, Tuan. Bangun, Tuan. Ada surat. Ada surat.

Tapi Raden Mas Suhikayatno tak bergerak. Kursi goyang itu tetap tenang. Robot itu terus memanggil-manggil mekanik. Sampai semua cahaya perlahan meredup. Tinggal menyorot ke arah kursi goyang yang tetap tenang itu. Suara robot itu terus-menerus terdengar berulang-ulang. Berulang-ulang.

Semua cahaya menggelap perlahan.

PERTUNJUKAN SELESAI

Yogyakarta, 2003-2005.

AZWAR A.N.

Teater: Alam yang tak Pernah Lepas

Lahir di Palembang, 6 Agustus 1942. Dikenal sebagai seniman teater dan sineas serba bisa. Berkecimpung di dunia panggung sejak masa SR (Sekolah Rakyat) tahun 1954 di Lampung dengan mendirikan kelompok teater bernama Teater Raden Intan. Debutnya diawali sebagai sutradara ketika di kelas 6 SR dengan naskah "Pemetik Lada" dan berlanjut dengan naskah lainnya, "Ayahku Pulang" serta "Terima Kasih Pujaanku" yang sebagian digelar di Tanjung Karang, Lampung.

Kecintaannya pada teater semakin berkembang seiring kesempatan menempuh pendidikan SMP di Lampung. Gurunya, Pak Mul, yang mengampu bahasa Indonesia, menyarankan Azwar hijrah ke Yogyakarta untuk belajar teater di ASDRAFI. Di Yogyakarta, ia bersekolah di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta. Kusno Sujarwadi, Harimawan, Abudurrahman Nasution adalah nama-nama yang diakui sebagai guru teater Azwar di Yogya. Ia dipertemukan dengan Putu Wijaya dan Amak Bajon yang juga belajar bersama di masa itu.

Teater Sriwijaya, Teater Antasari merupakan kelompok-kelompok Teater yang didirikan Azwar semasa kuliah di Asdrafi. Pergulatan intens dengan dunia teater diawali dengan drama "Tuan Kondaktur", "Penggali Intan" pada tahun 1986 bersama Teater Ikasdrafi, kemudian "Mr. X", "Jebakan Maut", "Pantomim", dan "Lawan Catur" bersama Teater Sriwijaya. Bersama Teater Antasari, terlahir "Alam Roh Kalimantan", "Pangeran Antasari", "Tuan Abdullah". Bersama Teater PWI Yogyakarta, Azwar juga mementaskan "Badai Asmara", dan "Nao Tungga Magek Jabang". Selain itu Azwar juga bergabung dengan Teater Muslim dan Teater Mahasiswa Islam (HMI) yang membawanya keliling pulau Jawa. Amak Bajon, Chaerul Umam, Su'bah Asa merupakan nama-nama penggerak teater di Yogyakarta kala itu. Azwar yang tengah menempuh kuliah di Asdrafi pun merasa menemukan rumahnya.

Hidup dari panggung ke panggung memantapkan Azwar, bukan saja sebagai pemain watak, tetapi juga sebagai sutradara.

Menjelang akhir masa kuliah di Asdrafi, tanpa disangka-sangka tahun 1967 Rendra pulang dari Amerika. Merasa ilmu teater yang dimilikinya belum lengkap, Azwar datang kepada Rendra dan memintanya untuk mengajari teater. Namun, Rendra justru menjawab bahwa ia tak mau dan justru ingin menjadi seorang pelukis. Mendengar jawaban yang tidak sesuai dengan yang diharapkan itu, Azwar pun tiap hari datang ke pondokan Rendra untuk “mengganggunya”. Melihat kesungguhan Azwar, Rendra pun mengajarkannya latihan dengan memperdengarkan musik dari piringan-piringan hitam yang dibawanya dari Amerika. Itulah latihan pertama Azwar, yakni menghayati arti musik yang diputarakan itu. Maka ditemukanlah metode latihan baru yang selama ini belum pernah ada dalam proses berteater di Indonesia. Dari musik dapat ditafsirkan berbagai macam imajinasi, mulai dari gerak indah, olah rasa, dan sastra. Pada waktu itulah kemudian disepakati oleh keduanya untuk mendirikan Bengkel Teater. Kenapa namanya Bengkel Teater? “Maksud saya adalah memperbaiki pribadi sehingga bisa kreatif dan berguna bagi kehidupan, seperti halnya reparasi mesin di bengkel,” kata Rendra (*Aktuil*, No. 182 edisi Desember 1975 hlm. 9).

Pada awal berdirinya, anggota Bengkel Teater ialah orang-orang yang sebelumnya pernah bergelut dalam dunia teater. Jadi kebesaran Bengkel Teater dapat dikatakan tidak luput dari peran kebesaran nama-nama anggotanya yang memang sudah sejak lama berkelindan di dunia teater Yogyakarta. Hanya ada beberapa nama di kala itu yang memang benar-benar bukan dari teater, melainkan dari SMKI dan SMSR, yakni Adhi Kurdhi, Tertib Suratmo, dan Untung Basuki. Itu pun mengikuti proses latihan di Bengkel Teater setelah kurang lebih selama 6 bulan didiamkan saja oleh Rendra, selama 6 bulan itu mereka tidak pernah absen melihat latihan Bengkel Teater.

Setelah sekian lama berproses, pentas pertama Bengkel Teater terjadi pada tahun 1968 lewat pementasan Teater Mini Kata bertajuk “Bip Bop”. Peristiwa seni itu lalu menuai banyak tanggapan, antara yang pro dan kontra. Ada yang mengatakan Rendra lebih pantas menjadi pinguin bangsal rehabilitasi sakit jiwa. Menarik pula komentar dari Fuad Hasan (yang kelak menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI) yang dimuat di *Kompas*, Juni 1968: “Rendra ingin mendramatisasikan penghayatan konflik pada manusia di abad modern ini tanpa elaborasi

intelektual yang sadar; ia telah berhasil mengonstantir konflik yang khas dalam abad modern ini, yaitu individuasi versus massifikasi atau lebih mendesak lagi humanisasi versus dehumanisasi.”

Bengkel Teater lalu menggelar pementasan naskah “Menunggu Godot” yang juga baru pertama kalinya dipentaskan di Indonesia. Naskah tersebut karya Samuel Beckett yang diterjemahkan Bakdi Soemanto yang kemudian disunting oleh Rendra menjadi Menunggu Godot. Dalam proses ini diajarkan oleh Rendra metode membaca naskah yang berbeda dengan tradisi sebelumnya. Semua aktor sebelum membaca naskah tersebut diminta membaca karya-karya sastra, baik puisi, cerpen, novel, berita di surat kabar untuk memperhalus irama, intonasi, dan rasa yang datang dari jiwa – dalam metode yang diistilahkan sebagai “cara membaca” naskah drama. Ketika proses membaca dianggap belum selesai, maka tidak ada harapan naskah akan dipentaskan. Itulah mengapa pertunjukan dari Bengkel Teater menjadi selalu ditunggu-tunggu, antara lain karena proses persiapannya yang sangat lama. Demikian seterusnya hingga pementasan-pementasan naskah “Oedipus Rex”, “Hamlet”, “Machbet”, “Qasidah Al Barzanji”, “Modomodom”, “Menunggu Godot”, dan “Dunia Azwar”.

Di paruh era 70-an, Setelah mendapat komentar dari Asrul Sani yang melihat pementasan Machbet dari Bengkel Teater yang hanya berkostum menggunakan kain sarung sebagai pentas urakan, Rendra kemudian membuat pertemuan seniman se-Jawa di Parangtritis dengan menamakan acara tersebut sebagai “Pesta Kaum Urakan” pada tahun 1971. Sebuah gerakan yang dianggap menyimpang saat itu, mengingat Yogyakarta selama ini dikenal sebagai zona kultural dan memiliki sopan santun tinggi, ternyata menyempal kelompok anak muda yang menyebut dirinya sebagai “kaum urakan”. Dalam perkemahan itu, selain melakukan pelatihan teater, kaum urakan ini melakukan interaksi dengan penduduk setempat. Sesungguhnya dari sini bisa dibaca, bahwa proses kreatif dalam teater tak hanya berujung pada sebuah pentas pertunjukan belaka, namun dapat pula berujung dalam kehidupan sehari-hari dengan masyarakat.

Satu hal dasar berteleter yang diajarkan Bengkel Teater adalah “Mini Kata”. Mini kata merupakan cara bermain teater yang baik, sebab sang aktor diuji kemampuan berakting tanpa kata-kata, hanya menggunakan puisi. Latihan kekompakan sebuah tim juga dilatih melalui metode koor. Dengan koor, kebersamaan dan kekompakan setiap aktor diuji.

Sesungguhnya Mini Kata merupakan metode latihan teater, meskipun kemudian oleh Rendra dipanggungkan sebagai sebuah pertunjukan.

Pada akhir tahun 1971, Azwar pamit dari Bengkel Teater setelah pementasan “Dunia Azwar”. Dua minggu lepas dari Bengkel Teater, Azwar mendirikan Teater Alam pada 5 Januari 1972. Alasan keluar dari Bengkel Teater dan mendirikan Teater Alam karena di Yogyakarta terkesan hanya ada satu kelompok teater, yakni Bengkel Teater. Kelompok-kelompok yang sudah ada sebelumnya bubar dan anggota-anggotanya bergabung ke Bengkel Teater. Hal ini dipandang sebagai suatu peristiwa yang tidak sehat dalam dunia teater di Yogyakarta. Bagi Azwar, Yogya harus menjadi pusat seluruh teater. Selain itu, alasan yang cukup pribadi, berkaitan dengan kekurangnyamanan Azwar melihat Rendra beristri dua, yakni *Sunarti* Suwandi dan Raden Ayu *Sitoresmi* Prabuningrat.

Teater Alam didirikan bersama Yoyok Aryo, Meritz Hindra, Ganti Winarno, Hendra Cipta, Abdul Kadir. Tokoh Azwar AN melalui Teater Alam menggagas “arisan teater” yang bertujuan menjaring penonton. Melalui arisan teater, maka kelompok-kelompok teater di kampung-kampung binaan Azwar AN, di antaranya Teater Pondok, Teater Dipo, Teater Merah Putih, dan teater-teater kampus pada masa itu, dapat melakukan pertunjukan teater secara berpindah-pindah dari satu kelompok teater ke kelompok yang lain. Hal ini dinilai efektif untuk menjaring massa, terutama untuk pementasan-pementasan besar yang akan digelar. Salah satu pentas besar Azwar AN bersama Teater Alam ialah pentas satu seri Oidipus sepanjang 9 jam, dimulai pukul 19.00 dan selesai pukul 05.00 pagi pada tahun 2001.

Azwar AN dikenal teguh dan “angkuh” dalam prosesnya berteater. Pernah suatu ketika Rendra mengajak pentas teater di Prancis bersama Bengkel Teater, namun Azwar menolak. Begitu pula dengan Amak Bajun dan Chaerul Umam, nama-nama yang kemudian disarankan Azwar untuk diajak ke Prancis, mereka enggan. Merke memiliki keyakinan bahwa mereka dapat pergi ke Prancis, Jerman, dan Amerika tanpa nama besar Rendra. Akhirnya, bersama Teater Alam, keinginan itu terwujud. Satu hal sederhana yang membuat Teater Alam menjadi besar dan terkenal karena Teater Alam selalu menggelar latihan rutin, hal ini membuat banyak anak muda pada masa itu, seperti Puntung C.M. Pudjadi, Daru Maheldaswara, Wahyana Giri M.C., Brisman H.S., Agus Leyloor, Jemek Supardi, Sigit Sugito, bergabung dengan Teater Alam.

Teater Alam hadir untuk membentuk pemain, sementara di Bengkel Teater lebih mengedepankan bagaimana pemain berkumpul. Kekerasan dan disiplin dalam berteater yang diterapkan Azwar AN tampaknya diminati anak-anak muda Yogya kala itu. Dari situlah karakter setiap anggota terbentuk dan terbukti lahir aktor, sutradara, dan penulis naskah cukup andal dari Teater Alam yang masih menggeluti jagat teater hingga saat ini. Kedisiplinan dan kerapian merupakan hal utama yang diajarkan Azwar kepada anak didiknya. Bagi Azwar, berteater itu berkaitan dengan kesadaran dari dalam diri, sehingga hal itu harus dijalani dengan sungguh-sungguh dan serius. Pernah dalam sebuah proses penggarapan sebuah pentas, anggota teater alam dilarang nonton pementasan teater dari kelompok lain. Aturan itu dimaksudkan agar para pemain tidak terpengaruh oleh gaya akting dari kelompok lain. Oleh karenanya, anggota Teater Alam jika diamati, memiliki ciri karakter senidir-sendiri. Bersama Teater Alam, Azwar melahirkan banyak karya seni, seperti "Di atas Langit ada Langit", "Si Bakhil", "Ketika Bumi tak Beredar", yang kian menegaskan eksistensinya dalam seni teater. Bersama Teater Alam, ia sempat melawat ke Malaysia mewakili Indonesia dalam Kuala Lumpur Art Festival 2.

Kesuksesan-kesuksesan tersebut merupakan hasil keyakinan Azwar dalam mendidik anggota Teater Alam dengan menekankan bahwa hal yang harus dimiliki dan ditanamkan bagi pemain teater adalah, "Saya bisa akting!" dan tidak ada istilah, "Saya tidak tahu." Teater merupakan hidup yang keras, maka dari itu teater harus disikapi pula dengan kekerasan. Tidak ada yang salah dari teater, sehingga tidak ada istilah takut salah. Disadari Azwar, membentuk seorang pemain teater lebih susah dibandingkan dengan mengumpulkan pemain.

Dengan bekal segudang pengalaman teater, pada tahun 1974, Azwar memasuki dunia film. Karirnya terus menanjak dari aktor hingga menjadi asisten sutradara dalam film "Koboi Cengeng", "Ateng Kawin Lagi", "Kaya Mendadak", "Sarang Penyamun", "Harta Karun", dan "Cintaku di Kampus Biru". Mulai tahun 1977, Azwar berkesempatan menjadi sutradara film "Tiga Cewek Indian", "Gara-gara Janda Kaya", "Sisa Feodal", "Gadis", dan "Kejamnya Ibu Tiri tak Sekejam Ibu Kota". Selain itu, Azwar juga terjun ke dunia sinetron pada tahun 1984–1985 dengan menghasilkan sinetron "Nyi Mas Mirah", "Bunga untuk Tantri", dan "Kontak Tani". Tidak mengherankan jika Azwar kemudian menjadi salah satu tokoh teater dan film di Indonesia yang patut dipertimbangkan.

Dari kacamata Azwar, dulu teater di Yogyakarta memiliki kesamaan, yakni ingin menyatukan diri. Artinya, banyaknya kelompok teater yang ada, semuanya adalah satu kesatuan kekuatan untuk kemajuan teater Yogyakarta. Sementara teater Yogyakarta hari ini merupakan dunia acuh tak acuh. Lebih banyak orang yang suka bermain teater, namun sedikit sekali orang yang mau berlatih teater. Menurut Azwar, hari ini kita terperangkap pada budaya instan sehingga dalam dunia teater jarang ada generasi muda yang mampu menulis naskah dengan serius. Naskah yang ada hanya mendaur ulang dari karya-karya lama. Kondisi ini merupakan potret kegagalan perkembangan teater di Yogyakarta.

Azwar kini tinggal di Perumahan Wirokerten Indah, Jalan Sawo nomor 6 Banguntapan, Bantul.

B. SOELARTO

Mempertimbangkan Sketsa Kehidupan

Bambang Soelarto, atau lebih dikenal dengan B. Soelarto, lahir pada tanggal 11 September 1936 di Purworejo dan meninggal pada tanggal 3 Maret 1992 di Yogyakarta. Menyelesaikan pendidikan SD, SMP, SMA-A, dan B-1 Negeri Jurusan Sejarah (1960). Kiprahnya dalam dunia sastra diawali sebagai redaktur kebudayaan dalam harian *Tanah Air* dan *Daulat Rakjat* (terbit di Semarang 1955–1956), menjadi wartawan harian *Gotong Royong*, sekretaris BUKN Jawa Tengah, Ketua Harian Dewan Kesenian Yogyakarta, dan sejak tahun 1957 menjadi pegawai Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Mulai tertarik kepada dunia lakon pada awal dasawarsa 1960-an dengan mengangkat sketsa-sketsa kehidupan ke dalam cerita pendek dan naskahnya. Mendapat penghargaan sebagai pemenang terbaik pada penulisan karya sastra tahun 1961–1962. Ia menulis cerpen, novel, dan naskah drama. Cerpennya dimuat dalam *Siasat*, *Mimbar Indonesia*, *Budaja*, *Cerita*, *Sastra*, *Minggu Pagi*, *Star Weekly*, *Sinar Harapan* dan *Horison*. Cerpen-cerpen Bambang Soelarto dikumpulkan dalam antologi *Catatan Tahun 60*.

Kedudukan Bambang Soelarto dalam dunia sastra Indonesia dianggap cukup penting oleh H. B. Jassin dan A. Teeuw dengan kemunculan drama berjudul “Domba-domba Revolusi”. Kelompok Lekra mempersoalkan dan menilai “Domba-domba Revolusi” menyindir pemerintah dengan banyaknya kritik yang dilontarkan terhadap penguasa. Naskah “Domba-domba Revolusi” pertama kali dimuat oleh majalah *Sastra* pada tahun 1962.

Permasalahan yang ditampilkan dalam “Domba-domba Revolusi” adalah tentang orang-orang yang mengikuti perjuangan karena memiliki maksud tersembunyi yang tidak terkait dengan upaya membela tanah air dan bangsa. Tokoh-tokoh yang terlibat antara lain pedagang yang ikut hijrah karena ingin menagih hutang kepada pemimpin

pasukan Republik, Profesor Tabib; wanita pemilik losmen; dan penyair. Tentara Republik mengadakan pertahanan di Kota Tengah di sebuah losmen sederhana ketika mereka bermaksud melarikan diri ke Kota Selatan. Tentara musuh mengetahui rencana keberangkatan mereka dan melakukan penyerangan terhadap tentara Republik secara besar-besaran. Dalam losmen, menginap seorang wartawan, penyair, dan pasukan Gagak Lodra dengan tugas mengawal tiga orang penting dalam tentara Republik, seorang profesor bernama Tabib, serta seorang pedagang yang membantu perjuangan tentara Republik dengan menyediakan bahan makanan. Sebenarnya ia bukan pejuang atau pembela tentara Republik. Tujuannya mengikuti rombongan tentara Republik demi menagih hutang sebesar dua juta kepada pimpinan pasukan yang berjanji akan membayar jika mereka telah sampai di Kota Selatan. Orang yang punya kepentingan lain adalah Profesor Tabib yang menyediakan obat-obatan bagi tentara Republik. Keduanya tidak berhasil sampai di Kota Selatan karena tewas terbunuh. Pedagang mati tertembak peluru musuh atas fitnah dan pengkhianatan Profesor Tabib. Di sisi lain, sang profesor mati dibunuh wanita pemilik losmen setelah berupaya memperkosa perempuan yang menarik hati banyak lelaki. Pertemuan wanita pemilik losmen dengan penyair, membuat mereka saling jatuh cinta. Ternyata wanita pemilik losmen adalah ibu tiri dari penyair. Wanita pemilik losmen kemudian bunuh diri menggunakan keris pusaka dan si penyair mati terkena peluru musuh ketika berjuang membela Republik Indonesia. Naskah lain yang cukup menarik adalah "Abu", berisi kritisi mengenai pejabat atau penguasa licik yang memperalat masyarakat kecil untuk berjuang demi bangsa. Setelah masyarakat kecil berjuang dengan segala penderitaan, penguasa menikmati hasil perjuangan itu dengan menumpuk harta kekayaan dan kesenangan semata.

Karya Pilihan:

ABU

B. Soelarto

PARA PELAKU:

TUAN X, USIA 48 TAHUN

NYONYA X, WANITA MANIS USIA 25 TAHUN

RUH ROMUSA, LELAKI USIA 30 TAHUN
DOKTER, LELAKI USIA 36 TAHUN
PELAYAN, WANITA USIA 27 TAHUN

Romusa-romusa

Yang tanpa kubur, tanpa nama

Bagi deritamu, bagi korbananmu:

Salam kasih sungkawa

Dan kutuk menghantu

Bagi yang tega korup

Atas nama arwahmu, keturunanmu

Atas abu darah siksamu

AWAL MALAM.

DALAM SEBUAH RUANG KAMAR KERJA, LENGKAP DENGAN PERABOTANNYA YANG MEWAH, SERTA SEBUAH TELEPON DI ATAS MEJA KERJA SEBELAH SUDUT. DARI PINTU KAMAR TIDUR TUAN X KELUAR SAMBIL MELEPAS DASINYA. PELAYAN DARI PINTU KAMAR TAMU, PADA TANGAN KANANNYA TERGEGANGAM SEBUAH BUNGKUSAN KECIL.

TUAN X : Mana Nyonya?

PELAYAN : Keluar kursus, Tuan.

TUAN X : Oo ya, aku lupa-lupa saja kalau dia lagi asyik dengan kursus kecantikannya. Naik skuter apa sedan biru?

PELAYAN : Sedan biru, Tuan.

TUAN X : Apa itu yang kau pegang?

PELAYAN : Ini tadi dari Nyonya. Pesan Nyonya supaya disampaikan kepada Tuan bila Tuan sudah pulang lebih dulu. Nyonya bilang bungkusannya ini diterima dari seseorang yang belum dikenalnya untuk disampaikan kepada Tuan.

TUAN X : Ada suratnya?

PELAYAN : Cuma bungkusannya ini saja.

PELAYAN MENYERAHKAN BUNGKUSAN, TERUS PERGI KE ARAH PINTU KAMAR TAMU. TUAN X, MEMBUKA BUNGKUSAN. SEBUAH KOTAK KECIL, TERUS DIBUKANYA. TUAN X NAMPAK KEHERANAN MENGAMATI ISINYA.

TUAN X : Apa ini, abu melulu. Hah, kurang ajar siapa yang main-main ini.

TUAN X MELEMPAR ISI KOTAK, HINGGA ABU BETERBANGAN DAN SEBAGIAN MENGENAI MUKA. DENGAN GEMAS KOTAK DILEMPAR KELANTAI SAMBIL MEROGOH KANTONG CELANA, MENGELUARKAN SAPUTANGAN DISAPUKAN KEWAJAH. PADA SAAT ITU JUGA LAMPU LISTRIK DALAM RUANGAN ITU SEPERTI KENA GANGGUAN. PADAM SESAAT, NYALA LAGI. BERBARENG DENGAN MENYALANYA, RUH SUDAH HADIR. TEGAK BEBERAPA LANGKAH DIHADAPAN TUAN X.

RUH BERTUBUH KURUS, KOTOR. PAKAI KAOS DALAM LUSUH KOTOR YANG MASIH DIBEKASI DARAH KERING. BERCELANA PENDEK KUMAL BERTAMBAL. KAKI TELANJANG, DIBEKASI KUDIS DAN BOROK. PADA WAJAHNYA YANG SANGAT PUCAT SERTA BAGIAN LEHERNYA, MASIH NAMPAK TERLEKAT DARAH KERING.

TUAN X TERSENTAK KAGET MELIHAT KEHADIRAN RUH, MULUTNYA GEMETAR SAMBIL MELANGKAH MUNDUR. TUAN X HENDAK TERIAK KETAKUTAN, TAPI SUARANYA TERTAHAN DITENGGOROKAN. RUH MENATAP TENANG SAMBIL MERINGIS.

RUH : Menyesal sekali kehadiranku yang tak terduga sangat mengganggu, mengagetkan Tuan.

TUAN X : Han...tu.....

RUH : Aku ini ruh. Ruh insan malang. Tepatnya, ruh insan yang pernah Tuan melangkah.

TUAN X : Tidak! Aku belum pernah merasa membunuh orang.

RUH : Secara langsung, memang belum. Tapi akibat tindakmu di suatu waktu dalam masa lampau, beratus manusia tanpa dosa harus mati kelaparan. Atau mati dimakan kuman-kuman penyakit. Atau mati diujung pancung pedang, bayonet dan tembusan pelor, dinamit. Dan akulah ruh dari sekian arwah insan malang itu.

TUAN X : Bohong, bohong....

RUH MERINGIS

RUH : Ruh tidak bisa dusta. Untuk mengingatkan Tuan, lihatlah gambar wujud hayatku ini. Ingat Tuan? Semasa kekuasaan tentara fasis merajalela menindas bangsa Tuan, dengan mengaku sebagai “saudara tua”. Dan sebagian besar bangsa Tuan yang sudah kelaparan masih dipaksa untuk menjadi “pekerja sukarela”, dalam jumlah beribu. Dan Tuan berhasil mempersembahkan beratus orang, termasuk aku, untuk kepentingan sang saudara tua sebagai “romusa”.

TUAN X : Romusa?

RUH : Romusa, pahlawan tanah air, prajurit tanpa senjata. Berjuang sebagai satria bersama saudara tua. Pekerja sukarela yang gagah perwira. Rela korbankan jiwa raga demi nusa bangsa. Demi kebebasan bangsa-bangsa asia dari cengkraman imperialis. Demi kemakmuran Asia Timur Raya! Ingat? Betapa Tuan menggelorakan kalimat-kalimat nan indah merdu itu, hingga kami terbius dan serentak teriak setuju!

RUH TERTAWA KECIL, MAJU SELANGKAH HINGGA TUAN X DENGAN GEMETAR KETAKUTAN MELANGKAH MUNDUR, DAN SAPUTANGAN DALAM GENGAMANNYA JATUH TERLEPAS. BIBIRNYA BERGERAK GEMETAR, HENDAK BICARA TAPI DITIMPA SUARA RUH.

RUH : Lalu kami baru sadar tertipu propaganda palsu, setelah kami jadi kerangka hidup seperti gambaran wujud hayatku. Kami diperlakukan lebih nista tertimbang keledai tua. Tapi terlambat, mulut kami sudah dibungkam derita yang tak mungkin dilukiskan dengan kata. Dalam cengkraman tangan besi tentara fasis yang mengaku saudara tua. Dan kami mati nista, tanpa kubur, tanpa nisan, tanpa nama.

TUAN X : Tidak! Itu bukan tanggung jawabku.

RUH MERINGIS.

RUH : Ingat? Berapa banyak keluarga kami yang tumpas tanpa katurunan, tanpa bekas.

TUAN X : Itu bukan tanggung jawabku.

RUH : Ingat? Betapa kau selalu beritakan pada biniku yang manis, bahwa aku telah “gugur pecah sebagai ratna” di negeri rantau. Lalu kau ambil biniku yang manis untuk pelepas nafsu. Lalu dengan dalih palsu kau lempar dia kepasar “gula-gula” serdadu-serdadu fasis. Untuk kemudian musti mati dipuncak segala kenistaan, akibat penyakit kotor. Apakah itu semua juga bukan tanggung jawabmu?

TUAN X : Itu salah dia sendiri....

RUH TERTAWA PALSU.

RUH : Sudah tersurat, bahkan di alam baka, mereka yang celaka akan masih mencoba lemparkan tanggung jawab diri pribadi pada orang lain. Tapi Tuan, jangan takut. Aku bukan hendak menuntut tanggung jawab. Aku sama sekali tidak behak untuk itu. Kehadiranku, cuma untuk mengingatkan ingatanmu.

RUH MERINGIS MAJU SELANGKAH LAGI, HINGGA TUAN X YANG MELANGKAH MUNDUR MEMBENTUR MEJA KERJA. TUAN X TAMBAH KETAKUTAN, SUARANYA GAGAP, TERIAK.

TAUN X : Jangan...jangan cekik aku!

RUH : Jangan takut, jangan mencekik, menjamah jasad Tuan pun aku tak kuasa melakukan.

MENDENGARKAN TERIAKAN, PELAYAN BURU-BURU MASUK KE RUANG KAMAR KERJA. PELAYAN KAGET KEHERANAN MELIHAT SIKAP TUAN X.

PELAYAN : Ada apa, Tuan.

TUAN X : Tolong.....tolong.....ada hantu!

PELAYAN TERSENTAK, IKUT KETAKUTAN

PELAYAN : Hantu? Ma...mana...mana hantunya....

TUAN X : Di mukaku, tolol! Tolong, usir dia! Setan ini mau bunuh aku.

PELAYAN : Setan? Tuan....Tuan keranjingan setan?

PELAYAN DENGAN KETAKUTAN LARI KE LUAR. RUH YANG MENYAKSIKAN ADEGAN ITU HANYA MERINGIS LEBAR. DAN BEGITU PELAYAN PERGI, BEGITU RUH BICARA.

RUH : Nah sementara dia minta pertolongan, kita bisa teruskan pembicaraan ini.

TUAN X : Cukup sudah, sekarang enyah kau!

RUH : Sayang sekali, aku masih enggan pergi. Sebab masih ada hal yang musti kusampaikan. Hal Tuan sekarang bisa hidup dalam nikmat kemewahan gemilang.

TUAN X : Itu bukan urusanmu!

RUH : Sayang sekali bahwa aku justru merasa ikut berkepentingan.

TUAN X : Semua ini kucapai bekat usahaku sendiri.

RUH : Tapi ada segi yang menyangkut kami arwah romusa yang dulu Tuan kerahkan. Sebab bukankah modal berjuta untuk usaha niaga Tuan ini, Tuan peroleh dengan mempergunakan atas nama romusa korban perang dan keluarganya, bukankah duit ganti rugi yang sangat besar ini Tuan peroleh justru karena Tuan mengaku mewakili arwah kami dan keluarga kami?

TUAN X : Kalau kau hendak menggugat, gugatlah pihak yang berwenang.

RUH : Aku bukan hendak menggugat. Aku cuma mau mengingatkan ingatan Tuan.

TUAN X MENDADAK MEMPEROLEH KEKUATAN MENGUASAI DIRI, DAN MENCOBA KETAWA.

TUAN X : Oho mengingatkan? Baik-baik, kalau begitu ingatkanlah pemerintah.

RUH : Kami tidak lagi berurusan dengan pemerintah dan organisasi apa saja yang ada di alam fana. Itu urusan kalian penghuni dunia.

- TUAN X : Jadi kenapa kau hendak juga berurusan dengan aku, hah?
RUH : Oo itu perkara lain. Sebab dengan Tuan, urusannya bersifat pribadi.
- TUAN X : Urusan pribadi katamu? Hoo tidak, aku tidak punya urusan pribadi dengan hantu.
- RUH : Sulitnya, justru aku merasa punya urusan pribadi dengan Tuan. Kalau tidak, buat apalah kehadiranku ini.
- TUAN X : Dengar, kau memamerkan dirimu di sini tanpa kuminta, tanpa kuundang. Jadi persetan dengan urusanmu. Sekarang, enyah kau!
- RUH : Bagaimanapun juga takkan dapat Tuan ingkari bahwa khusus antara aku dan Tuan masih ada urusan.
- TUAN X : Kalaupun ada, baik. Itu urusan kelak kita rampungkan di alam baka.
- RUH : Kehadiranku bukan untuk merampungkan urusan itu. Soal penyelesaian urusan itu, di luar kemampuanku.

TUAN X TAMPAK MAKIN MENJADI BERANI, SAMBIL MENGACUNGKAN TELUNJUK TANGAN KANANNYA KE ARAH RUH, IA BERSERU.

TUAN X : Kau mau peras aku ya!

RUH TERTAWA KECIL PARAU.

- TUAN X : He, apa yang kau rasakan lucu, hah.
RUH : Tuan lupa bahwa ruh menganggap seluruh harta dunia fana sama sekali tak ada nilai dan manfaatnya.
- TUAN X : Lalu kau mau apa?
RUH : Duduklah, Tuan.

TUAN DENGAN KESAL MENURUTI DUDUK.

RUH : Ingat? Tatkala Tuan hendak memperoleh duit ganti rugi yang berjuta jumlahnya, Tuan nyatakan janji bahwa kesemuanya adalah untuk kepentingan “kesejahteraan keluarga romusa”. Untuk memberikan tunjangan sosial pada sisa keluarga kami yang masih ada. Memberi bea-

siswa pada anak keturunan kami yang masih tersisa. Dan berbagai dana sosial lainnya. Mengumpulkan tulang belulang kami yang tersebar di tanah air dan di rantau. Untuk lalu dikubur dengan upacara agama, dengan nisan dan tugu kenangan segala. Sekarang, sudahkah semua itu Tuan penuhi?

TUAN X : Itu...itu...akan...ya, akan kupenuhi pada saatnya. Ya, itu aku ingat, dan akan kupenuhi....

RUH : Dengan janji.

TUAN X : Tidak! Akan kupenuhi janji itu. Akan.

RUH : Akan? Bila?

TUAN X : Bila saatnya tiba.

RUH TERTAWA KECIL PARAU.

RUH : Jadi kenapa sekarang seluruh kekayaan itu sudah Tuan nyatakan atas nama pribadi.

TUAN X : Oo, itu cuma soal administrasi. Ya, untuk sementara saja kupinjam.

RUH : Pinjam? Ya, ya, semua harta yang ada di dunia fana bersifat sementara. Semua adalah pinjaman. Soalnya bukan itu. Soalnya aku hendak mengingatkan bahwa Tuan telah culas dan dusta. Tuan telah catut nama bahkan mayat si jelata, untuk memperoleh harta berjuta guna Tuan miliki dan nikmati sendiri. Sementara Tuan masih tega berlagak sebagai pembela si jelata yang malang. Tuan, masih banyak manusia senilai Tuan yang sempat nikmati harta haram secara terhormat sampai saat mati. Tapi sebagai yang tersurat, ingat! Semua harta haram itu akan bicara sendiri dan tidaklah mungkin bagi Tuan untuk mengelak diri.

TUAN X : Harta haram? Jika benar begitu, aku sudah lama gulung tikar. Kenyataannya sebaliknya. Hartaku bertambah. Namaku tambah dihormati. Semua orang tau aku hartawan yang dermawan.

RUH : Tuan pikir seperti bocah saja. Tidak kurang insan yang menyimpan kejahatan malah beroleh kejayaan dan kehormatan di alam fana.

TUAN X : Kau ini memangnya hendak memberikan khotbah ya.
RUH : Aku cuma mau mengingatkan ingatan Tuan dalam hubungannya dengan arwah kami. Selanjutnya Tuanlah yang menentukan pilihan langkah Tuan sendiri.

TUAN X TERTAWA

TUAN X : Sudah, aku tidak perlukan khotbahmu. Akalku waras. Kalaupun aku sudah melangkah ke langkah sesat, itu bisa kuperbaiki kelak dengan bertobat.

RUH : Bertobat? Ya, bahkan sudah tersurat, mereka yang celaka, yang sesat, kelak di akhirat akan mohon diberi kesempatan sekali lagi hidup di alam fana, hanya untuk bertobat.

TUAN X BANGKIT DENGAN PERASAAN DONGKOL

TUAN X : Aku tadi bilang, aku akan bertobat tidak di akhirat. Tapi di sini, di dunia ini, dalam hidupku. Bukan dalam matiku.

RUH TERTAWA KECIL PARAU

RUH : Adakah Tuan punya pengetahuan yang dapat memastikan bila saat kematianmu tiba? Oo, pikirkan Tuan sudah tidak berakal lagi.

TUAN X : Setan, kau tuduh aku sudah sinting ya!

PADA SAAT ITU JUGA NYONYA X MUNCUL DIKUTI PELAYAN. KEDUA WANITA ITU KEHERANAN MELIHAT SIKAP TINGKAH TUAN X. NYONYA X TAMPAK CEMAS SEKALI.

NYONYA X : Mas, Mas, ada apa....

TUAN X TEKEJUT MELIHAT KEHADIRAN ISTERI DAN PELAYANNYA. BURU-BURU IA MENGHAMPIRI ISTERINYA SAMBIL MENDINGKAN TANGAN KANANNYA KE ARAH RUH YANG TEGAK MENATAP KETIGA MANUSIA ITU DENGAN SIKAP TENANG TENANG.

TUAN X : Dinda, dia itu, dia setan celaka itu bilang aku sudah sinting.

NYONYA X TERSENTAK, DAN TAMBAH CEMAS, SERAYA MENJERIT KECIL.

NYONYA X : Setan?

TUAN X : Ya setan, hantu. Itu dia ada di sana, lihat dia meringis. Lihat....

NYONYA X : Aku cuma lihat tembok.

TUAN X : Jadi kau tidak lihat dia? Ooo....

TUAN X MENGHAMPIRI PELAYAN YANG DENGAN CEMAS TAKUT SETENGAH BERSEMBUNYI DI BELAKANG NYONYA X.

TUAN X : Kau...kau, tentu kau lihat itu, kan?

PELAYAN : Ti....tidak, Tuan.

TUAN X : Celaka!

RUH : Cuma Tuanlah, yang bisa lihat dan dengar bicaraku.

TUANXDENGANSIKAPMARAHCEPATMEMBALIKBADANNYA, MELOTOT KE ARAH RUH SAMBIL TERIAK.

TUAN X : Tutup mulutmu!

NYONYA X : Mas! Aku tidak bicara apa-apa.

TUANXMEMBALIKLAGI,SAMBILMENGHEMBUSKANKELUHAN PANJANG.

TUAN X : Bukan kau Dinda yang kusuruh tutup mulut, tapi hantu celaka yang di sana itu.

NYONYA X : Di sana mana? Mana? Aku cuma lihat tembok, Mas.

RUH TERTAWA KECIL PARAU, YANG MENYEBABKAN TUAN X DENGAN MERADANG MEMBALIK, MAJU BEBERAPA LANGKAH DENGAN TINJU AMARAHNYA DITUJUKAN KEARAH RUH.

TUAN X : Kau tertawakan aku ya!

NYONYA X : Tidak ada yang ketawa, Mas.

TUAN X MEMBALIK LAGI, MENGHAMPIRI ISTERINYA DENGAN KESAL

TUAN X : Ya, kau tau bukan kalian yang ketawa, tapi setan jahanam itu!

KEMUDIAN DENGAN SEGALA AMARAHNYA TUAN X TERIAK.

TUAN X : Enyah kau, enyah!

NYONYA X : Mas, kau mengusir aku, Mas?

TUAN X JADI TAMBAH KESAL, NAMUN CEPAT IA LAYANI ISTERINYA YANG TAMPAK KESAL CEMAS.

TUAN X : Sendat aku jadinya.

PELAYAN CEPAT MENGHADAP NYONYA X, BERKATA DENGAN SUARA KETAKUTAN.

PELAYAN : Nyonya sudah lihat sendiri keadaan Tuan. Pasti keranjingan setan, atau kena tenung sihir.

NYONYA X MENGANGGUK-ANGGUK DAN DENGAN MASIH DIPENUHI KECEMASAN IA TERUS MEMANDANG SUAMINYA, YANG KARENA MENDENGAR SUARA PELAYAN LALU MENG-HARDIK.

TUAN X : Apa aku bilang tadi!

RUH : Keranjingan setan.

TUAN X MENGHANTAMKAN TINJUNYA KEATAS MEJA SAMBIL TERIAK KEARAH RUH.

TUAN X : Tutup mulut!

NYONYA X : Aku tidak bicara apa-apa, Mas.

TUAN X : Ooo, bukan kau Dinda, bukan kau.

NYONYA X : Mas mungkin sekali kau kena guna-guna jahat.
TUAN X : Tidak. Aku ketamuan ruh. Ruh seorang romusa celaka.
NYONYA X : Ruh apa, Mas.
TUAN X : Ruh romusa. Tapi ah, apa perlunya semua ini kukatakan. Waktu itu usiamu mungkin baru sepuluh tahun, kau belum tahu apa itu romusa. Sekarang yang penting, lekas tolong aku. Bawa kemari, dukun atau kyai, atau siapa saja untuk mengusir hantu itu. Lekas Dinda, pakai mobil. Lekas!

NYONYA X MENGANGGUK, TERUS CEPAT-CEPAT KELUAR DIKUTI PELAYAN. BEGITU KEDUA WANITA ITU PERGI, BEGITU RUH KETAWA KECIL PARAU.

TUAN X : Kau...kau mau apalagi, mau apalagi!
RUH : Cuma mau pamit. Kita berpisah untuk sementara waktu.
TUAN X : Apa maksudmu dengan sementara waktu, hah. Kau mau kembali ganggu aku seperti sekarang ini, begitu?
RUH : Tidak usah Tuan kuatirkan. Kita mungkin masih akan saling berjumpa lagi, di alam baka kelak. Itu yang kumaksudkan dengan perpisahan sementara waktu.

RUH MELANGKAH KE PINTU RUANG TAMU. DI AMBANG RUH HENTI SESAAT, SAMBIL MERINGIS LEBAR KEARAH TUAN X YANG SUDAH LESU.

RUH : Selamat berpisah.

RUH TERUS KELUAR, TUAN X MEMIJATI DAHINYA SAMBIL TERKULAI DI KURSI. TANPA MENGHIRAUKAN KEPERGIAN RUH, TUAN X MEMBERI ISYARAT DENGAN TANGAN KIRINYA. ISYARAT MENGUSIR.

TUAN X : Pergilah, pergilah, aku lagi sendat.

TUANX MENUTUP MUKA DENGAN KEDUA GENGAM TANGANNYA. LALU IA KETAWA SENDIRI, SEPERTI ORANG GELI. PADA SAAT ITU JUGA NYONYA X MUNCUL DIKUTI DOKTER YANG

MEMBAWA TAS DOKTER. KEDUA ORANG ITU MENATAP TUAN X YANG MASIH BELUM MENGETAHUI KEHADIRAN MEREKA. TUAN X TERUS KETAWA GELI.

TUAN X : Pergilah, pergilah.

NYONYA X : Mas kau usir aku lagi?

DOKTER CEPAT MEMBERI ISYARAT KEPADA NYONYA X, AGAR TIDAK MELAYANI SUAMINYA, YANG DIBALAS DENGAN ANGGUKAN OLEH NYONYA X. BERSAMAAN DENGAN GERAKAN KEPALA TUAN X MENEGADAH, MEMANDANG KEDATANGAN ISTERINYA DAN DOKTER. TUAN X MELEMPAR SENYUM KEARAH ISTERINYA.

TUAN X : Syukurlah sekarang si hantu celaka itu sudah pergi. Barusan aku bilang “pergilah”, maksudku menyilahkan si hantu pergi. Karena dia sudah mohon diri. Tapi siapa lelaki yang kau bawa ini. Untuk seorang dukun, kyai, dia terlalu modern potongannya.

NYONYA X : Oo ini dokter, Mas. Dokter penyakit jiwa.

TUAN X TERSENTAK, TAJAMPENDANGNYA MENATAP DOKTER.

TUAN X : Dokter penyakit jiwa. Tidak Tuan, aku bukan orang sinting. Aku tidak perlukan Tuan Dokter. Eh, rupanya isteriku salah alamat ambil Tuan Dokter. Dan sekali lagi Tuan tidak berhadapan dengan pasien sinting. Jadi sebaiknya Tuan Dokter pulang saja. Selamat malam.

TUAN X KETAWA KECIL SAMBIL MEROGOH SAKU CELANA.

TUAN X : Tunggu dulu. Eh, terima dulu sekedar ongkos perjalanan Tuan.

TUAN X MENGELUARKAN LEMBARAN-LEMBARAN UANG BESAR, DAN MENGHITUNGNYA. MELIHAT GELAGAT SUAMINYA. NYONYA X MENGHAMPIRI DOKTER DENGAN MERAMAH.

NYONYA X : Maafkan dokter, dia tidak bermaksud menghina dokter.
DOKTER : Oo, ya, ya. Aku sudah biasa menghadapi orang-orang yang bersikap aneh. Aku maklum, Nyonya.

TUAN X SAMBIL KETAWA KECIL MENYODORKAN UANG KEPADA DOKTER.

TUAN X : Isteriku benar. Aku tidak bermaksud menghina, Tuan. Terimalah ini semua. Eh, sekedar ganti rugi....

MENDADAK TUAN X BEROBAH WAJAHNYA. MELOTOT MATANYA MENATAP LEMBARAN-LEMBARAN UANG YANG MASIH DALAM GENGAMANNYA. KETAKUTAN MENGHANTUI HATINYA.

TUAN X : Ganti rugi? Ganti rugi romusa celaka. Celaka.

TUAN X MELEMPAR LEMBARAN-LEMBARAN UANG, SEOLAH MELEMPAR BARANG NAJIS DARI GENGAMANNYA. PANDANGANNYA TERUSTERTUJU PADA UANG YANG BERSERAKAN DI LANTAI. PERUBAHAN MENDADAK TAMPAK PADA WAJAHNYA, DARI SIKAP TAKUT MENJADI SIKAP BERANI.

TUAN X : Persetan, haram atau tidak. Semua ini kuperoleh dari hasil perahan akalku. Dan harta adalah harta. Nikmat!

LEDAK TAWA TUAN X TANPA MEMPERHATIKAN PANDANGAN ISTERINYA DAN DOKTER, IA DENGAN LANGKAH TERHUYUNG MASUK KE DALAM KAMAR TIDUR SAMBIL MENJERIT TAWANYA.

NYONYA X : Dokter, ia tampak sangat parah.

DOKTER : Aku akan cepat bertindak, Nyonya.

DOKTER BURU-BURU KE KAMAR TIDUR DIKUTI NYONYA X. WAKTU SIANG. DALAM RUANG YANG SAMA. DOKTER, TENANG MEMPERHATIKAN NYONYA X YANG RESAH MELANGKAH HILIR MUDIK.

NYONYA X : Hem, jadi keadaannya bertambah parah, Dokter?

DOKTER : Belakangan ini langkah daya pikirnya masih terus didesak mundur oleh daya khayal perasaannya. Sedemikian rupa hingga memperlihatkan gejala bahwa ia kini telah terlepas dari kontrol akalinya. Meski kadangkala ia berhasil membebaskan diri dari ilusi yang menghantui. Namun kekuatannya sudah tambah melemah. Nyonya, suami Nyonya kini tengah dibayangi kegelapan batin. Satu khayali jahat yang mendadak lahir dari kenangan masa lampaunya pada suatu waktu, kini terus memburu dan mendera hatinya pada perasaan ketakutan yang amat sangat. Pada perasaan dosa yang sangat menyiksa.

NYONYA X DUDUK Sambil MENGHEBUSKAN NAFAS KELUHAN.

NYONYA X : Kalau begitu, kini dia sudah tidak normal lagi. Begitu, Dokter?

DOKTER MENGANGGUK.

NYONYA X : Apa sekarang dia sudah...sudah gila?

DOKTER : Aku tidak bisa menyebut demikian, Nyonya.

NYONYA X : Tapi apakah mungkin ia akibat keparahannya lalu menjadi gila?

DOKTER : Semua serba mungkin terjadi, Nyonya. Namun secara pribadi aku lebih cenderung untuk menyatakan kemungkinan yang baik. Kemungkinan sembuh. Meski itu akan memerlukan waktu lama juga. Nyonya, harus ketahui bahwa sebab utama yang mengakibatkan dia terserang gangguan jiwa, adalah suatu kenangan hitam dari masa lampaunya pada babak sejarah hidupnya yang tertentu. Karenanya izinkan aku bertanya, apa yang Nyonya ketahui tentang masa lampaunya.

NYONYA X : Sayang amat Dokter, boleh dikata aku tidak tau apa-apa tentangnya.

DOKTER : Nyonya, tidak tau apa-apa?

NYONYA X : Tampaknya kurang meyakinkan Dokter, bukan? Namun begitulah. Yang aku tahu, ialah bahwa ia seorang duda.

Pernah empat kali beristeri. Selalu diakhiri perceraian. Tanpa meninggalkan anak keturunan. Lagi yang aku tahu, suamiku rupanya tak lagi punya anak kerabat. Tentang masa lampaunya? Dia tidak pernah bicara. Dan aku pun tidak pernah berusaha untuk mengetahuinya. Sebab bagiku yang penting adalah masa kini dan masa depan. Satu hal lagi Dokter, aku nikah dengannya baru berbilang dua tahun ini.

DOKTER : Hem, baiklah Nyonya. Keterangan Nyonya tadi sangat berharga. Namun aku senantiasa masih mengharap keterangan-keterangan yang bersifat pribadi tentang suami Nyonya. Keterangan-keterangan mana akan sangat bermanfaat untuk menentukan terapi. Yang pasti akan sangat membantu kemungkinan perubahannya.

DOKTER BANGKIT HENDAK PERGI, NYONYA X IKUT BANGKIT, CEPAT MENUKAS.

NYONYA X : Dokter, sebagai Tuan ketahui akulah satu-satunya wakil pribadi suamiku yang hak. Dan karena keadaan suamiku sekarang, aku mau tidak mau harus mewakilinya dalam segala urusan yang berhubungan dengan kekayaannya. Baik modal yang ditanam di berbagai bank di luar maupun dalam negeri. Serta modalnya di berbagai perusahaan besar. Untuk itu Dokter, sangat kuperlukan surat keterangan dokter perihal keadaan suamiku.

DOKTER : Ya, apa yang Nyonya perlukan akan segera kusiapkan nanti.

NYONYA X : Terima kasih.

DOKTER MENUJU KEPINTU DIIRINGI NYONYA X.

DOKTER : Selamat siang, Nyonya.

NYONYA X : Selamat siang, Dokter.

DOKTER TERUS PERGI. SESAAT NYONYA X TEGAK MENATAP KE ARAH PINTU KAMAR TAMU. TAMPAK PERUBAHAN PADA WAJAHNYA. RASA SENANG MEMBAYANG PADA SENYUMNYA.

LALU IA MEMBALIKKAN BADAN, LAMBAT-LAMBAT MELANGKAH SAMBIL BICARA PADA DIRI SENDIRI.

NYONYA X : Kesempatan yang tak terduga untuk menikmati harta berjuta ini, di tanganku sendiri. Dan dengan keterangan dokter akan segera kutuntut perceraian dari cengkraman si Tua. Dengan alasan gila, aku akan jadi pewaris tunggal seluruh kekayaan yang berlimpah ruah ini. Dan akan kupakai bernikmat dengan caraku sendiri. Pemuda-pemuda tampan sudah terlalu lama menantiku.

NYONYA XSAMBILSENYUMRIAMELANGKAHKEPINTUKAMAR TIDUR, TAPI BELUM LAGI IA MASUK, MENDADAK MUNCULLAH DARI PINTU KAMAR TAMU TUAN X DALAM PAKAIAN RUMAH SAKIT JIWA.

TUAN X : Selamat bersua lagi, Dinda tercinta.

NYONYA TERSENTAK KAGET. KEKAGETANNYA SEKALIGUS MEMATIKAN SEGALA GAMBARAN PERASAAN RIANYA. IA MEMBALIK, TAMPAK RASA TAKUT PADA SOROT MATANYA TATKALA MELIHAT SUAMINYA SUDAH TEGAK BEBERAPA LANGKAH DI HADAPANNYA. TUAN X MERINGIS LEBAR.

TUAN X : Mari kemari Dinda....

NYONYA X : Kau...kau....

TUAN X : Ya, aku suamimu. Bukan setan, bukan hantu.

NYONYA X : Dari kandang gila.

TUAN X KETAWA.

TUAN X : Seperti yang kau lihat, aku pakai *uniform* khusus untuk penghuni kandang gila. Doktermu dan pembantu-pembantunya terlalu lengah, hingga dengan mudah aku bisa lolos. Ya, dokter terlalu ceroboh, hingga barusan tadi keluar ia tak bisa mencium bahwa sudah ada sembunyi dalam rumah ini. Eh, kau senang Dinda.

NYONYA X : Ya, Mas. Tapi kau...kau sebaiknya istirahat dulu.

TUAN X : Nasihat yang baik, Dinda. Tapi tentu tidak di kandang gila.

NYONYA X : Mas, kau harus mengerti....

TUAN X : Bahwa aku sinting?

TUAN X KETAWA KECIL.

TUAN X : Ya, aku tahu bahwa kau senang. Tapi bukan karena aku kembali. Melainkan kerana aku jadi sinting. Bukankah benar dugaanku itu, Dinda?

NYONYA X CEPAT MELANGKAH KE MEJA KERJA HENDAK MERAIH TELEPON. TAPI TUAN X CEPAT MEMBURUNYA, HINGGA ISTERINYA MUNDUR MEMBATALKAN MAKSUDNYA. TUAN X TERUS DUDUK DI KURSI KERJA, SAMBIL TAJAM MENATAP ISTERINYA YANG TAMPAK TAKUT. TUAN X MERINGIS LEBAR, WAJAH DAN SOROT MATANYA MENJALANKAN PENUH DENDAM.

TUAN X : Kita memang pasangan yang serasi. Cocok, lagi ideal. Aku dengan watakku yang korup, serakah. Kau dengan watakmu yang culas, serong.

NYONYA X TERSENTAK, WAJAHNYA MEMERAH DIBAKAR AMARAH.

NYONYA X : Jangan bicara ngawur.

TUAN X TERTAWA KECIL. TELUNJUKNYA DITUDINGKAN KEARAH ISTERINYA.

TUAN X : Mari, jangan sembunyikan watak kucingmu di balik bedak dan gincumu. Jangan sembunyikan bau apekmu di balik taburan parfum. Jangan kira aku tidak tahu bahwa kau mau kukawin karena harta karun yang melimpah ini. Karena kau mengharap akan jadi ahli waris yang bakal memiliki harta karunku ini. Dan kini kau pikir segala harta ini sudah tinggal kau petik lagi. Bukan demikian Dinda tercinta, Dinda tersayang?

NYONYA X : Sudah! Kau sudah tidak waras lagi. Dan aku tidak sudi jadi bini orang sinting! Bagimu sudah tidak ada lagi tempat di dunia ini, selain di rumah gila. Bagimu sudah tak ada lagi hak untuk memiliki segala harta ini. Hidupmu tamat sudah. Kau sudah mati dalam hidup!

NYONYA X MELANGKAH HENDAK KELUAR LEWAT PINTU KAMAR TAMU. TAPI LANGKAHNYA TERHENTI TATKALA TUAN X MENDADAK MENGELUARKAN PISTOL DARI LACI MEJA KERJA, DAN DITODONGKAN KE ARAHNYA.

TUAN X : Tapi pasti mataku belum buta. Selangkah lagi kau bergerak, jantungmu yang lancung akan kurobek-robek dengan pelor timah ini.

TUAN X BANGKIT, DENGAN GERAK KASAR MELANGKAH SAMBIL MENODONGKAN PISTOL DENGAN MATA YANG PENUH DENDAM. NYONYA X TIDAK TAHAN LAGI MENGHADAPI, IA TERUS LARI KELUAR. TUAN X MEMBURU, HENTI DI AMBANG PINTU, TERUS MENEMBAKKAN PISTOL BEBERAPA KALI, DIIRINGI SUARA JERITAN NYONYA X.

LALU SEPI SESAAT. TUAN X MENATAP KE ARAH KAMAR TAMU, DIMANA ISTERINYA SUDAH MENGGELETAK MATI.

SAMBIL MENIMANG-NIMANG PISTOL TUAN X KETAWA KECIL. LALU BICARA SENDIRI.

TUAN X : Kita memang pasangan yang serasi. Cocok, lagi ideal untuk pengisi neraka jahanam. Mari kita angkut seluruh harta terlaknat ini ke kubur kelam. Tunggu sebentar lagi Dinda, sebentar lagi. Sebelum kau kususul dengan jalan singkat lewat pelor yang akan kutembuskan ke otakku. Aku akan ringkas dulu seluruh hartaku, seringkas-ringkasnya dalam bentuk...abu! Ya, abu! Harta ini dihitami abu bangkai-bangkai manusia, dan akan kubawa ke kubur bersama abu bangkai kita bersama.

TUAN XTAWANYA MENGGILA KALAP. TERHUYUNG IA MENUJU KE PINTU KAMAR TIDUR, HENTI SESAAT DI AMBANG.

TUAN X : Di sana dalam almari besi benteng penyimpan seluruh kunci harta jahanam. Mari kita angkat ke kubur kelam dalam abu dalam abu!

TUANXTERUSMASUKMENYERETTAWANYA YANGMENGGIILA.

BAMBANG PANINGRON

Peternak Festival Seni

Bambang Paningron, penggagas sekaligus pelaksana *Jogja Arts Festival* yang kemudian berkembang menjadi *Jogja International Performing Art Festival*, *Asia Tri Jogja*, *Jogja International Street Art Performance*, dan *Jogja Percusion Festival* ini, kini disibukkan oleh kegiatan kegiatan seni budaya, baik, nasional, regional maupun internasional. Kesibukannya di event-event seni budaya, diawali dari intensitasnya di bidang teater.

Lelaki paruh baya yang telah banyak mengenyam pahit getirnya panggung kesenian ini, memang lahir dari keluarga seni. Sejak lahir ia sudah dihadapkan pada satu kepastian, yaitu seni. Seni tari menjadi satu-satunya seni yang tak terhindarkan. Maklum hampir semua anggota keluarganya adalah penari. Maka, hampir semua penari senior menjadi sumur yang tak pernah kering baginya, dalam menimba ilmu. Romo Sas, salah satu guru yang mendorongnya, di samping ibunya yang begitu setia “menggendong” masuk pada lorong kesenian.

Pria sederhana yang mengaku tidak tamat dari Sospol Universitas Gadjah Mada ini, sejak SMA sudah aktif di dunia teater. Teater Arena adalah komunitas pertama yang ia masuki. Dari sanalah ia mendapatkan manfaat-manfaat yang luar biasa dari latihan-latihan yang ia jalani. Ia pernah bergabung dengan grup-grup teater seperti, Teater Gandrik, Teater Alam, dan aktif mengikuti festival-festival pada tahun-tahun di masa itu. Ia juga belajar kethoprak terutama kethoprak gaya baru. Gurunya dalam bidang ini, Widayat, Wahono, dan Mbah Gati. Belajar penyutradaraan kethoprak garapan kepada Bondan Nusantara dan Jujuk Prabowo. Beberapa lakon pernah ia mainkan dan ia sutradarai, di antaranya *Oudipus Rex*, *Antigone*, *Sumur Tanpa Dasar*, serta beberapa lakon kethoprak dan wayang multimedia. Sejak 1995 hingga sekarang menjadi supervisornya Pak Kasman dalang Wayang Ukur. Pada tahun 2002 mengikuti Festival Kesenian Rakyat di Belanda, dan memperoleh penghargaan.

Namun, perlu diketahui bahwa apa yang dikerjakan oleh Paningron merupakan kerja kerasnya mulai dari nol jaringan, tetapi karena intens dalam menjalin komunikasi, jaringan yang dijelajahnya terbuka. Kata kuncinya adalah mau menyongsong perubahan dan perkembangan zaman dengan gagasan-gagasan yang mutakhir dan dapat dijalankan. Pendalamannya terhadap kesenian tradisi seperti wayang, kethoprak, teater, tari, film, seni rupa, musik, dan seni jalanan melalui proses yang serius. Begitu pula ketika menyelami tradisi *butoh* dalam ranah budaya Jepang. Demikianlah ia menjadi pekerja seni yang total dan berhasil.

Sosok yang senang belajar ini meyakini bahwa kesenian itu sesungguhnya merupakan satu kesatuan, atau memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Kesadaran tersebut barangkali yang tidak diperhatikan oleh banyak seniman selama ini. Hal tersebut membuat seseorang yang sesungguhnya hanya memiliki bakat kecil, akan tetapi jika mau memaksimalkannya maka itu justru bisa menjadi kekuatannya dalam berkeaktivitas.

Selama bersentuhan dengan dunia kesenian, Paningron mengaku menjadi lebih kritis. Tentu saja ini karena ia memiliki pikiran yang terbuka, tidak kaku, tidak saklek, dan tidak *wagu*. Ia mengaku bahwa sesungguhnya ia tak terlampau matang dalam belajar, namun ia memiliki pikiran sederhana bahwa apa yang dilakukannya ialah untuk membekali diri.

Sebagai penjelajah lintas dan antarbudaya, Paningron mengaku pekerjaannya itu seperti memang sudah berjodoh. Termasuk dijodohkan bertemu dengan sejumlah orang yang berbagai-bagai latar belakang secara tidak ia sadari namun kemudian semua itu membentuk jaringan pekerjaan yang membuat kerja kebudayaan yang dilakukannya mengepak semakin lebar. Dengan begitu ia pun menjadi pendekar pilih tanding.

Di dunia teater, Paningron mengakui bahwa seni pertunjukan teater merupakan dunia yang berat karena tidak punya pola. Hal ini terutama ia lihat kondisi yang terjadi di Yogyakarta. Padahal, menurutnya, dunia teater sebenarnya kalau teaterawan atau pekerja teater di dalamnya pintar mengakali, mereka akan sangat diuntungkan. Tidak banyak pesaing di dunia teater. Sementara di Yogyakarta, teater tidak berkembang, masih berkutat dengan teks, hal ini terutama kalau melihat tradisi teater yang dilakukan oleh generasi-generasi terdahulu yang masih beraktivitas saat ini. Nyatanya apa yang mereka kerjakan tidak berkembang. Padahal zaman sudah berubah.

Bertahan pada teks, itulah yang masih dikerjakan, dan itu tidak akan membawa mereka ke mana-mana. Hanya akan ditonton oleh teman-teman sendiri, dan mendapat tepuh tangan, setelah itu selesai. Seakan tidak ada yang disampaikan-dibagikan kepada penonton dan tidak ada yang didapatkan oleh pemainnya. Itu berarti kerja yang dilakukan tidak jelas apa capaiannya.

Teater hari ini dirasakannya boros dalam proses, boros dalam produksi, namun tidak mendapatkan apa-apa. Salah-salah, para pelaku ini tidak tahu apa yang dicari, begitu kata Paningron mengkritik kehidupan teater terutama di Yogyakarta saat ini. Oleh karenanya ia merasa sesungguhnya seniman itu harus keluar dari dunianya. Perjumpaan-perjumpaan dengan dunia lain di luar seni atau masuk ke dunia kesenian atarbudaya akan membuat cara pandang dan pengetahuan bertambah. Hal ini membuat seniman menjadi cerdas dan dapat mencerdaskan orang-orang yang menyaksikan karyanya.

Menurut pria kelahiran Yogyakarta, 2 Juni 1964 ini, sekarang sudah bukan saatnya seniman bicara atau menggelisahkan soal keaktoran seseorang. Perkara tersebut menurutnya harus sudah selesai dalam diri masing-masing. Dunia sudah berkembang dan anak-anak muda menunjukkan kegeniusannya. Menyikapi hal tersebut Paningron berpandangan bahwa seniman-seniman pemegang "kekuasaan" justru malah sibuk masih memikirkan kehidupan kesenian sebagai pegangan hidup. Itu lucu.

Sebagai pribadi, Paningron pun meski banyak membuat acara festival-festival yang sifatnya internasional, ia kini masih tetap berstetia dengan teater. Teater garapannya merupakan penafsiran ulang atau reproduksi sehingga menunjukkan perkembangan baik dari gagasan maupun sajian. Dalam hal ini ia mencoba menghadirkan kritik kepada banyak kelompok atau tokoh teater yang dari dulu tidak berubah. Mereka latihan sendiri, pentas sendiri, dan ditepuktangani sendiri. Itu artinya dikerjakan itu tidak mengerjakan apa-apa. Oleh karena itu Paningron menyajikannya dalam bentuk *performing art* dengan bahasa yang tidak harus verbal dan dihadirkan dalam sebuah festival maka penontonnya lebih majemuk dan lebih banyak daripada ketika disajikan di dalam gedung pertunjukan. Sasarannya ialah pandangan mata dunia internasional. Suami dari Netty Sandra Devi ini menyatakan teater kita harus berubah. Bukan berarti melupakan teater tradisi atau tradisi berteleter selama ini, namun mengembangkannya ke dunia luar

yang lebih besar dan dengan bahasa yang lebih bisa diterima semua kalangan termasuk dari luar negeri. Dengan demikian dunia teater, terutama di Yogyakarta akan lebih terlihat perkembangannya. "Apa mau terus-terusan masturbasi?" pungkasnya.

Karya Pilihan

BANJARAN BISMA

Oleh: Bambang Paningron

SYAHDAN DI TEPIAN SUNGAI GANGGA, SEORANG DEWI BERDIRI DI ATAS TEBING SUNGAI YANG CURAM. DIALAH SANG DEWI GANGGA, ISTRI PRABU SENTANU, RAJA HASTINAPURA. SANG DEWI MEMELUK PUTRANYA YANG AKAN SEGERA IA TENGGELAMKAN KE DALAM SUNGAI GANGGA. NAMUN KETIKA IA MULAI MENGANGKAT BAYI ITU, MUNCULAH PRABU SENTANU, BERUSAHA MENCEGAHNYA.

Prabu Sentanu : Hai Gangga, hentikan perbuatanmu!

SESUNGGUHNYA PRABU SENTANU TELAH BERJANJI KEPADA DEWI GANGGA UNTUK TIDAK MENCEGAH SEGALA PERILAKU DAN PERBUATANNYA, MESKIPUN ITU BERTENTANGAN DENGAN HATI NURANI PRABU SENTANU. IA TIDAK BERANI MENEGUR KETIKA SANG DEWI MELEMPARKAN PUTRANYA YANG PERTAMA KE DALAM SUNGAI GANGGA DAN SANG DEWI MENGULANGI PERBUATANNYA KETIKA TERLAHIR PUTRA YANG KE 2, 3, 4, 5, 6, DAN 7. MAKA KETIKA DEWI GANGGA HENDAK MEMBUANG PUTRA YANG KE 8, PRABU SENTANU TAK DAPAT LAGI MENAHAN TEKANAN JIWANYA DAN BER-SERULAH IA:

Prabu Sentanu : Wahai Gangga, mengapa engkau berbuat sekejam itu? Ketika engkau melemparkan bayi yang pertama, meskipun ganjil bagiku, aku tidak menghalangimu. Karena berharap ditolak dan di kemudian hari engkau akan mengubah sikapmu itu. Tapi engkau berbuat terus-menerus kekejaman itu, sehingga, aku

merasa perbuatanmu itu sangat keterlaluhan dan tidak berperikemanusiaan. Engkau ini siapa? Manusia atau iblis yang menimbun dosa atas dosa?

Dewi Gangga : Duh, Sinuwun Prabu, hamba sebenarnya adalah bidadari yang mengemban tugas dari dewa. Delapan putra yang telah hamba lahirkan sesungguhnya adalah delapan wasu yang mendapat kutukan dari dewa. Mereka harus menderita dengan menitis menjadi manusia ke alam fana. Dan hambalah yang menjadi, lantaran kelahiran mereka di dunia. Namun hamba harus pula membuang mereka sehingga mereka dapat kembali ke khayangan dengan cepat, dan terbebas dari kesengsaraan dunia. Nah sinuwun Prabu sungguh kasihan putra kita yang kedelapan ini, ia akan lama menderita di dunia karena sang Prabu telah mencegahnya untuk dapat lekas kembali ke surga. Sekarang hamba mohon diri, terimalah anak ini dan berilah ia nama Dewabrata.

PERLAHAN MUKSALAH DEWI GANGGA NAIK KESWARGALOKA. BETAPA SESAL DAN PEDIHNYA PRABU SENTANU KARENA DITINGGAL PERMAISURINYA DAN HARUS MEMELIHARA PUTRANYA YANG MASIH BAYI. IA SANGAT MENYESAL KARENA TELAH MELANGGAR JANJINYA KEPADA DEWI GANGGA.

Adegan 2

SETELAH ANAK ITU MENJADI DEWASA, NAMPAKLAH BAHWA SANG DEWABRATA ADALAH KSATRIA YANG SAKTI MANDRAGUNA. DIA MENJADI PANUTAN SELURUH KAWULA NEGERI HASTINA. IA BENAR-BENAR MENJADI PAHLAWAN BAGI NEGERINYA. DAN KETIKA SAATNYA TIBA DINOBATKANNYALAH SANG DEWABRATA MENJADI PUTRA MAHKOTA-PANGERAN ADIPATI NEGERI HASTINA.

(ADEGAN PISOWANAN NEGERI HASTINA)

- Prabu Sentanu : Putraku Dewabrata, masa depan negeri ini sepenuhnya ada di tanganmu. Hitam-putih negeri Hastina akan segera aku pasrahkan kepadamu. Maka engkau akan mengemban tugas yang maha berat di masa yang datang. Namun, jika engkau ingat akan tugasmu, engkau tak boleh ragu-ragu. Karena untuk seorang ksatria tak ada kemuliaan yang lebih agung daripada mengemban kewajiban negara. Apakah engkau sanggup, putraku Dewabrata?
- Dewabrata : Duh, Ramanda Prabu, tugas itu akan hamba junjung tinggi melebihi apa pun segala kepentingan pribadiku di dunia ini.
- Prabu Sentanu : Sungguh, engkau putraku yang patut aku banggakan. Beruntunglah aku mempunyai seorang putra yang sangat berbakti kepada orang tua. Nah, Dewabrata mulai saat ini engkau harus banyak belajar ilmu ketatanegaraan.
- Dewabrata : Sendika, Ramanda Prabu (BUDALAN).

Adegan 3

PERCAKAPAN ANTARA DEWABRATA DENGAN RAMA BARGAWA

- Rama Bargawa : Wahai kesatria, siapakah engkau, berani mendatangi pertapaanku. Apakah engkau hendak menyerahkan nyawamu?
- Dewabrata : Sabarlah Eyang Parasurama, aku adalah Dewabrata, putra mahkota negeri Hastina. Kedatanganku adalah untuk mendapatkan percikan ilmu yang Eyang miliki. Besar harapanku Eyang mau menerimaku sebagai murid.
- Rama Bargawa : Dewabrata, tidaklah engkau mengenal aku, aku bukanlah seorang guru yang baik dan aku tidak pernah menerima seorang murid pun. Apakah engkau tidak mendengar sumpahku, bahwa aku akan membunuh siapa saja kesatria yang aku temui. Kebetulan engkau malah datang kepadaku, mati kau ditanganku

(PERANG, TETAPI DEWABRATA HANYA BERSIKAP MEMPERTAHANKAN)

Dewabrata : Sabarlah Eyang, aku memang tahu akan sumpah Eyang itu. Tetapi bukankah aku tidak termasuk dalam sumpah itu. Aku bukanlah orang yang suka mengumbar nafsu terhadap wanita, bahkan aku sering membantu membetengi wanita yang terpojok dalam mempertahankan kehormatannya dari laki-aki yang tidak tahu diri. Oleh karena itu aku berani datang ke sini.

Rama Bargawa : Bagaimana aku bisa mempercayaimu. Ksatria macam kau harus hancur di tanganku!

(PERANG, DEWABRATA TETAP BERSIKAP MEMPERTAHANKAN).

Dewabrata : Eyang Parasurama, kenapa Engkau sangat bernafsu membunuhku. Apakah Eyang yakin bahwa dengan membunuh semua kesatria di dunia, maka alam semesta akan tentram dan sejahtera. Ingatlah bahwa Eyang hanya seorang diri. Sementara Eyang membunuh aku, maka akan terus terlahir ribuan ksatria lain di muka bumi ini. Nah Eyang, sebenarnya tidak semua kesatria mempunyai tabiat buruk.

Rama Bargawa : Baiklah, aku akan membuktikannya. Kalau engkau tidak mati dari tanganku, aku percaya kata-katamu!

(PERANG KALI INI, TERPAKSA DEWABRATA MENGANGKAT RAMA BARGAWA, DIPERMAINKAN BAGAIKAN BOLA).

Rama Bargawa : Wah bukan main kesaktianmu, saya kira bukan kau yang layak berguru kepadaku, akulah yang berguru kepadamu!

DEWABRATA PERGI SECEPATNYA JUSTRU SETELAH MELIHAT PERUBAHAN BESAR PADA DIRI PARASURAMA.

Rama Bargawa : (BERBICARA SENDIRI), He, ada sinar mengelilingi dirinya, dia tentu seorang wasu! Yah, dia datang untuk mengingatkan perbuatan sesatku!

Adegan 4

SUATU KETIKA DI TEPI SUNGAI JAMUNA, SEORANG GADIS PENARIK PERAHU TAMBANG TENGAH MENANTI ORANG-ORANG YANG HENDAK MENYEBERANG. PRABU SENTANU YANG SEMULA BERTEKAD AKAN TETAP MENDUDA SEPANJANG HAYATNYA, TIBA-TIBA MEMBATALKAN NIATNYA KETIKA IA MELIHAT GADIS ITU SANGAT CANTIK CERMELANG TAK UBAHNYA BIDADARI DARI KHAYANGAN.

(PERTEMUAN PRABU SENTANU DENGAN DEWI SATYAWATI)

Prabu Sentanu : Wahai siapakah engkau wanita? Apakah engkau bidadari, atautkah engkau peri penunggu Sungai Jamuna?

Satyawati : Hamba adalah Satyawati. Hamba hanyalah gadis desa penarik perahu tambang. Setiap hari hamba sekadar menanti uluran tangan orang yang menyeberang Sungai Jamuna.

Prabu Sentanu : Meski engkau mengaku sebagai anak desa, namun aku melihat cahaya yang memantul dari balik wajahmu. Ketahuilah Satyawati, aku adalah Prabu Sentanu pemegang cambuk kekuasaan negeri Hastina.

Satyawati : Duh, Baginda. Apakah yang bisa hamba persembahkan sebagai bakti kepada seorang raja?

PERLAHAN PRABU SENTANU MENDEKATI SATYAWATI DAN BERBISIK:

Prabu Sentanu : Satyawati, aku menginginkan dirimu....

SATYAWATI TERDIAM, KEMATANGAN BUDINYA MEMBUAT IA CEPAT TANGGAP APA YANG SEBENARNYA DIINGKAN OLEH PRABU SENTANU.

- Satyawati : Duh Baginda, sebelumnya hamba mohon ampun. Sudah selayaknyalah hamba tidak menolak keinginan Paduka. Namun perkenankanlah hamba mengajukan sebuah permohonan.
- Prabu Sentanu : Engkau tidak usah ragu-ragu. Percayalah padaku, sabdaku adalah pandita ratu.
- Satyawati : Hamba bersedia menjadi istri Paduka, tetapi putra lelaki yang hamba lahirkan harus dinobatkan menjadi raja sebagai pengganti paduka.

BETAPA TERKEJUTNYA PRABU SENTANU KETIKA MENGETAHUI PERMINTAAN SATYAWATI. MESKIPUN DESAKAN ASMARANYA MELUAP-LUAP NAMUN PRABU SENTANU BUNGKAM SERIBU BAHASA. IA SELALU TERINGAT PUTRA TUNGGALNYA SANG DEWABRATA.

- Prabu Sentanu : Duh Satyawati sangat berat meluluskan permintaanmu, namun tunggulah aku akan memikirkannya.

MAKA DENGAN PERASAAN SEDIH DAN KECEWA, PERGILAH PRABU SENTANU MENINGGALKAN SATYAWATI.

(ADEGAN KESEDIAN PRABU SENTANU)

- Suara Dewa : Wahai Sentanu, ingatlah bahwa hawa nafsu sering menjadi penyebab jatuhnya orang-orang alim bijaksana. Manusia yang memikirkan kepentingan duniawi dan hanya menuruti kepuasan panca indranya, tentu akan menimbulkan keinginan, dan dari keinginan itu timbulah angkara murka. Dari angkara murka timbul kesesatan, dari kesesatan timbul kekacauan pikiran, dari kekacauan pikiran lalu timbullah ingatan kabur dan kekaburan ingatan merusak budi pekerti yang menyebabkan kehancuran.

KETIKA PRABU SENTANU SEDANG MERENUNGI SUARA HATINYA, MUNCULLAH SANG DEWABRATA.

- Dewabrata : Duh, Ramanda Prabu apakah kiranya yang meresahkan paduka, sehingga Ramanda nampak murung dan gelisah.
- Prabu Sentanu : Putraku Dewabrata, sangat berat aku mengutarakannya. Namun karena engkau sudah dewasa, sudah selayaknyalah engkau mengetahui persoalan ini.

MAKA BERKISALAH PRABU SENTANU KEPADA DEWABRATA TENTANG PERTEMUANNYA DENGAN SATYAWATI DAN KEINGINANNYA UNTUK MENJADIKAN DIA SEBAGAI PERMAISURI. DAN TERKEJUTLAH DEWABRATA KETIKA MENDENGAR PERMOHONAN SATYAWATI.

- Prabu Sentanu : Duh, putraku Dewabrata maafkanlah aku. Bukannya aku ingin merebut hakmu sebagai putra mahkota dan membatalkan keputusanku. Namun sungguh berat aku tak kuasa untuk menolak permintaannya. Oh Dewabrata aku memang orang tua yang tidak tahu diri. Tidak sepatutnya aku melakukan hal ini. Baiklah putraku walau sangat berat, aku akan membatalkan keinginanmu memperistri Satyawati.
- Dewabrata : Ramanda Prabu tidak perlu bersedih. Hamba tidak akan menolak permintaan Satyawati jika memang Ramanda Prabu menginginkannya.
- Prabu Sentanu : Tetapi putraku, bagaimana nanti dengan keturunanmu, andaikata mereka mengetahuinya apakah mereka tidak akan menggugat haknya atas tahta negeri Hastina?
- Dewabrata : Ramanda tidak perlu ragu-ragu dengan kesanggupan hamba. Dengarkanlah Ramanda, hamba akan bersumpah dan memegang teguh sumpah ini, bahwa putra yang dilahirkan dewi Satyawati akan menduduki tahta kerajaan Hastna. Dan saya berjanji akan menjadi Brahmacharya tidak akan kawin sepanjang sisa hidup saya.
- Prabu Sentanu : Duh, putraku Dewabrata begitu besar pengorbananmu padaku (MEMELUK DEWABRATA).

SETELAH DEWABRATA MENGUCAPKAN SUMPAAH SUCI ITU, BERGUGURLAH KEMBANG-KEMBANG HARUM SUCI DARI SWARGALOKA MENABURI KEPALANYA DAN BERGEMALAH DI UDARA DENGUNG SUARA DEWA MENYAMBUT SUMPAAH DEWABRATA:

Suara Dewa : Bisma.... Bisma.... Bisma.... Bisma.

MAKA SEJAK ITULAH DEWABRATA BERGELAR BISMA SEBAGAI LAMBANG KETEGUHAN DAN KESETIAAN. SEKETIKA ITU MUNCULLAH BAYANG-BAYANG DEWI GANGGA MENHAMPIRI BISMA.

Dewi Gangga : Prabu Bisma Dewabrata, sungguh malang nasibmu. Namun taballah putraku, siapa yang dapat mengendalikan diri di tengah-tengah kehidupan dunia-wi dan terbebas dari keinginan dan kebencian, maka ketenangan dan damai akan tercapai di hatinya. Dalam damai segala derita akan terhapus. Sebab jika hati tenang, maka budi akan muncul dalam keseimbangan. Nah, putraku Bisma ingatlah, siapa yang di alam dunia sebelum ia mati sudah dapat menolak keinginan yang timbul dari hawa nafsu dan angkara murka, dialah manusia yang dilindungi Dewata.

Adegan 5

(SRIMBITAN SENTANU DAN SETYAWATI)

DEMIKIANLAH PRABU SENTANU SETELAH KAWIN DENGAN DEWI SATYAWATI BERPUTRA CITRAGANDA DAN CITRASENA. SEJAK KECIL SAMPAI MENJELANG DEWASA KEDUA PUTRA SENTANU ITU DIASUH OLEH BISMA DEWABRATA. IA MENJADI KAKAK SEKALIGUS GURU BAGI MEREKA.

(ADEGAN LATIHAN ULAH KANURAGAN)

SYAHDAN BETAPA GEMBIRA RASA HATI PRABU SENTANU BERSAMA PERMAISURI DEWI SETYAWATI MELIHAT KEMAJUAN PUTRA-PUTRANYA DALAM OLAH RASA DAN OLAH KEPRAJURITAN.

(ADEGAN JEJERAN NEGERI HASTINA)

Prabu Sentanu : Putraku Bisma bagaimana dengan kemajuan adik-adikmu Citraganda dan Citrasena. Apakah sudah pantas mereka menyandang gelar ksatria yang pilih tanding?

Bisma : Ramanda Prabu, saya kira mereka sudah sangat pantas menyandang gelar itu. Hamba kadang-kadang sampai kewalahan berlatih melawan Rayi Citraganda dan Rayi Citrasena.

Dewi Setyawati : Duh, putraku Citraganda dan Citrasena berbahagialah engkau, karena engkau adalah ksatria-ksatria yang dapat kesempatan menunaikan dharma. Citraganda, engkau adalah putra mahkota, Pangeran adipati calon pewaris tahta kerajaan Hasstina. Engkau harus bisa mengendalikan diri, sehingga mampu mencapai kebajikan yang murni.

Prabu Sentanu : Wahai putra-putraku, saya rasa kalian sudah menginjak dewasa. Sudah saatnya kalian mencari pendamping sebagai teman untuk bertimbang rasa. Nah, apakah kalian sudah memunyai pilihan. Putri manakah yang menjadi pilihanmu, katakanlah. Kakakmu Bisma akan membantu melamarkannya. Bagaimana Citraganda.... Citrasena?

Citraganda : Duh, Ramanda hamba dengar negeri Kashi mengadakan sayembara pilih bagi ketiga putrinya. Hamba mohon izin untuk mengikuti sayembara itu, ramanda.

Prabu Sentanu : Nah, Bisma engkau telah mendengar sendiri permintaan adikmu berangkatlah bersama mereka, keselamatannya aku pasrahkan kepadamu. Pergilah, aku merestui perjalananmu.

Bisma : Sendika, Ramanda Prabu. Hamba mohon pamit.

(BUDALAN)

Adegan 6

DI ALUN-ALUN NEGERI KASHI, TELAH BERKUMPUL PARA PANGERAN DAN RAJA-RAJA SERATUS NEGERI. MEREKA MENGHARAPKAN DAPAT MEMBOYONG SALAH SATU DARI KETIGA PUTRI KASHI: DEWI AMBALIKA, DEWI AMBIKA, DEWI AMBA. SUARA MEREKA BERGEMURUH MEMENUHI ALUN-ALUN NEGERI KASHI. NAMUN MEREKA TIBA-TIBA TERTEGUN SEJENAK KETIKA MELIHAT MUNCULNYA BISMA DEWABRATA BERSAMA KEDUA ADIKNYA.

“Hei, untuk apa Bisma datang kemari, apakah ia akan mengikuti sayembara?”

“Bukankah ia seorang Brahmacharya, sudah berjanji tidak akan menikah seumur hidupnya.”

“Ah, mungkin ia telah membatalkan sumpahnya.”

“Kalau begitu ia tidak pantas bernama Bisma., seorang yang teguh dan setia pada sumpahnya.”

MENDENGAR EJEKAN-EJEKAN ITU, MARALAHLAH BISMA. DITANTANGNYA MEREKA BERTEMPUR MELAWANNYA.

Bisma : Wahai, para ksatria... Aku memang seorang Brahmacharya dan akan tetap menjadi Brahmacharya. Kedatanganku adalah untuk mengikuti sayembara pilih bagi kedua adikku. Bersiap-siaplah kalian menghadapi aku. Kalian tidak usah maju satu-persatu, kerubutlah aku.

Raja-raja : Bisma, aku tahu engkau adalah ksatria yang sakti mandraguna, kekuatanmu luar biasa, ilmumu tiada tara. Namun apakah engkau mampu menandingi kami raja-raja dari seratus negeri.

Bisma : Majulah, aku tandangi kesaktianmu.

(PERANG.... PERANG.... PERANG).

(RAJA-RAJA MELARIKAN DIRI).

ADEGAN JEJERAN NEGERI KASHI.

- Prabu Kashi : Wahai putra-putra Hastina aku ucapkan selamat atas kemenanganmu. Tidak aku sangka putra-putra Hastina hadir dalam sayembaraku.
- Bisma : Baginda Prabu, berkat restu padukalah kami berhasil memenangkan sayembara itu, kini perkenankanlah kami memboyong putri paduka: Dewi Ambalika, Dewi Ambika, dan Dewi Amba.
- Prabu Kashi : Baiklah aku merestui ananda Bisma, Citraganda, dan Citrasena. Aku pasrahkan ketiga putriku, semoga mereka tidak mengecewakan para putra Hastinapura. Nah, putriku, baik-baiklah engkau mengabdikan dirimu di negeri Rama Prabu.
- 3 Putri
(BUDALAN) : Sendika, Rama Prabu.

Adegan 7

SYAHDAN, DI TENGAH PERJALANAN MENUJU HASTINA, MUNCULLAH SEORANG KSATRIA YANG MENGHADANG ROMBONGAN BISMA.

- Salwa : Hei, Bisma berhenti....
- Bisma : Siapakah engkau ksatria berani menghentikan langkahku.
- Salwa : Aku Prabu Salwa dari negeri Saubala. Aku harap engkau mau menyerahkan salah satu putri itu padaku. Ketahuilah bawa Dewi Amba adalah milikku.
- Bisma : Kenapa engkau tidak muncul dalam sayembara tadi?
- Salwa : Aku telah terlambat datang ke negeri Kashi. Sudahlah jangan banyak bicara, itu bukan urusanmu. Yang penting serahkan Dewi Amba kepadaku.
- Bisma : Aku serahkan Dewi Amba jika memang ia adalah hakmu. Nah, terimalah.
- Salwa : Hei, Bisma... Engkau menghinaku. Kamu pikir aku mau menerima Amba begitu saja. Engkau harus mati di tanganku.

(PEPERANGAN ANTARA PRABU SALWA DENGAN BISMA. AKHIRNYA SALWA TERDESAK DIHAJAR OLEH BISMA). KETIKA PRABU SALWA SANGAT TERDESAK OLEH BISMA, MUNCULLAH DEWI AMBA, MENCEGAH BISMA.

- Amba : Duh, Kakanda Bisma lebih baik bunuh sajalah hamba, daripada tuanku membunuh Kakanda Prabu Salwa.
- Bisma : Baiklah, Salwa aku maafkan kesalahanmu dan berterimakasih pada dewi Amba yang telah menyelamatkanmu dari tanganku. (SALWA MENYEMBAH BISMA, KEMUDIAN LARI).
- Bisma : Dewi Amba marilah kita melanjutkan perjalanan agar kita segera sampai di negeri Hastinapura.
- Amba : Hamba tidak mau pergi ke Hastina dan tidak akan pernah hamba sampai di Hastinapura. (BETAPA TERKEJUTNYA BISMA DEMI MENDENGAR JAWABAN AMBA.)
- Bisma : Amba, apa maksudmu berkata begitu?
- Amba : Seharusnya tuanku Bisma sudah mengetahui kenapa saya menolak untuk pergi ke Hastina.
- Bisma : Tidak sadarkah engkau bahwa kali ini negkau sudah jadi putri boyongan?
- Amba : Memang, hamba adalah putri boyongan dan seharusnya hamba menuruti segala perintah Tuanku Bisma. Namun apakah Paduka yang terkenal arif bijaksana akan tetap memaksa hamba yang sebenarnya telah mengikat tali kekasih dengan Prabu Salwa? Hamba mohon Tuanku Bisma sudi membebaskan hamba untuk dapat mengabdikan kepada kakanda Prabu Salwa.
- Bisma : Amba, sebenarnya aku hanya sekedar menuruti kebiasaan sayembara pilih. Karena aku yang memenangkan sayembara, maka nasibmu bersama kedua mbakyumu berada di tanganku. Namun aku bukanlah orang yang suka memaksakan kehendak. Meski aku seorang Brahmacarya, tidak akan pernah aku semena-mena terhadap wanita. Nah, Amba jika engkau memang ingin kembali mengabdikan kepada Prabu Salwa, aku mengabdikan permintaanmu. Bahkan

- aku sendiri yang akan mengantarkanmu sampai di hadapan Prabu Salwa.
- Amba : Duh, terima kasih Tuanku Bisma, Paduka memang seorang ksatria yang utama.
- Bisma : Rayi Citraganda dan Rayi Citrasena, lebih baik rayi berdua pulang terlebih dahulu ke negeri Hastina bersama Dewi Ambalika dan Dewi Ambika. Saya akan mengantar Dewi Amba ke negeri Saubala.
- Citraganda : Baiklah Kanda Bisma
(BUDALAN, SOWANG-SOWANG)

Adegan 8

DI NEGERI SAUBALA, PRABU SALWA MERENUNGI NASIBNYA GAGAL MENDAPATKAN DEWI AMBA. NAMUN AKHIRNYA IA MEMUPUS SEMUA HARAPANNYA ITU, KARENA IA MERASA TELAH DIPERMALUKAN OLEH BISMA. BAGI SEORANG KSATRIA TIADA NODA YANG LEBIH BERAT DARIPADA KALAH DI MEDAN PERANG.

TIBA-TIBA BUYARLAH RENUNGAN PRABU SALWA DENGAN MUNCULNYA DEWI AMBA.

(PADA MULANYA SALWA DENGAN HANGAT MENYAMBUT KEDATANGAN DEWI AMBA, TAPI KETIKA DILIHATNYA BISMA, MENGHINDARLAH IA DARI PELUKAN AMBA).

- Amba : Kakanda Prabu Salwa.
- Salwa : Adinda Dewi Amba, untuk apa engkau datang kemari? Apakah kamu ingin sekali lagi menyaksikan aku dipermalukan oleh Bisma?
- Amba : Duh, kanda Prabu Salwa, janganlah kanda salah paham dan merasa rendah diri. Kanda Bisma adalah ksatria yang arif bijaksana. Beliau telah mengizinkan hamba untuk kembali kepada kakanda Prabu Salwa.
- Bisma : Prabu Salwa, Engkau telah mendengar sendiri ucapan dewi Amba. Janganlah ragu-ragu menerimanya kembali, aku ikhlas menyerahkannya padamu. Aku akan segera pulang ke Hastinapura, semoga kalian berdua berbahagia.

(BISMA PERGI MENINGGALKANN AMBA DAN PRABU SALWA)

- Amba : Sinuwun Prabu, kenapa kanda hanya berdiam diri? Tidakkah paduka suka menerima kedaranganku kembali, hamba telah berketetapan hati untuk mengabdikan pada kakanda prabu Salwa.
- Salwa : Dewi Amba, kedatanganmu sudah terlambat. Aku tidak mungkin menerima kedatanganmu kembali. Karena aku telah ditaklukkan oleh Bisma dan orang-orang sudah tahu bahwa engkau adalah putri boyongan Bisma. Sebagai laki-laki aku sungguh merasa sangat terhina. Karena itu sebaiknya engkau kembali kepada Bisma. Dan jangan pernah lagi muncul di Saubala.
- Amba : Duh, kakanda Prabu... Engkau tega mengusir aku. Oh... Dewa, betapa malunya aku....
- Salwa : Nah, susullah Bisma sebelum ia terlalu jauh meninggalkanmu. Dan, pesanku, turutilah segala perintahnya.

TANPA PAMIT, DENGAN HATI YANG LUKA PERGILAH DEWI AMBA MENYUSUL BISMA DEWABRATA.

- Amba : Kakanda Bisma....
- Bisma : Dewi Amba, kenapa engkau berlari menyusulku. Di manakah Prabu Salwa?
- Amba : Oh... Kakanda Bisma, ... ia telah menolakkmu, ... oh aku sangat malu. Dunia semakin sulit aku mengerti. Kanda Bisma aku pasrahkan hidup dan matiku ditanganmu.
- Bisma : Dewi Amba, aku mengerti kesulitanmu. Janganlah engkau terlalu memikirkan hal itu. Janganlah engkau terikat oleh apa pun yang bersifat duniawi.
- Amba : Oh... Kakanda Bisma semakin nyatalah kini bahwa Paduka adalah pria yang selama ini hamba cari. Kanda, bawalah aku ke Hastinapura, aku pasrah akan tunduk pada segala perintahmu, menjadi abdi dan pelayanmu pun aku tidak menolak.

- Bisma : Dewi Amba, sekali lagi engkau jangan terikat oleh apa pun di dunia ini. Kalau Engkau menyerahkan dirimu padaku, berarti engkau terikat olehku. Apalagi aku adalah seorang Brahmacarya.
- Amba : Tapi kanda Bisma... apakah sumpah Brahmacarya itu tidak mengikat paduka, sehingga kanda Bisma benar-benar tidak mengikat paduka, sehingga kanda Bisma benar-benar tidak akan menikah seumur hidup karenanya
- Bisma : Ketahuilah Amba bahwa sumpah itu tumbuh dari kehendakku yang merdeka, maka aku tidak merasa terikat olehnya. Justru dengan menjadi Brahmacarya aku membebaskan diriku dari ikatan-ikatan duniawi
- Amba : Baiklah, aku pun juga mempunyai kehendak yang merdeka yaitu aku ingin mengabdikan diriku pada kanda Bisma dan tidak pada orang lain.

BARU KALI INI BISMA MERASA DITANTANG DAN DIUJI SUMPAHNYA OLEH SEORANG WANITA. IA SESAAT MENJADI BINGUNG MENGHADAPI KEHENDAK AMBA.

- Bisma : Amba, semula aku memang berniat membawamu ke Hastinapura untuk aku serahkan pada salah satu adikku. Namun engkau sendiri telah meminta untuk aku kembalikan pada kekasihmu Prabu Salwa, dan aku tidak keberatan untuk itu. Tetapi sekarang engkau kembali lagi kepadaku. Kenapa engkau tidak mempunyai pandangan yang tidak akan pernah hidup bahagia. Karena engkau selalu bingung menentukan pilihan. Padahal hidup kita selalu dihadapkan pada banyak pilihan. Tidak memilihmu itu berarti sudah memilih juga. Nah, Kembalilah pada Prabu Salwa, katakanlah bahwa Bisma telah menolakmu, mungkin ia masih mau menerima keadaanmu.
- Amba : (PERGI DENGAN MENANGIS) Oh... Dewata apakah dosaku. Adakah aku sudah terlalu buruk sebagai seorang wanita.... Prabu Salwa terimalah kedatanganku.... Tetapi kamu sudah jelas menolakku!

(AMBA DIPERJALANAN, SUASANA SEDIH)

- Suara Hati : Amba, betapa sangat memalukan perilakumu. Engkau mengemis cinta dan belas kasih dari pria yang satu ke pria yang lain, yang justru telah menolakmu. Apakah engkau sudah serendah itu Amba? Tidak adakah pria yang sudi engkau layani? Betapa sengsaranya hidupmu. Siapakah yang telah menjerumuskanmu ke dalam lembah yang begitu hina? Bismakah? Yah, Bisma.... Bisma yang telah menyebabkan kesengsaraanmu. Engkau harus membalas sakit hatimu pada Bisma.... Bunuhlah Bisma.... Buatlah ia malu....
- Amba : Tapi apa dayaku, aku hanya seorang wanita.

MAKA DENGAN PENUH RASA BENCI DAN DENDAM, IA MENERUSKAN PERJALANAN YANG TAK TIDAK TENTU ARAHNYA. SAMPAILAH IA DI PERTAPAAN RESI PARASURAMA.

- Parasurama : Wahai siapakah engkau Dewi, kenapa engkau bersedih mengembara seorang diri sampai ke pertapaanku?
- Amba : Duh, sang Resi Parasurama, hamba adalah Amba dari negeri Kashi. Sudikah kiranya sang Resi menolong hamba?
- Parasurama : Selama aku masih mampu, aku pasti bersedia menolongmu. Nah, katakanlah keinginanmu.
- Amba : Bantulah hamba melampiaskan dendam yang tak terhapus ini. Kakanda Bisma telah membuat hidupku sengsara. Memojokkan aku pada pilihan yang sama buruknya. Duh Eyang Resi, bunuhlah Bisma sebagai pelipur sakit hatiku.
- Parasurama : (TERKEJUT) Dewi Amba, cabutlah kata-katamu itu, tidak layak engkau mengucapkannya. Ketahuilah, Bisma sebenarnya adalah seorang wasu yang selalu mendapatkan perlindungan dewata. Aku tidak mungkin melawannya.

Nah, Amba bebaskanlah dirimu dari api dendam itu. Dan satu-satunya nasihatku ialah, kembalilah kepada Bisma, lakukanlah segala apa yang diperintahkan. Itu adalah pilihan yang terbaik untukmu.

- Amba : Ternyata Eyang Resi seorang pengecut.... Baik, aku sendirilah yang akan melakukannya. (LARI)
- Parasurama : Amba... (BERUSAHA MENCEGAH)

SEMAKIIN TIDAK MENENTULAH PERASAAN DARI AMBA. IA MENJADI BINGUNG DAN GELISAH. HASRAT UNTUK MEMBALAS SAKIT HATINYA PADA BISMA SEMAKIN MELUAP. MAKA BERSAMADIALAH IA MEMOHON PETUNJUK DAN KEKUAANN DARI HYANG MAHA AGUNG.

- Amba : Duh, Dewata yang Agung, karunialah hamba kesaktian yang tiada tara, agar hamba mampu membunuh Bisma.
- Dewa : Wahai cucuku Amba, janganlah engkau terlalu diliputi oleh rasa dendam dan dengki. Jernihkanlah pikiranmu. Tetaplah bertindak sebagaimana halnya putri utama. Aku tahu engkau sangat menderita. Namun hapuskanlah rasa dendam itu, karena sebenarnya memang sudah digariskan bahwa engkau yang mampu mengalahkan dan membunuh Bisma. Namun tidak sekarang cucuku. Kelak, hidup tumibalmu di saat perang Bharatayuda, engkau akan menitis pada seorang putri Pancala, Dewi Wara Srikandi. Melalui tangannya engkau mampu menyirnakan Bisma.
- Dewa : Wahai cucuku Dewi Amba, janganlah engkau membiarkan dirimu dicekam oleh rasa dendam dan dengki. Jernihkanlah pikiranmu. Tetaplah bertindak sebagaimana halnya putri utama. Aku tahu engkau sangat menderita tetapi ketahuilah bahwa penderitaanmu itu tidak seberapa dibanding penderitaan Bisma. Engkau tidak layak untuk menuntut kematiannya. Ia belum selesai menunaikan tugasnya di dunia.
- Amba : Oh... kenapa semua menyalahkan aku. Tidak, ini tidak adil. Aku harus berhasil membunuh Bisma.

(RAKSASA KELUAR DARI TUBUH AMBA, MEMERANGI DEWA, DEWA KALAH, RAKSASA MASUK LAGI KE TUBUH AMBA) MUN-CUL DEWI GANGGA.

Dewi Gangga : Dewi Amba, sadarkah engkau dengan perbuatanmu itu? Apakah itu pilihan yang terbaik untukmu?

Amba : Aku tidak peduli dengan perbuatanku, Bismalah yang telah menanamkan benih kebencian ini. Wahai, siapakah engkau sebenarnya?

Dewi Gangga : Engkau tidak perlu tahu siapa aku. Tapi tahukah engkau siapa sebenarnya Bisma itu? Ketahuilah, Ia adalah wasu yang mendapat karma, sehingga ia harus menitis menjadi manusia untuk menebus dosanya, ia harus menitis menjadi manusia untuk menebus dosanya di dunia. Ia harus lama merasakan penderitaan manusia di alam fana. Nah, kalau engkau memang pernah mencintainya, kenapa engkau tega menambah beban penderitaannya?

Amba : Karena ia telah menghancurkan masa depanku. Penolakannya terhadap wanita adalah penghinaan yang tiada tara terhadap kaum wanita.

Dewi Gangga : Duh, Dewi Amba justru karena pengorbanannya pada seorang wanita ia rela menderita dengan menyerahkan tahta Hastinapura dan bersumpah untuk tidak menikah seumur hidupnya. Sebagai manusia, Bisma sebenarnya hanyalah wadag yang dipinjam untuk menebus segala kesalahannya semula. Saat-saat manusia menyadari kekeliruannya dan berusaha untuk menebus dosa adalah sebuah perjalanan yang suci yang penuh sesal dan derita. Ia akan selalu mendapat perlindungan Yang Maha Kuasa. Bantulah ia meringankan beban yang disandangnya. Kebencianmu itu sudah menyiksa dirinya.

Amba : Oh, Kakanda Bisma maafkanlah aku.

BETAPA MALU DAN MENYESALNYA DEWI AMBA, PUDARLAH SUDAH SEGALA NAFSU DAN KEINGINANNYA UNTUK MEM-BUNUH BISMA. IA TELAH MEMUPUS SEMUA HARAPANNYA DI DUNIA. MAKA MEMUJALAH IA MENDAPATKAN PENERANGAN

DAN LINDUNGAN YANG MAHA ESA.

(MUNCUL RAKSASA DARI TUBUH AMBA, PERANG TERHADAP NAFSU. RAKSASA KALAH, MENGALAHKAN NAFSU)

KARENA DOA DAN PENYESALANNYA YANG DALAM MAKA MUKSALAH DEWI AMBA. (DEWI AMBA MUKSA MUNCUL BISMA MENUBRUK AMBA, MELESET).

Bisma : Amba (TERKEJUT).

Roh Amba : Maafkanlah aku kanda Bisma, maafkan aku selama ini. Aku menyesal telah mengganggumu. Perkenankanlah aku menebus segala kesalahanku. Aku akan selalu di sampingmu, aku ingin membantu membebaskan dirimu dari segala beban dan kewajibanmu. Kanda Bisma, aku akan menantimu, jika saatnya tiba, kita bersama menghadap Hyang Maha Wasesa (Lenyap).

Bisma : Duh, terima kasih Dewi Amba.

SEMENJAK PERISTIWA ITU, BISMA SEMAKIN MENAMPAKKAN SIKAP BRAHMANACARYA SEBAGAI WUJUD KEPASRAHANNYA KEPADA HYANG MAHA TUNGGAL. NAMUN TERNYATA COBAAN TERUS MELANDA NEGERI HASTINAPURA. KETIKA PRABU SENTANU WAFAT MAKA SESUAI DENGAN PERJANJIAN, CITRAGADA MENGANTIKAN TAHTA, NAMUN KARENA TABIATNYA YANG BURUK, WAKTANYA YANG KEJAM DAN BENGIS, DEWATA TIDAK MENGHENDAKINYA BERUMUR PANJANG, IA TEWAS DALAM PERTEMPURAN YANG SENGIT. DEMIKIAN PULA ADIKNYA WICITRAWIRYA, TIDAK LAMA IA MENDUDUKI TAHTA MENGGANTIKAN KAKAKNYA. IA PUN TEWAS OLEH PENYAKIT YANG ANEH.

INILAH SEBENARNYA KARMA KARENA SIKAP SERAKAH DARI DEWI SETYAWATI YANG MENGHENDAKI PUTRANYA MENDUDUKI TAHTA NEGERI HASTINAPURA. BETAPA SEDIHNYA DEWI SETYAWATI, KARENA KEDUA PUTRANYA WAFAT TANPA MENINGGALKANN SEORANG PUTRA PUN.

Setyawati : Duh, putraku Bisma Dewabrata, maafkanlah sikapku dulu. Aku mohon kepadamu engkau mau mene-

ruskan keturunan almarhum prabu Sentanu, agar riwayat bangsa Kuru tidak punah. Batalkanlah Brahmacyamu, kawinilah kedua istri adikmu, dewi Ambika dan dewi Ambalika.

Bisma : Ibunda dewi Setyawati, tidak mungkin saya mengingkari sumpah Brahmacya ini, apalagi sumpahku adalah karena permintaan ibu sendiri. Tapi Ibunda tidak perlu bersedih, bukankah ibu mempunyai seorang putra dari Begawan Palasara ketika ibunada masih berdiam di Sungai Jamusa?

MAKA TERINGATLAH SETYAWATI AKAN ABIYASA PUTRANYA YANG LAHIR DARI BEGAWAN PALASARA. ABIYASA SEORANG BRAHMANAYANGBURUKRUPANAMUNSAKTIMANDRAGUNA.

Abiyasa : Duh, Ibunda dewi Setyawati apakah yang membuat ibunda gelisah dan memanggil putramu Abiyasa.

Setyawati : Putraku Abiyasa, bantulah ibumu menyelamatkan negeri Hastinapura. Berilah kami keturunan yang akan dapat melanjutkan tahta negeri Hastinapura.

Abiyasa : Baiklah Ibunda, walaupun saya mau memberi keturunan sebagai penerus dinasti Bharata, ini bukanlah sebuah ambisi untuk berkuasa.

AKHIRNYA ABIYASALAH YANG SANGGUP MENYELAMATKAN KETURUNAN DARAH BHARATA. NAMUN PERISTIWA ITULAH SEBENARNYA YANG MENJADI PENYEBAB HANCURNYA BANGSA KURU. KETIGA PUTRA HASTINA YANG LAHIR DARI ABIYASA SEMUANYA MENDERITA CACAT.

-DESTARATA MENDERITA CACAT BUTA.

-PANDUDEWANATA BERWAJAH PUCAT.

-WIDURA BERKAKI PINCANG.

(ABIYASA MENEMUI SETYAWATI DAN BISMA).

Abiyasa : Duh, Ibunda maafkanlah hamba. Ketiga putra yang lahir ternyata menderit cacat. Inilah karma yang tidak mungkin kita tolak. Sungguh kasihan mereka menjadi korban permainan nafsu dan angkara

orang tuanya. Adikku Bisma, berhati-hatilah engkau mengasuh mereka, saya telah melihat lautan darah di Kurusetra. Tetapi saya tidak dapat menjelaskan tentang sebab pertikaian antara siapa dengan siapa. Semua adalah masa depan yang suram. Selamat tinggal aku harus segera kembali ke Sapta Rengga.

AKHIRNYA TERJADILAH SENGKETA ATAS TANAH HASTINA-PURAAANTARAPANDAWADANKURAWA. DIPADANGKERAMAT KURUSETRA BERSIAP-SIAPLAH PUTRA-PUTRA PANDAWA, DI SANA BERBARIS PAHLAWAN-PAHLAWAN, PEMANAH-PEMANAH YANG MAHIR MENYERUPAI KEPANDAIAAN ARJUNA. SEMENTARA BHISMA DI PIHAK KURAWA MEMPIMPIN PULUHAN RIBU PRAJURIT BERSAMA PANDITA DURNA, KARNA DAN PULUHAN PAHLAWAN KURAWA.

YUDISTIRA YANG SEBENARNYA TIDAK TEGA HARUS BERPERANG MELAWAN GURU, EYANG, DAN SAUDARA-SAUDARANYA SENDIRI, TIBA-TIBA TURUN DARI KERETA PERANGNYA, MENGHATURKAN SEMBAH PADA BHISMA.

- Yudistira : Eyang Bhisma, perkenankanlah kami memulai peperangan ini. Sebenarnya kami takut akan Eyang yang tak terkalahkan dan tiada tandingannya. Kami mohon doa restu dan ampunilah cucumu yang berani melawan Eyang Bhisma.
- Bisma : Wahai ksatria darah Barata, cucuku Yudistira, sungguh engkau mulia dan sesuai dengan derajatmu, Aku senang melihatmu. Maafkanlah Eyang, Gurumu Durna, Salya Kripa yang terpaksa memerangi Pandawa karena kewajiban yang mengikat mereka. Aku sendiri pun ternyata bukan orang yang bebas. Kewajibanku mengikat aku pada prabu Duryudana dan mesti berperang di pihak Kurawa. Namun bertempurlah engkau pasti mendapat kemenangan.

MAKAMULAILAH PERANG BESAR KSATRIA-KSATRIA KETURUNAN BARATA. DARAH MULAI MENGALIR MEMBASAH MEDAN KURUSETRA. (PERANG)

PADA HARI YANG KESEMBILAN, KETIKA SENJA AKAN TIBA BARISAN PANDAWA MENGALAMI KEKALAHAN BESAR, MAKA YUDISTIRA BERKATA KEPADA SAUDARANYA,

Yudistira : Selama Eyang Bhisma masih hidup, kita tidak mungkin akan menang. Sungguh ini adalah peperangan yang dahsyat. Selagi kita masih kanak-kanak kita ditimang dan dimanja. Sekarang, sesudah kita dewasa, kita ingin beliau binasa. Marilah kita mendatangi Eyang Bhisma, pasti beliau akan memberikan petunjuk bagi kita. (PANDAWA MENDATANGI BHISMA)

DI PERKEMAHAN KURAWA BISMA SELALU GELISAH, IA MELIHAT CAKRAWALA YANG SEMAKIN DEKAT SEAKAN MENGUNDANGNYA UNTUK BERSATU. (MUNCUL BAYANG-BAYANG DEWI AMBA).

Bisma : Dewi Amba, apa perlumu mendatangiku?
Amba : Kanda Bisma, tidaklah engkau kasihan melihat prajurit-prajurit Pandawa. Betapa pun mereka sangat kewalahan menandingi kesaktianmu. Kenapa engkau begitu bernafsu mengurusinya perkara mereka. Engkau sudah terlalu tua kanda Bisma. Ingatlah aku selalu menantikanmu.
Bisma : Amba, sebenarnya aku merasa saatku hampir tiba. Namun sebagai seorang ksatria tidak mungkin aku berperang dengan pura-pura. Apalagi aku terikat oleh pihak Kurawa. Dewi Amba, sebenarnya melalui tanganmulah aku akan terbebas dari segala persoalan dunia ini.
Amba : Oh, terima kasih kanda Bisma. Tunggulah aku di padang Kurusetra, aku akan memakai wadag Srikandi, akan aku tandingi kesaktianmu.
Bisma : Cucuku Pandawa, selamat datang. Bagaimana kabar kalian?
Yudistira : Eyang Bisma, peperangan ini sudah cukup mengorbankan jiwa kedua belah pihak. Bagaimanakah kita dapat menghentikan pertumpahan darah ini?

- Bisma : Cucuku Pandawa, selama aku masih hidup kamu tidak mungkin memenangkan peperangan ini. Apabila aku sudah mati, barulah kemenangan ada di pihak kalian. Maka bunuhlah aku, aku mengizinkannya.
- Bima : Ya, tapi dengan cara apa kami bisa membunuh Eyang, sebab engkau tidak terkalahkan oleh siapa pun.
- Bisma : Memang, dengan senjata di tanganku aku tidak terkalahkan, bahkan oleh para dewa sekalipun. Hanya terhadap beberapa orang aku enggan melawan. Yaitu terhadap orang yang menyerah dan membuang senjatanya dan terhadap seorang perempuan. Di antara kalian ada seorang pahlawan putri bernama Srikandi. Oleh dialah aku rela dibunuh tanpa memberikan perlawanan.
- Pandawa : Duh, terima kasih Eyang Bisma.

INILAH HARI KESEPULUH PERANG BHARATAYUDA (PERANG.... PERANG.... PERANG. SRIKANDI MAJU BERSAMA ARJUNA MENGHADAPI BISMA, SRIKANDI KEMASUKAN ROH DEWI AMBA).

- Bisma : Bunuhlah aku Amba, aku ikhlas menerimanya.
Srikandi (Amba): Kakanda Bisma songsonglah kematianmu.

(BISMA BERKALI-KALI DIPANAH SRIKANDI. BISMA JATUH DENGAN PULUHAN ANAK PANAH MENANCAP DI TUBUHNYA) KETIKA BISMA JATUH DI MEDAN PERANG ITU. BERHENTILAH PEPERANGAN PANDAWA DAN KURAWA. MEREKA DATANG MENERUMUNI BISMA. TEGAL KURUSETRA MENAMPAKAN KEHENINGAN DAN BELASUNGKAWA.

- Bisma : Aku ingin mati, dibakar bersama anak panah ini.

MAKA SEGERA DISIAPKAN PANGGUNG UPACARA PEMBAKARAN. SEMENTARA DI ATAS SANA DEWI AMBA SUDAH MENANTI KEDATANGAN BISMA DI SWARGALOKA.

Yogyakarta, 15 Juni 1988

BAKDI SOEMANTO

Monsieur yang Jenaka

Publik Yogyakarta merasa kehilangan atas wafatnya Prof. Dr. C. Soebakdi Soemanto tanggal 11 Oktober 2014 pada usia 72 tahun. Siapa tak akrab dengan budayawan yang lebih dikenal dengan nama Bakdi Soemanto ini. Setiap hari Minggu masyarakat selalu menantikan *glenyengan-nya* di kolom “Glenak-glenik” SKH *Kedaulatan Rakyat*. Kini, kita tak lagi bisa membaca obrolan-obrolan Monsieur Rerasan dengan Mevrouw yang ringan tapi bebobot itu. Panggilan kehormatan untuk orang Prancis itu digunakan oleh Bakdi Soemanto dalam membicarakan sejumlah persoalan di Yogyakarta dan Indonesia secara ringan namun bebobot.

Ia banyak menulis puisi, cerita pendek, kritik, esai, dan kolom. Dalam hal tulis-menulis, Bakdi mulai menulis puisi sejak SMP sebagai hobi. Tidak pernah dibayangkan bahwa ia kelak akan menjadi penulis, sastrawan, maupun seniman. Ia pernah juga bergabung dengan Bengkel Teater Rendra dan bergabung dalam Starka. Ia pernah menjadi ketua seksi teater BKKNI cabang DIY tahun 1978-1979. Pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Kesenian Yogyakarta berturut-turut dari tahun 1979 hingga tahun 1988. Dalam tahun 1988 mendapatkan Penghargaan hadiah Seni dari Pemerintah DIY.

Tahun 1960-an ketika tanpa sengaja Rendra menemukan empat buah sajak tulisan tangannya di pondokan, yang kemudian dibacakan di depan HB Jassin dan kemudian dimuat di Majalah *Sastra* yang cukup ternama di masa itu dan membuatnya bangga. Sejak itu ia semakin serius mendalami hobinya menulis puisi lagi. Bakdi pun banyak berkunjung ke rumah Rendra yang punya banyak buku dan menghasilkan karya-karya selanjutnya.

Karya-karya yang sudah diterbitkan antara lain, *Dari Kartu Natal sampai Doktor Plimin*, Kumpulan Cerpen (Ruberu, 1979), sepuluh

sajaknya dalam Antologi Puisi *Tonggak* (Gramedia), sepuluh sajak dalam Antologi Puisi *Tugu* (Dewan Kesenian DIY), *Drama Remaja* (Gresindo), *Cerita Rakyat dari Yogyakarta 1* (Gresindo), *Cerita Rakyat dari Yogyakarta 2* (Gresindo), *Cerita Rakyat dari Surakarta 1* (Gresindo), *Cerita Rakyat dari Surakarta 2* (Gresindo), *The Barber, a Collection of Short Stories Yogyakarta*, beberapa puisi dalam Antologi Puisi 90 Penyair Yogya *Lintang Panjer Wengi di Langit Yogya* (Ilmu Giri), cerpen-cerpennya di *Kompas* diterbitkan dalam *Tart di bulan Hujan* (Kompas). Ia juga menulis buku *Jagat Teater, Kumpulan Drama Remaja* (yang disunting oleh A. Rumadi), *Rendra: Karya dan Dunianya*, dan *Sapardi Djoko Damono: Karya dan Dunianya*. Di ranah sastra, Bakdi menghasilkan sejumlah puisi dan cerita pendek. Di balik semua kegiatannya yang begitu banyak, ia tidak pernah meninggalkan hobinya yaitu mengarang.

Bakdi banyak menerjemahkan naskah drama, saat bergabung dengan Bengkel Teater, di antaranya *I am Dreaming Am I* lakon satu babak karya Pirandella, *The Lovely Villa* dalam lakon satu babak karya Mounnton, *Waiting for Godot* karya Samuel Beckett yang kemudian diperhalus oleh Rendra. Menyadur lakon *Oedipus Rex* menjadi pertunjukan kethoprak bersama Fakultas Sastra UGM.

Pernah kursus biola dan menjadi anggota klub musik kamar di Solo, beberapa kali pentas panggung RRI Solo, suka melukis dan mengarang lagu waktu mahasiswa. Tahun 1967 ke Jakarta bekerja sebagai *copy writer* dengan tugas membuat kata-kata memikat untuk iklan. Pekerjaan itu cukup santai sehingga bisa nyambi nulis di koran. Pada tahun itu Kompas sedang merintis munculnya cerita pendek di koran, dan Bakdi salah satu yang mengawali tulisan itu.

Tahun 1969 ketika TVRI Pusat menyelenggarakan Lomba Penulisan Lakon Televisi Nasional, karyanya terpilih sebagai Juara Umum. Kemudian tahun 1974 kembali mengikuti Lomba Penulisan lakon Sandiwara Radio yang diselenggarakan RRI Pusat, menang sebagai juara II.

Tahun 1970 Bakdi kembali ke Yogyakarta, mengajar di beberapa perguruan tinggi, antara lain Universitas Sanata Dharma dan UNS Surakarta. Diundang oleh Pemerintah Amerika Serikat sebagai *Vissiting Fullbright Professorin Humanities* di Oberlin College dan di Northem Illinois Dekalb, USM tahun 1966-1988. Sebagai anggota Organisasi Humanities of the Great Lake yang berkedudukan di Ohio, USA tahun 1986 sampai 1988.

Menjadi staf pengajar di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, UGM dan dosen pengkajian Seni Pertunjukan dan Program Pengkajian Amerika, Program Pascasarjana UGM; staf peneliti di Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial UGM. Menikah dengan Anini Lana, dikaruniai tiga putra, Wody Setyadarma, Krisnadarma, dan Kridiana putri. Hingga akhir hayatnya, Bakdi Sumanto masih mengabdikan di Fakultas Ilmu Budaya, UGM.

Bakdi Soemanto, lahir 29 Oktober 1941 di Solo. Nama lengkap di akte kelahirannya, Christophorus Soebakdi Soemanto. Dia putra tunggal alias *ontang-anting* dari keluarga aristokrat Kasunanan – Mangkunegaran Surakarta (R.M. Soemanto Djogonadpodo – *abdi dalem* kraton – dan Siti Sundari). Pendidikan SR, SMP, SMA dilalui di Solo. Lulus dari jurusan Sastra Inggris di Universitas Gadjah Mada pada 1977 dan pada 1982 mengikuti *American Studies Program* di Universitas Indonesia. Bakdi kemudian menyelesaikan program pascasarjana di UGM pada tahun 1985 dan meraih gelar doktor ilmu sastra dari kampus tersebut pada tahun 2002 dengan disertasi berjudul “Makna Kehadiran Lakon Godot Karya Samuel Beckett di Amerika dan Indonesia”. Ia menikah dengan Lana Anini Indrayanti dan dikaruniai tiga orang anak.

Selain dikenal sebagai dosen dan penggiat kebudayaan, Bakdi pernah menjabat sebagai Ketua Umum Dewan Kesenian Yogyakarta (1979 – 1989), sering diundang sebagai tenaga ahli teater dalam pertemuan Teater ASEAN di Singapura (1990) atau pertemuan SPAFA-ASEAN (1991, 1992 di Bangkok; dan 1993 di Singapura). Selain mengajar di beberapa kampus di Yogyakarta dan Solo, Bakdi pernah menjadi redaktur majalah *Basis*, Ketua Dewan Kesenian Yogyakarta, dan kolumnis *Kedaulatan Rakyat*.

Bakdi adalah satu dari sedikit kritikus teater Indonesia. Federasi Teater Indonesia (FTI) menobatkan Bakdi Soemanto, penulis dan dosen Universitas Gadjah Mada itu sebagai “Tokoh Teater 2013”. Penghargaan FTI Award 2013 berlangsung di Hotel Inna Garuda Yogyakarta, 20 Desember 2013.

Ketua Federasi Teater, Radhar Panca Dahana, menyatakan bahwa ada sejumlah alasan yang membuat tim kurator (juri) memilih Bakdi sebagai tokoh teater tahun 2013. *Pertama*, Bakdi dinilai memiliki dedikasi tinggi dalam mengembangkan teater di Indonesia. Tidak kurang dari 50 tahun, Bakdi hidup di dunia teater. “Ini empat perlima dari usianya,” ujar Radhar. *Kedua*, Bakdi aktif berperan menyebarkan teater secara

ilmiah. Ia bisa dikatakan “intelektual teater” pertama di Indonesia. *Ketiga*, Bakdi adalah peletak dasar teater absurd. Konsep teater ini, kata Radhar, hingga kini masih kerap disalahartikan oleh banyak orang. *Kempat*, “Karya Bakdi memiliki kontribusi besar terhadap budaya.” Bakdi adalah peraih FTI *Award* kedelapan. Selain itu, pada bulan April 2011, bertempat di Auditorium Fakultas Ilmu Budaya UGM, Yasayo (Yayasan Sastra Yogya) bekerja sama dengan KMSI menganugerahkan Hadiah Sastra Yasayo kepada Soebakdi Soemanto atas prestasi yang dicapai di bidang kepakaran ilmu sastra.

BRISMAN H.S.

Anak Bungsu Teater Muslim

Lahir di Suronatan, Yogyakarta, 18 November 1964. Pada usia 51 tahun, sosok bernama lengkap Brisman Brohisman, atau lebih dikenal Brisman HS, masih aktif dalam dunia teater. Tahun 2014 menyutradarai kethoprak kolosal “*Jumudhuling Surya ora tau Owah atau Raden Paku*”, yang digagas oleh LSBO (Lembaga Seni Budaya dan Olahraga) PDM Kota Yogyakarta dan digelar pada 24 – 25 Desember 2014 di *Concert Hall Taman Budaya Yogyakarta*. Pada tahun 2015, Brisman membintangi film berjudul “Cahaya Hati” dengan mengambil latar di Kulon Progo

Ia, yang memiliki nama samaran Setro Mbeling, memiliki cita-cita agar dunia teater dapat menghidupi para pelakunya secara profesional. Menurutnya, teater di Indonesia tidak komersial, terbukti bahwa dunia teater sejauh ini tidak mampu menghidupi para pelakunya. Brisman yang mencintai dunia teater sejak kecil dan bergabung di Sanggar Remaja dan Anak Tunas Melati, Teater Alam, Teater Ramada, Teater Muslim, dan sempat menangani kethoprak serta terlibat dalam dunia film.

Pada waktu Brisman duduk di bangku SD, Teater Muslim yang (dipimpin Mohammad Diponegoro) melakukan latihan teater untuk pentas di Muallimat, dekat dengan tempat tinggal Brisman di Suronatan. Sama seperti teman-teman SD sebayanya, pada mulanya ia hanya sebatas senang menonton latihan teater. Namun, tanpa disadari, hal tersebut menimbulkan rasa penasaran dan rasa ingin tahu yang tinggi tentang teater. Rasa cintanya kepada kesenian mulai tumbuh saat itu, di samping kecenderungan jiwa seni yang ada dalam keluarga, yakni seni musik. Tak heran jika semasa SMP, ketika Brisman terpaksa harus meninggalkan Yogyakarta dan tinggal di Indramayu, justru membuatnya semakin dekat dengan seni, terutama kesenian tradisional Tarling yang hidup berkelindan di masyarakat dalam acara-

acara hajatan di kampung-kampung. Dirasakannya bahwa kehidupan kesenian tradisional di Indramayu begitu likat melekat.

Selesai SMP, Brisman pulang ke Yogya dan membayangkan bahwa kesenian tradisi di Yogyakarta semarak dan semeriah di Indramayu. Namun, apa yang dibayangkannya dengan apa yang ditemui ternyata berbeda. Perkembangan kesenian di Yogyakarta justru berupa kesenian modern, bukan kesenian tradisional. Ia mendapati beberapa teman di kampungnya ternyata telah bergabung dengan kelompok-kelompok teater di Yogya, salah satunya Teater Alam. Mendapati kenyataan tersebut, tidak serta merta Brisman bergabung dengan teman-teman sebayanya di kampung. Pada kisaran tahun 1980-an, sebelum Brisman masuk ke Teater Alam, ia lebih dulu bergabung dengan Sanggar Remaja dan Anak, Tunas Melati. Sempat mengikuti beberapa kali proses latihan dan pementasan, Brisman lantas ditarik oleh Kusyoko, Yono Gandem, A.R. Suparnomo, Yadi Mlenyek, dan Nono Diono Wahyudi untuk bergabung dengan Teater Alam pimpinan Azwar A.N. Di situlah ia mulai kecanduan berteater. Merasa kering dan begitu haus akan ilmu, diam-diam Brisman kuliah di ATFI Yogyakarta. Benar-benar diam-diam dalam arti yang sesungguhnya, sebab ada rasa malu yang tumbuh karena kala itu ATFI dinilai kalah gengsi dengan ASDRAFI. Selain kuliah, Brisman terus berproses teater bergabung dengan Adjib Hamzah dalam Teater Ramada di Notoprajan. Di situlah Brisman belajar lebih banyak mengenai menulis naskah drama dan karya sastra yang lainnya.

Menurut Brisman, Teater Ramada adalah sempalan dari sebuah teater dengan sejarah besar di Yogyakarta, bahkan Indonesia, yakni Teater Muslim. Pada waktu itu Teater Muslim sudah tidak lagi dipimpin oleh Mohammad Diponegoro melainkan di bawah pimpinan Pedro Sudjono. Di Teater Ramada, dia mematangkan proses tulis-menulis yang diajarkan oleh Adjib Hamzah. Baru kemudian Brisman bergabung ke Teater Muslim setelah ditarik oleh Pedro Sudjono untuk berproses bersama di Patangpuluhan, di rumah Pedro Sudjono. Teater Muslim selalu mengadakan latihan di Panti Asuhan Serangan, di PP Muhammadiyah, dan Kualimat. Banyak proses yang dilalui Brisman bersama Teater Muslim. Selain itu, Brisman membina dan membentuk kelompok teater di kampung-kampung dan sekolah-sekolah.

Diakui Brisman, gurunya dalam berolah keaktoran adalah Azwar AN, sementara guru dalam hal mengolah karakter dan kebibadian

Pedro Sudjono, dan guru dalam hal penulisan ialah Adjib Hamzah. Selain teater, Brisman juga suka dengan seni tradisi, kethoprak, dan lain sebagainya. Ia merasa tidak menemukan jalan masuk ke seni tradisi karena isinya adalah orang-orang yang sudah ternama, seperti Bagong Kusudiharjo, Bondan Nusantara, Nano Asmorondono, dan nama-nama lain di bidang teater tradisional dan seni tradisi. Kenyataan ini membuat ia lebih menekuni teater sebagai seni sandiwara modern.

Brisman merasa kehidupannya merupakan berkah dari teater. "Saya tidak tahu akan menjadi apa akhirnya jika dulu tak bertemu dengan teater," ungkapnya. Teater berpengaruh besar dalam jiwa dan kepribadian serta mental dalam menjalani kehidupannya. Menurut Brisman, ada nilai sosial budaya dan penghargaan terhadap siapa pun dalam berkesenian. Di teater ia bisa mendapat penghargaan dan dapat menghargai orang lain, siapa pun itu, termasuk orang gila, glandangan, pengamen, PSK, dan orang-orang yang selama ini dipandang sebelah mata. Kepekaan sosial dan pembentukan karakter ditemukannya di teater. Brisman memiliki keyakinan bahwa hidupnya akan diabdikan untuk teater, bukan hidup dari teater. Dalam berteater, Brisman memiliki sikap politik untuk berdiri di tengah-tengah, artinya ia tidak mau ikut pada pergerakan yang memiliki efek negatif. Ia mencoba tak berpihak dan memandang segalanya dengan jernih, yang ia bela adalah siapa pun yang tertindas. Orang berkesenian itu sama dengan para intelektual dan ulama, tugasnya sama, yaitu memberi pencerahan dengan kesenian, menciptakan tontonan sebagai tuntunan.

Sebuah proses yang menjadi prestasi bagi Brisman terletak pada bagaimana terus berkesenian dengan tujuan terus berproses dan berkarya. Itulah prestasinya, belajar terus dalam dunia teater, sebab di dalam berolah drama itu selalu saja ada pelajaran baru bagi kehidupan. Meskipun begitu, Brisman memiliki kegelisahan terhadap dunia teater di Yogyakarta saat ini. Menurutnya teater dulu dan kini suasananya berbeda seiring dengan putaran zaman. Dulu dalam teater diutamakan kedisiplinan dengan sistem pembelajaran sanggar sebagai sebuah sekolah. Segala pelajaran teater ada di situ, sementara dunia teater zaman sekarang cenderung lebih instan. Teman-teman hari ini kurang percaya pada proses, padahal dulu proses berteater dilakoni sampai berdarah-darah. Jagat teater sekarang ini tidak dijalin dengan tali silaturahmi karena perkembangan media yang begitu canggih. Kritik untuk dunia teater Yogya hari ini yang bagus hanya pada kulitnya saja, rasa baru

ada di luar, baru ada di permukaan karena ruh teater tidak muncul. Kedisiplinan dalam berolah seni sangat kurang. Setiap pertunjukan hanyalah pengulangan-pengulangan dari bentuk lama yang sudah ada. Kondisi ini diperparah dengan tidak adanya silaturahmi, tidak ada peristiwa saling mengunjungi proses dan pertunjukan dari kelompok-kelompok teater yang ada.

Brisman merupakan sosok yang cukup keras dalam memegang prinsip. Ia tidak mau arus alirannya dibuntu oleh siapa pun. Jika ada yang menghalangi maka ia akan menghindar dari hal-hal yang menyumbat. Ia juga tidak mau masuk dalam kotak-kotak kelompok seni yang ada. Proses awal berteater adalah menonton. Menonton segala pementasan dan tidak masuk ke dalam kotak-kotak yang ada. Kalau ada di dalam kotak tentu, kita tidak bisa melihat apa saja yang ada di luar kotak itu.

Kritiknya terhadap teater di Indonesia diawali dengan koreksinya pada profesionalisme dalam berkesenian yang seharusnya merupakan kunci atas sikap dan perbuatan teaterawan di Indonesia. Hampir semua teater di Indonesia proses pengelolaannya amatir. Dalam pandangannya, proses teater yang profesional di Yogya telah hilang, sehingga teater di Yogya tidak maju-maju, kecuali gru-grup teater dengan manajemen yang baik, seperti Garasi dan Gandrik. Brisman selalu memimpikan dan mengupayakan agar kondisi teater di Indonesia sama seperti teater di luar negeri dengan pengelolaan manajemen yang baik. Kini, ia tinggal di Suronatan NG II/875 Yogyakarta. Nomor *HP* 081227836789.

Karya Pilihan:

TUAN BESAR

Brisman H.S.

BABAK I:

ADEGAN I

SEBELUM LAYAR TERBUKA; MUSIK SUDAH TERDENGAR, RAMPAK KOMPAK, MENGHENTAK TAPI PENUH JENAKA DARI ALAT-ALAT TERTABUH DAN GAMELAN. KADANG-KADANG ADA SUARA-SUARA IMPROVISASI DARI MULUT PARA WIYAGA. SETELAH MUSIK BERUBAH PENUH JENAKA SAMPAI PADA KLIMAKSNYA, BERSAMAAN DENGAN SUARA DAN SERULING

MENGALUN LEMBUT LAYARPUN TERBUKA, RITMIS DAN PERLAHAN.

SETELAH LAYAR TERBUKA SETENGAH RUANGAN, MUSIK BERGANTI DENGAN IRAMA LAIN YANG SEMAKIN MENJADI, MENGHENTAK, PENUH IMPROVISASI, PENUH KELUCUAN DAN KEJENAKKAAN MENGIRINGI KELUARNYA DUA TOKOH TUA YANG MUNCUL DENGAN GERAKAN-GERAKAN YANG ENERJIK SEKENANYA MENYERUPAI DUA ORANG TUA YANG GILA.

SEMENTARA ITU TATA CAHAYA SANGAT REDUP, BERASAP DAN PENUH DENGAN KEGETIRAN. DAN DIPOJOK KIRI DALAM PANGGUNG BERDIRI SOSOK MANUSIA YANG BAGAI PATUNG. KEDUA ORANG TUA TADI MASIH MENARI-NARI MENGITARI SOSOK YANG TERSOROT LAMPU SILUET AKHIRNYA KEDUANYA KELELAHAN DAN DUDUK NDELOSOR DI SEMBARANG SUDUT PANGGUNG YANG BERSEBERANGAN DENGAN SOSOK MANUSIA YANG MEMATUNG.

SYEH GENDER : Nong, kenapa tiba-tiba kamu ngungun, membiarkan pikiranmu rancu bagai benang kusut kehilangan ujung, tanpa bicara bagai orang soak!

SYEH KENDANG : Namanya juga ngelamun, Nder. Kok diatur. Kalau teriak-teriak itu namanya demo. Lagian di era teknologi globalisasi ini apa yang bisa kita perbuat. Mau bertempur tidak punya musuh karena sudah dilibas habis, mau berdebat sudah dibungkam semua, masak cuma mau ngelamun pun kamu larang.

SYEH GENDER : (TERTAWA) Itulah yang aku suka dari orang gila macam kamu. Kadang-kadang dalam pikiranmu yang sudah gila, kata-katamu sangat kritis terdengar di telinga. Miris tergores hati pahit dirasa tapi nikmat hasilnya.

SYEH KENONG : Kenikmatan itu akan datang kalau kita sudah pernah merasakan pahit dan getirnya, indah dan cahayanya. Apakah pernah kau rasakan, betapa pahit dan getirnya nasib rakyat yang selalu tertindas dan selalu dijadikan wayang yang dengan seenaknya selalu dimainkan oleh dalang?

- SYEH GENDER : Penguasa. Belum tentu wayang yang baik itu dalang yang baik, dan dalang yang baik adalah wayang yang baik. Apalagi di zaman Punakawan yang sudah tidak tahu makna, hakikat *kayon* dan *beber-nya*....
- SYEH KENONG : Jangan teriak-teriak begitu, Syeh Gender. Kamu itu sudah tua. Statusmu hanya wayang kere, dan hidupmu di lingkaran *kayon* gila. Tidak ada yang memafkanmu nanti.
- SYEH GENDER : He, *piye, Dab*, Syeh Kenong?
- SYEH KENONG : Kalau suara gender sudah tidak *cemengkling* lagi, karena lapuk dan aus oleh waktu. Kamu akan dianggap barang rongsokan yang tidak ada wibawa dan gunanya, walau kamu pernah berjasa bagi rakyat dan penguasa. Tidak ada yang peduli.
- SYEH GENDER : Aku akan peduli sendiri. Kalau para lembaga yang mengangkat diri sebagai lembaga itu, bisa memberi maaf dengan segampangnya melebihi kuasa Tuhan. Aku pun dengan seenaknya akan memberi maaf pada diriku sendiri. Aku akan tutup kuping, seperti mereka.
- SYEH KENONG : Kata-katamu sudah menjurus ke sarkas, Nder, aku sebagai wakil dari orang-orang yang dianggap oleh orang-orang sebagai orang gila, tidak setuju.
- SYEH GENDER : *Hanjuk arep ngapa?*
- SYEH KENONG : Aku mau protes pada orang-orang gila di atasku!
- SYEH GENDER : Jelas tidak akan diterima, karena aku sebagian dari mereka.
- SYEH KENONG : Protes kepada pemimpin-pemimpin itu!
- SYEH GENDER : Tidak akan ada yang bersuara, karena aku pandai menjilat lidah dan pantatnya.
- SYEH KENONG : Protes pada masyarakat!
- SYEH GENDER : Tidak akan bicara, karena aku pandai omong kosong.
- SYEH KENONG : Protes pada dirimu sendiri!
- SYEH GENDER : Ya terserah. Karena sudah tidak ada yang peduli memukul *kenong* yang sudah sangat tua. Dan kamu tetap dianggap orang gila.

SYEH KENONG : (MENANGIS) Terus aku harus nuntut pada siapa kalau semua sudah kamu kuasai? Kamu sangat lalim dari semua orang lalim. Kamu sangat gila dari semua orang gila. Kamu Gender tua yang sumbang dan gila.

SYEH KENONG MENANGIS MERAUNG-RAUNG. SEMENTARA ITU SYEH GENDER TERTAWA NGAKAK. KEMUDIAN SYEH KENONG MENDEKAT PADA SOSOK PATUNG BERTOPI DAN BERJUBAH SANGAT LUSUH DI POJOK PANGGUNG.

SYEH KENONG : Tuan patung yang terhormat, saya mengadu pada anda. Dinegeri kami yang antah-berantah ini, yang tanahnya *gemah ripah loh jinawi* ini, yang merubah para cendekiawan dan orang bijak sebagai orang gila, omong kosong. Saya protes pada Tuan Patung, yang dulu pernah berjasa pada negeri ini dan pernah menjadi simbol keberanian kami. Bersedihlah Tuan Patung. Menangislah seperti saya. Dan sadarkanlah temanku Syeh Gender yang suaranya sudah jelek dan sumbang ini....

AKHIRNYA TERENGAH-ENGAH KEHILANGAN NAPAS, TERKULAI JATUH DI LANTAI. SYEH GENDER YANG SEJAK TADI TIDAK MENDENGARKAN DAN HANYA BERDIRI MEMANDANG KEJAUHAN, TIBA-TIBA MELIHAT SESOSOK BAYANGAN ORANG YANG DATANG.

SYEH GENDER : Kenong...Aku melihat kilatan cahaya di remang malam. Cahaya itu kemilau terpancar di kening sosok Ken Arok yang merindukan Ken Dedes. Ah.... Cahaya sinar nurani gilaku merebak, nujumku berkata; dialah calon pengganti pemimpin kita, dan matahari pesanggrahan ini akan tertembus kilau cahayanya.

SYEH KENONG : Ya... tapi aku juga melihat kilat petir merah kejahatan tipu muslihat dan kebusukan berbaur

cahaya kemilau nan biru, waspadalah dan hati-hati harus kita jaga. Oposisi, tandingan harus kita cipta.

SYEH GENDER : Ah... kau selalu meremehkan mata batinku.

SYEH KENONG : Bukan meremehkan. Kau lupa pada ketuaanmu, kau selalu memandang dengan separuh hati dan separuh telinga, tanpa kau pertimbangkan positif negatifnya. Sedang mata batinku sendiri berkata, bahwa aku hanya melihat seonggok tubuh berotak Ken Arok Sukma Firaun.

TIBA-TIBA MUSIK MENGHENTAK KERAS. LAMPU *BLACK OUT*
SYEH GENDER DAN SYEH KENONG LENYAP DAN SETTING BERUBAH DI SANA SINI.

ADEGAN II

MUSIK MENGGEDOR... NUANSA BERGANTI... MASUK ROMBONGAN TUAN BESAR DENGAN PAYUNG TERSANGGA DI ATAS TANGAN SEORANG *BEKATHIK*.

TUAN BESAR : Insiyu ku, mana topi dan tongkat kebesaranku?

INSINYUR ANAS : Barang keramat yang indah tiada tara, ini Tuan.

TUAN BESAR : Bagus sekali. Kau pandai menghormati yang berbau mistis.... E, Diajeng sekarang apa kira-kira yang kurang dan belum kita miliki dari sisa kekuasaanku. Katakanlah, supaya nanti kita tidak menyesal sebelum aku lengser.

NYONYA BESAR : *Deddy*... bagaimana kalau Kadipaten kita ini kita jadikan kawasan taman surga impian di seluruh daerah kadipaten ini kita bangun dan kita pagari kawat berduri. Kita bangun air mancur dari susu, kita bangun bandara khusus pesawat super jet teknologi tercanggih yang baru kita miliki. Kita bangun hotel-hotel bintang tujuh belas. Kita bangun kolam renang super hidrolik. Kita bangun sebuah taman dengan hiasaan patung-patung kita plus bidadari-bidadari yang cantik jelita.

TUAN BESAR : Hah... kalau begitu aku setuju sekali, istriku.

NYONYA BESAR : Tapi *Daddy* dilarang main dengan bidadari itu, lho.

TUAN BESAR : E, lho, ya jelas tidak, to. Masak penguasa sepertiku harus bermain dengan yang gitu, yang kelas dong, paling tidak artis. Nanti gengsiku turun. Bagaimana para cerdas cendikia pembantu-pembantuku. Apakah ada yang berani usul dengan gagasan istriku tercinta?

PROFESOR

ALATDIN : Maaf Tuan Besar. Di dalam kamus bahasa dan sumpah jabatan, kami tidak ada kata tidak, selain harus mengiyakan.

TUAN BESAR : *Pekathik-pekathikku* yang profesor, doktor, dan insinyur yang sangat bijak, penurut, dan baik hati. Aku bangga pada kalian karena tidak pernah berani membantah setiap ucapanku, apalagi istriku. Tapi aku sekaligus menyesal, untuk apa aku menggajimu dengan sampai mempengaruhi anggaran lainnya bahkan anggaran dasar kadipaten hanya untuk menggaji otak kalian yang tumpul bagai kerbau dicocok hidungnya. Kalian hanya selalu *yes man* padaku. Cobalah kalian berani berbicara sedikit saja, mestinya kalian itu kan harus vokal, toh azas demokrasi musyawarah sudah aku buka kerannya.

KETIGA PEKATHIK ITU SALING BERISIK KEMUDIAN PROFESOR ALATDIN MENGHADAP TUAN BESAR.

PROFESOR

ALATDIN : Maaf Tuan Besar sebenarnya hamba mau *matur* tapi takut keseleo dan salah.

TUAN BESAR : Tidak apa-apa. *Matura*. Sekaranglah baru musim orang keseleo bicara. Asal masih sebatas wajar aku tidak akan menghukum. Bicaralah.

PROFESOR

ALATDIN : Menurut analisa dan pengamatan saya.... sebenarnya untuk apa, maaf Tuan, untuk apa Tuanku

- Putri membangun taman Surgawi? Toh selama ini hidup Tuan dan Nyonya sudah seperti berada di surga. Segalanya sudah ada tanpa diminta. Uperti betebaran datang sendiri. Tanpa dirayu pun para tetangga Kadipaten mengalirkan bantuan dan berlomba memberi hutang tanpa bunga dan jatuh tempo. Perusahaan, rumah, tanah, sudah melimpah ruah. Jadi kesimpulannya apakah harus taman surgawi itu dibangun?
- TUAN BESAR : Aku tadi sudah bilang, bebas tapi terarah. Nah, karena kata-kata ini tidak mengarah maka untuk bagimu, sebab aku tidak mau menjawab. Tapi aku salut dengan keberanianmu dan mulutmu tidak aku lakban... bagaimana menurut kalian berdua?
- DOKTOR MAHA : Ditinjau dari ilmu logika, Tuan. Gagasan itu sangat logis dan manusiawi. Dan justru bisa menambah aset budaya dan menambah devisa Kadipaten.
- INSINYUR AWAS : Betul Tuan, menurut naluri saya, dan berdasar wangit dari semedi saya yang sejenak, taman surgawi itu sangat dibutuhkan... Dan rakyat pasti akan mendukung, karena daerahnya akan menjadi pusat pariwisata nomor delapan di dunia. Dan tentunya kahendak hati Nyonya Besar akan bahagia dan senang karena terakbul impiannya.
- TUAN BESAR : Bagaimana, istriku?
- NYONYA BESAR : Ini yang disebut demokrasi terarah satu arah. Sangat dialogis, demokratis, dan praktis. Tapi bagaimana nanti dengan penduduk desa yang *mbangkel*?
- TUAN BESAR : Demi engkau dan demi istirahat hari tua kita. Aku sudah punya jawaban. Tapi aku mau dengar jawabannya pada orang-orang pintarku.... Nah, bagaiman jawaban kalian?
- INSINYUR AWAS : Sebagai pakar arsitektur, tugas saya merancang bangunan, menyusun proposal, menekan harga serendah-rendahnya tapi dengan hasil seindah-indahnya, termasuk mengkader perawatannya.

PROFESOR

ALATDIN : Sebagai teknokrat, akan saya sulap daerah-daerah kumuh padat penduduk menjadi padang atau kawasan bebas penghuni dengan sentuhan-sentuhan dan hembusan patriotis dan semangat pembangunan.

DOKTER MAHA : Semuanya itu akan saya *falllow up-i, finishing-nya* apabila dan lain hal terpaksa dengan kekerasan.

TUAN BESAR : Tanpa harus berpikir, satu persoalan terjawab sudah. Alam dan dewa masih melindungiku. Baiklah istriku, tinggal satu persoalan yang belum terjawab dari satu kasus besarku. Siapa pengantiku dari kedua anak-anak kita. Dan untuk kalian, persiapkan dengan segala akal kalian. Aku tidak mau melihat istriku merana karena gagal angannya.

MUSIK *NGUNUN*. MENGALUN MENGIRINGI KEPERGIAN TUAN BESAR DAN NYONYA. KETIGA PEMBANTUNYA TAMPAK BEREMBUG KEMUDIAN KELUAR KE KANAN PANGGUNG.

MUSIK SEMAKIN MENGIRIS.... LAMPU PADAM KEMUDIAN BERGANTI SUASANA. SETING PUN ADA PERUBAHAN ATAU KEMBALI SEMULA.

ADEGAN III

DI TEMPAT YANG AGAK TINGGI SEBELAH KANAN PANGGUNG SYEHGENDERADASYEHKENONGBERDIRIDENGANKOMPOSISI, *NGUNUN* DI SANA. SEDANG DI BAGIAN PANGGUNG KIRI DALAM PRAHARA SIGONG, DUDUK TERPEKUR WAJAHNYA BERMURAM DURJA.

SYEH KENONG : Demokrasi.... Demokrasi satu arah. Di alam yang menyebut dirinya modern abad demokrasi semakin sulit untuk kita ketahui maknanya... di alam internet ini segalanya berubah menjadi tidak tentu. Sistem pemerintahan *ndak* tentu, sistem birokrasi *ndak* tentu, pemimpin yang baru harus kita *ugemi* pun *ndak* tentu juga. Lalu harus

- berkiblat ke mana masyarakat kita? Rakyat pun akibatnya, *ndak* tentu harus bagaimana.
- SYEH GENDER : Ya...jauh berbeda dengan masa kita dulu, para raja dan sunan, menancapkan *kayon* pemerintahan dengan jelas, meski tidak enak terdengar oleh telinga intelektual. Dulu begitu *kenong* dan *gender* di tabuh dan gong menggemakan dengungnya, rakyat spontan berkumpul, lalu dengan nikmat menerima dan mendengar *wejang* dan *wulang sarak* dari para raja dan sunan yang arif bijaksana, penuh kejujuran dan suri tauladan. Tapi sekarang terbalik dan tumpah. Apakah kirannya kau tahu penyebabnya, Syeh yang budiman?
- SYEH KENONG : Kalau dulu, untuk menjadi raja, sunan, atau pemimpin masyarakat, mereka punya kesadaran bahwa itu anugerah dan waktu dari hasil *tapa brata*, dan perenungan hidup yang dalam. Kekuasaan yang di pegang dan terpikul di pundaknya mereka sadari betul, sebagai amanah dari Tuhan, yang harus diperankan dengan tanggung jawab langsung kepada yang di atas. Tapi kalau sekarang kekuasaan dia dapatkan dari tipu muslihat dan keserakahan. Bagaimana akan tercipta iklim yang baik kalau iklim yang dia raih dan ciptakan dari sumber yang tidak baik. Pertanggungjawaban mereka pun rancu, bukan di atas *thok*, tapi di atas-atasnya.
- SYEH GENDER : Kata-katamu seperti menanggung dendam yang sangat emosional. Kegetiran terpancar dari kata dan bahasamu.
- SYEH KENONG : Ada goeresan kepedihan dalam jiwaku. Setiap penguasa selalu meletakann dirinya sebagai raja sehingga kita tidak tahu siapa raja yang sebenarnya. Sehingga hanya kesewenang-wenangan yang muncul dari kebijaksaannya.
- SYEH GENDER : Terus apa rencananmu dengan kenyataan ini?
- SYEH KENONG : Aku ingin membangunkan orang yang tidur dan berselimut di tengah terik matahari. Akan

kubangunkan dari pertapaannya yang panjang. Akan kubuka selimutnya, untuk menerangi kezaliman dan mengangkat kebodohan menjadi keberanian.

- SYEH GENDER : Dan dunia mana yang akan kau jelajahi?
SYEH KENONG : Di gua-gua yang masih ada kearifan, di belantara-belantara luas yang kemuliannya masih terjunjung.
SYEH GEDER : Adakah kau sadari dan kau lihat, siapa Cindelaras yang duduk bermuram durja di ketinggian sana?
SYEH KENONG : Ah.... Ya. Seorang muda belia yang punya pancaran purnama di tengah terik matahari yang ganas. Mari kita goda.

KEDUANYA BERLARIMENDEKATSAMBIL TERTAWA TERKEKEH-KEKEH.

- SYEH GENDER : Hai Bocah. Walaupun tampangmu gagah bagai Cindelaras, otakmu cerdas bagai Ranggawarsita, tapi wajahmu kuyu bagai bujang kehilangan induk. Siapa gerangan engkau?

PRAHARA

- SI GONG : Aku manusia, Tuan.
SYEH GENDER : (TERTAWA)Cerdik dan pandai bersilat lidah. Dia kira kita menyangka tong sampah.
SYEH KENONG : Ada baiknya kita menyangka Tong sampah, dari pada mulut sampah penguasa yang selalu menghembuskan impian surga, tapi tiada nyata. Hai... Apa kerjaanmu di sana?

PRAHARA

- SI GONG : Kerjaku yang tampak pada diriku. Berbakti dan taat pada yang memberi kepercayaan padaku, menyanyangi yang jujur, omong dengan bijaksana tapi sedikit bicara, tunduk pada keadilan, berkelahi kalau terpaksa.

- SYEH KENONG : Kau tergolong manusia apa?

PRAHARA

- SI GONG : Orang yang sangat tulus dan sama miskinnya dengan penguasa.

- SYEH GENDER : Kalau aku orang miskin, kau memang benar-benar tampak miskin. Apa maumu?
- PRAHARA
- SI GONG : Berbakti.
- SYEH KENONG : Berbakti pada siapa?
- PRAHARA
- SI GONG : Kebajikan dan kebenaran, juga pada Tuan berdua.
- SYEH GENDER : Kenal apa kau pada kami? Aku hanya gender yang sudah dianggap gila oleh orang, karena suaraku dianggap sudah sumbang. Sedang sahabatku ini, Kenong yang selalu berbunyi di saat orang tidak berani berbunyi.
- PRAHARA
- SI GONG : Tapi ada sifat Tuan yang saya inginkan untuk berbakti.
- SYEH GENDER : Yaitu?
- PRAHARA
- SI GONG : Kejujuran. Berani mengecilkan omongan besar dan tidak munafik serta berani mendobrak kezaliman.
- SYEH KENONG : Sulit menjadi pertapa yang berani turun gunung. Apakah kau sudah siap dipenjara dan dihukum mati? Berapa umurmu?
- PRAHARA
- SI GONG : Tidak terlalu muda untuk jatuh cinta pada perawan pun, tidak terlalu tua untuk tergila-gila padanya. Kezaliman harus dilawan dengan kata-kata halus dan bijak, bukan dengan kekerasan. Karena kezaliman itu sendiri adalah kekuatan senjata *bedil* dan meriam.
- SYEH KENONG : Lalu, taukah kau siapa yang akan kau hadapi?
- PRAHARA
- SI GONG : Yang telah menganaktirikan telur yang dianggap busuk dan beracun.
- SYEH GENDER : O, Tuan Besar dan Nyonya. Apakah kau berani melawan antek-antek yang semuanya super ahli dan pakar di bidangnya, tapi bodoh sebagai penjilat?

PRAHARA

SI GONG : Sifat zalim bisa terjadi pada siapa saja. Perlawanan pun bisa terjadi dengan siapa saja. Apakah saya berdosa?

SYEH KENONG : Melawan orang tua adalah dosa, tapi menentang kesewenangan dan kezaliman adalah hak demi rakyatnya. Aku bangga dan berada di balik kesadaranmu.

MUSIK MENGGELEGAR.... KILAT MENYAMBAR, ANGIN BERGEMURUH, TERDENGAR SUARA NAFIRI DAN JERITAN PADA RAKYAT YANG DITINDAS.

LAMPU PADAM, DAN MUSIK BERGANTI KEPEDIHAN JIWA YANG MENYAYAT.

KETIGA ORANG ITUPUN LENYAP.

LAMPU SECARA PERLAHAN BERGERAK REDUP BERSAMAAN DENGAN ITU EMPAT SOSOK MANUSIA YANG BERBEDA KARAKTER DAN STATUS MUNCUL DAN BERGERAK DENGAN TERENGAH-ENGAH.

NINONG : Ini semua gara-gara kamu yang merasa pandai, sok jagoan, dan sok tahu. Sekarang kalau sudah sengsara dan dikejar-kejar aparat begini siapa yang bertanggung jawab?

KEMPUL : Yang bertanggung jawab adalah orang-orang yang mempunyai hak tanggung jawab. Para beliau yang sudah berani memegang amanah suara kita. Tapi akhirnya *mencla-mencle*.

NINONG : Itu artinya, kalian sudah cuci tangan dan tidak mau bertanggung jawab setelah merayu dan membujuk kami untuk berontak.

KEMPUL : Menantang kezaliman dan kediktatoran itu adalah hak kita sebagai kawula. Setelah setiap saat, ruang dan waktu kita terintimidasi.

SITER : Ssst.... Jangan keras-keras, percuma saja nanti kita dalam persembunyian.

KEMPUL : Kamu itu terlalu takut untuk bicara. Untuk apa kamu menjadi wakil warga, Siter kalau kamu untuk bicara pun kamu harus berbisik.

- SITER : Bukannya aku takut. Tapi kita harus tahu waktu yang pas untuk bicara. Dan sabagai Siter aku tidak akan berbunyi kalau tidak ada yang menggesek. Artinya untuk bicara pun aku sulit dan bicara pun sekarang sudah ada aturannya dan diatur.
- NINONG : E...Anjing-anjing kecil. Kita di sini buka untuk diskusi. Kita ini sedang dikejar-kejar. Dan yang patut kita bicarakan, bagaimana sekarang tindakan kita.
- KENDANG : Diam adalah tindakan sakti bagi masa merajalelanya kolusi dan intimidasi. Biarkan orang mau menabuh gamelan kalau orang itu dirasuki nafsu serakah dan gila ambisi kuasa. Suara tetap akan sumbang.
- NINONG : Ya.... Aku juga menyangsikan ketulusan hati kalian. Jangan-jangan tindakan kalian menghasut orang-orang yang sudah tidak berdaya seperti kami ini hanya untuk batu loncatan atau cara kalian untuk menonjolkan diri. Dan supaya kalian bisa terlihat oleh penguasa, dan setelah kalian diangkat menjadi penguasa lainnya kalian akan lebih kejam menindas orang-orang gembel seperti kami ini?
- KENDANG : Ada dan biasa seperti itu, selagi muda dia berteriak dan berlaku pejuang kebenaran dan demokrasi tapi begitu pangkat dan jabatan tersandang dipundaknya dia berubah jadi kepala naga bercabang dua.
- KEMPUL : Kalian boleh berkata dan menyangsikan bahwa air susu itu bisa biru dan merah jambu. Tapi ditangan dan nuraniku, air susu itu akan selalu putih dan suci. Aku adalah satu dari kebanyakan tangan dan nurani kotor. Culas, dan munafik bukan watak dan sifatku.
- SITER : Walau sinting dan gila kuasa yang akan menabuh kempulmu?
- KEMPUL : Walau serigala berbulu rusa selangkah pun aku tidak akan bergeming.

USIK TERDENGAR GADUH DAN MENGIRIS. DARI KEJAUHAN TERDENGAR TERIAKAN-TERIAKAN DAN DIALOG PENGEJARAN INSIYUR AWAS DAN BEBERAPA PRAJURITNYA DI BAWAH KOMANDO ANAK MAS CULIKA.

ORANG-ORANG YANG ADA DI *STAGE* TERSENTAK KAGET DAN KETAKUTAN KEMUDIAN MEREKA BERLARI SEMBUNYI DI ANTARA BUKIT.

KENDANG : Anjing-anjing Firaun itu akhirnya menemukan persembunyiannya kita juga.

KEMPUL : Bah...tahi. Bajingan. *Asu*. Para cecunguk yang tidak ada artinya. Cuh! Para lapar yang tidak ada artinya. Para pecundang yang mulutnya sudah menjadi pantat dan berbau.

NINONG : Oi...anjing-anjing kecil, tidak ada artinya umpat anmu itu. Tong kosong berbunyi anjing, aku yang pantas untukmu. Kalau berani jangan seperti pengecut, hadapi mereka.

SITER : Kata memang lebih kejam dari pada pedang. Tapi itu hanya satu kiasaan, dan kiasaan itu menjadi samar jikalau kau menghadapi kekuatan besar. Apalah artinya kita melawan, kalau kita hanya akan mati konyol. Perjuangan menegakkan kebenaran jauh lebih panjang dan lebih mulia, untuk itu marilah kita rancang lebih matang setelah kita sembunyi dari pengejaran mereka. Ayolah kita sembunyi dari mata mereka.

SEMUANYA MASIH RAGU TAPI SITER LANGSUNG MEMBENTAK DAN MENDESAK.

SUARA : Ayolah! Pikiran dan tenaga kita masih dibutuhkan bagi rakyat yang tertindas. Cepat sembunyi!

ANAK MAS

CULIKA : Anjing-anjing pemberontak itu harus kita tangkap baik hidup maupun mati.

INSINYUR AWAS : Ya, Anak Mas. Hukuman mati memang sangat pantas bagi manusia yang beranii melawan ke-

hendak penguasa. Karena mereka sudah berani melanggar aturan dan undang-undang yang kita buat. Mereka sama sekali tidak memunyai jiwa dan semangat patriotik pembangunan. Masak hanya diminta mengorbankan sejenkal tanah miliknya untuk pembangunan taman surgawi mereka keberatan dan tidak mau.

ANAK MAS

CULIKA : Tapi apakah ganti rugi yang kau berikan sudah layak dan sudah sesuai?

INSIYUR AWAS : Sudah, Anak Mas. Hanya sedikit saya potong 40% untuk administrasi dan keamanan.

ANAK MAS

CULIKA : Kenapa harus kau potong dari kesepakatan harga?

INSIYUR AWAS : Yah...demi...kesejahteraan, Anak Mas. Maksud saya...demi kesejahteraan anak buah saya. Tapi memang hanya dasarnya saja, Anak Mas. Kalau memang dasarnya punya rasa dan komitmen positif terhadap proyek pembangunan ini, pasti dia mau. Bahkan dengna ikhlas tanpa berpikir besar kecilnya ganti rugi. Tapi karena dasarnya memang pembangkang, ya pembangkang. Sudahlah Anak Mas. Mari kita kejar dan kita tanggap mereka, lalu kita penjarakan seumur hidup.

MEREKA BERGERAK KELUAR. LAMPU LAYAR PADAM DAN BERGANTI SUASANA PERBUKITAN DARI SELA-SELA BUKIT PARA TERKEJAR ITU KELUAR.

NINONG : Jelas sudah, tidak ada satu lubang pun sekarang yang bisa untuk bersembunyi. Tinggal menunggu waktu apakah kita akan dihukum seberat-beratnya atau pidana mati.

KENDANG : Memang kalau nasih. Sudah hidup seumur-umur sengsara, akhirnya, sudah tua pun harus mati kena hukuman.

- SITER : Jangan mudah putus asa, selagi punya keinginan dan kemauan, Tuhan pasti membuka jalan.
- KENDANG : Jalan apa yang masih tersisa untuk kita? Semua jalan sudah buntu dan terkuasai. Bahkan ganggang becek pun sudah buntu dan dijadikan proyek-proyek raksasa dengan dalih-dalih peningkatan kesejahteraan penguasa?
- NINONG : Jalan yang tersisa bagi kita hanya jalan menuju tinggal landas ke kuburan kita. Apakah di dalam kubur kita bisa berjuang dan berteriak kalau kuburan kita pun harus digusur dan dijadikan proyek peningkatan kesejahteraan penguasa?
- KEMPUL : Kalian itu bisanya hanya menyindirku. Kuakui, aku memang telah menyeret dan membawa kalian pada kesengsaraan ini. Tapi aku bukan pejuang yang tidak punya tanggung jawab. Dan pikirkan kalian perlu disucikan kembali. Tidak ada suatu hasil kalau kita tidak mau berkorban dan bekerja keras.
- NINONG : Kata-katamu sudah seperti penjilat pantat birokrasi yang senang mempersulit birokrasi tanpa uang siluman.
- SITER : Kamu jangan sembarang menuduh. Nanti malah dituduh organisasi tanpa bentuk.
- KENDANG : Sudahlaah, tidak ada gunannya sesama *kere* bertengkar. Tidak ada artinya kita mengcecam orang selagi kita masih menjadi gelandangan. Jadilah konglomerat dulu, baru didengar suaramu. Karena suaramu bisa berpengaruh pada kestabilan ekonomi negara.
- KEMPUL : Nah...ketemu sekarang, marilah kita ikuti jejak AL-Mukararom kita. Demi kemerdekaan dan perjuangan kebenaran kita hijrah dari negeri ini ke Kadipaten lainnya. Aku yakin di sana suara kita akan didengar orang dengan hati nikmat karena keluar dari dan ditabuh oleh penabuh dan *wiyogo* serta sinden yang lurus hatinya. Ayo kita berangkat!

WALAU DENGAN SEDIKIT RAGU, NAMUN MEREKA AKHIRNYA BERGERAK JUGA MAU PERGI, NINONG DI SINI MELANGKAH SAMBIL NGOMEL TAK KARUAN.... LANGKAH MEREKA TERHENTI KARENA MASUKNYA PRAHARA GONGSOPATI. DENGAN RASA KETAKUTAN YANG AMAT SANGAT MEREKA BERINGSUT MUNDUR.

PRAHARA

SI GONG : Kalian mau kemana?

KEMPUL : Kemana saja, Tuan.

PRAHARA

GONG : Arah dan tujuan?

KEMPUL : Mengikuti arah angin, kehendak kaki dan nurani.

PRAHARA

GONG : Asal....

KEMPUL : Asal tidak di negeri ini, Tuan.

PRAHARA

GONG : Alasan kalian?

KEMPUL : Sudah tidak ada sejengkal tanah pun yang bisa menghidupi kami, Tuan. Setiap sudut sudah tertutup. Kebebasan sudah terkebiri. Kesewenangan sudah di langit tinggi. Undang-undang yang mereka buat, ia langgar sendiri dan kami menanggung risikonya.

NINONG : Maafkan hamba Raden Gong. Suara jerit dan air mata kami sudah tiada arti. Sejengkal tanah tonggak sejarah dan penyangga kami sudah dirampok dan ditukar dengan darah teman-teman kami. Dan tiada kuasa kami melawan bagai cacing terinjak bolduser. Untuk itulah kami mau pergi.

PRAHARA

GONG : Itulah kesalahan kalian. Kekerasan tidak bisa di balas dengan kekerasan. Lalu untuk apa kalian mau pergi kalau perjuanganmu belum selesai. Berdirilah di belakangku karena aku butuh barisan yan tidak pernah mengenal surut oleh waktu.

SEMUANYA TERBELALAK KAGET DAN RAGU.

SUARA : Aku ingin jadi *wiyaga* dan penabuh gamelan.
Ikutlah langkahku.

MUSIK RAMPAK PENUH SEMANGAT. MEREKA BERJALAN
KELUAR. LAMPU REDUP.

ADEGAN IV

DARI ARAH ATAS BUKIT, MUNCUL SYEH GENDER DAN SYEH
KENONG SAMBIL TERTAWA TERKEKEH-KEKEH.

SYEH GENDER : Anak-anak nasib. Inilah gambaran ketidakber-
dayaan, setelah gamelan kehilangan *wiyaga*-nya.
Tercerai-berailah mereka pun, begitu bisa pula
penabuh tidak tahu atau menutup mata hati,
jadilah gamelan, barang tua dan rongsokan yang
tiada guna. Dibuang dan ditendang sekenanya.

SYEH KENONG : Tapi, aku melihat seberkas cahaya sinar kemilau
pada diri Prahara Gongsopati, sebagai penuntun
langkah kebajikan. Tinggal tiupan angin mana
yang kuat berhembus. Apakah angin surga atau
angin nereka.

SYEH GENDER : Sebagai tua bangsa, tentunya kita berharap,
surgalah angin yang menghembuskannya. Walau
tentunya tirani dan laras senapan menghadang
langkahnya. Namun tiada keberhasilan tanpa
rintangan dan pengorbanan.

SYEH KENONG : Untuk itu, sebelum angin nereka menghantam
badai marilah kita bikin gelombang untuk men-
dorong hembusan angin sejuk. Karena pada
dasarnya rumah adalah tonggak kekuatan negeri,
kalau rumah itu diporak-porandakan oleh apa
dan siapa pun akan hancurlah negeri itu. Karena
sang penghuni akan kebingungan dan akhirnya
menjadi busur liar dan bermoral tirani. Dan nyawa
manusia akan menjadi murah sekali seharga
singkong, minuman keras, pil koplo, ganja, dan
kibasan klewang hakimnya.

SYEH GENDER : Kau bicara seperti ulama, pendeta, dan aluia.

SYEH KENONG : Aku hanya mencoba sok jadi mereka.

KEDUA SYEH ITU KEMBALI TERTAWA TERKEKEH-KEKEH MENERTAWAKAN DIRINYA SENDIRI. LAMPU SECARA PERLAHAN PADAM.

BABAK II

ADEGAN 1

DALAM KEHELAPAN TERDENGAR SUARA TUAN BESAR DAN SANG NYONYA.

MUSIK MENGALUN PENUH KERESAHAN

NYONYA BESAR : *Daddy...* Dalam kegelapan ini mata dan batinku tidak bisa melihat. Adakah Dedi tahu penyebabnya?

TUAN BESAR : Mana aku tahu...gelap itu ya gelap, *peteng*.

NYONYA BESAR : Apakah ini suatu pertanda bahwa segala angan dan rencana kita menuju pada kegelapan, *Daddy...?*

TUAN BESAR : Oooo... siapa berani melawan kehendak naga berkepala dua? Siapa berani menentang, kemusnahan yang dia harapkan. Demi cinta kasihku pada ibu anak-anak dan ibu segala kehendak akan kutumpas kelar sampai ke akar-akarnya. Jangan khawatirkan hatimu. Kemarilah diajengku, dalam kegalauan hatimu aku rindu ingin memelukmu.

NYONYA BESAR : Ah... *Deddy* ini.

TUAN BESAR : Lhooo.... Di saat galaumu, aku malah tegang je....

TERDENGAR TERIAKAN INSIYUR AWAS YANG MEMANGGIL TUANNYA LAMPU JADI TERANG BENDERANG.

INSIYUR AWAS : Tuan... Tuan Besar, Tuan Besar, Tuan Adipati!

TUAN BESAR : He... Gelo juga aku. Tapi tidak apa pasti ada yang lebih penting yang akan kamu laporkan dari pada aku, dan dari pada keasyikanku. Marilah istriku, merapatlah sedikit.... Tubuhku tidak akan bisa

- menerima laporan tanpa aku ada di sisiku. Nah... sekarang melaporlah dari apa yang kau rasakan.
- INSIYUR AWAS : Begini Tuan, menurut teori, adalah sangat mudah menumpas batu karang berduri dengan bolduser. Tapi kadang teori akan berubah di lapangan jika batu itu bertonggak halilintar.
- NYONYA BESAR : Kamu terlalu banyak dijejali dan makan teori sehingga kamu begitu bodoh ketika menghadapi rimba belantara. Karena keasyikan dan keenakan duduk di kursi.
- TUAN BESAR : *To the point* saja. Waktuku terlalu sempit untuk mendengar pidato teorimu. Dan perlu aku ingatkan kamu tidak mempunyai hak banyak bicara, nanti *ndhak ndasmu keseleo*.
- INSINYUR AWAS : Begini Tuan, setelah para pembangkang kami halau dengan kekuatan yang adabaiik secara halus maupun kekerasan, ternyata mereka licin bagai belut, teriak bagai demonstran. Dan setelah kami gencet dan kami pepet, muncul kegentaran kami karena tak kuasa kami menghadapi. Keraguan hati merayap karena kami tak kuasa menghadapi. Keraguan hati merayap di sanubari kami.
- TUAN BESAR : Apa yang membuat kalian semua. Bukankah segala teori penumpasan kekacauan sudah aku ajarkan, pentaran-penataran sudah kalian tuntas-kan, doktrin-doktrin sudah kalian makan!
- INSINYUR AWAS : Karena yang kami hadapai perisai yang sangat sakti, Tuan. Dia berjubah kebenaran dan penentang kezaliman di bawah kepalan tangan si cantik hati putra Tuan Prahara Gongsopati.

TUAN BESAR DAN NYONYA BESAR TERSENTAK KAGET DAN MARAH BAGAI HALILINTAR.

- TUAN BESAR : Awas...! Jangan sekali-kali kamu berkata yang tidak benar di hadapanku (waduh kaya maha penguasa beneran *nih*). Teoriku mengatakan adu domba dalam satu kandang itu hanya berlaku dari

dan untuk penjajahan. Dan jangan kau mengadu domba aku dengan anakku, karena tingkatkan ilmuku sudah adu macan dan banteng.

MUNCUL ANAK MAS CULIKA.

ANAK MAS

CULIKA

: Benar Rama. Apa yang dilaporkan oleh pembantu Rama yang setia ini, nyata adanya. Aku sendiri yang Rama perintahkan untuk belajar dan membiasakan diri mengatasi pembangkang, terpaksa harus pulang karena berhadapan dengan kakaku sendiri. Buah hati Ramakakangmas Prahara Gongsopati. Bahkan kini dia sudah bergerak jauh mempengaruhi masyarakat dari desa ke desa untuk berontak mengadakan demonstrasi menentang rencana pembangunan taman Surgawi.

TUAN BESAR

: Anak haram jadah. Anak iblis berkepala serigala. Anak racun. Bagaimana pendapatmu istriku?

NYONYA BESAR

: Aku tidak bisa berpikir dan berbicara, tapi hasrat dan nafsuku sudah bergelora. Apakah salah bila hari tua kita dan badan tua kita istirahat di taman Surgawi?

TUAN BESAR

: Baiklah karena sudah menjadi kebulatan tekad aku dan istriku, kau sebagai wakilku, kerjakan dan tumpaslah para pemberontak. Demi cita-cita kami. Dan untukmu Anak Mas CULIKA persiapkan diri untuk memegang kuasa menggantikan kuasaku. Aku berharap kau lebih kuasa dariku. Dan untuk dia, yang berani menentang kehendak orang tuanya, aku cabut kuasa dan haknya sebagai anak walau hatiku sedikit galau kehilangan satu telur. Laksanakanlah segala perintahku. Sekarang aku mau istirahat aku ingin pergi ke pinggir pesisir utara untuk semedi menenangkan jiwa. Ayolah istriku.

TUAN BESAR DAN NYONYA BESAR KELUAR.

ANAK MAS

CULIKA : Satu taktik telah mengalir, satu muslihat telah tergulir. Bagaimana pendapatmu?

INSINYURAWAS : Kita turuti kehendak sang Tuan Adipati. Kehendak hatinya, adalah kunci dari hatimu. Dan mahkota tampak sudah terenggam di tangan Anak Mas.

SYEH KENONG DAN SYEH GENDER MASUK TERKEKEH-KEKEH.

SYEH KENONG : Bila *kayon* kembali tertancap, Nafiri segera bertalu, dan praharapun mencengkramkan kukunya.

SYEH GENDER : Bila kehendak ditantang, tirani dikumandangkan. Bila muslihat tertancapkan kesucian hati dimerangkan.

ANAK MAS

CULIKA : Siapa kalian?

SYEH KENONG : Aku hanyalah gembel tua yang tersisih namun kinasih. Sedang sahabatku ini barang rongsokan yang ditendang dan terbuang tapi dicari kesucian hati orang yang hatinya suci.

ANAK MAS

CULIKA : Apa yang kau cari di sini?

SYEH GENDER : Tidak ada. Kami hanya ingin mendengarkan suara gender dan kenong bagi telinga yang sumbang. Mengetuk hati munafik dan merengut hati orang-orang culas dan menggebuk orang yang berhati busuk dan berwatak penjilat.

INSINYUR AWAS : Sudahlah, Tuan. Mari kita pergi dari sini tidak perlu dengar suara tua bangsa itu.

MEREKA KELUAR.

SYEH KENONG : Oe.... Dengarlah bila gong sudah ditabuh suaranya akan mengema di seluruh negeri dan mengurung tirani dan iblis-iblis menindas nurani orang-orang tertindas.

SYEH GENDER : Terbirit-birit. Dia ketakutan pada suara kenongmu.

- Topeng yang dia pakai dan dia perankan sendiri telah menakutkan jiwanya.
- SYEH KENONG : Orang-orang tidak punya hati rahmani. Dia halalkan segala cara untuk kepuasan hasrat busuk pribadi. Aku kasihan pada Prahara Gongsopati. Bertahun-tahun dia terbuang dan tersingkirkan, kini pun dia tidak diakui sebagai anak hanya karena kebusukan hati adiknya.
- SYEH GENDER : Aku lebih tertarik kasihan pada antek penjilat anjing. Orang-orang yang suka menjilat serta memuji-muji untuk kebusukan maksud hidupnya. Tapi kenapa hal itu bisa jadi membudaya?
- SYEH KENONG : Itulah sifat dasar manusia. Hanya orang-orang terpilih yang tidak jadi penjilat saja supaya bisa merasakan hidup enak, punya kedudukan, punya mobil mewah, dan punya wanita-wanita cantik yang mudah kubeli dengan iming-iming kebendaan.
- SYEH GENDER : Yah...kadang-kadangaku sering berpikir, kenapa kita tidak jadi penjilat saja supaya kita bisa merasakan hidup enak, punya kedudukan, punya mobil mewah, dan punya wanita-wanita cantik yang mudah kubeli dengan iming-iming kebendaan.
- SYEH KENONG : Itu pertanda akal dan pikiranmu sudah menjadi sinting.
- SYEH GENDER : Sinting atau tidak, hatiku sudah mulai prihatin pada kaum wanita makhluk yang lahirnya indah tapi wujudnya bisa berubah-ubah.
- SYEH KENONG : Itulah misteri wanita. Dia biasa mengubah kucing yang manis menjadi macan yang ganas dan liar, bisa mengubah cendawan jadi dawai dan dawai jadi cendawan. Magma sangat kuat luar biasa tapi dia juga bisa jadi lemah tak berdaya.
- SYEH GENDER : Yah....aku banyak menyaksikan kaum wanita yang dengan bangganya bermolek-molek diri memakai pakaian yang serba model dan mini dan ketat, bagai bidadari ia berjalan, namun di sisi

lain dia jadi lemah karena justru lelaki yang jadi mempunyai kekuatan untuk kurang ajar. Sering aku lihat juga di lembah-lembah, di puncak-puncak gunung, di pinggir-pinggir lautan. Mereka dengan lemahnya tersender dalam dekapan dan pelukan laki-laki dan dia biarkan tangannya yang yang kekar merayap kemana-mana he... he... he....

SYEH KENONG : Adanya yang lebih membuat hatiku yang tua ini sangat masgul. Di zaman yang serba canggih ini musim wanita-wanita suka bersolek, mode sudah merasuki dan meracun lubuk hati dan jiwanya sehingga penetapannya menjadi jungkir balik. Segala pakaian dirancang sedemikian ketatnya sehingga yang pantas untuk suami justru diperlihatkan dimana-mana dan anehnya sang suami sendiri justru bangga.

SYEH GENDER : Dan mata tuanmu juga, tentunya.

SYEH KENONG : *Rejeki!* Mana ada orang mau menolak rejeki. Jilbab, sekarang juga sudah kehilangan kekiniannya. Kalau dulu jilbab dikenakan agar salah satunya supaya tidak menimbulkan perhatian lawan jenisnya, tapi berkat alasan kemajuan dan teknologi sekarang sudah dibuat model-model sehingga maknanya pun berubah dari tidak berubah mengundang perhatian nafsu laki-laki.

SYEH GENDER : *Astagfirullah Hal Adzim*, siapa ini yang harus bertanggung jawab?

SYEH KENONG : Ya...jawab itu sendiri. Oh, siapa itu yang datang? Siapa sehat otaknya, dia tak akan merancau begitu. Pikiran sehat dan kacau berbauran dalam akal gilanya.

TUAN BESAR : Anak-anak kukup yang dibesarkan burung gereja, mematuk mati induk pengasuhnya. Oh...terkutuklah dia. Kenapa harus anakku sendiri yang aku lawan. Kenapa bukan anjing-anjingku. Oh...dewa jagat penguasa alam kenapa aku harus bertarung dalam lingkaran setan.

- SYEH GENDER : Anjing-anjingmu terlalu pandai untuk jadi musuhmu.
- SYEH KENONG : Siapakah kau yang telah berani lancang memutus omonganku?
- SYEH GENDER : Aku yang tersisih dan terpentol di pojok sejarah, tapi masih punya naluri pengejawantah. Aku yang menuntut balik manusia yang dengan kesombongan dan kecongkaannya telah mengkul-tuskan diri sebagai yang serba maha.
- TUAN BESAR : Akulah yang kau maksud? Tanpamenyombongkan diri aku akui adanya. Dan akulah yang besar di antara yang besar. Yang tuan di antara yang tuan.
- SYEH KENONG : Tapi sayangnya, kesewenang-wenangan telah membongkah dan mengkristal merasuki jiwa kerdilmu. Sehingga harus kucari dari yang muda, yang masih putih bagai susu jiwanya untuk menabuh gamelan sejarah dan menancapkan *kayon* serta membeber lembah manahing jagat pemerintah adiluhung.
- TUAN BESAR : Tanpa mata aku bisa melihat suara. Kau pasti hakim pengasut anakku Prahara Gongsopati! Kauah yang memasang busur dan tombak-tombak untuk melawanku. Pengecut!
- SYEH KENONG : Aku bukan penghasut atau pengecut. Aku hanya ingin mengingatkan, Tuan. Dulu Tuan seorang *wiyogo* dan penabuh yang baik. Tapi karena alpa dan kuasa serta keasyikan Tuan memegang tongkat pemukul, Tuan jadi lupa daratan dan memukul serampangan.
- TUAN BESAR : Apa hakmu? Mau menuntut? Aku tidak bisa dituntut oleh siapa pun. Darahku kebal akan tuntutan. Karena akulah, Tuan yang sudah menjadi pembesar, sedang kau hanya seonggok gamelan slendro pelok, yang sudah tua dan tiada guna. Janganlah kau cemburui nasib malangmu dan nasib baikku. Kau masih duduk di lantai, sedang aku sudah duduk di singgasana beralaskan permadani nan indah. Kekuasaanmu melebihi raja.

- Pesuruh-pesuruhku para pakar yang terampil dan bergelar intelektual, yang selalu tunduk dan taat pada perintah dan kuasaku.
- SYEH GENDER : Bukan cemburu yang ada di dalam hatiku, tapi tangisan pilu nan sendu. Lihatlah dengan mata batin, Tuan. Tengoklah pada penentu hukum yang mencacimaki pencuri dungu di sana, dengarlah dengan kuping batinmu, Tuan. Siapa hakimnya? Siapa pencurinya? Pernahkah Tuan lihat anjing petani menyalak pada pengemis? Pengemis itu ketakutan dan lari, takut pada anjingnya. Dari sini tampak gambaran hebat tentang kekuasaan; orang miskin takut dan tunduk pada anjing resmi. Lintah darat menggantung si jelata. Kejahatan kecil *mbrojol* dari baju keangungan dan jubah kebesaran menutupi segala noda dan dosa si punya kuasa. Tombak keadilan sudah patah tak berdaya, tapi dosa pengkhianat berbaju jubah keangungan akan tertembus oleh ketulusan hati rakyat jelata di akhirnya. Dan dosa dari segala sumber dosa adalah dosa....
- SYEH KENONG : Penguasa yang telah memberi kekuasaan. Mereka telah Tuan beri kekuasaan, dan Tuan punya kuasa untuk menyumbat mulut yang menuduh. Dan seperti ahli negara yang busuk, para penjilat pantat Tuan itu pura-pura tidak melihat apa yang sudah dia lihat.
- TUAN BESAR : Mulut kotor berbau busuk melebihi bau busuk bandanmu. Kau pandang remeh diriku. Aku ini Tuan Besar, Tiada yang sanggup dan bisa meng-guruiku selain diriku sendiri. Aku punya kuasa, menang. Dan aku berkuasa menumpas apa saja yang berani mencoba menghalangi langkahku, termasuk anakku dan kau anjing-anjing busuk.
- SYEH KENONG : Tiada ada yang kuasa menabuh gamelanku dengan *cemengkling* enak di suara, sejuk di hati, jika si penabuh berhati srigala.

MUSIK BRUBUH. TUAN BESAR MENGAMUK MEMUKUL KE KIRI DAN KE KANAN DENGAN SERAMPANGAN. DENGAN GERAKAN TAKTIS DAN DINAMIS KEDUA SYEH ITU MENGELAK. DAN AKHIRNYA LENYAP DI ANTARA BUKIT. TUAN BESAR AKHIRNYA KEHABISAN TENAGA DAN JATUH LUNGLAI. CAHAYA LAMPU SURUT DAN BURAM ATAU *FOLLOW* KE ARAH TUAN BESAR. DI ATAS BUKIT SEBELAH KANAN NYONYA BESAR SEDANG DUDUK MENERAWANG JAUH... DI SEBELAHNYA PARA PEMBANTUNYA, MENGHIBUR

DOKTOR MAHA : Percayalah Nyonya, tidak ada satu persoalan pun yang tidak bias dipecahkan oleh Tuan Besar. Dan sebagai pembantunya yang cukup menguasai persoalan dan medan, Insinyur Awas akan sanggup menyelesaikan dengan sekejap. Apalagi Anak Mas CULIKA ada di belakangnya.

PROFESOR
ALATDIN

: Memang suatu pertumbuhan dan pengembangan wawasan kota pada mulanya sangat *recondite*, maksud dan tujuannya tidak dimengerti oleh masyarakat. Tapi dengan sistem dan cara *step by step* cuma klompencapir misalnya, akhirnya masyarakat akan *survive* sekali. Bahkan akan berbalik dan berbangga diri. Nah, sekarang tinggal cara kita menjelaskan pada mereka, akan arti pentingnya Taman Surgawi ini dibangun.

NYONYA BESAR : Apakah perlu aku keluarkan surat perintah dan himbauan pada para tokoh masyarakat dan tokoh agama? Atau mereka perlu kita undang dan kita beri arahan dulu?

PROFESOR
ALATDIN

: Oh, *no... no...no*. Tidak perlu Nyonya. Cukup di tangan dan di bawah tiga departemen kami, semuanya akan selesai. Karena ketiga departemen kami sangat strategis, berwibawa, *nylekutis*, dan praktis.

DOKTOR MAHA : Karena kalau mengundang para tokoh agama dan masyarakat, itu hanya akan membuang-

buang dana, pikiran dan pemborosan waktu, hanya untuk memaksa mereka berkata “*yes, Nyonya*”. Mendingan dana itu disubsidikan pada kami, karena toh kami juga yang akhirnya akan menindak lanjuti dan bekerja.

PROFESOR

ALATDIN : Toh pada kenyataannya, nantinya masyarakat tidak akan berani menolak kalau sudah kita paksakan.

NYONYA BESAR : Heh, pusing. Anak yang terlahir dari rahimku, sekarang jadi penentangku. Apakah aku harus memukul telur yang diengkerami burung mliwis? Tapi dasarnya anak bandel. Sejak dari rahimku pun dia sudah berani berontak. Dan kelahirannya pun sebenarnya tidak aku inginkan. Karena aku ragu benih siapa dia sebenarnya.

DOKTOR MAHA : Nyonya, kehilangan satu telur, bukan harus kehilangan segalanya. Dan menurut saya, kehendak dan cita-cita Nyonya, di atas segalanya.

PROFESOR

ALATDIN : Sumber. Kalau kita mau mengerti dan menumpas sesuatu, sumber utamanya yang harus kita cari. Gongsopati sejak kecil sudah terkucil dan sengaja terbuang. Jadi alam dan lingkungannya yang membentuk pikiran berontaknya. Jadi sumbernya adalah manusia dan sekitarnya. Semakin lama dia tumbuh di antara gemberl, maka semakin kuatlah keberpihakan dia pada para nasib gemberl itu. Walau dia terlahir sebagai punokawan.

DOKTOR MAHA : Kata-katamu menjurus pada keberpihakan juga!

PROFESOR

ALATDIN : Bukannya aku berpihak, *No*. Tapi ini sebuah teori dan analisis saya. Dan banyak kenyataan membenarkannya.

NYONYA BESAR : Ah, sudahlah, kita tidak perlu memperdebatkan analisa-analisamu itu. Sekarang aku sedang memikirkan bagaimana caranya supaya anakku bisa berkata “*Ya*” di hadapan para pendukungnya.

Sekali dia berkata “Ya”, semua pendukungnya akan mengamini dan menjadi jamaah berdiri di shaf yang rapi.

PROFESOR

ALADIN : Nah, kalau itu teori invansi, Nyonya. Kita pegang kepalannya dan ekornya psati mengikutinya. Dan perhatian Nyonya adalah senjatanya.

NYONYA BESAR : Apa maksudmu?

PROFESOR

MAHA : Nama, pangkat dan kedudukan. Segarang-garangnya pemberontak, dia aka bisa duduk yang manis dan menjadi sangat penurut jika kita kasih tiga azimat itu. Nama, pangkat, dan jabatan. Sesudah itu dia akan menjadi pintu palang sekaligus godo pemukul yang dahsyat bagi pemberontak lainnya. Jadi kita harus ingat falsafah huruf jawa; sukukata, kalau dipangku pasti mati. Ini yang kita terapkan.

DOKTOR MAHA : Bisa benar juga strategi huruf jawa ini, Nyonya Besar. Karena mungkin saja, apa yang dilakukan Prahara Gongsopati anak Nyonya itu dilandasi rasa dendam kesumat karena merasa terusir dan disisihkan sejak kecil, maka dia memimpin rakyat untuk memprotes dan menolak keinginan Nyonya untuk membangun taman Surgawi.

NYONYA BESAR : Baiklah kalau begitu, sekarang akurlah semuanya. Dan kalau memang tetap membangkang. Tombak, keris dan bedil yang berbicara, biarlah aku kehilangan satu anak, toh aku masih punya satu anak lagi yang mampu dan bisa mempertahankan dan *mikul dhuwur* martabat orang tua.

PROFESOR ALATDIN DAN

DOKTOR MAHA : Baik, Nyonya. Segala perintah Nyonya anugerah bagi kami.

LAMPU *BLACK OUT* DAN BERPINDAH PADA *FOLLOW TUAN BESAR*.

TUAN BESAR : Ha... ha.. ha... Istri yang hebat, adalah istri yang bisa memecahkan persoalan-persoalan suami.

LAMPU DI ATAS BUKIT MENYALA

SYEH KENONG : He... he... he... istri yang bodoh, adalah istri yang tidak melihat kebenaran jiwa anaknnya dan selalu hatinya dirasuki oleh kerakusan-kerakusan.

TUAN BESAR : Kalian lagi... kalian lagi. Anjing-anjing buduk, minggat.

TUAN BESAR MENGAMUK DENGAN KEDUA SYEH YANG ADA DI ATAS BUKIT NAMUN KEDUANNYA MALAH TERTAWA TER-KEKEH-KEKEH. LAMPU BUKIT PADAM.

ADEGAN II

TUAN BESAR MASIH TERIAK-TERIAK MEMAKI KEDUA SYEH, KETIKA PRAHARA GONGSOPATI MASUK DAN MENDEKAT.

PRAHARA

GONG : Hamba yang menghadap Rama....

TUAN BESAR : Siapa kau yang berani datang dan berdiri di hadapanku, tanpa permisi dan memenuhi aturan baku.

PRAHARA

GONG : Saya putra Tuan, yang tersisih dan terbuang. Namun terlahir kembali atas nama kebajikan.

TUAN BESAR : Oh... Anakku? Rasanya aku tidak pernah punya anak yang berani durhaka dan menjadi pengkhianat, penentang kekuasaanku. Pembela rakyat gembel yang berani menentangku adalah musuh utamaku.

PRAHARA

GONG : Hamba tidak merasa dan menjadi musuh siapa pun. Hamba hanya ingin meluruskan yang hak dan yang benar adalah yang sekarang sudah bengkong dan patah oleh tangan-tangan yang bertopeng penguasa dan jubah-jubah kebenaran hakim.

TUAN BESAR : Apa yang kau tahu tentang hak dan kebenaran, He?

PRAHARA

GONG : Kebenaran selalu ada di pihak yang lemah, sementara hak selalu dirampok oleh yang merasa kuat dan kesewenang-wenangan adalah hakimnya.

TUAN BESAR : Oo...bagai pisau terasah tajam lidahmu berucap. Sekarang coba kau terangkan apa yang menjadi hak mereka dan apa pelanggaran kesewenangan akan kebenaran.

PRAHARA

GONG : Hak kami hanya ingin merdeka dan hak untuk hidup. Dan saya kira Rama sudah cukup tahu apa merdeka itu. Kebebasan dalam segala bentuk. Di sini Rama, hamba lihat terlalu mengagungkan falsafah hidup, sehingga Rama lupa, secara tidak sadar atau barang kali justru disengaja Rama telah membentuk koloni kekuatan hidup yang luar biasa. Dan yang terjadi adalah, kesenjangan. Jurang pemisah antara yang kuasa dan kaya terlalu lebar dengan si miskin dan gembel.

TUAN BESAR : Kau pikir siapa yang menghidupi kadipaten ini? He?

PRAHARA

GONG : Yang lemah atau yang Rama anggap gembel hidupnya selalu untuk pengabdian pada negeri. Seluruh jiwa raganya ia baktikan untuk negeri ini. Dia bertani, bekerja hanya demi negeri ini, sedang para orang kaya raya segala hidup dan tindakannya untuk kedaulatan pribadi dan penguasa, dia jilat-jilat pantat penguasa untuk mendapatkan surat sakti demi proyek-proyek raksasa, sedang para gembel dan petani dia usaha sendiri demi kesejahteraan semuanya.

TUAN BESAR : Ah...definisimu tentang kehidupan dan tata negara terlalu rendah. Kau masih harus banyak belajar tentang ilmu-ilmu tinggi.

PRAHARA
GONG

: Dan akibatnya Tuan. Moral dan agamalah yang hancur. Dan kembali yang lemahnya yang tetap menjadi korban. Yang lemah selalu jadi tudingan sumber kesalahan tanpa dicari penyebabnya secara luas. Setiap ada perampokan, perkoasaan, mabuk-mabukan, pembunuhan, lemahlah yang selalu menerima hukuman. Tapi kenapa kita tidak bertanya pada tuan-tuan yang yang kaya raya dan berkuasa. Apakah ini bukan karena monster yang bernama “Kesenjangan” itu? Lalu siapa yang mencipta kesenjangan ini?

TUAN BESAR

: Kata-katamu sudah menjurus menghasut dan mempengaruhi.

PRAHARA
GONG

: Entah itu apa namanya, yang jelas aku berbicara dengan orang yang selalu saya hormati dan saya kagumi, sebagai bapak dan pemimpin kami.

TUAN BESAR

: Hormat macam apa yang kau berikan padaku? Kagum macam apa, kalau kau berani dan menghalangi kehendak-kehendakku dan istriku? Dan sekarang kau berani terang-terangan berdiri dan berkata yang nadanya menghapus dan mempengaruhi.

PRAHARA
GONG

: Mempengaruhi, ya. Karena saya inginkan Rama membatalkan proyek taman Surgawi klangenan Rama dan ibu di hari tua. Karena bagi kami, taman itu tidak perlu karena pada dasarnya Kadipaten kita ini sudah taman Surgawi itu sendiri.

TUAN BESAR

: Kehendakmu adalah kehendakmu, dan kehendakku adalah kehendakku. Tak sepercikpun ludah akan kujilat kembali.

PRAHARA
GONG

: Mundur bukan berarti kalah, Rama.

TUAN BESAR

: Kotbahmu sudah memanaskan telingaku dan sebagai hukuman bagi anak yang sudah berani durhaka kepadaku pergilah dari pandangan

mataku. Sebelum mulutku murka dan telingaku siap memotong lidahmu. Sebab aku punya kuasa dan bisa menghancurkan kekuasaan siapa saja.

PRAHARA GONG BERANJAK PERGI

SYEH GENDER : Anak yang tahu budi, anak yang paham nurani, anak yang berhati rahmani. Anak yang tahu penderitaan gembel yang tertindas tirani... he... he....

TUAN BESAR MEMANDANG KE ARAH SUARA KEMUDIAN KELUAR MENINGGALKAN RUANGAN.

ADEGAN III

MASIH DI ATAS BUKIT

SYEH KENONG : Nder, apa yang kau tangkap dari adegan dua anak-pinak tadi?

SYEH GENDER : Kalau kita kaji dan cermati, peribahasa kebo harus nyusu gudel itu nyata adanya. Dan aku kembali terngiang kata-kata sang Profesor Alatdin tadi, kalau kita mau menumpas sesuatu, kita cari dulu sumbernya. Sama-sama wujud katanya tapi beda penerapannya, pepatah yang mengandung substansi yang sangat dalam. Dan wajar adanya untuk kurun waktu masa tapi sayang kebo yang satu ini, yang punya masa dan waktu, tapi sayang kebo yang satu ini, yang punya gelar Tuan Besar terlalu keberatan *sungu* dan keangkuhan.

SYEH KENONG : Apakah kau juga merasakan "prihatin" seperti yang dirasa sang muda peka hati Prahara Gongsopati tadi?

SYEH GENDER : Di atas prihatin. Hatiku sudah pada *level* sedih dan menangis. Perekonomian memang bisa menunjukkan tingkat pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Tapi kalau sudah terjadi *over inflated*, kecemburuan sosial yang berakibat menyulut

kerusakan moral masyarakat. Sebab di satu pihak sampai kebingungan dan tidak hafal nama dan jumlah perusahaan yang ratusan jumlahnya itu, sedang di satu pihak untuk makan sekali sehari saja harus mengemis dan rela hati menjadi peminta-minta. Dan yang lebih parah lagi, rasa balas kasih antara sesama sudah iritasi bahkan lenyap sama sekali.

SYEH KENONG : Dan ini yang membuat kepalaku pening. Si jahat merampok demi sesuap nasi, para orang kaya membuat deklarasi dan berteriak untuk menuntut hukuman mati melebihi undang-undang yang ada, dan mempengaruhi para gembel untuk mendukung teriakannya. Lha mbok dari pada teriak-teriak, kasih makan para calon rampok itu. Kasih pekerjaan yang tidak pakai pelicin, supaya pikirannya tidak mau dirampok.

SYEH GENDER : Apa mungkin ada maksud-maksud tertentu. Misalnya, supaya si kaya ini dianggap peka, respek dan sangat peduli terhadap kasus-kasus sosial. Dan barangkali dia punya keinginan dianggap sebagai pahlawan pembela kebenaran.

SYEH KENONG : Robin Hood hiiiiik!

SYEH GENDER : Kemudian tentunya dia berharap suaranya bisa terdengar ke atas langit dan sebagai hadiah dia dapat kemudahan tender proyek-proyek raksasa.

SYEH KENONG : Segala kemungkinan itu, bisa menjadi mungkin. Dan tragedi ini tentunya gembel lagi yang jadi korban. Dan ketika kolusi dan korupsi membudaya dan klimaksnya merajalela, kaum gembel lagi yang disalahkan. Karena dianggap yang mensuplai dan memberi peluang dan inspirasi.

SYEH GENDER : Yah...fenomena moral ini memang perlu dicermati dengan analisis yang tajam dan tidak gegabah. Saya tidak bermaksud mendiskreditkan pengaruh *open* globalisasi. Dan budaya asing manapun. Namun akselerasi pendatang yang menggeser dan menciptakan monster kesenjangan

ekonomi dan sosial ini perlu segera dirumuskan pemecahannya. Sehingga para kaum pinggiran dianggap gembel dan sampah, tidak selalu disudutkan sebagai pesakitan yang menciptakan menipisnya moral dan agama.

SYEH KENONG : Bagaimana akan bermoral baik sekali setiap hari perutnya keroncongan. Eh, Nder. Tapi ngomong-ngomong, omongan kita kok jadi nggak karuan, benar nggak tadi omongan kita yang sok intelek dan sok ilmiah.

SYEH GENDER : Yah, walaupun belepotan nggak karuan dan kita sendiri nggak tahu artinya, nggak apa-apa. Pokoknya nggaya deh. Apa cuma bisaku nggaya, juga mau kamu larang?

SYEH KENONG : Bukan melarang, tapi mbok ya-o pakai bahasa sendiri, disiplin gitu lho.

SYEH GENDER : *Lha wong* pemakaian bahasamu sendiri jungkir balik gitu. Nggak jelas. Kamu malah *nyengeni* orang. Jangan membingungkan, *ta*. Kalau mau mendisiplinkan orang, berilah contoh yang baik dan benar. Jangan *nglarang-nglarang*, kan-ken, kan-ken, dari pada-dari pada, bingung aku.

SYEH KENONG : Ya sudah. *Sak karepmu*.

SYEH GENDER : *Lho* jangan *mutung*, gamelan kok *mutungan*.

MUSIK MENGGERTAK. LAMPU DI ATAS BUKIT REDUP-LAMPU DI STAGE DEPAN MENYALA.

SYEH GENDER : Adegan apa lagi yang akan kita saksikan, Syeh Kenong?

SYEH KENONG : Yah, paling-paling nasib manusia.

NINONG : O...lah, nasib, nasib.

SYEH KENONG : *Lha, rak tenan*.

NINONG : Dasar drajad dan pengkatku cuma jongos, walau jungkir balik pun ya tetap jongos. *Rekoso* punya tanah hanya sejengkal saja, harus aku pasrahkan untuk tumbal pembangunan. Kenapa kok bukan

- yang punya tanah berhektar-hektar itu yang suruh berkorban? Oalah Gusti Allah, *paringana sugih*.
- KENDANG : Sulit sekarang ini bicara soal pemimpin. Orang-orang yang kita anggap memimpin dengan baik pada mulanya memang baik tapi sekarang sudah dihindangi penyakit keserakahan. Serakah pada harta maupun kekuasaan. Yang Maha Hidup dan kita sebagai rakyat mengamanatkan kuasa dan kekayaan alam. Sekarang mereka rampok bersama kerabat dan familinya. Mereka mengakali nasib kita, bahkan dengan congkaknya membuang kita ke jurang penderitaan yang dalam.
- NINONG : Terus sekarang kita harus melakukan dan harus mengucapkan apa?
- KENDANG : Deritanya pun, sekarang kita dilarang. Jadi ya pasrah saja. Atau menunggu perintah untuk bertanya yang sudah ditentukan pertanyaannya. Sehingga mereka hafal menjawabnya.
- NINONG : Ya.... Sekarang yang bisa kita lakukan hanya bisa memuji mereka, para penguasa di bumi ini sangat pandai mengatur strategi kapan mereka bisa mulai berkuasa, tapi kurang pandai untuk mengerti kapan mereka berhenti menguasai. Lho..., kenapa kamu jadi *ngungun* begitu, Nandang?
- KENDANG : Aku baru sedih sekaligus bangga pada pemimpin kita Prahara Gongsopati. Bangga karena beliau sebagai anak penguasa tapi mau melihat dan membela kaum gembel yang selalu tertindas seperti kita. Sedih melihat nasibnya, yang telah dipertainkan oleh saudara sendiri dan yang menyedihkan lagi dia berani menentang kebingungan orang tuanya menentukan nasibnya di hari pensiun.
- NINONG : Dan yang lebih membingungkan lagi, untuk pensiunnya pun para pemimpin kita itu masih tegateganya menyengsarakan rakyatnya, membangun taman-taman surgawi dengan menggusur tanah-tanah kita.

TIBA-TIBA MUSIK BERDECAK KERAS CAHAYA BERGERAK KE SANA-KEMARI. DI ATAS BUKIT SEBELAH KIRI, MUNCUL CAHAYA MERAH BERSAMAAN DENGAN MUNCULNYA ANAK MAS CULIKA YANG DENGAN WAJAH GARANGNYA KEMUDIAN DI BUKIT DEBELAH KANAN BERSAMAAN DENGAN MUNCULNYA TUAN BESAR DAN NYONYA, CAHAYA MEREKAH KEMBARA. MEREKA BERDUA TERSENYUM BENGIS DAN MEMBUAT GERAKAN-GERAKAN SEPERTI SEDANG BERCUMBU.

DI DEPAN ANTARA DUA BUKIT BAYANGAN SILUET DI BALIK LAYAR TAMPAK ADEGAN PARA PEMBANTUNYA (INSIYUR AWAS, DR. MAHA, PROF. ALATDIN) SEDANG BERPESTA MABUK. CAHAYA BERGERAK TERUS ADEGAN PUN MENGALIR. NINON DAN KENDANG KETAKUTAN BERGERAK KE SANA-KEMARI. SAMPAI AKHIRNYA PASRAH DAN TERJATUH. MUSIK PUN KLIMAKS, KEMUDIAN BERGANTI SUARA GESEKAN YANG MENYANYAT HATI.

KENDANG : Ya... Tuhan penguasa kehidupan, akhirnya tiada daya dan kekuasaan yang kami miliki selain kepasrahan pada diriMu. Aku adakukan kepadaMu, semakin lalimnya para penguasa kami. Kelaliman yang terlahir dari keserakahan, penindasan yang lahir dari kekuasaan, nama besar, dan kesewenang-wenangan. Bahkan untuk mempertahankan kekuasaannya mereka halalkan segala cara. Ampunkanlah mereka Ya Tuhan.

LAMPU PADAM.

MUSIK MENGGELEGAR MEMENUHI RUANGAN DIKUTI TERIAKAN-TERIAKAN RAKYAT YANG TERGUSUR DAN TERIAKAN PARA PENGUASA YANG MEMERINTAH.

LAMPU KEMBALI MENYALA DI BELAKANG LAYAR TAMPAK PENINDASAN SEDANG TERJADI DI ATAS BUKIT CAHAYA MERAH KEMBALI MENYALA, MENYINARI ANAK MAS CULIKA YANG TERTAWA PENUHI RUANGAN.

DI ATAS BUKIT SEBELAH KANAN, MUNCUL PRAHARA GONGSOPATI YANG DIHIASI CAHAYA HIJAU MENYEJUKKAN.

ANAK MAS

CULIKA : Siapa kau, Sebut nama, pangkat, dan mengapa kau berani menghadangku?

PRAHARA

GONGSOPATI : Namaku sudah hilang, dimakan fitnah, aus, dan usang. Namun jiwaku bangsawan dan bukan pencundang seperti lawanku yang kini kuhadapi.

ANAK MAS

CULIKA : Apa dan siapa lawanmu?

PRAHARA

GONGSOPATI : Siapa bertanding untuk Anak Mas CULIKA pengkhianat dan bertindak sewenang-wenang pada kebajikan.

ANAK MAS

CULIKA : Aku sendiri. Apa maumu?

RAHARA

GONSOPATI : Cabut kuasa dan kehendak kesewenanganmu untuk membela kehormatanmu sendiri. Dengankan. Ini hakku sebagai rakyat menurut janji dan wajib meskipun kusadari tenagamu muda dan kokoh dan meskipun kedudukanmu bertuah, hatimu perwira dan nasibmu beruntung. Namun kusebut engkau pengkhianat keji. Kaulah si Pencundang pada Tuhan, orang tua, saudaramu serta rakyatmu. Kau berkomplot dengan kemunafikan dan kekejian para menteri-menterimu yang mulia. Kaulah pengkhianat yang lebih rendah dari pada katak. Jika kau ingkari kata-kataku ini, pedang dan semangatku akan tetap membenarkan tegruran pada hatimu. Kau pembohong. Kau dustai rakyatmu yang semestinya kau abdi.

ANAK MAS

CULIKA : Kalau aku bijak semestinya kutanyakan dulu siapa namamu. Tapi karena lidahmu bernapas darah maka kubuang kesempatan bagus ini. Kulontarkan kembali napas fitnahan dan bohongmu, agar neraka membakar hatimu. Dan ocehanmu

itu bagai angin yang bertiup di telingaku. Akulah calon penguasa kalian.

PRAHARA

GONGSOPATI : Kau tampil bagai matahari, tapi lidahmu penjilat akar gunung berapi. Dan kami tidak bisa kamu bohongi. Kau boleh mengaku penguasa, tapi apakah sudah benar kalau semua kehendakmu harus mereka turuti, dan jika ada rakyat yang tidak mau menuruti kau gilas dengan roda kekuasaanmu?

ANAK MAS

CULIKA : Jangan sinting karena otakmu terbentur dinding. Matahari adalah langkah kalian, dan rembulan adalah mata kalian. Jadi jangan salahkan aku kalau iman mereka tidak bisa menuntun jalannya hati.

PRAHA

GONGSOPATI : Karena iman yang mereka punyai telah kau porak-porandakan dan kau tukar dengan kesewenanganmu. Matahari sebagai penuntun mata mereka telah kau tutup dengan selebar senyuman pemimpinmu. Tanganmu bagai penguasa tampak kuat dan tokoh, namun telingamu tuli bagai cendawan. Kaki dan tanganmu cacat sehingga kau butuh kaki tangan untuk menuntun nuranimu sendiri.

ANAK MAS

CULIKA : Hatimu keras bagai baja. Keberanianmu tajam bagai pedang dan suaramu keras memekakan telinga yang tuli.

PRAHARA

GONSSOPATI : Telingamu memang harus diperbaiki, karena telingamu sudah lama kau sumpal dengan desahan-desahan wanita zina.

ANAK MAS

CULIKA : Dengar hai kau orang yang sok berhati pemberani. Di sini aku yang berkuasa setelah Tuanku Besar. Jangan kau coba-coba berani melawan kekuatanku.

PRAHARA

GONGSOPATI : Tidak ada yang bisa menyumbat perasanku untuk tidak takut. Kekuatan tunggal yang aku takuti hanya kuasa Ilahi. Dan jangan coba-coba pula kau berlaku sebagai Tuhan di hadapanku.

ANAK MAS

CULIKA : Kau berani meremehkan kekuasaan dan kekuatanku. Baiklah. Aku tantang keberanian dan kekuatan nuranimu.

MUSIK SULUK PERANG.

LAMPU BERGERAK KEMANA-MANA. MASING-MASING BERSIAP PERANG KEMUDIAN KEDUANYA MELOMPAT.... LAMPU PADAM SEKETIKA.

LAMPU LAYAR MENYALA SEKETIKA, DAN DI BALIK LAYAR MUNCUL BAYANG-BAYANG WAYANG YANG MENGGAMBARAKAN PERANG MEREKA YANG DI LATAR BELAKANGI ASTANA DI ATAS PARA RAKYAT YANG KESAKITAN.

MUSIK SEMAKIN SERU DAN PERANG PUN SEMAKIN SERU... DARI ANTARA PERANG TANDING ITU MUNCUL SOSOK TUAN BESAR DAN NYONYA. KEDUANNYA TERSENYUM MELIHAT ADEGAN ITU. KEMUDIAN DUA BAYANG ITU PECAH KE KIRI DAN KE KANAN.... DAN TAHU-TAHU SUDAH BERADA DI ATAS BUKIT. SETELAH PERANG USAI DENGAN KEDUA PEMUDA ITU SAMA-SAMA MATI, TUAN BESAR DAN NYONYA BESAR TERTAWA PUAS.

TUAN BESAR : Akhirnya perang usai, dan keduanya mati. Dua pemuda usia dan dengan watak berbeda. Yang satu sangat baik hati dan peduli pada nurani rakyatnya, yang satu gila kuasa namun pengayom penjilat penguasa. Dua anak satu darah. Dua karakter berbeda. Sayang sekali jiwa mudanya menutup mata akan strategi. Dia ingin menggapai langit, tapi tidak tahu ketinggian. Keduanya ingin menghancurkan kekuasaanku tapi tidak bisa. Akulah Tuan Besar. Keseimbanganku tidak tertandingi oleh kekuasaan apa pun.

NYONYA BESAR : *Ded....* Lalu bagaimana kita sekarang?

TUAN BESAR : Sekarang sudah tidak ada penghalang rencana kita. Kedua penghalang sudah mati dan hancur dengan sendirinya. Kekuatan kita semakin kokoh dan langkah kita semakin mulus.

NYONYA BESAR : Jadi taman Surgawi itu akan terwujud?

TUAN BESAR : Tidak ada yang akan bisa dan berani menggoyang kursi kita sampai akhirnya kita bersenang-senang ke taman kita nanti.

NYONYA BESAR : O, kau hebat sekali, *Ded*.

TUAN BESAR : Oh, siapa dulu dong saya.

LAMPU PADAM

MUSIK RANCAK MENGGULUNG DAN MENUTUP KEGELAPAN.

LAGU:

INILAH TUAN BESAR
YANG BERKUASA DI ATAS RAJA
INILAH TUAN BESAR
YANG KAYA RAYA BAGAI BANDARA
INILAH TUAN BESAR
YANG LICINNYA BAGAI ULAR KOBRA
INILAH TUAN BESAR
YANG MATINYA INGIN TETAP JAYA
LA...LA LA LA..., LA..., LA LA LA

Yogyakarta, Taman Siswa, 25 Oktober 1995
Kupersembahkan untuk
Hari bahagia-Mu

BUTET KERTAREDJASA

Radja Monolog

Butet Kertaredjasa (bahasa Jawa: *Buthet Kertaredjasa*), saudara kandung dari Djaduk Ferianto, lahir di Yogyakarta, 21 November 1961, merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara keluarga seniman (pelukis dan koreografer) Bagong Kussudiardjo (almarhum). Dikenal sebagai seorang aktor atau pemeran teater, budayawan, pembawa acara, penulis, dan pelawak. Menikah dengan Rulyani Istihana (Kutai, Kalimantan Timur) dan dikaruniai tiga orang anak bernama Giras Basuwondo (1981), Suci Senanti (1988), dan Galuh Paskamagma (2010). Pendidikan formal yang ditempuh adalah Sekolah Menengah Seni Rupa/SMSR Yogyakarta (1978–1982), Jurusan Seni Lukis Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Yogyakarta (1982–1987, “drop out”).

Butet merupakan seorang aktor yang biasa memerankan pentas secara monolog. Beberapa judul pentas monolognya adalah: (1) “Racun Tembakau” (1986), (2) “Lidah Pingsan” (1997), (3) “Lidah (Masih) Pingsan” (1998), (4) “Benggol Maling” (1998), (5) “Raja Rimba Jadi Pawang” (1999), (6) “Iblis Nganggur” (1999), (7) “Guru Ngambeg” (2000), dan (8) “Mayat Terhormat”. Aksi pentasnya yang sangat terkenal adalah saat menirukan suara mantan presiden RI, Soeharto dalam pementasannya. Ia memerankan tokoh ‘SBY’ (Si Butet Yogya) dalam *Republik Mimpi* di Metro TV dan pindah tayang di TV One. Selain itu menjadi pemeran dalam film layar lebar, seperti *Maskot* dan *Banyu Biru*, juga tampil dalam beberapa iklan televisi, serta sinetron. Sejak tahun 2010, bersama aktor Slamet Rahardjo, Butet bermain dalam program mingguan *Sentilan-Sentilun* di Metro TV.

Aktif berteater mulai tahun 1978, antara lain pernah bergabung di Teater Kita-Kita (1977), Teater SSRI (1978–1981), Sanggar Bambu (1978–1981), Teater Dinasti (1982–1985), Teater Gandrik (1985–sekarang), Komunitas Pak Kanjeng (1993–1994), Teater Paku (1994),

Komunitas Seni Kua Etnika (1995—sekarang). Pada tahun 1978—1992 menjadi “sketcher” (penggambar “vignette”) dan penulis “freelance” untuk liputan masalah-masalah sosial budaya dalam media lokal maupun nasional, seperti *Kedaulatan Rakyat*, *Bernas*, *Kompas*, *Mutiara*, *Sunar Harapan*, *Hai*, *Merdeka*, *Topik*, dan *Zaman*. Selain aktif sebagai pelukis dan pengamat seni rupa, sampai sekarang masih menulis esai budaya atau kolom (tentang masalah sosial budaya) di media massa cetak.

Sumber ide dalam bermain peran berasal dari ramuan berbagai sumber teori seni peran, termasuk mencoba membumikan Stanislavsky (Rusia) dalam rasa Jawa seperti yang dilakukan maestro-maestro kethoprak, antara lain Widayat, Sardjono, almarhum Tjokrojiyo, Rukiman, dan Basiyo. Baginya, kecenderungan para aktor Teater Gandrik adalah bermain-main “sebagai,” bukan untuk bermain “menjadi”. Bahkan, terkadang harus *in-out*, masuk keluar ke dalam sebuah peran. Ini adalah pilihan sadar untuk menemukan jalan keaktoran. Memainkan seni peran tidak sekedar melaksanakan perintah teks sastra (lakon), tetapi juga memunculkan *greget-sengguh*, mengekspresikan dialog dan memberi nyawa pada kata-kata. Butet mengemukakan bahwa seorang aktor juga seorang “pencipta” —bukan robot—nya sutradara atau penulis cerita. Seorang aktor seharusnya memberi tafsir kreatif dari bahan baku berupa teks skenario sehingga ada identitas personal yang sesungguhnya merupakan hasil pencarian panjang dari tugas-tugas keaktoran. Kalau proses kreatif ini distigma sebagai “stereotip,” ya tetap saya syukuri atau dalam terminologi Pak Jokowi, “Aku *rapopo*” (*Kompas*, 23 Juni 2015).

Pada tahun 2011, bersama Agus Noor dan Djaduk Ferianto, Butet menggagas program *Indonesia Kita*, sebuah forum pergelaran seni untuk meyakini kembali proses keindonesiaan melalui jalan kesenian dan kebudayaan. Program ini dirancang untuk menjadi sebuah forum di mana isu-isu kreatif seperti status Yogya dan pluralisme Indonesia dapat diperdebatkan melalui karya seni. Beberapa judul pertunjukan dalam serial *Indonesia Kita*, di antaranya “Laskar Dagelan” (Maret 2011), “Beta Maluku” (Mei 2011), “Kartolo Mbalelo” (Juli 2011), “Mak Jogi” (Juli 2011), dan “Kutukan Kudungga” (Oktober 2011).

Mendapat penghargaan sebagai Tokoh Seni dari PWI Yogya dan Penghargaan Seni dari Pemda DIY. Pada tahun 1996, Butet mendirikan *Galang Communication*, sebuah institusi periklanan dan studio grafis,

yang kemudian diikuti dengan mendirikan Yayasan Galang yang bergerak dalam pelayanan kampanye publik untuk masalah-masalah kesehatan reproduksi berperspektif gender. Kini Butet dipercaya sebagai Ketua Yayasan Bagong Kussudiardja. Ia bertempat tinggal di Jalan Bibis Raya, Gang Nusa Indah 189, Padepokan Seni Bagong K., Desa Kembaran Tamantirto, Kasihan Bantul, Yogyakarta 55183. Telp/ Fax: 62-274-376554, 0811269010, 08129581115. Email: butet@indo.net.id.

DARU MAHELDASWARA

Teater adalah Kehidupan

Bernama lengkap R. M. Albani Daru Suwarso, lahir di Tello, Ujungpandang/Makassar, 17 Januari 1959. Ia lebih dikenal sebagai Daru Maheldaswara dalam dunia panggung Yogyakarta dan merupakan salah satu tokoh teater Yogyakarta yang hampir seluruh hidupnya diabdikan untuk teater. Mengenyam pendidikan SR (Sekolah Rakyat) Maros, Ujungpandang/Makassar (1965–1971), SMP PIRI Pugeran, Yogyakarta (1971–1974), dan SMA PIRI Baciro, Yogyakarta (1974–1977).

Tidak banyak yang tahu bahwa di masa kecilnya, Daru justru dijauhkan dari dunia seni oleh orangtuanya. Ayahnya merupakan seorang Polisi, oleh karena itu, Daru yang di masa kecilnya akrab dengan seni tari tidak mendapat ruang yang luas. Tak jarang, setelah selesai pentas menari, *sampur* langsung dibakar oleh orang tuanya. Meskipun begitu, jiwa seni Daru tidak pernah padam, tetap pada keyakinan berada di jalur kesenian. Pada masa muda, sempat bergabung dengan kelompok wayang orang Ngesti Pandawa (Semarang) yang sering pentas di Purawisata. Saat kelompok Ngesti Pandawa kembali ke Semarang, kariernya sebagai penari berhenti.

Tahun 1975 (ketika masih kelas 2 SMA) dipertemukan dengan teater sebagai penonton pementasan Teater Alam dalam lakon “Karno Lembu Peteng” di Sport Hall Kridosono. Pada tahun 1976 bergabung dengan Teater Alam, kemudian kuliah di PTPN, di samping mengikuti kuliah nonregister di Asdrafi. Dari situlah proses berteater Daru diperdalam (selain berproses bersama teater Alam yang sebagian besar anggotanya adalah mahasiswa Asdrafi)

Sempat merantau ke Lampung dan kembali lagi pada tahun 1980, meskipun perjalanannya terhenti di Tangerang karena kecopettan.

Pada “pemberhentian” di Tangerang (kisaran tahun 1980-1984), ia mendirikan dan membina Sanggar Satoeempatsatoe. Sepulang dari Tangerang, terlibat dalam pendirian kelompok teater di Bantul bersama Sigit Sugito, yakni Sanggar Studi Sastra dan Teater Sila (selanjutnya disebut Teater Sila). Hal tersebut merupakan permintaan Azwar AN yang menginginkan adanya banyak kelompok teater yang dibentuk dan dibina oleh anggota Teater Alam. Di Teater Sila, Daru mengasah bakatnya menulis naskah lakon, di antaranya, “Ontran-ontran Wukirmalelo”, berkisah mengenai Amangkurat yang membuat Segarayasa dengan banyak korban. Di akhir penghujung proses di Teater Sila, Daru kembali membuat naskah dan mementaskan “Babon Mardika” (tahun 1995) yang ditulis berangkat dari kumpulan cerita pendek Romo Pradnya, bercerita dengan simbolisasi binatang. Pementasan disutradarai Yudi Ariyani dengan pemain Azwar AN, Murti Purnomo, Sunik, Tutik Gono, Yati Angkoro, Nina Cunara, Marwoto Kawer, dengan didukung berbagai pihak sehingga pertunjukan meraih kesuksesan.

Lepas dari Teater Sila, Daru membentuk Teater Bintang Mataram (tahun 1996) bersama Murtri Purnomo, Masroom Bara, Yudi Ariyani, dan Seni Saleh. Lewat Bintang Mataram dipentaskan naskah-naskah drama yang dinilai kurang bermutu, salah satunya naskah berjudul “Pelabuhan” (karya Abdul Hadi W.M. tahun 1972), yang sebelumnya sempat ditolak oleh Mohammad Diponegoro (Teater Muslim). Pentas diselenggarakan di Purna Budaya, dinilai sukses oleh berbagai pihak dengan meraih banyak pujian. Teater Bintang Mataram kembali mengangkat naskah yang kurang populer di kalangan teaterawan Yogya kala itu, yakni naskah “Gaung” (karya Wisran Hadi). Setelah itu, Teater Bintang Mataram mengisi paket acara sandiwara di TVRI Yogya dengan naskah “Kasih Ibu” dan berhasil menjadi pemenang dalam acara *workshop* di Jerman.

Ketika Bintang Mataram mulai lesu, Daru tetap berproses teater, di samping menjadi jurnalis di SKM *Minggu Pagi*. Menulis di media dimulai sejak tahun 1979 di harian *Kedaulatan Rakyat* (KR) dan SKM *Minggu Pagi*. Ini membuatnya memberanikan diri bekerja sebagai Redaktur di *Kedaulatan Rakyat Grup* tersebut. Tahun 1998 menulis naskah monolog berjudul “Suara-suara Nurani” atas permintaan Taman Budaya Yogyakarta dalam acara Temu Taman Budaya se-Indonesia di Ujung Pandang, dimainkan oleh Yoyok Aryo, meraih juara dalam acara tersebut.

Selain aktif menulis puisi, artikel, esai dan skenario, Daru juga aktif mengelola LHM Media Solo, dan menjadi anggota redaksi Jurnal Kebudayaan Dewan Kesenian Bantul "Selarong". Pada tahun 2005, mendirikan Agsima, sebuah lembaga yang khusus membuat film dokumentasi tentang pertanian dan perkebunan. Tahun 2009, bersama teaterawan Yogyakarta mendirikan Dewan Teater Yogyakarta. Daru, sebagai seorang teaterawan lebih banyak terlibat sebagai sutradara dan asisten sutradara dalam pertunjukan teater. Meski demikian, pada tahun 2009 ia menulis sebuah naskah komedi berjudul "Hompimpah" yang sampai kini belum pernah dipentaskan dan belum diterbitkan.

Tahun 2014 menulis naskah "Sihir Pambayun" yang diangkat dari novel Joko Santosa dengan judul yang sama. Dipentaskan pada 29 September 2014 di Gedung Pusat Kebudayaan Kusnadi Harjasumantri (PKKH UGM). Karyanya yang lain adalah Teater Mantra "Cakramanggilingan" gagasan Joko Santosa, pengembang gagasan dan Sutradara Daru Maheldaswara, pada 31 Maret 2015 di Gedung Pusat Kebudayaan Kusnadi Harjasumantri PKKH UGM.

Keterlibatannya dalam sejumlah kelompok Teater menjadikannya kaya akan pengalaman. Tidak sedikit kelompok teater, terutama di Bantul, yang memintanya menjadi pendamping dalam proses menggeluti dunia teater. Boleh dibilang bahwa kehidupan Daru Maheldaswara adalah untuk teater. Dunia teater baginya adalah dasar pembelajaran bagi apa pun dalam kehidupan. Teater juga telah membawanya masuk ke dunia tulis-menulis, baik sastra maupun jurnalistik. Tanpa teater, barangkali ia tidak bisa bekerja di bidang jurnalistik hingga selama kurang lebih 20 tahun. Teater telah membuka wacana kehidupan yang ternyata begitu luas dan tidak pernah selesai dijalani.

Berkesenian baginya adalah sebuah proses, sedangkan teater merupakan sebuah sarana. Dengan teater, seseorang bisa memasuki dunia-dunia yang lain sesuai potensi yang dimiliki masing-masing individu. Kini ia tinggal di Jalan Antareja C-204 A Perumahan Kasongan Permai, Sewon, Bantul.

Karya Pilihan:

BABON MARDIKA
Drama Komedi Tiga Babak
Daru Maheldaswara

(Diangkat Jadi Naskah Drama dari Kumpulan Cerkak
"Dongeng Sato Kewan" Karya Prijana Winduwinata)

14 Oktober 1995

PELAKON :

1. Ny. Blirik : Ketua Gabungan Organisasi Babon Lokal, cantik, anggun, berwibawa, istri Tuan Widocempaka.
2. Ny. Lurik : Ketua Ikatan Babon Pengusaha, cantik, kenes, ceplas-ceplos, istri Mister Wiringkuning.
3. Ny. Tulak : Ketua Perkumpulan Babon Sarjana, manis, centil, selalu berusaha ilmiah, istri Tuan Nagatumurun.
4. Ny. Blorok : Ketua Serikat Babon Pekerja, genit, suka dandan, suka memerintah, manja, istri Jenggerwilah.
5. Nona Ireng : Ketua Pejuang Hak Azasi Babon, tegas, ketus, mudah marah, perawan tua.
6. Den Nganten Tukung : Cerewet, sinis, tidak punya pendirian, suka ngrumpi, istri Juragan Jenggersumpel.
7. Nyi Trondol : Babon tua, pengawal Ny. Lurik.
8. Nyi Walik : Janda, pengawal Ny. Blirik.
9. Nona Putih : Cantik, selalu mengikuti trend, terpelajar, anak Ny. Tulak.
10. Nona Manis : Cantik, kenes, centil, jinak-jinak merpati, selalu tampil seronok, anak Ny. Blorok.
11. Tuan Widocempaka : Konglomerat, suami Ny. Blirik.
12. Mister Wiringkuning : Ilmuwan, suami Ny. Lurik.
13. Tuan Nagatumurun : Politikus, suami Ny. Tulak.

14. Jenggerwilah : Birokrat, suami Ny. Blorok.
15. Jenggersumpel : Galak, suka memaksakan kehendak, suami Den Nganten Tukung.
16. Wiringgalih : Terpelajar, pengawal sekaligus kekasih gelap Ny. Tulak dan Nona Putih.
17. Babon Bangkok, Lokal dan Ras
18. Beberapa Jago

BABAK - I

RUANGTAMUMEWAHMILIKNY.BLOROK(SOSIALITA)DANTUAN JENGGERWILAH (PEJABAT). DI SITU AKAN DILANGSUNGKAN PERTEMUAN RUTIN PARA BABON, YAITU ARISAN. YANG SUDAH TERLIHAT DATANG LEBIH DULU ADALAH NY. LURIK, DEN NGANTEN TUKUNG DAN NONA IRENG.

DITEMANI TUAN RUMAH, MEREKA SEDANG ASYIK NGRUMPI. NONA MANIS, PUTRI NY. BLOROK, SIBUK MELAYANI PARA TAMU.

NYI TRONDOL, PENGAWAL NY. LURIK, DUDUK MENYENDIRI DI SALAH SATU SUDUT RUANG DENGAN ANGKERNYA, SAMBIL MELAHAP HIDANGAN YANG DISAJIKAN. TIDAK LAMA KEMUDIAN, MUNCUL NY. TULAK BERSAMA NONA PUTIH, PUTRINYA, DIIRINGI PENGAWAL SETIANYA, YAITU WIRINGGALIH.

Ny. Tulak : Yang dibicarakan tadi apa, kok dari luar kedengarannya *gayeng*.

Den Nganten Tukung : Itu, Jeng Ireng aneh-aneh saja. Dia bilang para pejantan kita tambah gila. (TERTAWA) Padahal, sejak dulu yang namanya jago memang gila. Apalagi kalau melihat *babon* muda, cantik dan agak menggoda. (TERTAWA).

Ny. Tulak : O, begitu.

Den Nganten Tukung : Iya. Jeng Ireng juga mengatakan, para pejantan kita tingkat kegilaannya sudah sangat tinggi. Mana ada gila kok tinggi. Lantas, cara mengukurnya bagaimana. (TER-

- TAWA) Kata Jeng Ireng lagi, penjajahan dan kesewenang-wenangan para pejantan terhadap para *babon* sudah keterlaluan. (TERTAWA LAGI, SAMPAI TERSEDAK-SEDAK).
- Nona Ireng : Lho, benarkan, Mbakyu. Pejantan-pejantan kita tambah brutal dan tidak menghargai para babon sama sekali. Kalau punya pangkat, kedudukan dan uang, mereka akan kawin di mana-mana. *Wayuh* di sana-sini. Tidak peduli perasaan para *babon* yang *diwayuh*. (BERHENTI SEJENAK). Kalau tidak punya pangkat, kedudukan atau uang, tapi merasa sedikit tampan, ya mengobral janji di mana-mana. Nah kalau tidak punya semua itu, ya main perkosa.
- Den Nganten Tukung : Tapi tidak semua pejantan seperti itu. Buktinya, suami saya, Kangmas Jenggersumpel, biarpun punya derajat dan uang, tidak pernah mengobral nafsu di mana-mana.
- Ny. Lurik : Saya kok setuju dengan Mbakyu Tukung. Tidak semua pejantan kita seperti itu. Masih banyak yang memiliki moral bersih.
- Nona Ireng : Ah, itu hanya menghibur diri.
- Den Nganten Tukung : Lho, menghibur diri bagaimana. Itu kan kenyataan. Buktinya, masih ada pejantan seperti suami saya, suami Jeng Lurik, Jeng Blorok, Jeng Blirik dan Jeng Tulak.
- Nona Ireng : Jumlah itu belum bisa dijadikan bukti. Nyatanya, hampir setiap hari koran-koran, radio, dan televisi menyajikan berita kebrutalan para pejantan kita.
- Den Nganten Tukung : Ah, itu kan memang kerjaan wartawan dan lahan penghidupan media massa. Kalau tidak menyajikan hal semacam itu, ya tidak akan ada yang beli koran, dengarkan radio atau nonton televisi.

- Ny. Tulak : Ya, tidak begitu, Mbakyu. Apa yang di-muat koran, diberitakan di radio atau ditayangkan di televisi, pasti berdasarkan sebuah fakta. Mereka tidak mungkin berani menyiarkan berita kalau tidak benar.
- Den Nganten Tukung : Mungkin saja. Siapa sih yang tidak tahu prinsip media massa. Yang penting kan laku dijual. Nggak peduli benar atau salah, merugikan atau menguntungkan orang lain, pokoknya bisa dijual. Lagi pula, masyarakat kita kan memang paling senang baca berita seperti itu.
- Ny. Blorok : Waduh, ngobrolnya kok jadi serius begitu. Mbok sudah. Ayo, disambi lagi hidangannya. Kalau terlalu dingin, nanti nggak enak lho.

SEMUA DIAM UNTUK BEBERAPA SAAT. MEREKA ASYIK MENIKMATI HIDANGAN YANG DISODORKAN OLEH TUAN RUMAH. PEMBICARAAN MEREKA ALIHKAN KE HAL-HAL YANG LAIN. RINGAN, YANG PENTING NGRUMPI. DI SUDUT LAIN, WIRINGGALIH ASYIK MELADENI NONA PUTIH DAN NONA MANIS BERSENDA-GURAU, YANG SESEKALI DILIRIK OLEH NY. TULAK.

- Ny. Lurik : Kalau saya pikir-pikir, pendapat Jeng Ireng itu benar. Tapi ucapan Mbakyu Tukung juga betul.
- Den Nganten Tukung : Eee, lha... *gimanasih* Jeng Lurik ini. Manamungkin mendukung saya, kok juga mendukung Jeng Ireng. Itu tidak tegas namanya. Plin-plan. Iya kan, Jeng. (TERTAWA SINIS SAMBIL MEMANDANG BERKELILING. Mencari Dukungan).
- Ny. Blorok : Benar. Kita tidak boleh mendua. Dalam setiap persoalan, kita seharusnya hanya mendukung salah satu pihak. Tidak bisa keduanya. Bisa runyam nanti.

- Ny. Lurik : Yang saya maksudkan begini. Jeng Ireng benar karena semua media massa, baik cetak maupun elektronik, selalu menyajikan kebrutalan para pejantan kita. Sementara Mbakyu Tukung benar, karena memang tidak semua pejantan bermoral bejat.
- Ny. Tulak : Saya setuju dengan pendapat terakhir. Kita memang tidak boleh *nggebyah-uyah*. Menyamarkan, atau istilah ilmiahnya menggeneralisir setiap persoalan. Segala sesuatunya harus kita teliti dan kemudian kita analisis. Dus, kita tidak boleh mengungkapkan *statement* secara ngawur. *Waton omong*.
- Den Nganten Tukung : Lha, benarkan apa yang saya katakan. Kita tidak bisa *menggebyah-uyah*. Mengatakan semua pejantan kita sudah bejat moralnya, padahal yang melakukan hanya seekor pejantan. Wong suami saya tidak begitu, kok.
- Ny. Tulak : Mbakyu Tukung juga tidak bisa menyalahkan Nona Ireng, hanya karena suami Mbakyu tidak begitu. Berarti yang bejat hanya seekor dan yang baik juga hanya satu ekor. Tidak bisa dijadikan dasar analisis.
- Den Nganten Tukung : Jeng Tulak ini aneh. Saya dinilai salah, tapi juga benar. Jeng Ireng juga dinilai begitu. Lantas, yang terbaik bagaimana. Kan tidak mungkin salah semua atau benar semua. Pasti hanya satu yang salah dan satunya benar.
- Ny. Tulak : Dalam dunia keilmuan, hal itu bisa saja terjadi. Salah semua atau benar semua.
- Den Nganten Tukung : Wah, ini *gimana, to*. Saya kok jadi bingung. *Buyer*. Malah jadi tidak *mudheng*. Benar semua atau salah semua. Ah, *embuhlah*.
- Ny. Blorok : Iya. Saya juga jadi bingung. Mungkin Jeng Tulak bisa menjelaskan, sehingga kami jadi *mudheng*.
- Ny. Tulak : Begini *lho* Mbakyu. Pendapat atau ucapan yang disampaikan, tapi tidak berdasar fakta atau penelitian, belum bisa dipertanggungjawabkan

- secara ilmiah. Semua itu bisa hanya praduga, perumpamaan atau hanya berdasar sentimen. Jadi, bisa benar atau salah semua. (SEMUA YANG HADIR MANGGUT-MANGGUT, MESKI TIDAK MENGETAHUI SAMA SEKALI). Nah, untuk mengetahui apakah pendapat atau ucapan itu benar atau salah, maka harus diadakan penelitian. Dus, berarti butuh waktu yang cukup panjang dan dana yang agak besar.
- Den Nganten Tukung : Wah, kok jadinya malah ruwet. Masak hanya dari omong-omong harus begitu panjang dan lama penyelesaiannya. Kalau saya, tinggal setuju atau tidak.
- Ny. Lurik : Ya ndak bisa hanya sesederhana itu kalau masalahnya memang luas dan besar. Apalagi menyangkut sekelompok kaum. Cara yang terbaik ya seperti yang dikemukakan Jeng Tulak. Harus lewat penelitian. Paling tidak ya harus lewat forum musyawarah nasional atau bahkan musyawarah internasional.
- Ny. Blorok : Waduh, waduh. Kok jadi tambah ruwet begitu.
- Den Nganten Tukung : Iya. Pembicaraan sederhana kok tiba-tiba jadi ruwet begitu, sampai harus mengadakan penelitian dan musyawarah segala.
- Ny. Tulak : Itu kalau nyonya-nyonya di sini mau menguji kebenaran dari apa yang tadi sudah diperbincangkan tadi secara ilmiah. Kalau tidak, kita hanya bicara dan berdebat terus, tanpa tahu ujung-pangkalnya dan tidak mengerti mana yang benar, mana yang salah. Apa kita mau di sini seharian hanya untuk memperdebatkan hal yang tak kita ketahui.
- Den Nganten Tukung : Ya jelas *emoh*. Kami kan masih punya kegiatan lain. Paling tidak ya sebagai ibu rumah tangga dan istri.
- Ny. Blorok : Kalau saya tidak jadi masalah. Kalau semuanya mau tinggal di sini lebih lama dan berbincang-bincang, silahkan. Tapi seperti kata Mbakyu

- Tukung tadi, bagaimana dengan aktivitas *kebabonan* kita.
- Ny. Lurik : Saya setuju dengan pendapat Jeng Tulak. Kita harus melakukan penelitian untuk menjernihkan persoalan ini. Kalau Jeng Ireng bagaimana.
- Nona Ireng : Melakukan penelitian, akan sia-sia saja. Di samping memakan waktu lama, juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Sementara, hasilnya sulit diyakini kebenarannya. Kalau saya lebih setuju mengumpulkan babon dari seluruh dunia dan mengadakan musyawarah untuk membuat resolusi.
- Ny. Blorok : Wow, mengumpulkan babon dari seluruh dunia?
- Den Nganten Tukung : Ck...ck...ck, itu ide gila. Lalu biaya untuk menyelenggarakan acara itu cari di mana.
- Nona Ireng : Kita bebaskan pada negara. Selama ini, kalau para pejantan mengadakan acara pasti membebaskan seluruh biaya pada negara. Kalau sekali-kali kegiatan para babon dibiayai negara, kan tidak ada jeleknya.
- Ny. Lurik : Bagaimana nyonya-nyonya, apakah semuanya setuju dengan gagasan Jeng Ireng. (TIDAK LANGSUNG TERDENGAR JAWABAN. MEREKA MASING-MASING SIBUK BERBICARA SENDIRI-SENDIRI) Bagaimana nyonya-nyonya, setuju?
- Koor : Setuju....
- Ny. Lurik : Kalau begitu, hal ini akan kita masukkan dalam acara arisan hari ini. Nanti tinggal kita mintakan persetujuan Nyonya Blirik selaku ketua kita. Kalau sudah disetujui, baru kita merancang langkah-langkah berikutnya. Bagaimana, setuju?
- Koor : Setuju....

KEMUDIAN MASUK NY. BLIRIK DIKUTI PENGAWALNYA, NYI WALIK, SUAMINYA, TUAN WIDOCEMPAKA, DAN BEBERAPA BABON LAGI. SUASANA JADI TAMBAH GAYENG.

- Ny. Blirik : Ada apa kok tadi pakai setuju-setuju segala. Seperti ada demonstrasi saja.
- Ny. Blorok : Anu kok, Mbakyu. Tidak ada apa-apa.
- Den Nganten Tukung : Lho, kok ndak ada apa-apa. Bagaimana sih Jeng Blorok ini. Mbok ngomong terus terang, blak-blakan. Kan Jeng Blorok tahu persoalannya.
- Ny. Blorok : Ah, Mbakyu Tukung ini ada-ada saja. Saya kan tidak tahu persis persoalannya. Bagaimana saya bisa menjelaskan. Biar Jeng Lurik sama Jeng Tulak saja yang menjelaskan.
- Den Nganten Tukung : Oh, iya. Saya setuju. Memang hanya Jeng Tulak dan Jeng Lurik yang bisa menjelaskan persoalan tadi secara gamblang pada Jeng Blirik. Ayo, Jeng Tulak dan Jeng Lurik mulai angkat bicara.
- Ny. Lurik : Mbakyu Tukung ini ada-ada saja. Masak bicara saja pakai dikomando.
- Den Nganten Tukung : Lho, sekarangkan zamannya memang begitu. Bicara pakai dikomando. Sebelum mendapatkan petunjuk, kan tidak boleh bicara.
- Ny. Blirik : Sudahlah. Jangan diperpanjang lagi. Saya hanya ingin mendengar penjelasan, kenapa tadi kok ada kata-kata setuju segala.
- Ny. Tulak : Ehem...hem...hem. Apakah tidak sebaiknya acara arisan kita mulai saja. Penjelasan tentang hal itu nanti kita masukkan sebagai salah satu agenda acara. Ini kalau Ibu Ketua mengizinkan.
- Ny. Blirik : Baiklah kalau memang itu yang diinginkan. Silakan Jeng Tulak memulainya.
- Ny. Tulak : Terima kasih. (BERDEHEM) Ibu Ketua yang kami hormati, dan para *babon* semua yang hadir pada hari ini, marilah pertemuan ini kita mulai. Tapi sebelumnya mari kita berdoa seperti para manusia kalau akan memulai sebuah acara. Berdoa mulai. (SEMUA TAMPAK

KHUSUK BERDOA. TIDAK ADA SUARA, TIDAK ADA YANG BERGERAK. SEMUA DIAM MENUNDUK) Acara selanjutnya, kami persilakan Ibu Ketua untuk memberikan pengarahan, sekaligus menjelaskan program-program yang akan kita lakukan untuk kemajuan para babon di negara kita. Untuk itu, kepada Ibu Ketua, waktu dan tempat kami persilakan secukupnya. Pada semua babon yang hadir, mohon perhatiannya.

Ny. Blirik

: (SETELAH BERDEHEM BEBERAPA KALI DAN MEMATUT DIRI SECUKUPNYA, MULAILAH DIA BERBICARA) Saudara-saudara *babon* semuanya. Terima kasih atas kehadiran dan perhatiannya. Saya gembira karena kegiatan rutin kita ini selalu mendapat perhatian dan bertambah banyak peminatnya. Padahal manusia selalu mencemooh dan meragukan kemampuan kita untuk berkumpul dan berorganisasi. Mereka selalu mengatakan, kalau kita kumpul pasti selalu bertengkar. Nyatanya tidak begitu. Bahkan sekarang, manusialah yang selalu berkelahi kalau kumpul. (TERDENGAR TEPUK TANGAN MERIAH DARI SEMUA YANG HADIR) Tapi di samping kegembiraan karena meningkatnya persatuan dan kesatuan kita, saya juga masih memendam keprihatinan yang mendalam. Terutama yang menyangkut perlakuan sewenang-wenang para pejantan pada para *babon* kita. (PARA BABON YANG HADIR TERKEJUT DAN MENJADI GADUH) Lho, ada apa kok malah ribut sendiri?

Ny. Blorok

: Eh, maaf Mbakyu. Bukannya mereka mencela atau punya niat yang lain. Mereka hanya terkejut, karena apa yang Mbakyu katakan sama persis dengan yang tadi kami bicarakan.

Ny. Blirik

: O, sampai ada kata-kata setuju tadi?

- Den Nganten Tukung : He...he...he, begitulah. Kami heran, bagaimana Jeng Blirik bisa menebak tepat apa yang tadi kami bicarakan. Sepertinya Jeng Blirik tahu *sadurunge winarah*. Wah, benar-benar hebat.
- Ny. Blirik : Ah, Mbakyu Tukung ini bisa saja. Bukannya saya *wasis* atau ngerti *sadurunge winarah*. Tapi karena hal itu sudah demikian sering diberitakan di media massa. Kan sudah menjadi rahasia umum.
- Den Nganten Tukung : Lagi-lagi berita koran. Sebel aku.
- Ny. Blirik : Lho, ada apa kok jadi uring-uringan?
- Ny. Blorok : Bukannya uring-uringan. Tapi karena persoalan itulah tadi Mbakyu Tukung dengan Nona Ireng berselisih pendapat, sehingga.....
- Ny. Blirik : Berselisih pendapat? Bagaimana mungkin. Bukankah kita sudah sepakat untuk mempererat persatuan dan mengesampingkan segala perselisihan. Bagaimana mungkin kita bersatu kalau di antara kita masih sering terjadi beda pendapat? Bukankah segala sesuatunya bisa dimusyawarahkan?
- Ny. Lurik : Maaf, ketua. Mereka berdua bukannya berselisih, tapi hanya berbeda pendapat.
- Nona Ireng : Ya, kami memang berbeda pendapat. Dan tidak semua perbedaan pendapat menjadi tanda perselisihan, apalagi perpecahan. Dalam persatuan dan kesatuan, perbedaan pendapat boleh saja terjadi. Yang penting, perbedaan pendapat itu tidak mengakibatkan perpecahan.
- Ny. Blirik : Oke. Baiklah. Kalau perbedaan pendapat tidak mengakibatkan perpecahan, lantas bagaimana?
- Ny. Lurik : E...maafketua.SemulaJengTulakmengusulkan untuk melakukan penelitian atas fenomena yang akhir-akhir ini makin sering diberitakan di media massa. Tapi untuk melakukan hal itu kami semua sangsi. Maklum, kita kan tahu kualitas dari para peneliti kita. Yang disepakati

- kemudian mengadakan musyawarah. Baik nasional maupun internasional. Terserah mana yang Ibu Ketua setuju.
- Ny. Blirik : Musyawarah...?
- Ny. Blorok : Kami tadi juga terkejut. Mengadakan musyawarah, wow....
- Den Nganten Tukung : Saya tadi sudah mengatakan bahwa itu ide gila. Mengumpulkan babon dari seluruh dunia, bukankah itu ide gila dan mustahil dilaksanakan. Kita kan hanya ayam, bagaimana mungkin melaksanakannya.
- Ny. Blirik : Jangan salah sangka, nyonya-nyonya. Bukannya saya menentang atau tidak setuju dengan ide tersebut. Tapi saya hanya terkejut, kok sama dengan pemikiran saya.
- Den Nganten Tukung : He...he...he, sama.
- Ny. Blorok : Iya, kan Jeng, Mbakyu. Saya sudah bilang kalau ketua pasti setuju dengan ide kita mengadakan musyawarah. Buktinya, beliau sendiri punya pemikiran yang sesuai dengan rencana kita.
- Ny. Lurik : Lantas, sebaiknya bagaimana ketua. Apakah akan kita bicarakan sekarang atau pada kesempatan lain, mengingat pentingnya masalah tersebut.
- Ny. Blirik : Ya sebaiknya kita bicarakan sekarang saja. Besok atau lusa, kan sama saja dengan sekarang. Bahkan kalau kita siapkan sejak dini, segalanya akan lebih matang.
- Ny. Tulak : Saya setuju dengan Ibu Ketua. Pada hari ini kita tuntaskan sekaligus rencana spektakuler itu. Bagaimana kalau kita langsung membentuk panitia pelaksanaanya. (SEMUA BABON YANG HADIR MENYATAKAN PERSETUJUANNYA) Baiklah, kalau begitu kita terlebih dulu memilih siapa yang akan kita jadikan ketua panitia.
- Ny. Blorok : Saya kira yang paling tepat adalah Mbakyu Blirik. Bagaimana saudara-saudara, setujukan dengan pilihan saya? Saya kira semua setuju.

- Ny. Blirik : Ah, Jeng Blorok ini terlalu melebihi-lebihkan. Saya sendiri ragu pada kemampuan saya. Tapi kalau memang sudah jadi kesepakatan, ya saya bisanya hanya menerima. Mau apa lagi. (TERDENGAR TEPUK TANGAN MERIAH).
- Ny. Tulak : Setelah ketua terpilih, sekarang kita memilih sekretaris dan bendahara. Untuk sekretaris, siapa yang dicalonkan?
- Den Nganten Tukung : Ya, Jeng Tulak sendiri saja. Sebab di antara sekian banyak babon yang hadir di sini, siapa sih yang mampu mengalahkan pengetahuan Jeng Tulak dalam hal administrasi. Saya sendiri puyeng.
- Ny. Tulak : Mbakyu Tukung ini senangnya kok begitu. Saya pikir, masih banyak yang kemampuannya di atas saya. Tapi gelar kesarjanaan saya memang untuk bidang administrasi. Saya melakukan penelitian bertahun-tahun tentang hal itu. Jadi kepercayaan nyonya-nyonya semua memang tepat. Lalu, untuk bendaharanya siapa?
- Koor : Nyonya Lurik....
- Ny. Lurik : Kalau memang dipilih, akan saya terima. Tapi ada baiknya kalau ditawarkan dulu pada *babon-babon* yang lain. Siapa tahu ada yang mau.
- Den Nganten Tukung : Ala, mau ditawarkan pada siapa lagi. Yang tepat ya memang Jeng Lurik. Selain sebagai Ketua Ikatan Babon Pengusaha, kita semua sudah tahu bagaimana kemampuan Jeng Lurik dalam mengelola uang arisan selama ini. Selalu beres. Iya kan saudara-saudara?
- Koor : Setuju....
- Den Nganten Tukung : Lho, yang ditanya iya apa enggak, jawabannya kok setuju.
- Ny. Blorok : Yang penting, artinya kan sama.
- Ny. Tulak : Baiklah. Setelah ketua, sekretaris dan bendahara berhasil terpilih, sekarang kita hanya tinggal memilih seksi-seksinya.
- Nona Ireng : Sebelum sampai ke pemilihan seksi, ada baiknya

- kita tetapkan dulu lingkup dari musyawarah tersebut dan hasil yang ingin dicapai.
- Ny. Tulak : Saya pikir tadi sudah dijelaskan. Musyawarah ini lingkungnya internasional. Sementara hasil yang kita harapkan adalah resolusi yang bisa berlaku secara internasional pula. Bukankah begitu Nyonya-nyonya? (SEMUA MANGGUT-MANGGUT) Berhubung waktunya tidak memungkinkan, maka untuk memilih seksi-seksi kita serahkan pada panitia inti. Sebelum arisan dimulai, mungkin ada saran dari Ibu Ketua?
- Ny. Blirik : Baiklah. Nyonya-nyonya yang hadir pada hari ini, kita semua sudah sepakat untuk mengadakan acara spektakuler yaitu musyawarah *babon* sedunia. Karena itu, kekompakan dan perilaku profesional sangat saya harapkan. Terima kasih.
- Ny. Tulak : Saya rasa semua sudah paham. Sekarang, marilah arisan kita mulai.

BABAK - II

SEBUAH RUANGAN BESAR ATAU LAPANGAN YANG CUKUP RINDANG. MASIH TAMPAK LENGANG. TAPI RUANGAN ITU SUDAH DITATA SEDEMIKIAN RUPA UNTUK KEPERLUAN MUSYAWARAH ATAU SEMINAR INTERNASIONAL. TAMPAK WIRING GALIH, NYI WALIK, NYI TRONDOL DAN BEBERAPA AYAM JANTAN SIBUK MENYEMPURNAKAN RUANGAN TERSEBUT. DI BERANDA, TAMPAK DEN NGANTEN TUKUNG, DENGAN PAKAIAN YANG SERONOK, BERSAMA JURAGAN JENGGER SUMPEL, SUAMINYA.

- Den Nganten Tukung : Kangmas, *mbok panjenengan* nanti nimbrung kumpul sama jago-jago teras kita. Jangan hanya ngunder di belakang. Setidak-tidaknya panjenengan masih trah dalam. Masih dialiri darah biru. Masak kumpul sama jago kampung yang tidak berprestasi.
- Jengger Sumpel : Habis, saya kan tidak terdaftar sebagai panitia. Dalam susunan yang kalian buat nama saya

- kan tidak ada. Lha kok saya disuruh kumpul sama jago-jago teras. Saya kan malu.
- Den Nganten Tukung : Meski *panjenengan* tidak tercantum dalam daftar panitia, saya kan termasuk panitia inti. Panitia yang ngurusi konsumsi.
- Jengger Sumpel : Wong seksi konsumsi kok panitia inti.
- Den Nganten Tukung : Lho, apa acara ini nanti bisa berlangsung sehari penuh kalau tidak ada konsumsinya. Yang penting kan konsumsi. Soal yang lain, jatuh belakangan. Apa ya pada mau dengar bintang lain ngoceh, sementara kita *ndomble*. Mulut tidak nyamuk-nyamuk ngemil.
- Jengger Sumpel : Tapi bagaimanapun, yang ngurusi konsumsi itu cuma seksi. Bukan panitia inti.
- Den Nganten Tukung : Apapun namanya, yang penting saya panitia. Panjenengan harus bisa ngangkat projanya istri. Kemarin nama panjenengan sudah saya usulkan untuk jadi penasihat atau penerima tamu. Tapi entah bagaimana nama panjenengan tidak ada dalam daftar susunan panitia. Meski begitu, panjenengan harus tetap tampak moncer. Tidak nylekuthis. Masak Juragan Jengger-sumpel kok cuma mau kumpul sama jago-jago rucah. Mbok ya yang gagah sedikit gitu lho Kangmas. Biar sumbut sama darah birunya. Jadi saya ya tambah mantep. Tidak minder.
- Jengger Sumpel : Sudahlah. Ndak usah macem-macem. Pokoknya saya hadir. Ada dalam acara ini. Soal kumpul dengan siapa, ndak masalah.
- Den Nganten Tukung : Eee.., kok yang penting hadir dan kumpul dengan siapa ndak masalah. Ya ndak bisa. Panjenengan pokoknya harus bisa menempatkan diri sebagai piyayi. Ndak bisa semau-nya. (MUNCUL NY. BLIRIK, NY. LURIK, NY. TULAK, NY. BLOROK, NONA MANIS, NONA PUTIH DAN NONA IRENG).
- Ny. Blirik : Mbakyu Tukung sudah datang, to.
- Den Nganten Tukung : Lho, ya jelas dong.

- Ny. Lurik : Bagaimana konsumsinya, Mbakyu.
- Den Nganten Tukung : Pokoknya beres. Hanya saja, pencuci mulutnya belum terbayar.
- Ny. Tulak : Lantas, yang kerja hari ini sudah disiapkan konsumsinya atau belum.
- Den Nganten Tukung : Lha, ya belum. Kan kemarin anggarannya tidak masuk ke anggaran saya. Mereka kan sudah mengajukan anggaran sendiri.
- Nona Putih : Saya dan Manis sudah berembug dengan Mas Wiringgalih. Kami yang ngurus konsumsinya. Untuk jago lainnya, diurus Nyi Walik dan Nyi Trondol.
- Nona Manis : Iya. Mas Wiringgalih tidak senang kalau dibuatkan konsumsi seperti jago kebanyakan. Maklum, dia kan mahasiswa. Jadi segalanya harus serba spesial. Yang melayani juga harus spesial. Kami menyediakan diri sebagai sukarelawan.
- Ny. Tulak : Kalian berdua ini memang lancang. Sejak dulu, Wiringgalih kan jadi urusan saya. Ada-ada saja. (PERGI SAMBIL MARAH-MARAH, DIKUTI BABON-BABON LAINNYA. YANG TINGGAL HANYA JENGGER SUMPEL).
- Jengger Sumpel : Babon, dari dulu bisanya hanya petok-petok. Dan Wiringgalih, nasibmu baik benar. Waktu aku mengincar Tulak, kamu datang merebut. Kini, ketika aku sedang mengincar Putih dan Manis, kamu lagi-lagi nimbrung. Dumeh masih muda lantas mau seenaknya. Ya yang tua, ya yang muda. (TIBA-TIBA MASUK IDOCEMPAKA DAN WIRINGKUNING, SEHINGGA MENGETKAN JENGGER SUMPEL).
- Widocempaka : Kakang Jengger Sumpel malah sudah sampai di sini. Saya yang didapuk jadi penerima tamu malah datang belakangan. Maaf, lho kang.
- Jengger Sumpel : Tidak apa-apa. Tadi sekalian mengantar istri saya, jadi ya agak pagi berangkatnya.
- Widocempaka : O, iya. Bagaimana kabarnya, kang. Lama tidak bertemu, kan sehat-sehat saja, to.

- Jengger Sumpel : Yah, lumayan meski tambah kurus.
Widocempaka : Ah, kakang Jengger Sumpel ini ada-ada saja. Kok lama ndak kelihatan itu kemana saja, kang.
- Jengger Sumpel : Namanya juga usaha, jadi ya tidak sempat kemana-mana. Apalagi pada era globalisasi seperti sekarang ini, kita harus kerja makin keras.
- Wiringkuning : Memang benar. Saya juga lihat sendiri cara kerja kakang Jenggersumpel. Pakai kejar-kejaran segala. Apa pengusaha sekarang juga diajari perang-perangan, kok kakang kemarin sepertinya serius mengejar musuh. (Jenggersumpel tidak menjawab. Matanya melotot memandang Wiringkuning. Maksudnya mau marah, tapi tidak jadi. Setelah mendengar kesal, lantas pergi meninggalkan Widocempaka dan Wiringkuning yang tersenyum sinis). Kakang Jenggersumpel itu aneh. Sudah punya istri resmi dan beberapa simpanan, kok ya masih senang mengejar ayam-ayam dara. Kemarin Manis dan Putih yang dapat giliran dikejar-kejar mau diperkosa. Untung keduanya cukup lincah dan gesit, sehingga tidak tertangkap oleh si tua bangka itu.
- Widocempaka : Yah, begitulah yang namanya jago. Lebih-lebih kalau masuk klasifikasi pejantan. Bedanya, ada yang bisa lebih menjaga diri. Melihat situasi dan kondisi. Tapi ada juga yang tidak mau menjaga diri. Ujas-ujus, grusa-grusu. Tidak angon situasi. Berbeda dengan kamu. Tidak usah dikejar-kejar, para babon akan datang sendiri.
- Wiringkuning : Ah, kakang Widocempaka ini ada-ada saja. (PERCAKAPAN TERHENTI KARENA ADA SEROMBONGAN TAMU YANG DATANG. WIDOCEMPAKA MENYONGSONGNYA, MENGAJAKNYA BERCAKAP-CAKAP DAN MEMBAWANYA MASUK KE RUANG SEMI-

- NAR. TIDAK LAMA KEMUDIAN DATANG ROMBONGAN TAMU LAIN YANG DISAMBUT WIRINGKUNING. DIAJAK NGOBROL SAMBIL BERJALAN MEMASUKI RUANGAN).
- Widocempaka : Nona-nona dan nyonya-nyonya pasti dari Eropa dan Amerika.
- Babon Ras : Benar. Bagaimana Tuan bisa tahu.
- Widocempaka : Kalau saya belum tua dan tidak terikat kewarganegaraan, saya pasti sudah pindah ke sana. Bergaul dengan nona-nona dan nyonya-nyonya yang cantik, modern serta pintar-pintar.
- Babon Ras : Ah, Tuan ini bisa saja.
- Widocempaka : Lho, benar kok. Saya sering baca koran, dengar radio dan nonton televisi, mengikuti kiprah nona-nona dan nyonya-nyonya di sana. Ada yang sudah mulai sekolah, belajar tari, disko, senam dan sebagainya. Benar-benar kehidupan yang menyenangkan. Berbeda dengan di sini. Babonnya masih bodoh-bodoh dan kurang modern. (MEMPERSILAKAN TAMUNYA DUDUK. DIA BERGABUNG DENGAN TAMU LOKAL DI DERETAN DEPAN).
- Wiringkuning : Maaf nona-nona dan nyonya-nyonya, boleh saya tahu Anda semua ini dari mana. Kalau saya Wiringkuning, yang dipercaya among tamu.
- Babon Bangkok : Kami dari Thailand.
- Wiringkuning : Thailand...negari penggoda, eh, pagoda, yang terkenal dengan sebutan Bangkok, bukankah begitu?!?
- Babon Bangkok : Benar, Tuan.
- Wiringkuning : Ah. Tadi saya sudah menduga begitu. Tapi karena takut salah, saya terpaksa bertanya. Maafkan saya nona-nona dan nyonya-nyonya.
- Babon Bangkok : Tidak apa-apa. Tapi bagaimana mungkin Tuan bisa menduga kami dari Thailand.
- Wiringkuning : Siapa yang tidak kenal ayam dari Bangkok. Yang jantan gagah-gagah, yang betina cantik-

cantik. Melihat Anda semua cantik, saya sudah bisa memastikan Anda dari negara pagoda Thailand. Senang bertemu dan berkenalan dengan Anda semua. (MEMPERSILAKAN TAMUNYA DUDUK. DIA BERGABUNG DENGAN WIDOCEMPAKA. TAMU-TAMU LAIN MULAI BERDATANGAN. YANG TERAKHIR NAGATUMURUN MENGIRINGI JENGGERWILAH. SETELAH SEMUANYA DUDUK, ACARA DIMULAI).

Nona Putih

: Baiklah. Tuan-tuan, nyonya-nyonya dan nona-nona kaum ayam dari seluruh dunia yang saya hormati. Marilah musyawarah akbar ini kita mulai. Acara pertama, kami silakan Ny. Blirik untuk menyampaikan prakata pembuka.

Ny. Blirik

: Tuan-tuan, nyonya-nyonya dan nona-nona yang saya hormati. Seperti bunyi undangan yang sudah kami kirimkan, musyawarah ini bermaksud untuk membicarakan nasib para babon di seluruh dunia, yang selalu mendapat perlakuan sewenang-wenang para jago atau pejantan. Kita juga akan coba mempertegas hak dan kewajiban para babon, termasuk tugas dan wewenangnya pada kehidupan sehari-hari. Untuk itu, kami berharap wakil dari negara-negara potensial untuk mengajukan pra-advis. Kepada Yang Mulia Paduka Jenggerwilah, penguasa di wilayah ini, kami mohon untuk membuka dan meresmikan acara yang sangat bersejarah ini. Pada semua yang hadir, kami ucapkan terima kasih dan mohon maaf atas segala kekurangan yang ada.

Nona Putih

: Acara selanjutnya, sambutan sekaligus peresmian musyawarah internasional para babon oleh Yang Mulia Paduka Jenggerwilah.

Jenggerwilah

: Sebagai penguasa, saya sambut gembira prakarsa mengadakan kegiatan ini. Apapun hasilnya, kami akan coba ikut melaksanakannya.

Untuk mengawali acara ini, pada para jago dan babon kami mohon untuk kluruk dan petok-petok sebanyak tiga kali. (TERDENGAR SUARA KLURUK DAN PETOK-PETOK SEBANYAK TIGA KALI DARI SEMUA YANG HADIR).

Nona Manis

: Acara berikutnya, penyampaian pra-advis. Yang pertama, Nona Ireng yang mewakili babon lokal. Kedua, babon ras yang mewakili benua Eropa, Amerika dan Australia. Ketiga, babon Bangkok yang mewakili benua Asia dan Afrika. (TERDENGAR TEPUK TANGAN MERIAH. NONA IRENG TAMPIL DENGAN PENUH GAYA).

Nona Ireng

: Saudara-saudara babon. Kita tahu bahwa para jago, di mana-mana, senang wayuh. Ini berarti mereka tidak menghormati para babon. Kenapa mereka tidak menghargai kita, karena salah kita sendiri. Yaitu mau menerima perlakuan sewenang-wenang mereka. Padahal kita bisa mencari makan sendiri. Bahkan mencarikan makan anak-anak kita. Tapi kenapa kita mandah diperlakukan sewenang-wenang oleh para jago, yang tidak pernah mempedulikan anak-anaknya. Ini benar-benar keterlaluan. (TERDENGAR TEPUK TANGAN RIUH) Kita berbeda dengan yang namanya manusia wanita. Mereka kebanyakan tidak bisa cari makan sendiri, sehingga sangat tergantung pada manusia laki-laki. Maka wajar kalau manusia wanita rela disewenang-wenangi manusia laki-laki. Apalagi di dunia manusia ada peribahasa : surga dan neraka ikut laki-laki. Tapi di dunia kita, tidak ada peribahasa semacam itu. (TERDENGAR TEPUK MERIAH LAGI) Agar mengetahui wewenang, dan para jago tahu yang namanya keadilan, maka para babon di seluruh dunia harus bersatu dalam sebuah

wadah, yang nantinya akan menetapkan aturan main bersama penguasa, dan menyampaikan resolusi. (TEPUK TANGAN MERIAH LAGI. TIBA-TIBA NY. TULAK TAMPIL BERBICARA).

Ny. Tulak

: Saudara-saudara. Menyambung langsung apa yang baru saja disampaikan Nona Ireng, saya sampaikan beberapa catatan penting. Pertama, kita harus menyusun sebuah resolusi yang isinya antara lain : para jago tidak boleh wayuh, jago satu hanya boleh memiliki atau mengawini seekor babon, jago dan babon punya hak sama dalam perceraian. Kedua, kita harus secara aktif mengadakan pendidikan, melakukan penyuluhan dan pelatihan tentang hak, tanggungjawab, wewenang serta tugas para babon maupun jago dalam pergaulan hidup sehari-hari. Ketiga, kita harus selalu mengkampanyekan bahwa babon bukan hanya sekadar pabrik telur yang bisa diperlakukan sewenang-wenang. Para babon punya harga diri yang patut diakui para jago. Dengan demikian, masing-masing bisa saling menghargai satu sama lain. Tidak perlu menang-menangan. (TEPUK RIUH).

Babon Ras

: Kami memahami betul apa yang disampaikan kedua babon terdahulu. Kami pun dulu tak terhindar dari keadaan dan situasi semacam itu. Tapi itu masa lalu. Kini kami mulai memasuki kehidupan yang sangat bebas. Maklum, kami dari negara yang sudah sangat modern. Perkawinan bukan lagi hal yang penting. Kami bebas melakukan hubungan. Babon bisa melayani selusin jago, begitu pula sebaliknya, tanpa harus memikirkan pernikahan. (TERDENGARGERUTUANDAN MAKIAN) Harap jangan berisik. Ingat, kami dari masyarakat modern. Jadi soal tata tertib,

unggah-ungguh dan semacamnya adalah nonsens. Terlalu usang dan ketinggalan zaman. Jadi soal wayuh mewayuh, kami tidak punya urusan. Kami justru punya usulan, membuat resolusi buat manusia yang memperlakukan bangsa kami dengan semena-mena. Sama sekali tidak hewani. Masak kaum babon kami selalu dikurung secara bergerombol dalam satu kandang dan tidak pernah diberi seekor pun jago, tapi setiap hari diharuskan bertelur. Hal itu terus berlangsung sampai kematian menjemput mereka. Ini benar-benar tidak adil dan harus dihentikan. Terima kasih. (TERDENGAR SUARA CEMOOH DARI PESERTA YANG TIDAK SENANG).

Babon Bangkok

: Saya setuju dengan babon ras tadi. Bikin resolusi yang memprotes sistem manusia memelihara ayam. Soal wayuh, memang perlu dipertimbangkan kembali. Seandainya dalam sebuah kelompok ayam ternyata jumlah jagonya lebih banyak dibanding babonnya, atau sebaliknya, bagaimana. Kita perlu mencontoh wayang. Drupadi itu suaminya lima, yaitu pendawa. Karena di negaranya memang kekurangan wanita dan terlalu banyak pria. Sementara Kresna istrinya tiga, karena di Dwarawati kekurangan pria dan terlalu banyak wanita. Usulan babon lokal baru bisa dijalankan kalau situasinya seperti di Mandura dan Awangga, di mana jumlah wanita dan pria seimbang. Dengan kata lain, wayuh hanya diperbolehkan bukan karena kebutuhan seks semata, seperti yang dianut ayam ras, tapi karena keadaan yang memaksa. Sekian dan terima kasih. (SITUASI PESERTA MUSYAWARAH TAMBAH RIBUT. TERJADI PERDEBATAN SENGIT, SEHINGGA NONA PUTIH DAN NONA MANIS BINGUNG).

Nona Manis

: Mohon perhatian semuanya. Karena ada tiga pendapat yang agak berbeda, panitia menghendaki adanya rembukan tertutup dari ketiga kelompok. Babon lokal diwakili Nona Ireng, Ny. Tulak dan Ny. Blirik. Dari kelompok babon ras dan babon bangkok, masing-masing diwakili satu ekor saja. Silakan bersidang di belakang ruangan ini. (WAKIL DARI TIAP KELOMPOK YANG SUDAH DISEBUT TADI *OUT STAGE*) Untuk mengisi waktu luang, sambil menunggu hasil rumusan para wakil-wakil yang bersidang, akan diadakan pertunjukan. (PERTUNJUKAN DISESUAIKAN SELERA. SETELAH SELESAI, ACARA DILANJUTKAN) Berhubung rumusan sudah berhasil dibuat, mari sama-sama mendengarkan hasilnya, yang akan disampaikan oleh Ny. Blirik.

Ny. Blirik

: Untuk menyatukan para babon di seluruh dunia, disepakati berdirinya perkumpulan babon se dunia yang diberi nama Babon Mardika atau World Association of Democratic Hens, yang bahasa lokalnya berarti Serikat Babon Demokratis Se Dunia, atau disingkat PBM atau WADH. Sedang isi resolusi yang disepakati : 1. Jago tidak boleh wayuh, 2. Babon tidak boleh wayuh, 3. Jago boleh menceraikan babon, 4. Babon bisa menceraikan jago, 5. Manusia dilarang membudidayakan ayam seenaknya sendiri, 6. Babon yang dipelihara oleh manusia untuk tujuan penghasil telur, harus tetap diberi jago yang jumlahnya sama banyak dengan jumlah babon. Begitu pula yang dipelihara untuk diambil keturunannya. Bagaimana pada semua yang hadir, apakah pembentukan wadah dan isi resolusi disetujui. (TERDENGAR JAWABAN KOOR SETUJU) Kalau begitu, keduanya bisa disahkan masa berlakunya mulai hari ini.

Nona Putih : Dengan demikian, berakhirlah acara musyawarah akbar para babon se dunia hari ini. Terima kasih.

BABAK - III

TERAS SEBUAH RUMAH, MALAM BULAN PURNAMA. NY. LURIK DUDUK TERMENUNG SEORANG DIRI. TIBA-TIBA DATANG DEN NGANTEN TUKUNG. MEREKA BERDUA NGOBROL. TAMPAK ASYIK. SEMENTARA SUASANA TAMPAK LENGANG DAN SEPI.

Den Nganten Tukung : Ngalamun, ya Jeng.

Ny. Lurik : (AGAK TERKEJUT) Ah, enggak kok. Mari Mbakyu, silakan duduk. Dari mana, kok jam sekian masih di luar. Malah sampai di sini.

Den Nganten Tukung : Tidak dari mana-mana. Saya memang sengaja kemari untuk ngobrol. Di rumah sepi sekali.

Ny. Lurik : Sama, Mbakyu. Rumah saya sekarang juga sering sepi. Apa Kangmas Jenggersumpel sering pergi.

Den Nganten Tukung : Yah, begitulah, Jeng. Maklum, namanya saja wiraswasta. Jadi ya sering pergi. Katanya untuk meningkatkan usaha.

Ny. Lurik : Dan Mbakyu mempercayainya.

Den Nganten Tukung : Ya jelas, dong. Sejak adanya Perkumpulan Babon Mardika dan resolusi yang dihasilkan beberapa waktu lalu, buat apa tidak mempercayai suami yang terus keluar rumah untuk mengembangkan usaha. Lagi pula, sejak sebelum musyawarah yang baru lalu dilaksanakan, suami saya merupakan tipe jago yang setia. Dia tidak pernah menyeleweng, meski pergi dari rumah sampai berhari-hari.

Ny. Lurik : Saya juga dulu punya pandangan yang sama dengan Mbakyu. Kalau suami saya pamit keluar rumah sampai menginap, kadang beberapa hari, saya tidak pernah menaruh curiga. Paling-paling untuk meningkatkan karier.

Tapi setelah musyawarah besar beberapa waktu lalu, saya jadi sering mikir. Jangan-jangan suami saya sudah ketularan penyakitnya manusia. Bilangnya nglembur, ndak tahunya kencan dengan babon lain.

Den Nganten Tukung : Weh...weh...weh. Jeng Lurik kok jadi begitu. Jangan-jangan malah sampeyan yang sudah ketularan penyakit manusia perempuan. Curigaan saja kerjanya. Tidak pernah percaya sama manusia lain. Termasuk pada suaminya sendiri. Amit-amit, Jeng. Mbok ya yang semoleh, gitu. Jangan terlalu curiga. Kalau suami kita beri kepercayaan penuh, tidak-tidaknya kalau mereka nyeleweng.

Ny. Lurik : E...namanya jago kok diumbar. Ya entek omah, entek ngalas, Mbakyu. Para jago itu ndak bisa dilairbatini. Dikasih kesempatan, ya nglonjak.

Den Nganten Tukung : Ah, apa seburuk itu yang namanya jago, Jeng.
Ny. Lurik : Ya bukan hanya para jago yang punya watak buruk seperti itu. Para babon juga banyak yang senang bermuka dua.

Den Nganten Tukung : Walah, istilah apalagi itu. Bermuka dua.
Ny. Lurik : Artinya, di muka orang banyak sangat berapi-api membela dan memperjuangkan hak kaumnya. Tapi di belakang, selingkuh.

Den Nganten Tukung : Masak ada babon yang punya watak seperti itu. Jeng Lurik ini kok ada-ada saja. Senangnya kok guyon.

Ny. Lurik : Tidak, Mbakyu. Saya tidak guyon. Ini serius. Dan babon seperti itulah yang sering ngrusak tatanan. Merekalah yang sering memancing para jago untuk nyleweng.

Den Nganten Tukung : Jangan-jangan...(AGAK GELISAH, TAPI KEMUDIAN MENGHIBUR DIRI SENDIRI) Tapi saya percaya sama kesetiaan suami saya, kok. Jago lain bisa saja mudah digoda, tapi suami saya tidak. (NY. LURIK TERSENYUM KECUT. TIBA-TIBA NYI TRONDOL DAN NYI WALIK

- DATANG DENGAN SIKAP TAK MENENTU. MARAH, GELISAH, KECEWA CAMPUR JADI SATU. SEPERTI TAK MENGETAHUI KEBERADAAN NY. LURIK DAN DEN NGANTEN TUKUNG).
- Nyi Trondol : Wah, gawat. Kacau. Tidak berperi kebina-tangan.
- Nyi Walik : Ya. Merusak tatanan. *Gajah midak rapak.*
- Ny. Lurik : E...e...e, ini ada apa. Datang-datang kok kayak orang ayan. Bengak-bengok ndak karu-karuan. Kalian ini ada apa. (NYI TRONDOL DAN NYI WALIK TERKEJUT, WAS-WAS DAN TAKUT).
- Nyi Trondol : Eh...oh...ah, nggak ada apa-apa kok Nyonya. Cuma anu...e...anu...
- Ny. Lurik : Cuma apa. Anu apa. Ayo ngomong yang benar.
- Den Nganten Tukung : Iya. Mbok kalau bicara itu yang jelas, tegas. Tidak plinthat-plinthut seperti itu. Ada apa, ayo.
- Nyi Walik : Wong cuma anu, kok. Apa itu, anu dheng... ah, bingung aku. Mbok kamu saja yang menjelaskan.
- Ny. Lurik : Sudah, ayo. Salah satu dari kalian harus bicara terus terang dan yang sebenarnya.
- Nyi Trondol : (SETELAH BERUSAHA SEKUAT TENAGA, AKHIRNYA BISA JUGA BICARA) Begini, Nyonya. Kami berdua kebetulan sedang jalan-jalan. Ketika sampai di taman kota, kami lihat pemandangan yang nganeh-anehi.
- Den Nganten Tukung : Nganeh-anehi bagaimana? Mbok bicara *to the point* saja, gitu lho.
- Nyi Trondol : Kami melihat Tuan Widocempaka, Tuan Nagatumurun, Yang Mulia Jenggerwilah, Tuan Muda Wiringgalih, Nona Ireng, Nona Putih, Nyonya Blirik, Nyonya Tulak, Nona Manis dan Nyonya Blorok di tempat remang-remang.
- Ny. Lurik : Itu kan biasa. Mereka mungkin sedang jalan-jalan sekeluarga. Menikmati malam terang bulan yang indah ini.

- Den Nganten Tukung : Iya. Begitu saja kok nganeh-anehi. Senangnya kok bikin *dheg-dhegan*.
- Nyi Walik : Tapi mereka berkelompok secara terpisah-pisah.
- Ny. Lurik : Lho, yang namanya keluarga itu kan ya berkelompok-kelompok. Biasakan?
- Nyi Trondol : Bukan begitu, Nyonya. Mereka berkelompok dua-dua.
- Ny. Lurik : Apa anehnya.
- Nyi Trondol : Tuan Jenggerwilah berdua dengan Nyonya Blirik di sudut kiri taman. Tuan Muda Wiringgalih berdua dengan Nyonya Tulak di sudut kanan taman. Tuan Nagatumurun berdua dengan Nona Manis di sebelah selatan taman. Tuan Widocempaka berdua dengan Nyonya Blorok....
- Ny. Lurik : Apa....? Mereka berpasangan di taman kota?
- Nyi Trondol + Walik : I...i...ya...
- Ny. Lurik : Tuanmu ada apa tidak? (MULAI PANIK).
- Den Nganten Tukung : Iya. Suamiku ada atau tidak? (IKUT-IKUT PANIK).
- Nyi Trondol + Walik : Tidak tahu. Penglihatan kami kurang jelas.
- Ny. Lurik : Wah, gawat. Kita harus menyelidikinya ke sana, Mbakyu.
- Den Nganten Tukung : Iya, benar.
- Ny. Lurik : Ayo. Nyi Trondol dan Nyi Walik, tunjukkan tempatnya.
- Nyi Trondol + Walik : Baik, Nyonya. (MEREKA BERGEGAS PERGI).

TAMAN KOTA MALAM HARI TERANG BULAN. DI ANTARA RIMBUN TANAMAN, TAMPAK ENAMPASANG AYAM SECARA SILUET SEDANG BERCUMBU RAYU. JENGGERSUMPEL BERPASANGAN DENGAN NONA IRENG, WIRINGKUNING DENGAN NONA PUTIH, JENGGERWILAH DENGAN BLIRIK, WIRINGGALIH DENGAN TULAK, NAGATUMURUN DENGAN NONA MANIS DAN WIDOCEMPAKA DENGAN BLOROK. DARI KEJAUHAN, NY. LURIK, DEN NGANTEN TUKUNG, NYI TRONDOL DAN NYI WALIK BERINDAP-INDAP MENDEKATI YANG SEDANG PACARAN.

MENELITI TIAP-TIAP PASANGAN DENGAN TELITI DAN CERMAT. SETELAH MENGETAHUI KEBENARAN DARI KATA-KATA NYI TRONDOL DAN NYI WALIK, NY. LURIK SERTA DEN NGANTEN TUKUNG BERTERIAK HISTERIS LALU JATUH PINGSAN. SEMUA PASANGAN YANG SEDANG PACARAN TERKEJUT, BINGUNG DAN LARI BERSERABUTAN. ADA YANG SAMPAI BERTABRAKAN DENGAN PASANGAN ASLINYA. SITUASI BENAR-BENAR KACAU. SUARA TERKEJUT BERBAUR DENGAN JERIT KESAKITAN. SEKEJAP KEMUDIAN PANGGUNG KOSONG. TINGGAL NY. LURIK DAN DEN NGANTEN TUKUNG YANG PINGSAN, SERTA NYI TRONDOL DAN NYI WALIK YANG BERDIRI BENGONG. KEDUANYA TAMPAK GEDHAG-GEDHEG TIDAK HABIS PIKIR.

- Nyi Trondol : Begitulah ayam. Sama persis dengan manusia. Senang main cinta belakang, suka melanggar ketentuan dan kesepakatan yang sudah dicanangkan.
- Nyi Walik : Mereka senang bikin resolusi, mengkampanyekan hak azasi dan mempropagandakan disiplin nasional, tapi kemudian mereka langgar.
- Nyi Trondol : Memang mengherankan. Beribu peraturan dikeluarkan dan ratusan kesepakatan disetujui, tetap saja terjadi penyelewengan, pelanggaran dan semacamnya. Memang aneh yang namanya ayam dan manusia itu.

Kasongan Permai, 14-10-1995

DJADUK FERIANTO

Penjaga Kearifan Orkes Sumpeg Kua Etnika

Gregorius Djaduk Ferianto atau lebih populer sebagai Djaduk Ferianto, lahir di Yogyakarta, 19 Juli 1962 dari pasangan Bagong Kussudiardja dan Sutiana. Menikah dengan Bernadette Ratna Ikasari, dikaruniai lima orang anak: Gusti Arirang, Ratu Hening, Presiden Dewa Gana, Kandida Rani Nyaribumi, dan Rajane Tetabuhan. Pendidikan formal yang ditempuh adalah FSRD-STSRI “ASRI” Yogyakarta. Dikenal sebagai seorang aktor dan seniman musik Indonesia. Djaduk awalnya diberi nama Guritno oleh sang Paman, namun nama itu hanya bertahan sampai ia berusia 10 tahun. Karena ia kerap jatuh sakit, ayahnya mengganti nama Guritno menjadi Djaduk yang artinya unggul. Sejak umur delapan tahun, Djaduk sudah aktif menari di pusat latihan tari milik ayahnya. Anak bungsu dari Bagong Kussudiardja, koreografer dan pelukis senior Indonesia, dan adik dari monolog kawakan Butet Kertaradjasa, terbilang beruntung karena lahir dan tumbuh di lingkungan yang sangat mendukung kariernya di bidang seni musik dan teater. Banyak belajar soal musik dan film dari dua tokoh perfilman legendaris, Teguh Karya dan Arifin C. Noer. Selain itu, ia secara khusus menimba ilmu ke Jepang mempelajari teknik olah pernapasan dalam memainkan alat musik tiup. Ilmunya di bidang musik semakin bertambah saat ia belajar musik ke New York. Sepanjang perjalanan karirnya, ayah lima anak ini sempat mengalami diskriminasi, salah satunya adalah pembedaan antara lokal dan nasional. Djaduk baru bisa masuk dunia industri musik nasional pada tahun 1996. Meskipun kerap tampil di ibu kota, Djaduk tetap memilih tinggal di Yogyakarta.

Dengan sederet karya dan prestasinya, Djaduk memiliki bakat lain, yakni berakting. Debutnya sebagai aktor ditandai dengan keterlibatannya sebagai salah satu pemeran pendukung dalam film “Petualangan Sherina”. Perjalanan kariernya sebagai berikut.

1. Penata musik sejumlah repertoar Gandrik.
2. Mencipta komposisi musik, untuk ilustrasi musik film dan sinetron, *jingle* iklan, untuk teater, dan sejumlah *event* olahraga, sejak 1982.
3. Mendirikan Kelompok Musik Kreatif Wathathitha.
4. Mendirikan kelompok Rheze (1976).
5. Menggarap musik pentas teater Pak Kanjeng (1980-1993).
6. Merancang penataan musik sejumlah repertoar tari garapan Bagong Kussuardjo.
7. Membuat musik untuk Festival Film Indonesia (1984).
8. Bergabung dengan Teater Gandrik bersama Novi Budianto, sejak tahun 1985.
9. Mendirikan Kelompok Kua Etnika bersama Butet Kertaredjasa dan Purwanto (1995).
10. Berkolaborasi dengan Aminoto Kosim menggarap komposisi musik untuk acara Dua Warna di RCTI (1995).
11. Mendirikan Orkes Sinten Remen (1997).

Menerima beberapa penghargaan, antara lain: (1) Kreativitas terbaik dalam Festival Akustik se-Jawa Tengah dan DIY (1982), (2) Juara 1 Musik Humor Tingkat Nasional, (3) Piala Vidia Festival Sinetron Indonesia sebagai Penata Musik Terbaik (1995), (4) Dinobatkan sebagai Pemusik Kreatif oleh PWI cabang Yogyakarta (1995), (5) Nomine Festival Sinetron sebagai penata musik terbaik dalam film *Di Balik Pusaran Awan* (1996), dan (6) penerima Grand Prize 2000 (Unesco).

Latar-belakang Djaduk di bidang musik berjalan secara otodidak. Ia mampu membentuk visi musikal yang luas dan terbuka. Pengalaman hidup dalam lingkungan kesenian tradisional Jawa, menjadi bekal musikalnya yang unik, membuat bentuk ekspresi musikalnya selalu menyertakan elemen teatral. Di samping itu, pergaulannya dengan kalangan seniman dan cendekiawan Yogyakarta yang kritis pada masa Orde Baru juga mempengaruhi karya-karyanya yang seringkali mengandung kritik sosial dan politik terhadap rezim penguasa. Musik baginya mungkin hanya menjadi titik-tolak dari bentuk ekspresinya yang secara alami menjadi teatral. Contoh karya awalnya yang menampilkan ciri kuat adalah "Ngeng-Ngeng" (dipentaskan dalam festival seni eksperimental Nur Gora Rupa di Surakarta pada tahun 1993) dan "Kompi Susu" (dalam acara "Renungan Reformasi" di Kampus

UI, Depok beberapa hari sesudah Soeharto lengser). Sebelumnya karya ini dipentaskan dalam “Jakarta International Percussion Festival” di Pekan Raya Jakarta. Pada “Ngeng-Ngeng” Djaduk menunjukkan kemampuannya yang prima dalam menggunakan bahasa teatrical secara non-verbal. Dalam konteks teatrical ini Djaduk menggunakan unsur suara secara efektif dan sangat ekspresif. Di tengah suasana politik yang represif pada masa Orba, bahasa gerak simbolik dan asosiatif yang digunakan Djaduk dalam “Ngeng-Ngeng” dimanfaatkan untuk menyampaikan kritik terhadap rezim Soeharto. Sementara itu “Kompi Susu” merupakan karya yang secara kuat mengkritik militarisme rezim Orba, meskipun penyampaianya dibungkus dalam sebuah komedi musikal teatrical. Boleh di bilang ini adalah karya Djaduk yang berhasil menggunakan idiom pop secara sangat efektif.

Di dalam pencahariannya, Djaduk adalah seorang seniman yang terus-menerus berusaha mencari sesuatu yang orisinal. Kegelisahannya sebagai pencipta tampak dari berbagai macam gaya dan *genre* kesenian yang ia gunakan sebagai bahasa ekspresi. Karyanya dalam bentuk ansambel musik pertama-tama muncul bersama-sama Emha Ainun Najib, bernama “Kyai Kanjeng”. Karya ini tidak lepas dari ciri teatrical yang mengandung kritik sosial dan politik. Keunikan Kyai Kanjeng sebagai sebuah ansambel adalah penggunaan alat musik Barat dan gamelan diatonik yang berpadu dengan menarik. Lepas dari Kyai Kanjeng, Djaduk membentuk ansambelnya sendiri yang diberi nama Kua Etnika. Dengan Kua Etnika, Djaduk memulai periode baru dalam kariernya sebagai komponis, pemain, dan aktor. Salah satu pertunjukan Kua Etnika yang sukses secara komersial adalah acara bulanan RCTI “Dua Warna” pada tahun 1990-an. Dalam acara itu, Djaduk bergabung dengan Aminoto Kosim dan menciptakan gaya musik fusion yang populer pada saat itu.

Pada awalnya, penampilan Kua Etnika tidak menggunakan alat musik Barat sama sekali, dan ini merupakan periode karya-karya Kua Etnika yang orisinal dan terbaik. Salah satu contoh adalah karya yang muncul dalam album “Orkes Sumpeg” (1997) dengan garapan mengandalkan teknik dan alat musik tradisional (dengan rasa musik moderen dan eksperimental), sehingga karya-karya tersebut terasa orisinal dan mencuatkan proses pencarian kreativitas musik sangat mengagumkan. “Orkes Sumpeg” merupakan karya masterpiece Kua Etnika.

Orang-orang Panggung Daerah Istimewa Yogyakarta

Bersama keluarga, ia tinggal di Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo, RT 04 RW 21 No. 146, Kembaran RT 06, Desa Tamantirto Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. Telepon (0274) 376394. HP 0811269186. Email: djaduk@yahoo.co.id. Website: www.kuaetnika.com.

DJAKA KAMTO

Teater, Sebuah Ilmu yang Lengkap

Djaka Kamto lahir di Salatiga, 9 Februari 1959, dengan nama Djaka Suprijanto dari pasangan Sukamto dan Sumarni. Sejak kecil sudah menekuni dunia kesenian. Di Yogyakarta, ia bergabung dalam sejumlah kelompok teater, seperti Teater Dipo, Teater Dinasti, Kelompok Teater Rakyat Indonesia (KTRI), Teater Burdah, Teater Titian, Teater Majenun, Teater Gandrik, Komunitas Pak Kanjeng, Teater Paku, Dapoer Seni Djogja, dan Teater Perdikan. Bersama Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng, Djaka Kamto keliling ke daerah-daerah di Indonesia dan melawat ke sejumlah negara, antara lain Australia (2003), Jerman (2005), Mesir, (2005), Italia (2005), Malaysia (2005), Belanda (2008), dan Emirat Arab (2008).

Djaka Kamto terjun di dunia teater dengan bergabung di Teater Dipo. Tahun 1977, ia memperdalam jagat teater dengan bergabung dalam Teater Dinasti yang dimotori Fajar Suharno, Gajah Abiyoso, dan Tertib Suratmo sampai dengan tahun 1984. Mulanya ia terlibat dalam kesenian teater menjadi pengiring musik di Teater Dipo, Kampung Dipowinatan, dekat THR Yogyakarta. Baru kemudian merambah dunia keaktoran ketika belajar kepada Fajar Suharno di Teater Dinasti. Bersama Teater Dinasti ia mementaskan sekurang-kurangnya delapan naskah, *Dinasti Mataram* (Fajar Suharno), *Palagan Palagan* (Fajar Suharno), *Jendral Mas Galak* (Fajar Suharno dan Gajah Abiyoso), *Raden Mas Gendrek* (Fajar Suharno dan Gajah Abiyoso), *Topeng Kayu* (Kuntowijoyo), *Geger Wong Ngoyak Macan* (Fajar Suharno dan Gajah Abiyoso), dan *Patung Kekasih* (Fajar Suharno, Emha Ainun Nadjib, Simon HT).

Pada tahun 1985, Djaka Kamto dipercaya menjadi salah satu pendiri Kelompok Teater Rakyat Indonesia (KTRI), sebuah kelompok teater yang didirikan guna mengembangkan masyarakat dalam hal seni

budaya. Bersama KTRI, ia melakukan perjalanan ke desa, ke kampung nelayan, dan pelosok-pelosok daerah mendampingi anak-anak muda untuk dibina dan dikembangkan kemampuan mereka dalam seni teater. Melalui KTRI, potensi masyarakat, kepekaan terhadap isu yang berkembang, diolah dalam sebuah proses kreatif yang dihadirkan dalam naskah drama mengenai kondisi sosial budaya masyarakat dan diperankan untuk disajikan di hadapan sejumlah tokoh masyarakat. Menurutnya, hal tersebut merupakan salah satu keberfungsian teater, yakni proses kreatif yang dibarengi dengan kepekaan sosial masyarakat sehingga teater menjadi sebuah media untuk menyampaikan gagasan-gagasan secara langsung dan nyata. Kegiatan tersebut aktif hingga tahun 1990. Pada tahun 1985, ia aktif di Yayasan Kedung Ombo.

Pada tahun 1991, Djaka bergabung dengan Teater Burdah. Bersama Landung Simatupang ia mementaskan naskah *Mawar di atas Duri*. Di tahun yang sama, bersama Kelompok Titian Himpunan Mahasiswa ISI Yogyakarta mementaskan *Perahu Retak* karya Emha Ainun Nadjib (disutradarai Whani Darmawan, 21-22 Desember 1991 dan dipentaskan di Gedung Kesenian Jakarta, 27-29 Oktober 1992); ia berperan sebagai Syeh Jangkung. Kisaran tahun 1992–1993 ia bergabung dengan Teater Gandrik dan terlibat dalam pementasan naskah *Proyek dan Upeti*.

Djaka Kamto menyutradarai pentas *Umang Umang* karya Arifin C. Noer pada tahun 1984 di Seni Sono. Latar belakang dunia musik mendorongnya pada tahun 1993 bersama Emha Ainun Nadjib, Butet Kartaredjasa, Indra Tranggono, Novi Budianto, Djadug Ferianto, dan sejumlah rekan lainnya membuat reportoar-reportoar musik puisi. Kegiatan ini yang kemudian berkembang hingga kini, yakni dalam kegiatan yang dilakukannya bersama Kiai Kanjeng. Pada mulanya, Djaka Kamto mengenal musik puisi di Teater Dinasti. Konsep ini kemudian digarap serius bersama Kelompok Pak Kanjeng yang bermetamorfosa menjadi Kiai Kanjeng sekarang ini.

Kini, Djaka Kamto aktif di Kiai Kanjeng memainkan *demung* dan *rebana*. Dia juga dipercaya membawakan syair-syair beserta aksi panggungnya yang teatral ketika Musik Puisi digelar. Menurut Djaka, “Budaya dan tradisi sebagai media masyarakat membentengi diri dari deraan dan tekanan globalisasi. Tradisi bisa kita manfaatkan untuk menyikapi, mengkritisi globalisasi sehingga dampak buruknya bisa terseleksi. Semua tantangan harus dilawan.”

Ayah dari Tatag Purbo Binangkit, Dhimas Langgeng Gumelar, dan Maiya Arsyah Robbiya ini hingga kini masih semangat jika berproses dan pentas naskah teater. Setidaknya dalam usianya yang semakin matang, tahun 2007 ia mementaskan naskah *Bukan Gempa Sembarang Gempa* di Yogyakarta dan Surabaya. Tahun 2008 dalam *ngumpulake balung pisah* Teater Dinasti mementaskan naskah *Tikungan Iblis* karya Emha Ainun Nadjib disutradarai oleh Jujuk Prabowo dan Fajar Suharno. Diakuinya pementasannya ini merupakan pentas yang paling berkesan. Dalam pentas ini ia memerankan diri menjadi iblis. Menurutnya, dalam pentas ini ada hal-hal yang melampaui imajinasi dan pikiran-pikiran yang bukan hanya sekadar pentas, namun sarat dengan nilai yang dihadirkan ke hadapan penonton. Mementaskan tokoh iblis yang tak pernah terbayangkan wujud, wajah, dan sifatnya dalam usia yang sudah tak muda lagi merupakan tantangan bagi Djaka, sehingga dibutuhkan nyali yang besar untuk dapat mengatasinya. Seorang aktor baginya merupakan sebuah pencarian jati diri, dan karakter seorang tokoh dapat lahir jika pencarian jiwa karakter yang terletak pada diri sendiri seorang aktor berhasil ditemukan.

Di bidang musik, selain terus *njajah desa milang kori* bersama Kiai Kanjeng, Suami dari Ani Kurnia ini juga masih kerap hadir dalam pementasan-pementasan teater. Tahun 2010 bersama Dapoer Seni Djogja, mementaskan *dramatic reading* dengan naskah *Holiday* karya Raimondo Cortese yang diterjemahkan menjadi *Liburan* bersama Eko Winardi dan Novi Budianto di Lembaga Indonesia Prancis (LIP). Tahun 2011 mementaskan *monoplay* dengan tajuk *Negeriku Sedang Demam* yang dipentaskan di *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta, Taman Budaya Surakarta, dan Gramedia Jakarta. Pada tahun 2012, memerankan Ruwat Sengkolo dalam pentas *Nabi Darurat Rasul Ad Hoc* karya Emha Ainun Nadjib bersama Teater Perdikan di *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta, Taman Budaya Yogyakarta, dan Gedung Cak Durasim Surabaya. Tahun 2013 bersama Olivia Zaliani, Novi Budianto, Eko Winardi, dan Bambang Sosiawan mementaskan *monoplay* bertajuk *Sapu Tangan Fang Yin*. Pada tahun yang sama bersama Teater Perdikan tampil di Pandapa Rumah Maiyah, Kadipiro, dalam *dramatic reading* dengan naskah *Tafakur Anjing* karya Emha Ainun Nadjib.

Djaka Kamto memiliki pandangan bahwa melalui teater seyogianya seseorang dapat melihat banyak persoalan juga dengan banyak

sudut pandang. Begitu pun sebaliknya, bahwa dunia teater tidak dapat dipandang dengan satu kaca mata saja, namun harus dari berbagai sisi. Sebab, teater bukan hanya tontonan, tetapi juga tuntunan. Ada banyak ilmu, nilai, budaya, sosial, religi sebagai karakter jati diri manusia. Teater adalah sebuah ilmu yang lengkap.

EVI IDAWATI

Perempuan Panggung

Lahir di Demak, Jawa Tengah, 9 Desember 1973, jenjang pendidikan SD hingga SMA diselesaikan di kota Demak. Sempat mengenyam bangku kuliah di jurusan Teater, ISI Yogyakarta, dan jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Anak ke-5 dari 6 bersaudara dari pasangan Sukarno dan Maslakah ini mengakui bahwa pertama kali tampil di depan khalayak ketika berada di bangku Sekolah Dasar. Menenal dunia panggung drama ketika SMA (1991) pada saat bermain sebagai pemeran utama dalam *Legenda Kota Demak*. Sejak saat itu, ia merambah dunia panggung sastra.

Dalam keaktoran, pernah memainkan *Odipus Trilogi* selama 9,5 jam pertunjukan. Tidak hanya itu, di panggung pertunjukan sastra, Evi Idawati pernah membacakan puisi-puisi karya Iman Budhi Santosa selama 1 jam pertunjukan berkolaborasi dengan Memet Khaerul Slamet dan Wartono. Dikenal sebagai pembaca puisi dibandingkan keaktorannya karena lebih sering tampil sebagai pembaca puisi maupun cerpen. Tidak hanya puisi karya sendiri, ia juga sering membacakan puisi-puisi penyair lainnya. Puisi-puisi wanita *single parent* ini telah diantologikan, antara lain *Lirik-Lirik Kemenangan* (1993), *Antologi Penyair Jateng* (1993), *Ketika Layar Turun* (1994), *Zamrud Khatulistiwa* (1997), *Embun Tajali* (2000), *Filantropi* (2001), *Akar Rumput* (2002), *Puisi Tak Pernah Pergi* (Bentara, Kompas, 2003), *Kemilau Musim* (2003), *Di Batas Kota* (2003), *Pesona Gemilang Musim* (2004), *Maha Duka Aceh* (2005), *Surat Patih 3* (2005), *Karena Namaku Perempuan* (2005), *Antologi Perempuan Penyair Indonesia* (2005), *Malioboro* (Balai Bahasa Yogyakarta, 2007), dan *9 Kubah*. Tinggal di Griya Abimana 02 No. B9, Tamanan, Banguntapan, Bantul.

FAJAR SUHARNO

Ujung Pangkal Dinasti-Gandrik

Fajar Suharno, lahir di Bantul, DI Yogyakarta, 7 Agustus 1947, merupakan bungsu dari lima bersaudara pasangan Martosudarmo (Sapan) dan Rukinah. Kecintaannya kepada dunia seni dimulai dari perhatiannya terhadap pertunjukan wayang kulit pada masa kecil di desanya. Hanoman merupakan tokoh wayang idolanya. Sejak kanak-kanak, Harno sudah akrab dengan dunia seni, yakni tari. Pria yang di masa kecilnya memiliki cita-cita ingin menjadi pilot ini, juga aktif di kepanduan (pramuka).

Masa SD dihabiskan Harno di Sorobayan, Gadingsari, Sanden, Bantul dalam keluarga petani. Setamat SD, ia memutuskan pindah ke kota meninggalkan orang tuanya karena bersekolah di SMP Nasional Pugeran, Yogyakarta. Selanjutnya ia masuk di SMA IKIP 1 Yogyakarta. Di masa SMA inilah Harno suntuik mengikuti kegiatan kesenian, terutama seni sastra. Ia pun menyalurkan hobinya dengan aktif di Study Club Minggu Pagi.

Gagal diterima sebagai siswa Sekolah Penerbangan Bandung, selepas SMA ia pun kuliah di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada (1967). Di sinilah peluangnya untuk mengenal lebih dalam mengenai dunia kesenian digali. Pada tahun 1967, aktif di Grup Teater Kristen pimpinan Darmanto JT dan Lingkaran Sastra Budaya di bawah bimbingan Bakdi Soemanto. Pertemuannya dengan Bakdi Soemanto, dosen semasa kuliah, mengobarkan semangat Fajar Suharno untuk lebih menekuni dunia sastra dan teater. Ia menemui kekecewaan ketika gagal pentas bersama Grup Teater Kristen.

Tahun 1968, bermula dari menyaksikan latihan Bengkel Teater Rendra, Harno tertarik dan mengikuti latihan di Parangtritis. Sejak itu ia mulai aktif bergabung dengan Bengkel Teater. Keterlibatannya aktif

di Bengkel Teater kurang lebih berlangsung dari tahun 1968 hingga 1974. Segala aktivitas latihan dan pementasan selama tahun-tahun tersebut menambah bekal berteater, terutama dalam pembentukan diri dan proses penciptaan seni seorang Fajar Suharno, sampai akhirnya ia memutuskan mengundurkan diri. Selepas dari Bengkel Teater ia mendirikan Teater Wayang dan Topeng, meskipun hanya mampu bertahan selama satu.

Ilmu yang didapat dari Bengkel Teater ternyata membuat daya cipta seninya berkembang, tidak hanya pada teater semata, terlebih semasa bergabung dengan Bengkel Teater, Fajar Suharno juga melatih dirinya di PGB Bangau Putih. Tidak mengherankan jika ia memiliki rumusan bahwa berteater harus bergaul (secara sadar maupun tidak) dengan kebudayaan yang beragam di Indonesia. Pandangan tersebut menjadi jati diri Fajar Suharno dalam berkesenian, sehingga dihasilkanlah naskah dan kosnsep penyutradaraan yang didasari pada kebudayaan negeri sendiri dan diwujudkannyanya lewat Teater Dinasti.

Tahun 1977 mendirikan Teater Dana Informasi Nasional Teruna Indonesia (Dinasti) bersama sejumlah jebolan Bengkel Teater. Kelompok ini dipimpin dan dilatih langsung oleh Fajar Suharno. Dalam perjalanannya, Harno bersama Emha Ainun Nadjib, Gajah Abiyoso, Tertib Suratmo, Simon HT, Butet Kertaradjasa, Angger Jati Wijaya, Halim HD, Novi Budianto, Jemek Supardi, dan Jujuk Prabowo banyak mementaskan naskah yang ditulis Fajar Suharno dan rekan-rekan Teater Dinasti. Kemunculan Teater Dinasti membawa warna baru dalam kehidupan teater di Yogyakarta karena tidak berorientasi pada kerja individual, melainkan kerja komunal dalam menyiapkan sebuah pementasan. Artinya, Teater Dinasti mengedepankan proses kerja kolektif—penyutradaraan, penulisan naskah, penataan artistik—dikerjakan secara bersama-sama.

Beberapa saat kemudian muncul wajah teater Yogya yang jenaka bernama Teater Gandrik. Gandrik adalah satu kelompok teater yang jenius, keberadannya sebagai 'duta budaya' Yogyakarta (Iswantoro, 2005). Butet Kartarejasa, Jujuk Prabowo, Novi Budianto, Djadug Ferianto, dan lain-lain lahir dalam gegap gempita Teater Gandrik. Jelas, nama-nama itu lahir dari rahim sunyi Teater Dinasti yang dirawat oleh Fajar Suharno, Tertib Suratmo, dan Gajah Abiyoso di masa kecilnya. Mata air yang jernih dari sungai besar Teater Gandrik itu ialah Fajar Suharno.

Fajar Suharno merupakan ujung pangkal dari keberadaan garis penghubung antara Teater Sipo, Kelompok Studi Repleksi, Teater Dinasti, Teater Gandrik, dan Jurusan Teater ISI Yogyakarta. Di dunia teater, dalam pandangan Emha Ainun Nadjib (1990), Harno adalah gerak sunyi dari apa yang disebut dengan kesetiaan dan ketahanan. Kesetiaan dan ketahanan tidaklah gegap gempita. Sebagai akar pohon yang rindang ia tak tampak di permukaan.

Maka, jika ditanya soal jati diri Fajar Suharno, jawabannya ialah Teater Dinasti. Penampilan Teater Dinasti selalu berpihak kepada masyarakat (*wong cilik*) dengan mengangkat tema-tema sosial yang terjadi dalam masyarakat. Kritik-kritik tajam terhadap persoalan sosial politik di Indonesia, berdampak pada pelarangan pementasan naskah "Patung Kekasih" dan "Sepatu Nomor Satu". Fajar Suharno di samping dikenal sebagai sutradara bertangan dingin, juga dikenal sebagai penulis naskah yang andal, sehingga pementasan yang dilakukan Teater Dinasti selalu menampilkan naskah karya Fajar Suharno. Beberapa naskah karya Fajar Suharno adalah *Dinasti Mataram* (1977), *Palagan Palagan* (1977), *Jendral Mas Galak* (ditulis bersama Gajah Abiyoso, 1978), *Raden Gendrek Sapu Jagat* (ditulis bersama Gajah Abiyoso, 1979), *Geger Wong Ngoyak Macan* (ditulis bersama Gajah Abiyoso, 1979), *Gambar* (1983), *Kesandung* (dipentaskan Teater Gandrik, 1984), *Sosok Diam di Kandung Bobrok* (dipentaskan Teater Gandrik, 1984), *Patung Kekasih* (ditulis bersama Emha Ainun Nadjib dan Simon HT, 1985), dan *Kidung Bawono Balik* (ditulis bersama Gajah Abiyoso, 1996).

Karya penyutradaraannya, antara lain *Pengembara dari Sorga*, bersama Lingkaran Sastra dan Budaya Mahasiswa fakultas Sastra UGM (1969), *Dinasti Mataram*, dipentaskan Teater Dinasti (1977), *Palagan Palagan*, dipentaskan Teater Dinasti (1977), *Jendral Mas Galak*, dipentaskan Teater Dinasti (1978), *Raden Gendrek Sapu Jagad*, dipentaskan Teater Dinasti (1978), *Geger Wong Ngoyak Macan*, dipentaskan Teater Dinasti (1979), *Raden Gendrek Sapu Jagad*, dipentaskan Teater Dinasti (1980), *Sosok Diam di Kandang Macan*, dipentaskan Teater Dinasti (1984), *Patung Kekasih*, dipentaskan Teater Dinasti (1985), *Griya Prabesh* karya Rabindranath Tagore terjemahan Asrul Sani, dipentaskan Kelompok Keseratus (1990), *Kidung Bawono Balik*, dipentaskan Lingkaran Teaterawan Yogyakarta (1996), *Masa Baru dan Duta Masa Depan*, dipentaskan Gelar Budaya Rakyat (1996)

Di Teater Dinasti, Harno dinilai berhasil mewujudkan dan mengembangkan gagasannya maupun keterampilannya dalam mendidik

anggota. Maka tidak heran jika hampir keseluruhan anggota menjadi motor penggerak bahkan hingga kini, tidak sekedar mengekor belaka. Cukup lama aktif di Teater Dinasti, setelah sepuluh tahun Fajar Suharno pun menikah. Setahun kemudian, tahun 1988 ia memutuskan mengundurkan diri, dan ini sama artinya dengan Teater Dinasti bubar.

Fajar Suharno, menjadi salah satu tokoh yang matang dalam meng-gagas dan menghadirkan hasil penciptaannya. Nur Iswantoro, dalam *Seniman dan Budayawan Yogyakarta 10* (TBY, 2005) menyebutkan bahwa dalam dunia teater modern, Harno memiliki daya untuk memperjuangkan sebuah misi, pentingnya penyadaran dan pendidikan politik, selebihnya doa untuk negara. Teater modern sanggup memberikan ruang untuk menjadi media kreasi dan aktualisasi diri.

Pementasan *Patung Kekasih* dinilai menjadi pertunjukan paling sukses sepanjang karier berkesenian Fajar Suharno di dunia teater. Cerita yang ditulis bersama Emha Ainun Nadjib dan Simon HT itu di bidang penyutradaraan dan pemanggungannya dinilai dapat sepenuhnya lepas dari bayang-bayang Bengkel Teater, dan aktor yang menjadi sosok Pematung Tua pun berhasil membuktikan tajinya. Untuk pementasan yang memuaskan dari segi kuantitas, diakui bahwa pentas kolosal *Aneka Krida Budaya* Bantul Projo Tamansari yang melibatkan 450 orang partisipan pemain, pemusik, dan pendukung merupakan salah satunya.

Teater modern merupakan seni yang memungkinkan sebagai media ekspresi dan partisipasi sosial, atau dalam istilah hari ini sebagai salah satu bentuk media sosial. Pencapaian prestasi di bidang teater menghantar Fajar Suharno menerima penghargaan seni, di antaranya Penghargaan Seni Pemda TK I DIY (1987) dan Penghargaan Seni Pemda Tingkat II Kabupaten Bantul (1989).

GUNAWAN MARYANTO

Kepiawaian Menghadirkan Sastra ke Atas Panggung

Lahir di Yogyakarta, 10 April 1976, aktif di Teater Garasi sebagai salah satu *artistic director*. Dalam dunia sastra dan pertunjukan, Cindhil (sapaan akrabnya) telah menelorkan banyak karya. Cerpen dan puisinya terpublikasi lewat *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Kompas*, *Suara Merdeka*, *Kedaulatan Rakyat*, *BlockNoteProse*, *BlockNotePoetry*, *On/Off*, dan media lainnya.

Gunawan mengaku, kegemarannya membaca dan menulis sastra sudah dimulai sejak masuk kelas Bahasa di SMA. Di situlah ia mulai mengenal karya sastra Indonesia dan Jawa, juga pengetahuan-pengetahuan sejarah dan budaya. Lepas SMA, Gunawan diterima di Jurusan D3 Fisipol UGM. Seperti *tumbu oleh tutup*, ia pun bergabung dengan Teater Garasi. Sastra dan teater mempertemukannya dengan Yudi Ahmad Tajudin, Dirmawan Hatta (sekarang menjadi penulis dan sutradara film), Ugoran Prasad (penulis, pemusik, dan pengkaji seni pertunjukan), Baskoro Budi Darmawan, Alexander Adi, Abraham Sukarno Poespo, dan beberapa nama lainnya.

Tahun 1999, pertama kalinya Gunawan menulis naskah lakon adaptasi lakon *Yerma* karya Federico Garcia Lorca. Karyanya tersebut kemudian dipentaskan bersama Teater Garasi di Yogya dan Solo dengan judul *Sri*. Selain sebagai karya pertama yang ditulisnya, ini juga merupakan karya penyutradaraannya yang pertama di Teater Garasi. Dalam proses tersebut ia berkenalan dan kemudian akrab dengan Linus Suryadi AG. Kelak pertemuan yang tidak lama karena Linus meninggal, membuat Gunawan kembali mengangkat budaya Jawa sebagai sumber penciptaannya.

Tahun 2001 ia dipertemukan dengan proses *Waktu Batu* yang digagas Yudi Ahmad Tajudin. Proses selama tiga tahun itu mengangkat mitologi Watugunung, Murwakala, dan Sudamala. Juga teks sejarah runtuhnya Majapahit. Dalam proses ini dilakukan riset pada candi-

candi di Yogyakarta, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Hasilnya adalah *Waktu Batu #1: Kisah-kisah yang Bertemu di Ruang Tunggu* (2002), *Waktu Batu #2: Ritus Seratus Kecemasan dan Wajah Siapa yang Terbelah* (2003), *Waktu Batu #3: Deus ex Machina dan Perasaan-perasaanku Padamu* (2004).

Waktu Batu membuat Gunawan semakin suntuk mempelajari sastra Jawa. Dari pembacaan ulang teks-teks sastra Jawa, lahir karya-karyanya; *Bon Suwung* (2005), *Galigi* (2007), *Usaha Menjadi Sakti* (2009), *Pergi ke Toko Wayang* (2015), *Sukra's Eyes dan Other Tales* (2015), dan melahirkan 3 buah kumpulan puisi; *Perasaan-perasaan yang Menyusun Sendiri Petualangannya* (2008), *Sejumlah Perkutut buat Bapak* (2010), dan *The Queen of Pantura* (2012).

Teater garasi yang terbuka, membuat anggotanya berkemungkinan membuat karya dari berbagai disiplin yang berbeda-beda. Gunawan melakoni proses penciptaannya berkembang dan berbuah, dari puisi, prosa, juga naskah lakon. Ia menyebutnya sebagai perpindahan dari satu nalar penciptaan ke nalar penciptaan yang lain. Maka, lahirlah karya-karyanya secara pribadi maupun bersama Teater Garasi yang dapat terus dimainkan dan diciptakan dalam berbagai situasi dan keadaan.

Tidak mengherankan jika kemudian Teater garasi menjadi salah satu kelompok teater yang disegani di Yogyakarta, juga Indonesia. Pementasan-pementasannya bahkan sudah digelar di panggung-panggung kelas Internasional. Gunawan Maryanto menjadi salah seorang seniman Yogyakarta yang selain penyair, cerpenis, juga teaterawan yang memiliki kecerdasan intelektual nalar penciptaannya terus berkembang dan berpindah-pindah, dengan struktur yang tak terjangkau namun dengan tetap menjaga khasanah kebudayaan Jawa sebagai latar belakang penciptaan karya-karyanya.

Selama berproses di Teater Garasi ia telah menghasilkan karya naskah pertunjukannya, *Waktu Batu* (sastra lakon, ditulis bersama Andri Nur Latif dan Ugoran Prasad, IndonesiaTera 2004), *Perbuatan Serong* (Kumpulan Lakon Forum Penulis Lakon Indonesia, Omahsore 2011), *Monolog Sungai* (naskah monolog bersama Erythrina Baskoro, 2006), *Bunga Lantana* (naskah monolog berangkat dari Simfoni Pastoral Andre Gide, 2006), *Menak Hingga Lena* (naskah monolog, 2006), *Erendira dan Angin Petakanya* (berangkat dari Erendira karya Gabriel Garcia Marquez, 2007), *Ronggeng#1* (naskah monolog, dari Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari, 2009), *Bocah Bajang* (naskah lakon, 2009), *Tobong Kosong* (naskah lakon, 2010), dan *Ronggeng#2* (naskah monolog, berangkat dari Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari, 2014).

Tidak hanya itu, ia juga telah menyutradarai berbagai pertunjukan, antara lain – seperti yang sudah disinggung sebelumnya, *Sri* (adaptasi dari *Yerma* karya Frederico Garcia Lorca, dipentaskan di Yogyakarta dan Surakarta, 1999), *Repertoar Hujan* (karya Gunawan Maryanto, dipentaskan di Yogyakarta, Surakarta, Jakarta, Bandung, Surabaya dan Tokyo, 2001 – 2005), *Reh* (karya Bambang Widoyo Sp, dipentaskan di Yogyakarta, 2002), *Dicong Bak* (karya kolaborasi dengan Tikar Pandan Aceh dan Teater Embassy Belanda, dipentaskan di Banda Aceh dan Yogyakarta, 2006), *Domba-domba Revolusi* (karya B. Sularto, dipentaskan di Yogyakarta, 2007), *The Zoo Story* (karya Edward Albee, dipentaskan di Yogyakarta, 2007), *Tuk* (karya Bambang Widoyo Sp., dipentaskan di Jakarta dan Yogyakarta, 2007-2008), *Oidipus* di Kolonus (karya Shopocles, dipentaskan di Yogyakarta, 2008), *Bocah Bajang* (dipentaskan di Yogyakarta, 2009), *Banyu, Isun Takon: Apa Sira Punya Ibu?* (bersama Ki Slamet Gundono menggarap Wayang Air Suluk Air, Jakarta 2003), *Suluk Air II; Mbok, Sira Lihat Keong Kumambang* (Jakarta International Puppetry Festival, 2006), *Tanda Silang* (karya Eugene Oneil, bersama Teater EMWE SMAN 6 Yogyakarta, 1995), *Lawan Catur* (karya Sir Kenneth William Goodman, 1996), *Kisah Cinta Dll* (karya Arifin C Noer, 1997), *Penagih Hutang* (karya Anton Checkov, 1999), *Perseteruan Getah Bening* (Wayang Bocor Project, Eko Nugroho, Catur Kuncoro, dan Yennu Ariendra, 2010), dan *This Republic Need More Semeleh* (Wayang Bocor Project, 2011).

Sampai saat ini selain tetap menulis karya sastra dan terus berteater di Teater Garasi, ia juga bermain di sejumlah fil, antara lain *Guru Bangsa: Tjokroaminoto* (2015), *Turis Romantis* (2015, dan memerankan penyair Wiji Thukul dalam film yang mengisahkan perjalanan Wiji Thukul dalam pelarian di masa Orde Baru, *Istirahatlah Kata-kata* (2016).

Karya Pilihan:

DR. RESURRECCION: AKAN MENYEMBUHKAN BANGSA
DOC. RESURECCION: WILL CURE THE NATION

Karya Layeta Bucoy (Filipina/2010)
Diterjemahkan oleh Muhammad AB (2010)
Penyelarasa bahasa: Gunawan Maryanto (2010)

KARAKTER:

- Jes Resurreccion : Usianya akhir 30-an, seorang dokter, dengan wajah mestizo, lumayan putih bersih wajahnya, banyak tersenyum, sangat memesonakan.
- Boy Handsome : Usianya akhir 30-an, wajahnya buruk rupa, berkulit gelap, dengan tambalan di seluruh wajah dan lengannya, merupakan akibat dari penyakit kulit yang disebabkan oleh jamur, di jarinya terselip cincin yang berbentuk cacing, dia sering menggaruk-garuknya.
- Elsa : Usianya akhir 30-an, hamil 5-7 bulan, istri dari Boy Handsome.
- Ma : Usianya sekitar 50-an, ibu dari Boy Handsome.
- Pa : Usianya sekitar 50-an, ayah dari Boy Handsome, gerakan yang tidak terkontrol pada tangan kanannya membuat tangannya terlihat selalu gemetar, hampir buta.

*Di belakang terdapat rumah Boy Handsome, sebuah rumah yang umumnya dihuni oleh keluarga nelayan miskin. Di kiri, ada perahu yang diikatkan kepada salah satu bambu penopang rumah yang menyembul keluar. Pa tidur di dalam perahu. Di sebelah kanan, terdapat kamar mandi yang belum selesai dibuat. Di belakang tengah panggung ada jendela yang ditutupi dengan pita. Tertulis di pita itu: **Simbol Politik Baru yang Akan Menyembuhkan Bangsa, dr. Resurreccion Walikota Pilihan Anda**. Ada tanda X besar, ditulis dengan tinta warna hitam, dimaksudkan untuk menghapus kata 'Dr.' di atasnya, masih dengan tinta hitam tertulis: 'Handsome.' Ada botol-botol minuman keras murahan dan botol serta galon saus ikan produksi rumahan. Dari jendela, ada bambu-bambu tebal menyembul keluar yang berfungsi sebagai gantungan baju. Jala ikan yang terlihat sudah tua dan terlalu sering digunakan digantung di situ. Pada gantungan itu juga, dua gagang pancing tua disandarkan. Lampu menyala perlahan, kita mendengar lagu Lando/Sa Dilim (lagu rap Filipino, merupakan ratapan atas kisah cinta antara perempuan kaya dan laki-laki miskin yang berakhir dengan terbunuhnya perempuan kaya itu dengan sadis) oleh Gloc 9 dan Francis Magalona (lagu dapat diganti dengan Gangsta's Paradise). Dari sisi kiri panggung, masuk dari rumah, Boy Handsome dan Jess memasuki panggung. Jess menggotong kardus kotak pemutar DVD baru yang mahal harganya, satu jala ikan, dan dua pancing baru.*

Boy Handsome membawa remote control.

- Jess : Iya benar, suaranya bisa terdengar sampai jauh. Tapi Boy, kamu tahu, ini (*menunjuk pada pemutar DVD yang mahal*) bahkan bisa terdengar hingga ke seberang laut. (*Mengeluarkan pemutar DVD dari kotaknya*).
- Boy Handsome : Bukan cuma suaranya. Lihat ini (*menunjukkan remote control*) dia bisa berfungsi dari sini. (*Membuka pita sedikit, menjulurkan tangannya ke dalam jendela, terlihat bangga*) Nah, lihat sendiri. (*Musik mengecil*).
- Jess : (*Memperlihatkan pada Boy Handsome remote control dari pemutar DVD yang mahal*) Ini bahkan bisa digunakan ketika kamu sedang mandi di laut. Kamu tahu? Ini model terbaru.
- Boy Handsome : Heh Monyong, punyaku juga baru. Baru kubeli minggu kemarin.
- Jess : (*Menunjukkan pemutar DVD mahal*) Yang ini original. Kamu harusnya beli barang-barang yang original, Boy. Jangan yang bajakan dong.
- Boy Handsome : (*Menyibak pita, menjulurkan tangan yang membawa remote control ke jendela*) Yang kamu sebut barang bajakan itu juga punya speaker, walaupun gak ada TV-nya, dengarlah suaranya juga keras. (*Musik membesar, makin keras hingga sangat keras. Pa terbangun, segera duduk*).
- Pa : Sontoloyo! Suara apa ini? Bangsat!
- Boy Handsome : Eh, Ayah! Tidur di dalam perahu lagi? Kan, sudah ada ranjang bambu yang baru. (*Mengarahkan remote control ke jendela. Musik berhenti*).
- Pa : Kamu pikir kamu yang paling pintar, Tuan Sok-Tahu! Panas sekali di dalam rumah, Goblok! Ayah bisa hangus terbakar di dalam. Dan siapa itu yang bersamamu? Kalian berdua berisik sekali. (*Melihat ke arah Jess*) Setan dari mana yang memotong rambutmu seperti itu, Elsa?

- Boy Handsome : *(Pada Jess)* Dia hampir buta. *(Pada Pa)* Ayah, dia bukan Elsa.
- Pa : *(Melebarkan matanya, marah kepada Jess)* O Sontoloyo! Brengsek! Potong rambut ke salon? Kamu cuma bisa ngabisin duit! Kamu itu gak akan pernah jadi cantik, goblok! Mana minumanku?
- Boy Handsome : *(Jengkel)* Kurang ajar! Ayah, dia bukan Ibu. Ibu masih di pasar, ini Jess. *(Jess mendekati Pa)*.
- Jess : Paman, aku Jess, keponakanmu yang dokter itu. Apa kabar?
- Pa : *(Tersenyum)* O setan alas, akhirnya kamu datang juga ke sini. *(Berubah serius)* Jess, kamu harus ingat ini, politik itu hanya berlaku satu hari, tapi darah di dalam tubuh kita mengalir selamanya.
- Jess : Nah, karena itu aku harus bicara dengan sepupu favoritku. *(Menaruh lengannya di bahu Boy Handsome)*.
- Pa : *(Tertawa)* Kamu benar-benar sontoloyo, Jess. Kamu baru mengunjungi kami sekarang dan kamu sudah melukai kami. Sepupu favorit? Handsome ini satu-satunya sepupumu! Aku dan ayahmu tidak punya peruntungan dengan rahim istri kami. Rahim-rahim yang lemah, tidak kuat menahan janin sampai mereka siap muncul keluar ke dunia.
- Boy Handsome : Omong kosong apalagi ini? Itulah sebabnya ibu selalu marah pada ayah. Rahimnya tidak lemah, dia hanya gemar mengaborsi bayimu. *(Boy Handsome memilih salah satu dari banyak botol minuman keras murahan)*.
- Ayah : Ahh, sontoloyo. Sok tahu! Kamu selalu berprasangka padaku. *(Pada Jess)* Kamu tidak akan bisa berbicara tentang perasaan apa pun ke kepala Handsome. Kesombongannya setebal kotoran yang menutupi hatinya. Dia percaya orang-orang akan memilihnya, karena dia

- orang asli daerah ini, anak kandung wilayah ini katanya.
- Jess : Aku juga anak kandung daerah ini.
- Boy Handsome : *(Menyodorkan botol minuman keras murahan pada Ayah)* Ini minumanmu. *(Ayah segera meminumnya, dia minum seperti orang yang kehausan).*
- Boy Handsome : Minum sebanyak itu membutuhkanmu.
- Pa : Ah, tutup mulutmu! Kenapa kamu tidak jadi orang kaya seperti Jess? *(Ayah berbaring di dalam perahu, meminum minuman keras yang tersisa seperti seorang anak meminum botol susu. Dia tertidur).*
- Jess : Kejangnya kumat.
- Boy Handsome : *(Menggerakkan-gerakkan tangannya di kemaluannya sendiri)* Masturbasi (tertawa).
- Jess : Boy, ada penyakit seperti itu yang bernama Parkinson. Coba kamu bawa ke klinikku biar aku bisa memeriksanya.
- Boy Handsome : Ah, jangan khawatir, itu cuma karena terlalu banyak masturbasi. Ketika Ibu mulai tidak mendapat menstruasi lagi, dia menolak diajak bercinta. Jadi Ayah harus masturbasi tiap pagi, tiap siang, tiap malam. Bahkan saat Ayah mememani walikota memancing, dia masih sempat-sempatnya masturbasi.
- Jess : Bagaimana kamu bisa seyakini itu tanpa membiarkan aku memeriksanya?
- Boy Handsome : Tidak ada yang salah dengan dia. Dia sudah seperti itu sepanjang ingatanku. Lihatlah, dia masih hidup. Tangannya gemetar karena terlalu banyak melayani kemaluannya sendiri. Dengarkan. Aku bisa mendengar dia bernyanyi.
- Jess : Apa pun yang menyebabkannya, sakit itu akan memburuk kalau kamu tidak membiarkan aku memeriksa ayahmu.
- Boy Handsome : Ya memang sudah memburuk, dia makin sering masturbasi akhir-akhir ini. Bahkan dia sudah masturbasi ketika matahari belum terbit

- (menyanyi 'Batibot' atau 'All By Myself' sambil menari dan menirukan orang masturbasi) (tertawa) Kamu ingat? Atau kita harus mengencingi ember di kamar mandi dekat pompa air agar kamu bisa mengingatnya lagi?
- Jess : Aku ingat. Tapi Aku lebih khawatir pada masa depan masyarakat kita.
- Boy Handsome : Bagaimana dengan yang satu ini? (*Sedikit menyingkap pita, menjulurkan remote control ke arah jendela*) Kamu ingat ini? (*Terdengar suara lagu 'Humanap Ka ng Panget' oleh Andrew E., bisa diganti dengan 'Bad' oleh Michael Jackson*).
- Boy Handsome : (*Merengut*) Sialan, bukan ini lagunya. Lagu nomer berapa sih? Oh ya, ya. (*Sedikit menekan pita, menjulurkan remote control ke arah jendela*). (*Terdengar suara lagu 'BinibiRocha.'* Atau bisa diganti dengan lagu 'Lick It.' Boy Handsome menyanyi dan menari, lidahnya bergoyang-goyang dan menjulur keluar seperti sedang menjilati sesuatu. Dia mencoba mengajak Jess menari).
- Jess : (*Menjauhkan diri dari Boy Handsome*). Oke. Oke. Hentikan. (*Boy Handsome menggunakan remote control untuk mematikan musik*).
- Boy Handsome : Jangan bilang kamu tidak ingat.
- Jess : Aku ingat, tapi tidak seingat kamu. Pikiranku sudah penuh dengan hal yang lain. Aku sedang berpikir bagaimana caranya mengenalkan kemajuan di sini pada kampung halamanku. Tapi aku ingat lagu kesukaanmu, itu alasannya aku membawakanmu ini. (*Memperlihatkan pemutar DVD*).
- (*Boy Handsome menerima kotak pemutar DVD dan membukanya tutupnya*).
- Boy Handsome : Dimana CD-nya?
- Jess : Jangan khawatir, aku akan memberikannya lain kali.
- Boy Handsome : Apa ini bisa memutar 'Humanap Ka ng

- Panget?' (atau 'Bad').
- Jess : Ini bisa memutar lagu apa pun. Sangat mahal harganya.
- Boy Handsome : He setan alas, itu lagu kita untuk Elsa, kamu ingat kan?
- Jess : (*Tertawa*) Iya. Itu aku ingat betul. Tapi tolong jangan minta aku menyanyikannya.
- Boy Handsome : Kamu mencuri koin dari ibumu hanya agar kita bisa menjilati kemaluan Elsa. Kamu ingat kan, kalau sebelumnya kita sudah berlatih dengan kerang dan kepah karena ayahku bilang kemaluan perempuan tidak berbeda bentuknya dengan kerang, keduanya bahkan punya bau mirip.
- Jess : Satu-satunya yang agak kabur di dalam ingatanmu adalah lagu itu. Tapi aku betul-betul ingat bagaimana kita benar-benar menyukai Elsa.
- Boy Handsome : Kemaluanmu sulit dilupakan, ya? Kapan pun liangnya dimasuki, kelihatannya dia selalu menikmatinya. O setan alas, kemaluanmu itu lho, selalu basah. Dia lebih basah dari tiram basah. Benar-benar lezat. Apakah kemaluan istrimu juga selezat itu?
- Jess : (*Tersenyum canggung*) Tolong kita tidak usah membicarakan soal Margaret.
- Boy Handsome : Apa punya dia juga basah?
- Jess : Maksud kedatanganmu kemari tidak untuk membicarakan itu.
- Boy Handsome : Sialan. Jess, waktu kita masih di sekolah menengah dan Elsa sudah terlalu sering dipakai, aku masih tidak bisa menghilangkan kemaluanmu itu dari kepalaku. Setan alas, aku bahkan sampai membangun kamar mandi agar dia mau kembali padaku.
- Jess : Kamu berpisah dengannya?
- Boy Handsome : Dia bekerja di Canoodles. Di sana dia merasakan enaknyanya kamar mandi sendiri, jadi dia

- ingin punya satu di rumah. Rumah prostitusi sialan itu hanya menerima pelacur yang mau tinggal di sana.
- Jess : Aku lega kalian bersama kembali.
- Boy Handsome : Baru-baru ini saja, ketika aku sudah mampu membangun kamar mandi itu dan mulai mencalonkan diri menjadi walikota.
- Jess : Sebenarnya Boy, itulah yang menjadi alasanmu datang ke sini.
- Boy Handsome : (*Mendekati pita*) Kamu bangsat tengik, jangan bilang kalau aku berusaha merusak kampanye. Aku tak punya uang jadi aku cuma meminjam ini. (*Membuka pita sedikit, berteriak melalui jendela*). Elsa, lonte sampah! Di mana jus buatku dan tamu kita, dasar kamu keong betina! Jess mungkin akan berpikir kita sudah sangat miskin hingga tak mampu menyediakan minuman buat tamu kita.
- Elsa : (*Dari luar panggung*) Hei kamu iblis laknat! Aku harus beli es dulu, bodoh!
- Boy Handsome : O, iya betul! Kamu akan mendapat kulkasmu segera. Dasar lonte murahan! (*Pada Jess*) Canoodles juga punya kulkas. Lonte-lonte murahan itu makin suka barang-barang mahal.
- Jess : (*Memegang pita*) Ini yang ingin aku bicarakan.
- Boy Handsome : (*Melihat pita*) Sialan, itu betul kan tulisannya? (*Menunjukdirinyasendiri*) Handsome. Resurreccion. Agar namaku berbeda dengan namamu, aku menyilang titel dokter. Aku mau menulis Boy tapi pitamu ini tidak cukup lebar.
- Jess : Kita berdua Resurreccion. Para pemilih akan kebingungan.
- Boy Handsome : Kalau begitu suruh mereka menulis Boy Handsome Resurreccion jika mereka memilihku, dan Jess Resurreccion kalau memilihmu. Kalau kamu mau, suruh mereka menulis Dokter Jess Resurreccion.

Jess : Yang aku inginkan Boy, adalah agar kamu mengundurkan diri dari pencalonan Walikota.

(Beat).

Boy Handsome : Apa kamu takut orang-orang di sini akan memilikiku?

(Elsa masuk dengan segelas jus jeruk).

Elsa : *(Memberikan gelas ke Jess)* Ini Jess. *(Menuju ke kamar mandi).*

Boy Handsome : Kamu mau kemana?

Elsa : *(Dari dalam kamar mandi)* Aku mau berak!

Boy Handsome : Jus buatku kamu minum sendiri ya? Dasar lonte serakah!

Elsa : Aku mau berak dengan tenang, jangan teriak-teriak seperti itu!

(Jess mengambil pil obat diare dari kantong celananya, dia menelan satu pil, lalu minum jus jeruk yang diberikan Elsa).

Boy Handsome : Aku sungguh tak tahu Jess, tapi tiap kali minum kami jadi terus menerus berak beberapa minggu terakhir. Apa kamu sakit?

Jess : Aku baik-baik saja. Jus buatan Elsa ini enak.

Boy Handsome : Coba aku lihat itu. *(Mengambil pil yang dibawa Jess)* Aku tahu pil seperti ini. Untuk diare kan? Kamu seharusnya tidak usah membawanya, kami punya banyak yang seperti ini.

Elsa : *(Dari dalam kamar mandi)* Handsome, bawakan aku kertas koran!

Boy Handsome : Kertas koran? Kamu kan sudah punya kakus di sana.

Elsa : Buat membersihkan bokongku, goblok! Dan kakusmu ini tersumbat lagi.

- Boy Handsome : (*Mencari koran*) Kamu sendiri yang meminta dibuatkan kakus. Biasanya juga kamu berak di laut, pakai air laut yang asin buat membasuh bokong baumu itu. Kita tidak punya koran!
- Elsa : Kertas apa saja!
- Jess : (*Mengambil saputangan dari kantong bajunya, memberikannya pada Boy Handsome*) Kamu bisa pakai ini.
- Boy Handsome : Oh jangan, kami tidak mau merepotkan.
- Jess : Tidak apa-apa, aku tak keberatan.
- Boy Handsome : (*Menerima saputangan*) Aku akan menyuruhnya untuk mencucinya setelah selesai digunakan nanti.
- Jess : Tidak, tidak usah. Itu sekarang punyamu.
- Boy Handsome : Apa kamu yakin? Elsa sangat bersih kalau mencuci pakaian.
- Jess : Aku punya banyak saputangan lain. Itu bukan apa-apa.
- Boy Handsome : (*Mendekati kamar mandi. Melempar saputangan ke dalam kamar mandi*) Bersihkan bokong baumu! (*Mengambil gelas dari Jess*) Sebentar kugunakan untuk ini dulu. (*Jongkok, menggunakan gelas untuk mengambil air dari laut, lalu ke kamar mandi*).
- Boy Handsome : (*Mengetuk pintu kamar mandi*) Ini airmu.
- Elsa : Kamu seharusnya mengambil air dari pompa.
- Boy Handsome : Goblok! Ada Jess di sini.
(*Elsa mengambil gelas lalu menutup pintu kamar mandi*).
- Jess : Masih kesulitan air di sini?
- Boy Handsome : Kami masih bisa mendapatkan air dari pompa.
- Jess : Jika aku menang, aku menjanjikan padamu di sini akan dibangun pipa saluran air. Jadi air bukan menjadi masalah lagi di daerah ini. Aku juga akan memperbaiki kamar mandi umum di dekat pompa air. Yang paling penting, aku

- akan memastikan kamu akan mendapatkan air bersih, jadi kalian tidak akan menderita diare lagi.
- Boy Handsome : Ah kebetulan aku juga punya rencana yang sama kalau aku menang.
- Jess : Ayolah Boy, berhenti menyerang aku seperti itu.
- Boy Handsome : Siapa menyerang siapa?
- Jess : Apa yang kamu tahu tentang menjadi walikota?
- Boy Handsome : Dan kamu tahu apa soal menjadi walikota?
- Jess : Aku ingin kita berdua jujur, Boy, lagi pula kita ini kan, saudara sedarah. Kita sama-sama tahu kalau kamu sendiri tidak bekerja sebagai nelayan, kamu cuma sesekali pergi memancing. Boy, jika aku tidak salah ingat, kamu mendapat penghasilan dari mencuri kepah dari tetangga-tetangga kita.
- Boy Handsome : Hmm, aku sudah berubah. (*Menunjuk perahu*) Kamu lihat itu? Punyaku sendiri. Jelas terlihat kalau baru. Aku tidak lagi meminjam perahu orang lain sekarang. (*Menunjuk jala ikan*) Yang itu, itu juga masih baru.
- Jess : Baiklah. Aku melihatnya Boy, kamu jauh lebih baik sekarang. Tapi apa yang benar-benar kamu tahu soal menjadi walikota?
- Boy Handsome : Dan kamu? Apa yang seorang dokter tahu tentang menjadi seorang walikota?
- Jess : (*Jess memperlihatkan jala ikan kepada Boy Handsome*) Yang satu ini benar-benar mahal. Kamu tahu kenapa harganya mahal? Lihat baik-baik, kamu perhatikan jala ini punya lubang yang benar-benar kecil dan dibuat dari tali yang tebal. Kamu bisa menangkap lebih banyak ikan menggunakan ini.
- Boy Handsome : Jala ikan milikku juga baru.
- Jess : (*Memperhatikan jala ikan milik Boy Handsome*) Bagaimana kamu bisa bilang ini baru? Ke-

lihatannya ini sudah terlalu sering dipakai. (Memberikan jala ikan yang ia bawa pada Boy Handsome) Kamu sebaiknya menggunakan yang ini. Lebih bisa diandalkan. Dan perahumu yang kamu bicarakan tadi, sepertinya tidak akan selamat apabila ada ombak besar. Jangan khawatir. Aku akan memberimu perahu baru. Sebuah perahu motor, jadi kamu nanti tidak perlu lagi mendayung.

Elsa muncul dari kamar mandi, dia membawa gelas dan saputangan, dia juga membawa tabo (ember kecil- tempat buang hajat, penerjemah). Dia melempar isi tabo ke laut, dan mulai mencuci saputangan dengan air laut.

- Boy Handsome : Kamu lonte goblok, kenapa kamu mencuci sekarang? Kita sedang ada tamu.
- Elsa : Aku membuang kotoranku, brengsek! Dan kita seharusnya memikirkan saputangan Jess, kamu goblok! Jangan khawatir Jess, baju mudah kering di sini. (*Menjemur saputangan di gantungan cucian*) Sebelum kamu pergi, saputangan ini sudah kering.
- Jess : Oh tidak usah repot, sudah jadi punyamu sekarang.
- Elsa : Ketika seseorang menjadi politikus, dia menjadi baik hati, bukan begitu?
- Jess : Bukan seperti itu. Aku cuma ingin membagi yang aku punya pada kalian.
- Elsa : Kamu terlalu perhitungan sebelumnya, kamu bahkan menawar barang yang harganya sangat murah, murah sekali.
- Boy Handsome : Cukup. Hentikan itu Elsa. Kami sedang membicarakan sesuatu di sini.
- Elsa : Iya, lalu kenapa aku tidak bisa menjadi bagian dari pembicaraan itu?
- Boy Handsome : Buat jus lagi saja.
- Jess : Tidak perlu, aku tidak begitu haus.

- Boy Handsome : Oke. Tapi aku sangat haus, ada masalah dengan itu?
- Elsa : Kamu sangat boros. (*Pergi ke dalam rumah*) Dan aku tidak mau membeli es untuk membuat jus punyamu! Kipasi sendiri jusmu kalau kamu ingin jusmu dingin.
- Boy Handsome : Jus itu enaknyanya kalau dingin, lonte goblok!
- Elsa : Dasar brengsek! Kulkasmu belum datang! Persetan!
- Boy Handsome : (*Menggeser pita sedikit*) Tolol! Uangnya juga belum datang! Beli es dulu kalau kamu menggunakan kulkas yang lama.
- Elsa : Ya, ya, ya, brengsek! Keparat! Mana uangnya buat beli es?
- Boy Handsome : (*Mengambil uang dari kantong bajunya, mengeluarkan beberapa lembar uang kertas lalu melemparkannya melewati jendela*) Beli semua es di toko, dasar lonte goblok! (*Pada Jess*) Lonte itu ingin segera membeli kulkas. Sejak aku berhasil mencuri listrik dari toko yang ada di pinggir jalan masuk kampung itu, dia sering meminta banyak barang.
- Jess : Apa penjualan ikan seperti penjualan kue akhir-akhir ini?
- Boy Handsome : Tentu saja tidak. Air laut penuh kotoran dan sampah, tak ada yang bisa dipancing sekarang
- Jess : Tapi sepertinya kamu baik-baik saja.
- Boy Handsome : Anggap saja aku beruntung.
- Jess : Apa kamu tidak ingin mendapatkan keberuntungan yang selalu datang tiap waktu?
- Boy Handsome : Disebut beruntung itu karena dia tidak datang secara rutin. Jika keberuntungan menjadi rutin, dia tidak disebut keberuntungan lagi, itu disebut kemapanan.
- Jess : Kalau aku menang nanti, kamu akan kuberi pekerjaan tetap. Jenis pekerjaan yang akan membuatmu mendapatkan gaji rutin tiap dua

- bulan sekali. Kamu tidak perlu menunggu keberuntungan lagi.
- Boy Handsome : Keberuntungan apa itu?
- Jess : Kamu bisa jadi tukang sapu di rumah sakit bila kamu mau. Bukankah itu mimpimu?
- Boy Handsome : *(Tertawa, mengambil dua pancing tua)* Aku selalu mengidolakan ayahmu. Seorang tukang sapu rumah sakit. Pergi bekerja setiap pagi, pulang ke rumah di sore hari. Jika seorang perawat atau dokter merayakan ulang tahun mereka, ayahmu akan membawa pulang mi dan kue beras. Aku ingat suatu waktu dia membawa pulang es krim. Rasa coklat. Kamu memberikan setengah dari gelas kecil es krim itu. Kita bergantian makan es krim itu memakai sendok kayu kecil.
- Jess : Aku selalu memberikan setengah dari yang ayah bawa pulang. Aku harap kamu tidak pernah melupakan itu.
- Boy Handsome : Aku tidak akan, dan tidak mau melupakan hal itu. *(Mengangkat dua pancing tua)* Di antara kedua pancing ini mana yang diberikan ayahmu?
- Jess : *(Melihat ke pancing)* Keduanya. Satu untukmu dan satu lagi untukku. Di mata ayahmu dan ayahku, kita adalah saudara seperti mereka. *(Beat. Jess memperlihatkan pancing baru yang ia beli).*
- Jess : Itulah kenapa aku bawakan padamu ini. Lihatlah pengaitnya, berkilau dan cantik bukan? Kamu tinggal tekan bagian ini, dan pancing akan bertambah panjang.
- Boy Handsome : Aku masih memiliki dua pancing tua ini. Aku cuma punya dua tangan, Jess. Bangsat! Lihat betapa bodohnya aku kalau menggunakan dua kakiku buat memancing. *(Memperlihatkan bagaimana dia akan tampak bodoh ketika menggunakan kakinya untuk memancing).*

- Jess : *(Mengambil dua pancing tua, menempatkannya di sebelahnya)* Buang saja barang-barang antik ini, Boy. *(Memperlihatkan pancing yang baru)* Ini model terbaru.
(Boy Handsome memegang pancing yang baru, memperhatikan keduanya).
- Jess : Boy, apa kau ingat kakak beradik Reyes?
Boy Handsome : Bung si Kelelewar dan Yolly si Mulut Kotor? Persetan keduanya sama-sama brengsek. Tidak pernah menang dalam satu pun pemilihan hingga mati. Padahal mereka cuma mencalonkan diri sebagai anggota dewan. Mereka tidak pernah menyerah, terus menerus mencoba mencalonkan diri tiap ada kesempatan. Persetan keduanya.
- Jess : Masalahnya adalah mereka memakai nama keluarga yang sama, suara tidak dihitung bila hanya nama belakang yang muncul di kertas suara. Sama seperti kita berdua, Boy, kita sama-sama menggunakan Resureccion, nama belakang yang sama, kita mungkin berakhir sama seperti keluarga Reyes.
- Boy Handsome : Kita tidak bisa mengganti nama belakang, itu adalah nama belakang yang dipakai ayah kita berdua. *(Beat)*. Aku kira aku tahu alasanmu kemari.
- Jess : Ya, kamu tahu sendiri. Di ajang pemilihan, para pemilih akan dibuat bingung.
- Boy Handsome : Ayahmu. Aku kira dia alasanmu di sini hari ini, sekarang adalah hari peringatan kematiannya. Aku kira kamu akan memintaku menunjukkan makamnya, karena kamu kan tidak tahu di mana letaknya. Apa kamu pernah mengunjungi makamnya?
- Jess : Ya tentu saja pernah.
- Boy Handsome : Benarkah? Di mana coba letak makamnya?
- Jess : Aku akan tahu nanti bila sudah sampai makam, aku tahu tempatnya di sana.

- Boy Handsome : Kamu tidak datang kemari di hari pema-
kamannya.
- Jess : Apa ibuku tidak memberitahumu? Anak bung-
suku operasi hernia di waktu yang sama.
- Boy Handsome : Ayahmu tersadar hampir seminggu, ibumu
mengira kamu akan bisa datang di hari pe-
makaman.
- Jess : Aku tidak bisa meninggalkan anakku yang
masih bayi.
- Boy Handsome : Atau kamu sebenarnya tidak ingin kembali
lagi ke sini?
(*Beat. Jess mengambil pancing tua*).
- Jess : Aku kira kamu akan mengubur ini bersama
ayahku.
- Boy Handsome : Ibumu tidak menginginkannya, dia bilang aku
masih bisa menggunakannya, dan seharusnya
pancing itu tidak dibuang begitu saja. Sebenarnya
aku mau menguburnya bersama ibumu, tapi baru
saja kami dengar kalau dia sudah dimakamkan.
Kamu jarang pulang kemari. Berapa banyak
kamu pulang ke sini sejak kamu mulai belajar di
Fakultas Kedokteran? Sepuluh kali?
- Jess : Ya memang Aku jarang pulang, tapi tidak
cuma sepuluh kali.
- Boy Handsome : Sudah berapa lama kamu menjadi dokter?
Lebih dari sepuluh tahun? Bahkan sekali
dalam setahun saja kamu belum tentu pulang
ke rumah.
- Jess : Boy, kamu tidak tahu bagaimana sibuknya
seorang dokter. Itulah kenapa aku memutuskan
membawa ibu tinggal bersamaku dan Mar-
garet setelah ayah meninggal. Sudah lama
sebetulnya aku ingin mereka hidup dengan
kami, tapi ayah tak pernah mau mendengar,
dia tidak mau meninggalkan tempat ini.
- Boy Handsome : Tentu saja, ayahmu tempatnya di sini.
- Jess : Aku juga berasal dari tempat ini.

- Boy Handsome : Tapi kamu tidak pernah suka tinggal di sini.
(*Boy Handsome mengambil pancing dari Jess. Boy Handsome duduk di ujung panggung, dia mulai memancing, Jess duduk di sebelahnya*).
- Jess : Kamu tidak menggunakan umpan?
- Boy Handsome : Airnya kotor. Lagi pula tidak ada ikannya.
- Jess : Jadi kamu masih melakukannya.
- Boy Handsome : Brengsek. Cacing membuatmu takut waktu kita masih kecil. Kita pergi memancing tanpa umpan. Jadi kita biasanya berseberangan dan cuma saling memandang lautan, bermimpi bersama. Kamu bermimpi menjadi dokter. Sedangkan aku bermimpi menjadi tukang sapu.
- Jess : Kita berdua memimpikan Elsa. Aku ingat itu, Boy.
- Boy Handsome : Lonte itu jadi makin mahal setelah dia bertambah tua.
- Jess : Dan sekarang kamu memilikinya. Mimpimu sudah menjadi kenyataan.
- Boy Handsome : Mimpimu juga. Kamu menjadi dokter, jadi kaya, punya kesempatan untuk pergi dari tempat ini. Brengsek, kenapa kamu harus kembali ke kota ini dan mencalonkan diri jadi walikota?
(*Boy Handsome berdiri, mengambil sebungkus rokok dan korek api dari kantung baju Pa*).
- Jess : Kamu masih mencuri dari ayahmu?
- Boy Handsome : (*Menyalakan rokoknya*) Toko terdekat terlalu jauh. Mulut Elsa akan menghujani dengan kutukan jika aku menyuruhnya untuk beli rokok. (*Menawari Jess rokok*) Kamu mau?
- Jess : Aku sudah berhenti.
- Boy Handsome : (*Tertawa*) O iya, betul, kamu kan seorang dokter. Kamu seharusnya tetap tinggal di kota atau dimana pun kamu buka praktek sebagai dokter. Tempat ini terlalu berbahaya untuk politikus. Dua politikus yang mencalonkan diri menjadi anggota dewan, tiga kepala desa, dan satu

- mantan walikota ditemukan tubuhnya sudah tidak bernyawa lagi terapung di lautan ini.
- Jess : Harus kuakui, awalnya Aku takut. Tapi ku-pikir lagi, jika memang benar-benar ingin menjadi pelayan yang baik buat kota ini, aku harus berani.
- Boy Handsome : (*Bertepuk tangan*) Hebat, hebat, brengsek betul. Sama seperti politikus yang lain. Aku berharap kamu tidak pernah besar di sini. Kamu tidak bisa menggombal soal tempat ini.
- Jess : Baiklah, Aku akan berkata jujur. Waktu aku masih belajar menjadi dokter, aku malu pada tempat ini. Aku bahkan tak berani membawa teman-teman kuliahku kemari. Aku takut kalau mereka butuh menggunakan kamar mandi, dan mereka akan mengetahui kalau rumah kita tidak mempunyai satu pun kamar mandi. Aku malu pada kamar mandi di dekat pompa air, kotor dan bau. Aku tidak bisa membawa teman-temanku kemari.
- Boy Handsome : Dan kamu malu kan dengan orang-orang yang hidup di sini, pencuri, copet, lonte, dan pembunuhan. Seperti itu kan?
- Jess : Orang-orang di sini, Boy, mereka yang tinggal di sini dan semuanya yang tinggal di seluruh kota ini, aku ingin membantu kalian semua. (*Mendekat Boy Handsome, mengambil rokok yang dihisap Boy Handsome*) buruk untuk kesehatanmu. (*Melihat sekeliling*) Di mana tempat sampah?
- Boy Handsome : Kamu sudah lupa bagaimana caranya membuang sampah ke laut?
- : (*Beat. Boy Handsome mengambil satu botol minuman keras. Menawarkannya ke Jess. Jess menggelengkan kepalanya.*)
- Boy Handsome : Ini juga jelek untuk kesehatan? (*Minum dari botol*) Semuanya di sini jelek buatmu. Setan alas, kamu yang jarang pulang ketika masih mahasiswa

- selalu mengeluhkan segala sesuatunya di sini: airnya tidak baik untuk kesehatan, membuat sakit perut, berak di laut itu jelek, mengotori lautan dan menyebarkan penyakit, mengganti pompa air, karena itu tidak baik untuk kesehatan warga. Kamu melindungi ikan, kerang, dan tiram, sementara warga kampung ini adalah para pencuri. Berapa banyak kunci yang kamu pasang ke pintu rumahmu karena kamu sangat ketakutan rumahmu akan dirampok?
- Jess : Boy, itulah hal-hal yang ingin kuubah. Aku ingin tempat ini mempunyai air bersih, jadi orang-orang tidak akan jatuh sakit. Aku ingin menyediakan lapangan pekerjaan jadi kalian tidak akan saling mencuri dari satu sama lainnya. Gaya hidup yang normal akan menciptakan manusia-manusia yang normal. Aku kembali karena ingin membantu.
- Boy Handsome : Kamu sudah berada di kota ini hampir dua tahun sekarang, brengsek. Kamu bahkan tidak memilih untuk tinggal di rumahmu sendiri, di kampung ini. Kamu malah membeli rumah di daerah dekat sekolah menengah atas yang mahal itu. Rumah yang besar dan mewah, tidak seperti tempat ini.
- Jess : Rumahku yang baru dekat dengan klinik tempat aku praktek. Juga dekat dengan sekolah tempat aku memberikan pelayanan kesehatan. Pelayanan kesehatan kuberikan dengan cuma-cuma, karena aku hanya ingin membantu. Rumahku itu juga dekat dengan rumah sakit tempat Margaret bekerja. Sekolah anak-anak juga tidak jauh dari rumah.
- Boy Handsome : Dekat dengan semuanya, tapi jauh dari sini. Jauh dari kami. Kamu malu dengan kami. Kamu bangsat. *(Melemparkan botol minuman keras ke laut).*
(Beat. Boy Handsome mengambil botol minuman

- yang lain, minum. Sekali lagi, dia menawarkan ke Jess. Jess menggelengkan kepalanya).*
- Boy Handsome : Belum haus juga? Ini tidak diambil dari pompa air. Kamu ingin pil lagi untuk menghindari diare?
- Jess : Kamu tidak mengerti, Boy.
- Boy Handsome : O iya, Aku tidak mengerti. Kamu, kamu tahu segala-galanya karena kamu pintar. Aku, (*Berpose*) aku cuma tampan saja.
- Jess : Itulah masalahmu, Boy, kamu tidak pernah menanggapi segala sesuatu dengan serius.
- Boy Handsome : Kamu bahkan tidak pernah memanggilku Handsome sampai sekarang, pernahkah kamu?
- Jess : Boy, sampai sekarang kamu masih sangat tampan.
- Boy Handsome : Mungkin kamu cemburu padaku kalau ada yang memanggilku Handsome. Setan alas kamu brengsek, kamu benar-benar berpikir kalau wajahku rusak.
- Jess : Kamu tahu kalau orang-orang hanya mengejek ketika mereka memanggilmu Handsome.
- Boy Handsome : Tapi kamu cemburu.
- Jess : Aku tak pernah cemburu padamu.
- Boy Handsome : Akui saja, bangsat.
- Jess : Aku tidak cemburu.
- Boy Handsome : Iya, kamu cemburu padaku.
- Jess : (*Marah*) Aku tidak pernah cemburu padamu! (*Beat*).

(Boy Handsome mengambil pemutar DVD, pancing baru dan jala ikan yang baru. Dia memberikan semuanya pada Jess.)

- Boy Handsome : Bawa semuanya pulang.
- Jess : Kamu membutuhkannya.
- Boy Handsome : Dan apa yang kamu pedulikan tentang kebutuhanku?
- Jess : Aku sudah pernah ke tempat-tempat lain, Boy,

- hingga ke tempat-tempat paling jauh yang pernah kau bayangkan. Aku tahu apa saja yang mereka punya, dan aku tahu apa saja yang kurang dari desa ini.
- Boy Handsome : Bangsat kamu Jess, kamu selalu merendahkan kampung ini
- Jess : Aku berjuang, berusaha keras, Boy, hanya agar bisa menjadi dokter. Aku memohon pada politikus dan orang-orang kaya agar aku mendapatkan beasiswa. Aku belajar sungguh-sungguh, Boy, karena aku ingin lepas dari kemiskinan.
- Boy Handsome : Kamu ingin keluar dari tempat ini?
- Jess : Ya! Karena ada tempat-tempat lain, aku lihat ada berbagai macam jenis kehidupan, orang-orang hidup dengan cara yang berbeda dengan cara kita hidup di sini.
- Boy Handsome : Kalau begitu kamu hidup di tempat lain saja.
- Jess : Sebelum ibu meninggal, dia sering berkata, aku berharap ada air keran di kampung kita, aku berharap ada listrik di semua rumah, aku berharap tiap rumah di kampung kita mempunyai kamar mandinya sendiri-sendiri, aku berharap semua orang di kampung kita bersih dan bahagia.
- Boy Handsome : Apa yang kamu pikirkan tentang kami? Kotor dan kesepian? Aku mandi dua kali seminggu. Aku selalu gembira ketika bisa mendengarkan lagu-lagu Andrew E., Sekarang aku juga bisa menyanyikan lagu-lagu Gloc 9.
- Jess : Lihatlah kehidupanmu, Boy. Apa kamu ingin anakmu tumbuh di tempat semacam ini? Punya kehidupan yang sama seperti kamu dan Elsa? Atau kamu ingin kehilangan bayi-bayimu karena kamu tidak mampu membiayai kehamilan Elsa?
- Boy Handsome : Kamu pikir kamu tahu segalanya. Persetan, kami tidak kehilangan bayi-bayi kami bukan karena

- kami tidak mampu mengurusnya. Elsa yang mengaborsi bayi-bayi tersebut. Sama seperti ibuku dan ibumu. Kehamilan menghancurkan pekerjaan Elsa. Tapi dia sudah ditendang keluar dari Canoodles karena menjadi tua. Sekarang akulah yang berkuasa atas kemaluannya. Dan aku memberikan apa yang dia inginkan, aku buat kamar mandi untuknya jadi dia tidak akan pernah meninggalkan aku lagi.
- Jess : Kehidupan macam apa yang akan kamu berikan kepada anakmu?
- Boy Handsome : Apa yang salah dengan kehidupan di sini? Kamu punya kesempatan untuk meninggalkan tempat ini, ketika kamu pulang kamu jadi sombong dan sok berkuasa.
(Elsa masuk, membawa dua gelas jus).
- Elsa : Ini jusmu. Es-nya brengsek, sudah mencair sebelum aku sampai ke sini.
(Boy Handsome menghabiskan jus miliknya dalam satu tegukan saja).
- Elsa : *(Pada Jess)* Aku menambahkan dua sendok gula agar jadi lebih manis.
(Boy Handsome mengambil gelas yang lain lalu meminumnya).
- Elsa : He, setan alas! Itu untuk Jess.
- Boy Handsome : Berikan pil diare dulu padanya kalau kamu ingin dia minum jus buatanmu.
- Jess : Sebenarnya tidak seperti itu, Boy.
- Boy Handsome : *(Memberikan gelas kepada Elsa)* Taruh dulu di tempat cucian, aku akan menghidupkan pompa air sebentar lagi.
- Elsa : Tidak perlu. Aku sudah meminta seseorang.
- Boy Handsome : Lonte boros! Kamu membayar orang lain untuk memompa air, brengsek!
- Elsa : Aku ingin mandi. Aku berkeringat dan bau karena membelikanmu es. *(Pada Jess)* Ayo makan siang dengan kami, Jess. Ibu dalam perjalanan pulang ke rumah.

- Jess : Aku harus pergi sebentar lagi.
- Elsa : Kamu selalu bersikap seakan-akan kamu dimusuhi semua orang. Bagaimana kamu bisa menjadi walikota jika kamu terus bersikap seperti itu? (*Masuk ke dalam rumah*).
- Boy Handsome : Aku akan menang, bodoh! Orang-orang di sini akan memilihku.
- Jess : Tolong Boy, mari kita bicarakan ini dengan serius.
- Boy Handsome : Apa aku masih kurang serius? (*Mengambil pita*) Ini ambil lagi, kalau ini yang mengganggu kamu, sudah aku kembalikan lagi ke kamu sekarang. Hapus namaku, hapus Handsome.
- Jess : Boy, ada waktunya ketika aku percaya kitalah yang harus disalahkan untuk kemiskinan yang kita derita. Memang orang tua kita bersalah menjadikan kita miskin. Tapi apa yang dapat kita lakukan? Orang-orang yang duduk di pemerintahan, orang-orang yang punya kemampuan untuk memperbaiki kehidupan kita, ternyata tidak terlalu peduli dengan nasib kita.
- Boy Handsome : Dan kamu peduli?
- Jess : Aku kenal betul wajah kemiskinan, Boy, Aku tahu bagaimana rasanya menjadi orang miskin. Aku tahu bagaimana orang hidup di sini. Aku tahu apa yang kalian butuhkan. Dan sekarang, aku juga tahu bagaimana mencukupi kamu semua dengan apa yang kalian butuhkan.
- Boy Handsome : Persetan, aku juga tahu hal-hal semacam itu! (*Mengambil sebotol saus ikan*) Karena botol ini. Karena saus ikan buatan ibu sendiri. Tukang masak walikota menjadi pembeli tetap saus ikan buatan ibu. Hingga pada suatu hari, istri walikota menemani si tukang masak belanja ke pasar. Si tukang masak memperkenalkan ibu ke istri walikota. Saat ayahmu meninggal, walikota ikut menunggu di masa-masa terakhirnya. Dia bahkan datang ke upacara pema-

- kaman. Sejak itu, walikota selalu mengunjungi kami secara rutin. Dia membantuku dengan sekali memberikan pekerjaan-pekerjaan yang aneh. (*Bangga*) Dan di dalam transaksi kami, dia membicarakan soal masalah-masalah yang ada di kota ini.
- Jess : Apa kamu mengakuinya?
Boy Handsome : Apa?
Jess : Uang yang kamu gunakan untuk membeli perahu baru dan membangun kamar mandi, uang itu berasal dari walikota. Pemutar DVD dan jala ikan, kamu mampu membelinya karena walikota memberimu sejumlah uang. (*Beat. Jess mengambil pancing, Pemutar DVD, dan jala ikan baru. Menawarkan semuanya pada Boy Handsome*).
- Jess : Kamu dipuaskan dengan barang-barang murah dan kelas dua. Ini aku berikan yang paling mahal dan dengan kualitas terbaik. (*Boy Handsome hanya melihat barang-barang yang ditawarkan Jess*).
- Boy Handsome : (*Melipat pita*) Yeah, yeah, yeah, murah dan kelas dua. Dengan semua pekerjaan aneh yang ditawarkan oleh walikota langsung padaku, sebentar lagi aku akan dapat menyimpan banyak uang. Aku akan membuka toko kelontong dalam waktu dekat. Toko itu juga nantinya akan mempunyai kulkas.
- Jess : Dia yang memerintahkan padamu untuk mencalonkan diri.
- Boy Handsome : (*Memberikan pita pada Jess*) Bawa ini pulang bersamamu, kembalilah ke tempat tinggalmu. Berkampanyelah di sana. Orang-orang di sini akan memilihku.
- Jess : Boy, kamu tidak mengerti ya? Dia memintamu untuk mencalonkan diri untuk membingungkan para pemilihku. Dia memintamu

- maju sebagai calon boneka, untuk memecah dukungan suara utukku.
- Boy Handsome : Bagaimana kalau pencalonanmu yang digunakan untuk merusak peluangku menjadi walikota.
- Jess : Aku adalah saingan terkuat walikota. Apa kamu tidak tahu itu? Aku yang dianggap sebagai tanda pembaharuan politik kota ini. (*Membuka gulungan pita*) Akan menyembuhkan bangsa, Dokter Resurreccion. Aku tidak pernah mengatakan hal itu. Aku diminta mencalonkan diri oleh warga kota ini. Mereka ingin menyelamatkan kota ini dari segala penyakitnya. Dan mereka menginginkan aku untuk menyembuhkan penyakit-penyakit tersebut.
- Boy Handsome : Karena kamu seorang dokter?
- Jess : Karena mereka percaya pada segala rencanaku untuk seluruh kota. Air, listrik, pelayanan. Lowongan pekerjaan yang cukup untuk para pemilih. Boy, aku tidak korup. Aku tidak seperti walikotamu yang terus menambah jumlah villa miliknya ketika orang-orang tenggelam ke dalam kemiskinan.
- (*Beat*).
- Boy Handsome : Apa kamu akan menjadikanku tukang sapu?
- Jess : Iya. Dan bukan hanya kamu saja. Aku ingin memberikan pekerjaan untuk semua pengangguran di kota ini. Aku tidak seperti walikota yang memonopoli semua bisnis di kota ini sehingga dia bisa memeras tenaga para pekerjanya. Aku, aku tak pernah dipersalahkan karena pemerasan, aku bahkan tidak bisa membayangkan diriku melakukannya. Aku tak bisa menyembunyikan uang di dalam perutku sendiri dari saudara-saudara kita yang sangat miskin hingga tak bisa membeli makanan.

- Boy Handsome : (*Mengambil pita kembali, menggantungnya di jendela*) Katakan itu di dalam kampanyemu, kamu mungkin akan menang.
- Jess : Bagaimana aku bisa menang, jika kamu juga mencalonkan diri?
- Boy Handsome : (*Tertawa*) Jadi aku membuatmu takut?
- Jess : Aku tidak takut padamu atau apa pun tentangmu. Aku hanya tidak ingin kamu menderita dari kekacauan politik yang akan muncul nanti.
- Boy Handsome : Lalu kenapa kamu tidak menarik diri dari pencalonanmu?
- Jess : Ayolah! Yang kita pertaruhkan di sini adalah masa depan kota ini.
- Boy Handsome : Ayo lebih baik kita masturbasi saja. Sama seperti waktu kita masih kecil dulu. Ayo kita lihat siapa yang paling jauh semprotannya. Yang kalah harus mengundurkan diri dari pencalonannya. (*Membuka resleting celananya, mencoba mengeluarkan kemaluannya dari celana dalam*).
- Jess : (*Menghentikan Boy Handsome*) Apa kamu tidak mengerti apa pun soal kesopanan?
- Boy Handsome : (*Membenarkan celananya*) Setan alas, aku tidak tahu apa yang kamu tanyakan. Karena itu ya kamu tidak mengundangku ke pernikahanmu? Kamu juga tidak mengundang ke pembaptisan anakmu. Kamu sebenarnya tidak mau menemuiku. Apa yang kamu katakan pada ibumu waktu aku seharusnya menemaninya ke rumahmu di kota? "Jangan mau ditemani Boy, Ibu, dia hanya akan membuat kita malu. Dia akan membuat kita malu di hadapan Margaret. Minta seseorang untuk menemanimu, siapa saja, siapa pun dia, selama dia bukan saudara kita."
- Jess : Aku sudah berubah, Boy.
- Boy Handsome : Aku bisa melihatnya. Kamu memang benar berubah. Sebelumnya kamu cuma sombong. Sekarang kamu sungguh-sungguh sombong.

- Jess : Aku cuma ingin membantu orang-orang kita di sini.
- Boy Handsome : Kami tidak butuh bantuanmu. Kamu tidak pernah benar-benar mengerti kami.

(Ibu dan Elsa masuk. Mereka membawa beberapa ember air).

- Ma : Ada apa ini? Jess benar-benar datang kemari! Di mana anak buahmu?
- Jess : Tidak ada yang tahu aku di sini.
- Ma : Anak buahmu pasti tidak mau ikut kemari.
- Jess : Bukan, tidak seperti itu. Mereka sedang memasukkan petisi ke KPUD untuk mencoret Boy dari pemilihan. Aku ingin bicara pada Boy dulu.
- Boy Handsome : Ibu, Jess sembunyi-sembunyi meninggalkan anak buahnya agar bisa datang kemari. Kamu kan tahu kalau anak buahnya merendahkan kita para nelayan; kita para pelacur, pencuri, pembunuh, seperti itulah anggapan mereka pada kita.
- Elsa : *(Pada Jess)* Katakan pada anak buahmu, jika semua orang di kampung ini adalah pembunuh, maka semua orang di sini seharusnya sudah mati karena kami sudah saling membunuh satu sama lain.
- Ma : *(Pada Jess)* Gosip-gosip jahat itu disebar oleh para pedagang yang pergi ke gereja, itu semua bohong. Karena orang-orang mati ditemukan tubuhnya mengapung di lautan, mereka dengan cepat menduga bahwa para nelayan yang membunuh orang-orang itu dan membuang tubuh mereka ke laut.
- Jess : Mereka juga mengatakan hal tersebut padaku. Tapi aku tidak memercayai mereka. Aku datang ke sini sendiri, tidak ada ojek yang mau masuk ke dalam kampung, aku harus naik becak tadi. Aku minta dia menunggu di luar.

- Ma : Dia sudah meninggalkanmu. Kami tidak biasa diminta menunggu penumpang. Kamu harus jalan kaki keluar kampung ini. Apa kamu tidak apa-apa? Para pemabuk ada di mana-mana di kampung ini.
- Jess : Aku besar di kampung ini, aku tahu kalau orang-orang di sini miskin, tapi mereka masih baik dan takut kepada Tuhan.
- Ma : (*Pada Boy Handsome*) Itu dia! Seharusnya kamu bicara seperti itu, belajarlah dari Jess. Coba untuk terlihat cerdas seperti dia ini.
- Elsa : Dia bahkan tidak punya uang untuk melakukan kampanye.
- Boy Handsome : Kampanye? Kampanye apa? Orang-orang di sini sudah memilikku. Dengan semua orang di kampung ini, ditambah dengan para gelandangan, aku cukup yakin aku akan menang dan menjadi walikota berikutnya.
- Ma : Goblok! Kita ini cuma satu kampung dari seratus lebih kampung-kampung lain. Itu tidak cukup untuk membuatmu menjadi walikota. (*Pada Jess*) Berapa banyak kampung yang kamu kuasai? Berapa banyak yang kamu bayarkan buat para kepala kampung?
- Jess : Aku menjalankan kampanye yang bersih karena aku punya niat yang tulus pada kota ini. Aku tidak membeli suara agar mereka memilikku.
- Ma : Itu sebabnya kamu sangat terkenal di pasar, kamu pembicara yang hebat. Simbol politik baru, Dokter Resurreccion, akan menyembuhkan bangsa. Aku sudah bilang pada orang-orang di pasar, dia itu keponakanku. Kamu mau saus ikan? Kamu bisa menjadikannya cinderamata buat para peserta kampanye. Beli saja saus ikan yang sudah dikemas dalam botol, buatanku sendiri. Kalau kamu beli cukup banyak kuberikan potongan harga yang besar.

(*Boy Handsome mengambil ember berisi air dan memasuki kamar mandi*).

- Boy Handsome : Dia akan segera pulang, Bu. Jangan menawarkan saus ikan Ibu kepadanya. Setan alas ini bahkan tidak menyapamu saat kamu melihatnya di pasar.
- Ma : Goblok! Itu terjadi sudah lama, sangat lama sekali. (*Pada Jess*) Aku tahu kamu tergesa-gesa waktu itu dan dokter seperti kamu pasti sangat sibuk. Sungguh itu bukan hal penting buatku. Dan kamu selalu menyapaku akhir-akhir ini, kamu juga bilang pada semua orang di pasar kalau aku bibimu.
- Boy Handsome : Dia sedang mencalonkan diri menjadi walikota, tentu saja dia mengaku kenal dengan semua orang. Kamu terkenal di pasar, Bu. (*Pada Elsa*) Kamu lonte! Mandi sana.
- Elsa : Ya, ya, baiklah. (*Pada Jess*) Mari makan siang dengan kami. Kepahku masih lezat kok.

(*Boy Handsome mendorong Elsa ke arah kamar mandi*).

- Boy Handsome : He lonte, kamu itu mandi saja jangan malah menggoda saudaraku. Cuma aku yang menginginkan kepah kepunyaanmu, dasar lonte murahan goblok! Bersihkan dengan sabun biar tidak bau ikan saat aku menjilatinya nanti.
- Elsa : Brengsek! Sudah jelek dan tua masih suka menjilati liangku!
- Boy Handsome : Ah, persetan, kamu menikmatinya juga kan.
- Elsa : Persetan.

(*Boy Handsome menggenggam kemaluan Elsa*).

- Elsa : (*Dengan menggoda*) Brengsek.
- Boy Handsome : Mandi sana, dasar lonte!

(*Elsa memasuki kamar mandi*).

- Ma : *(Pada Boy Handsome)* Jangan menyakiti Elsa. Dia mungkin akan meninggalkanmu lagi dan kamu akan menenggelamkan dirimu ke dalam botol-botol minuman murahan itu lagi. Kenapa kamu tidak berusaha menjadi seperti Jess? Dia dihormati. *(Pada Jess)* Jika dia bukan anakku, aku akan memilihmu.
- Jess : Aku sudah berusaha membujuk agar Boy mau menarik diri dari pencalonannya.
- Ma : Itu tidak mungkin! Kami sudah membayar lunas perahu itu, dan kamar mandi ini, dan perbaikan rumah ini. Rumah ini sangat rapuh sebelumnya. Sekarang kami dapat berjalan lurus dan tegak, tidak seperti sebelumnya *(Mencontohkan bagaimana dia berjalan dengan agak dimiring-miringkan)*.
- Jess : Aku tidak ingin memrotos pencalonan Boy. Aku pikir karena kita bersaudara, yang terbaik adalah menyelesaikan masalah ini antara kita sendiri.
- Boy Handsome : Maksudnya apa setan alas? Kamu benar-benar berpikir kalau aku akan begitu saja mengikuti permintaanmu?
- Jess : Aku pikir Aku dapat berbicara dari hati ke hati denganmu.

(Boy Handsome memasuki rumah).

- Ma : Biar Handsome melakukan apa yang ia ingin lakukan. Dia cuma ingin Elsa kembali, jadi dia dapat membangun keluarga. Itulah masalahnya ketika tidak ada perempuan yang menginginkanmu. Kamu pikir apa yang Elsa lihat dari dirinya? Di samping dari kamar mandi yang baru? Sebelumnya kami tidak punya kamar mandi tapi Elsa sudah tinggal bersama Handsome. Mungkin perempuan itu

- benar-benar mencintainya, bukankah kamu berpikir yang sama?
- Jess : Tolong Bibi, coba yakinkan Boy. Cukup memalukan, semua orang sudah tahu kalau dia dibayar untuk mencalonkan diri agar saya bisa kalah di pemilihan. Orang mungkin akan berpikir kita berusaha saling mengalahkan walaupun kita sebenarnya satu darah.
- Ma : Tapi kan itu tren zaman sekarang. Ada mantan suami-istri, kakak-adik, ayah dan anak yang saling bertarung di dalam pemilihan.

(Boy Handsome masuk, membawa karangan bunga, memberikannya pada Jess).

- Boy Handsome : Untuk ayahmu. Pergilah ke makamnya.
- Jess : *(Menerima karangan bunga)* Tidak perlu seperti ini.
- Ma : Kalau kamu nanti melihat makam ayahmu, kamu akan lihat bagaimana bersihnya makam itu. Kami selalu membersihkannya. Terutama saat ibumu masih hidup, kami biasa mengunjungi makamnya tiap hari. Sayangnya kamu tidak memakamkan ibumu di sebelah makam ayahmu. Sekarang sulit bagi kami kalau mau mengunjungi ibumu, tempat dia sangat jauh.
- Jess : Jangan khawatir, Bibi. Setelah pemilihan, aku berjanji padamu, aku akan memindahkan ibu kemari jadi dia akan berdampingan dengan ayah
- Ma : *(Pada Boy Handsome)* Hei kamu! Jika ayahmu dan aku mati, pastikan kamu menguburkan kami berdampingan. Jangan kamu tiru Jess yang memisahkan kuburan kedua orang tuanya.
- Boy Handsome : Aku kira kamu tadi mengatakan agar aku meniru Jess?

Ma : *(Pada Boy Handsome)* Di soal-soal yang lainnya, bukan di soal menguburkan orang tuanya. *(Memukul Boy di kepala)* Goblok!

(Ayah terbangun).

Pa : Apa itu kamu, sayang? Aku bisa mencium bau saus ikan.

Ma : Sontoloyo! Di sekitarmu ada banyak botol saus ikan, kamu tentu akan mencium baunya! Tolol!

Pa : Mana minumanku, sayang?

Ma : *(Mengambil botol saus ikan, memberikannya pada Ayah)* Ini minumanmu.

(Pa menerima botol saus ikan, meminumnya).

Ma : *(Pada Jess)* Lihatlah pamanmu, dia sangat mabuk sampai dia tidak bisa membedakan minuman keras dengan saus ikan.

(Pa muntah).

Jess : Kamu harus memberinya air.

Ma : Biarkan dia muntah, itu hobinya.

(Pa berbaring).

Jess : Kamu sebaiknya tidak membiarkan dia berbaring seperti itu, muntahannya bisa masuk ke dalam paru-parunya.

Ma : Wow! Kamu sungguh-sungguh seorang dokter. Kamu tahu banyak hal. Jangan khawatirkan pamanmu, dia memang seperti itu tiap hari. Aku akan memasak tiram, membuat *adobo* (masakan yang terkenal di Spanyol dan Meksiko, daging- biasanya daging ikan, yang disiram dengan saus pedas- *catatan pener-

jemah), tinggallah di sini dan makan siang bersama kami. Jangan percaya omongan yang mengatakan air laut di sini tercemar. Itu tidak benar menurut walikota. *(Pada Boy Handsome)* Bersikaplah seperti sepupumu, penuh pengetahuan.

(Masuk ke dalam rumah).

- Boy Handsome : Aku juga harus belajar menjadi dokter? Lulus SMA saja aku tidak bisa.
- Ma : *(Dari dalam rumah)* Goblok! Kamu sungguh keparat bodoh! Biarkan Jess mengajarmu, jadi otakmu bisa berkembang suatu waktu nanti.
- Jess : Boy, jika kamu benar-benar tidak mau mendengarkan permintaanku, kamu tidak memberiku pilihan kecuali meminta Komisi Pemilihan untuk mencoret pencalonanmu.
- Boy Handsome : *(Tertawa, meminum botol minuman keras)* Kamu sungguh berpikiran aku sebodoh itu?
- Jess : Kamu akan diminta menghadap Komisi Pemilihan, mereka akan memintamu memberikan berton-ton berkas, mereka akan bertanya padamu tentang begitu banyak hal. Akan berat bagimu untuk melayani permintaan mereka, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka. Aku tidak mau membuatmu berada di dalam posisi yang tertekan karena itu aku memilih untuk langsung bicara padamu.
- Boy Handsome : *(Tertawa)* Kamu pikir aku tertekan? Kamu sudah pergi ke Komisi Pemilihan, Jess. Semua orang sudah membicarakannya sekarang. Komisi Pemilihan menolak permintaanmu. Kita berdua Resurreccion, kita berdua juga sama-sama kandidat yang baru. *(Tertawa)* Kamu dipermalukan kan? *(Tertawa)* Dan itu yang kamu hindari kan. *(Tertawa)* Waktu aku membeli pemutar DVD, orang-orang berbicara

- bagaimana kamu dipermalukan di depan Komisi Pemilihan. Aku bilang pada mereka semua, semua yang kamu janjikan adalah juga apa yang kujanjikan. Aku juga Resurreccion, kamu tidak bisa mengganti nama keluargaku. Komisi Pemilihan tahu itu. *(Tertawa)*.
- Jess : Boy, Aku mohon kepadamu. Aku berkata serius. Aku sungguh-sungguh pada keinginan untuk tidak hanya membantu kampung ini saja, tapi seluruh kota ini juga. Tolong Boy, bantu aku dan kamu akan membantu seluruh kota ini.
- Boy Handsome : Aku juga ingin membantu kota kita. Kamu pikir cuma kamu saja yang punya niat patriotik pada kota ini. Antara kita saja, hanya aku yang mengerti benar persoalan-persoalan di sini karena cuma aku di sini yang benar-benar berasal dari sini.
- Jess : Kamu bahkan tidak berkampanye!
- Boy Handsome : Pikirkan kampanyemu sendiri! Setan alas!
- Jess : Kamu dibayar! Demi Tuhan! Mari kita tidak membodohi diri sendiri! Berapa banyak kamu dibayar oleh Walikota? Berapa banyak?
(Beat).
- Boy Handsome : Kamu akan menyamainya?
- Jess : Iya.
- Boy Handsome : Hanya sedikit saja. Kamu bisa dengan mudah membayar dengan jumlah yang sama. Dua puluh ribu peso.
- Jess : Aku akan memberikannya besok, setelah kamu menarik dari pencalonanmu.
- Boy Handsome : Semuanya akan jadi lebih mudah jika kamu memberikannya sebelum walikota berbicara padaku. Semuanya akan jadi lebih mudah kalau kita berada di dalam kelompok yang sama sejak awal.
- Jess : Jangan khawatir Boy, aku tidak akan melupakanmu kalau aku menang nanti.

- Boy Handsome : Itu juga yang aku pikirkan. Dua puluh ribu itu cuma uang muka.
- Jess : Berapa jumlah totalnya?
- Boy Handsome : Lima puluh ribu. Sisanya yang tiga puluh ribu akan dibayarkan kalau kamu sudah kalah.
- Jess : Besok, aku akan mengirimkannya padamu, lima puluh ribu.
- Boy Handsome : Kamu akan mengirimkan uangnya? Kenapa kamu tidak membawanya ke sini sendiri?
- Jess : Aku besok sibuk berkampanye.
- Boy Handsome : Tapi kamu bisa datang ke sini sendiri hari ini.
- Jess : Dengan segala kerahasiaan. Aku tidak ingin seorang pun tahu aku ada di sini.
- Boy Handsome : Kamu tidak ingin orang lain tahu kalau kamu juga menyuapku. Simbol politik yang baru. Bersalah karena menyuap seseorang sepertiku.
- Jess : Aku menginginkan kemenangan, Boy.
- Boy Handsome : Ada banyak dokter, kan? Di sini, kamu tidak punya banyak saingan. Tapi kamu juga tidak mempunyai banyak uang, orang di sini tidak mempunyai uang untuk menemui dokter. Jadi apa yang tersisa dari dokter kecil yang ambisius sepertimu? Simbol politik baru, Dokter Resurreccion, akan menyembuhkan bangsa. Kamu tidak punya tempat lain untuk ambisi-ambisimu, karena itu kamu kembali ke sini. Karena itu kamu mencalonkan diri menjadi walikota.
- Jess : Aku sudah bilang kepadamu, aku cuma ingin membantu.
- Boy Handsome : Kamu sungguh-sungguh berpikir kami ini orang-orang bodoh.
- Jess : Lima puluh ribu peso. Besok. Mundurlah dari pencalonanmu.

(Boy Handsome mengambil pancing yang tua, membenarkannya).

- Boy Handsome : Kamu tidak usah membayarku, Jess.
Jess : Kamu yakin?
Boy Handsome : Kenapa kamu tidak membawa Margaret ke sini? Jadi aku bisa bertemu dengannya.
Jess : Margaret sangat sibuk
Boy Handsome : Anak-anakmu, biarkanlah mereka menghabiskan liburan di sini. Sekarang ini kan masih musim liburan.
Jess : Anak-anak berkampanye dengan kami.
Boy Handsome : Bagaimana kalau menginap di sini semalam? Atau satu siang saja bersama kami? Aku akan mengajari mereka cara memancing.
Jess : Mari merencanakan seluruhnya.
Boy Handsome : Kamu tidak mau membawa mereka kemari?
Jess : Bukan begitu, Boy. Jangan khawatir, setelah pemilihan, kita akan menghabiskan waktu bersama. Kami hanya terlalu sibuk sekarang.
Boy Handsome : Sama seperti yang dulu-dulu.
Jess : Ini masanya berkampanye, Boy.
Boy Handsome : Hanya kunjungan sebentar saja. Besok kalau kamu ada waktu. Atau nanti, waktu kamu sudah sampai rumah, jemput mereka, bawa mereka kemari. Lagi pula, kamu sudah berhasil mengelabui anak buahmu.
Jess : Mereka mungkin sudah menungguku di rumah sekarang.
Boy Handsome : Kalau begitu bawa anak buahmu kemari. Kita akan makan bersama-sama. Semuanya. Perkenalkan kami kepada teman-temanmu, pada anak buahmu, pada keluargamu.
Jess : Oke Boy. Aku menjanjikanmu hal itu, saat kami sudah punya waktu luang, kami akan mengunjungimu.
Boy Handsome : Minta mereka datang kemari sekarang. Kamu bisa telepon mereka.
Jess : Mereka bisa tersesat, mereka tidak terbiasa dengan kampung ini.

- Boy Handsome : Kami punya banyak becak. Bilang saja pada mereka, minta diantar ke rumah Boy Handsome. Aku terkenal di sini.
- Jess : Lain waktu saja. Mereka tidak bisa datang ke sini hari ini.
- Boy Handsome : Aku akan menjemput mereka.
- Jess : Tidak perlu, aku sudah merepotkanmu terlalu banyak. Aku juga tidak yakin jika mereka semua ada di rumah.
- Boy Handsome : Baiklah, aku akan menjemput mereka dimana pun mereka berada.
- Jess : Ya, ayo, mari kita rencanakan semuanya. Jadi mereka juga bisa bersiap-siap.
- Boy Handsome : Apa yang perlu dipersiapkan? Kita cuma akan makan bersama, mengenali satu sama lainnya. Cuma itu saja.
- Jess : Aku akan mengatur semuanya. Aku benar-benar menjanjikanmu hal ini.
- Boy Handsome : Akui saja, berhenti membuat alasan. Kamu benar-benar merendahkan tempat ini. Aku berharap kamu setuju. Aku kira kamu sudah setuju tadi. *(Beat. Boy Handsome mendekati Jess, dia membawa pancingnya).*
- Boy Handsome : Ini yang punyamu. Punyamu lebih bersih, karena kamu lebih merawat barang-barangmu. Aku masih sering membersihkannya. *(Membuka tutup kailnya)* Bahkan yang ini. *(Boy Handsome menusuk mata Jess dengan kail pancingnya. Mata Jess berdarah, Jess berteriak kesakitan).*
- Jess : Bajingan!

(Jess menyerang Boy Handsome, mereka bergelut, jelas terlihat kalau Jess bukan tandingannya Boy Handsome).

- Boy Handsome : Kamu pikir kamu bisa mengalahkanku? Saat kamu memeriksa mata pasienmu untuk melihat apakah mereka mendapatkan cukup nutrisi, seharian penuh juga semalam penuh,

- aku di sini mendayung dan menarik jala ikan dari lautan. Aku lebih kuat. Goblok! (*Menjatuhkan dan mengunci Jess*).
- Jess : Apa yang kamu inginkan? Bajingan!
- Boy Handsome : Kamu benar-benar memandang rendah diriku. Kamu pikir aku dapat dengan mudah dibeli. Aku cuma punya satu janji, Jess. Aku sudah memberikan janjiku pada walikota.
- Jess : Di nadi kita mengalir darah yang sama!
- (*Boy Handsome mengambil salah satu botol minuman, memecahkannya. Ayah bangun*).
- Pa : Di mana minumanku?
- Boy Handsome : Apa? Persetan! Nanti saja! Aku sedang membunuh di sini.
- Pa : O begitu ya? Baiklah. (*Berbaring lagi*).
- Boy Handsome : (*Mengambil pancing*) Karena kita sepupu, aku akan membiarkan kamu memilih. Botol atau pancing?
- Jess : Tolong, Boy. Kasihanilah Margaret dan keponakan-keponakanmu.
- Boy Handsome : (*Tertawa*) Margaret bahkan tidak mau memandang padaku! Dan keponakan-keponakanmu yang kamu bicarakan itu, setan alas! Aku bahkan tidak mengenal mereka. Sekarang, apa pilihanmu?
- Jess : (*Berteriak*) Tolong! Kamu brengsek! Aku dibunuh! Tolong! Tolong!
- Boy Handsome : (*Tertawa*) Kami tahu teriakan tiap orang yang tinggal di kampung ini. Kami selalu bersiap untuk menolong satu sama lain. Tapi kami tidak mengenal teriakanmu. Kamu tidak berasal dari sini.
- Jess : Aku harapan kota ini, Boy. Aku harapanmu!
- Boy Handsome : Aku sedang membunuhmu dan kamu masih sangat sombong. (*Menjatuhkan botol, meman-*

jangkan kawat pancingnya) Kita gunakan ini saja. Lagi pula, ini punyamu.

(Boy Handsome berjalan ke belakang Jess).

Jess : Tolonglah, Boy.
Boy Handsome : Panggil Aku Handsome.
Jess : Handsome.

(Boy Handsome mencekik Jess menggunakan kawat pancing. Jess gemetar, mencoba melawan. Boy Handsome memperkuat cekikannya di leher Jess. Jess mati).

Boy Handsome : Ma! Elsa! Bangsat ini sudah mati.

(Ma keluar dari dalam rumah. Elsa keluar dari kamar mandi).

Ma : Aku kira kita akan membunuhnya dengan tiram yang kumasak.
Boy Handsome : Dia tidak akan mau makan.
Elsa : Benar, dia bahkan tidak mau minum jus yang kubuat tanpa minum pil anti diare dulu.
Boy Handsome : Ayah, ayo bangun.

(Ma dan Elsa membangunkan Pa).

Ma : Hei bodoh, bangun!
Pa : Di mana minumanku?
Ma : Nanti saja. Kamu ini benar-benar tidak bisa menunggu.

(Boy Handsome mengambil jala ikan yang lama dari perahu).

Boy Handsome : Jangan khawatir Ayah, aku akan membelikanmu ranjang setelah ini. Kamu tidak perlu tidur di perahu ini.

(Boy Handsome membungkus Jess dengan jala ikan).

- Ma : Jangan sampai jalanya ikut terbuang, kita masih bisa menggunakannya.
- Boy Handsome : Dia membelikan jala yang baru untuk kita.
- Elsa : Dan pancing juga?
- Boy Handsome : Cuma satu ini. Satunya lagi diberikan ayahnya kepadaku.
- Ma : Beruntung dia datang kemari. Jika tidak, kita kita tidak akan pernah mempunyai toko kelontong.
- Boy Handsome : Walikota memberitahuku, calonkan dirimu menjadi walikota dan Jess pasti akan datang kemari untuk menemuiku.

(Ma menendang wajah Jess).

- Boy Handsome : Dia sudah mati.
- Ma : Aku cuma membalaskan dendamku. Dia tidak menyapaku sebelumnya, ingat itu?

(Elsa menginjak wajah Jess).

- Elsa : Aku juga. Hanya karena dia dokter, dia mau menyewaku dengan harga murah.
- Boy Handsome : Kamu sudah menjadi pacarku waktu dia menjadi dokter!
- Elsa : Aku memang pacarmu tapi kamu tidak memberiku makan. Aku harus bekerja!

(Pa menendang wajah Jess).

- Boy Handsome : Dan apa yang dia lakukan padamu?
- Pa : Untuk saudaraku yang pemakamannya tidak dia hadiri.

(Boy Handsome menggulingkan Jess hingga jatuh ke laut. Dia melempar jala ikan ke laut. Dia melihat Jess seperti menunggu dia mengambang).

- Ma : Mari kita makan sekarang. Aku baru saja membuat babi panggang. Lezat dengan saus ikan.

Boy Handsome : *(Dengan mata masih memandangi Jess)* Aku harus membersihkan diri.

(Ma membantu Pa masuk ke dalam rumah).

Elsa : *(Mendekati Boy Handsome)* Aku kira kamu tidak akan bisa melakukannya.

Boy Handsome : Aku juga berpikiran sama pada awalnya. Bangsat, aku kira tak akan bisa membunuh saudara sedarahku sendiri. *(Menyentuh perut Elsa)* Kamu sekarang dapat melahirkan di rumah sakit.

Elsa : Bagaimana rasanya membunuh saudaramu sendiri?

Boy Handsome : Dia sudah mengingkari persaudaraan kita. Pertanyaannya seharusnya, bagaimana rasanya membunuh seorang bangsat yang sombong seperti dia.

(Elsa tersenyum, Boy Handsome tersenyum juga. Boy Handsome meremas kemaluan Elsa).

Elsa : *(Menggoda)* Brengsek.

Boy Handsome : *(Dengan lembut)* Kamu juga brengsek. *(Mencumbu Elsa).*

Elsa : *(Sebaiknya)* kamu makan sekarang dan setelah itu kamu segera meminta walikota agar melunasi pembayarannya. *(Mencium Boy Handsome).*

(Elsa masuk ke dalam rumah. Boy Handsome mengambil sapu tangan Jess dan karangan bunga. Dia membuang semua ke lautan. Dia berjalan menuju rumah, memperhatikan remote control, mengambilnya. Dia mengarahkannya ke jendela. Kita mendengar lagu Lando/Sa Dilim atau Gangsta's Paradise. Boy Handsome masuk ke dalam rumah. Kita mendengar suara ombak yang besar dan lagu makin bertambah keras dan makin keras).

HARI LEO AER

Pemoles Panggung Sastra

Bernama lengkap Hari Astorenggo, ia lahir di Yogyakarta, 3 Agustus 1960, dan wafat di Yogyakarta, 12 Juli 2013. Jenjang pendidikan SD sampai SMA ia selesaikan di Yogyakarta, yaitu SD Negeri Keputran 4 Yogyakarta, SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dan SMA Negeri 10 Yogyakarta. Memulai aktivitas seni pada bidang teater saat berada di Surabaya. Di Surabaya, Hari Leo lebih dikenal sebagai penyair sekaligus pemain teater, terutama pantomim. Pada tahun 1985 ia kembali ke Yogyakarta dan mendirikan Teater Republik. Mulai membangun karier kesenimanannya di Yogya dengan pementasan *monolpay* sajak teateral berjudul *Kacamata Biru* di Senisono. Pementasan *monoplay* tersebut menyedot antusias penikmat seni Yogya sebagai penanda kembalinya Hari Leo dari Surabaya, sekaligus perkenalannya dengan arena seni di Yogya. Ia kemudian banyak bergaul dengan sejumlah teaterawan dan kelompok teater di Yogyakarta, salah satunya Kethoprak Teater Getih Budoyo yang dikomandani Kocil Birowo dan Edo Nurcahyo. Menjadi pendukung pementasan naskah “Dendam Tengkorak” pada tahun 1987 sebagai penata musik dengan keahliannya memainkan seruling.

Puisinya dimuat dalam *Suara Muhammadiyah*, *Minggu Pagi*, *Kedaulatan Rakyat*, dan *Bernas*. Keinginannya berolah akting terus diasah dan pada tanggal 11–12 Desember 1987, Hari Leo kembali menggelar *monoplay* sajak teateral *Sandilakakua Sandilakakue* bersama Teater Republik di Senisono.

Hari Leo banyak membina kelompok-kelompok teater di sekolah-sekolah dan kampus-kampus di Yogyakarta. Naskah dramanya dipentaskan bersama teaterawan-teaterawan Yogyakarta dan Surabaya. Salah satunya pada tahun 1988 terjadi kolaborasi antara Teater Republik dengan Crystal UPN Surabaya, menggelar pementasan naskah “Bulan di Atas Ranjang” di Senisono. Bersama Teater Alam, teater Ramada,

Teater Sila, Teater Latar, Hari Leo berproses dan bertukar pengalaman mengenai dunia teater. Sejumlah kelompok teater tersebut mengisi program “Mimbar Agama Islam” dan drama di TVRI Yogyakarta. Teater Latar mementaskan dua naskah monolognya, “Cermin Usang” dan “Kuburan Cinta”, dengan melibatkan Yati Angkoro dan Agustie Mahayanie di Gedung Sociatet Taman Budaya Yogyakarta, 29–30 April 1998.

Kepiawaiannya berakting membuatnya terlibat dalam sejumlah sinetron dan film produksi TVRI Yogyakarta pada tahun 1990-an, salah satunya adalah *Sekar Pembayun*. Hari Leo menjadi konduktor Konser Musik Puisi, tepatnya pada tahun 1996 di Purna Budaya UGM, mengangkat puisi karya Iman Budhi Santosa, Sigit Sugito, Hari Leo AER, Mustofa W. Hasyim, dan Emha Ainun Nadjib dengan melibatkan seniman-seniman Yogyakarta. Pentas ini merupakan eksperimen “konser puisi” yang belum pernah ada sebelumnya. Puisi diolah menjadi instalasi, musik puisi, diteaterikalkan, digabungkan dalam durasi hampir dua jam dengan mempertimbangkan efek dramatik dan musikal.

Pada awal tahun 2000-an Hari Leo bersama Wahyana Giri MC menjadi pengasuh program Sastra Radio di RRI Pro 2 Yogyakarta. Dari program ini ia bertemu dengan penyair-penyair muda Yogyakarta hingga akhirnya membentuk Laboratorium Sastra. Nama Laboratorium Sastra kemudian diganti oleh Suminto A. Sayuti menjadi Studio Pertunjukan Sastra (SPS), ditandai dengan sebuah pertunjukan sastra “Upacara Puisi Zebech 2000” karya Hari Leo AER, garapan Menthol Hartoyo. Hari Leo AER, Mustofa W Hasyim, Edo Nur Cahyo, Endry Sulisty, dan Ersal adalah nama-nama yang membesarkan SPS sejak awal mula berdirinya.

Konsep pertunjukan sastra sebenarnya bukan merupakan hal yang baru, meskipun pada saat itu belum populer dan kurang dikenal masyarakat. Berangkat dari kenyataan itu, SPS menghidupkan pertunjukan-pertunjukan sastra yang dilupakan orang. Hari Leo memiliki kesadaran dan dedikasi di dunia sastra, terutama dalam memasyarakatkan sastra yang perlu diperjuangkan dengan menggelar pertunjukan sastra. Sastra tidak hanya hadir sebagai teks, namun sebagai pertunjukan di atas panggung. Begitulah credo penyair berambut gondrong tersebut. Dan melalui SPS Hari Leo menggelar kegiatan-kegiatan sastra pasca karya (baca puisi, baca cerpen, diskusi buku, peluncuran buku,

musikalisasi puisi, *dramatic reading* naskah novel, *story telling*) yang kemudian diwadahi lewat acara Bincang-bincang Sastra (BBS).

SPS pertama kali menggelar BBS pada bulan Oktober 2005 di pendopo Asdrafi, menghadirkan dua penyair muda Agus Manaji dan Sedopati Sukandar, dengan pembicara Iman Budhi Sentosa. BBS-SPS edisi 1-6 digelar di pendopo Asdrafi dan pada edisi 7, BBS-SPS mulai digelar di Taman Budaya Yogyakarta (TBY) hingga saat ini (sudah mencapai edisi 120-an atau 10 tahun). BBS-SPS telah mencipta nuansa yang menghadirkan sastra tidak hanya sebagai teks, melainkan karya sastra dihadirkan lewat media pertunjukan, dalam ekspresi yang lebih memberikan kesegaran dan gairah tersendiri, sehingga sastra dapat hadir dengan beragam ekspresi, respon serta terjemah-terjemah lain yang memikat. Artinya, BBS memberikan peluang bagi hadirnya tafsir-tafsir baru dalam bentuk pertunjukan dan gelaran sastra tanpa melepaskan semangat pembaruan.

Semangat yang dibangun Hari Leo lewat SPS ada tiga: (1) hadir dan mengalir, (2) *ready on stage*, dan (3) mengawal geliat sastra Yogya. Keberadaan SPS menjadi identitas bagi Hari Leo. Hari Leo memiliki daya tahan yang tinggi untuk hadir dan mengalir, *ready on stage*, dan mengawal geliat sastra Yogya melalui SPS. Semangat tersebut juga dihembuskan kepada teman-teman SPS lainnya, sehingga ketika pada awal bulan Ramadan, tepatnya 12 Juli 2013, Hari Leo wafat, ruh SPS tetap hidup dan terjaga. Dalam BBS digelar pertunjukan sastra, peluncuran buku sastra, merayakan Malam Sastra Seribu Bulan (edisi Ramadhan), merayakan Hari Bersastra Yogya (edisi Oktober sebagai Bulan Bahasa sekaligus perayaan hari jadi SPS), serta Pesta Puisi Akhir Tahun (bulan Desember). Gelaran BBS pada minggu keempat di setiap bulannya, merupakan sajian rutin SPS dengan kajian-kajian dari fenomena dan wacana dalam arena sastra di Yogyakarta, Indonesia, dan dunia.

Banyak sastrawan dan komunitas seni yang diundang dan berkenan hadir dalam kegiatan SPS, dengan mempresentasikan berbagai pertunjukan, misalnya komunitas musik AsSarkem, Komunitas Lumpur Madura, Komunitas AsAs UPI Bandung, Komunitas Sastrawan Muda Bojonegoro, Teater JAB UAD, Teater Pebei UAD, Acapella Mataraman, Jatilan Gurit, Sobaya, Sastra Etnik Nusantara, Rumah Peran Whani Darmawan, Teater Masa, Komunitas Sastra Etnik Bojonegoro. Tidak hanya itu, para kritikus sastra dan sastrawan seperti Suminto A. Sayuti, Rahmad Djoko Pradopo, Bakdi Sumanto, Iman Budhi Santosa,

Emha Ainun Nadjib, Mustofa W. Hasyim, Faruk HT, Tirta Suwondo, Landung Simatupang, Jabrohim, Darmanto Jatman, Slamet Riyadhi Sabrawi, Rina Ratih, Evi Idawati, Syu'bah Asa, Wees Ibnu Say, Titik Renggani, Eko Tunas, Joni Ariadinata, Whani Darmawan, Untung Basuki, Arif Rahmanto, Hasta Indriyana, Joko Pasandaran, Aprinus Salam, Ulfatin Ch., Hamdy Salad, Agus R. Sarjono, Tia Setiadi, Mahwi Air Tawar, Indrian Koto, Ramayda Akmal, Mutia Sukma, Kedung Darma Romansha, pernah mengisi acara BBS.

Lewat SPS, Hari Leo memadukan seni pertunjukan dan sastra sebagai "seni pertunjukan sastra". Ditulis oleh Purwadmadi (2014) bahwa Hari Leo menjadi penyair yang sekaligus penggerak sastra. Membaca Hari Leo adalah membaca sepak terjangnya dalam dunia pemanggungan sekaligus bincang-bincang sastra. Hari Leo seorang yang tegas berbagi tugas. Ia teguh mengambil peran memanggungkan sastra, membicarakan sastra, sementara menjadi analis sastra dirasa bukan tugasnya. Hari Leo kerap membuat istilah-istilah baru untuk pertunjukan sastra yang dilakukannya.

Selain itu ia juga menggagas lahirnya istilah Puisi Kanvas. Namun manakala diminta menjelaskan, ia akan berkata, "Ini bukan tugas saya, sudah ada yang bertugas melakukan penelitian tentang istilah-istilah yang muncul mewarnai dunia sastra." Ada beberapa alasan mengapa Hari Leo kemudian teraksentuasi kuat sebagai seorang pemanggung dan penggerak sastra. Pertama, karena ia konsisten dan konsekuen pada pilihan segmentasi garapannya. Kedua, ia yakin terhadap apa yang dilakukannya dan menyadari arti penting dari pertunjukan sastra sebagai relik-relik kecil yang ada di banyak tempat namun senantiasa terlewat. Ketiga, ia telaten menyambangi seniman antarsegmen di Yogyakarta untuk dipertemukan dalam acara sastra. Keempat, ada cita-cita besar yang memunculkan energi besar demi kemajuan sastra Yogya. Kelima, ia memiliki banyak teman muda untuk menjalankan program-programnya. Keenam, mempunyai keluarga bernama SPS. Baginya pemanggungan sastra bukan lagi sebagai kreativitas mengisi waktu luang, tetapi benar-benar menjadi kerja kesenian yang serius.

Sejak kembali dari Surabaya ke Yogya, pergulatannya dalam memanggungkan sastra begitu intens, setidaknya dapat dicermati melalui *monoplay* sajak teateral *Kacamata Biru*, *Bulan di atas Ranjang*, *Konser Puisi*, *monoplay* sajak teateral *Hari Leo (masih) Mencari Tuhan* (dalam FKY), *Lagu Anak Bangsa* (Misi Kebudayaan DIY di TIM), *Lelaki Bermata*

Api (bersama Risendy Nophriza dalam Tugas Akhir ISI Yogyakarta); di samping membintangi sejumlah pentas drama, sinetron dan film.

Hari Leo adalah sosok sederhana dan bersahaja dalam menjaga Yogya, hadir dan mengalir, *ready on stage*, mengawal geliat sastra Yogya. Tahun 2013 ia sesungguhnya akan menerima penghargaan sebagai penggiat sastra di Yogya dari Balai Bahasa DIY, namun sayang ia lebih dulu berpulang.

Karya Pilihan:

CERMIN USANG

Monolog Hari Leo AER

MUSIK INSTRUMEN JAWA. LAMPU PERLAHAN MENYALA. SE-ORANG PEREMPUAN DUDUK DI KURSI MALAS DI TENGAH PANGGUNG. ADA SEBUAH CERMIN USANG BESAR DI SISINYA.

Dulu setelah menikah, kami memang hanya ingin tinggal di pinggiran kota saja. Selain jauh dari kebisingan, di sana masih gampang mencari rumah yang punya halaman. Ini penting bagi kami, karena aku suka tanaman dan bunga-bunga, sedang suamiku suka peliharaan burung dan aneka ayam hias. Melihat keadaan kami sekarang, ini bukan cita-citayang terlampau muluk. Rumah tidak begitu besar. Sedikit sisa tanah di belakang, khusus untuk piaraan. Dan halaman depan untuk aku bersama bunga-bunga. Di samping kiri pintu, kami taruh lincak bambu. Tempat ngobrol sambil melepas lelah. Memandangi anak-anak kami bermain sepeda. Aku tidak bisa bayangkan, betapa indah dan bahagianya rumah tangga kami. Kesederhanaan memang menjadi pola hidup kami, sebab ini kententraman adalah dambaan kami sejak lama.

Suamiku bekerja di kantor pemerintahan. Golongan menengah, tapi ke bawah. Sehingga untuk dapat hidup satu bulan, aku harus pandai membagi uang belanja. Beruntung, suamiku lincah lagi pula peka terhadap peluang. Kegemaraannya pada ayam hias dan burung, ternyata dapat mendatangkan uang yang tidak sedikit. Kalau boleh jujur, memang dari hasil jual beli ayam hias dan burung inilah kami berani berharap banyak. Dan suamiku sendiri lebih rajin menggarap pekerjaan jual beli ini. Hampir setiap hari separuh lebih waktunya dihabiskan untuk mencari dan menjual dagangannya. Pernah suatu

hari aku menegurnya, “Mas, *mbok* sudah nanti saja ke pasarnya, setelah pulang kantor.”

Dia menjawab, “Alah Dik, dari pada di kantor main catur, mendingan ngantar dagangan, jadi duit.”

“Hampir setiap hari lho, Mas ini pulang pagi terus,” kataku.

E... dia jawab lagi sambil pergi membawa sangkar burung, “Memangnya kamu suka aku pulang sore atau lembur sampai malam? Memangnya kamu tidak tahu? Lembur atau pulang malam itu bahasa klise dari perselingkuhan?”

Mendengar jawaban itu aku menjadi kaget, dan bertanya kepada diriku sendiri,

“Apa iya, lembur atau pulang malam sering sering dijadikan alasan dalam selingkuh?”

Aku tidak memperpanjang pertanyaanku tadi. Biarlah, kalau itu memang lagingetrend dan menjadialah satu dari sekian banyak penyakit yang menghinggapi saudara-saudara kita. Penyakit mengenangkan kok diobatkan. Yakh... terserserah sajalah. Yang pasti, aku masih percaya sepenuhnya dengan suamiku. Aku tidak bisa memaksa suamiku agar betah di kantor atau selalu pulang sore. Mudah-mudahan apa yang dikatakan suamiku, tentang suasana kantor memang benar adanya. Sehingga bapak pimpinan pun ada sedikit sungkan menegurnya, karena sikap arif dalam menerima kenyataan kantor yang dipimpinnya.

Impian kami tentang rumah di pinggir kota, hingga kini belum terlaksana. Ini karena kami sangat menghargai niat baik ibu. Empat tahun yang lalu, tepatnya se usai kami menikah. Sebenarnya kami ingin mencari rumah, tapi ibu tahu kondisi kami saat itu, ibu menyarankan kami menempati rumah Eyang. Rumah dengan bangunan kuno, di tengah kota. Rumah itu memang sudah lama tidak ditempati, tepatnya sejak Eyang meninggal setahun sebelum kami menikah. Tadinya kami ingin menolak, tapi setelah kami pertimbangkan, akhirnya kami tidak ingin mengecewakan ibu. Dan hitung-hitung sambil menabung sekaligus menata diri. Di rumah inilah kami mulai menapakai hidup baru. Rumah ini lumayan luas. Di halaman depan tumbuh dua pohon sawo besar. Pendopo kecil, ruang tamu, ruang tengah, dan beberapa kamar. Banyak peninggalan Eyang di rumah ini. Karena Eyang orang Jawa asli dan akrab dengan kejawen, maka tidak mengherankan kalau barang-barang yang ada di dalam rumah ini serba kuno dan menyimpan barang antik. Seperangkat tombak dan payung tolak bala. Meja dan kursi rias dengan

cerminnya. Beberapa bokor dari kuningan. Sampai dengan keris, almari dan benda-benda kecil yang tidak aku tahu nama juga fungsinya. Sungguh tinggal di rumah ini terasa sejuk, teduh dan damai. Suamiku pun merasa cocok karena dapat mengembangkan kegemarannya piara ayam hias dan burung-burung yang selalu berganti-ganti.

Menurut cerita banyak orang, dulu ketika muda Eyang putri dikenal sebagai juru rias pengantin yang kondang. Eyang menjadi terkenal karena beberapa sebab. Selain tata riasnya yang sempurna, Eyang memiliki keistimewaan khusus yang tidak dimiliki oleh perias-perias lain. Aku pun seperti tidak percaya, kalau Eyang putri dapat merubah wajah kedua pengantin menjadi cantik dan ganteng. Dalam menjalankan tugasnya, merias pengantin, Eyang memiliki senjata atau piranti yang ampuh. Cermin panca pesona. Calon pengantin yang dirias Eyang di depan cermin itu, yang laki-laki bertambah tampanrupawan dan yang perempuan akan bertambah cantik memesonakan. Tentu saja di samping pengaruh cermin panca pesona, juga karena jampi-jampi Eyang yang manjur. Cermin usang itulah yang menjadi kebanggaan Eyang pada masa itu. Cermin yang selalu dicari oleh setiap calon pengantin.

Hingga sekarang pun cermin itu masih ada. Bentuknya tidak berubah, letaknya tidak berpindah. Bingkainya usang sudah. Dan kaca tampak buram. Terus terang, aku tidak memperlakukannya dengan istimewa. Bukan karena aku tidak percaya kekuatan cermin itu, tapi karena kesibukan dan aku tidak tahu saja bagaimana cara merawatnya. Eyang sendiri tidak pernah meninggalkan pesan apa-apa. Yah... paling-paling aku membersihkannya dengan kain. Itu pun tidak pasti waktunya. Dari cermin itu, aku tidak pernah berharap sesuatu. Hanya karena benda itu ada di rumah ini, dan aku tinggal di sini. Sehingga aku pun merasa perlu membersihkannya jika memiliki waktu yang luang.

Kini, empat tahun sudah kami tinggal di rumah ini. Artinya, tanpa terasa selama itu pula aku telah hidup berumah tangga. Memasuki tahun pertama perkawinanku berjalan rasanya datar. Tidak ada persoalan-persoalan yang berarti. Kalau toh ada persoalan kecil, itu biasa dalam berumah tangga. Dan itu wajar adanya. Di tahun pertama itu pula, aku sempat merasakan kehamilan. Tapi tidak bertahan lama. Usia empat bulan aku mengalami keguguran. Sebagai pengantin baru, kegagalan ini bisa kami terima bersama. Suamiku selalu menghiburku.

"Mungkin kamu kecapaian," katanya berulang kali. Aku pun percaya saja pada ucapan suamiku. Agar aku lebih berhati-hati dalam

menjaga diri. Tidak pernah ada pikiran-pikiran lain di luar medis, tentang keguguran ini. Kami masih berpikir wajar dan dengan logika akal waras.

Memasuki tahun kedua perkawinanku, aku merasakan kalau di rumah ini terjadi perubahan. Terutama perubahan suasana. Rumah yang dulunya terasa sejuk, dingin, dan tentram, kini mulai terusik ketenangannya. Adanya penghuni lain selain aku dan suamiku, jelas kian terasa. Tapi sejauh ini aku tidak tahu pasti, siapa? Harus kuakui, sedikit banyak aku dihindangi rasa takut, kalau di rumah seorang diri, mata, telinga dan pikiran yang selama ini bersih dari kemungkinan adanya sesuatu, kini mulai curiga dalam setiap menit. Pikiran-pikiran buruk sering muncul tanpa diduga. Bahkan saat menyapu lantai saja, seringkali bulu tengkuk ini berdiri. Mataku tidak berani memandang lama-lama ke arah sudut-sudut ruang atau kamar. Pada tombak dan payung yang berdiri di sudut kamar tengah. Kalau saja benda-benda itu aku pandangi agak lama, mereka seolah hidup. Seperti ada kekuatan gaib mengalahkan keyakinanku. Aku sering berusaha mengelak, tapi kemana aku melangkah sesuatu itu seperti mengikutiku. Aku jadi salah tingkah. Aku jadi seperti orang linglung yang tengah mencari sesuatu. Untuk yang kesekian kalinya, aku coba menepis rasa takut itu. Tapi yang terjadi malah sebaliknya. Ketakutan itu jadi kenyataan. Ya...ketika aku mau buang air, sebelum aku sampai di pintu kamar mandi, terasa ada bayang-bayang sesosok perempuan tua, dari belakang mendahuluiku. Masuk kamar mandi. Sebelum menutup pintu, perempuan itu menoleh ke arahku. Astaga! Mukanya penuh matamelotot merah menyala! Secepat kilat aku berbalik arah. Menjerit. Berlari ke ruang tengah! Badanku lunglai... aku pipis di lantai.

Kejadian itu bukan yang pertama kualami. Dua minggu sebelum kejadian itu, ketika tiba-tiba lampu rumah padam. Aku melangkah menuju buffet, tanganku hendak meraih senter. Betapa kagetnya aku, bukan senter yang berhasil kugenggam, tapi tanganku lebih dulu dijabat oleh tangan yang lain, entah tangan siapa. Ada bulu-bulu kasar di telapaknya, dan dinginnya minta ampun! Spontan kutarik paksa tanganku dari gengamannya, dan aku menjerit. Napasku terengah-engah. Ini makhluk apa lagi?

Kejadian-kejadian menakutkan ini pernah kuceritakan kepada ibu. Tanggapan ibu biasa saja. Seolah-olah ibu sudah tahu betul keadaan rumah itu luar dalam. Apa yang aku alami ini tidak lebih dari proses perkenalan, antara aku dengan makhluk-makhluk yang tinggal di rumah ini.

“Tapi dengan cara menakutkan itukah. Cara berkenalan mereka?”

“Itu kan proses awal, nanti suatu ketika mereka akan muncul dengan sikap ramah,” jawab ibu enteng.

Tapi jawaban ibu yang tenang itu, tidak mengurangi rasa takutku sedikitpun untuk tinggal di rumah sendirian. Sebelum aku pamit pulang, panjang lebar ibu menasehati aku.

“Kamu harus yakinkan percaya, kalau mereka itu juga makhluk yang diciptakan Tuhan. Mereka punya rasa. Kalau mereka sudah menyambut kedatanganmu, mesti dengan cara begitu, terimalah salam mereka. Ibu yakin mereka pun akan menerima kamu, seperti juga mereka menerima Eyang. Juga keluarganya di rumah itu. Bahkan Eyang percaya, karena masing-masing tidak merasa terganggu, suasana itu tidak lagi menakutkan. Tidak menutup kemungkinan, mereka akan membantumu, dengan cara mereka sendiri”.

Antara percaya dan tidak. Aku pun dirundung kegelisahan yang dalam. Muncul pikiran-pikiran baruku. Jalan keluar yang paling aman. Bertahan tinggal di rumah ini? Atau segera pindah? Tinggal di pinggiran kota, seperti cita-cita kami semula? Setelah aku pikir dan menimbang-nimbang dengan hati dan pikiran dingin, keputusanku ini adalah tindakan gegabah. Aku punya suami. Tidak baik aku memutuskan persoalan sendiri. Berembug adalah cara terbaik bagi suami istri dalam menyelesaikan persoalan. Dan demikian aku menghargai keberadaan suamiku di rumah ini. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Kupikir nasihat ibu memang benar. Tapi dengan catatan, aku harus bisa merawat dengan benar semua benda-benda peninggalan Eyang. Memberi sesaji. Membaca mantra-mantra. Atau memandikannya bagi yang perlu. Semua itu jelas membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Mampukah kami melakukannya?

Setujukah suamiku, kalau aku memberi perhatian khusus pada semua benda-benda peninggalan Eyang? Persoalan yang tidak mudah diputuskan. Mengingat suamiku sendiri belum tentu percaya dengan ceritaku ini. Bukan masalah takhayul atau mistik. Tapi karena dia ingin aku konsentrasi dan hati-hati pada kandunganku. Yang sejak keguguran yang pertama. Waktu itu dua bulan sudah aku terlambat menstruasi. Akh... aku hamil lagi, kataku. Saat yang yang ditunggu-tunggu suamiku. Kelahiran. Hadirnya jabang bayi. Buah cinta kasih. Dari perkawinan kami. Ini berarti, keinginan kami tinggal di rumah pinggiran kota, duduk berdua di lincak bambu. Memandang anak-anak

bermain sepeda di halaman kian dekat dengan kenyataan. Terlalu besar perhatian suamiku pada perut ini. Dan sangat hati-hati. Maklumlah, kami tidak mau gagal lagi.

Dokter kandungan langganan kami telah menyatakan, kehamilanku ini baik dan sehat. Dan atas sarannya, aku harus banyak mengonsumsi vitamin, istirahat cukup, dan sedikit olah raga. Sebagai penguat kandungan. Yah... intinya kami menempuh jalan bagaimana kandungan ini sehat dan lancar. Pikiran-pikiran tenang harus lebih diperhatikan. Untuk yang satu ini memang sulit. Aku sudah berusaha. Pelan-pelan aku coba melupakan kejadian-kejadian yang lalu. Meski secara jujur, aku belum bisa sepenuhnya. Persoalan yang satu inilah, kiranya perlu segera diselesaikan. Yah... secepatnya. Akan kubicarakan dengan suamiku nanti malam. Aku yakin dia sangat bijaksana. Jalan keluar terbaik pasti kami temukan. Tetap tinggal di sini dengan syarat, merawat benda-benda peninggalan Eyang. Atau pindah rumah, dengan biaya yang tidak sedikit.

Oh! Perutku. Terasa mual. Dan kepalaku? Mas! Mas! Sepertinya ada seribu jarum menusuki syaraf otakku. Semakin keras! Dan tajam sekali. Di perutku... ada kaki-kaki kuda menghentak! Cepat dan semakin cepat! Inikah cara persahabatan penunggu rumah ini, seperti apa yang dikatakan ibu? Tidak! Rumah ini kosong. Benda-benda itu mati. Tidak ada makhluk lain, selain aku dan suamiku di rumah ini! Persetan! Bohong!

(PEREMPUAN ITU ROBOH DI DEPAN CERMIN. SETELAH SEBELUMNYA SEMPOYONGAN SAMBIL MENGUMPAT. PELAN-PELAN PEREMPUAN ITU BANGKIT. DUDUK DI KURSI DI MUKA CERMIN. KEPALANYA MENUNDUK. MENANGIS... BEGITU KEPALANYA TENGADAH MENATAP CERMIN. PEREMPUAN ITU MENJERIT MELIHAT WAJAHNYA SENDIRI DALAM KACA BURAM CERMIN ITU. WAJAHNYA BERUBAH MENAKUTKAN. BANGKIT...)

“Aaaa! Tidak!”

(PEREMPUAN ITU BERLARI MENINGGALKAN CERMIN MENUJU RUANG DEPAN. NAMUN LANGKAHNYA TERHENTI DI PINTU TENGAH. KEPALANYA SAKIT. PERUTNYA MUAL DAN PEDIH. SAMBIL MENAHAN RASA SAKIT. PEREMPUAN ITU TERISAK)

Aku tidak menyangka sama sekali. Kalau dalam cermin itu akan muncul wajah yang menakutkan. Wajahku sendiri hilang entah ke mana. Memang, kuakui selama ini memang tidak merawatnya, sebagaimana Eyang dulu. Tapi paling tidak aku sering membersihkan kacanya yang buram itu. Tidakkah cermin itu menangkap niat baikku selama ini? Juga benda-benda yang lain. Selalu saja memasang kuda-kuda. Akankah suatu ketika, mereka juga akan melakukan hal yang sama terhadap diriku? Ataukah ini satu cara penolakan yang halus atas kehadiranku di rumah ini? Semua masih tanda tanya. Semua masih menjadi misteri. Tidak seorangpun yang dapat menjawabnya. Juga ibuku sendiri, yang pernah tinggal di tempat ini. Tapi empat tahun di sini, bukan waktu yang singkat hingga aku dipertemukan dengan hal-hal ganjil begini.

Cermin itu telah mengubah wajahku. Menjadi perempuan tua, keriput, kisut. Lidahnya panjang. Giginya hitam dan runcing. Matanya bulat besar! Rambutnya yang panjang putih dibiarkan tergerai. Aku jadi teringat perempuan tua yang berjalan mendahuluiku di pintu kamar mandi. Lalu malamnya, mual dan rasa sakit di perutku kian menjadi. Aku tidak kuasa menahannya, dengan diantar suamiku, kupaksa kaki ini untuk melangkah menuju kamar mandi. Dan ketika aku mulai jongkok hendak buang air kecil. Dari dalam perutku seperti ada udara yang menekan dari atas ke bawah. Kuat sekali. Aku tidak kuat menahan lajunya. Astaga! Bukan air kencing yang kulihat. Tapi gumpalan-gumpalan darah keluar dari lubang kemaluanku. Setelah itu, aku tidak ingat apa-apa lagi. Ketika kesadaranku pulih kembali, aku sudah ada di kamar. Berbaring ditunggu suamiku. Sambil masih menahan rasa sakit, aku berucap lirih pada suamiku.

“Aku keguguran lagi Mas.”

Tidak ada jawaban dari suamiku. Dia diam menghisap rokoknya dalam-dalam. Ada kekecewaan di wajahnya. Lelah. Aku sendiri tidak bisa berbuat banyak. Sehingga akupun jadi ikut diam. Ruangan kamar benar-benar sepi malam itu.

Anehnya lagi, suamiku tidak percaya sepenuhnya, akan kejadian-kejadian yang aku alami selama ini. Dia menaruh curiga, aku melakukan kesalahan lain. Aku teledor menjaga kandungan ini. Sedikit banyak dia tetap menyalahkan aku. Aku bisa mengerti perasaannya. Aku bisa memaklumi. Tapi peristiwa ini di luar kehendaku. Aku pun sebenarnya tidak berharap kejadian ini terulang untuk yang kedua kalinya. Entahlah! Sejak kejadian itu, suasana rumah tanggaku sedikit keruh.

Diam di sana sini. Melihat gelagat suaminya, aku menangkap sesuatu. Dia seperti tengah mencari kejanggalan-kejanggalan dia rasakan dalam rumah ini. Mungkin sedikit banyak dia juga merasakan. Adanya misteri di rumah ini. Meski dalam lahirnya ia tidak percaya. Sementara sakitku berangsur sembuh. Sikap suaminya pun sudah mulai pulih kembali. Tapi dalam hati kami tetap berkecamuk berbagai pertanyaan. Tapi sejauh ini di antara kami belum bisa memutuskan. Antara tetap tinggal di sini atau pindah. Aku tahu persis sikap suaminya. Diam-diam dia curiga pada setiap sudut ruang, juga pada benda-benda peninggalan Eyang. Puncaknya terjadi, ketika suatu malam aku terbangun. Dia tidak ada di sampingku. Aku tidak menaruh curiga, karena hal semacam ini sudah biasa. Tidak begitu lama aku terdiam, aku dengar dia memanggilku dari kamar sebelah.

“Dik! Dik! Apa kamu tidak dengar sesuatu?” Aku tidak menjawab. Aku segera bangun mencari suaminya. Aku temui ia di kamar tengah. Mengendap-endap mengitari ruang. “Ada apa Mas?” tanyaku pelan.

“Apa kamu tidak dengar suara tangis bocah?”

“Tidak.”

“Tadi suara itu ada di kamar sebelah, begitu aku sampai di kamar itu, suara tangis bocah itu ada di sini.”

“Aku tidak mendengarnya Mas.”

Bulu kuduk ini jadi merinding. Jantungku berdetak cepat. Kupegang tangan suaminya erat-erat. Aku digandengnya berjalan mengitari ruangan itu.

Suara itu datang lagi! Anehnya, sekarang aku juga dengar tangisan bocah itu. Ada jauh di belakang. Dengan dibalut rasa takut, kami mencari asal suara itu. Hampir seisi rumah, semua ruang kami periksa. Suara itu selalu saja berpindah-pindah. Semakin keras semakin dekat. Suara itu memanggilku. Memanggil suaminya. Jelas sekali. Dalam pencarian itu, tiba-tiba jidatku terantuk sebuah benda. Cermin. Ya... cermin usang yang pernah merubah wajahku. Saat itu juga entah karena kekuatan apa, keberanianku tumbuh untuk mendekati cermin. Benar juga. Dari dalam benda itu tangisan bocah berasal. Empat, tiga langkah, sampailah aku di muka cermin. Bukan kaca buram lagi yang kuhadapi. Tapi mataku memandangi perempuan tua tertawa sinis. Kebencianku tumbuh. Kemarahanku berkobar. Tanpa pikir panjang, kucabut tombak yang berdiri di sampingku.

“Bangsat! Ini sumber petaka di rumah ini. Dan ini pembunuh dua jabang bayiku. Berubahlah sebelum kuhancurkan! Yaaakkk!

CERMIN USANG ITU HANCUR BERANTAKAN OLEH TOMBAK YANG DIAYUNKAN PEREMPUAN ITU BERKALI-KALI. BEGITU KUAT TENAGA YANG DITUMPAHKAN AKHIRNYA PEREMPUAN ITU LUNGLAI. PELAN-PELAN MENINGGALKAN TEMPAT ITU, BERJALAN MENUJU RUANG TENGAH

Suara-suara siapakah yang memanggilku dari balik tembok? Tangis siapakah, membelah keheningan? Tangis anak-anakku kah? Suara-suara anakku yang belum sempat kuberi nama? Tidak! Jangan pandang lama-lama anakku. Mari kita buka dongeng atau cerita-cerita lucu. Jangan dekap aku lama-lama anakku. Tanganmu keras bagai tembok-tembok kota. Rapuh sudah tubuh ini oleh zaman, oleh gemuruhnya mesin-mesin kehidupan. Biarkan malam bertambah malam. Rumah kami berbeda, sebab itu kami tidak berangkat bersama. Anak kami berbeda, sebab itu kami tidak mandi berdua. Tangan kami berlainan, sebab itu kami tidak bergandengan. Jalan... jalanlah menuju rumahmu yang abadi.

Ya Allah.

MUSIK MENCEKAM. LAMPU PADAM

Yogyakarta Oktober 1997

HERU KESAWA MURTI

Sang Legenda Penebar Ide Teater Gandrik

Nama lengkapnya R.M. Adrianus Heru Kesawa Murti, lahir di Yogyakarta, 9 Agustus 1957, anak kedua pasangan Handung Kussudyarsana (seniman dan budayawan Jawa) dan Sudjilah. Dikenal sebagai seorang aktor teater dan penulis naskah pertunjukan, di samping sesekali menulis cerpen. Bersama Susilo Nugroho, Jujuk Prabowo, Sepnu Heryanto dan Saptaria Handayaningsih (almarhum), mendirikan Teater Gandrik pada tahun 1983. Melalui komunitas inilah kreativitasnya tersalurkan karena karyanya dipentaskan. Karya pertunjukannya, antara lain Tuan Residen, Kismet, Meh, Kontrang-Kantring, Pensiunan, Sinden, Pasar Seret, Isyu, Dhemit, Flu, Proyek, Juragan Abiyasa, Kera-kera, Orde Tabung, Upeti, Buruk Muka Cermin di Jual, Brigade Maling, Departemen Borok, Parawira Pantene, dan Mas Tom (adaptasi dari "Tom Jones"-Henry Fielding).

Terjun ke dunia teater sejak SMP. Ketertarikannya pada teater bermula ketika melihat ayahnya, Handung Kussudiarsana, bermain kethoprak tohong dan menulis sastra Jawa. Dari kecil akrab dengan dunia tari, kethoprak, dan sastra Jawa. Sempat belajar seni rupa di Akademi Seni Rupa Indonesia dan merasa bahwa seni rupa bukanlah jalan hidupnya.

Seniman yang akrab dipanggil "Pak Bina" ini merupakan keponakan dari Bagong Kussudiardja (koreografer dan pelukis kenamaan), serta sepupu dari Butet Kertarajasa dan Jaduk Ferianto (dua seniman yang tidak kalah tenar dengan pamannya). Bersama Bagong, ayahnya mengurus Kethoprak Sapta Mandala. Menurut Heru, ayahnya tidak memaksakan pilihan hidup. Dorongan dari dalam diri sendiri yang lebih mempengaruhi pilihan untuk menjadi seniman. Ia belajar menari di Pusat Latihan Tari Bagong Kussudiardja sejak SD dan ikut main film "Pahlawan Gua Selarong".

Kuliah di Fakultas Filsafat UGM dan ASRI, meskipun tidak selesai. Mulai menyukai teater ketika bertemu Rudjito (skenografer yang sangat ia kagumi saat masih di Sekolah Menengah Seni Rupa). Dalam *workshop* artistik teater, para peserta diwajibkan Roedjito berjalan menyusuri Kali Code yang melintang sepanjang kota Yogyakarta. Itu kali pertama ia belajar melihat realitas dari sudut pandang yang berbeda.

Latar belakang budaya Jawa yang kental di dalam keluarga merupakan salah satu sumber inspirasi. Karya-karya berupa naskah drama atau pertunjukan, selalu berasal dan dikembangkan berdasarkan apa yang terjadi dan dibicarakan dalam masyarakat. Di sisi lain, dalam menyuguhkan pertunjukan, dia selalu menimbang dan melibatkan penonton agar tidak terbelenggu-bengong karena tidak tahu dengan apa yang mereka saksikan. Oleh karena itu, pertunjukan Gandrik berusaha mendekati persoalan-persoalan sehari-hari dalam masyarakat dan selalu melibatkan penonton lewat humor-humor khas Gandrik.

Penggemar warna hitam yang punya hobi memancing ini mengakui bahwa teater membuat ia bisa belajar mengenai banyak hal dan yang paling berharga dari teater adalah tuntutan untuk berpikir dewasa, memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan orang lain. Hal itu membuat Heru selalu dapat menjaga jarak dari berbagai persoalan yang dia alami, ia bisa berpikir lebih jernih serta mampu membuat solusi yang terbaik untuk persoalan yang dialami masyarakat. Heru Kesawa Murti melihat, anak-anak muda sekarang punya potensi besar untuk teater Indonesia di masa depan karena mereka mampu menggunakan berbagai macam piranti teknologi untuk mengerjakan sesuatu, mereka bisa bekerja dengan cepat dan efisien. "Sekarang ini jaman digital, lha saya 'kan orang analog. Tapi saya harus menyesuaikan diri dengan perkembangan, biar tetap nyambung. Ya, saya harus belajar sama anak-anak muda itu."

Heru menikahi Muji Rahayu, yang dia temui semasa kuliah dan dikaruniai dua orang anak. Semasa hidupnya, Heru dan Muji tinggal di Bugisan Selatan, sekitar 1 kilometer dari Sekretariat Teater Gandrik. Selama kurang lebih 30 tahun berkecimpung dalam dunia teater, Heru menghasilkan sekitar 30 karya naskah drama, skenario serial televisi, skrip sandiwara radio yang sebagian besar dipentaskan atau dibawakan oleh Teater Gandrik. Naskah sinetron yang dihasilkannya, yaitu "Orang-orang Terasing", "Kucing", "Muara Putih Hati", "Pena Tajam", "Diam Itu Indah", "Gincu", "Surat Untuk Wakil Rakyat", serial

"mBangun Desa", serial "Kompleks", serial "Gatotkaca", serial "Sirkuit Kemelut", "Cinta dan Pasir", serial "Malioboro", serial "Cermin", serial "Badut Pasti Berlalu", "Dua Jaman", dan sebagainya. Naskah Sinetron yang pernah mendapatkan anugerah Penghargaan Seni dari Pemda DIY, antara lain: "Pena Tajam", "Gincu", "mBangun Desa", "Cermin", "Badut Pasti Berlalu", sedangkan naskah drama pentasnya, di antaranya "Juragan Abiyasa", "Orde Tabung", "Upeti", "Departemen Borok", "Parawira Pantene", dan lain-lain. Naskah dramanya yang lain, yaitu "Tuan Residen", "Kismet", "Meh", "Kontrang-Kantring", "Pensiunan", "Sinden", "Pasar Seret", "Isyu", "Dhemit", "Flu", "Proyek", "Kerakera", "Buruk Muka Cermin dijual", "Brigade Maling", "Mas Tom (adaptasi dari "Tom Jones" - Henry Fielding) Pandol", dan lain-lain.

Ia ikut terlibat sebagai aktor untuk hampir semua pertunjukan Teater Gandrik dan sempat pula menjadi sutradara. Bagi Heru, tidak ada kata puas dalam berteater. Menurutnya, proses berteater merupakan usaha tak henti untuk belajar mengenali diri sendiri. Heru Kesawamurti, meninggal dunia pada Senin 1 Agustus 2011, pukul 12:00 WIB, di rumahnya di bilangan Tegal, Senggotan, Tirtonirmolo, Bantul, Yogyakarta, dikarenakan serangan jantung. Jenazahnya dimakamkan Selasa 2 Agustus 2011, di makam keluarga Bagong Kussudiardja di dusun Sembungan, Tamantirto, Kasihan, Bantul.

Karya Pilihan:

DHEMIT

Heru Kesawa Murti

Tokoh

Rajegwesi Kontraktor yang rasional tapi angkuh.

Suli Konsultan yang tertekan.

Sesepuh Desa Warga desa yang berusaha jujur.

Pembantu Sesepuh Desa Pembantu yang polos.

Jin Pohon Preh Pimpinan para dhemit yang konsisten.

Gendruwo Komandan dhemit yang terbuka tapi temperamental.

Wilwo Dhemit yang berlagak cerdas

Egrang Dhemit yang suka mengeluh

Kuntulanak Dhemit penggoda

Sawan Dhemit penyebar penyakit

Bagian Satu

POHON YANG TERSEBAR DI LERENG BUKIT ITU DITEBANGI, MEMBUAT PARA DHEMIT¹ PENGHUNI POHON ITU TERCERAI BERAI, JACAU TIDAK KERUAN. TEMPAT TINGGAL MEREKA TELAH DIGUSUR.

DI DAERAH LERENG BUKIT ITU MEMANG SEGERA AKAN DIBANGUN KOMPLEKS PERUMAHAN MODERN. OLEH KARENA-NYA KAWASAN YANG BAGUS ITU MESTI BERSIH. DIBERSIHKAN. PARA DHEMIT AKHIRNYA LARI TUNGGANG LANGGANG, SEMENTARA TRAKTOR DAN GERGAJI MESIN TAK HENTI-HENTINYA MENDERU, MERAUNG-RAUNG MEROBOHKAN PEPOHONAN TANPA PEDULI SAMA SEKALI.

PARA DHEMIT MENGERANG, KECEWA, MARAH DAN TERANCAM.

PARA DHEMIT

(Dengan koor)

Araketa Malaekat kalayan nambang,

Sedaya rupa peksi nucuki lara utawa impen ala

Upamane sedaya yekti cinucuk sirna

Rampas, papas, wus titi.....

ERANGAN DALAM IRAMA ITU BERLANJUT KACAU BALAU. KALI INI DIKUTI OLEH KARYAWAN PROYEK PEMBUKAAN KAWASAN ITU. SUARA-SUARA YANG MENYAYAT HATI. PARA KARYAWAN ITU TIBA-TIBA TERSERANG MUSIBAH PENYAKIT DENGAN MENDADAK.

RAJEGWESI, KONTRAKTOR YANG MEMIMPIN PEMBUKAAN KAWASAN ITU SEDANG MENGHADAPI SULI, STAF AHLI YANG DIKONTRAK DAN DIPERCAYAINYA. AGAKNYA RAJEGWESI TENGAH KACAU BENAKNYA.

RAJEGWESI : Suli ! Edan. Edan kamu. Kamu ini bukan juru tulis, tapi konsultan saya. Jadi tidak hanya ber-modal rajin saja. Kamu mesti menelorkan otakmu

1 Jenis makhluk halus yang dikenal dalam budaya Jawa.. Jenis sering dikenali sebagai makhluk halus yang akan muncul kenakalannya saat mereka diganggu.

- yang cemerlang. Sebab selama ini tidak pernah memuaskannya saya.
- SULI : O....., jadi selama ini Pak Rajeg belum pernah merasa puas ya? Ngomong, Pak Rajeg.
- RAJEGWESI : Ya, kadang-kadang puas, ya kadang-kadang tidak. Sering tidaknya. Suli, kamu selama ini belum pernah ikut memecahkan masalah mendesak proyek kita ini. Yang kamu pecahkan hanya masalah teknis melulu. Tapi bagaimana dengan penduduk desa yang berbondong-bondong ke sini minta pekerjaan, kamu ikut memecahkan apa? Tidak! Terus soal pekerja-pekerja yang mendadak sakit, soal pohon Preh² yang sulit ditebang, kamu ikut menyelesaikan apa? Juga tidak!
- SULI : Pak Rajeg, jangan hanya menyalahkan saya. Pak Rajeg tahu, tanah di kawasan ini labil. Gampang longsor. Saya sudah mengusulkan agar dibuat sistem terasering. Dan soal pohon Preh itu memang sulit ditebang, meskipun sudah menggunakan traktor.
- RAJEGWESI : Itu artinya kamu percaya dengan pemikiran penduduk desa.
- SULI : Bukan begitu, Pak Rajeg. Kita sebagai orang baru di sini, sebaiknya menghargai pemikiran penduduk di tempat ini.
- RAJEGWESI : Sama saja! Artinya kamu sama dengan mereka, percaya bahwa pohon Preh itu ada penunggunya. Ada dhemitnya. Katanya insinyur, lha kok percaya dhemit. Katanya jujur, lha kok *nggapit*³?
- SULI : Baiklah, Pak Rajeg. Bapak boleh tidak percaya kepada saya. Saya tidak akan sakit hati. Tapi saya masih punya cara lain yang bisa digunakan untuk proyek kita ini.
- RAJEGWESI : Soal teori, saya percaya kamu bisa cangguh menggunakannya. Tapi yang penting prakteknya.

2 Jenis pohon beringin yang besar dan cabangnya ke mana-mana. Orang Jawa mengenalnya sebagai Beringin laki-laki.

3 Menjepit untuk mengambil.

- SULI : Buktikan cocok tidak dengan proyek kita ini.
: (SAMBIL MENYERAHKAN BERKAS RENCANA KERJA) *To the point*⁴. Sebaiknya pohon Preh itu tidak usah ditebang. Dan sebagai gantinya, kita bikin jembatan masuk ke kompleks ini. Toh membuat jembatan itu sudah ada dalam DIP, Daftar Isian Proyek. Dan sudah dianggarkan.
- RAJEGWESI : Kalau cuma usulan seperti itu saja, saya bisa. Lha saya ini pemborongnya. Saya ini ikut mempengaruhi pembuatan DIP itu kok.
- SULI : Kalau begitu tidak ada masalah kan?
RAJEGWESI : Lha kok tidak ada masalah bagaimana? Kalau jembatan itu jadi dibuat, saya tidak bisa *ngunthet*⁵. Lumayan lho *ngunthet* jembatan itu.
- SULI : Tapi ingat Pak Rajeg, proyek ini proyek besar. Perintis untuk yang lain. Dan Pak Rajeg kontraktor dikenal sebagai kontraktor bonafid. Saya sendiri sebagai konsultan berharap dan ingin proyek ini betul-betul bisa berhasil baik.
- RAJEGWESI : Tapi ingat, kamu ini konsultan saya. Artinya *manut*⁶ saya. Kontraktor untung, konsultan bikin yang untung.
- SULI : Tapi Pak Rajeg harus ingat akibatnya nanti.
RAJEGWESI : Akibatnya, nanti. Yang penting untung, sekarang. Tidak usah banyak omong, yang penting ini ! Surat dari Kabupaten. (MENYERAHKAN SURAT ITU).
- SULI : (SETELAH MEMBACA SURAT ITU) Pak Rajeg, inilah kesempatan yang saya tunggu-tunggu. Kalau Pak Bupati datang kita beberkan saja kesulitan-kesulitan yang kita hadapi ini.
- RAJEGWESI : (LANGSUNG GUSAR, MARAH) Goblog! Itu namanya cari penyakit. Sama Pak Bupati dan *kanca-kanca*⁷nya itu, ngomong saja yang baik-baik.

4 Langsung ke persoalannya.

5 Memanipulasi, menggelapkan uang.

6 Menurut, mengikuti untuk patuh.

7 Teman-temannya.

Kejelekan itu perkara intern. Dan masalah ini sebenarnya bukan tugasmu. Tugasmu memecahkan semua persoalan yang kita hadapi yang non-Bupati. Termasuk para pekerja yang sakit mendadak itu. Selesaikan dengan ceta yang tepat dan murah. Aku punya usul, bagaimana kalau para pekerja yang sakit mendadak itu kita *make up*^s saja wajahnya? Biar kelihatan waras. Sehat. Lantas mereka kita suruh mereka kerja keras saat kunjungan Bupati itu. Habis itu mati nggak apa-apa.

- SULI : Saya tidak setuju! Itu pembunuhan!
- REJEGWESI : Tapi untung, Suli. Sudah! Sejak tadi kamu cuma ngomong terus. Padahal persiapan kunjungan itu sama sekali belum ada, belum disiapkan. Sekarang tugasmu, bikinkan aku teks pidato penyambutan.
- SULI : Tidak bisa, Pak Rajeg. Itu bukan wewenang saya, bukan bidang saya. Sebaiknya Pak Rajeg mencari tenaga khusus untuk membuat teks pidato. Bukan terus saya, Pak Rajeg.

TIBA-TIBA SULI LENYAP. DHEMIT SAWAN YANG MENCULIK PEREMPUAN ITU, SEGERA LALU CEPAT-CEPAT MENGHILANG. RAJEGWESI KEBINGUNGAN KEHILANGAN KONSULTANNYA ITU.

- RAJEGWESI : Sepertinya kamu ini tidak tahu saja. Ini namanya pembatasan tenaga kerja. Jadi kamu..... kamu..... ka....mu. Lho Suli. Suli. Suli. Ini, ini pasti sulapan.

RAJEGWESI LANGSUNG PERGI Mencari Suli dengan kebingungan dan ketakutan yang ditahan.

Bagian Dua

POHON PREH MENJULANG KE ANGKASA. SUATU KETIKA, DI ALAM LAIN, DI ALAM PARA DHEMIT, DATANG BERBONDONG-BONDONG PARA DHEMIT, WILWO, EGRANG, GENDRUWO DAN

KUNTILANAK, KE TEMPAT TINGGAL JIN POHON PREH. MEREKA BERNIAT MELAPOR TENTANG DIGUSURNYA PARA DHEMIT DAN JAGAT DHEMIT YANG TENGAH DIRUSAK MANUSIA. SAMPAI DI TEMPAT TINGGAL JIN POHON PREH, MEREKA LANGSUNG MENGUNGKAPKAN KEGELISAHAN, KEMARAHAN DAN KECEMASAN MEREKA.

WILWO : (KEPADA PARA DHEMIT) Katanya kalian ini dhemit *priyayi*⁹, lha kok *urakan*¹⁰? Mau ketemu pimpinan para dhemit itu mesti sopan. Ada buku tamu ya diisi. Ada Satpam ya lapor dulu.

GENDRUWO : Apa kamu bilang? He, kenapa omonganmu sekarang jadi seperti itu? Kita ini baru kena musibah. Teman-teman kita banyak yang menderita. Ini keadaan darurat, kok masih sempat-sempatnya kamu bicara birokratis seperti itu. Memangnya kamu ini sudah *kangslupan*¹¹ manusia?

WILWO : *Wo, edan ki!* Bicaramu tiba-tiba kok *kekiri-kirian*¹²?

GENDRUWO : Apa? Kekiri-kirian? Ketahuilah, kekiri-kirikan, kekanan-kananan itu istilah buatan manusia dari dunia kasar. Kita, kaum dhemit, tidak mengenal istilah semacam itu. Sebab dhemit adalah universal!

EGRANG : Kita ini baru terdesak. *Elu*¹³ tahu? Elu nggak usah banyak *bacot*¹⁴! Ayo, langsung saja kita dobrak rumah Jin Pohon Preh!

GENDRUWO, EGRANG, WILSO, KUNTILANAK
: (SERENTAK BERSAMA-SAMA) Aaaaaa...
Auuuuuuuuuu.... Aaaauuuuhhhhh.....

9 Strata dalam budaya masyarakat Jawa, yang menjelaskan tentang status khalayak yang tinggi, berpendidikan dan memiliki gelar bangsawan. Masyarakat menengah ke atas.

10 Tidak punya tantangan, tidak punya kesantunan, semanya sendiri, tidak mempedulikan tatanan di sekitarnya.

11 Kerasukan.

12 Maksudnya gaya bicaranya terpengaruh oleh gerakan kiri baru atau The New Left, gerakan yang berkembang di kalangan kau intelektual di dekade tujuh puluhan. Gerakan protes yang pada awalnya datang dari Eropa itu menyuarakan kepincangan sosial masyarakat industri modern dan bahaya mengancam akibat pesatnya kemajuan teknologi. Gerakan ini populer di seluruh dunia.

13 Bahasa Betawi: kamu.

14 Bahasa Betawi: mulut.

MEREKA MENDOBRUK TEMPAT TINGGAL JIN POHON PREH. JIN POHON PREH LALU MUNCUL, MENGHADAPI MEREKA.

JIN POHON PREH : Siapa yang mengganggu kenyamanan istirahat saya? Siapa yang mengusik ketentraman saya?

GENDRUWO : (DENGAN PENUH HORMAT) Saya *Lurahe*. Saya Gendruwo.

WILWO : Saya Wilwo.

EGRANG : Saya Egrang.

KUNTILANAK : Kuntulanak saya.

JIN POHON PREH: Wo walaaahhhh..... Ternyata *kanca* sendiri, *tiwas diangker-angkerke*¹⁵. Ada persoalan apa, lha kok berteriak-teriak?

GENDRUWO : Aduh *katiwasan*¹⁶, *Lurahe*. Para manusia telah memporak-porandakan tempat tinggal kami, para dhemit.

WILWO : Benar, *Lurahe*. Ekologi para dhemit telah *dinyunyah-nyunyah*¹⁷ oleh bangsa manusia.

EGRANG : Tempat tinggal para dhemit sudah ludes semuanya.

GENDRUWO : Kita digusur, *Lurahe*.

WILWO, EGRANG, KUNTILANAK

: Betul, *Lurahe*. Kita digusur. Kita sudah digusur. Digusur. Digusur. Digusur.

JIN POHON PREH: Digusur? Digusur? Lha ya pindah ta. Bukankah jagat kita ini luasnya bukan kepalang. Apalagi kalian ini cuma dhemit. Tugas kalian ini memang harus senantiasa menyediakan diri untuk digusur-gusur melulu. Lha wong manusia saja bisa dengan gampang dibegitukan kok. Sudahlah, terima kodrat itu dengan tulus ikhlas sehingga kelak kalian bisa dikatakan “Dhemit yang berbudi luhur”.

GENDRUWO : Tapi harga diri kita, *Lurahe*. Kita tidak boleh hanya berdiam diri saja melihat kenyataan ini. Kita mesti

15 Terlanjur dibikin serem.

16 Celaka.

17 Diinjak-injak, diluluh-lantakkan.

- WILWO : mengadakan perlawanan kepada mereka. Harus!
: Benar, *Lurahe*. Jika kita cuma pasif, lalu generasi muda dhemit mau ditaruh di mana. *Lurahe*?
- EGRANG : Lantas kita ini mau tinggal di mana dong?
- JIN POHON PREH: (SAMBIL KETAWA GELI) Kalian ini lho, dhemit kok heroik banget. *Sebaiknya* persoalan yang tampaknya gawat ini kita bicarakan saja dengan hati yang lapang. Kita bicarakan dengan *face to face*, *heart to heart*¹⁸. Oke?
- GENDRUWO, EGRANG, WILWO, KUNTILANAK : (SERENTAK) Okeeeee....
- JIN POHON PREH: Nha, mestinya begitu. Kompak. Persis penataran. Sekarang bicaralah yang gamblang. Apa mau kalian?
- WILWO : (MANTAP DAN YAKIN) Jadi begini, *Lurahe*. Berdasarkan yang kami lihat sendiri dengan mata telanjang, bahwa dengan berbagai sudut pandang dan segala cara pendekatan beserta pisau analisis kami....
- KUNTILANAK : (LANGSUNG MENYAMBUNG DENGAN MANTAP) Tindakan manusia dari dunia kasar itu sudah tidak lagi mengindahkan pertimbangan-pertimbangan etis dalam kerangka pemikiran dan pranata sosial para dhemit, menurut....
- EGRANG : (LANGSUNG MENYAMBUNG DENGAN GAYANYA SENDIRI) Saya mencoba mempertajam benang merah saudara Wilwo ini, bahwasanya *status quo*¹⁹ tatanan para dhemit punya aspek kultural historis, secara eksplisit, persuasif, koheren.....
- JIN POHON PREH: (LANGSUNG MENGHENTIKAN) Stooooop!.... Kamu ini ngomong apa? Omongan kalian kok malah berbusa-busa tidak karuan. Ingat, kalian ini cuma dhemit staf lho. Kodrat kalian itu bicaranya yang sederhana, syukur bisa mencerminkan ketololan kalian. Ayo, sekarang ngomong yang simpel.

18 Dengan mata ke mata, dengan hati ke hati.

19 Status yang tidak menentu.

WILWO, EGRANG, KUNTILANAK

: Begini, *Lurahe*, kami mau numpang.

JIN POHON PREH: Nah, begitu saja kan bisa.

GENDRUWO : He.... he.... he, tidak sesederhana itu, *Lurahe*. Kita harus melihat kenyataan bahwa dhemit sekarang sedang mengalami distorsi sosial yang gawat sehingga kita harus menyikapi realitas ini dengan analisa yang jitu. *Lurahe* jangan simplikatif dong...

JIN POHON PREH : E.... Gendruwo. Lha kok kamu malah ikut-ikutan bicara berbusa-busa. Kamu ini bagaimana ta? Apa kamu sudah ketularan manusia dari jagat kasar?

GENDRUWO : *Lurahe* jangan *ambivalen*²⁰ dong.

JIN POHON PREH: *Edan!* Sekarang para dhemit sudah tidak *dhemitis* lagi. Awas. Kalau kalian masih bicara dengan juntrungannya yang kacau, nanti saya kirim ke kelompok-kelompok diskusi mahasiswa, biar mampus kalian.

WILWO, EGRANG, KUNTILANAK

: Jangan, *Lurahe*. Jangan. Jelasnya itu bagaimana ta?

JIN POHON PREH: Jelasnya kalian ini generasi muda dhemit yang melempem. Bisanya cuma ngomong saja, tapi ciut nyalinya menghadapi kenyataan. *Minger*²¹ otak kalian. (SAMBIL MEMUTAR KEPALA WILWO, EGRANG DAN KUNTILANAK) Apa itu! Baru menghadapi persoalan seperti itu saja sudah mengeluh, *sambat*²², sentimentil. Apa itu! Dhemit kok tidak revolusioner.

WILWO : Tapi kami butuh jalan keluar, bukan untuk diejek.

EGRANG : Iya, *Lurahe*. Jangan cuma diejek. Beri kami jalan keluar, beri kami petunjuk, berilah kami petunjuk, *Lurahe*.

JIN POHON PREH: Apa? Kalian minta petunjuk? Minta petunjuk? Kok seperti yang sering muncul di televisi itu lho. Tapi, baiklah, karena saya ini memang dhemit generasi tua yang baik, maka, sini saya beri petunjuk.

20 Berperasaan yang bertentangan. Di simpang jalan.

21 Bergeser, berbelok.

22 Mengeluh, meratap.

- Pakai resep yang sudah klise. *Wedeni*²³ manusia dari jagat kasar itu.
- GENDRUWO : Tapi manusia-manusia itu sekarang sudah tidak mempan lagi. Malah sekarang ini, manusia sudah mampu membuat dhemit-dhemit imitasi untuk dijadikan obyek komoditi mereka.
- JIN POHON PREH: Gendruwo! Kita harus mempercayai bahwa *kanca-kanca* kita di jagat halus ini tetap patuh. Tetap menunjukkan kesetiaannya untuk selalu membentengi kehidupan kita.
- GENDRUWO : Tapi berkali-kali saya turun langsung ke jagat manusia, nyatanya mereka tidak takut lagi menghadapi perwujudan kita.
- JIN POHON PREH: Pessimis seperti kamu ini asrtinya meremehkan bakti yang diberikan sahabat-sahabat kita. Bukankah mereka dengan tulus ikhlas, meneteskan keringat untuk menjaga kelestarian kita. Berjuang habis-habisan tanpa pamrih. Kamu tahu bagaimana *Nyi Blorong*²⁴ masih mampu membikin manusia kalang kabut ketakutan?
- GENDRUWO : *Lurahe* jangan keliru pandang dalam persoalan ini. Nyi Blorong itu sekarang tidak lagi membuat takut manusia tapi justru menjadikan manusia malah *kepincut*²⁵.
- JIN POHON PREH: Tapi kemarin sore saya baru saja menerima laporan bahwa *Thuyul*²⁶ masih tetap menunjukkan kualitas ke-*clemeran*²⁷-nya dengan baik.
- GENDRUWO : (TERTAWA TERBAHAK-BAHAK) *Thuyul*? Kenapa *Lurahe* justru simpati sama dia? Bukankah *Thuyul* itu telah mencemarkan jagat kita yang sakral karena sifatnya yang suka mencuri dan

23 Takuti.

24 Makhhluk halus berkepala ratu wanita cantik dan berbadan ular besar.

25 Tetarik pada lawan jenis, terpesona dengan penuh nafsu.

26 Makhhluk halus berbentuk kecil, seperti anak-anak, berkepala gundul dan suka disuruh manusia yang memeliharanya untuk mencuri uang. Makhhluk halus ini dikenal canggih dalam mencuri.

27 Kepandaian, ketrampilan mencuri.

*clemer*²⁸ itu.

JIN POHON PREH: Tapi *Banaspati*²⁹ masih juga membakari hotel-hotel dan pusat-pusat pertokoan. *Kuntilanak*³⁰ dan kanca-kancanya semakin menguasai panti-panti pijat tradisional.

GENDRUWO : Lurahe tertipu. Semua itu sebetulnya bukan rekayasa kita, tapi hasil perbuatan manusia yang menyalah gunakan eksistensi kita.

JIN POHON PREH: E-e, masih juga *maido*³¹ kamu? (MENGAMBIL KACA AJAIB DAN MEMPERLIHATKANNYA KEPADAPARADHEMIT)Ini, lihatlah, bagaimana sesungguhnya kerabat kita berjuang habis-habisan membentengi kita, melawan manusia, membikin mereka berkelejaman kesakitan.

GENDRUWO, EGRANG, WILSO, KUNTILANAK : (SAMBIL MELIHAT DALAM KACA AJAIB ITU DAN BERKOMENTAR BERSAMAAN) Tubuh-tubuh manusia tak berkulit, sakit mendadak. Ha ha ha ha.... (MENYERAHKAN KEMBALI KACA AJAIB ITU PADA JIN POHON PREH).

JIN POHON PREH: Nah, bagaimana? Pakah kalian masih ragu-ragu pada pancaran dedikasi mereka itu? Bukankah dengan demikian sesungguhnya tidak ada lagi yang perlu dirisaukan?

GENDRUWO, WILWO, EGRANG, KUNTILANAK : (SERENTAK BERSAMA-SAMA) *Nggih.....*³²

JIN POHON PREH: Stabilitas keamanannya terkendali.

GENDRUWO, WILWO, EGRANG, KUNTILANAK : (SERENTAK BERSAMA-SAMA) *Nggih.....*

JIN POHON PREH: Tenteram. Tidak ada gangguan yang berarti. Makanya kalau kalian cuma kepingin numpang, cari gratisan, *mangga*³³ saja. Dengan senang hati

28 Kesukaanm kegemaran, hobi mencuri.

29 Jenis makhluk halus berambut dan berlidah api yang berjalan ke mana-mana menggunakan kedua tangannya.

30 Makhluk halus wanita cantik, menggoda, seksi dengan punggungnya berlobang besar.

31 Menyangkal dengan tidak percaya.

32 Iya.

33 Silahkan.

kalian saya izinkan tinggal di tempat Jin Pohon
Preh ini.

GENDRUWO, WILWO, EGRANG, KUNTILANAK

: (SERENTAK BERSAMA-SAMA) Terima kasih.

TIBA-TIBA TERDENGAR SUARA GEMURUH BULDOZER, ME-
RAUNG-RAUNG GADUH, MENAKUTKAN. SEMAKIN LAMA
SEMAKIN MENDEKAT. PARA DHEMIT KALANG KABUT. KUNTI-
LANAK LANGSUNG MASUK KE TEMPAT TINGGAL JIN POHON
PREH, MENYELAMATKAN DIRI.

GENDRUWO, EGRANG, WILWO

: (BERSAHUT-SAHUTAN, RIUH) Mereka da-
tang..... mereka datang..... Manusia-manusia itu
datang lagi, mau menghancurkan tempat ini.....
Mau melumatkan tempat ini.

PARA DHEMIT LALU BERGEROMBOL, MENCERMATI TINGKAH
LAKU MANUSIA YANG TENGAH MENGAMUK DI KEJAUHAN.

JIN POHON PREH: Aduh, mengerikan. Mengerikan sekali. Lho, bina-
tang apa itu merangkak-merangkak seperti mau
memakan kita?

EGRANG : Itu namanya buldozer, *Lurahe*.

JIN POHON PREH: Lho siapa orang itu? Siapa yang bertopi kuning
dan mengacung-acungkan tinjunya?

WILWO : Pitu pimpinan proyeknya, *Lurahe*.

JIN POHON PREH: Gendruwo! Ada seorang lari terbirit-birit, ketakut-
an, menyelinap ke dalam hutan. Siapa dia itu?

GENDRUWO : O..... itu *kawula cilik*³⁴ yang sedang dikejar-kejar
*wong gedhe*³⁵ untuk dimintai cap jempol.

GEMURUH SUARA BULDOZER MAKIN RIUH MENJADI-JADI.
PARA DHEMIT MAKIN KALANG KABUT. TAPI MEREKA BER-
USAHA MELAWAN PARA MANUSIA.

34 Rakyat kecil.

35 Orang besar .

JIN POHON PREH: Ambil senjata! Ambil senjata! Kita harus tetap bertahan. Kita mesti tetap melawan. Jangan mundur! Kita halau manusia-manusia itu.

PARA DHEMIT MENGAMBIL SENJATA SEADANYA, LANGSUNG BERGERAK SERENTAK MEMPERTAHANKAN HIDUPNYA. MEREKA MELAWAN.

GENDRUWO, WILWO, EGRANG

: Ini sudah *kebangeten*³⁶. Mereka melanggar tempat hidup. Melanggar perjanjian. Tidak urus!

PARA DHEMIT BERSEMANGAT MELAWAN KEBERINGASAN MANUSIA. BERLOMPATAN, MENGHALAU, MENGGEBRAK, BERTAHAN. TAPI AKHIRNYA KALAH JUUGA. PARA DHEMIT TERCERAI BERAI, BERGELIMPANGAN, TERKAPAR TIDAK BERDAYA.

JIN POHON PREH: Uaduh... sakiiiiitttt...sakiiiiitttt....

GENDRUWO : Uaduhhh... kakiku kaku kaku....

WILWO, EGRANG: Sakittt...sakiiiiit....mual, mual.

GENDRUWO : *Lurahe*... di mana kamu, *Lurahe*....

JIN POHON PREH: Di sini....

GENDRUWO : Di mana?

JIN POHON PREH: Di depan....

GENDRUWO MENDEKATI JIN POHON PREH DENGAN MERANGKAK-RANGKAK.

JIN POHON PREH: Gendruwo, saya tidak bisa membayangkan apa jadinya, seumpama kamu, Egrang, Wilwo tidak dengan segera memberi isyarat kewaspadaan. Ternyata manusia-manusia itu memang rakus, mau memangsa kita.

GENDRUWO : Sungguh kejam betul manusia-manusia itu, *Lurahe*.

JIN POHON PREH: Betul. Rupanya kita memang kalah kuat.

GENDRUWO : Mereka rakus memakan apa saja.

36 Keterlaluhan.

JIN POHON PREH: Itu memang ciri mereka, Gendruwo.

GENDRUWO : Oh, hijaunya dedaunan dan hangatnya sinar bulan purnama malam Jumat kliwon, telah mereka ganti dengan deru buldozer dan mesin-mesin. Lihatlah, *Lurahe*, mereka memakan apa saja, gunung, hutan, pulau, sungai, tanah, telaga, dan juga memakan hati nurani mereka sendiri.

JIN POHON PREH: Sudahlah Gendruwo, jangan bicara soal hati nurani. Itu bukan perkara kita. Kita para *lelembut*³⁷ ini dikodratkan tidak mengenal hati nurani. Hati nurani itu urusannya manusia.

GENDRUWO : Justru karena itu urusan manusia, saya jadi khawatir. Jika alam mereka kuasai lalu mereka rusak, sehingga karena itu terjadi bencana, pasti kita lagi yang disalahkan. Kita semua terpojok, *dinyanyah*³⁸ oleh manusia.

JIN POHON PREH : Gendruwo, jangan cemas. Kita mesti membangun kehidupan yang rapuh ini. Apa pun dan bagaimanapun adanya. Yang pasti aku sangat bersyukur, kalian memberikan keikhlasan menjaga Jin Pohon Preh. Saya tersentuh oleh pengabdian itu. Sepantasnya aku menjadi pimpinan di sini memberikan penghargaan kepadamu. Besok pagi, saat kita menggelar upacara, ingin sekali aku sematkan di dadamu bintang penghargaan, Bintang Jasa Maha Dhemit.

GENDRUWO : Jangan terlalu berlebihan, *Lurahe*. Saya tidak mau berstatus sebagai pahlawan.

JIN POHON PREH: Lho kenapa?

GENDRUWO : Sebab bisa jadi sekarang saya menjadi pahlawan, tapi beberapa abad kemudian ternyata bukan.

JIN POHON PREH: Tidak, Gendruwo. Sejauh kepahlawanan itu disematkan oleh Jin Pohon Preh, kamu tetap akan menjadi pahlawan sepanjang zaman.

GENDRUWO : (MELEDAK GEMBIRA) O... Dewata!

JIN POHON PREH: Hush! Dhemit itu tidak punya dewata!

37 Makhlik halus.

38 Diperlakukan tidak layak. Diinjak-injak.

EGRANG : *Lurahe*, kita jangan sampai terlena. Kita harus bangkit membuat perhitungan dengan para manusia. Waktu kita sangat mepet, *Lurahe*.

JIN POHON PREH: Ya, ya. Sebaiknya kita memang mesti tetap hati-hati. Jangan sampai terkecoh lagi oleh muslihat manusia. Harus kita temukan strategi baru supaya eksistensi para dhemit tetap terjaga. Manusia mesti dibikin kapok. Saya punya gagasan. Coba dengarkan; kita culik wanita dari jagat kasar itu, bagaimana? Setuju? Staf yang baik dan benar mesti bilang setuju. Ketimbang nanti dimutasi. Wilwo, Egrang, bagaimana pendapatmu? Ini prioritas proyek lho.

WILWO : (KEPADA EGRANG) Bagaimana Grang? Ini kesempatan baik lho. Siapa tahu kita juga bisa mendapat tanda jasa seperti Gendruwo.

EGRANG : Enggak ah. Saya lagi repot kok.

JIN POHON PREH: Apa kamu bilang?

EGRANG : O, enggak kok, enggak kok, enggak kok. Saya sanggup kok. Saya tidak repot kok. Tidak repot kok.

JIN POHON PREH: Repot ah!

TIBA-TIBA TERDENGAR KEMBALI SUARA GEMURUH BULDOZER, SEPERTI HENDAK MEMANGSA PARA DHEMIT. PARA DHEMIT LANGSUNG BERSIAP MEMPERTAHANKAN DIRI KEMBALI.

GENDRUWO : (DENGAN KETAKUTAN) Mereka datang lagi, *Lurahe*.

JIN POHON PREH: Ya kita bertahan. Ayo kita bertahan! Bertahan!

PARA DHEMIT LANGSUNG BERJAGA-JAGA SIAP MELAWAN. TAPI YANG MUNCUL JUSTRUSAWAN, SESAMA DHEMIT, KAWAN MEREKA SENDIRI. IA DATANG DENGAN MENGGENDONG SESUATU DI PUNGGUNGNYA.

JIN POHON PREH: Lho ini kan si Sawan ta? Lho, lha ini kamu kok sudah menggondol wanita dari jagat kasar?

*Bajigur ki*³⁹! Gue baru ngomong, elu udah nyolong!
Siapa yang memerintahkanmu, Sawan? Siapa?

SAWAN, DENGAN MENGGUNAKAN BAHASA ISYARAT KARENA TAKUT, MENUNJUK GENDRUWO.

JIN POHON PREH: (MARAHA KEPADA GENDRUWO) Edan, kamu Gendruwo! Jadi kamu yang memberikan perintah itu? Lancang! Itu artinya kamu meremehkan kewibawaan Jin Pohon Preh, pimpinan para dhemit. Tidak sopan. Tidak punya *tata krama*⁴⁰! Saraf!

GENDRUWO MELOTOT KEPADA SAWAN MENAHAN MARAH, SEPERTI HENDAK MENERKAMNYA.

JIN POHON PREH: Gendruwo! Bergerak di luar koordinasi seperti itu bisa mencerminkan kesatuan kita ini rapuh. Atau barangkali kamu menyimpan maksud tersembunyi untuk menjegal kewibawaanku? Mau mencemarkan kehormatan pimpinan? Mempermalukan atasanmu? Oleh karena itu Gendruwo, atas segenap kelancanganmu itu, rencana menganugerahkan Bintang Jasa Maha Dhemit dengan ini saya cabut.

GENDRUWO LANGSUNG MENJATUHKAN SENJATANYA, DIKUTI EGRANG DAN WILWO. GENDRUWO KECEWA.

JIN POHON PREH: Para dhemit, kebijaksanaan-kebijaksanaan lancang seperti yang dilakukan Gendruwo merupakan usaha penjegalan. Menohok teman seiring, musuh dalam selimut. Laporan isyarat kewaspadaan tadi, dengan begitu bisa diartikan sebagai muslihat. Sejarang saya paham dengan *trik-trik*⁴¹

39 Jenis umpatan dalam komunitas Jawa. Tapi bajigur juga berarti jenis minuman spesifik di Jawa yang gurih dan enak.

40 Tata aturan dan sopan santun.

41 Akal-akalan, tipuan.

kalian. Tabiat inilah yang akhirnya memunculkan krisis kepercayaan. Saya tidak lagi dengan gampang memercayai laporan kalian. Harus ada perhitungan.

TIBA-TIBA TERDENGAR LAGI SUARA GEMURUH MERAUNGRAUNG. PARA DHEMIT KEMBALI KALANG KABUT.

WILWO, SAWAN, EGRANG

: *Lurahe*, mereka datang lagi.... Manusia-manusia itu menyerbu kita kembali.... Hati-hati! Mereka akan memangsa kita lagi!

JIN POHON PREH: Sekarang kalian bilang ada ancaman lagi? Omong kosong! Pasti ini muslihat lagi! Akal-akalan! Kita ini sebenarnya tidak punya musuh. Musuh-musuh itu hanya ada di dalam pikiran kalian sendiri. Sana, kalau kalian mau terbirit-birit pergi ketakutan. Sana, pergi! Akan saya hadapi sendiri kalau memang itu ancaman.

JIN POHON PREH MEMBERANIKAN DIRI MENGHADAPI SENDIRI ANCAMAN ITU, TAPI AKHIRNYA KEDER JUGA, KARENA GEMURUH ITU BENAR-BENAR MENGANCAMNYA. GENDRUWO MELANGKAH PERGI, JIN POHON PREH AKHIRNYA MENGUNTIT DI BELAKANGNYA DAN MERENGEK MINTA PERLINDUNGAN.

JIN POHON PREH: Wo..... ternyata sungguhan. Aduh, manusia itu benar-benar datang bergerombol hendak memangsa kita. Aduh, banyak sekali. Gendruwo, tolong, tolong, mereka betul-betul datang. Tolong Gendruwo, tolong.

Bagian Tiga

DI TEMPAT TINGGAL SESEPUH DESA DI DESA DI HUTAN YANG SEDANG DIBUKA UNTUK PROYEK PEMBANGUNAN PERUMAHAN ITU. DI HADAPANNYA TAMPAK PEMBANTU SESEPUH DESA, MEREKA TENGAH MEMBICARAKAN PROYEK ITU.

SESEPUH DESA : Juragannya proyek itu memang sudah *kebangeten*. Edan betul. Sudah saya peringatkan, mbok kalau nebang pohon di hutan itu jangan seenaknya, lha kok sekarang malah nekat. Nebang seenaknya sendiri. Akibatnya bagaimana? Tukang-tukangnya *ngglethak*⁴² semua. Sakit mendadak.

PEMBANTU SESEPUH DESA

: Tapi itu bukan kesalahan kita.

SESEPUH DESA : Betul. Memang bukan kesalahan kita. Tapi saya kan sudah memperingatkan. mBok ya diselamati dulu sebelum nebang. E lha kok sekarang malah menuduh saya bikin kerusuhan, bikin gara-gara. Apa tidak edan itu namanya?

RAJEGWESI TIBA-TIBA DATANG, LANGSUNG MENDATANGI MEREKA BERDUA DENGAN SOK BERWIBAWA.

RAJEGWESI : Maaf, saya terpaksa masuk ke sarang teroris!

PEMBANTU SESEPUH DESA

: Kamu salah yang ke 169 kalinya!

SESEPUH DESA : Sejak sampeyan datang ke mari.

RAJEGWESI : Terus terang saja, proyek kami baru saja kena angin ribut. Termasuk daerah ini. Kesempatan ini kalian gunakan untuk menculik Suli, konsultan saya.

PEMBANTU SESEPUH DESA

: Kamu salah yang ke 170 kalinya!

SESEPUH DESA : Pak Rajeg, sejelek-jeleknya warga desa kami ini, sejelek-jeleknya saya ini, kami masih punya martabat untuk tidak main culik-culikan. Ketahuilah, Suli, konsultan sampayen itu hilang digondol *dhemit*.

RAJEGWESI : Digondol *dhemit*? Sekarang ini apa-apa kok mesti *dhemit*. *Dhemitnya* ya kalian berdua itu.

PEMBANTU SESEPUH DESA

: Kamu salah yang ke 171 kalinya!

42 Terkapar tidak berdaya.

- SESEPUH DESA : Saya bisa membuktikan kalau Suli digondoldhemit, Pak Rajeg. Dan saya bisa mengembalikannya hari ini juga. Tapi saya punya satu syarat!
- RAJEGWESI : Apa?
- SESEPUH DESA : Mulut sampeyan!
- RAJEGWESI : Minta dibayar berapa?
- SESEPUH DESA : Jangan bayar saya.
- RAJEGWESI : Lantas sama siapa?
- SESEPUH DESA : Warga desa.
- RAJEGWESI : Nah ini motivasinya! Kamu culik Suli supaya aku membutuhkan kamu. Lantas kamu saya perkerjakan di proyek saya. Benar apa benar?
- PEMBANTU SESEPUH DESA : Kamu salah yang ke 172 kalinya!
- SESEPUH DESA : Pak Rajeg, sekarang yang butuh siapa? Sampeyan, saya atau sebaiknya sampeyan minggat saja dari sini.
- RAJEGWESI : Tidak. Ini tadi hanya bentakan formalitas. Jadi tidak ada maksud apa-apa. Yang jelas, semua syarat sampeyan saya penuhi, asal Suli dikembalikan kepada kami pada hari ini.
- PEMBANTU SESEPUH DESA : Kalau begitu, mari ikut saya!

Bagian Empat

DI TEMPAT TINGGAL JIN POHON PREH. GENDRUWO MASUK KE TEMPAT ITU, DIIKUTI EGRANG, WILWO DAN SAWAN. GENDRUWOSEDANGGUSARDANTEGANG. DIUNGKAPKANNYA KEMARAHAN ITU DENGAN TEMBANG. WILWO, EGRANG DAN SAWAN MENCERMATI KEMARAHANNYA.

- GENDRUWO : *Kecengklok rasaning ati
Si Gendruwo dituduh mendahului pimpinane
Perih rasaning ati, perih rasaning ati
Apa tumon, apa tumon
(BICARA KESAL) Kebangeten!*
- EGRANG, WILWO, SAWAN : (BERSAMA-SAMA) *Apanya yang kebangaten?*

GENDRUWO : Kalian duduk dan dengarkan. Kemarin aku membaca kitab "*Cahawo*", *Cahawo* itu adalah Catatan Harian Gendruwo. Buku harian pribadiku sendiri. Di dalam catatan itu disebutkan sebuah negeri yang bernama Utaranusia. Utara artinya *lor*⁴³. Nusia artinya manusia. Dus tidak salah lagi, itu adalah negeri kita yang terletak di sebelah utara kediaman manusia. Disebutkan bahwa di negeri Utaranusia itu, tak ada panas yang terlalu, tak ada dingin yang terlalu, tidak ada pahit yang terlalu, semua tenang..... tenang.... tenang..... tenang. *Ora ana panas, ora adhem*⁴⁴. Tidak ada gelap tidak ada terang. *Adhem ayem kadyo siniram banyu wayu sewindu lawase*⁴⁵. Negeri kita dulu aman tenteram. Tak ada perampokan, tak ada kekerasan, apalagi penggusuran. Alkisah tiba-tiba datanglah bala tentara manusia dengan membawa peralatan yang meraung-raung bagai serigala, memporak-porandakan tempat tinggal para dhemit. Kerajaan kita dirusak, harkat kedhemitan kita diinjak-injak. Waktu itu kebetulan aku menjabat sebagai PPD. Apa itu? PPD adalah Panglima Pasukan Dhemit. Jiwaku menjadi terpanggil untuk berjuang menghadapi agresor yang rakus itu. Aku bangkitkan semangat para dhemit yang lesu, yang pasrah karena patah semangat. Sehingga sedikit demi sedikit semangat para dhemit bangkit. Dan dengan lantang aku berani berkata kepada para manusia: *Iya, sakarepmu, kekejera kaya manuk branjangan, kopat kapita kaya ula tapak angin, kena nenggalane Gendruwo, ajur dadi sewalamg-walang*"⁴⁶, saudara-saudara sekalian.

43 Arah utara dalam mata angin.

44 Tidak ada panas, tidak ada dingin.

45 Sejuk tenteram bagai disiram air rendaman selama seminggu.

46 Ya, terserah kepadamu, berkaok-kaok seperti burung Branjangan, menggeliat-geliatlah seperti ular tapak angin, kena senjata Gendruwo hancur lebur berserakkan.

EGRANG, WILWO DAN SAWAN BERTEPUK TANGAN RIUH.

GENDRUWO : Tapi itu dulu....Sekarang semuanya sudah terbalik. Perjuangan dan pengorbanan yang saya lakukan waktu itu kini telah dilupakan oleh Jin Pohon Preh. Aku sebagai pemilik ide tidak lagi *direken*⁴⁷ oleh Jin Pohon Preh. Bahkan sekarang dengan gampang ia mencampakkan diri saya semena-mena. Pimpinan macam apa itu! Ahistoris dia! Karena itu saudara-saudara, selagi kalian belum dicampakkan, saya sarankan agar kalian jangan mau digunakan sebagai begundalnya oleh..... Jin Pohon Preh. Setujukah kalian ?

EGRANG, WILWO, SAWAN

: (SEREMPAK) Setujuuuuu!

GENDRUWO : Kalian juga jangan mau dijadikan kambing hitam atau korban kesalahan oleh Jin pohon Preh. Setujukah kalian?

EGRANG, WILWO, SAWAN

: (SEREMPAK) Setujuuuuu...!

GENDRUWO : Bagus! kalian harus berani menunjukkan persatuan dan kesatuan para dhemit. Siapa berani berkata bahwa kita telah kehilangan tenaga? Siapa berani berkata bahwa kita *minder*⁴⁸ dan takut menghadapi manusia? Tidak! Aku berani berkata kita masih mampu berbuat. Kita tidak pernah merasa *minder* dan takut. Kita tidak pernah menggantungkan nasib kepada siapa pun. Karena dhemit itu universal. Oleh karena itu, sekarang aku ingin mengemukakan suatu gagasan, yaitu kita dongkel kedudukan Jin Pohon Preh. Setujukah kalian?

SAAT ITU JUGA JIN POHON PREH MUNCUL.

47 Diperhatikan, dipedulikan.

48 Marasa rendah diri, inferiority complex.

EGRANG, WILWO, SAWAN

: (SEREMPAK)Setu.....(MELIHATKEDATANGAN
JIN POHON PREH DAN TAKUT) Nggak...
nggak... nggak....

GENDRUWO : (MELIHAT KEDATANGAN JIN POHON PREH)
Nggak-ok..... nggak-ok..... nggak-ok....

JIN POHON PREH: Setuju! Jin Pohon Preh itu memang layak di-
gusur. Dia sudah uzur. Sudah saatnya turun ya
Gendruwo ya? Gagasan cemerlang lho itu. Saya
dukung lho. Malah kalau perlu saya carikan
investornya suoaya usahamu yang luhur itu
sukses selalu. Bukankah begitu, Gendruwo?

GENDRUWO : Nggak-ok... nggak-ok... nggak-ok.....

JIN POHON PREH: Lho sekarang kok cuma *klecam-klecem*⁴⁹. Padahal
tadi tampak serem. Jangan seperti banci, Gen-
druwo. Kamu ini panglima dhemit lho. Bukankah
begitu, para dhemit?

EGRANG, WILWO DAN SAWAN SEREMPAK MENGGELENG.

JIN POHON PREH: Waduh, sekarang kalian ikut-ikutan bego. Padahal
tadi kalian juga bersemangat.

EGRANG. WILWO, SAWAN

: (MENGGELENG) Tidak!

JIN POHON PREH: Begitulah jawaban yang munafik, selalu kompak
seperti paduan suara. Para dhemit, sekarang
*kapok*⁵⁰ tidak bahwa rencana sinting seperti berarti
menurunkan kewibawaan Jin Pohon Preh?

GENDRUWO, EGRANG, WILWO, SAWAN

: Kapok... kapok.... kapok.... kapok...

TIBA-TIBA TERDENGAR KEMBALI SUARA GEMURUH, ME-
RAUNG-RAUNG MENGANCAM. PARA DHEMIT KEMBALI
KALANG KABUT, BERSIAP MEMPERTAUTKAN DIRI UNTUK
MEMPERTAHANKAN DIRI LAGI.

49 Tersipu-sipu, senyum dikulum.

50 Jera.

JIN POHON PREH: Bagus itu! Artinya kita harus kembali dalam ikatan peresatuan. Kita kokohkan lagi semangat kita, dan kita usir jika musuh datang. Kita singkirkan rasa saling curiga. Kita pertahankan kekuatan kita ini.

JIN POHON PREH MEMIMPIN PARA DHEMIT MENGKONSENTRASIKAN DIRI MEREKA TEMBANG.

JIN POHON PREH DAN PARA DHEMIT

: *Apuranen sun angetang
Lelembut ing nusa Jawi
Kang rumeksa ing nagara
Pra ratune dhedhemit
Agung sawabe ugi
Yen eling sadayanipun
Kedah kinarya tulak ginawe
Tunggu wong sakit.*

Lemah aeng, lemah sangat dadi tuwa....

PARA DHEMIT MENGGEBRAK MENGERAHKAN SELURUH KEMAMPUANNYA UNTUK MENGKONSENTRASIKAN DIRI, MEMPERTAHANKAN DIRI DARI ANCAMAN ITU. TAPI YANG DATANG KE TEMPAT ITU TERNTATA SESEPUH DESA, PEMBANTU SESEPUH DESA DAN RAJEGWESI. MEREKA MENDEKATI POHON PREH. PARA DHEMIT LANGSUNG MENCERMATI MEREKA.

GENDRUWO : Sesepuh Desa, *Lurahe*.

JIN POHON PREH: Sesepuh Des ? Nah itu artinya kita bakal makan.

SESEPUH DESA : Jin....Pohon Preeeeeeehhh.....Kini kami..... datang.....
membawa sesaji secukupnyaaaaaaaahhh.....
(MENYODORKAN SESAJINYA)

JIN POHON PREH: Egrang, tolong dicek.

EGRANG : (SETELAH MENCEK SESAJI) Aduh, kita dihina, *Lurahe*. Masak kita cuma dikasih *endhas kutuk*⁵¹!

- GENDRUWO : (MARAHA, MENDEKATI SESEPUH DESA HENDAK MEMUKULNYA) O, edan. Kurang ajar !
- JIN POHON PREH: (MENAHAN GENDRUWO) Jangan nekad kamu mesti sabar. Kepada manusia itu, kita harus penuh toleransi. Tidak perlu harus dimaki, dipukul. Sebab manusia datang kemari selalu akan membawa upeti. Dan yang namanya upeti akan bertambah dengan sendirinya. Sabar ya.
- SESEPUH DESA : (MENAMBAH SESAJINYA) Jika memang dirasa kurang, Jin Pohon Preh, maka dengan ini saya tambah *kembang borehnya*⁵².
- JIN POHON PREH: Nah ya kan? Tambah dengan sendirinya kan. Karena memang begitulah sifat upeti itu. Sedikit-sedikit, lama-lama menjadi.... rumah spanyolan.
- SESEPUH DESA : Saya tambah lagi dengan kemenyan.
- JIN POHON PREH: Menyan? Wah lumayan, bisa untuk *mut-mutan*⁵³.
- SESEPUH DESA : Jin pohon Preh, kedatangan kami ke sini sebetulnya ingin menanyakan, apakah di sini terselip seorang wanita dari dunia kasar?
- JIN POHON PREH: Terselip? Aneh lho. Wanita kok terselip. Biasanya wanita itu kan di, akhirnya "I" kan?
- SESEPUH DESA : Adapun nama wanita itu adalah... aduh... siapa ya? Siapa namanya Pak Rajeg ?
- RAJEGWESI : Suli.
- SESEPUH DESA : Ya. Namanya Suli, Jin Pohon Preh.
- GENDRUWO : Suli ? Aduh, jangan-jangan wanita yang dimaksud Seseput Desa ini, wanita yang kemarin diculik Sawan itu, *Lurahe*.
- EGRANG : Eh, aneh ya. Kok mereka, manusia-manusia itu bisa mengerti bahasa kita ya?
- GENDRUWO : Itu karena mereka sering menyeminarkan kaum dhemit.
- SAWAN : Ya tidak ta. Mereka itu kan sering baca koran mingguan yang isinya dhemit semua.....

52 Jenis komposisi bunga, dalam tradisi Jawa, yang dipersembahkan setiap kali ziarah ke makam leluhur.

53 Sesuatu yang dapat dikulum-kulum sebagaimana mengunyah permen.

WILWO : Ya tidak ta. Ini akibat dari komputerisasi di segala bidang.

GENDRUWO : Soal wanita, saya usul, *Lurahe*. Tanyakan kepada dia, apakah wanita yang dibawa Sawan kemarin itu tergolong manusia seutuhnya atau tidak. Ini penting untuk menjaga agar jagat ini tetap seteril, *Lurahe*.

JIN POHON PREH: Jika demikian aspirasi para bawahan, saya sebagai pimpinan yang baik, patuh melaksanakannya. Selamat tinggal.

GENDRUWO, EGRANG, WILSO, SAWAN

: Selamat jalan, Bapak.

JIN POHON PREH: (MENDEKATI SESEPUH DESA) Saudara Sesepuh Desa, sebelum akhirnya memberikan keputusan penting, saya perlu mengecek wanita itu. Apakah wanita yang kamu maksudkan itu, tergolong manusia seutuhnya atau tidak, atau manusia yang sudah utuh atau utuhnya sudah hilang.

SESEPUH DESA : Ya kadang-kadang utuh, kadang-kadang tidak.

JIN POJON PREH : Ini sangat perlu sekali saya ketahui secara persis. Supaya jagat kami tetap steril, tidak tercemar.

SESEPUH DESA : Jika memang ada, perkenankan saya untuk meminta kembali wanita itu.

JIN POHON PREH: Apa? Dikembalikan? Enak saja. Ketahuilah Sesepuh Desa, meskipun kami ini cuma dhemit, kami juga menganut azas musyawarah dan mufakat. Artinya segala keputusan tidak bisa tiba-tiba dilahirkan. Harus dirembug dengan staf lainnya. Bersediakah sampeyan menunggu?

SESEPUH DESA : Silahkan.

JIN POHON PREH KEMBALI MENUJU KE TEMPAT PARA DHEMIT.

GENDRUWO, WILWO, SAWAN

: Selamat datang Bapak...selamat datang.... selama datang kembali Bapak.

JIN POHON PREH: Nah, begini para dhemit, dalam pembicaraan tadi tersebersit keinginan manusia untuk kembali

wanita yang ternyata diculik Sawan. Sekarang saya meminta pertimbangan kalian.

GENDRUWO : Saya punya pendapat, agar segera kita membuat perjanjian baru lagi dan harus ditaati oleh kedua belah pihak.

JIN POHON PREH: Baiklah, jika memang begitu. Sekarang saya akan ke sana lagi. Selamat tinggal adik-adik, bapak akan berjuang.

JIN POHON PREH KEMBALI MENEMUI SESEPUH DESA DAN ROMBONGANNYA.

JIN POHON PREH: Se-se-puh de-sa...

EGRANG : *Lurahe*, kurang meyakinkan. Bikin serem, dibikin angker biar menakutkan.

JIN POHON PREH: Seeeee - seeeee - puuuuh deeee - saaaa.....

SESEPUH DESA YANG SEDANG BICARA KEPADA RAJEGWESI DAN PEMBANTUNYA LANGSUNG KEMBALI MENDEKATI JIN POHON PREH.

JIN POHON PREH: Bapak Seseput Desa yang saya hormati, setelah kami melangsungkan diskusi singkat dengan para staf, akhir diperoleh intisari dari pada keputusannya yaitu bahwa kami pada dasarnya tidak keberatan seumpama wanita sandera itu dipulangkan ke jagat kasar. Namun begitu, hasil diskusi kami tadi menyarankan supaya kita harus saling menghormati kedaulatan dan kehidupan masing-masing. Jangan saling memangsa, jangan saling mengganggu kententraman. Kita harus menghormati. Demikian hasil keputusan itu. Terima kasih.

SESEPUH DESA : Hasil dari diskusi singkat kami, maka kami pun telah mendapatkan suara bulat, bahwa kami akan memugar tempat ini sesuai dengan citra perdhemitan.

JIN POHON PREH: Kalian agar memugar tempat ini? Jangan! Itu artinya cuma akan mengkultuskan dhemit. Itu tidak baik. Kultus mengkultuskan itu biarkan menjadi bagian manusia. Dhemit tidak megenal kultus. (KEPADA PARA DHEMIT) Ya, ya, ya, ya?

GENDRUWO, EGRANG, WILWO, SAWAN
: Ya ya ya ya..... haiyaa.....

SESEPUH DESA : Tapi saya mengenalnya kok, ya Mbah ya?

PEMBANTU SESEPUH DESA
: Ha-iya.

SESEPUH DESA : Jika usul saya tadi tidak berkenan, maka saya akan memperbaharui janji, yaitu kami tidak akan lagi mengganggu kehidupan para dhemit. Kami betul-betul berjanji.

JIN POHON PREH: Baiklah kalau memang begitu. Tapi kalian sendiri yang membikin janji lho. Kita memang harus saling menghormati. Sawan! Segera kembalikan wanita dari jagat kasar itu.

SAWAN SEGERA MENJEMPUT SULI, SESAAT KEMUDIAN MUNCUL KEMBALI Sambil membawa Suli yang belum sadar sepenuhnya. RAJEGWESI JUGA BELUM BISA MELIHAT KEHADIRAN SULI. TAPI SESEPUH DESA MELIHAT KEHADIRAN SULI.

SESEPUH DESA : Pak Rajeg, apakah sampeyan merasa ada sesuatu yang lain?

RAJEGWESI : (CELINGUKAN MELIHAT SEKITARNYA) Tidak ada itu.

SESEPUH DESA : O ya, goblog. (MENUNJUK KEPADA SULI DI DEKATNYA) Lha wanita ini siapa?

RAJEGWESI MENDEKATI SULI, MENARIKNYA SETELAH WANITA ITU SADAR KEMBALI.

SULI : Lho kok saya ada di sini?

RAJEGWESI : Iya. Tadi kamu di sana, saya tarik ke sini.

SULI : Saya takut, Pak Rajeg.

- RAJEGWESI : Sekarang tidak perlu takut, semuanya sudah saya beresi.
- SESEPUH DESA : Pak Rajeg, saya sudah memenuhi permintaan sampeyan.
- RAJEGWESI : Terus mau apa?
- SESEPUH DESA : Penuhi permintaan saya.
- RAJEGWESI : Untuk apa ?
- SESEPUH DESA : Untuk warga desa.
- RAJEGWESI : Tidak bisa!
- SESEPUH DESA : (MENAHAN MARAH LUAR BIASA. PEMBANTU SESEPUH DESA MENAHANNYA) Baik. Kalau sampeyan ada apa-apa, tanggung sendiri! (PERGI DARI TEMPAT ITU DIKUTI PEMBANTU SESEPUH DESA).
- SULI : Pak Rajeg, ada urusan apa dengan sesepuh desa?
- RAJEGWESI : Kamu tidak perlu ikut campur. Dia tadi mengajak saya di bawah pohon Preh itu, lantas komat-kamit biar kelihatan angker, biar saya takut. Pinter kok sekarang ini orang cari kerjaan semacam itu.
- JIN POHON PREH: (KEPADA GENDRUWO) Masak kita dibilang pintar, aneh kan? Kita ini dikodratkan hidup sebagai sosok yang bodoh. Saya semakin tidak bisa memahami manusia. Suatu saat saya menyeminarkan manusia. Tapi Gendruwo, saya takut, manusia itu tidak bisa menepati janjinya.
- SULI : Dhemit atau bukan itu tidak penting. Sekarang masalahnya bagaimana kita bisa menyelesaikan masalah itu.
- GENDRUWO : *Lurahe*, tempat tinggal kita ini hanya tersisa sepotong-sepotong. Kita selalu didesak-desak. Jadi mana mungkin kita punya waktu menyeminarkan manusia?
- RAJEGWESI : Suli, aku lebih baik percaya pada otak dan tangan-ku. Dengan tangan dan otakku ini alam bisa saya kembangkan.
- JIN POHON PREH: Tidak Gendruwo, kita masih bisa menaruh harapan kepada sesepuh desa. Dialah salah seorang

manusia di jagat kasar yang tidak bertangan dan berotak gombal.

RAJEGWESI : Yang jelas saya tidak ingin proyek saya ini menjadi gombal hanya lantaran pohon Preh itu.

GENDRUWO : Tapi *Lurahe*, tidak semua manusia itu bisa diajak kerja sama seperti sesepuh desa itu. Apalagi (MENUNJUK RAJEGWESI) Lihat itu, *Lurahe*. Manusia yang memakai topi kuning itu. Dia sangat berbahaya.

PARA DHEMIT CEMAS DAN TAKUT MELIHAT RAJEGWESI.

SULI : Pak Rajeg, sekarang tidak usah berbelit-belit. Jelaskan apa maunya Pak Rajeg yang sebenarnya.

RAJEGWESI : Sudah jelas. Robohkan pohon Preh itu.

SULI : Pak Rajeg, kita sudah tidak mampu merobohkan pohon Preh itu dengan cara apa pun.

RAJEGWESI : Kamu ketinggalan zaman. Pakai dinamit!

PARA DHEMIT LANGSUNG BEREAKSI, GUSAR, TAKUT DAN WASPADA. BAHKAN KALANG KABUT. RAJEGWESI SIBUK MENGATUR DINAMITNYA UNTUK DIPASANG DI SEKITAR POHON PREH, SIAP DILEDAKKAN.

SULI : Ingat Pak Rajeg, akibatnya bisa gawat sekali. Tanah bisa longsor semuanya.

RAJEGWESI : (SAMBIL MEMBENAHI DINAMITNYA) Hentikan konsultasimu, Suli! Minggir sana!

SULI : Baik kalau begitu, akan saya panggil seluruh penduduk desa, akan saya panggil sesepuh desa.

RAJEGWESI : Panggil sana! Panggil semua penduduk desa!

PARA DHEMIT MAKIN CEMAS MELIHAT RAKITAN DINAMIT DI MANA-MANA, DI SEKELILINGNYA. MEREKA TEGANG, KACAU. RAJEGWESI SUDAH MEMBERESI SEMUA DINAMITNYA DAN KINI BERSIAP-SIAP MELEDAKANNYA.

RAJEGWESI : Suliiiiiii... Lihat ini ! Suliiiiiii !

RAJEGWESI MENEKAN TOMBOL MELEDAKKAN DINAMIT ITU. DINAMIT MELEDAK MENGHANCURKAN POHON PREH DAN KAWASAN ITU. POHON PREH TUMBANG, HANCUR, PARA DHEMIT LENYAP. TANAH DI KAWASAN LANGSUNG LONGSOR. RAJEGWESI JUGA ROBOH TERSENGKUR, DIHANTAM TANAH LONGSOR. TERDENGAR SUARA MERAUNG-RAUNG, MERINTIH, MENYANYAT HATI, MENGERANG KESAKITAN. SAAT SEMUA REDA, SEPI, MUNCUL SESEPUH DESA DAN PEMBANTU SESEPUH DESA, MEMANDANG TANAH LONGSOR DAN PEPOHONAN YANG TUMBANG LUDES. RAJEGWESI TERKAPAR TAK BERDAYA. PEMBANTU SESEPUH DESA MENDEKATINYA DAN BERKATA.

PEMBANTU SESEPUH DESA

: Kamu salah yang ke 180 kalinya...

IMAN SOETRISNO

Berguru Kepada Kirdjomuljo

Iman Soetrisno lahir pada tanggal 27 Mei 1936, di Sidareja, Cilacap. Dari perkawinannya dengan Cut Farida (1959), lawan mainnya dalam “Penggali Intan”, ia dikaruniai orang 5 putra. Bekerja sebagai penyiar RRI Studio Nusantara II Yogyakarta sejak tahun 1957. Menggemari dunia pertunjukan sejak kecil, ketika masih duduk di Sekolah Rakyat (sekarang SD) pada tahun 1943 di Sidareja. Jika mendengar ada pertunjukan (wayang kulit, *ebeg* ‘kuda lumping’, *calung* ‘angguk’, kethoprak atau sandiwara), Soetrisno kecil selalu menyaksikan. Di panggung sandiwara, ia sering diajak menjadi figuran dalam sandiwara propaganda untuk mengajak pemuda-pemuda di desanya agar mau menjadi tentara PETA (Pembela Tanah Air).

Pada tahun 1949, ia melanjutkan sekolah di Taman Dewasa Purworejo (Kedu) dan setelah lulus melanjutkan sekolah di Taman Madya Gading, Yogya (1952). Keinginan Soetrisno untuk mengetahui dan lebih banyak terlibat dalam dunia pertunjukan semakin besar sehingga ia memutuskan *nyambi* sekolah di Sekolah Seni Drama dan Film (SSDF), walaupun pada waktu itu ia masih duduk di kelas dua. Ketika SSDF mementaskan drama anak-anak, “Raja Sehari”, ia menjadi pemain pembantu. Drama tersebut dipentaskan selama satu pekan untuk murid-murid sekolah (1954). Selain itu, ia juga pernah menjadi pemain pembantu drama arena “Kisah dalam Studio” di Bangsa! Kepatihan (1955).

Pada tahun 1955, Soetrisno kuliah di Fakultas Sastra Paedagogik dan Filsafat (SPF) UGM. Di kampus ini merupakan awal pertemuannya dengan W.S. Rendra. Sutrisno kuliah di Sastra Timur, sedangkan W.S. Rendra kuliah di Sastra Barat. Pada tanggal 12–13 Desember 1955, Sutrisno dan Rendra tampil dalam pementasan drama satu babak produksi Fakultas SPF, di Gedung CHTH. Rendra dalam lakon “Hanya

Satu Kali” karangan John Gasworthy dan Robert Midlemans, saduran Sitor Situmorang, dengan sutradara Umar Kayam. Sutrisno memainkan naskah Kirjomulyo “Nona Maryam”, sutradara Mat Dhelan dan Soenardi. Dengan lakon yang sama, grup drama SPF diboyong bermain di panggung Sri Wedari, Solo.

Sebagai pemain baru, Sutrisno mendapat kesempatan memantapkan tradisi drama fakultas SPF. Pementasan-pementasan Fakultas SPF UGM yang melibatkan Iman Soetrisno meraih sukses melalui “Nona Maryam”, “Selubung Lampu” (1958), dan “Hartati” (1959). Menurut Soetrisno, pementasan drama “Selubung Lampu” dan “Penggali Intan” merupakan pengalaman berteaternya yang paling berkesan. “Selubung Lampu” merupakan saduran Soebagio Sastrowardjo dari “Streetcar Named Desire” karya Tennessee Williams, sedangkan “Penggali Intan” merupakan karya Kirdjomuljo.

Latihan-latihan untuk pementasan Sekolah Seni Drama dan Film (SSDF) pada awal tahun 1950 sering dilakukan di halaman Kantor Urusan Kesenian, Jawatan Kebudayaan Kementrian P dan K, Terban Taman, di depan Rumah Sakit Mata “Dr. Yap”. Staf di kantor itu sebagian besar adalah seniman. Dengan seringnya bertandang ke Terban, Soetrisno mendapat pelajaran gratis tentang berbagai bidang kesenian dan sempat berkenalan dengan komponis Kusbini, pelukis dan kritikus seni Kusnadi, pelukis dan sastrawan Nasjah Djamin, pelukis dan penyair Sukarno Hadian, penari dan pelukis Bagong Kussudiardja, dramawan Sumardjono, penyair Kirdjomulyo, dan sebagainya. Perhatian Soetrisno kepada Kirdjomulyo rupanya sangat tertambat, meskipun ia sempat banyak belajar tentang seni dan kesenian, khususnya drama. Kirjomulyo membentuk grup Sandiwara Radio “Ratma” dengan penulis naskah Kirdjomuljo, Iman Soetrisno, Singgih Hadimintardja, Djoko Prasodjo, dan Suhartini. Kelompok seniman yang sering kumpul di rumah Kirdjomuljo terus bertambah, seperti Kusno Sudjarwadi, M. Nizar, Soemantri, SA Hazadji, Heru Sutopo, Sutohadiwidjojo dan sebagainya, bahkan para seniman dari Jakarta sering tampak, seperti Ajip Rosidi, SM Ardan, dan Ramadhan KH. Demikian produktifnya ide-ide dalam pertemuan itu sehingga pantas kelompok itu disebut “Komunitas Suryatmajan”. Bersama seniman Yogya, Kirdjomuljo memperluas wadah kreativitas dengan membentuk “Teater Indonesia”. Kegiatan “Teater Indonesia”, di antaranya adalah pementasan drama, tarian kreasi Bagong Kussudiardja, deklamasi, dan lagu-lagu seriosa.

Untuk pementasan-pementasan drama, pemain yang selalu tampil adalah Soetrisno, Kusno Sudjarwadi, dan M. Nizar.

Kegiatan bermain drama, deklamasi, MC merangkap sebagai Stage Manager, khususnya pada pementasan-pementasan PLT Bagong Kussudiardja tetap dipertahankan Soetrisno. Ia juga terlibat bermain film, antara lain "Merapi" (produksi PFN, 1954), "Lahirnya Gatotkaca" (sebagai Bima, sutradara D. Djajakusuma – PERFINI, 1960), "Desa yang Dilupakan" (sebagai Sersan Harun, sutradara Djoko Lelono, Safita Film, 1960), "Api Di Bukit Menoreh" (sutradara D. Djajakusuma, 1971), "Sisa-sisa Laskar Pajang" (1972), "Pahlawan Goa Selarong" (sebagai Basah Sentot Prawirodirdjo, PENAS). Pada tahun 1960, penari Bagong Kussudiardja meminta Soetrisno pulang ke Yogya, diajak mengikuti misi kesenian Indonesia ke Asia dan Eropa..

Tahun 1963, Soetrisno bekerja sebagai reporter di SKH "Kedaulatan Rakyat". Setahun kemudian, bersama Maruli Sitompul dan Maria Purbatin Hadi, memperkuat pementasan "Malam Pengantin di Bukit Kera" di Sasana Hinggil, dengan sutradara Kusno Sudjarwadi (1964). Pada tahun yang sama (1964), naskah drama Soetrisno, "Desa Kematian," dipentaskan murid-murid SMA Negeri V Yogyakarta. Pementasan dibantu mahasiswa ASDRAFI, disutradarai oleh Maruli Sitompul. Naskah "Desa Kematian" berhasil memenangkan lomba penulisan naskah drama "Pekan Raya Peringatan 200 Tahun Kota Yogyakarta" (1966).

Pada tahun 1962, Sutrisno mendapat kepercayaan dari "Teater Muslim" pimpinan Muhammad Diponegoro untuk menyutradarai pementasan drama arena di Gedung PPBI berjudul "Surat Pada Gubernur" (sajian Muhammad Diponegoro dari "Fortuna Writes a Letter" karya Theodore Apstein). Pementasan disponsori Badan Koordinasi Kebudayaan Islam Yogyakarta dalam rangka menyambut Kongres Badan Kesejahteraan Wanita Islam Indonesia. Pemain yang terlibat dalam pementasan tersebut adalah Purbatin Hadi, Widiati Saebani dan Iman Soetrisno. Pada tahun 1972, Soetrisno bersama Yayasan Kebudayaan Diponegoro mendirikan Teater Tujuh Dua dengan salah satu produksinya adalah naskah dan pementasan "Sandyakalaning Madjapahit" (1972), dipentaskan di Gedung PPBI.

Kepedulianya terhadap dunia jurnalistik menghantarkan Soetrisno meraih penghargaan "Editor of The Year 1982" dari The Press Foundation of Asia bekerja sama dengan Mitsubishi Public Affairs. Pada tahun

1989, Sutrisno yang pada waktu itu menjabat sebagai Pimpinan Umum dan Pemimpin Redaksi di PT BP *Kedaulatan Rakyat*, menyatakan mengundurkan diri dan melanjutkan karier jurnalistiknya sebagai Redaktur Eksekutif di Harian Umum *Media Indonesia*, Jakarta. Pada tahun 1992, Soetrisno kembali ke Yogya menjadi Redaktur Eksekutif di *Yogya Post*. Tahun 1993 – 1996, Soetrisno memasuki profesi baru di dunia perhotelan sebagai *owner representative* Century Yogya Internasional Hotel.

Setelah disibukkan dengan kegiatan jurnalistik hampir 20 tahun, baru pada tahun 1994, Soetrisno kembali tampil dalam dunia seni peran melalui media sinetron (sinema elektronik). Rekam jejak kegiatan Soetrisno sebagai calon aktor sejak tahun 1954 sampai dengan tahun 1972, di bidang drama panggung tampil 13 kali sebagai pemain, dua kali sebagai sutradara, tujuh kali sebagai pemain film layar lebar, dan 33 kali memproduksi sinetron (baik serial maupun sinetron lepas). Tahun 1999 ikut memperkuat Siaran Bangun Desa TVRI Yogyakarta dalam serial “Kompleks” dan “Gatotkaca”.

JEMEK SUPARDI

Pantomim: Kesetiaan Pardi Kampret

Bernama Supardi alias Jemek (sesuai KTP), lahir 4 Maret 1953, di Pakem (Sleman). Pendidikan formalnya tercatat hanya lulusan SMP (1967-1969), dan pernah mengenyam pendidikan seni di SSRI (Sekolah Seni Rupa Indonesia) pada tahun 1970 (tidak selesai). Secara informal mengikuti pendidikan di Teater Boneka Yulithemor (1976-1980), Teater Dinasti (1981-1989), Teater Alam (1974), dan Padepokan Seni Bagong Kussudiardja (1987). Melahirkan sketsa-sketsa pementasan, antara lain "Sketsa-sketsa Kecil" (1979), "Jakarta-Jakarta" (1981), "Dokter Bedah" (1981), "Perjalanan Hidup dalam Gerak" (1982), "Jemek dan Laboratorium" (1984), "Jemek dan Teklek Jeme" (1984), "Katak Jemek dan Pematung" (1984), "Arwah Pak Wongso" (1984), "Perahu Nabi Nuh" (1984), "Lingkar-lingkar Air" (1986), "Sedia Payung Sesudah Hujan" (1986), "Adam dan Hawa" (1986), "Terminal-Terminal" (1986), "Halusinasi Seorang Pelukis" (1986), "Manusia Batu" (1986), "Kepyoh" (1987), "Patung Selamat Datang" (1988), "Pengalaman Pertama" (1988), "Balada Tukang Becak" (1988), "Halusinasi" (1988), "Stasiun" (1988), "Wamil" (1988), "Soldat" (1989), "Maisongan" (1991), "Menanti di Stasiun" (1992), "Sekata Katkus du Fulus" (1992), "Se Tong Se Teng Gak" (1994), "Termakan Imajinasi" (1995), "Pisowanan" (1997), "Kesaksian Udin" (1997), "Kotak-Kotak" (1997), "Pak Jemek Pamit Pensiun" (1997), "Badut-badut Republik atau Badut-badut Politik" (1998), "Bedah Bumi atau Kembali ke Bumi" (1998), "Dewi Sri tidak Menangis" (1998), "Menunggu Waktu Pantomim" (1998), "Yogya-Jakarta di Kereta" (1998), "Kaso Katro" (1999), "Eksodus" (2000), "1000 Cermin Pak Jemek" (2001), "Topeng-topeng" (2002), "Kaca" (2007), "Air Mata Sang Budha" (2007), "Mata-Mati Maesongan 2" (2008), "Menunggu (Kabar) Kematian" (2008), "Calegbrutussaurus" (2009), "Buku Harian Si Tukang Cukur" (2012), dan "Jemek *Ngudarasa*" (2013).

Pengalaman dalam dunia panggung diawali sejak masa remaja. Lelaki kurus, berambut gondrong dengan jidat melebar itu di masa mudanya begitu asyik mengakrabi kawasan kelam kota Yogyakarta. Hingga kemudian di kampungnya yang berada di tengah kota, di Dipowinatan, ia melihat beberapa anak muda dengan pakaian kumal, gondrong, jalan kaki hampir setiap hari antara jam 3 atau jam 4 sore melewati depan rumahnya. Penasaran dengan hal tersebut, Pardi Kampret pun bertanya dan mengikuti aktivitas mereka ke Sawojajar untuk berlatih drama di Teater Alam. Orang-orang berambut gondrong itu tak lain adalah Meritz Hindra dan Noor WA. Di situlah Jemek berkenalan dengan seni drama dan jatuh cinta.

Kisah awal lelaki muda yang kelak memiliki nama besar Jemek Supardi, sang Bapak Pantomim Indonesia itu masih tersimpan dalam memorinya. Kisah pertama kali bergabung dengan Teater Alam pimpinan Azwar AN hampir sama dengan kisah anggota-anggota yang lain, yakni mempersiapkan keperluan latihan, menyapu halaman membersihkan tempat latihan, menyediakan lampu petromaks, dan kegiatan-kegiatan lain yang mengandalkan kedisiplinan. Hal tersebut membuatnya dipercaya menyediakan dan membuat properti pementasan, seperti bambu, *gedeg*, *level*, dan properti lainnya. Benar saja, sosok yang disiplin, konsisten, dan serius itulah yang kemudian menjadi bekal keberhasilan Pardi dalam berolah seni. Semua itu dilakukan bersama Mira Sato, seorang pemuda yang kelak juga memiliki nama besar sebagai seorang sastrawan, yakni Seno Gumira Ajidarma.

Awalnya tidak ada bekal untuk memahami apa yang sesungguhnya dilakukan oleh orang-orang teater. Manakala *prep meditation*, Jemek pun turut serta, meski tak mengerti. Namun, hal tersebut justru membuatnya semakin tertarik dengan dunia teater. Dalam proses di Teater Alam, Azwar AN mengajarkan latihan-latihan dasar teater yang menuntut kecerdasan para anggotanya. Salah satu latihan dengan metode improvisasi, yakni kepekaan dalam hal menangkap/merespon sesuatu yang ada disekitar sebagai bekal di atas panggung. Pardi Kampret semakin tidak paham, sampai pada akhirnya ia menemukan bahasa gerak dalam latihan improvisasi tersebut. Bahasa gerak itu menarik perhatiannya karena merupakan bagian dari pementasan drama mini kata yang dibawa Bengkel Teater Rendra.

Dalam proses di Teater Alam, Jemek tergolong lamban dalam membaca dan menghafal naskah. Hal tersebut disadarinya akan meng-

hambat lawan mainya di atas panggung. Kesadaran itu membuat Jemek memilih mendalami “gerak indah” yang kemudian berkembang menjadi pantomim.

Dalam rangka ulang tahun Teater Alam, pada tahun 1974 dipentaskan naskah “Malin Kundang” dengan sutrdara Murtri Purnomo. Pada saat itulah Jemek pertama kali bermain teater setelah bertahun-tahun berproses di Teater Alam. Peran yang cukup membanggakan dan penting dalam kariernya di dunia pantomime di kemudian hari. Kelemahan Pardi Kapret dalam hal menghafal naskah membuat ia harus berperan menjadi air. Ia disuruh berbaring dan menggerakkan kakinya membuat gelombang air. Bukan wajah dan tubuh lainnya yang ditampilkan, tapi sekadar bahasa gerak sepasang telapak kaki, dan ini membuat Pardi Kampret bahagia. Sejak itu ia kerap bermain di atas panggung menjadi properti hidup: sebagai batu, pohon, dan sebagainya.

Keberaniannya dan kesungguhannya berolah tubuh dengan gerak indah, membuat Azwar AN menyarankan Pardi Kampret menekuni seni Pantomim. Pada saat latihan gerak indah (demi mencapai pantomime), ia dengan sungguh-sungguh mengolah tubuh hingga berguling-guling di tanah kotor dan becek. Pada saat itulah lahir nama Jemek yang dilontarkan oleh pelukis bernama Sanagra. Kemudian Pardi Kampret bermetamorfosa menjadi Jemek Supardi, meski ia tetap saja masih tidak paham dengan definisi pantomim. Dengan dukungan dan semangat yang diberikan Azwar AN dan anggota Teater Alam lainnya, ia pun benar-benar belajar dan menekuni dunia pantomim, kemudian bergabung dengan seniman-seniman lain di Malioboro.

Sikap seniman yang egaliter dan terbuka terhadap orang pinggiran menjadi ruang baru bagi Jemek. Ia pun rajin menonton pentas pantomim dari luar negeri, termasuk empu pantomim Prancis, Marcel Marceau yang dikaguminya, membuatnya sepakin mantap dalam menekuni pantomim.

Awalnya ia pentas di panggung 17-an di kampung-kampung sekitar tempat tinggalnya (sekitar tahun 1975–1976) bersama Teater Dipo. Pertunjukan Pantomim tunggal Jemek Supardi digelar tanggal 12 Desember 1981 oleh Pabrik Tulisan di Seni Sono. Pertunjukan ini diklaim sebagai pertunjukan pantomom pertama di Indonesia oleh pentomimer Indonesia. Sebuah poster dengan sablon tangan yang menandai peristiwa itu, kini dapat disaksikan di ruang tamu rumahnya.

Selepas pertunjukan itu, Jemek terus berproses dengan memantapkan keahliannya bersama Teater Dinasti pimpinan Fajar Suharno pada tahun 1982-an.

Setelah pementasan itu, banyak pihak mengundangnya untuk berpantomim dalam berbagai acara, baik di Yogya maupun di sejumlah daerah di Indonesia – bahkan untuk acara-acara bertaraf internasional. Jemek Supardi berkolaborasi dengan (iringan musik) Jaduk Ferianto tahun 1984 di Senisono. Pementasannya antara lain reportoar “Manusia yang Tersingkirkan” (memperingati Hari Bumi, 1996), “Kuasa Maha Kuasa” (Taman Budaya Surakarta dan Taman Budaya Yogyakarta, 1997), “Halusinasi Seorang Pelukis” dan “Dokter Bedah” (Festival Seni Surabaya, 2003), “Mata Mati” (Taman Budaya Yogyakarta, 2008), dan “Mantra Pengusir Asap” (Taman Budaya Riau, 2009).

Biografi kehidupan Jemek diringkas dalam sebuah pentas pantomim *Teman Makan Teman* yang menjadi bagian pergelaran “50 Tahun Jemek Supardi, Berkesenian tanpa Kata” oleh Jemek dan MiM teater di Lembaga Indonesia Perancis, Yogyakarta, 5–6 Maret. Tiga orang pemain (termasuk Jemek) menyampaikan biografi itu dengan gerakan dinamis dan lucu diiringi musik yang cukup keras. “Ini menggambarkan berbagai macam sisi kehidupan saya, tidak hanya yang baik, tapi juga tidak baiknya,” kata Jemek. Selain repertoar itu, selama dua jam Jemek mementaskan lima karya lain, “Halusinasi Seorang Pelukis”, “Selamat Datang Jakarta”, “Dokter Bedah”, “Tukang Cukur”, dan “Kesaksian Udin”. Ia didukung tiga pemain pantomim Broto, Asita, dan Win Mukti, dibantu oleh Keken, Kuncoro JP, dan Guntur Songgolangit. Hendro “Kimpling” Suseno, penanggung jawab pagelaran, berpendapat bahwa Jemek memiliki berbagai sisi unik. Masa lalunya yang keras dan kelam tidak mematikan kreativitasnya, tapi justru sebaliknya, sehingga dapat menghasilkan karya-karya kreatif yang lekat dengan pengalaman pribadinya. “Halusinasi Seorang Pelukis”, misalnya, diilhami kehidupan isterinya, pelukis Freda Mairayanti. Dalam repertoar itu Jemek berperan sebagai pelukis tengah menggambar seorang penari dan berkhayal penari itu benar-benar ada.

Jemek sering berpantomim di tempat tak lazim, misalnya di jalan, kuburan, kereta api, sungai, di atas tumpukan sampah, rumah sakit jiwa, dan tempat-tempat tak terduga lainnya. Suatu kali ia membuat “gempar” ketika pantomim tidak disertakan dalam agenda kegiatan Festival Kesenian Yogyakarta (FKY IX, 1997). Dengan kostum

pantomime Jemek berangkat naik becak ke Pasar Seni FKY. Satuan petugas keamanan di Benteng Vredenburg (tempat dilaksanakannya Pasar Seni) mencegat dan menggelandang Jemek. Tidak lama berselang, Jemek menggelar pantomim “Pak Jemek Pamit Pensiun” di sepanjang Malioboro yang membuat jalan macet total. Aksi ini tidak kalah “gila” dengan aksi pantomimnya Yogyakarta-Jakarta pulang pergi naik kereta api.

Kini banyak orang memandangi Jemek Supardi sebagai seorang maestro pantomim, meskipun hal tersebut menjadi beban berat bagi Jemek, menuntutnya untuk terus berkarya. Baginya, maestro tanpa karya adalah kelucuan seperti anggota DPR tanpa kerja. Pada usianya yang telah mencapai angka 63 tahun, dia “bersumpah” sampai kapan pun akan terus berpantomim.

Jemek memiliki banyak kegelisahan yang kemudian menjadi repertoar pantomim. Kegelisahannya mengenai penggusuran demi penggusuran di Yogyakarta melahirkan repertoar “Bedah Bumi” (1998). Di dalam pentas “Bedah Bumi”, Jemek “mati” dan “dikubur” di Makam Kintelan (tempat para Pahlawan Revolusi dimakamkan). Jemek mengajak 10 tukang becak membawa 10 peti mati, satu peti berisi dirinya. Di makam, peti-peti diturunkan dan seorang rois membacakan doa bagi orang mati. Jemek muncul dari peti mati, melepas kostumnya hingga tinggal berkain putih, lalu berkeliling makam, bertanya kepada nisan-nisan di mana liang kuburnya. Pertanyaan yang dilontarkannya, “Bagaimana bisa orang yang sudah mati, tidak bisa berbuat apa-apa, masih harus digusur dan disingkirkan atas nama pembangunan oleh orang-orang yang masih hidup? Sesungguhnya siapa yang sudah mati?”

Berbeda lagi dengan gagasannya dalam pentas repertoar “Kotak-Kotak”, Jemek memandangi bahwa dunia ini sudah terkotak-kotak. Bangun tidur terkotak, keluar rumah terkotak, bahkan sampai mati manusia akan masuk ke dalam kotak. Repertoar yang dekonstruktif tercermin dalam “Jangan Pilih Saya”. Repertoar ini menyindir para calon legeslatif yang menggebu-gebu berkampanye agar orang memilihnya, sementara orang lain tidak tahu apa kemampuannya.

Jangan memilih kehidupan sebagai seniman pantomim jika masih ingin memiliki kehidupan yang jelas, sebab pantomim adalah bahasa tubuh yang penuh kepedihan, sesuatu yang satir. Bagi Jemek, aksi-aksinya (baik dalam ruang maupun di luar ruang) karena rasa prihatin

terhadap pantomim yang masih dipandang sebelah mata. “Itu cara saya mempopulerkan pantomim sebagai kesenian menarik dan bisa bicara tentang apa saja, termasuk realitas sosial dan politik.”

Harapannya, generasi muda sebagai penerus harus melebihinya. Hari ini apa-apa ada, semua fasilitas lengkap, tapi kebanyakan tidak ada yang memiliki kesadaran untuk memanfaatkan secara penuh keadaan itu, sebaliknya semua justru membuat generasi muda malas; ini berbanding terbalik dengan ketika zaman masih serba terbatas di masa lalu. Demikainlah Supardi Kampret alias Jemek Supardi yang bisa insaf dari dunia hitam berkat mengenal kebudayaan, bukan agama. Ia merasa berhutang budi pada kebudayaan. Manusia hidup sudah pasti punya Tuhan, tapi tidak semua manusia yang hidup berbudaya. Manusia hidup harus berbudaya terlebih dahulu sebelum bertuhan.

JUJUK PRABOWO

Merawat Proses Kreatif

Jujuk Prabowo atau Leo Irinius Juhartono, lahir di Yogyakarta, 28 Juni 1954 dari pasangan Marianus J. Prabowo (kapten Angkatan Darat) dan Sriyatni. Sejak kecil, Jujuk tinggal di lingkungan kesenian. Rumahnya di Gedongkiwo, Mantrijeron, bertetangga dengan perumahan para pemain kethoprak RRI, juga dekat tobong wayang orang Ngesti Pandowo di THR. Sejak kecil ibunya mengenalkan Jujuk pada siaran wayang di radio. Dari situ muncul ketertarikan pada kesenian Jawa. Ketika duduk di bangku SLTP, Jujuk main kethoprak bersama kelompok kethoprak RRI. Ketika duduk di bangku SLTA, Bagong Kussudiardja mengajaknya bergabung dengan Kethoprak Sapta Mandala, kelompok kethoprak terkemuka di Yogyakarta dan Jawa Tengah pada tahun 1970-an. Jujuk langsung diberi peran sekaligus diminta membantu tata artistik untuk pementasan. Sejak itu, dia merasa yakin pada pilihan di jalur teater. Pada pertengahan tahun 1970-an, ia bertemu Julie Taymor, sutradara wanita asal Amerika yang mendirikan Teater Loh di Indonesia. Teater Loh adalah kelompok gabungan seniman dari Indonesia, Eropa, dan Amerika. Jujuk terlibat dalam produksi *The Way of Snow* (Jalannya Salju), merasakan bagaimana teater didasarkan pada disiplin dan etos kerja keras saat berproses bersama. Salah satu proses yang paling dia ingat adalah, ketika berproses selama tiga bulan, Julie Taymor belum sekali pun menyepakati penampilannya di atas panggung. Satu jam sebelum pentas, Jujuk merasa sangat frustrasi dan marah hingga hampir menangis. Ketika itu, Julie langsung memintanya mencoba beraksi sebelum pertunjukan. Justru dalam kondisi seperti itu, dia mampu membikin Julie terkesima. Selepas Teater Loh, Jujuk aktif di Teater Dinasti, sampai pada tahun 1983 datang tawaran dari Camat Mantrijeron, Kasuharto yang meminta Jujuk membentuk kelompok teater untuk mewakili Kecamatan Mantrijeron dalam lomba Festival

Pertunjukan Rakyat Tingkat Provinsi. Jujuk segera meminta bantuan teman-teman di Teater Dinasti dan beberapa kenalan dari kelompok teater lainnya sehingga tujuh seniman dari kontingen Kecamatan Mantrijeron, merebut juara pertama dalam Festival Tingkat Propinsi. Setahun kemudian meraih juara nasional dan Camat Mantrijeron mungkin tidak menyadari bahwa yang mewakili kecamatannya adalah orang-orang terbaik dari kelompok-kelompok teater di Yogyakarta. Pak Camat terkejut dengan prestasi yang dicapai Jujuk dan melontarkan komentar, "*Gandrik tenan koe ki Cah,*" – mengejutkan sekali kalian ini. Kemudian Gandrik, disepakati menjadi nama kelompok menjadi Teater Gandrik.

Jujuk gemar berolahraga, pernah menekuni renang, silat, bola basket, dan tinju. Semua dilakukan untuk mengolah tubuh agar sehat dan kuat. Pengalamannya di masa muda membentuk karakter sebagai orang dengan sosok yang disiplin, terutama menyangkut waktu. Saat latihan, misalnya, pasti dimulai tepat waktu, meskipun belum semua anggota datang. Satu hal yang cukup berpengaruh dalam proses kreatif berkesenian Jujuk adalah pertemuannya dengan Julie Taymor. Dia teringat betul dengan apa yang pernah disampaikan Julie bahwa hidup bukanlah masalah makan dan minum, melainkan bagaimana membuat hati bekerja dan merasakan sesuatu. "Kalau ini (menunjuk dada) hidup, maka yang lain akan hidup," ucap Jujuk menirukan Julie Taymor. Karena itulah Jujuk merasa kegelisahan di hati harus selalu dijaga dan dirawat demi proses kreatif. Jangan sampai kita tidak mempunyai kegelisahan dan berhenti berproses dalam kehidupan.

Jujuk menikahi Saptaria Handayaningsih, rekannya sesama aktor di Teater Gandrik, dan dikaruniai lima anak. Isterinya wafat pada tahun 1995, dan sejak itu Jujuk memutuskan membesarkan anak-anaknya seorang diri. Untuk menambah penghasilan dan melatih konsentrasinya, Jujuk melakukan aktivitas membatik di rumahnya, di daerah Kasihan, berjarak 1 kilometer arah selatan Padepokan Bagong Kussudiardja.

KIRDJOMULJO

Teater Rumah Bambu

Kirdjomuljo lahir dengan nama Sukirdjo. Ia lahir pada tahun 1930 tanpa tanggal yang pasti. Namun, ia selalu menuliskan tanggal lahirnya pada 1 Januari 1930. Kirdjomuljo adalah anak ketiga pasangan Raden Wedana Gunopradonggo dengan nama panggilan Jayeng Kedung dengan Rr. Sutinah. Darah seni didapatkan dari Jayeng Kedung yang dikenal sebagai pemain *kethoprak* dan perajin *gamelan*. Kirdjomuljo sudah menyukai sastra sejak duduk di bangku SMA B, Kotabaru, Yogyakarta, tahun 1950. Setelah lulus sekolah, ia tidak meneruskan kuliah karena ekonomi keluarga tidak memungkinkan ia melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sejak tahun 1953 Kirdjomuljo bekerja di Departemen P dan K Yogyakarta di bidang Urusan Kesenian Jawatan Kebudayaan. Waktu senggangnya di kantor dimanfaatkan untuk menulis puisi dan dikirimkan ke berbagai media, sehingga ia tercatat sebagai penyair yang produktif tahun 1950–1960-an. Dari sinilah Kirdjomuljo mulai berkenalan dengan seniman-seniman Yogyakarta, seperti Kusbini (pemusik/pencipta lagu), Montinggo Busye (penulis), Bagong Kussudiarjo (penari/seniman), Nasjah Djamin, dan beberapa seniman lainnya sebagai ‘Seniman Malioboro’. Malioboro agaknya selalu menjadi titik pusat kegiatan dan denyut jantung peristiwa kebudayaan di Yogyakarta. Para pelukis dan penulis banyak berproses kreatif di jalan lurus Malioboro.

Terlahir dari keluarga *empu* gamelan Jawa. Berlatar belakang pendidikan SR (SD), SMP, SMPA terakhir sampai Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah, Universitas Gadjah Mada, namun tidak tamat. Kirdjomuljo dikenal sebagai seniman serba bisa. Perjalanan hidupnya selama 70 tahun banyak menghasilkan berbagai karya sastra dan senirupa. Di mulai tahun 50-60-an, ia dikenal sangat produktif dalam menulis puisi dan lakon. Selain bekerja sebagai staf di Bidang Kesenian Jawatan

Kebudayaan Departemen pendidikan dan Kebudayaan, ia juga menjadi redaktur majalah kebudayaan *Budaya* dan *Medan Sastra* yang terbit pada tahun 1952 sampai tahun 1962. Ia membidani lahirnya Teater Indonesia yang didirikannya bersama Kusno Sujarwadi, Iman Sutrisno, Heru Sutopo, dan M. Tahar pada tahun 1952. Banyak seniman yang belum memiliki wadah pada masa itu bergabung dengan Teater Indonesia, antara lain Soemantri Sastrosuwondo, Mien Brojo, Rondang Tobing, Tumbu Astuti, Senik Kamdani, Adjib Hamzah, Motinggo Boesje, F.X. Sutopo, Bagong Kussudiarjo, Abdullah Sidik, dan lain-lain. Teater Indonesia berkembang menjadi wadah kesenian yang cukup disegani, sebagaimana Akademi Teater Nasional Indonesia (ATNI) di Jakarta. Bersama Teater Indonesia naskah drama karya Kirdjomuljo dipentaskan tour ke Bali, Jember, dan sebagainya. Bahkan pada tahun 1963 hingga 1965 Kirdjomuljo sempat tinggal di Bali. Di Bali Kirdjomuljo banyak menghasilkan puisi.

Naskah lakon karyanya antara lain: *Nona Maryam, Penggali Kapur, Penggali Intan, Bui, Beliau Amat Kesunyian, Tujuh Orang Tahanan, Laki-laki Jaga Malam, Senja Dengan Dua Kelelawar, Jauh di Rantau, Bulan Pagi, Maria, Derai Cemara, Keluarga Wiyasti, Tanah Gersang, Anak Haram, Yessi, Sebab Yang di Bawa Mati, Inah dan Manusia di Sekitarnya, Lahirnya Kejahatan, Matahari Juni, Dusta Yang Manis, Pengawal Bertangan Besi, Sisa-sisa Revolusi, Matahari April, Setetes Darah, Pasukan Caraka, Bulan di Langit Merah, dan Sepasang Mata Indah*. Pada masanya, Kirdjomuljo merupakan sosok paling aktif memproduksi naskah drama pada zamannya.

Nama Kirdjomuljo juga tidak asing bagi kelompok seniman yang tergabung dalam Sanggar Bambu yang berdiri pada tahun 1959. Kelompok ini berdiri pasca Teater Indonesia fakum. Adalah Soenarto Pr., Mulyadi W., Danarto, Suyono Palal, dan Kirdjomuljo menjadikan Sanggar Bambu sebagai tempat pertemuan para seniman, terutama di bidang seni rupa. Sanggar Bambu memiliki himne yang liriknya ditulis oleh Kirdjomuljo berupa puisi berjudul "Rumah Bambu" dengan aransemen lagu oleh F.X. Sutopo.

Tak lama di Sanggar Bambu, pada tahun 1965 sampai 1977 ia hijrah ke Jakarta menyusul kakaknya, Hardjomuljo yang juga bekerja sebagai pelawak dan aktor. Di situlah Kirdjomuljo yang semula menulis puisi, naskah drama, mulai menulis novel dan skenario film yang diproduksi antara tahun 1965 sampai dengan 1981. Skenario film karyanya antara lain, *Darah Nelayan* (1965), *Seribu Kenangan* (1975), *Bersemi di Lembah*

Tidar (1981). Di Jakarta Kirdjomuljo bekerja sebuah perusahaan film, PT. Agora Film Corp. Sosok impresario menurut Motinggo Boesje ini memiliki fisi pandangan yang melampaui keadaan. Menurut penulis novel *7 Manusia Harimau* itu, masalah-masalah kesenian di masa mendatang berhasil dirumuskannya. Sukses di dunia film, ia kemudian meninggalkannya dan beralih pada penulisan sejarah dengan gagasan besar mencari Budaya Jawa Adiluhung.

Buku puisi karyanya antara lain: *Romansa Perjalanan I* dan *Lembah Batu Pualam*. Karyanya yang berupa manuskrip yaitu *Romansa Perjalanan II*, *Romansa Perjalanan III*, *Prelude*, *Daun Permulaan Musim*, *Angin di Antara Musim* serta *Kawan dan Karibmu*. Sejumlah puisinya juga ada di dalam *Antologi Sastra Indonesia Angkatan 66* susunan H.B. Jassin. Sejak tahun 1970-an karya-karya puisinya tak muncul lagi. Oleh sebab itu pada tahun 1980-an di Universitas Diponegoro Semarang koran kampus *Manunggal* mengangkat kembali puisi-puisi Kirdjomuljo sebagai mateti lomba baca puisi dengan hadiah “Piala Kirdjomuljo”. Pada tahun itu pula Kirdjomuljo kembali menerbitkan buku kumpulan puisi untuk anak dengan judul *Tanahku Tanahku Satu*.

Karya-karyanya dapat ditemukan pula dalam *Tugu* (1986) dan *Tonggak 2* (1987), keduanya dieditori oleh Linus Suryadi (alm). Sekitar dua puluhan naskah kumpulan sajak dan naskah dramanya tersimpan di Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Jakarta.

Dikenal juga sebagai seorang pelukis. Ia sudah menunjukkan bakat melukis karena hampir semua karya sastranya mempunyai aspek kesenirupaan, baik pada puisi, naskah lakon, novel; dan sebaliknya karya lukisnya sangat puitis, seperti karya lukisnya yang bertajuk “Puisi Lukis”. Kejutan Kirdjomuljo pada tahun 1990-an lewat “puisi kanvas” itu menunjukkan bakatnya dalam mengolah rupa dan memadukannya dengan latar belakang penyair yang dimilikinya. Tahun 1993 ia menggelar pameran “Puisi Kanvas” karyanya dalam Pameran Seni Rupa Sanggar Bambu di Purna Budaya, Bulaksusmur, UGM.

Ketekunan dan kesungguhan dalam menciptakan karya, telah mendudukan dirinya sebagai seniman yang cukup disegani dan paling produktif pada masanya. Sering diundang menjadi juri lomba menulis puisi dan baca puisi. Selain itu ia juga turut menjadi juri di sejumlah festival teater di Yogyakarta. Kirdjomulyo Wafat di RS. Bethesda, Yogyakarta, 19 Januari 2000 dan dimakamkan di Makam Seniman Giri Spto, Imogiri. Di sisi makam terpahat puisi “Rumah Bambu” karyanya.

*Di sini aku temukan kau
Di sini aku temukan Daku
Di sini aku temukan hati
Terasa tiada sendiri*

*Pandanglah aku, pandanglah aku
Aku bicara dengan jiwaku
Dan taruh tiada sendiri*

*Di sini aku temukan hati
Terasa tiada sendiri*

Karya Pilihan:

SENJA DENGAN DUA KELELAWAR

PELAKU:

Ismiyati

Suwarto

Mursiwi

Marsudi

Mardikun

Tomokaryo

Siswoyo

Sulaiman

BABAK I

SEBUAH TEMPAT DI DEKAT STASIUN KECIL, DI LUAR KOTA YOGYAKARTA. TEMPAT ITU DI UJUNG STASIUN, SEBELAH BARAT, DI TEPI JALAN KERETA API. SEBUAH TIANG SEPERTI BIASA TERDAPAT DI STASIUN DAN SEBUAH BANGKU BESI, BERTOLAK BELAKANG TEMPAT DUDUK NYA. SEPASANG KURSI BESI UNTUK ISTIRAHAT UNTUK PEGAWAI YANG BERTEMPAT TINGGAL DI SEKELILING STASIUN ITU. TEMPAT ITU BERLANTAI

SAMBUNGAN DARI LANTAI STASIUN DAN SEBELAH BATAS SUDUT BELAKANG KANAN IALAH JALAN KERETA API. DI BELAKANG SEBUAH DINDING MEMANJANG HAMPIR DI SUDUT.

KETIKA LAYAR TERANGKAT, PANGGUNG DALAM KEADAAN SUNYI. SENJA TENGAH TENGGELAM, MERAH DI SEBELAH BARAT, MAKIN LAMA MAKIN GELAP. DUA KELELAWAR NAMPAK BERKEJARAN BERPUTAR MENGELILINGI TEMPAT YANG SERAM. MENGESANKAN KENGERIAN DAN KESERAMAN. SEBENTAR TERDENGAR BUNYI TEROMPET KERETA API LANGSIR. GERETAK KERETA API DAN ASAP LOKOMOTIF. DARI AGAK JAUH SUASANA TERASA SEMAKIN MENDESAK.

HARI SUDAH GELAP TETAPI TEMPAT ITU TERANG KARENA CAHAYA. HINGGA CAHAYA ITU MEMBERI KESAN MENDALAM. TERDENGAR SUARA LANGKAH SEPATU PEREMPUAN MENDEKATI TEMPAT ITU DARI RUMAH BELAKANG AGAK KE KIRI. SUARA LANGKAH ISMIYATI. IA BERHENTI, BERSANDAR PADA SANDARAN BANGKU. TERASA IA MENUNGGU SESEORANG, BERPIKIR TENTANG SESUATU. LALU SESAAT TIDAK MENGACUHKANNYA. IA MELEMPAR-LEMPAR KULIT KACANG YANG SEDANG DI MAKANNYA. DARI ARAH RUMAHNYA TERDENGAR SUARA PETIKAN GITAR AYAHNYA YANG SUDAH TUA. AYAH YANG SANGAT MENYAYANGINYA. IA BERBAHAGIA PULA MENDENGARNYA, MERASA DAPAT MEMBAHAGIAKAN AYAHNYA. IA TERSENYUM MENDENGAR PETIKAN YANG TIDAK BETUL BENAR, HANYA KARENA DI LAGUKAN DENGAN SUNGGUH-SUNGGUH, TERASA PULA DALAM HATI. AYAH ISMIYATI TAHU AKAN PENDERITAAN ANAK-NYA. IA MENDEKAT DAN TERUS MENYANYIKAN LAGU-LAGU YANG DI HAFAL. KEMUDIAN TERTAWA KARENA TIDAK DAPAT MELANJUTKAN SYAIRNYA.

ISMIYATI : (Tertawa) Tiap lagu Bapak hanya bisa kepalanya melulu. (Marsudi tertawa saja) Cobalah hafalkan satu dulu sampai hafal betul, biar tidak terputus di tengah jalan.

MARSUDI : Bapak juga nggak tahu kok semuanya malah jadi kabur.

- ISMIYATI : Mungkin Bapak bernyanyi karena terlalu kesepian.
- MARSUDI : Nah itu dia...(Nampak lega dengan begitu ia bisa memulai dengan soal-soal kesepian Ismiyati) Kesepian itu penyakit seseorang yang paling sukar diobati. Apalagi seseorang yang masih muda. Aku betul-betul dapat membayangkan bagaimana kerasnya penyakit sepi itu.
- ISMIYATI : (Terdiam, pikirannya melayang pada Suwarto) Ya, keras dan membosankan.
- MARSUDI : Ini, coba dengarkan lagu jauh di mata (*Nampak betul-betul tahu*) mungkin juga dikarang saat-saat kesepian begini (*la mengulang sekali lagi bait pertama dan kedua. Tepat selesai bait kedua, dari arah kiri terdengar seseorang menirukan dengan suara parau dan lucu, suara Tomokoryo, seorang tukang wesel yang telah selesai kerja dinas sore. Setelah selesai bait pertama, ketiganya tertawa, tepat ketika Tomokaryo sampai di tempat Ismiyati dan Marsudi. Lantas Kepada Tomo*). Kau ini betul-betul tidak mengerti kesenian. Orang baru mencurahkan jiwa raganya pada irama yang begini menghanyutkan, ditirukan se-enaknya. (*Menirukan suara yang parau itu*).
- TOMO : Bukan begitu Mas, saya menirukan itu karena tergetar mendengar nyanyian itu. (Mencibir) Hingga secara tidak sengaja suara itu keluar juga....meskipun nadanya lari kesana-kemari....
- MARSUDI : Kenapa begitu sore kau pulang....
- TOMO : Soma sedang sakit, saya menggantikan dia. Tumben malam-malam berduaan di sini....
- ISMIYATI : Ya, Bapak sedang kesepian Pak Tom. Jadi, saya diminta menemaninya. Agar tidak larut terus dalam kesedihan.
- TOMO : Mas Marsudi.... Mas Marsudi, yang sudah ya sudah.... Kalau waktunya sudah terpanggil apa guna disesali!
- MARSUDI : Itulah Dik....Yang kepikiran bukannya bayangan almarhum, tapi setiap saat aku ini heran, masa

- duda setampian saya belum ada juga yang menawarkan diri sebagai penggantinya....
- TOMO : Tampan, kalau yang lihat nenek-nenek yang sudah mendekati pikun...*(Tertawa bersama)*.
Oh ya Mas, saya nggak bisa lama-lama, ditunggu isteri dan cucu-cucu tercinta. Nanti kalau sudah setor wajah tak balik ke sini lagi.
- MARSUDI : Mari silahkan. *(Mengantar hingga sudut panggung)*.
Berbahagia benar dia sekarang. Banyak bergurau dan selau riang.
- ISMIYATI : Sesudah anaknya kawin semua. Begitu kan maksud Bapak?
- MARSUDI : Ya, tampak berbeda benar. *(Memandangi anaknya)* Is... kemaren Marjuki datang ke Rumah.
- ISMIYATI : Si Jangkung, pegawai keuangan pabrik rokok itu....
- MARSUDI : Ia mengajak jalan-jalan ke Kaliurang besok Minggu. Kalau kita mau. *(Pause)* Ia sungguh menaruh hati padamu.
- ISMIYATI : Bapak sudah tahu apa kira-kira jawabanku....
- MARSUDI : Pertimbangkanlah. Ia cukup dewasa untuk menjadi suami dan bapak dari anak-anakmu kelak. Ia juga cukup kaya untuk hidup berumah tangga. Cukup baik budinya, cukup besar baktinya pada masyarakat, cukup sesuai dengan kau....
- ISMIYATI : Cukup apa lagi? *(Marsudi tersinggung karena merasa diabaikan)* Cukup banyak memberi apa kepada Bapak? *(Makin keras perkataannya)* Bapak sudah tahu bahwa aku tidak pernah mencintainya. Tidak pernah! Tidak pernah mencintai orang lain. *(Berpaling ke tiang, menahan)* Bapak sudah tahu semuanya.
- MARSUDI : Aku tahu penderitaanmu. Aku tahu kau mencintai Suwanto, tapi apa gunanya mencintai orang yang sudah beristri? Ia sudah kawin. Tiap sore kau berdiri di sini. Untuk apa? Apa gunanya? kalau toh kau bisa merebut hatinya dari Mursiwi. Itu akan menghancurkan kehidupan Mursiwi.

ISMIYATI : Peduli apa pada penderitaan orang lain? Bapak harusnya tahu, aku lebih dulu mencintainya. Sejak kami berdua masih sekolah, aku selalu bersama satu kereta api setiap hari. Aku selalu membayangkan masa-masa berbahagia dengan dia. Mursiwi tidak lebih berhak dari aku. Aku percaya cintaku lebih suci. Itulah sebabnya kenapa aku masih mempunyai harapan dan tidak pernah bisa mencintai orang lain. (*Pause*).

Aku tidak bermaksud menyakiti hati Bapak. Tapi aku tidak bisa mendustai hatiku sendiri.

MARSUDI : Kau menunggu mereka berpisah?

ISMIYATI : Aku akan memisahkan dia.

MARSUDI : Is...!

ISMIYATI : Tinggalkan aku sendiri, Pak.

SUARANYA MEMBERAT SEHINGGA MARSUDI TIDAK DAPAT MENOLAK DAN DENGAN RAGU IA MELANGKAH KEMBALI KE RUMAH MENJINJING GITAR. TETAPI TIDAK MENYANYI LAGI, SUARA YANG LAIN JUGA SUDAH TIDAK ADA. KERETA API SUDAH TIDAK MONDAR-MANDIR LAGI, TINGGAL SATU KERETA YANG AKAN LEWAT TENGAH MALAM NANTI. DARI ARAH KIRI DATANG SISWO DAN MURSIWI DARI RUMAH TEMANNYA, MENUJU TEMPAT ISMIYATI. MURSIWI AKAN MENJEMPUT SUAMINYA. SAMPAI DI SITU IA TERKEJUT.

MURSIWI : Oh, sendirian Is?

ISMIYATI : Ya, sendirian.

MURSIWI : Aku mau menjemput Mas Warto.

SISWO : (*Kepada Mursiwi*) Aku terus saja Mur.

ISMIYATI : Mengapa tergesa-gesa Pak Sis?

SISWO : Ini... Saya ada perlu dengan Pak Kepala. (*Kepada Mursiwi*) Kau tidak menjemput di sana saja Mur?

MURSIWI : Di sini lebih tenang Pak Sis. Kalau di sana saya jadi ingin beli apa-apa. Lagi pula di sini ada teman ngobrol.

SISWO : Ya, sudah. Aku permisi dulu... (*Siswo berlalu*).

ISMIYATI : (*Menyindir*) Rajin benar kau menjemput suamimu.

- MURSIWI : Akhir-akhir ini ia terlalu banyak kerja lembur, sehingga memerlukan sesuatu yang bisa menghilangkan rasa lelah. Dan lagi... (*Ingin mengatakan sesuatu tetapi ditanam*) Ya, pokoknya ia perlu dijemput agar senang.
- ISMIYATI : Ya, aku tahu.
- MURSIWI : Mas Warto kerap juga membicarakan kau Is. Ia bercerita bahwa dulu kalian selalu satu kereta api waktu masih sekolah. Ia suka padamu. Hanya akhir-akhir ini dia menjadi heran mengapa kau merubah sikapmu yang dulu. Ia berharap kau secepatnya kawin. (*Ismiyati semakin tersinggung tetapi masih dapat menguasai perasaannya*) Besok juga kami akan pergi berlibur, Is.... Dia telah merencanakan ke Tawamangu. Kau bisa ikut juga kalau tertarik tempat itu. Ia sudah lama tak sempat memikirkan liburan. (*Tiba-tiba terdengar suara kereta api, cahaya lentera kereta api mengenai kedua orang itu, keduanya melihat ke arah kereta api*).
- ISMIYATI : Akan aku pikirkan....
- MURSIWI : Ya sudah. Aku akan menjemput ke sebelah Is. Pikirkan tentang liburan itu. Kuharap kau bisa bergembira bersama kami. (*Ismiyati menahan rasa cemburu dan tersinggung. Kereta api masuk ke stasiun. Suwarto muncul. Ketika sampai di dekat Ismiyati, Mursiwi sengaja menggandeng Suwarto*).
- MURSIWI : Besok lusa Ismi mau ikut kita Mas.
- SUWARTO : (*Tersenyum memandang*) Benar kau mau ikut Is?
- ISMIYATI : (*Menutupi perasaan marah pada Mursiwi*) Aku hanya main-main War....
- SUWARTO : Tapi kalau kau sungguh-sungguh, baik juga. Aku ajak nanti seorang teman yang bisa menemani kau kemana-mana.
- ISMIYATI : Aku ada keperluan lain minggu besok.
- MURSIWI : Ia sudah berjanji dengan seseorang, tidak usah diganggu Mas. (*Keduanya tertawa*).
- ISMIYATI : Ya, aku sudah berjanji dengan seseorang.
- SUWARTO : Syukurlah.

- MURSIWI : Kuharap kau lekas mengundang kita berdua. *(Keduanya akan berlalu, Suwanto memandang Ismiyati)* Selamat malam Is. Jangan lupa undangan itu.... *(Ismiyati tidak menjawab, timbul rasa cemburu yang lebih besar ketika pandangannya mengikuti kepergian Suwanto sehingga tidak tahu bahwa ayahnya sudah berada di belakangnya).*
- MARSUDI : *(Agak lama ia menunggu Ismiyati berpaling)* Pak Siswo menunggu kau di rumah Is. *(Ismiyati diam)* Ia ingin menemui kau karena ingin membicarakan sesuatu hal. *(Ismiyati belum menjawab)* Bukankah tadi kau sendiri yang menyuruhnya mampir?
- ISMIYATI : Ya, tapi...
- MARSUDI : *(Memotong)* Ia ingin menemui kau. *(Keduanya terdiam, Ismiyati masih memandangi kedua orang yang hampir menghilang)* Is...kedua orang itu sudah tak tampak. Sebaiknya kau lekas temui dia.
- ISMIYATI : Jika seorang perempuan membunuh karena sakit hati, berapa tahun ia dihukum, Pak? *(Marsudi terkejut dan gemetar mendengarnya)* Pak, berapa tahun kira-kira?
- MARSUDI : Itu tidak mungkin kau lakukan Is.
- ISMIYATI : Aku hanya bertanya berapa tahun.
- MARSUDI : Ada apa denganmu. Itu tidak mungkin kau lakukan. *(Bersamaan dengan itu terdengar suara peluit dari kepala stasiun dan kereta api bergerak. Marsudi berteriak tetapi hilang ditelan suara kereta)* Itu perbuatan nyasar. *(Ismiyati pergi meninggalkan ayahnya)* Gunakan akal sehatmu! *(Ismiyati tak hirau dan terus pergi. Suara kereta api terdengar semakin dekat).*

LAYAR TURUN SEBENTAR, KETIKA LAYAR TERANGKAT, SENJA BERIKUTNYA MEMBAYANG DI ARAH BARAT. KELE-LAWAR SEPERTI ADEGAN PERTAMA MENYELINAP MEMUTAR RUANGAN, GERIMIS TURUN DAN MALAM SEMAKIN KOSONG MENERIKAN. SEORANG BERMANTEL TELAH BERDIRI BERSANDAR PADA TIANG. NAMPAKNYA IA BERLINDUNG DARI

HUJAN SAMBIL MENUNGGU SESUATU YANG BISA MEMERIAHKAN PESTA PERKAWINAN SEORANG ANGGOTANYA.

MARSUDI MUNCUL DARI ARAH KANAN TEMPAT PESTA PERKAWINAN ITU. IA INGIN MENGETAHUI (AGAK CURIGA) SIAPA YANG SEDANG BERDIRI DI SITU. ORANG ITU TIDAK BERPALING. SETELAH DEKAT MARSUDI MENYAPA.

- MARSUDI : Kalau sekiranya perlu berteduh mampirlah ke rumah saya Nak....
- SULAIMAN : Hujannya tidak begitu deras, Pak.
- MARSUDI : Tetapi lebih enak menunggu di dalam.
- SULAIMAN : Saya mencari seseorang. Bapak kenal dengan seseorang yang bernama Mursiwi?
- MARSUDI : O, dia sedang mengunjungi perhelatan temannya. Itu tempatnya. Yang musiknya terdengar dari sini.
- SULAIMAN : Suaminya juga?
- MARSUDI : O, dia ada pekerjaan, katanya. Sebentar lagi ia pulang. Biasanya Mursiwi sendiri yang menjemput.
- SULAIMAN : (*Mengangguk*) Terima kasih, Pak.
- MARSUDI : Itu rumah saya, Nak. Kapan-kapan mampirlah, nama saya Marsudi.
- SULAIMAN : Saya Sulaiman.

MELANGKAH MENUJU RUMAH PERKAWINAN. MARSUDI MENGIKUTI DENGAN PANDANGAN CURIGA. SISWO MENEPUKNYA DARI BELAKANG. MARSUDI TERKEJUT DAN MELONJAK. KEDUANYA BERPANDANGAN DAN KEMUDIAN TERTAWA.

- MARSUDI : Aku sedang mengikuti seseorang Sis. Dia sudah menghilang di gang itu....
- SISWO : Apanya yang hilang?
- MARSUDI : Seseorang.
- SISWO : Kau ini seperti reserse saja.

KEDUANYA TERTAWA.

MARSUDI : Saya agak curiga. Kalau kau mau ke sana sekarang, Pergilah! Masih ada beberapa tamu di sana.

SISWO PERGI. DATANG ISMIYATI MENUJU RUMAH.

MARSUDI : Is....

ISMIYATI : Ya, Pak.

MARSUDI : Kemarilah sebentar.

ISMIYATI KE ARAH AYAHNYA, KEDUANYA BERPANDANGAN.

ISMIYATI : Bapak sudah mengatakan, bahwa aku tidak boleh lagi berdiri-berdiri di sini.

MARSUDI : Di mana teman-temanmu yang lain?

ISMIYATI : Aku pulang duluan. Mursiwi masih di sana. Katanya menunggu Suwarto.

MARSUDI : Jadi kau merasa tersiksa kalau berlama-lama di sana?

ISMIYATI : Aku toh tidak ada gunanya menunggu di sana.

MARSUDI : Sudahlah....Ada kabar penting untuk kau ketahui. Tadi ada orang mencari Mursiwi. Aku kira familinya, tapi mencurigakan sekali orang itu. Sama sekali tidak mau menoleh padaku.

ISMIYATI : Bapak selalu mudah mencurigai orang lain. Apa salahnya ia datang ke sini. Mungkin dia merasa kesepian juga.

MARSUDI : Tetapi ia tidak mau menoleh selama berbicara denganku.

ISMIYATI : Mungkin dia sedang memikirkan sesuatu. Sehingga ia sebenarnya malas berbicara dengan orang lain.

MARSUDI : Mungkin. (*Mengingat-ingat*) Kata-katanya.... seperti bukan suara dia lagi.

ISMIYATI : (*Tertawa*) Masa orang bisa ganti suara? (*Tiba-tiba keduanya digerakkan suara kereta api yang datang*) Sudahlah, jangan dipikirkan lagi.

TEPAT SAAT ISMIYATI MELANGKAH TERDENGAR SUARA JERITAN DARI JAUH, REM KERETA API BERDERIT. ISMIYATI BERLARI MENUJU SUARA ITU. MARSUDI SUDAH MENGIRA DAN MEMBAYANGKAN ITU MURSIWI. IA TERPAKU INGAT PERKATAAN ISMIYATI. IA MENGIRA BAHWA PEMUDA ITU SURUHAN ISMIYATI. SELAGI ORANG-ORANG RIBUT IA SAMA SEKALI TAK BERGERAK, GEMETAR BERPEGANG PADA TIANG DAN TERDUDUK. TOMOKARYO YANG TENGAH MAKAN BERLARI-LARI MEMBAWA PALU BESI, IA BERPIKIR ADA PENGEDORAN ATAU KEJAHATAN YANG LAIN. LEWAT DI DEPAN MARSUDI, TERKEJUT, DAN BERPALING KEMBALI SELANGKAH.

TOMO : He, Pak Marsudi. (*Marsudi terkejut, ia tidak melihat Tomo ketika lewat di depannya*) Di mana orang menjerit tadi Pak?

MARSUDI : Dekat pintu masuk sebelah Timur. Ada orang-orang terlanggar kereta mungkin.

TOMO : (*Agak reda dari kegelisahannya*) Oh... saya kira perampokan lagi. Atau bunuh diri mungkin. Zaman memang sudah edan. Pak Sudi tidak ke sana?

SAMBIL BERLALU.

MARSUDI : Saya tidak tahan melihat darah.

TERDENGAR SUARA KEGADUHAN LAGI DARI KEJAHUAN. ORANG-ORANG MENYEBUT MURSIWI MENINGGAL KARENA TERTABRAK KERETA API. SEBENTAR KEMUDIAN KEGADUHAN BERHENTI BERGANTI SEPI. ISMIYATI TIDAK IKUT KE TEMPAT KEJADIAN. IA TERINGAT AYAHNYA MASIH TERPAKU DI TEMPAT SEMULA. IA TAHU BAHWA AYAHNYA MEMPUNYAI PRASANGKA TERHADAP DIRINYA. SETELAH DEKAT, IA MENYAPA. MARSUDI BERPALING DAN MEMANDANGI.

ISMIYATI : Kenapa Bapak terpaku begitu?

MARSUDI : Kenapa?

ISMIYATI : Aku tahu pikiran Bapak.

- MARSUDI : Kalau sudah tahu?
- ISMIYATI : Bapak berpendapat aku yang membunuh Mursiwi seperti kataku semalam? Bukan aku yang membunuh Mursiwi, Pak. Sungguh!
- MARSUDI : Ya, bukan kau yang membunuhnya. (*Diam memandang dengan tajam*) Seorang pemuda yang telah membunuhnya.
- ISMIYATI : Itu aku pun tidak tahu
- MARSUDI : Sudahlah Is....Kau yang menyuruhnya. Aku pernah melihat dia tadi. Ia pernah menemuimu. Tapi aku tidak ingat lagi di mana orang itu bertemu denganmu.
- ISMIYATI : Aku berbicara sungguh-sungguh. Aku tidak membunuhnya.
- MARSUDI : Itu perbuatan rendah.
- ISMIYATI : Perkataan semalam tidak sungguhan.
- MARSUDI : Perbuatan yang sangat licik.
- ISMIYATI : Perkataanku semalam terlontar begitu saja karena cemburu dan dendamku. Tetapi kemudian aku menyesal, aku menyesal, Pak. Bapak harus percaya padaku.
- MARSUDI : Selama hidupku ada dua hal yang selalu kupertahankan, ialah jujur dan kerelaan untuk berkorban demi kebenaran. Aku tidak menjadi kaya, karena mempertahankan pendirian itu. Dalam masa pendudukan aku bisa mengumpulkan harta benda pabrik. Tapi itu tak kulakukan. Dalam masa Jepang aku bisa menarik keuntungan dengan mengumpulkan perempuan-perempuan. Tapi apakah arti semua itu jika kita kehilangan harkat sebagai manusia. Kau lihat, aku masih sanggup bertahan hingga sekarang, meskipun karena prinsipku itu orang-orang menganggapku bodoh dan tolol. Kini kau justru menghancurkannya. Betapa kejamnya....

GEMETAR.

ISMIYATI : Tuduhan Bapak tidak benar.

MARSUDI : Kamu bisa berbuat yang lain untuk mencintai seseorang.

ISMIYATI : Semalam aku telah menyesali perkataanku.

MARSUDI : Tapi terbukti sehari setelah kau berkata, ia meninggal.

KEDUANYA BERPANDANGAN.

ISMIYATI : Benar, semua orang berkata ia meninggal karena didorong seseorang, tapi aku sama sekali tidak tahu apalagi mengenal orang itu.

MARSUDI : Kau tidak menyuruh?

ISMIYATI : Aku tidak menyuruh. Aku juga tidak tahu kenapa orang itu membunuh Mursiwi. Demi Tuhan, itu tidak ada hubungannya denganku.

MENGERAS DAN MENANGIS MENELUNGKUP DI BANGKU.

MARSUDI : (*Ragu-ragu, terduduk dan memandang rel yang memanjang di depannya*) Kau membohongi ayah Is! Kau tidak bisa mengelak! Apa kata almarhum ibumu karena aku telah gagal mendidikmu.... Gusti Allah...aku telah memiliki anak seorang pembunuh!

ISMIYATI : (*Berisak*). Demi Tuhan, Pak, aku tidak tahu apa-apa!

MARSUDI : Kau bisa berbuat lain betapapun cintamu begitu besar padanya. (*Bicara sendiri menyesal*) Suwarto orang yang paling baik kepadaku. Ia selalu menolong kesulitan lahir maupun batin. Ia masih muda. Tetapi begitu luas pemikirannya. Ia selalu berusaha mengembalikan ketenanganku. Ia selalu mengembalikan semangatku dari putus asa. Saat aku menjadi lemah, dialah yang menguatkan. Tetapi kau balas semuanya dengan perbuatan begitu.

(Berdiri mondar-mandir. Ismiyati putus asa karena gagal mengembalikan kepercayaan ayahnya) Kau bisa mencintai dengan cara lain jika tidak bisa mewujudkan harapanmu sebagai suami isteri. Kau bisa menolongnya secara tidak langsung. Jika cintamu mempunyai perasaan dalam, kenapa kau kerjakan dengan cara begitu?

ISMIYATI : *(Masih Berisak)* Dengan cara bagaimana?

MARSUDI : Kau belum merasa?

ISMIYATI : Aku tidak melakukannya. Kuminta Bapak percaya.

MARSUDI : Orang tua Suwarto begitu akrab denganku. Ia telah menyerahkannya padaku. Itu diucapkannya sebelum mereka meninggal. Ia telah menjadi saudara kandungku. Segala penderitannya adalah penderitanku. Segala kebahagiaannya adalah kebahagiaanku. Apa kata orang nanti jika peristiwa ini terbongkar?

ISMIYATI : Peristiwa ini tidak akan terbongkar.

MARSUDI : Pembunuhan siapa yang tidak terbongkar?

ISMIYATI : Kalau aku tidak melakukan, apa yang akan terbongkar?

MENJADI PANAS.

MARSUDI : Tetapi peristiwa ini tetap suatu noda. Noda yang akan selalu menghantui hidup kita

PERLAHAN-LAHAN PANGGUNG GELAP.

BABAK II

KETIKA LAYAR TERANGKAT HARI SUDAH AGAK MALAM. SUASANA SEPI. SUWARTO DUDUK SAMBIL MELEMPAR BATU-BATU YANG DIAMBILNYA DARI BELAKANG BANGKU. DI SEBELAHNYA SEBUAH PEMBUKA KUNCI SEKRUP BESAR BERSANDAR PADA BANGKU. IA TIDAK MENGACUHKAN SESUATU, PIKIRANNYA MENERAWANG JAUH. TAMPAK ADANYA DEN-DAM, RINDU DAN KEPASRAHAN.

MALAM SEMAKIN SEPIMENGGIGIT, TERDENGAR PETIKANGITAR DARI JAUH. SUARA GITAR MENGERAKKAN PERASAANNYA SEHINGGA TERDESAK OLEH PERASAAN ASING. ASING SEKALI, SEHINGGA IA MELEMPAR BATU YANG LEBIH BESAR MENGENAI REL. IA KEMBALI DUDUK, TIDAK TAHU BAHWA SESEORANG (MARDIKUN, KEPALA STASIUN) BERDIRI DI DEKATNYA.

- MARDIKUN : Sudah puas melempari rel To?
SUWARTO : *(Terkejut, menoleh dan merasa kikuk)* O, mari, Pak. *(Menyingkir sedikit, tetapi Mardikun tetap berdiri dan membuka topi merahnya)* Sudah habis, pemberangkatan keretanya, Pak?
- MARDIKUN : Tinggal sekali yang terakhir nanti.
SUWARTO : Saya baru tertarik bermain-main dengan batu malam ini.
- MARDIKUN : Saya tidak keberatan kau asyik dengan batu dan rel itu. Cuma, saya agak keberatan kalau kau tidak bekerja sama sekali. *(Suwarto diam)*.
Tentang kematian istrimu, ya, itu memang hal berat bagi seorang suami. Apalagi kau belum lama kawin dengan dia. Tapi sekarang kau harus bisa memikirkan hidupmu. Tidak seharusnya hidupmu akan kau bawa mundur ke belakang terus.
- SUWARTO : Ya, saya mesti bekerja kembali.
- MENUNDUK.
- MARDIKUN : Berusahalah untuk tidak menyendiri di malam hari. Tempat ini akan selalu mengingatkan hal yang bukan-bukan. Apa gunanya tiap malam duduk di sini?
- SUWARTO : Saya di sini tidak lagi memikirkan siapa pun.
MARDIKUN : Tetapi ingatan akan selalu datang jika kau sendirian di tempat ini.
- SUWARTO : *(Tertawa)* Bapak jangan khawatir, saya tidak akan melemparkan diri ke rel itu kalau kereta api

- datang. (*Tersenyum, memandang kembali rel dan me-
lempar batu*) Tidak ada pikiran untuk bunuh diri,
sama sekali tidak.
- MARDIKUN : (*Makin cemas*) Setidaknya kau akan menjadi lelah.
Esok bangun terlalu siang, menyebabkan kau jadi
seگان untuk masuk kerja kembali.
- TERSENYUM.
- SUWARTO : Saya harus menemukan orang yang telah men-
dorong Mursiwi.
- KEDUANYA TERDIAM, MARDIKUN TERPAKU MENDENGAR-
NYA.
- MARDIKUN : Itu bukan kewajibanmu. Sudah ada polisi yang
akan mengurusnya. Atau kau ingin membalas
dendam....
- SUWARTO : Saya harus membuat perhitungan dengan orang
itu....
- MARDIKUN : Itu tidak semestinya kau lakukan.
- SUWARTO : Siapa yang mengatakan itu tidak semestinya?
- MARDIKUN : Kau akan dituntut oleh hukum.
- SUWARTO : Saya tidak peduli.
- MARDIKUN : Itu berarti kau menghancurkan keluargamu sen-
diri.
- SUWARTO : Saya tidak peduli. (*Menahan marah tapi tidak
mampu menguasai desakan perasaan dendam*) Yang
penting dendam itu harus lunas.
- MARDIKUN : Bagaimana nasib ayah ibumu kalau begitu?
- SUWARTO : Mereka tahu mengapa aku berbuat demikian.
- MARDIKUN : Bapakmu tidak mengharapkan kau membalas
dendam.
- SUWARTO : Bapak dulu juga pernah menghantam seseorang
dengan parang karena Ibu. Semestinya Bapak
merasa beruntung karena orang itu tidak me-
ninggal, karena bisa bebas dari tuntutan. Bapak

- tetap menyesal bahwa orang itu selamat. Pak Dikun kapan mendengar bahwa Bapak tidak mengharap saya membalas dendam?
- MARDIKUN : Ibu selalu berharap kau selamat selamanya.
- SUWARTO : Ibu selalu mengharap pada anak-anaknya agar selalu membela kehormatan dirinya.
- MARDIKUN : Ya, tapi ada jalan hukum untuk membela kehormatan. Kita orang-orang beradab, War.
- SUWARTO : Membunuh istri orang. Apakah itu perbuatan hukum?
- MARDIKUN : Itu bukan hukum. Tapi kita tidak bisa mendasarkan diri pada kejahatan orang untuk berbuat semau kita.
- SUWARTO : Kalau saya menyerahkan diri kepada yang berwajib. Bisakah polisi menangkapnya? Andaikata pembunuh itu tertangkap jika ia mempunyai pengacara yang pandai, belum tentu ia akan bersalah. Bapak harus mengerti kenyataan sekarang.
- MARDIKUN : Ya, saya mengakui kenyataan itu. Tetapi amat menyesal lagi, jika kau ingin memperburuk kenyataan itu. *(Keduanya diam)* Aku tetap memperingatkan kau, agar bisa berdiri dengan benar. *(Berubah perlahan)* Selamat malam. Nanti aku kembali lagi. Aku ada sedikit uang, kita bisa makan-makan sekedarnya.

BERLALU HENDAK MENYELESAIKAN TUGASNYA, SUWARTO MEMANDANGI LANGKAH MARDIKUN. ADA PERASAAN MEMBENARKAN KATA-KATANYA. TAPI DESAKAN DARAH MUDANYA MASIH MENGUASAI PENDIRIANNYA, DILIHATNYA KUNCI ITU, DIRABA DAN DIPERMAINKAN DI LANTAI. DARI ARAH KANAN TERDENGAR DUA ORANG BERCAKAP-CAKAP DAN TERTAWA-TAWA. MEREKA ADALAH TOMOKARYO DAN SISWO. YANG TELAH DIBERITAHU MARDIKUN TENTANG SUWARTO. KEDUANYA SENGAJA MEMBICARAKAN SESUATU DENGAN ASYIK UNTUK MENGALIHKAN PIKIRAN SUWARTO. KEDUANYA MEMBICARAKAN PERINGATAN 17 AGUSTUS YANG

AKAN DATANG. YANG KEBETULAN BARU MEREKA RAPATKAN. SUWARTO SENGAJA DIPILIH SEBAGAI KETUA PERTUNJUKAN, DAN ISMIYATI WAKILNYA.

- TOMO : Jadi perayaan itu akan diadakan secara besar-besaran, Pak?
- SISWO : Ya sesuai biaya yang akan kita dapatkan nanti.
- TOMO : Apa saja pertunjukannya nanti?
- SISWO : Ya pasti pertunjukan musik dari pemuda-pemuda kita sendiri.
- TOMO : Perlombaan-perlombaan?
- SISWO : Macam-macam perlombaan.
- TOMO : Perlombaan makan? Kalau ada saya yang pertama kali mendaftar. *(Keduanya tertawa)* Lho, itu meskipun tidak mendapat juara kan untung juga.

(KEDUANYA TERTAWA, SAMPAI DI DEPAN SUWARTO MEREKA MASIH ASYIK BICARA).

- SUWARTO : *(Memanggilnya karena tertarik dengan pembicaraan mereka)* Pak Sis....

KEDUANYA MENOLEH, MUNDUR SELANGKAH DAN BERPALING

- TOMO : O, Mas Wartu....
- SISWO : Kita terlalu asyik membicarakan 17 Agustus yang akan datang, sampai tidak tahu ada seorang teman karib di balik bayangan. *(Ketiganya tertawa)*.
- TOMO : Bayangan langit nila kandi. *(Ketiganya tertawa)*.
- SUWARTO : Kebetulan sekali. Tadi Pak Dikun kemari, dia berjanji akan mentraktir kita semua. Tunggulah di sini, Pak Dikun akan kembali membawa sesuatu.
- TOMO : Apa ya, kira-kira?
- SISWO : Paling sedikit bir.
- TOMO : Ya rezeki besar itu namanya, saya akan turut menunggu di sini Pak Siswo.
- SISWO : Saya juga, kalau tidak kan itu menolak rezeki.

- SUWARTO : Dari mana saja tadi? Begitu asyik tentang 17 Agustus.
SISWO : Tadi habis rapat, kita telah membentuk panitia kemerdekaan.
TOMO : Ya, kemerdekaan Indonesia Raya.

(TIBA-TIBADATANG ISMIYATI, YANGOLEHPAKDIKUN DIMINTA MENGANTAR BEBERAPA BOTOL BIR, UNTUK KAWANNYA TERSEBUT).

- SISWO : Is, bawa apa itu?
ISMIYATI : Ini dari Pak Dikun, Pak Dikun masih repot jadi nggak bisa menemani.
SISWO : Lumayan juga ini.
TOMO : *(Pandangannya tajam mencari-cari)* Ada yang lain? Aaa, bakpia, ini makanan yang paling menarik buat saya, terima kasih Nona Manis!
SISWO : Kalau sedang mendapat sesuatu, kau selalu memanggil Nona Manis.
TOMO : Bukan begitu, habis kalau memang manis mau dikatakan bagaimana? Kau ini membuat sakit hati seseorang yang menaruh hati padanya saja.
SUWARTO : *(Menunduk, tak kuasa memandangi pandangan Ismiyati, ia masih ingat akan Mursiwi)* Ya, mudah-mudahan tidak ada yang sakit hati.
TOMO : Iya kan...?

(SAMBIL MERAHAIH BOTOL).

- SISWO : Iya kan apanya? *(Tertawa keempatnya)* Kalau mau mengambil bakpia tidak usah sambil menjawab sesuatu yang tidak jelas.
TOMO : Artinya begini....
SISWO : Artinya, bir ini nyaman, begitu ya....

KEEMPATNYA TERTAWA.

- ISMIYATI : *(Ia mengambil botol limun dan menuangkan dalam gelas, setelah yang lain menuang bir)* Pesan Pak

Dikun, supaya dihabiskan saja minuman dan makanan ini.

TOMO : O...ya... mesti, jangan khawatir.

SUWARTO : Ya ... Pak Tomo benar sekali. Tapi mohon maaf sekarang saya harus pulang dulu, jadi saya cukup membawa botol ini satu dengan bakpianya empat.

SISWO : Pelan-pelan Mas, masa bakpia hanya delapan di ambil empat.

TOMO : Ya, sebaiknya dua-dualah....

SUWARTO MENGAMBIL DUA BAKPIA.

SISWO : Baiklah kalau Mas Warto mau pulang, sebaiknya saya temani. Saya cukup ngambil enam saja....

MENGAMBIL SEMUA BAKPIA DAN MENINGGALKAN TEMPAT ITU.

TOMO : Lho, kok.... Saya nggak kebagian.... Eh tunggu! (*Beranjak mengejar Pak Sis*) Katakan pada Pak Dikun, minum sudah habis. Mereka berterima kasih banyak, besok lagi diharap tidak kapok.

PERGI, DISUSUL SUWARTO.

ISMIYATI : (*Mendekati dengan bersegera*) Aku turut berduka atas kematian Mursiwi, To.

SUWARTO : (*Menghentikan langkahnya, berbalik dan memandangi*) Ya, sudah dua minggu meninggal.

ISMIYATI : Aku belum sempat bertemu kau selama ini. Sampai ada kesempatan bercakap-cakap.

SUWARTO : Sepertinya kau memang malu bertemu aku seminggu ini.

ISMIYATI : Kau bisa melupakan seseorang yang tidak ada lagi kan? (*Suwarto diam memandangi*) Lalu kau berusaha kembali bekerja seperti sediakala. Hingga...ya, seluruh keluarga tidak lagi menderita. (*Ia tak bisa melanjutkan, Suwarto memandang begitu asing. Ia diam sesaat*) Kau tidak suka perkataan begitu?

- SUWARTO : Kapan kau disuruh berkata begitu? Kau dijanjikan apa untuk berkata begitu? (*Berpaling, ia tidak suka nasihat, seperti sifatnya, menahan marah*) Kau sudah tahu bagaimana berbicara dengan aku?
- ISMİYATI : Aku tidak pernah....
- SUWARTO : Perkataanmu itu baru dua menit yang lalu dikatakan Pak Dikun kepadaku. Kemudian kau datang membawa bir dengan kata-kata yang sama. (*Berdiri*) Kata-kata yang sama seperti yang dikatakan tiap orang. Tiap hidung yang berjumpa di jalan. (*Menirukan suara orang-orang*) Kau harus bekerja kembali. Jangan mengingat kematian istri terus. (*Kembali duduk menunduk*) Kau tahu perkataan-perkataan itu, bukannya meringankan penderitaanku. Bukannya mau mendorong aku kerja kembali. Tidak. Aku tidak akan membiarkan orang itu bebas. Aku tidak akan menarik kembali pembalasan dendamku. Di mana harga diri laki-lakiku? Kau suka aku jadi perempuan? Kau suka aku menjadi kehilangan nyali sebagai laki-laki?
- ISMİYATI : (*Agak lama Ismiyati tidak menjawab, kemudian dengan perlahan ia berkata*) Perkataanku lain dengan perkataan mereka. (*Antara tersenyum dan tidak, perkataannya memberat*) Mereka berkata karena kewajiban mereka sebagai sahabat. Tapi aku berkata karena perasaan lain.
- SUWARTO : Kenapa orang lebih suka mencampuri urusan orang lain? Dengan lagak Kyai menyumbat telinga seseorang yang telah penuh dengan kata-kata. Termasuk juga kau.
- ISMİYATI : Aku tidak bermaksud begitu. Mungkin mereka memang berniat turut campur pada kehidupannya. Tapi aku tidak, semua ini karena aku masih menyayangimu.

GEMETAR MENGATAKANNYA, SEPERTI TIDAK DISADARI TERUCAPKAN, TETAPI MENDESAK SEDEMIKIAN KERAS. SUWARTO TERPAKU MEMANDANGI, IA BELUM SEMBUH DARI KEPEDIHAN,

MERASA ASING MENDENGAR PERNYATAAN INI. IA KASIHAN TERHADAP ISMIYATI. SELAMA INI IA MENGANGGAP ISMIYATI SEPERTI ADIKNYA SENDIRI. KARENA MARSUDI SUDAH MENGANGGAPNYA SEBAGAI ANAK.

- SUWARTO : Kau adalah adikku tak lebih....
- ISMIYATI : Tiga tahun lebih aku menunggumu. Aku berharap kau mempunyai perasaan demikian terhadapku. Tiga tahun aku menahan pernyataan demikian. Lalu kau menikah dengan Mursiwi. *(Menangis sambil memandang Suwarto. Suwarto diam, tidak menjawab).*
- Terlalu rendah seorang perempuan harus menyatakan demikian terhadap laki-laki. Tapi itu sudah tidak aku pikirkan lagi. Kau harusnya tahu, perasaan ini sudah tumbuh, saat kita tiap hari dalam satu kereta ke sekolah. Sejak itu aku mempunyai angan-angan untuk hidup bersama dengan kau.

BERDIRI TIDAK BISA MENAHAN PERASAAN.

- SUWARTO : Tidak kuduga kau memiliki perasaan sebesar itu selama ini.
- ISMIYATI : Semua orang tidak menduga kecuali Bapak. Tapi Bapak tahu bagaimana harus berbuat. Ia menyimpan rahasiaku untuk kebahagiaanmu. Tapi sekarang kau sudah terlepas dari seseorang.
- SUWARTO : Sudah terlepas? Apa maksudmu? Sesungguhnya kau mengharapkan kematian istriku?
- ISMIYATI : Aku tidak mengharapkan dia mati. *(Dengan tenang)* Tapi dengan meninggalnya istrimu, aku berharap kesempatanku muncul kembali.
- SUWARTO : Kau mengharapkan dia meninggal. *(Makin keras berkata).*
- Bahkan mungkin kau yang merencanakan kejadian-kejadian akhir-akhir ini. *(Keduanya terdiam, Suwarto tak sadar mengucapkan semua itu, Ismiyati*

merasa lebih dalam lagi, berpikir bahwa Suwarto telah mengira dia yang membunuh istrinya) Mungkin kau yang menyuruh mendorong istriku. Itu beralasan sekali. (Bicaranya kembali perlahan) Aku tidak akan mencintai seorang pun sebelum mengetahui siapa yang membunuh Mursiwi. Aku tidak akan memperdulikan siapa pun, sebelum tahu siapa yang merencanakan pembunuhan itu.

ISMIYATI : Aku tidak pernah merencanakan, tidak, Wardo, tidak!

MENANGIS, SUWARTO MENGACUHKANNYA, BERSAMAAN DENGAN ITU KERETA API DATANG DARI SEBELAH KIRI. CAHAYA LENTERA MENYOROTI KEDUANYA YANG TARIK-MENARIK.

LAYAR TERANGKAT, MALAM TIGA KEMUDIAN. KEJADIAN HAMPIR SAMA DENGAN BAGIAN PERTAMA BABAK KEDUA. HUJAN GERIMIS MENYURAMKAN SUASANA MALAM. DI BANGKU TELAH DUDUK ISMIYATI MEMANDANGI LANTAI. LALU MEMANDANG KEARAH LAIN. TANGANNYA BELAKANG MEMELUK TIANG KE ARAH SUDUT. IA MEMUTUSKAN SESUATU YANG DAHSYAT. NAMPAK PASTI SEGALA GERAK-GERIKNYA. ADA SUATU KEPUTUSAN YANG SANGGUP IA UCAPKAN DENGAN MENANGGUNG SEGALA RESIKO. DARI ARAH KANAN DATANG MARSUDI. SEKALI INI TIDAK DENGAN GITAR. IA DATANG TERUS DUDUK, ISMIYATI TIDAK MENGERTI.

MARSUDI : *(Dengan perlahan dan hati-hati, karena ia sudah lama mengharapkan Ismiyati, menarik kembali keinginannya untuk bersuamikan Suwarto) Is, hari ini sudah begitu malam, hujan lagi, kau bisa sakit. (Ismiyati diam, tahu bapaknya yang berbicara) Tiap hari kau beridri di situ menunggu Suwarto, itu akan merusak kesehatanmu. Sudah terang Suwarto masih gelisah memikirkan istrinya. Sudah semestinya kalau dia belum bisa memikirkan kau. (Diam, menghisap rokoknya sambil menunggu reaksi)*

Semestinya jika ia tidak mempedulikan perasaan kau. Sekali pun ia tahu betapa besar rasa sayang kau padanya. Kau semestinya tahu hal ini. Lalu mengurangi perbuatan-perbuatan yang bernafsu, apa kata orang lain tentang kau. Bila kau begitu gelap hati. Mengejar seseorang yang baru saja ditinggalkan istrinya. Apa kata orang tentang aku, yang tidak bisa memberi nasihat pada anaknya. Apa kata orang tentang Suwarto, jika ia mau memperhatikan perasaanmu. Ia belum empat puluh hari berkabung, itu semestinya kau pikirkan. Tidak tiap malam, kau bersandar begitu memandangi langit-langit.

ISMIYATI : Jadi aku yang bersalah kan?

MARSUDI : Bukannya begitu....

ISMIYATI : Aku gelap hati dengan berbuat demikian. (*Marsudi menyesal, cemas mendengar perkataan, Ismiyati yang pahit*) Aku menjadi perempuan jalang karena mencintai dia?

MARSUDI : Bukan hanya itu kata orang. Yang lebih mengkhawatirkan dengan sikapmu yang seperti itu, orang-orang sudah mulai berpikir bahwa kau ada hubungannya dengan kematian Mursiwi. Orang-orang sudah mulai membayangkan siapa yang menyuruh orang mendorong Mursiwi ke atas rel. Kau yang tahu pada saat itu Mursiwi pulang dari perhelatan perkawinan. Kau yang mengetahui bahwa Mursiwi akan menjemput suaminya setelah upacara perkawinan selesai, itu harus kau jaga. Kalau memang benar demikian perkataan orang banyak. Apa akibatnya nanti? (*Semakin bingung teringat ini*) Hukuman itu akan berat dan memalukan. Hukuman itu tidak akan teratasi oleh seorang perempuan. Ini semestinya kau jaga. Kendalikan keinginanmu untuk selalu menjumpai Suwarto. Kelak jika keadaan sudah tenang, Suwarto sudah kembali sadar seperti sedia kala, kau bisa memikirkan dia dan berusaha mendekati.

- ISMIYATI : Aku tidak mau terlambat seperti yang telah lalu. (Marsudi diam dan gelisah) Aku tidak mau menunggu seperti tahun-tahun yang sudah lewat. Apa pun akibatnya aku tidak peduli.
- MARSUDI : Ia sudah berkata padaku, bahwa ia akan mencari pembunuh istrinya.
- ISMIYATI : Itu sudah dikatakannya padaku. Ia sendiri telah menuduh aku, menyuruh orang itu mendorong isterinya. Semua orang sudah menerka bahwa aku perencananya. Buat apa dipedulikan tuduhan orang lain?
- MARSUDI : Tapi tuduhan orang banyak, bisa mengkhawatirkan.
- ISMIYATI : Lebih baik aku dituduh tapi bisa mencintai Suwarto.
- MARSUDI MAKIN GELISAH MENGINGAT NASIB ANAKNYA DI KEMUDIAN HARI.
- MARSUDI : Nak, berhentilah berpikir seperti itu! Pemuda tidak hanya dia di kota ini. Di kota-kota besar ada beribu-ribu yang lebih tampan dari Suwarto. Sampai kau mengorbankan dirimu sendiri untuk mencintai seseorang.
- ISMIYATI : Begitulah kecintaanku Pak, Bapak harus bisa menghargai perasaanku.
- MARSUDI : Sekalipun kecintaanmu itu dianggap sepi?
- ISMIYATI : Ia akan terbuka hatinya suatu ketika.
- MARSUDI : Ketika pembunuh itu telah tertangkap? Belum tentu satu tahun, dua tahun atau tiga tahun dan saat-saat itu kau akan menjadi gusar karena waktu yang begitu lama dan selalu menjepitmu.
- ISMIYATI : Tidak lama lagi ia akan mengetahui apa yang sebenarnya telah terjadi....
- MARSUDI : Jadi kau tahu siapa dia....
- ISMIYATI : Tentu saja tidak Pak.... Justru aku harus mencari jawabnya, agar Suwarto tidak diliputi tanda-tanya terus.... Saat itulah dia akan mengerti perasaanku.

MARSUDI : Kau yakin Is....
ISMIYATI : Aku hanya meyakini bisa membantunya. Nanti malam dia akan tahu siapa pembunuh istrinya.
MARSUDI : Bukankah kau sendiri juga....
ISMIYATI : Aku juga belum tahu apa aku sendiri atau orang lain.

TERTAWA.

MARSUDI : Bicaralah yang benar, perkataan begitu bisa membahayakan dirimu sendiri.
ISMIYATI : (*Tertawa*) Apanya yang berbahaya?
MARSUDI : Kau bisa ditangkap dengan gurauan seperti itu.
ISMIYATI : Aku sudah bosan bersungguh-sungguh. Nanti malam dia akan tahu siapa yang sebenarnya membunuh isterinya. Dia akan berhenti mencurigaiku lagi. Kemudian mungkin dia akan mulai memikirkan aku. Mungkin juga dia menerima diriku. Mungkin juga dia menolaknya, dengan suatu perbuatan yang mengejutkan atau mungkin juga tidak berbuat apa-apa.
MARSUDI : Nak, kau....

MENJADI CEMAS MENDENGAR PERKATAAN ANAKNYA.

ISMIYATI : Bapak tidak perlu cemas. Bukankah untuk merubahhidup, seseorang perlu mempertaruhkan jiwanya. Aku akan meletakkan pertaruhan itu.
MARSUDI : Aku hanya berharap semua prasangka orang itu salah. Dan kau bisa tabah menerima apa pun kenyataanya nanti.

MARSUDI PERGI, ISMIYATI MENYANDARKAN KEPALANYA PADA TIANG. SESAAT KEMUDIAN MUNCULAH SUWARTO DARI SEBELAH KIRI.

ISMIYATI : Selamat malam, To....
SUWARTO : Malam....

- ISMIYATI : Aku harus jujur padamu, To.... Tiap malam aku selalu menunggumu di sini....
- SUWARTO : Aku tak sempat memperhatikanmu Is.... Aku makin gelisah dengan kematian istriku. Maafkan aku telah menuduhmu turut merencanakan sesuatu yang telah menyebabkan kematian istriku. Itu tak mungkin kau kerjakan.
- ISMIYATI : Begitukah....
- SUWARTO : Aku mengenal kau sejak kecil. Tidak tampak satu tanda pun kau sampai hati berbuat sedemikian kejam. Kau keras hati, tapi aku tahu kau tidak sejahat itu. Aku masih ingat ketika kau memandang para peminta-minta di kereta api. Air mukamu menggambarkan ketinggian perasaan, betapa ada keinginan untuk merelakan sebagian hidupmu bagi orang lain.... Kau kawanku yang paling baik Is....
- ISMIYATI : Tapi kau masih memikirkan pembunuh itu, To....
- SUWARTO : Karena aku sudah berjanji pada diriku sendiri Is....
- ISMIYATI : Dan selama itu pulalah hatimu akan tertutup untuk orang lain.
- SUWARTO : Aku sangat mencintai almarhumah Is, itulah sebabnya aku tak akan pernah bisa memaafkan pembunuh itu....
- ISMIYATI : Tiap malam aku selalu memikirkanmu.
- SUWARTO : Aku sudah menyatakan apa adanya!
- ISMIYATI : Menyatakan apa?
- SUWARTO : Menyatakan bahwa kaulah teman terbaikku. Tapi lebih dari itu....
- ISMIYATI : Lebih dari itu tak mungkin. Karena kau masih memikirkan istrimu dan orang yang membunuhnya.
- (Pause).
- SUWARTO : Bagaimana kalau orang itu akhirnya aku temukan. Aku harap kau tidak mengulangi perkataan-perkataan itu. Aku tidak pernah mencintaimu. Tidak Pernah.

PERGI MENINGGALKAN ISMIYATI, SESAAT KEMUDIAN MENG-
HENTIKAN LANGKAHNYA.

ISMIYATI : Kalau kau ingin katakan aku manusia tidak tahu diri, katakanlah....Tapi aku yakin kau hanya meragukanku. Dalam hati, kau pasti selalu menerka akulah yang merencanakan kematian istrimu. Ya, sebagaimana semua orang selalu mencurigai. Kau bimbang War, sebab hatimu selalu bergejolak, selalu berada di persimpangan antara rasa sayang, ragu-ragu, prasangka dan kebencian.

(Pause).

Kenapa kau tidak sekalian menuduhku. Kenapa kau tidak tegas-tegas menyatakan bahwa akulah pembunuh istrimu. Sekarang katakan, jika kau telah menemukan pembunuh istrimu, apakah kau mau memberi kesempatan padaku....

SUWARTO : Jadi kau mengetahui siapa yang bertanggung jawab atas kematian istriku...?

ISMIYATI : Katakan apa yang akan kau lakukan jika aku mengatakannya. Kau akan membunuhnya....

SUWARTO : Demi Tuhan, katakan Is!

ISMIYATI : Akulah yang membunuh istrimu.

(Pause).

Sekarang terserah kau. Aku hanya ingin kau bisa melupakan istrimu. Sejak dulu aku tak pernah berubah. Aku selalu menyayangimu. Sekarang terserah kau, apa yang akan kau lakukan padaku....

SUWARTO : Kau! *(Berubah lirik)* Apa yang akan aku lakukan padamu.

(Mondar-mandir, dan berguman berulang-ulang. Lalu berteriak dan mencengkeram baju Ismiyati secara tiba-tiba) Apa yang akan aku lakukan padamu, apa yang harus aku lakukan padamu, katakan!

ISMIYATI : *(Dalam cengkeraman Suwarto)* Lakukanlah sesuka hatimu! Aku hanya ingin hidup bersama denganmu.

- SUWARTO : Aku hidup dengan seorang pembohong! Hidup dengan seorang pembunuh!
- ISMIYATI : Aku rela menjadi pembohong seumur hidup. Mempertaruhkan apa saja yang aku miliki, demi dapat hidup bersama dengan orang yang kucintai.
- SUWARTO : Oo...begitu, aku ingin tahu seberapa besar kau memiliki nyali untuk mempertaruhkan hidupmu demi orang yang kau cintai. Aku ingin lihat. Ayo tunjukkan nyalimu! Tunjukkan kalau kau mencintaiku!

SUWARTO MENARIK KEDUA TANGAN ISMIYATI KE BELAKANG DAN MENDORONGNYA KE ARAH SUARA KERETA API YANG TERDENGAR MENDEKATI TEMPAT ITU.

- ISMIYATI : Bunuhlah aku! Lemparkan aku ke rel kereta itu. Aku tidak akan melawan. Bunuhlah aku! Kau akan tahu, bahwa aku lebih baik mati dari pada hidup tanpamu. Lemparkan!

SUARA TERIAKAN ISMIYATISEMAKIN MENERAS. BERSAMAAN ITU SUARA KERETA API SEPERTI KIAN MENDEKAT DAN SEMAKIN MENDEKAT. LAMPU PANGGUNG PADAM SEBELUM SEGALANYA SUNYI. ISMIYATI DAM SUWARTO TERDUDUK KELELAH-AN. MATANYA MENERAWANG. SEJENAK MEREKA MEMBISU.

- ISMIYATI : Aku tidak akan menyesali pengakuanku tadi. Sekarang bunuhlah aku dengan caramu sendiri. Tapi sebelumnya, tempatkanlah persaaanku pada tempat yang sedikit berharga.... Berilah sedikit makna pada masa kecil kita, pada masa lalu kita dan walaupun aku harus mati sebagai pendusta, janganlah harapan dan keinginan yang pernah kucurahkan ini kau hinakan begitu nistanya....
- SUWARTO : Kau biadab...kau hadapkan diriku pada pilihan yang seberat ini. Katakan, apakah aku harus berbahagia hidup dengan pembunuh istriku....

ISMIYATI : Aku tak memaksamu untuk menentukan pilihan itu. Tapi kalau kau merasa tak nyaman selama aku masih berada di dekatmu, sekarang aku akan melapor ke Polisi. Aku akan habiskan hidupku di penjara. Aku berbahagia sudah mengatakannya. Tapi percayalah sampai kapan pun aku akan menunggumu, To.... (*Keduanya berpandangan, tiba-tiba muncul Sulaiman yang menyela keheningan mereka berdua*) Aku akan ke kantor Polisi....

SULAIMAN : Bukan kau yang harus menyerahkan diri ke Polisi, tapi akulah orangnya. (*Suwarto terkejut*) Akulah yang mendorong Mursiwi hingga menemui ajalnya. Ismiyati tidak melakukan kesalahan apa pun. Mursiwi memang pantas dimatikan dari kehidupan kita. Banyak orang yang telah menjadi korbannya. Ia tidak pernah mencintai orang dengan benar. Seluruh perbuatannya digerakkan oleh keinginan untuk memenuhi ambisinya sendiri. Kau mestinya tahu, To... Dua hari yang lalu Mursiwi menemuiku dan meminta begitu banyak uang padaku yang katanya untuk memenuhi kebutuhan segala pernikahan kami, dua hari kemudian akhirnya aku tahu bahwa semua itu dusta. Hal yang sama juga dilakukannya pada tunangan dia sebelumnya dan pacarnya yang kemudian ia rayu setelah ia tinggalkan begitu saja tunagannya itu. Akhirnya aku bertekad, akulah yang harus menjadi korbannya yang terakhir. Aku telah terpikat pada kata-kata dan kemolekannya hingga aku cintai dia dengan memenuhi apa pun semua permintaanya. Mursiwi memang pantas mati, karena ia akan selau meredam hidup siapa pun dengan belerang panas, yang sewaktu-waktu akan membakar kesadaran kita. Dan terjadilah sesuatu di luar kekuasaan kita. Aku tidak menyesal membunuhnya, sama sekali tidak menyesal. Aku bahagia telah membunuhnya.... Aku bahagia!

SULAIMAN MENINGGALKAN MEREKA. SUWARTO TERDIAM. MATANYA TAK BERKEDIP. DAN SESAAT KEMUDIAN BERKACA-KACA.

SUWARTO : Kenapa kau membuat pengakuan itu....
ISMIYATI : Aku ingin mengetahui sebesar apa kebencian hatimu. Aku rela kalau pada akhirnya kau akan membunuhku.

(Pause).

Aku bahagia karena kau tak melakukannya.

SUWARTO : Itu pertaruhan diri yang membahayakan.
ISMIYATI : Ayahku pernah bertaruh diri saat menghadapi pergulatan untuk merubah harga dirinya. Aku anaknya. Ya, satu-satunya.

SUWARTO : Hampir-hampir aku tak sanggup menerima cintamu Is.... Cintamu begitu besar, jujur, dan berani. Sedangkan cintaku, begitu asing, kekanak-kanakan dan tidak sekuat perasaanmu.

ISMIYATI : Kita sudah saling kenal sejak kita masih anak-anak.

SUWARTO : Tanpa aku sadari, aku sudah melakukan pengkhianatan.

ISMIYATI : Mungkin karena aku terlalu apa- adanya sehingga sangat menjemukan.

SUWARTO : Aku juga tak sanggup bertaruh diri....

ISMIYATI : Tapi aku yakin, sekarang Mas Warto akan sanggup menerimaku apa- adanya....

KEDUANYA BERGEMGAMAN ERAT. LAMPU PERLAHAN-LAHAN TEMA-RAM, SEBENTAR KEMUDIAN GELAP.

LAYAR TUTUP

LANDUNG SIMATUPANG

Napas yang Landung di Dunia Teater

Lahir di Yogyakarta, 25 November 1951. Bernama lengkap Yohanes Rusyanto Landung Laksono Simatuandung Simatupang. Ia alumnus Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada. Perjalanannya dalam dunia panggung tidak lepas dari dunia sastra yang dikenalnya sejak kanak-kanak melalui buku-buku koleksi ayahnya, Josef Polin Simatupang, yang merupakan guru sastra Indonesia, bahasa Indonesia, bahasa Jerman, bahasa Belanda, dan seni suara di SMA de Britto, Yogyakarta. Oleh ayahnya, ia sering diajak menyaksikan pertunjukan drama, salah satunya yang dimainkan oleh Bengkel Teater pimpinan Rendra. Ia juga banyak memperoleh pengalaman mengenai pertunjukan dari ibunya, Floriberta Sumardiyati. Bersama ibunya, sering diajak menonton pertunjukan wayang Ngesti Pendawa dan Cipto Kawedar, dan kadang ke Dalem Notoyudan untuk melihat pertunjukan *ketoprak* maupun tembang Jawa. Dari garis ibunya, leluhur Landung (eyang canggah kakung dan eyang buyut putri) ialah penari Kraton Yogyakarta yang tinggal di lingkungan kraton. Kakeknya hingga akhir 1950-an dikenal di kawasan Tempel, Yogyakarta sebagai lurah desa yang menjelma tokoh Bagong dalam pertunjukan wayang orang.

Oleh ayahnya, Landung sering diajak menonton pertunjukan drama Sri Murtono, Rendra, Harymawan, Jasso Winarto, nonton konser musik, dan paduan suara. Buku-buku ayahnya juga membuat Landung tumbuh dengan ilmu pengetahuan sastra yang tak dimiliki oleh teman sebayanya. Kehidupan seni kontemporer, modern, dan tradisi Jawa menyatu dalam diri penyair yang sekaligus aktor kawakan Yogyakarta ini.

Ia pernah mendapat penghargaan juara I Lomba Deklamasi se-DIY tahun 1971 untuk memperingati Chairil Anwar dan menerima piala Wakil Gubernur DIY, Sri Pakualam VIII. Setelah itu ia pun mulai memublikasikan puisi-puisinya ke media massa. Proses kepenyairannya

ditandai dengan dimuatnya puisi “Malam 1” dan “Malam 2” di *Kompas* tahun 1972. Selain itu puisi-puisinya banyak dimuat di Majalah Kebudayaan *Basis*, Majalah Sastra *Horison*, *Kedaulatan Rakyat*, *Minggu Pagi*, dan *Bernas*. Tahun 1979, sajaknya “Langkah Tak Berhenti” menjuarai lomba cipta puisi se-DIY. Dan pada tahun 1986 menerbitkan kumpulan puisinya, *Asap dan Angin* yang dibacakan di Pusat Kebudayaan Indonesia-Belanda, Karta Pustaka. Kumpulan puisinya, *Sambil Jalan* terbit tahun 1999.

Di bangku kuliah bergabung dengan Teater Gajah Mada dan kemudian bergabung dengan Teater STEMKA di antara tahun 1974 hingga 1988 dan menyutradarai lakon *Hai yang di Luar itu* karya William Saroyan. Pernah terlibat dalam pertunjukan dengan *Black Swan Theater Company* dari Perth, Australia dalam acara Pesta Seni Internasional, *Festival of Perth* 1999, sebagai aktor dan penerjemah bahasa Jawa-Inggris untuk sekuen-sekuen wayang kulit, dalam penyutradaraan Andrew Ross. Selain sebagai aktor panggung, ia juga pernah menyutradarai pertunjukan Teater STEMKA antara lain meliputi lakon *Kapai Kapai* (Arifin C. Noer), *Thengul* (Arifin C. Noer), *Anggun Nan Tongga* (Wisran Hadi), *Malam Jahanam* (Motinggo Boesje), *Impian Para Tawanan* (Christopher Saroyan), *Pembunuhan di Katedral* (T.S. Eliot), *Penyakit Sakit* (Moliere), *Pangeran Monte* (Alexander Dumas), dan *Yerma* (F. Garcia Lorca). Bersama kelompok lainnya, Landung menyutradarai *Endgame* karya Samuel Beckett di Teater Garasi, berkolaborasi dengan Yudi Ahmad Tajudin. Pertunjukan *Endgame* dilakukan dari Yogyakarta, Bandung, Surabaya, dan Jakarta di antara 1999 hingga 2000. Pernah menyutradarai *Montserrat* (1978) karya Emmanuel Robbles, *Sri Ratu/Ratu Pemberontak* (1991) dari Betti, dan *Pesta Pencuri* (2000) karya John Anuilh. Tidak hanya itu, ia juga menulis lakon berjudul *Mengapa Kau Culik Anak Kami* berkolaborasi dengan Seno Gumira Adjidarma, dan telah dipentaskan dengan durasi 75 menit hasil kolaborasi dengan Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) dan Kontras. Dengan berbagai kelompok Teater, Landung telah menyutradarai dan memainkan naskah-naskah Indonesia maupun asing, meliputi karya Emanuel Robbies, Ugo Betti, Arifin C. Noor, Alexander Dumas, Moliere, William Saroyan, Motinggo Busye, Wisran Hadi, Anton Chekov, Hella S. Haasse, Christopher Fly, Federico Garcia Lorca, Eugene Lonesco maupun T.S. Eliot

Saat ini, Landung Simatupang dikenal juga sebagai aktor film. Ia pernah membintangi film *Sang Pemimpi* (2009), *Rindu Purnama* (2010),

Cewek saweran (2011), *Sang Penari* (2011), *Ambilkan Bulan Bu* (2012), *Optatissimus* (2013), *Jokowi* (2013), *Negeri Tanpa Telinga* (2014), *Pendekar Tongkat Emas* (2014) *Surga yang Tak Dirindukan* (2015), *Jenderal Soedirman* (2015), *Rudy Habibie* (2016), *The Window* (2016). Keahliannya dalam berbahasa Inggris dimanfaatkan sebagai penerjemah (termasuk menerjemahkan beberapa teks drama), dan mengajar bahasa Inggris di berbagai sekolah, yang kemudian mengembangkannya pula sebagai editor dan peneliti. Pernah mengajar di Fakultas Sastra UGM jurusan Inggris dan menjadi asisten publikasi Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan UGM, asisten peneliti Lembaga Pengkajian Kebudayaan UGM, dan peneliti Seksi Monitoring Sosial Yayasan Dian Desa.

Karya Pilihan:

BERUANG MENAGIH HUTANG
(The Bear/The Boor)

Karya Anton Pavlovich Chekhov
Terjemahan Landung Simatupang

(NYONYA YULINA SANGAT MURUNG MEMANDANGI POTRET NIKO SUAMINYA, KAUL, PELAYAN TUA YANG SETIA, BERSAMANYA)

- Kaul : Nyonya, sudah-sudah. Jangan begitu-begitu terus. Ini namanya bunuh diri pelan-pelan, relakan kepergiannya. Nyonya, semua orang bersenang-senang di pagi yang cerah dan segar ini. Bahkan kucing pun tahu cara menghibur diri. Jalan melenggak-lenggok di taman lalu melompat sembunyi, kemudian tiba-tiba melompat lagi menakuti burung-burung. Tapi Nyonya Yulina setiap hari mengurung diri, dengan muka yang selalu kusut, muram. Hitung- hitung, sudah satu tahun penuh lho Nyonya tidak pernah lagi keluar-keluar.
- Yuli : Dan aku tidak akan keluar-keluar lagi. Kaul, Kehidupanku sudah berakhir. Suamiku meninggal, terbaring dalam kuburnya, dan aku mengubur diri sendiri di rumah ini, kami berdua sama-sama sudah mati Kaul, mati...!

Kaul : Naah....Nyonya kan, mulai lagi! Saya jadi sedih mendengarnya. Memang, Tuan meninggal, tapi mau bagaimana lagi kalau dia memang harus meninggal? Itu kehendak Tuhan, Nyonya: "Dan jadilah kehendak-NYA di surga dan di bumi!" Nyonya sudah berkabung waktu Tuan meninggal dulu, sekarang duka citanya sudah cukup Nyonya, masak Nyonya mau nangis terus, murung terus seumur hidup? Saya juga pernah kehilangan istri Nya, yah...apa boleh buat, saya menangis dan berkabung selama kurang lebih satu bulan, itu sudah cukup. Kalau saya terus meraung-raung sepanjang hari, itu kan berlebihan namanya. Apalagi istri saya itu mukanya sudah cukup tua dan cukup jelek....

Nyonya telah melupakan para tetangga begitu saja, tidak pernah lagi mengunjungi mereka. Kalau mereka datang, Nyonya menolak, tidak mau menemui. Nyonya kan masih muda, cantik, sehat dan segar. Nyonya hanya perlu lebih merawat diri lagi, dandan yang cantik, lalu keluarlah berjalan-jalan. Di luar sana banyak Nya pria tampan dan terhormat yang pasti terpikat begitu mata mereka melihat Nyonya, sungguh, saya jamin. Tapi ya...jangan tunggu sampai sepuluh tahun lagi. Anugerah yang bernama kecantikan dan kemudahan itu bukan sesuatu yang abadi. Nanti kalau pipi sudah menggantung-gantung ke bawah, atau melesak ke dalam, wah sudah telat!

Yuli : Diam Kaul.... Kau tidak boleh bicara seperti itu, kau kan tahu bahwa sejak Niko suamiku meninggal, kehidupan tidak lagi ada artinya buatku. Aku sudah bersumpah untuk tidak akan berhenti berkabung, tidak akan lagi menikmati cuaca terang seumur hidupku. Dengar?

Semoga arwahnya tahu dan melihat betapa besar cintaku padanya. Aku tahu bukan rahasia lagi bagimu bahwa Niko sering kejam kepadaku, kasar, dan bahkan...serong. Tetapi aku, Kaul, kesetiaanku kepadanya akan kubawa sampai alam kubur. Biarlah Niko menyaksikan besarnya kemampuanku untuk mencintainya dari alam seberang, dia akan melihatku tetap sama seperti sebelum ia meninggal.

- Kaul : Wah..Wah, dari pada bicara yang serem-serem begitu, Nyonya lebih baik jalan-jalan saja di kebun belakang yang luas itu, bercanda dengan si Beo, si Mencol, menengok si Merak....
- Yuli : Oh...Oh.....Uhuk..Uhuk. (MENANGIS).
- Kaul : Nyonya...! Nyonya...! Ada apa? Mengapa jadi menangis begini! Nyonya, pandanglah saya Nyonya...
- Yuli : Niko sayang sekali pada si Merak, setiap kali dia memandang Merak itu, wajahnya bercahaya, matanya berkilau jernih bagaikan mata bocah. Kaul...lipat jatah makannya hari ini.
- Kaul : Baik Nyonya.

(SUARA BELL PINTU, KERAS SEKALI DAN JELEK BUNYINYA).

- Yuli : (KAGET) Siapa itu? Katakan, aku tidak terima tamu, siapa pun.
- Kaul : Iya nyonya (KELUAR).
- Yuli : (SENDIRI MEMANDANGI POTRET) Lihatlah Niko, lihatlah betapa aku bisa mencintai dan memaafkanmu... cintaku hanya akan berakhir ketika hidupku di bumi ini berakhir. (TERTAWA, SETENGAH MENAGIS) Apa kau tidak malu dengan dirimu sendiri? Aku wanita baik-baik, istri yang begini setia, Aku mengurung diri di rumah dan setia sampai mati.... Sedangkan engkau, Hai tua gendut! Kau mengibuli aku, ada main di sana-sini, sementara aku kau tinggalkan di rumah berminggu-minggu!
- Kaul : (MASUK, GUGUP) Nyonya...ada orang mencari Nyonya, dia mau ketemu dengan Nyonya....
- Yuli : Kan sudah kubilang tadi, kau katakan padanya aku tidak terima tamu siapa pun setelah suamiku meninggal.
- Kaul : Sudah Nyonya. Saya sudah bilang begitu. Tapi dia tidak mau tahu. Persoalannya penting sekali katanya.
- Yuli : Aku tidak akan menemui tamu. Siapa pun.
- Kaul : Itu sudah saya bilang padanya berkali-kali. Tapi memang...kaya setan dia itu, Nya. Dia malah maki-maki dan menggasak saya, lalu masuk. Sekarang dia sudah di situ Nyonya.

- Yuli : Kurang ajar! (TERSINGGUNG) Suruh dia ke sini. (KAUL KELUAR) Sukarnya bergaul dengan orang-orang macam itu. Apa yang mereka inginkan? Mengapa selalu saja mengganggu ketenangan batinku! Makin lama orang-orang menjadi makin kasar saja. Kehilangan perasaan! (MERENUNG SEBENTAR) Barangkali aku memang harus tinggal di biara.
- Tamu : (SAMBIL MASUK, MEMAKI-MAKI KAUL) Manusia goblok! Banyak cerewet! Kerbau! Kunyuk tua! (KETIKA MELIHAT YULI, BERUBAH SIKAP MENJADI SANTUN) Ah, Nyonya. Perkenankan saya memperkenalkan diri kepada Nyonya yang terhormat. Nama saya Andri dan saya pernah jadi tentara (SAMBIL MENGULURKAN TANGANNYA), saya terpaksa sedikit mengganggu Nyonya karena ada suatu urusan yang sangat penting....
- Yuli : (TIDAK MENGULURKAN TANGAN) Ada apa?
- Tamu : Semasa hidupnya, suami Nyonya – yang merupakan kenalan baik saya – mempunyai hutang 250.000. karena besok pagi saya harus membayar dua angsuran sekaligus, dengan sangat terpaksa saya mohon Nyonya melunasi pinjaman itu hari ini.
- Yuli : 250.000? Untuk apa suami saya meminjam uang sebanyak itu dari Saudara?
- Tamu : Ya, macam-macam, yang jelas dia sering membeli gandum dan beras dengan cara berhutang. Jadi 250.000 itu adalah jumlah hutangnya kepada saya.
- Yuli : Kalau Niko meminjam dari Saudara, tentu saja saya akan mengembalikannya. Hanya saja saya meminta maaf karena saat ini saya sedang tidak ada uang. Besok lusa, baru saya punya uang dari penjualan hasil bumi. Selain itu, ini persis tujuh bulan sejak suami saya meninggal, sekarang ini suasana hati saya tidak mengizinkan saya untuk mengurus soal keuangan.
- Tamu : Tapi Nyonya, suasana kantong saya membuat saya harus memperoleh uang untuk membayar angsuran besok pagi. Kalau tidak, saya bangkrut.
- Yuli : Saudara akan menerima uang Saudara lusa.
- Tamu : Saya memerlukannya hari ini. Bukan lusa !

- Yuli : Maaf sebesar-besarnya. Hari ini saya tidak bisa.
Tamu : Maaf sebesar-besarnya, saya tidak bisa tunggu sampai lusa.
Yuli : Tapi bagaimana lagi kalau saya tidak punya uang!
Tamu : Jadi, maksud Nyonya, Nyonya tidak bisa bayar?
Yuli : Saya tidak bisa.
Tamu : Itu jawaban Nyonya yang terakhir?
Yuli : Ya! itulah.
Tamu : Betul?
Yuli : Betul.
Tamu : Pasti?
Yuli : Pasti.
Tamu : Bagus! Hebat! Terima kasih. (JEDA) Bagaimana bisa saya tidak marah-marah! Dalam perjalanan ke sini aku jumpa seorang kenalan...dia bilang, mengapa kau ini selalu kelihatan marah, uringan-uringan terus sepanjang waktu. Bagaimana saya akan tersenyum damai menghadapi orang-orang yang seenak perutnya sendiri macam ini! Saya sedang sangat membutuhkan duit, pagi-pagi kemarin, pagi-pagi buta, saya meninggalkan rumah, berkeliling menagih hutang. Tapi, astaga! Tidak seekor pun yang mau bayar. Coba! Apa pantas itu? Ketika akhirnya saya sampai kemari, 37 kilometer dari rumah, dan berharap mendapatkan uang saya kembali, saya disambut dengan, "Suasana hati yang tidak mengizinkan menyelesaikan soal-soal keuangan". Bagaimana saya tidak akan marah-marah!
Yuli : Saya rasa saya telah menjelaskan keadannya. Lusa setelah saya mendapatkan uang hasil penjualan cengkeh dan tembakau, uang Saudara akan saya kembalikan.
Tamu : Persetan! Saya tidak ada urusan dengan cengkeh dan tembakau, Nyonya!
Yuli : Maaf, Saudara. Saya tidak terbiasa dengan kata-kata kasar, atau nada-nada bicara yang semacam itu! Saya tidak mau mendengarnya lagi (KELUAR).
Tamu : Hebat! Sungguh hebat dalih yang dia ajukan: "Suasana hati" Suaminya mati kan sudah tujuh bulan yang lalu! Sedih ya sedih. Orang boleh saja sedih. Tapi bagaimana

dengan kepentinganku? Aku harus membayar angsuran. Besok dua orang akan datang menagih. (BERTERIAK KE BAGIAN DALAM RUMAH) Nyonya, saya tahu suami Nyonya meninggal, Nyonya sedang berduka cita dan tembakau Nyonya belum dibayar.... Tetapi coba katakan, lantas saya mesti bagaimana? Apa saya harus lari terbirit-birit kalau kedua orang penagih itu datang? Aku managih Herman, istrinya bilang dia sedang pergi. Aku pindah menagih Yaros, ia sembunyi. Lusio malah mengajakku bertengkar sampai hampir-hampir kulemparkan dia dari jendela. Blasius bilang sudah sebulan sakit perut, dan yang satu ini... sedang terserang "suasana hati". Gila! Tidak satu pun yang mau membayar (JEDA). Aku tahu sebabnya... Aku terlalu baik, terlalu lembut hati, serba maklum, serba memaafkan, itulah sebabnya.... Tapi mulai sekarang, lihat saja! Aku tidak lagi bisa dipermainkan! Aku akan tetap di sini sampai dia membayar. Marah betul Aku hari ini! Sampai sengal napasku! Aakhh....! Ya Tuhan, matakmu sampai berkunang-kunang. (BERTERIAK) Hei kamu, sini! (KAUL DATANG).

Kaul : Ada apa, Tuan?

Tamu : Ambilkan minum (KAUL PERGI). Coba, di mana logikanya? Aku sangat kepepet, butuh uang dengan segera, tetapi dia tidak mau membayar gara-gara suasana hati yang tidak mengizinkannya mengurus soal-soal yang berhubungan dengan uang! Dasar logika perempuan! Cupet! Itulah mengapa aku tidak suka berembuk dengan perempuan. Aduh...sejujur tubuhku gemeteran, begitu aku melihat makhluk puitis semacam itu, meski dari jauh, aku begitu menggelegak sampai kakiku kejang.

Kaul : (DATANG MEMBAWA SEGELAS AIR) Nyonya sedang tidak enak badan dan sedang tidak terima tamu.

Tamu : Keluar! (KAUL PERGI) Tidak enak badan dan tidak terima tamu! Baiklah! Kau tidak usah menemuiku! Aku akan terus duduk-duduk di sini sampai hutang-hutang dilunasi. Kalau kau tidak enak badan seminggu, aku duduk di sini seminggu. Kalau kau sulit satu tahun, aku duduk di sini satu tahun! Pokoknya aku harus mendapatkan uangku

- kembali, Nyonya yang terhormat! saya tidak akan bisa kau kelabuhi dengan kesedihanmu atau lesung pipimu, kedip matamu! Nah! (PERGI KE JENDELA) Memuaskan! Panasnya keparat, tidak ada yang mau bayar, semalaman aku tidak bisa tidur, dan yang paling menjengkelkan adalah perempuan murung dengan segala tetek bengek suasana hatinya ini! Aduh! Pusing kepalaku! Nyeri! Baiknya minum saja lagi ya? (TERIAK) Hei kamu! Sini!
- Kaul : (DATANG) Ada apa?
- Tamu : Minum! (KAUL PERGI) Aduh! (MEMANDANG-MANDANG DIRI SENDIRI SAMBIL DUDUK) Penampilanku memang tidak karuan. Penuh debu, sepatuku kotor, rambutku acak-acakan. Tentunya nyonya itu menganggapku orang gelandangan saja. (MENGUAP) Memang tidak sopan masuk ke rumah ini dalam penampilanku yang begini....Ah! Peduli amat! Aku kan bukan tamu yang mau mengapeli dia! Aku di sini sebagai penagih hutang. Dan tidak ada aturan berpakaian bagi penagih hutang.
- Kaul : (MENYAJIKAN SEGELAS MINUMAN) Makin lama Tuan makin seenak Tuan sendiri!
- Tamu : (MARAHA) Apa kamu!
- Kaul : (KEDER) Ee...Tidak...tidak apa-apa Tuan. Cuma...
- Tamu : Tidak tahu ya, siapa yang kau ajak bicara ini! Tutup mulut busukmu itu!
- Kaul : (KESAMPING) Wah ini betul-betul binatang buas, celaka! Padahal sekarang cuma aku dan Nyonya yang di rumah. (PERGI).
- Tamu : Betul-betul marah aku! (MENDERUM) Rasanya ingin meremas seisi dunia sampai hancur, kulumat jadi serbuk. Bangsat! Sampai nanar matakmu. (TIBA-TIBA TERIAK) Hei kunyuk jelek!
- Yuli : (DATANG DENGAN PANDANGAN LURUH) Tuan, saya sungguh tidak terbiasa selama beberapa waktu ini, mendengar suara manusia. Saya ingin hidup menyepi. Dan saya tidak tahan mendengar teriakan. Saya mohon dengan hormat dan sangat, janganlah Tuan mengganggu ketenteraman saya.
- Tamu : Bayar utang Nyonya, dan saya segera pergi.

- Yuli : Sudah saya katakan kepada Tuan dengan bahasa yang jelas dan lugas: "Saat ini saya tidak pegang uang, tunggulah sampai lusa."
- Tamu : Dan dengan rasa hormat yang sebesar-besarnya telah saya katakan dengan bahasa yang jelas dan lugas pula: "Saya butuh uang hari ini, bukan lusa".
- Yuli : Tapi apa yang bisa saya lakukan kalau saya tidak punya uang untuk melunasi Tuan?
- Tamu : Jadi Nyonya tidak mau membayar sekarang juga?
- Yuli : Saya tidak bisa.
- Tamu : Kalau begitu, ya saya akan terus tinggal di sini. Saya akan terus duduk di sini sampai uang saya dikembalikan. (DUDUK) Jadi...Nyonya mau bayar lusa. Baik, saya akan duduk begini ini sampai lusa. (TERLONJAK TIBA-TIBA) Hei! Tapi dengarlah: Saya kan harus membayar angsuran besok pagi? Ya tidak? Apa Nyonya pikir saya cuma melucu, bikin-bikin?
- Yuli : Saudara, saya mohon tidak berteriak-teriak, ini bukan kandang kuda!
- Tamu : Saya tidak hanya soal kandang kuda, tapi besok saya kan harus bayar angsuran dua macam! Ya apa tidak?
- Yuli : Saudara ini tidak tahu bagaimana seharusnya berbicara di hadapan seorang wanita.
- Tamu : Tahu! Aku tahu benar bagaimana harus berperilaku di hadapan wanita.
- Yuli : Sama sekali tidak! Saudara kasar dan tidak tahu sopan santun sama sekali, pria baik-baik tidak bicara dengan bahasa semacam itu dengan wanita.
- Tamu : Oo...ini baru kejutan! Nyonya ingin saya bicara dengan bahasa yang bagaimana dengan Nyonya? Bahasa Prancis mungkin? Baik (DENGAN LAGAK YANG SANGAT DIFORMAL-FORMALKAN) *Madame, je vous prie* ...(madam, sye vu pri) saya begitu bahagia bahwa Nyonya tidak akan membayar saya.... Aaah, maafkan saya yang telah mengganggu Nyonya! Alangkah cerah udara pada hari ini! Pakaian berkabung yang Nyonya kenakan itu sangat cocok dan pantas untuk Nyonya!

(MEMBUNGKUKKAN BADAN, MENGHENTAKKAN TUMIT KE LANTAI).

Yuli : Itu kasar, tolol, sama sekali tidak lucu!

Tamu : (MENIRUKAN) Itu kasar tolol, sama sekali tidak lucu. Aku tidak tahu bagaimana menghadapi wanita, katanya, dengar! Aku banyak sekali mengenal wanita dengan segala lekuk liku mereka. Banyak sekali. Lebih banyak dari burung gereja yang Nyonya lihat sepanjang hidup. Sudah tiga kali aku berduel senjata gara-gara perempuan, dua belas wanita aku tolak cintanya, dan cuma sembilan orang yang menampik saya. Aku pernah tolol dan konyol, sentimentil menghadapi wanita. Merayu-rayu, melimpahkan sanjungan, membungkuk-bungkuk, merangkak-rangkak, melata-lata, aku pernah tulus bercinta, menderita duka lara, berkeluh kesah pada rembulan, aku pernah bercinta dengan penuh gairah asmara, dengan cinta birahi yang menggila.

Aku pernah juga berkicau seperti kutilang, berbusa-busa ngomong tentang emansipasi wanita. Dan separuh hartaku kuhabiskan untuk memanjakan emosi-emosi kemesraanku. Tapi sekarang? Ohoo! Terima kasih! Jangan harap Nyonya bisa menjerat saya. Pengalaman pahit sudah cukup. Bola mata yang hitam berbinar, mata yang sayu memendam birahi, bibir merah membasah, lesung pipit di pipi, cahaya purnama, bisik-bisik mesra, helaan napas yang memberat...alaaah...! Sialan! Dengar Nyonya, seratus perak pun tidak saya kasih untuk membayar semua itu! (MENCEGAH YULINA YANG TAMPAK HENDAK MEMOTONG PEMBICARAANNYA) Nanti dulu. Jangan salah tangkap. Yang Aku maksudkan bukanlah wanita yang ada di mukaku ini, tetapi semua wanita! Semua! Yang muda, yang tua, semua sama saja, semua licik, semua munafik, penipu paling tengik! Walaupun, maaf, biasanya ininya (MENAMPAR DAHINYA SENDIRI) payah. Tumpul, tidak bisa logis.

Memang mereka makhluk puitis, melihat luarnya saja, laki-laki pasti terpana, gandrung, ngebet, aduh alangkah halus, mulus...kudus bagaikan dewi suci. Tapi coba saja,

intiplah pikiran dan hatinya. Apa yang kelihatan? Ha? Apa Nyonya? Buaya! Buaya busuk itu juga! (YULINA YANG PENASARAN MAU MENYELA LAGI) Nanti dulu! Saya belum selesai, dan yang paling memuakkan, buaya ini merasa bahwa dialah makhluk yang memonopoli penghayatan akan cinta dan kemesraan. Asem! Coba Nyonya, Nyonya boleh menggantung saya dengan kepala di bawah - Nah, di paku itu - (MENUNJUK KE DINDING) kalau Nyonya bisa tunjukkan perempuan yang betul-betul sanggup mencintai orang lain siapa pun juga. Pada akhirnya, semua perempuan kan hanya ingin menguasai laki-laki, memperbudaknya. Ya tidak? Ah...Nyonya sendiri perempuan, jadi Nyonya pasti tau sifat perempuan berdasarkan sifat Nyonya sendiri. Jawablah dengan jujur demi kehormatan Nyonya sendiri. Pernahkah sepanjang hidup Nyonya bertemu wanita yang betul-betul tulus, setia, pantang goyah? Tidak pernah! Cuma perempuan tua yang peot saja yang bisa setia!

Yuli : Maaf, jadi menurut Tuan, siapa yang setia dan tidak goyah dalam hal cinta? Tentunya bukan laki-laki, kan?

Tamu : Ya laki-laki! Laki-laki tentu saja!

Yuli : Laki-laki. (KETAWA DENGAN MARAHNYA) Laki-laki bisa setia dan tidak goyah dalam hal cinta! Ini sungguh-sungguh berita gempar. (PENUH PERASAAN) Kau punya hak apa untuk berkata begitu? Laki-laki setia dan tidak goyah! Baik. karena pembicaraan sudah sampai di sini, sekarang kau boleh tahu. Di antara semua lelaki yang kukenal, suamiku adalah yang paling baik. Aku mencintai dia dengan seluruh diriku, kepadanya ku-serahkan hidupku, usia mudaku, kebahagiaanku, nasib peruntunganku. Aku mengagumi dia, memuja dia sampai seperti menyembah berhala.

Lalu, kau tahu apa yang terjadi Tuan yang budiman? Lelaki terbaik di antara semua lelaki ini menipu dan mengkhianati aku setiap kali ada kesempatan. Sesudah dia meninggal, kutemukan surat cinta satu laci penuh dari begitu banyak wanita lain. Sementara, ketika dia masih hidup, aku sering dia tinggalkan sendirian, berminggu-

- minggu lamanya. Dia bercumbu dengan wanita lain di depan mataku, dan jelaslah bahwa dia tidak pernah mencoba setia kepadaku. Dia boros-boroskan uangku, dan mentertawakan perasaanku kepadanya. Meskipun dia begitu busuk, aku tetap mencintai dia, tetap setia kepadanya.... Bahkan lebih dari itu, sampai sekarang, meskipun dia sudah meninggal, aku tetap setia, tidak pernah menyeleweng. Kukuburkan diriku di rumah ini, di antara tembok-tembok itu buat selamanya. Dan aku tidak akan melepas pakaian berkabung ini sampai hari kematianku....
- Tamu : (KETAWA MENGEJEK) Pakaian berkabung! Aduh-aduh... lucu betul! Jadi kau kira aku tidak tahu mengapa kau mengenakan pakaianmu yang aneh itu dan tidak pernah ke luar rumah? Astaga! Saya tahu Nyonya! Betapa misterius! Oh alangkah puitisnya. Lalu nanti akan ada mahasiswa-mahasiswa, anak-anak muda tak berpengalaman yang melihatmu di ambang jendela. Lalu mereka akan berkata, "Eh di rumah ini ada seorang wanita misterius, yang mengurung diri di rumah demi cintanya pada suaminya." Kau akan jadi terkenal. Dan makin lama para pemuda itu akan makin terangsang untuk mendekatimu. Alaah....Aku tahu akal-akalan macam itu Nyonya....
- Yuli : (MELEDAK) Apa? Berani kau ngomong begitu?
- Tamu : Nyonya mengurung diri dalam rumah, tetapi tidak pernah lupa merias wajah. (MENUNJUK) Itu! Yang di wajah Nyonya itu apa bukan bedak, dan yang itu gincu?
- Yuli : Berani kau bicara seperti itu? Di rumahku?
- Tamu : Sst...! Jangan teriak-teriak Nyonya, aku bukan bujangmu. Izinkan aku mengatakan hitam itu hitam, putih itu putih. Aku bukan perempuan, dan aku terbiasa menyatakan pikiranku tanpa berputar-putar. (BERTERIAK) Jadi jangan berteriak!
- Yuli : Bukan Aku yang berteriak. Tapi kamu, Aku minta, pergilah. Pergi.
- Tamu : Kembalikan uangku. Aku akan pergi.
- Yuli : Aku tidak akan membayarmu.
- Tamu : Kau harus.
- Yuli : Tidak bisa. Pergi. Tinggalkan rumah ini.

- Tamu : Karena aku bukan tunanganmu, bukan pula buruhmu, kau tidak usah berlagak macam-macam, Nyonya. (DUDUK) Aku tidak suka kau berlagak begitu.
- Yuli : (TERSENGAL SAKING MARAHNYA) Kau....masih berani duduk?
- Tamu : Berani, ada apa?
- Yuli : Aku minta, Saudara pergi!
- Tamu : Kembalikan uang saya. (NGOMONG SENDIRI, MENYAMPING) Penasaran betul aku! Penasaran betul!
- Yuli : Aku tidak mau bicara dengan orang tidak waras. Aku mohon, pergilah Tuan! (JEDA) Tidak mau pergi?
- Tamu : Tidak.
- Yuli : Tidak?
- Tamu : Tidak.
- Yuli : Baik. (MEMANGGIL) Kaul...! (KAUL DATANG) Kaul, antarkan Tuan ini keluar.
- Kaul : (MENDEKATI TAMU) Tuan.... Sudilah Tuan betul-betul pergi kalau sudah diminta pergi.... Tuan jangan....
- Tamu : (BANGKIT, GARANG) Tutup mulutmu. Siapa yang kau ajak ngomong ini?Aku betot lidahmu nanti! (KAUL LARI TERBIRIT-BIRIT).
- Yuli : Di mana kawan-kawanmu yang lain, Kaul?
- Kaul : (DARI LUAR PANGGUNG) Tidak ada Nyonya. Semua sedang keluar.
- Yuli : Ayo Tuan. Segera keluar dari rumahku ini!
- Tamu : Agaklah sopan sedikit!
- Yuli : (MENGEPAK TANGANNYA) Kamu ini memang bangsat, beruang biadab, hewan!
- Tamu : (MAJU MENGARAH YULI) Heh dari mana hakmu menghina aku?
- Yuli : Ya. Aku menghina kamu. Lalu mau apa? Kamu pikir aku takut ya?
- Tamu : Dan kau kira karena kau kebetulan makhluk puitis, lalu kau bisa menghina orang seenaknya tanpa mendapatkan hukuman? Aku tantang kamu berduel! Pistol!
- Yuli : Cuma karena jarimu gemuk-gemuk, kepalamu besar, dan bisa meraung kayak kerbau disembelih, lantas aku takut padamu, hei kerbau! Beruang?

- Tamu : Setan! Tidak akan kubiarkan seorang pun menghina aku. Ayo, aku tantang kamu! Mentang-mentang kau makhluk lemah, lantas kau pikir aku tidak tega?
- Yuli : Kau menantang duel? Boleh!
- Tamu : Sekarang juga!
- Yuli : Sekarang juga! Almarhum suamiku punya koleksi beberapa pistol, aku ambil, jangan lari kamu!
- Tamu : Akan kubidik dia seperti membidik ayam. Dikiranya aku ini remaja yang sentimentil apa!
- Kaul : (MASUK) Oh Tuan....Tuan (BERLUTUT DIHADAPAN TAMU). Jangan Tuan. Kasihanilah saya, orang tua ini. Pergilah segera Tuan. Tadi Tuan membentak saya sampai jantung saya copot. Sekarang tuan malah mau berduel pistol.
- Tamu : (TIDAK PERDULI) Ya duel, antara laki-laki dan wanita. Inilah yang namanya persamaan hak. Emansipasi. Demi prinsip. Aku harus menembak mati dia. Harus. Ini prinsip. (JEDA) Tapi, bukan main hebatnya perempuan itu, wajahnya menyala-nyala, matanya berkilap-kilap. Dia meladeni tantanganku! Gila! Belum pernah aku kenal perempuan macam begini seumur hidup.
- Kaul : Tuan, pergilah Tuan, aku mohon! Aku akan mendoakan Tuan, aku janji!
- Tamu : Ini wanita sejati. Wanita idaman. Bukan modelnya perempuan-perempuan lemah, yang merengek-rengok, mendesah, dan melenguh-lenguh! Sungguh sayang. Aku terpaksa membunuhnya.
- Kaul : (MERATAP) Oh Tuan... pergilah ..pergi....
- Tamu : Aku senang padanya, itu jelas. Perempuan penuh pesona.... (YULI MASUK DENGAN MEMBAWA DUA PISTOL).
- Kaul : Astaga! Tuhan. Minta ampun! Bagaimana ini! Aduh ngeri aku. (KABUR SAMBIL MENUTUP TELINGA DENGAN TANGANNYA).
- Yuli : Nah. Ini pistolnya. Tapi sebelum kita mulai. Tolong jelaskan pada saya bagaimana cara menggunakannya! Baru pertama kali ini aku menyentuhnya.

- Tamu : (MENGAMATI PISTOL-PISTOL ITU) Begini. Ada bermacam-macam pistol. Ada yang khusus dibikin untuk duel, misalnya yang bikinan mortimer. Kalau ini.... Ini sungguh-sungguh pistol bagus, mahal.... Hemmm begini cara menggenggamnya.... (BICARA SENDIRI MENYAMPING) Aduh! Matanya! Ya Tuhan. Matanya!
- Yuli : Begini?
- Tamu : Betul. Kemudian angkat bagian ini. Ya. Lalu mulailah membidik sasaran.... Ya begitu. Kepalamu ditegakkan sedikit. Itu lengan Nyonya harus diregangkan penuh.... naah...begini. Lalu jari yang ini nyangkol dan menekan di sini.... Hiyyak! Tapi aturan yang terpenting adalah.... jangan tegang, jangan terburu-buru. Nyonya harus menguasai seluruh tangan agar tidak gemetar....
- Yuli : Beres! Kurang enak menembak-nembak di dalam rumah. Mari kehalaman belakang.
- Tamu : Baiklah. Cuma... perlu kuingatkan bahwa aku nanti akan menembak ke udara.
- Yuli : Lantas? Mengapa begitu?
- Tamu : Sebab ...sebab, ah! Itu urusanku!
- Yuli : Oo jadi Tuan tidak tega ya? Apa Tuan takut? Jangan! Contohnya aku, aku tidak akan berkedip sampai peluruku melobangi jidatmu. Jidat yang sangat aku benci itu. Jadi kau takut?
- Tamu : Ya.... Aku takut. Kita batalkan saja.
- Yuli : Omong kosong! Mengapa kau batalkan?
- Tamu : Sebab... sebab... aku...jatuh hati padamu.
- Yuli : (KETAWA DENGAN MARAH) Dia jatuh hati padaku! Berani-beraninya dia bilang begitu. (MENUDING KE PINTU) Pergi dari sini!
- Tamu : (MELETAKKAN PISTOL DENGAN MEMBISU, MENGAMBIL TOPINYA DAN MELANGKAH KE PINTU, DEKAT PINTU DIA BERHENTI. SELAMA KIRA-KIRA SETENGAH MENIT, KEDUANYA SALING PANDANG. KEMUDIAN TAMU ITU MENDEKATI YULINA DENGAN LANGKAH BERAT) Dengar...kau masih marah, Nyonya? Nama saya Grego...saya juga marah besar, tapi... bagaimana aku menjelaskannya... soalnya adalah...ehem...

- terus terang saja...begini... (BERTERIAK) Bagaimanapun juga, apakah saya salah mengatakan hal ini padamu? Sialan! Aku jatuh hati! Mengerti? Malahan hampir jatuh cinta.
- Yuli : Jangan mendekat, benci aku!
- Tamu : Ya Tuhan...hebatnya wanita ini, sepanjang hidup baru sekarang aku ketemu yang sedahsyat ini. Aku tenggelam. Aku tikus yang masuk perangkap. Tamatlah riwayatku!
- Yuli : Jangan dekat! Aku tembak nanti!
- Tamu : Tembak. Tembakhlah. Tidak bisa kau bayangkan alangkah bahagiannya mati di hadapan sepasang mata yang indah dan ajaib itu. Terbunuh oleh peluru dari senjata yang digenggam tangan halus dan gemulai itu....aah! Aku jadi tidak bisa berpikir. Pertimbangkan dan putuskanlah sekarang. Nyonya, karena sekali aku melangkah meninggalkan rumah ini, kita tidak akan pernah berjumpa lagi. Kau harus membuat keputusan. Aku keturunan orang baik- baik, aku lelaki jujur, dan penghasilanku lumayan... dan aku bisa menembak sasaran uang logam yang engkau lemparkan ke udara....
- Yuli : (KETUS MENGACUNG-ACUNGAN PISTOL) Ayolah duel. Aku tantang kau sekarang!
- Tamu : Pikiranku macet. Otakku mogok. (TERIAK) Hai kunyuk tua! Air!
- Yuli : (TERIAK) Ayo bertempur!
- Tamu : Aku kalang kabut, jatuh cinta. Seperti mahasiswa semester pertama.
(TIBA-TIBA MENANGKAP DAN MENGGENGAM TANGAN YULINA. YULINA MEMEKIK KESAKITAN)
Aku jatuh cinta padamu. (BERLUTUT DI HADAPAN YULINA) Belum pernah aku mengalami cinta yang sedahsyat ini. Dua belas perempuan aku tolak, dan sembilan orang wanita menolaku, tapi belum pernah aku mencintai perempuan seperti aku mencintai Nyonya sekarang ini. Aku menjadi lemah-lembut, lemah, lembek....Sialan! Ini memalukan! Sudah lima tahun aku berhasil tidak jatuh cinta. Aku pernah bersumpah untuk tidak jatuh cinta lagi, tapi sekarang.... Mendadak aku tidak bisa berkulit. Nyonya, aku melamarmu. Jadilah istriku. Mau apa tidak?

Tidak? Baiklah. Kalau tidak mau ya jangan (BANGKIT DAN BERJALAN CEPAT KEARAH PINTU).

Yuli : Tunggu sebentar....

Tamu : (BERHENTI) Bagaimana?

Yuli : Tidak. tidak apa-apa.... Pergilah kalau mau pergi. Tapi sebentar.... Tidak! Pergi! Pergi sana! Aku benci melihatmu! Tapi...nanti dulu! (MENGGELETAKKAN PISTOL DI MEJA) Kau tidak tahu bagaimana marahnya aku! Jari-jariku sampai kesemutan menggenggam barang jahanam itu! (MENYEKA MUKA DENGAN SAPU TANGAN, LALU TIBA TIBA MENGOYAK SAPU TANGAN ITU DENGANGARANG) Mengapa *ngejublek* di situ. Keluar...!

Tamu : Selamat tinggal.

Yuli : Ya Pergi. Pergi sana.... (TERIAK) Hai mau kemana itu? Tunggu dulu...tapi tidak! Pergilah. Oooh.... Alangkah marahnya aku! Jangan. Jangan dekat-dekat lagi! Awas!

Tamu : (MENDEKATI DENGAN LANGKAH LAMBAN NAMUN TEGAS) Nyonya, betapa marahnya aku hari ini.... Aku jatuh cinta seperti anak remaja, aku berlutut, memohon-mohon padamu, Nyonya, aku mencintai kamu, dan ini satu hal yang paling tidak kuinginkan. Besok pagi aku harus membayar angsuran dua macam, dan sekarang kau membikin aku jatuh cinta.... (MERAH PINGGANG YULI) Untuk ini aku tidak bakalan pernah memaafkan diriku sendiri.

Yuli : Eh...! Kurang ajar! Lepaskan aku. Aku benci, aku...aku tantang kamu!

(MEREKA BERPELUKAN. KAUL MASUK MEMBAWA KAPAK DIIRINGI BEBERAPA LELAKI LAIN MEMBAWA PENTUNGAN, SEKOP, PARANG).

Kaul : (MELIHATPASANGANYANGSEDANGBERMESRAAN ITU) Ya ..Tuhan!

MOCH. TAHAR HADJODIPURO

Ulang-alik Jawa-Indonesia

Moch. Tahar Hadjodipuro lahir di Balikpapan, 16 September 1931 dari pasangan Sarip dan Wasiyah. Sejak berusia 12 tahun, lelaki yang berasal dari keluarga petani ini sudah mencintai teater. pernikahannya dengan seorang wanita bernama Kadarwati dikarunia tiga orang anak. Kecintaannya pada dunia teater setidaknya dapat dicermati dari pendidikan yang digelutinya. Mengenyam pendidikan di Akademi Seni Drama dan Film (ASDRAFI) Yogyakarta, bekerja di Taman Budaya Yogyakarta, di samping menjadi guru drama di beberapa sekolah, baik SMP maupun SMA. Kepiawaiannya dalam menggeluti dunia pementasan tidak dapat diragukan, terbukti anak asuhannya berulang kali mendapat penghargaan dalam berbagai festival teater.

Sejak masuk di ASDRAFI, bakat Tahar di bidang teater berkembang dan menunjukkan keseriusannya. Bersama rekan-rekannya di ASDRAFI, ia acap kali mengadakan pementasan, baik di dalam maupun di luar kampus. Dunia teater membuka pandangan Tahar mengenai kehidupan. Konflik dalam naskah teater membuka cakrawala wawasan mengenai kehidupan manusia dalam arti luas. Ada banyak hal yang tak ditemui atau tak disadari dalam dunia nyata namun ditemukannya di dalam teater. Sehingga teater telah menjadi jiwanya.

Di tengah kehidupan teater modern dan teater tradisional yang tumbuh berdampingan, Tahar hadir tidak hanya sebagai aktor namun juga sebagai pengagas sejumlah pementasan yang memadukan antara kesenian teater tradisional yang di masanya banyak digemari, sementara kesenian modern baru diminati oleh generasi muda. Menjabat sebagai sekretaris pada Group Teater Indonesia (1963-1965), dengan ketua Mat Dhelan dan sebagai sekretaris Teater Pusara Yogyakarta (1960 sampai bubar) yang diketuai S.H. Mintardja, tahar mendedikasikan waktu, tenaga, pikiran, dan gagasannya untuk dunia teater Indonesia.

Setidaknya, Tahar yang sudah aktif di belantika teater Indonesia sejak masih di Balikpapan sudah memulai debutnya di tahun 1944. Tercatat bahwa ia di Balikpapan sering bermain sandiwara terutama untuk keperluan amal dan Fons Nasional kisaran tahun 1944-1950. Setelah bergriya karena situasi pergerakan nasional kala itu, Tahar yang sempat bergabung dengan TNI, berbekal ijazah ST hijrah ke Yogyakarta. Sebagai pegawai UGM dan kemudian ke Depdikbud, Tahar memutuskan untuk kembali ke bangku sekolah, yakni di SMA "YUB". Barulah ketika masuk ke ASDRAFI ia kembali pentas drama untuk kegiatan di kampusnya, kisaran tahun 1953-1958. Di tahun 1955-1965 bekerja untuk keperluan apresiasi bersama Krdjomuljo, Nasjah Djamin, Fx. Sutopo, Sumitro, yang tergabung dalam Teater Indonesia. Tahun 1955-1965 di Yogyakarta ia bekerja untuk keperluan apresiasi teater, sandiwara radio bersama S.H. Mintardja, Rahmadi P.S., S.A. Hazadji, Heru Sutopo, Wijaya, dan lain-lain dalam Teater Pusara.

Bersama Teater Indonesia Yogyakarta, tahun 1969 menyelenggarakan pentas teater di tiga kota, Bandung, Surabaya, dan Yogyakarta, sebagai sekretaris panitia. Tahun 1959-1963 berkeliling Jawa Timur dan Bali dalam rangka demonstrasi drama yang diselenggarakan bersama dengan jawatan Kebudayaan DIY (urusan Kesenian). Bahkan di kisaran tahun 1959 sampai tahun 1963 berulang kali ia mengikuti kegiatan kesenian di luar negeri, seperti India, RRT, Cheko, yang diselenggarakan oleh Panitia Negara. Tak berhenti sampai di situ, sejak tahun 1958-1991 Tahar mengajar seni teater, termasuk bidang perpanggung, pencahayaan, artistik, juga dramaturgi di beberapa tempat, ASDRAFI (tahun 1958 sampai bubar), PLT padepokan Seni Bagong Kussudiardjo (sejak tahun 1958), Jurusan Teater ISI Yogyakarta (tahun 1986–1988), IKIP Veteran Yogyakarta (sejak tahun 1980), SMKI Jurusan Teater (sejak tahun 1985), dan di sejumlah sanggar.

Pada tahun 1980 sampai 1987 menjabat sebagai Kepala Seksi Penyajian di Taman Budaya Yogyakarta. Di situ ia sering menyelenggarakan kegiatan apresiasi teater, kegiatan pentas teater, dan lokakarya teater. Tahun 1985, Tahar dipercaya menyusun kurikulum oleh Ditjen Pendidikan Menengah Kejuruan Depdikbud untuk SMKI Jurusan Teater se-Indonesia. Ia pun pernah menjadi konsultan teater bersama Sunarto Timur dan Kasim Achmad.

Sosok yang satu ini dikenal aktif dan konsisten terhadap dunia seni. Tak heran jika ia juga akrab dengan sastra, film, dan sejarah. Ia

merupakan salah satu pengurus PARFI, sejak tahun 1960. Terhitung, sudah lebih dari 25 judul film, di mana Tahar terlibat dalam keproduksinya.

Dalam hal sastra, Tahar menulis karya sastra berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia. Selama menjadi anggota maupun pengurus Organisasi Pengarang Sastra Jawa dari tahun 1966 sampai 1989, ia banyak menghasilkan karya, di antaranya *Asihing Biyung*, *Kumandangan Mimis ing Perang Kamardikan*, *Kemuning ing Gunung Gamping*, *Ngantepi Dina Sesuk*, *Harya Jalapati*, *Topeng Panji dan Cambuk Api*, *Laki-laki Iblis*, *Gugurnya Arya Penangsang*, dan lain sebagainya. *Gugurnya Arya Penangsang* pernah diangkat ke dalam film.

Dari semua prestasi yang diraih Tahar, membuatnya dianugerahi sejumlah penghargaan; pada tahun 1981 dari Veteran PKRI (Pejuang Kemerdekaan Republik Indonesia). Pada tahun 1963 mendapat penghargaan dari Pusat Badan Pembinaan Teater Nasional, Jakarta. Pada tahun 1978 mendapat Satya Lencana Klas III RI. 25 tahun, prestasi kerja, dari Presiden. Tahun 1986 sampai dengan 1990, selama enam kali berturut-turut menerima Piagam Penghargaan dalam kegiatan Teater Tradisional dari Pemerintah Kota Madya Yogyakarta. Sejumlah penghargaan lagi dari Menteri, Gubernur, Walikota, dan Bupati dalam prestasinya menjunjung tinggi dunia seni, khususnya teater.

MOORTI POERNOMO

Pantomim dan Teater Mini Kata

Teater barangkali sudah menjadi jiwa bagi lelaki kelahiran 11 Juni 1940 ini. Moortri Purnomo BK, aktor, seniman teater Yogyakarta telah malang-melintang dalam dunia drama, berkiperah dalam pentas-pentas drama, baik sebagai pemain, sutradara, maupun penata artistik. Bersama Rendra dan Azwar AN, pada tahun 1969 mendirikan Bengkel Teater yang bermarkas di kediaman WS Rendra. Bengkel Teater menarik perhatian masyarakat pecinta dunia panggung karena memiliki konsep dan teknik latihan yang berbeda dengan kelompok teater lainnya. Moortri Purnomo yang menikah dengan Sri Pameng Nugrahentini dan dikarunia 5 orang anak: Wisnu Purnomo Putro, Ratih Setya Wardhani, Tri Ari Sitawati, Sherly Clodine, dan Paksi Adhu Bangsa; memulai debutnya saat terlibat dan berhasil memproduksi film berjudul *Audipus Rex*. Setelah itu ia terus mencari bentuk pengungkapan dan ekspresi diri dalam berkesenian, sampai akhirnya Moorti lebih menggeluti dunia pantomim pada awal proses kreatifnya di dunia teater.

Penguasaannya terhadap dunia pementasan atau teknik bermain drama diakui oleh beberapa instansi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga pada tahun 1976 ia mengajar ekstrakurikuler teater di beberapa sekolah. Tiga tahun berikutnya (1979) diminta menjadi tenaga pengajar di Akademi Seni Drama dan Film Yogyakarta (ASDRAFI). Di tengah kesibukannya mengajar, Moorti Poernomo aktif membimbing seniman muda yang aktif berteater di Puskat Yogyakarta. Bersama Wijaya dan Moch. Tahar menangani PARFI Yogyakarta.

Dalam perkembangannya kemudian, bersamaan dengan munculnya stasiun TV Swasta, berbagai sinetron bermunculan dan dengan kreatif, Moorti melibatkan diri dalam berbagai sinetron, baik sebagai pemain maupun koordinator pemain. Rumah tinggal Moorti yang berlokasi di Siliran Lor 27 Yogyakarta, kerap digunakan sebagai

markas apabila para produser sinetron dari Jakarta membuat sinetron di Yogyakarta.

Putra dari Raden Lurah Djayeng Pustoko, seorang abdi dalem Kraton Yogyakarta ini menempuh dunia pendidikan dimulai dari SD Keputren I yang diselesaikan pada tahun 1952, kemudian melanjutkan SMP di Taman Siswa selesai pada tahun 1956, dan melanjutkan di SMA Taman Madya diselesaikan pada tahun 1959. Pria yang haus ilmu ini melanjutkan studinya ke UGM dan diterima di Fakultas Sastra, Jurusan Sejarah Indonesia. Di situlah ia mengawali proses berkesenian di dunia teater. Adalah Teater Gajah Mada yang kala itu menyelenggarakan pentas drama dan Moortri Purnomo berperan menjadi Bung Besar dalam lakon *Bung Besar*. Pementasan drama ini meraih sukses. Dari situlah Rendra yang juga menyaksikan pementasan Teater Gajah Mada mengajak Moortri untuk bergabung dengan Study Club Drama Yogya, maka tekadnya pun semakin kuat dalam menggeluti seni drama.

Moortri Purnomo pun digadang-gadang menjadi salah satu teaterawan andal yang dimiliki Yogyakarta. Ia merupakan aktor, sutradara, juga penata artistik yang banyak terlibat dalam pementasan-pementasan yang diselenggarakan kelompok-kelompok teater di masa itu. Maka semakin bertambahlah pengalaman dan pergaulan Moortri sehingga ia pun bertemu dengan rekan-rekan teater dari ASDRAFI, terutama Azwar A.N. Sepulang Rendra dari Amerika, Moortri Purnomo, Azwar A.N., dan Rendra bersepakat untuk mendirikan Bengkel Teater. Bertempat di rumah Rendra, Bengkel Teater mengibarkan bendera untuk berproses kreatif secara rutin dengan pementasan yang belum pernah ada di Indonesia.

Rendra seolah membawa pembaruan ilmu teater yang diadopsi dari barat. Ia membawa piringan-piringan hitam musik klasik dan buku-buku naskah teater maupun buku-buku tentang teater. Berkat ketekunan dan wawasan yang berambah, Bengkel teater mendapatkan formula metode latihan yang sebelumnya tidak pernah dilakukan oleh teater tradisi maupun teater modern di Yogyakarta sebelum Rendra ke Amerika. Metode-metode yang diciptakan oleh Bengkel Teater itu masih digunakan oleh seniman-seniman teater hingga saat ini.

Moortri Purnomo di Bengkel Teater pun kemudian berhasil mengolah metode latihan menjadi sebuah kreasi seni. Metode gerak indah misalnya, dikembangkannya menjadi apa yang kemudian disebut dengan pantomim. Gerak pantomim ini kemudian dikembangkan lagi

dipadukan dengan tari yang menjadi kreasi baru khas Bengkel Teater, berbeda dengan perkembangan tari yang ada waktu itu.

Moortri pun berkali-kali mementaskan reportoar pantomim, di antaranya *Kelahiran, Surat, Kecewa, Pelayan, Berburu, Di Taman, mancing*, dan lain-lain. Seperti sudah disinggung, pola latihan dengan metode baru yang diciptakan Rendra dan anggota Bengkel Teater itu berkembang menjadi sebuah pertunjukan, selain pantomim yang dikuasai Moortri Purnomo, salah satu yang kemudian menjadi perdebatan berkepanjangan di kalangan teaterawan ialah hadirnya teater Mini Kata. Mini Kata merupakan kilasan cerita yang bersifat simbolis dan kejadian kehidupan, seperti seni pantomim tapi sedikit diberi kata-kata bermakna sebagai sandi bagi penonton apa maksud dari peristiwa yang hadir di atas panggung. Pertunjukan Mini Kata gagasan Moortri antara lain; *Gelembung, Malioboro, Pilar-pilar, Kepompong, Ayam*, dan lain-lain.

Riwayat berkarya Moortri Purnomo amatlah panjang. Ketekunannya di dunia drama terhitung sejak tahun 1960. Kemudian mulai merambah ke dunia film pada tahun 1970. Turut serta dalam membesarkan nama Teater Gadjah Mada. Bersama Rendra mengembangkan Study Club Drama Yogya tahun 1963. Bersama Putu Wijaya, ia membina Teater Mandiri pada tahun 1964. Mendirikan Bengkel Teater bersama Azwar A.N. dan Rendra pada tahun 1969. Selain aktif di Bengkel, pada tahun 1972 ia mendirikan grup Amazone bersama Wied Senja. Selan berteater ia juga memiliki perhatian terhadap tari kontemporer dengan mendirikan grup tari Nagamaya pada tahun 1974 dan grup tari Moblong Yogya pada tahun 1976. Tak berhenti sampai di situ, kegiatannya berteater juga diisi dengan membimbing pendirian Teater Mawar Kuning pada tahun 1980, penasihat kelompok-kelompok teater remaja Yogyakarta, mendirikan Teater Timur tahun 1987, dan bermain film merangkap penata artistik di sekitar 60 judul film dan sinetron, serta sekitar 80 judul pementasan teater.

Jika dirunut perannya sebagai sutradara maupun aktor dalam pementasan teater sejak di Study Club Drama Yogya dan Teater Gadjah Mada, suami dari Sri Pameng Nugrahentini ini pernah menjadi sutradara sekaligus pemain untuk pentas *Orang Kasar, Badak, Penagih Hutang*, dan *Pinangan* karya Anton Chekov. Menjadi pemain untuk naskah *Perang dan Pahlawan*, sutradara untuk naskah *Kisah Seniman*, sutradara dan pemain untuk naskah *Badai Asmara*, pemain untuk naskah *Bila Malam Bertambah Malam* karya Putu Wijaya, pemain untuk naskah *Orang-orang*

Malam, pemain untuk naskah *Bung Besar* karya Misbach Yusa Biran, asisten sutradara untuk naskah *Malam Jahanam* karya Motinggo Boesje, dan sutradara untuk pementasan naskah *Masih Ada Hari Esok*. Bersama Bengkel Teater menyutradarai naskah *Vicnet Violet*, pemain dan sutradara untuk naskah *Gemini*, pemain untuk naskah *Dunia Azwar*, pemain untuk pentas Mini Kata seperti *Piip*, *Bib Bob*, dan *Rambate Rate Rata*. Selain itu juga terlibat menjadi pemain untuk naskah *Oedipus Rex* karya Sophocles, *Hamlet* karya William Shakespeare, *Kasidah Barzanzi* karya Rendra, *Malam Pengantin di Bukit Kera* karya Motinggo Boesje, dan pentas bersama Bengkel Teater ini tak terhitung jumlahnya.

Merambah dunia produksi film, Moortri bermain dalam film *Dua Kambing yang Hitam*, *Buah Bibir*, *Api di Bukit Menoreh*, *Rara Mendhut*, *Ki Ageng Mangir*, *Benteng Mataram*, *Ballada Sumirah*, *Sunan Kalijaga*, *Jaka Tarub*, *Malioboro*, *Perwira dan Ksatria*, *Janur Kuning*, *Rara Jonggrang*, *G-30 S PKI*, *Arya Penangsang*, *Kampus Biru*, dan masih banyak lagi yang lainnya. Sedangkan untuk serial sinetron di layar kaca, ia menjadi sutradara untuk sinetron *Frustrasi* dan *Asrama Putri Andini*. Lebih dari itu, di banyak sinetron ia banyak berperan sebagai pemain, seperti dalam sinetron *Merpati-merpati*, *Tujuh manusia Harimau*, *Rumah Besar*, *Sahur Sepuh*, *Tutur Tinular*, *Si Kabayan*, dan banyak lagi yang lainnya.

Moortri Purnomo, namanya sering disebut-sebut di kancah teater, juga dalam sejumlah film yang melambungkan namanya di langit dunia seni peran di Indonesia. Ia begitu setia kepada teater sebagai panggilan jiwa, napas kehidupan, bahkan sebagai mata untuk melihat dunia, juga mata pencahariannya untuk hidup sebagai manusia bersama keluarganya.

MOHAMMAD DIPONEGORO

Pendekar Teater Muslim

Mohammad Diponegoro (anak ketiga di antara 12 bersaudara), mulanya cenderung menyenangi musik dan seni rupa. "Semasa SMA saya tidak tertarik bidang sastra", katanya. "Cita-cita saya sebenarnya ingin jadi insinyur listrik," tambahnya. Tapi setelah lulus SMA ia bukannya belajar elektro, melainkan berangsur-angsur terkenal sebagai penyair, penulis cerpen, novel, dan dramawan.

Ayahnya, Haji Hasjim memberinya sekaligus dua nama yang gagah, Mohammad Diponegoro. Ia dibesarkan di lingkungan pusat Muhammadiyah, di kampung Suronatan dan Kauman, Yogyakarta. Setelah menamatkan SLP, Dipo terlibat Perang Kemerdekaan, tergabung dalam TRI Batalyon 25, Resimen 22 di Yogya (1945-1947), kemudian Resimen Ontowiryo Divisi III dengan pangkat Letnan Dua dan jabatan Komandan Seksi. Mengarang di berbagai koran dan majalah, dan novelnya Siklus memenangkan sayembara Dewan Kesenian Jakarta diterbitkan PT Dunia Pustaka Jaya (1975). Sejak tahun 1969, sekali seminggu cerpennya disiarkan Radio Australia.

Tahun 1961 didirikan Teater Muslim yang dipimpinnya selama 10 tahun, sebuah grup teater pertama yang dikelola secara modern sesudah masa Usmar Ismail di zaman Jepang. Grup ini menyelenggarakan kursus akting dan lain-lain secara teratur dan mengadakan sayembara penulisan lakon seluruh Indonesia. Perkembangan Teater Muslim memunculkan berbagai kegiatan drama di kalangan muda Islam di banyak kota. Perkembangan itu diikuti oleh lahirnya Teater Kristen pimpinan Darmanto Jatman, diikuti Studi Teater Arena Katolik pimpinan Jasso Winarto. Dari Teater Muslim muncul nama-nama seperti Pedro Sudjono, Arifin C. Noer, Ikranegara, Amoroso Katamsi, dan secara tidak langsung juga dikenal nama Amak Baldjun, Chaerul Umam, Syubah Asa, serta Abdurrahman Saleh.

Salah satu karya Dipo yang cukup dikenal luas adalah *Iblis*, drama panjang yang ditulis Dipo, bercerita mengenai pengorbanan Ismail oleh Ibrahim, dipentaskan puluhan kali dan dibawa ke beberapa pesantren. Diponegoro berangkat ke Amerika Serikat dalam program pertukaran mahasiswa AFS (*American Field Service*) untuk pertama kalinya. Bersama karya-karya Djamil Suherman dan Kaswanda Saleh, terjemahan puitis juz 30 Alquran gubahan Diponegoro dikumpulkan pengarang A. Bastari Asnin dalam *Kabar dari Langit* (meski tak jadi diterbitkan, tetapi banyak dideklamasikan). Ia menyebut penyair Rifai Ali pada tahun 1930-an telah memuitiskan Alquran. Diponegoro adalah seniman pertama yang menerjemahkan syair-syair Maulid yang banyak dilagukan di kampung-kampung. Barzanji petikan dimuat majalah *Panji Masyarakat* tahun 1960-an.

NAOMI SRIKANDI

Berdiri di Seputar Garasi

Naomi Srikandi adalah penggiat seni pertunjukan di Teater Garasi. Sebagai sutradara, ia menggarap pertunjukan berjudul *Shakuntala* (fragmen dalam novel *Saman dan Larung* karya Ayu Utami), diproduksi oleh Teater Garasi dan dipentaskan di Lembaga Indonesia Perancis, Yogyakarta, 2007, dan diusung dalam Festival Salihara di Teater Salihara, Jakarta, 2008. Bersama Intan Paramaditha menulis naskah drama *Goyang Penasaran* dan bertindak sebagai sutradara dalam pertunjukan *Goyang Penasaran* yang dipentaskan di Teater Garasi, Desember 2011, dan di Teater Salihara, April 2012.

Sebagai aktor, ia banyak bermain dalam karya-karya pertunjukan Teater Garasi, antara lain, *WAH* (1995), *Les Parevents* (2000), dan *Waktu Batu* (2001 – 2004) yang dipentaskan di Yogyakarta, Jakarta (*Art Summit International Festival*), Singapura (*Insomnia 48*), Berlin (*Intransit Festival*), dan Tokyo. Selain itu, Naomi berkolaborasi dalam berbagai pertunjukan internasional, seperti *Prism* (diproduksi *Kageboushi Theatre Company-Asean-Japan*, 2003); *The Seven Spirit Banquet* (diproduksi *PARC dan Polynational Arts Carnival--Asia Pasific*, 2004 dan 2006); dan *Di Cong Bak* (Teater Garasi-Yogyakarta, Komunitas Tikar Pandan-Aceh, *Theater Embassy-Amsterdam*, 2005).

NOOR WA

Sampakan Jeprik

Lahir pada tahun 1951, Noor WA. menempuh seluruh pendidikannya di Yogyakarta. Perkembangan teater di Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dari peran Noor WA. Sebagai bagian dari sejarah perkembangan seni modern, Noor WA bersama Teater Jeprik memelopori pementasan teater dengan pola pementasan *sampakan*, yang kemudian dikembangkan Jujuk Prabowo dan kawan-kawannya di Teater Gandrik. Teater Jeprik didirikan Noor WA bersama Yoyok Aryo, Bambang Darto, dan Sri Harjanto Sahid. Selain itu ia juga mendirikan Serikat Aktor bersama kawan-kawannya yang pernah tergabung dalam Teater Alam pimpinan Azwar AN. Bersama Teater Jeprik, Noor WA membuat sebuah "Pertunjukan Rakyat" mewakili kecamatan Pakualaman dan berhasil meraih juara sebanyak dua kali berturut-turut. Naskah-naskah drama yang berhasil ditulis Noor WA bersama Teater Jeprik antara lain "Sang Aktor", "Megatruh atawa Sendrek", "Gandring Gugat", dan "Wo Begitudo?"

Pengalaman Noor WA berteater membuat ia melanglang buana ke berbagai belahan dunia, termasuk Jerman dan negara Eropa. Manakala dunia perfilman dari Amerika ingin membuat "duplikat" Hoolywood di Gunung Kidul, Noor WA dengan tegas menolak rencana tersebut.

Dikatakan putranya, Paksi Raras Alit, bahwa Noor WA merupakan sosok Bapak yang mendidik keluarga dengan keras dalam meminta tanggung jawab dari kebebasan penuh yang diberikannya. Anak-anaknya boleh nakal, tetapi tetap harus berprestasi. Noor WA banyak menggembelng anak-anaknya dengan didikan seni teater, musik, tari, dan tarik suara. Noor WA merupakan sosok dengan idealisme yang kuat demi membentuk karakter orang-orang yang ada di sekelilingnya. Keahlian dalam berkesenian merupakan sesuatu yang mutlak dan kedisiplinan merupakan kunci kesuksesan, begitu pesan Noor WA.

Ia meyakini bahwa seniman harus memiliki keahlian dan berkarakter, sebab dari kedua hal itulah karya seni akan tercipta dengan hasil yang bagus, berkarakter, dan tampil beda.

Pada tanggal 7 Agustus 2007, Noor WA berpulang, setelah sebelumnya menetap di Bali dan lebih dikenal di dunia spiritual dibanding dunia seni. Di Bali, Noor WA bahkan dianggap sebagai salah seorang pendeta dari Jawa (disapa dengan sebutan Ki Noor WA). Untuk menghargai jasa-jasanya, pada tanggal 15 November 2015, bertempat di Taman Budaya Yogyakarta digelar acara mengenang sewindu Noor WA (2007 – 2015) oleh Komunitas Rondjeng pimpinan Heru Prasetyo dengan mementaskan naskah Sendrek (disutradarai oleh Agus Leyloor dengan asisten sutradara Brisman HS).

Karya Pilihan:

MEGATRUH

Noor WA

Bakul Wedang: 2 orang perempuan, masih muda-muda

Cokro Gandrung: 65 tahun

Giman Kuli: 25 tahun

Goprak (waria): 25 tahun

Sendrek: 25 tahun

Gadhung Mentul (tua): 45 tahun

Gadhung Mentul (muda): 25 tahun

Bejo Kusir: 35 tahun

Parmin: 10 tahun

Fatimah: 20 tahun

Intel: 45 tahun

SENJA....

SEBUAH WARUNG WEDANG DENGAN BEBERAPA GADIS SEBAGAI PENJUALNYA.

COKRO GANDRUNG, DATANG, DUDUK, LALU PESAN WEDANG. DI SITU SUDAH ADA GOPRAK.

BAKUL WEDANG 1 : Waduh, *njanur gunung, Pak Dhe*. Tumben hari masih sore begini kok sudah kemari. Biasanya

Sampeyan baru muncul menjelang tengah malam.

COKRO GANDRUNG: Sekali tempo boleh *to*, *Ndhuk*. Lagi pula sore ini betul-betul indah. *Candhik ayu* mewarnai langit yang semburat kuning sehingga kalian menjadi makin cantik bagaikan dilapis emas senja.

BAKUL WEDANG 2 : *Walah, Pak Dhe*. Kalau memuji wanita setinggi langit. Seperti kalau sedang *nyandra* wanita di panggung kethoprak.

GOPRAK : Lha, ya memang dasar *Pak Dhe*. Maklum pensiunan rol kethoprak, jadi kalau ngalem perempuan ya *nggegirisi*.

COKRO GANDRUNG: *Lho?* Apa salahnya? He, *Giprak*, bagi *Pak Dhe*, setiap makhluk yang bernama perempuan itu memunyai nilai keindahan yang tertinggi di antaranya segala keindahan yang pernah ada di dunia ini. Perempuan adalah benda seni yang paling menakjubkan, itu kalau dilihat dari tata lahir. Lha kalau dilihat dari tata batin, perempuan itu serba sulit untuk dipahami, membingungkan dan ruwet. Bagaikan sebuah lukisan abstrak, sulit dimengerti, tetapi mempunyai kekuatan keindahan yang mampu merampas sukma.

GOPRAK : *Walaaahhh, gombal, gombal, gombal*.

BAKUL WEDANG 1 : Kata-kata yang diucapkan *Pak Dhe* itu selalu sulit dimengerti ya *yu*. Indah tetapi membingungkan.

GOPRAK : *Lha*, ya itu. Maklum, *Pak Dhe* kan pesiunan seniman panggung. Anak wayang, *lha ya ndakik-ndhakik*, sulit dimengerti.

BAKUL WEDANG 2 : Yang persis sama sulitnya untuk dimengerti adalah bon utangnya yang semakin menumpuk di warung kita. Masak lebih dari satu bulan kok ngebon terus tiap hari.

GOPRAK : Biasa, biasa, biasaaaaa. Penyakit seniman.

COKRO GANDRUNG: Hehehe... tenang saja anak-anak manis.

GIMAN KULI MASUK. LALU SROOOGG. DUDUK.

GIMAN KULI : *Lha! Hallo, Pak Dhe!*

COKRO GANDRUNG: (Kaget) *Diammmpppuuut!!!*

GOPRAK : *Marmuuut! Kentuuut! Jemmmm.*

GIMAN KULI : *Hanya! Jem apa, ha?*

GOPRAK : *Idiiih, jempol, jempol jempuuuuooooo!!!*

COKRO GANDRUNG: *Puas ya dik Giman Kuli? Seneng ya kalau bikin kaget orang?*

GIMAN KULI : *Iyyaaak, begitu saja Pak Dhe nesu. Apa kabar, Pak Dhe?*

COKRO GANDRUNG: *Pertanyaan klise dan rutin! Hampir setiap orang yang saling kenal dan bertemu selalu saja: "Apa kabar?", lha mbok yang lain. Yang mboys gitu lho.*

GIMAN KULI : *Weee, grundelan. Lha wong saya bertanya baik-baik, kok Pak Dhe jawabnya sengak. Lantas saya musti Tanya yang bagaimana?*

COKRO GANDRUNG: *Lha ya terserah. Pokoknya dengan gaya dan model pertanyaan yang lain.*

GIMAN KULI : *Apa misalnya?*

COKRO GANDRUNG: *Lha kok tanya saya. Nanti yang keluar kan gaya saya. Yang kreatif gitu lho.*

GIMAN KULI : *Lha iya apa?*

COKRO GANDRUNG: *Ya apa saja. Asal bukan sesuatu yang sudah biasa.*

GOPRAK : *Misalnya begini lho mas Gimkul: "Hai dik Goprak. Tentunya Anda tidak keberatan jika saya traktir minum?" Itu baru kretaif.*

GIMAN KULI : *Lha ini, ini, ini betul-betul pertanyaan yang merongrong, sehingga jawaban yang pantas adalah di*

(BANGKIT MENAKUT-NAKUTI GOPRAK DENGAN ACUNGAN TINJU).

GOPRAK : *Aduuuhhh.... toooolluuuuooong.*

GOPRAK BERLARI MENJAUH BERTEPATAN DENGAN MUNCULNYA SENDREK, SEHINGGA MEREKA BERTABRAKAN. GOPRAK LANGSUNG MELONCAT KEPELUKAN SENDREK.

- SENDREK : Ini apa-apaan! Turun!
- GOPRAK : Aduuuh Sendrek, Sendrek, Sendrek. *Tulungin saya, dong.*
- GIMAN KULI : Hallo, Sendrek. Apa kabar?
- COKRO GANDRUNG : Na... betul, kan. Giman Kuli memang manusia yang sudah *mandeg*.
- SENDREK : Ada apa *to, Pak Dhe?* *Yu wedange.* Teh *dikeceri* jeruk sedikit. Kok sore-sore sudah gayeng *Pak Dhe?*
- COKRO GANDRUNG : Lha itu, Giman Kuli itu. Jadi manusia kok *nggak* kreatif. Selalu mengungkapkan hal-hal yang klise.
- GIMAN KULI : *Lho?* Apa saya salah; kalau saya bertemu dengan orang yang saya kenal, lantas saya menyapa: "Apa kabar?" Apa itu salah?"
- COKRO GANDRUNG : Salah sih tidak. Cuma kuno. *Nggak orisinil.*
- SENDREK : *Walah, Pak Dhe.* Zaman sekarang *ndak* usah *orisinil-orisinilan.* *Ndak* usah macam-macam. Ikut saja apa yang sudah ada. Tidak usah pusing-pusing. *Ndak* usah banyak mikir. Nimbung sajalah. Gitu kalau *ndak* mau *ngrekasa.*
- GIMAN KULI : *Lha, haya,* betul saya *to Pak Dhe.*
- COKRO GANDRUNG : *Weee, lha dalah.* Kalau begitu saya tidak cocok, *nDrek.*
- SENDREK : Lha ya terserah *Sampeyan, Pak Dhe.* *Wong* ini zaman merdeka, kok. *Sampeyan* cocok, ya pakai. Tidak cocok, ya tinggalkan.
- COKRO GANDRUNG : *Ndrek!* Justru di jaman merd....
- SENDREK : Justru di jaman merdeka ini kita tak perlu pusing-pusing. *Ndak* usah kerut dahi. *Slow-slow* sajalah. Hidup cuma sekali. Buat apa dipersulit? Hidup ini enteng kok.
- GOPRAK : *Iiih,* Sendrek. Jangan gitu, *dong.* Masak kita harus *nganggep* enteng ini hidup. Lha kita

semua yang ada di sini sungsgang sumbel mensiasati kehidupan agar tetap bisa ngumpul di sini, kok situ *anggep* enteng.

GIMAN KULI

: Iya, ya. Untuk menyelenggarakan hidup nyaman saja kok sulit. Selama ini kita selalu dibuntuti ketakutan bekal kena gusur lagi. Setiap kali kena gusur, kita pindah untuk kena gusur lagi. Lha apa itu hidup yang enteng? Memang kalau cuma untuk makan, *ndak* persoalan. Selama masih ada orang yang membutuhkan tenaga kasar untuk angkut barang, saya masih bisa makan. Tetapi soal tempat tinggal itu *lho*. Gusur pindah, gusur lagi, pindah lagi. Apa itu enteng?

COKRO GANDRUNG: Saya juga *ndak* habis pikir, nDrek. Kamu kok bisa-bisanya ngomong kalau hidup itu enteng. Lha saya sudah mengalami kehidupan tiga zaman *ndak* pernah merasakan hidup yang enteng. Zaman dulu dijajah *rekasa*, merdeka cakar-cakaran sendiri. Hidup kok selalu pontang-panting kayak angin. Lalu kapan kita ini bisa betul-betul hidup enteng? Ah, kamu jangan seenaknya ngomong nDrek. Bayi *wingi sore*.

SENDREK

: Lho? Hahahaha... kok semua jadi memelas? Lha sesungguhnya dari apa yang kalian keluhkan tadi, kita kan bisa menciptakan kesan bahwa hidup itu enteng. Setidaknya tidak perlu memberati pikiran. Pikiran dengan persoalan-persoalan yang selalu membentur kita. Allllaaaah, jalani saja.

COKRO GANDRUNG: Jalani saja. Jalani saja. Makin ngawur kamu nDrek. Buat kamu, hidup memang enteng. Ndak punya duit, tinggal kompas sana peras sini, paksa situ, srobot sini. Sebab hidupmu tak pernah punya cita-cita. Hari ini untuk hari ini, tapi bukan karena terpaksa oleh keadaan.

Kamu menyederhanakan hidupmu, karena memang hidupmu tidak pernah punya tujuan.
SENDREK : *Pak Dhe, Pak Dhe.* Semua orang hidup itu punya tujuan. Dan tujuan terakhir dari kehidupan adalah kematian. Lha, kalau kita semua sudah tahu itu hanya untuk mati, apalagi yang harus ditakutkan? Toh apa pun yang kita lakukan, akhirnya hanya untuk menuju mati? Baiklah, tadinya saya hanya berniat bergurau, tetapi tampaknya semua menjadi serius.

SEMUA ORANG TERDIAM SUNYI.

SENDREK : *Lho?* Kok semua jadi diam? Sudahlah, jangan diambil hati semua omongan saya. Sungguh. Saya cuma bergurau. *Lho?* Ada apa sebetulnya? Kenapa semua jadi loyo?

WAKUL WEDANG 1 : *Kang... Kang* Sendrek.... Jangan ngomong soal mati, *Kang.* Saya takut. Sungguh saya takut soalnya....

SENDREK : Kenapa? Soal mati kan soal biasa. Tiap hari juga banyak yang mati dan banyak yang lahir. Biasa sekali *to?*

BAKUL WEDANG 2 : Bukan itu yang dimaksud *yu* Senik, *Kang.* Tetapi,

GIMAN KULI : Diam kamu *yu!*

SENDREK : Hei? Ada apa sebetulnya? Apa sesungguhnya yang kamu maksudkan?

GIMAN KULI : *Anu ... anu ... ndak* apa-apa ... *ndak* apa-apa kok, nDrek

SENDREK : Aha, rupanya ada yang kalian sembunyikan dari saya. *Kang* Gimán. Sebetulnya ada apa? Kenapa kalian semua menjadi aneh, ketika saya ngomong soal kematian?

GIMAN KULI : *Ndak* apa-apa kok, nDrek. Sungguh

SENDREK : *Kang* Gimán!

GIMAN KULI : Sungguh.... sung

SENDREK : K-a-n-g g-i-m-a-n !!!

- GIMAN KULI : Ba... bagaimana... bagaimana *Pak Dhe*?
- SENDREK : *Pak Dhe!* Ada apa sebetulnya?
- COKRO GANDRUNG: Begini, nDrek.... *nganu...* itu *lho...*
- SENDREK : *Pak Dhe*, jangan mencoba untuk tidak menjawab. Ada apa sebetulnya?!
- COKRO GANDRUNG: Itu *lho*, nDrek. Omonganmu tentang kematian membuat kami miris.
- SENDREK : Kenapa? Semua toh bakal mati.
- GIMAN KULI : Iya, tetapi mati itu kan macam-macam.
- COKRO GANDRUNG: Maksudnya anu, nDrek. Tadi pagi ada beberapa temanmu yang kemari mencarimu. Mereka bilang, keadaan sudah semakin gawat. Tiap hari pasti ada di antara kalian yang di dor. Jadi... jadi kami mengkhawatirkan dirimu nDrek. Kami tidak ingin kamu juga.
- SENDREK : Ooooo, itu? *Pak Dhe* dan kalian semua. Saya berterima kasih sekali atas perhatian kalian. Tetapi, seperti kata *kang* Giman tadi, bahwa mati itu bermacam-macam penyebabnya, jadi kalau saya harus mati di dalam karung yaaa *ndah* apa. *Ndak* beda kok mati didor atau mati di kasur. Hehehehe.
- COKRO GANDRUNG: Sebaiknya kamu lari saya, nDrek. Atau menyerahkan diri. Kawan-kawanmu juga mengatakan akan mengajakmu menyerahkan diri. Kemungkinan untuk tetap hidup lebih besar kalau menyerah.
- SENDREK : Hehehe.... Jadi *Pak Dhe* dan kalian ini ndak ingin saya mati, to?
- BAKUL WEDANG 1 : *Kang* Sendrek! *Mbok* jangan *guyon!* Ini serius *Kang*. Kami semua ingin *Kang* Sendrek selamat.
- SENDREK : *Lho?* Saya juga serius, kok. Saya sangat berterima kasih kepada kalian yang memiliki rasa sayang terhadap saya. Tapi, saya ndak takut mati, kok. Apa bedanya mati sekarang atau besok?
- COKRO GANDRUNG: Jelas beda! Kamu musti ingat binimu! Anakmu yang masih bayi! jangan ngaco kamu!

- SENDREK : (BANGKIT MAU PERGI)
Lho? Mereka itu milik diri mereka sendiri. Paling kalau saya mati, yaaa... saya titip mereka pada kalian.
- (MELANGKAH KELUAR)
Yu, wedangnya utang dulu (KELUAR)
- COKRO GANDRUNG: *Gendheng!* Hei, kamu Goprak. Coba bujuk dia agar mau menyerahkan diri.
- GOPRAK : Tapi, ... tapi,
- GIMAN KULI : Sudah cepet buntuti dia! Atau kamu tak
- GOPRAK : Iya iyaaaa liiiih sadiiiis. (KELUAR)
- COKRO GANDRUNG: Hhhhhh Sendrek. Makin hari kok makin ngawur kelakuannya. Makin *ndak* mau mendengar kata-kata orang.
- GIMAN KULI : Ya sudah to, *Pak Dhe*. Kita kan sudah mengingatkan dia. Karena kita semua sayang sama dia. tapi, kalau dianya sendiri *ndak* mau di sayang orang, yaaa mau gimana lagi?
- COKRO GANDRUNG: Jangan ngomong begitu *Dhik* Giman. Ini persoalan serius. Menyangkut hidup matinya salah seorang di antara kita. Jangan dianggap enteng.
- GIMAN KULI : *Lho?* Siapa yang menganggap enteng? Kita sudah berusaha mengingatkan Sendrek. Tetapi dia sendiri menganggap mati itu sepele. Lalu kita harus berbuat apa?
- COKRO GANDRUNG: Caranya, *Dhik*. Caranya. Kita harus menemukan cara yang tepat untuk mengingatkan dia. bahwa hidup itu masih penting bua dia. Karena dia masih punya tanggung jawab yang harus dipenuhi.
- GIMAN KULI : Maksud *Pak Dhe* bini Sendrek? *Lha* kalau memang Sendrek mati, soal bininya *ndak* perlu khawatir. Kan masih ada saya. Beres, *to!*
- COKRO GANDRUNG: *Ddasmu!* *Sampeyan* ini betul-betul *gendheng*. Jangan *guyon Sampeyan!* Ini soal prinsip kesetiakawanan. Kita ini orang-orang yang dipuntir nasib, disodok ke pojok. Ini soal apakah

kita masih dimanusiakan, atau cuma sekedar sampah makanan babi. Itu soalnya.

GIMAN KULI : *Lho, kok malah marah begitu*

COKRO GANDRUNG: *Lha kok tidak boleh begitu?*

GIMAN KULI : *Pak Dhe ini, saya cuma guyon, kok.*

COKRO GANDRUNG: *Guyon gembus! Sampeyan jangan pandang rendah ini persoalan! Kita harus berbuat sesuatu untuk Sendrek!*

BAKUL WEDANG 1 : *Betul. Kita harus berbuat sesuatu.*

GIMAN KULI : *Iya, iya ... Mari kita berbuat sesuatu. Tetapi apa dan bagaimana?*

COKRO GANDRUNG: *Nah, pertama kita harus mempunyai pendapat yang sama dulu tentang apa yang harus kita lakukan. Pokoknya kita harus selalu mempunyai kesepakatan yang sama.*

GIMAN KULI : *Sepakat yang bagaimana, Pak Dhe?*

COKRO GANDRUNG: *Ya sepakat untuk semua hal. Misalnya ..., misalnya ..., misalnya ... (MEMANDANG KE SALAH SATU ARAH. BANGKIT DAN MELIHAT KE ARAH ITU DENGAN PERHATIAN YANG PENUH)*

GIMAN KULI : *Misalnya apa, Pak Dhe?*

COKRO GANDRUNG: *Misalnya ..., misalnya ... kita harus sepakat, bahwa ... perempuan yang menuju kemari itu pasti cantik.*

SEMUA MEMPERHATIKAN ARAH YANG DITUNJUKKAN OLEH COKRO GANDRUNG.

GIMAN KULI : *Yang mana, Pak Dhe?*

COKRO GANDRUNG: *Itu, lho. Perempuan yang menuju kemari itu. Yang membawa buntalan besar itu.*

GIMAN KULI : *Oooo, yang itu. Aduuuh betul, Pak Dhe. Cantik Pak Dhe.*

COKRO GANDRUNG: *Naaaa, itulah dik salah sebuah contoh kesamaan pendapat. Artinya, secara spontan kita sama-sama sepakat untuk mengatakan, bahwa dia cantik.*

GIMAN KULI : Betul, *Pak Dhe*. Sayang sudah tua.
 COKRO GANDRUNG: Setengah tua!
 GIMAN KULI : Sudah *nggak* asyik, *Pak Dhe*.
 COKRO GANDRUNG: Justru lagi asyik-asyiknya. Saya kan pengalaman betul soal perempuan.
 GIMAN KULI : Apa betul, *Pak Dhe*?
 COKRO GANDRUNG: Ssst. Jangan membantah untuk soal-soal beginian. Saya lebih paham segala sesuatu mengenai perempuan.
 GIMAN KULI : Tapi *Pak Dhe*?
 COKRO GANDRUNG: Eeee, sudah dibilang jangan membantah, kok ngeyel. Pendapat saya dalam soal ini tidak akan salah. Lagi pula, di negeri ini, orang tua tidak pernah salah. Menyalahkan orang tua itu durhaka namanya.

PEREMPUAN ITU, GADHUNG MENTUL, MENDEKATI WARUNG DENGAN LANGKAH RAGU-RAGU. DIA MEMBAWA BUNTALAN YANG CUKUP BESAR.

*)MUSIK MENGALUN PEDIH.

GADHUNG MENTUL: Ma... maaf Boleh saya numpang duduk?
 COKRO + GIMAN : Ooooo, tentuuu. *Mangga ... manggaaaa*.
 BAKUL WEDANG 2 : *Mangga, mangga*, Bu. Minum Bu? Teh, kopi, wedang jahe, jeruk, atau tape?
 GADHUNG MENTUL: Tttt ... teh saja, *Dhik*. (DUDUK KELIHATAN SANGAT BINGUNG). Maaf, Tuan-tuan. Apa betul ini Kampung Kewek?
 COKRO + GIMAN : Betuuull nyonya. Tepaaat sekali.
 COKRO GANDRUNG: *Dhik* Giman! Sampeyan apa saya yang ngo-mong? Ada orang tua bicara kok nimbrung saja.
 GIMAN KULI : Lho? Yang nimbrung itu saya atau *Pak Dhe*?
 COKRO GANDRUNG: Lha ya jelas *Sampeyan!* *Lha wong* nyonya ini bertanya kepada saya kok, situ seenaknya sendiri *nrambul-nrambul*.
 GIMAN KULI : *Lho?* Ibu ini bertanya kepada saya kok?

COKRO GANDRUNG: Tidak bisa! Sebab sewaktu nyonya ini bertanya dia menghadap kemari, kok.

GIMAN KULI : Tetapi matanya melihat saya *je*.

COKRO GANDRUNG: Yaaa... sudddaaah. *Sampeyan* saja yang ngo-mong!

GADHUNG MENTUL: Eeeenggg ... maaf.

GIMAN KULI : Ah, *Pak Dhe* saja. Nanti *ndak ilok* kalau saya *ngegol-goli* orang tua.

COKRO GANDRUNG: Naaa, *rak* gitu. Eeeeng ... maaf... kalau boleh saya bertanya, nyonya ini siapa?

GIMAN KULI : Dan dari mana, mau ke mana?

COKRO GANDRUNG: *Dhik* Giman! Sekali lagi saya peringatkan! Jangan menyela kalau ada orang tua yang sedang bicara! Atau, saya tak mau kenal lagi sama *Sampeyan*!

GADHUNG MENTUL: Maaf... kalau kedatangan saya menjadi penyebab timbulnya pertengkaran di antara tuan-tuan. Sebaiknya saya pergi saja.

COKRO GANDRUNG: *Lho* jangan. Nyonya jangan pergi. Pertengkaran kecil ini sudah terjadi sejak sebelum nyonya datang.

GIMAN KULI : *Pak Dhe*, sekarang kan zaman merdeka. Setiap orang bebas menentukan pilihannya. Jika ibu ini mau pergi, ya biar saja beliau pergi.

COKRO GANDRUNG: (MENYERET GIMAN KULI MENJAUH).
Ssst... *Dhik* Giman. Jangan macem-macem *to*, saya kan cuma mau menolong nyonya ini. Dia kelihatan bingung sekali.

GIMAN KULI : *Alllaaah, Pak Dhe*.

COKRO GANDRUNG: *Lho*, setiap terjadi peristiwa apa pun, kita harus mampu melihat situasi dan kondisi.

GIMAN KULI : Yaaa, sudaah. Terserah *Pak Dhe* punya mau.

COKRO GANDRUNG: Naaa, kan gitu. Sekarang mari kita analisa situasinya. Nah, jam berapa sekarang?

GIMAN KULI : Lepas magrib.

COKRO GANDRUNG: Jadi sudah menjelang malam. Itu situasinya. Kondisinya? Mari kita kaji. Nyonya itu sendirian dan nampak letih. Cantik, walaupun setengah tua.

- GIMAN KULI : Betul, *Pak Dhe*.
- COKRO GANDRUNG: Membawa *buntelan* besar. Berarti dia datang dari jauh, atau mau bepergian jauh.
- GIMAN KULI : Betuuul, *Pak Dhe*.
- COKRO GANDRUNG: Sekarang kejiwaannya. Sejak dia datang, udara di seputar sini mengisyaratkan sesuatu yang tidak ceria. Keningnya yang agak nonong itu selalu berkerut. Matanya yang mestinya indah itu sendu. Berarti dia sedang berada di dalam kesedihan. Atau setidaknya-tidaknya agak jauh dari rasa gembira. Lalu *Sampeyan* ingat tadi dia menanyakan nama kampung kita. Berarti ada sesuatu atau seseorang yang dia cari di kampung ini.
- GIMAN KULI : Saya sependapat *Pak Dhe*.
- COKRO GANDRUNG: Wanita cantik, setengah tua sendirian di malam hari, di tempat yang tidak dikenal. Sangat berbahaya! Nah, dengan pertimbangan kemanusiaan, maka sudah sepantasnya menolongsanya, dengan cara melarang nyonya itu pergi. Setuju?
- Itu yang pertama. Yang kedua, dari segi keamanan kampung kita. Sekarang banyak cara dilakukan orang untuk melakukan kejahatan. Bisa saja nyonya itu berpura-pura. Bergaya *memelas* untuk mengelabui kita. Lalu kita larut dalam rasa simpati. Terperangkap kita. Dan dengan lihai dia akan segera mulai melaksanakan niat jahatnya. Nah, untuk menjaga kemungkinan tersebut, kita perlu waspada. Jangan sampai dia pergi sebelum kita korek keterangan yang terperinci. Setuju?
- GIMAN KULI : Terpaksa setuju, *Pak Dhe*.
- COKRO GANDRUNG: Lho? Kok terpaksa?
- GIMAN KULI : Karena nyonya itu cantik. Saya tidak yakin *Sampeyan* akan bersikap sama, seandainya yang datang tadi laki-laki, atau wanita berwajah jelek.

COKRO GANDRUNG: Heiit... nanti dulu. Biar saya jelaskan.

GIMAN KULI : *Allaah, Pak Dhe*. Semua orang di kampung ini juga tahu, bahwa *Pak Dhe* tidak bisa duduk tenang jika melihat wanita cantik.

COKRO GANDRUNG: Ssst... wadduuuhhh ... jangan keras-keras *to Dhik* Giman. Jauh-jauh di depan kan sudah saya katakana bahwa kita harus bisa selalu melihat situasi dan kondisi. Betul *to*? Betul ya *Dik*? *Mbok* betul.

GIMAN KULI : Yaaa... sudaah. Betul sekali *Pak Dhe*. Situasinya malam remang-remang. Kondisinya nyonya itu... cantik. Klop! Selamat bekerja. *Pak Dhe*.

COKRO GANDRUNG: *Na, rak* begitu. (MENGHAMPIRI GADHUNG MENTUL). Hehehe ... sebelumnya saya mohon maaf. Saya ... COKRO GANDRUNG.

GADHUNG MENTUL: Cokro Gandrung? Jadi *Kangmas* ini ... aahhh maaf saya lancang ... menyebut Tuan *kangmas*.

GIMAN KULI : Wooo ... *Lha kok ujung-ujung kangmas?*

GADHUNG MENTUL: Saya ... saya ... sudah minta maaf kok

COKRO GANDRUNG: Ah ... tidak ada yang perlu dimaafkan. Saya tidak marah kok dipanggil *kangmas*.

GADHUNG MENTUL: Sungguh?

COKRO GANDRUNG: *Lho?* Sangat sungguh.

GIMAN KULI : Wooo... *lha, tumbu oleh tutup*. Copet entuk dompet...

BAKUL WEDANG 1 : *Gelungan entuk harnet*.

COKRO GANDRUNG: Sekali lagi, *Jeng*. Nama saya Cokro Gandrung.

GADHUNG MENTUL: Aduuh... Apa... Apa *kangmas* ini bekas pemain kethoprak yang *kondhang* itu? Bekas pemain sepak bola legendaris itu?

COKRO GANDRUNG: Juga bekas gerilyawan.

GIMAN KULI : Yang terang bekas pakai.

GADHUNG MENTUL: Oh, *Kangmas* kan juga *nyambi* sebagai tukang cukur keliling, *to*?

COKRO GANDRUNG: Betul sekali. *Lha Diajeng* siapa, *hayo?*

GADHUNG MENTUL: *Kangmas* dulu pernah menjadi langganannya. *Bejo Kusir to?* Itu kusir andhong *kidul* pasar?

- COKRO GANDRUNG: Dik Gimaaann. Ternyata *Diajeng* ini tahu banyak tentang diri saya. Lha, *Diajeng* ini siapa?
- GADHUNG MENTUL: *Kangmas* masih ingat sama istri Bejo Kusir? Itu, *lho*, perempuan yang suka *Kangmas* goda.
- COKRO GANDRUNG: Istri Bejo Kusir? Emmm ... Aaaaaa ... Yak! Wanita yang berkulit kuning langsung itu to? Cantik dan agak genit itu? Yang suka *mesam-mesem* kalau saya goda? Yang suka memandangi saya dari kejauhan dengan mata berbinar penuh harap itu? Yang suka
- GADHUNG MENTUL: Huuuuss! Itu saya! Sayalah istri Bejo Kusir. *Kangmas* jangan seenaknya. Jangan macem-macem. *Padhakke apa wae!* Memang dulu *Sampeyan* gantheng. Suara *Sampeyan* kalau sedang gandrung memang *nganyut-anyut ndudut ati*. Tapi jangan GR, ya! Dari dulu saya tidak pernah tertarik sama *Sampeyan!* *Semangkeyang!* *Dumeh bagus!*
- COKRO GANDRUNG: *Allaaah, mbok* jangan suka menipu diri sendiri. Barusan *Diajeng* bilang, saya gantheng. Saya *bagus*. *Diajeng* kan tahu sendiri. Dulu ketika saya masih muda, hampir semua pedagang yang berkelamin wanita di Pasar Beringharjo gandrung sama saya. Jadi ya mustahil kalau *Diajeng* tidak ikut mode tergila-gila sama saya.
- GADHUNG MENTUL: Iiihhh! Tak tahu malu! Baik saya akui! Dulu ketika perempuan *sak* pasar terlanda mode tergila-gila sama *Sampeyan*, saya memang hampir terseret arus tersebut. Tetapi, karena saya ini termasuk jenis perempuan yang setia, maka cinta saya pada suami saya lebih dari segalanya. Jadi harap jangan disamakan dengan yang lain.
- COKRO GANDRUNG: Lha dulu kenapa setiap kali saya manggung *Diajeng* selalu melemparkan rokok dalam jumlah yang banyak ke atas panggung, *hayo?* Juga *Diajeng* selalu minta *gendhing* khusus kalau saya gandrung? Juga *Diajeng* selalu menjadi

penonton yang meninggalkan gedung paling akhir? Juga *Diajeng* selalu masuk bagian belakang panggung pura-pura pipis tapi selalu minta saya antar? *Hayo*.

GADHUNG MENTUL: Habis ... habis dulu *Kangmas nggemeske*.

COKRO GANDRUNG: Hehehehe... baiklah kita lupakan saja kesalahan-pahaman ini. Tetapi maaf *Diajeng*, saya memang selalu ingat peristiwa-peristiwa asmara, tetapi saya selalu lupa nama-nama. Maklum saking banyaknya perempuan yang saya *asmarai*. Jadi mohon dimaaf sekali lagi nama *Diajeng* itu siapa?

GADHUNG MENTUL: Saya ... saya Gadhung Mentul.

COKRO GANDRUNG: Aduh, nama yang indah. Sangat sesuai dengan pemiliknya. Gadhung adalah sejenis umbi yang lezat tetapi memabokkan. Mentul sudah jelas maknanya.

GIMAN KULI : Jadi Nyonya ini adalah.... sesuatu yang lezat, mentul dan memabokkan....

COKRO GANDRUNG: Ah, *Dhik* Giman bisa saja.... Ah, alangkah beruntungnya Bejo Kusir.

GIMAN KULI : Kenapa *Pak Dhe*?

COKRO GANDRUNG: Memunyai istri yang cantik, padahal dia cuma kusir andhong. O, ya. Lalu kenapa *Diajeng* sekarang di sini sendiri? Mana suami *Diajeng*? Alangkah teganya membiarkan istri sendirian di malam hari, di daerah yang masih asing.

GADHUNG MENTUL: Itulah kangmas ... suami saya ... Kang Bejo tega meninggalkan saya

GIMAN KULI : Membiarkan Nyonya sendirian?

COKRO GANDRUNG: Meninggalkan istri cantik yang punya kesetiaan bagai bayang-bayang yang selalu melekat pada sumbernya?

GIMAN KULI : Laki-laki tak berperasaan!

COKRO GANDRUNG: Tak punya sentuhan keindahan sedikit pun!

GIMAN KULI : Biadab!

COKRO GANDRUNG: Tak berbudaya! Jeng, apa alasannya meninggalkan *Diajeng*? Akan saya cari manusia som-

bong yang bernama Bejo Kusir itu. Akan saya beri tahu dia, bahwa perlakuannya yang semena-mena terhadap diajeng adalah tindakan tolo! Kalau perlu

GIMAN KULI : Pukuli saja *Pak Dhe!*

COKRO GANDRUNG: Sebagai sesama lelaki saya tersinggung! Ini menodai harkat kekelakian! Sungguh kalau ketemu akan saya

GIMAN KULI : Hajar saja *Pak Dhe!*

COKRO GANDRUNG: Dia harus mengerti bahwa harkat lelaki itu *hangayomi*. Lelaki tak punya harga! Memang betul-betul harus di

GIMAN KULI : Bunuh saja *Pak Dhe!*

COKRO GANDRUNG: Husssy, *Dhik* Giman ini, *lho*. Dari tadi kok selalu bicara tentang kekerasan. Pukul, hajar, bunuh! Saya tidak suka itu!

Di zaman damai, perbuatan semacam itu bakal mengundang pertanyaan yang harus dijawab dengan jawaban yang masuk akal. Kalau tidak, itu sewenang-wenang. Dan perbuatan Bejo Kusir meninggalkan *Diajeng* itu sama dengan kesewenang-wenangan. Saya akan bantu *Diajeng*. Ini meremehkan derajat wanita.

GADHUNG MENTUL: Te... Terima kasih... Atas perhatian *Kangmas* pada kemalangan saya.... tetapi....

COKRO GANDRUNG: Jangan sangsi, *Diajeng*. Sekali saya menyatakan bersedia membantu, pasti saya akan melakukannya dengan sepenuh hati.

GADHUNG MENTUL: Tetapi *Kangmas* tidak perlu repot-repot mencari *kang* Bejo, karena *kang* Bejo tidak *minggat*. Dia meninggalkan saya karena... dia ... mati....!

COKRO + GIMAN : Mati? Oooohhh.... (SALAH TINGKAH)

COKRO GANDRUNG: Aduuuh... Maaafkan saya, *Jeng*. Saya tidak tahu ... Aduuuh ... Maafkan saya. Saya menyesal.

GIMAN KULI : Saya juga ikut menyesal dan minta maaf ... Tetapi kenapa *Pak Dhe* ikut nyonya? Maksud saya, kenapa *Pak Dhe* ikut menangis?

- COKRO GANDRUNG: Ada dua alasan *Dhik*... Yang pertama... sebagai ungkapan penyesalan saya... Yang kedua... saya solider dengan kesedihan *diajeng* ini.
- GIMAN KULI : *Lho? Kok harus solider, Pak Dhe?*
- COKRO GANDRUNG: Begitu maunya zaman... Satu tertawa ... yang lain ikut tertawa... Satu menuding, yang lain harus ikut menuding... *Lha* kalau yang satu menangis ... yang lain mesti ikut menangis... Itu namanya persatuan. Jadi sebaiknya *Dhik* Giman ikut nangis... biar kelihatan bersatu... gitu sebaiknya.
- GIMAN KULI : *Walah, Pak Dhe. Saya juga punya dua alasan untuk tidak ikut nangis, walaupun saya juga solider sama kesedihan nyonya itu ... Pertama, menurut simbok saya, sejak saya lahir memang tidak bisa menangis. Kedua, pekerjaan saya sebagai kuli sungguh menyita waktu. Saya tidak pernah punya kesempatan untuk memperdalam ilmu menangis. Nyonya... saya minta maaf, karena saya tidak bisa *menyolideri* kesedihan Nyonya dengan tangis. Saya hanya mengucap ikut berduka cita atas musibah yang menimpa Nyonya.*
- GADHUNG MENTUL: Tiii ... tidak apa-apa ... Dan saya berterima kasih atas bela sungkawa *Sampeyan*. Lagi pula saya sudah terbiasa dengan menangis. Karena hanya itu yang dapat saya lakukan setiap kali saya sedih.
- GIMAN KULI : *Sebaiknya nyonya mencoba bentuk lain dalam mengungkapkan kesedihan. Banyak hal yang bisa kita lakukan kecuali menangis.*
- GADHUNG MENTUL: *Ah, saya terbiasa mengikuti apa yang umum. Kalau sedih, ya menangis, walaupun saya tahu bahwa menagis sangat tidak menguntungkan. Karena paling sedikit ada beberapa bagian tubuh saya yang basah. Dan basah itu jelas tidak mengenakan.*

- GIMAN KULI : Nyonya, barangkali Nyonya akan lebih segar, lebih catntik, kalau Nyonya berhenti menangis.
- COKRO GANDRUNG: *Dhik* Gimana, *Sampeyan* ini bagaimana, to? Seharusnya *Sampeyan* tidak perlu menyarankan apa-apa kepada *diajeng* Gadhung Mentul. Jangan bicara yang bukan-bukan. Biar saya saja yang ngomong. Sebab, saya tahu betul bagaimana caranya menghibur nyonya ini.
- GIMAN KULI : Katanya zaman merdeka. Ngomong kok nggak boleh.
- COKRO GANDRUNG: *Lho?* Ngomong sama merdeka itu beda! Merdeka itu milik banyak orang, sedang ngomong itu kalau tidak pas risikonya namanya mencari penyakit. Padahal sekarang sakit itu mahal ongkosnya.
- GIMAN KULI : Jadi, zaman sekarang ini ngomong mahal tebusannya, ya *Pak Dhe?*
- COKRO GANDRUNG: Lah jelas iya. Maafkan kelancangan sahabat muda saya itu, *Diajeng*. Maklum usianya masih terlalu muda untuk mampu menangkap makna duka.
- GADHUNG MENTUL: Ah, tidak apa-apa kok, *Kangmas*. Lagi pula, kata-kata *Dhik* Gimana kok rasa-rasanya betul. Sepertiga umur saya telah saya habiskan dengan menangis. Jadi kalau saya mengikuti saran *Dhik* Gimana, rasanya kok enak juga.
- GIMAN KULI : *Na, Pak Dhe*. Betul to kata-kata saya. Nyonya ini termasuk wanita yang hebat. Kebiasaan yang merugikan segera ditinggalkan. Sungguh sulit dicari duanya. Sudah cantik, berpikiran maju. Nyonya, terimalah salam hormat saya yang tulus.
- COKRO GANDRUNG: Maaf *Diajeng*, merupakan suatu kehormatan bagi kami semua, jika diperbolehkan tahu maksud kedatangan ddi kampong kami yang kotor ini.
- GADHUNG MENTUL: Ah, ceritanya panjang dan membangkitkan kesedihan. Sejak suami saya meninggal, saya sendirian ke mana-mana.
- GIMAN KULI : Apa Nyonya tidak mempunyai anak?

GADHUNG MENTUL: Itulah. Kami mempunyai anak seorang. Laki-laki. Tetapi... lima belas tahun yang lalu... anak itu *minggat*... ketika usianya sepuluh tahun.... Kalau masih hidup... sekarang usianya sekitar... dua puluh lima tahun.

COKRO GANDRUNG: Hemmm.....*minggat*... Apa sebabnya, *Diajeng*?

GADHUNG MENTUL: Waktu itu ... kang Bejo baru pulang dari Yogya (FLASH BACK)

FADE OUT ...

FLASH BACK 15 TAHUN YANG LALU ...

SEBUAH RUANG DEPAN DI SEBUAH RUMAH SEDERHANA ...

BEJO KUSIR : *Mbokne!* ... *Mboookneee!!!*

GADHUNG MENTUL 2: *Aduuuh, Pakne.* Datang-datang ribut, marah-marah. Ada apa *to* Pak? *Mbok* ya minum dulu, biar dingin dan reda marahnya. Duduk dulu, biar setannya lewat dulu.

BEJO KUSIR : Anakmu itu yang setan! Mana dia!!! Suruh dia kemari, cepaaaat!!!

GADHUNG MENTUL 2: *Pakne!* Kasar betul *Sampeyan* mengata-ngatai anak!!!

BEJO KUSIR : *Persetan!!!* Anakmu memang bangsat cilik!!!

GADHUNG MENTUL 2: *Pakne!* Saya tidak terima!!! Saya ibunya!!! Saya... saya yang mengandung dia.... Saya yang sakit melahirkan dia.... Cabut kata-katamu *Pakne* ...

BEJO KUSIR : *Diaaam!* Akan kuhajar maling kecil itu!!!

GADHUNG MENTUL 2: Kau ... kau katakan anakku maling kecil?

BEJO KUSIR : *Ya!!!* Maling kecil!!! Bangsat cilik!!!

GADHUNG MENTUL 2: *Oooohhh...* (MERATAP). Apa salahnya? Kau... kau begitu tega... Kau begitu tega....

BEJO KUSIR : *Memang* dia maling! *Memang* dia bangsat!!! Jadi kau tak mau mengatakan di mana dia? Ha? Tak mau mengatakan? (BERGERAK KE ARAH GADHUNG MENTUL SAMBIL MENGANCAM AKAN MEMUKUL). Di mana Parmin? Di mana?

PARMIN MELIHAT SIMBOKNYA DIANIAYA OLEH BAPAKNYA SEGERA DIA LARI KE ARAH SIMBOKNYA SAMBIL MENJERIT.

- PARMIN : *Siiimboook....* (LANGSUNG DIPELUK OLEH SIMBOKNYA). Bapaaak... Jangan...!
- BEJO KUSIR : *Siiiii!!!* Maling kamu ya? Dari siapa kamu belajar nyolong? Hayo mengaku, bahwa kamu telah nyolong cincin Bu Marto Ayu? Hayooooo nggaaaku ngakuuuu!!!!
- PARMIN : *Tttiii... tiidaaa*, Pak! Saya tidak nyolong... saya tidak nyolong... Paaaaak.
- BEJO KUSIR : *Apa??!!* Tidaknyolong???!*!!* Tidaknyolong???!*!!* Hhhhhhh!!! (TANGANNYA BERGERAK MAU MEMUKUL. PARMIN BERLINDUNG DALAM DEKAPAN SIMBOKNYA).
- PARMIN : *Aaaammmpuuun... Paaak....* saya tidak nyolong... Sungguh Paaak.... *ampuuuun....!*
- GADHUNG MENTUL: (MELINDUNGI ANAKNYA DARI AMUKAN SUAMINYA) *Paaak... Eling ya* Pak... Parmin anak kita... Anak kita satu-satunya... Jangan sakiti dia.... *Paaakkkk*.

BEJO KUSIR SEMAKIN KALAP. DIA BERUSAHA MEREbut PARMIN DARI DEKAPAN ISTRINYA, SAMBIL BERTERIAK-TERIAK MENGANCAM. PARMIN MENJERIT MINTA AMPUN. GADHUNG MENTUL MATI-MATIAN MELINDUNGI PARMIN, SAPAI SUATU SAAT DIA MENDAPAT KESEMPATAN UNTUK MELEPASKAN PARMIN DAN MENYURUHNYA LARI. GADHUNG MENTUL MERAH GUNTING DI MEJA.

- GADHUNG MENTUL: *Laaarriiii... ngger... lllaaarriiii...!*
(PARMIN LARI. BEJO KUSIR MENGEJAR, TETAPI DIHALANGI OLEH GADHUNG MENTUL YANG MENJADI NEKAD. DENGAN BERANIDILAWANNYASUAMINYA) *Bunuh saja saya... Bunuh saja saya...!* Satu langkah saja *Sampeyan* berani mengejar Parmin,

saya bunuh *Sampeyan*. (TERJADILAH PERGULATAN SERU DI ANTARA KEDUANYA).

FADE OUT ...

SEMUA ORANG TERHARU MENDENGAR KISAH GADHUNG MENTUL. GIMAN KULI MENANGIS SESENGGUKAN. COKRO GANDRUNG SIBUK MENGUSAP AIR MATANYA PARA BAKUL WEDANG TERSEDU-SEDU.

GADHUNG MENTUL: Sam... sampai saat ini... saya tetap tidak percaya kalau Parmin mencuri.... Biar hidup kami melarat... tetapi Parmin... tidak pernah mengenal perbuatan yang semacam itu... Kami mengajari dia untuk takut pada Gusti Allah. Saya juga tidak menduga kalau Parmin tidak kembali sampai sekarang. Parmin tidak pernah pulaaang.

GIMAN KULI : Nyonyaaaa. Saya ... saya turut bersedih. Atas nasib nyonya dan Parmin.

COKRO GANDRUNG: *Dhik* Gimán, kenapa *Dhik* Gimán ikut menangis? Katanya *Dhik* Gimán tidak bisa menangis sejak lahir... bahkan tadi *Dhik* Gimán mengajari *diajeng* Gadhung Mentul untuk mengganti tangis dalam bentuk yang lain.... Lah sekarang... kok *Sampeyan* ikut mewek?

GIMAN KULI : *Pak Dhe*... kisah kemalangan nyonya Gadhung Mentul yang bertumpuk-tumpuk itu... ternyata sangat menyedihkan. Dan terus terang yang *Pak Dhe*, baru kali ini saya merasakan kesedihan yang luar biasa. (KEPADA GADHUNG MENTUL) Nyonya... di samping saya taurut berduka, saya juga mengucapkan terima kasih kepada nyonya... karena kisah kemalangan nyonya telah mengajari saya untuk bisa menangis... Satu hal yang baru pertama kali terjadi dalam hidup saya.... *Pak Dhe*... ternyata menangis itu ... iinnndaah sekali ya *Pak Dhe*.

BAKUL WEDANG 1 : Nyonya, sudahlah... Kita berdoa saja... agar... Parmin selamat.

BAKUL WEDANG 2 : Sebaiknya Ibu minum air putih ini dulu, biar Ibu tenang.

BAKUL WEDANG 1 : Sebetulnya Nyonya mau ke mana?

GADHUNG MENTUL: Itulah, *Dhik* Sejak suami saya meninggal ... saya terus mengembara mencari Parmin, anak saya. Kota demi kota saya jelajahi. Sampai akhirnya saya kemali ke Yogyakarta. Tetapi, saya belum menemukan anak saya. Dua tahun sebelum *kang* Bejo meninggal kami pernah menerima surat dari Parmin, setelah dia pergi hamper tiga belas tahun surat itu tanpa alamat pengirim hanya dari Parmin. Katanya di dalam surat dia minta agar tidak usah dicari sebab, kalau sudah waktunya dia sendiri yang akan pulang. Dia bersumpah di dalam suratnya, bahwa dia betul-betul tidak mencuri, dan dia katakan bahwa ada sesuatu yang sangat melukai hatinya. Sejak menerima surat Parmin, *kang* Bejo lalu jatuh sakit, sampai dia meninggal. Sesaat sebelum *kang* Bejo meninggal, *kang* Bejo mengaku terus terang bahwa Parmin memang tidak pernah mencuri. Itu hanya akal *kang* Bejo untuk menutupi kesalahannya. Dia minta maaf kepada saya. Karena peristiwa yang sesungguhnya terjadi adalah...

BAKUL WEDANG 1 : Adalah apa, Bu? Apakah cerita Ibu nanti akan menambah kesedihan lagi? Kalau memang kisah Ibu bakal mengundang kesedihan, sebaiknya Ibu tidak usah bercerita. Soalnya saya khawatir kalau warung saya terkena sawan sedih. Bisa tidak laku nanti

Giman Kuli : *Yuuu!* Biar saja nyonya ini meneruskan kisahnya. Jika seandainya kisahnya nanti lebih sedih, saya akan borong semua daganganmu. Sebab kisah nyonya ini bisa mengajari saya

untuk memperdalam ilmu menangis. Ya *to*,
Pak Dhe?

COKRO GANDRUNG: Heeh. Memang sebaiknya *Diajeng* bercerita lagi. Supaya segala rasa sesak yang menggumpal di dada *Diajeng* bisa cair ... *Sokur* kami bisa membantu kesulitan *Diajeng*. Kalu toh tidak, kami paling sedikit bersedia menampung kesedihan *Diajeng*. Betul *to Dhik* Gimana?

GIMAN KULI : Betuuul... *Pak Dhe!* Semakin sedih semakin baik. Karena... karena saya akan semakin *pinter* menangis. Soal *bakule wedang*... itu urusan saya!

GADHUNG MENTUL: Sebetulnya yang terjadi adalah.... Suatu saat, Parmin melihat *kang* Bejo dan Bu Marto Ayu memasuki rumah Bu Marto. Parmin mengikuti karena dia perlu uang untuk membeli seragam pramuka. Dia mau minta kepada bapaknya. Karena lama *kang* Bejo tidak keluar, Parmin memberanikan diri untuk memasuki rumah Bu Marto Ayu yang memang pintunya terbuca. Dan ... dan Parmin... Parmin melihat segalanya di salah satu kamar. Parmin lari, tetapi *kang* Bejo dan Marto Ayu sempat melihatnya. Parmin lari mencari saya, wajahnya pucat pasi. Tetapi dia tidak berkata sepatah pun. Dan kelanjutannya seperti yang sudah saya ceritanya tadi. Begitu pengakuan *kang* Bejo sebelum meninggal. Saya pergi meninggalkan rumah untuk mencari Parmin. Parmiiin di mana engkau naaak....

COKRO GANDRUNG: Sudahlah, *Diajeng*. Jadi memang betul sangkaan saya, bahwa suami *Diajeng* memang bukan lelaki yang baik.... Lalu kenapa *Diajeng* sampai di kampung ini?

GADHUNG MENTUL: Setelah saya terlunta di beberapa kota ... Saya pulang ke Imogiri dengan harapan yang sudah putus.... Karena memang tidak ada tanda-tanda, bahwa Parmin bakal ketemu Tetapi harapan saya berpijar lagi, ketika seminggu yang lalu

- seorang tetangga saya... mengatakan melihat seseorang yang mungkin adalah Parmin.
- GIMAN KULI : Nyonya, lima belas tahun adalah waktu yang cukup lama untuk merubah seorang bocah cilik berusia sepuluh tahun, menjadi lelaki dewasa... Dan perubahan itu pasti tidak sedikit. Bagaimana mungkin tetangga nyonya bisa mengenali Parmin?
- GADHUNG MENTUL: Katanya, orang itu mirip *kang* Bejo. Bahkan sangat persis! Kulitnya yang hitam tembaga, wajahnya yang ganteng, tatapan matanya yang dingin. Ah, karena persisnya, tetangga saya hampir menganggap bahwa orang itu *kang* Bejo. Tetapi karena suami saya sudah meninggal, lalu dia menduga bahwa mungkin orang itu Parmin. Dia mau menyapa, tetapi orang itu sudah pergi.... Dia melihatnya di kampung ini.... Itulah sebabnya saya sampai di sini Siapa tahu ... dia memang Parmin ... dan di sini.... Ohhhhhh.... Parmin....
- BAKUL WEDANG 2 : Yaaa... mudah-mudahan orang itu memang Parmin, dan dia tinggal di sini ... kami turut mendoakan, Bu. tetapi ... malam ini ibu mau tinggal di mana?
- GADHUNG MENTUL: Saya tidak tahu, Nak. Saya tidak memunyai siap-siapa lagi. Kalau boleh saya di sini saja ya nak? Biar saya duduk saja. Besok pagi-pagi benar pasti saya sudah pergi mencari Parmin.
- BAKUL WEDANG 1 : Bukannya saya keberatan, Bu. Tetapi di kampung ini ada peraturan yang tidak tertulis, bahwa setiap orang baru atau orang asing yang mau menginap, harus lapor sama Sendrek.
- GADHUNG MENTUL: Siapa Sendrek, Nak?
- COKRO GANDRUNG: Seseorang yang mengangkat dirinya menjadi pemimpin di sini. Lelaki dingin, kasar, *tegelan*, *cengkiling*.
- GIMAN KULI : Tukang peres, tukang todong, tukang pukul.

- WAKUL WEDANG 2 : *Pak Dhe! Dan Sampeyan Kang Gimana! Sampeyan jangan seenaknya menjelek-jelekan Sendrek!*
- COKRO GANDRUNG: *Lho, saya tidak menjelek-jelekan Sendrek kok. Lha dia memang lelaki yang kasar to!!*
- GIMAN KULI : *Kami omong apa adanya, kok. Nduk, kamu juga ngerti to bahwa Sendrek memang seperti apa yang kami katakana tadi? Kok kamu tidak terima? Oooo,saya tahu sekarang bahwa kamu seneng sama Sendrek. Tetapi Sendrek kan sudah punya istri. Lha mbok sudah, kamu sama saya saja, to. Saya masih bujang, lha kamu janda kembang, siiippp, to?*
- WAKUL WEDANG 2 : *Kang Gimana!!! Sampeyan jangan sembarangan!!! Kalau saya seneng sama Sendrek, Sampeyan mau apa? Cih, laki-laki tak tahu membalas budi!!! Biar cinta saya tidak terbalas, tetapi Sendrek akan saya cintai seumur hidup saya. Dia lelaki tulen yang mau mengorbankan diri untuk kawan. Termasuk Sampeyan!!!*
- GIMAN KULI : *Lho? Nduk! Siapa yang kamu maksud tidak tahu membalas budi? Siapa?*
- WAKUL WEDANG 2 : *Kita semua berhutang budi kepada Sendrek! Dulu, ketika kita digusur dari permukiman lama, lantaran tempat itu sering dilalui turis, dan untuk menyenangkan hati turis, kita yang digusur. Siapa yang mencarikan tempat baru di sini? Sendrek! Siapa yang mencarikan bahan bangunan, walaupun cuma gedeg, plastic, dan karton? Sendrek!!!*
- GIMAN KULI : *Lho, maksud saya*
- WAKUL WEDANG 2 : *Ya!!! Sampeyan Kang Gimana!!! Ketika Sampeyan dulu kejet-kejet sakit maag, siapa yang membawa ke dokter? Sendrek! Nyatanya Sampeyan sembuh dan bisa bekerja lagi. Walaupun mungkin ketika dokter mengobati Sampeyan, pisau Sendrek melekat di lehernya!*
- COKRO GANDRUNG: *Mbok sudah to, nduk*
- WAKUL WEDANG 2 : *Sampeyan Pak Dhe!!! Sampeyan pernah hampir*

meninggal karena kecanduan minuman keras, Sendrek dengan telaten merawat *Sampeyan*...
Dia dengan sabar menyuapi bubur saring, karena *Sampeyan* tidak bisa makan yang kasar-kasarlantaran usus *Sampeyan* terbakar alkohol!!!
Juga dia begiti hormat sama *Sampeyan* karena *Sampeyan* dianggap, direngkuh sebagai orang tuanya sendiri. *Sampeyan* kok tega mengatakan Sendrek seperti itu?

GADHUNG MENTUL: Aaahhh. Rupanya kedatangan saya dari tadi hanya menimbulkan pertengkaran. Sebaiknya saya ke tempat lain. Terima kasih atas segalanya.

WAKUL WEDANG 2 : Tidak. Ibu jangan pergi. Biar nanti saya yang ngomong sama *kang* Sendrek. Ibu bisa nginap di rumah saya, walaupun tidak layak untuk disebut rumah. Sendrek memang kasar, tetapi hatinya slembut kulit bayi. Dia memang dingin dari luar, tetapi hatinya menyimpan kehangatan seekor induk ayam yang sedang mengeram.

TIBA-TIBA TERDENGAR SERENTETAN TEMBAKAN. GOPRAK LARI TERPONTANG-PANTING SAMBIL BERTERIAK.

GOPRAK : Addduuuuhhh... *tuuullluung*..... Sendrek ...
Sendrek kena addduuuuhhh

SEMUA MENGHAMBUR MENGHAMPIRI GOPRAK, KECUALI GANDHUNG MENTUL, FATIMAH, ISTRI SENDREK IKUT MERUBUNG GOPRAK SAMBIL MENGGENDONG ANAKNYA YANG MASIH KECIL.

FATIMAH : Kenapa *kang* Sendrek, Prak? Goprak, kenapa?
GOPRAK : Anu... *yu*... Sendrek kena.... Tadi begitu keluar kampong... langsung diberondong ... saya ... saya lihat Sendrek terkapar!

FATIMAH : Apa?? Jadi... jadi, *kang* Sendrek.... Oooohhh,
Gusti!!!!!!
GIMAN KULI : Jadi? (GOPRAK MENGANGGUK).
COKRO GANDRUNG: Innalillahi

SENDREK TERTATIH MENDEKATI ORANG-ORANG KAMPUNG

SENDREK : Saya *ndak* apa-apa, kok. Cuma bahu saya yang
kena. Saya bisa menyelinap masuk got.
GATIMAH : (MENGHAMBUR MEMELUK SENDREK).
Kaaang, kau selamat....! Aduuuh Gusti, *matur
nuwun... matur nuwun ...!* Aduuuhhh ...
Pak Dhe ... darahnya banyak yang keluar,
bagaimana *Pak Dhe???*
COKRO GANDRUNG: *Dhik* Giman. Cepat minta air panas sama Senik.
Juga kain bersih. Cepet *Dhik...!*
SENDREK : Ah, tidak apa-apa, kok. Cuma luka kecil.

SEMUA SIBUK MERAWAT SENDREK, KECUALI GADHUNG
MENTUL. PELAN DIA MENDEKATI SENDREK.

GADHUNG MENTUL: (KEPADA BAKUL WEDANG) Siapa dia, nak?
WAKUL WEDANG 2 : Dia Sendrek, Bu. Nanti saja biar saya yang
ngomong soal ibu, kalau sudah selesai merawat
lukanya.
GADHUNG MENTUL: Apa mungkin? Apa mungkin dia Parmin?
GIMAN KULI : Dia Sendrek, nyonya.
GADHUNG MENTUL: Tetapi tetapi ... wajahnya sangat mirip *kang*
Bejo Tubuhnya ... tubuh *kang* Bejo
COKRO GANDRUNG: Ah, barangkali Cuma mirip, *Diajeng*. Di dunia
ini kemiripan bukan merupakan hal yang
aneh. *Lha wong* dia Sendrek, kok.

SEMENTARA ITU PERAWATAN TERHADAP SENDREK SUDAH
SELESAI. SENDREK BANGKIT DAN BERJALAN BERSAMA
FATIMAH.

GADHUNG MENTUL: (KEPADA SENDREK)
Naaakkk Parmin Paaarmiiiiin...!
SENDREK : (LANGKAHNYA TERHENTI, TERTEGUN
BEBERAP SAAT. PELAN DIA MENOLEH).
Nyonya ... Nyonya memanggil siapa?
GADHUNG MENTUL: (TAK TAHAN MENAHAN PERASAAN
LAGI)
Paaarmiiiiin...! Anakku... Paaarmmmiiinnn.
SENDREK : (GEMETAR) Nyonya memanggil.... Parmin?
Nyonya siapa?

GADHUNG MENTUL MERINTIH, MEMANGGIL ANAKNYA. SENDREK TERSENTAK. YANG LAIN TERPAKU. FATIMAH MEMPERERAT GENDHONGAN ANAKNYA.

GADHUNG MENTUL: Aku... aku... ibumu! Gadhung Mentul....
Bukankah Engkau, Parmin? Anak Bejo Kusir
dari Imogiri? Ngger ... aku ibumu....!

PELAN DIHAMPIRINYA GADHUNG MENTUL YANG BERDIRI TERPAKU.

Bertahun aku mencarimu, Nak...! Kususuri
setiap lorong yang mungkin kau lewati....
Kota demi kota kujelajahi....
Paaarrmmiiinn... aku... ibumu... nak!

SENDREK : Jadi... jadiii... Ibuuu....! (PERIH).

GADHUNG MENTUL: Paaarrmmiiinnn

UDARA PENUH AIR MATA

SENDREK : Ibuuuu... kenapa... Ibu sampai kemari? Mana
bapak, Bu? Maafkan Parmin, Bu! Parmin
betul-betul tidak mencuri, Bu. Jelaskan pada
bapak... tolong jelaskan pada bapak...! Aku
bukan maling, Bu!

GADHUNG MENTUL: Bapakmu... bapakmu... sudah... meninggal....
Ngger!

- SENDREK : Apaaa? Bapak... meninggal? ... Sebelum sempat saya menunjukkan bukti bahwa saya bukan maling....!
- GADHUNG MENTUL: Sejak semula engkau memang bukan maling, Nak.... Sesaat sebelum ayahmu meninggal, dia sudah menceritakan kejadian yang sebenarnya. Dia terpaksa memperlakukan engkau seperti itu.... untuk menutupi aib yang dilakukannya. Ibu sudah tahu semuanya. Dia berpesan kepada ibu agar mencarimu, dan memintakan maaf darimu atas perlakuannya kepadamu. Maafkan dia, nak....! Biar lapang ... jalannya!
- COKRO GANDRUNG: *Lho?* Jadi Sendrek ini ya si Parmin yang *Diajeng* ceritakan tadi, *to?*
- GADHUNG MENTUL: Betul *Kangmas*.... Inilah Parmin, anakku. Maafkan ibumu, *ngger*. Ibu sudah menceritakan seluruh lelakon kita kepada mereka... karena ibu sudah tidak tahu lagi kepada siapa harus mengeluh dan mengaduh. Maafkan ibumu, Nak....
- GIMAN KULI : Lha, namamu kok ganti Sendrek?
SENDREK : Aku lari dari rumah karena dituduh mencuri, hanya untuk menutupi kemesuman bapak. Sejak itu... aku begitu terluka! Pencuri Alangkah rendah dan hinanya derajatku. Aku bersumpah... akan kutunjukkan kepada bapak, bahwa aku bukan maling! Bagiku maling terlalu hina!! Maling hanya menunggu orang lengah.... Aku lebih menyukai kejantanan! Karena bapak sudah menyumpahiku sebagai orang jahat, maka akan kutunjukkan kepada bapak, bahwa kejahatanku kulakukan dengan jantan!!! Sehingga kejahatan bapak mengkhianati ibu, menjadi tidak berarti di mataku!!! Bapak telah mengajarku aku bagaimana menjadi lelaki.... Akan kutunjukkan kepada bapak bahwa aku sekadar maling seperti bapak, yang hanya

bisa mencuri cinta. Tetapi aku adalah orang yang siap menghadapi segala sesuatu dengan kejantanan....!

GADHUNG MENTUL: Anakku ... Maafkan kami, Nak.... Itu semua kesalahan ibu. Ibu yang tidak bisa menjaga cinta bapakmu, sehingga dia mencari cintanya pada perempuan lain ... maafkan ibu, Nak.

SENDREK : Tidaaakkk!!! Ibu tidak bersalah!!! Ibu terlalu lembut. Ibu terlalu lemah menghadapi bapak. Untuk itu, aku berusaha menghargai perkawinanku dengan Fatimah, Menantumu Aku tidak ingin anakku mengalami peristiwa seperti yang aku alami.

(MENGGERAM PERIH)

Tetapi, tepai ... sekarang bapak sudah mati. Aku tidak bisa menunjukkan apa-apa lagi di hadapannya! (SEMAKIN PERIH). Tidak ada gunanya! Sengaja aku tempuh jalan hidup yang hitam dan maut tantanganku setiap saat, hanya unutup menunjukkan kepada bapak bahwa dia sangat kerdil! Tetapi sekarang dia sudah mati. Bu, sia-sia.... sia-sia seluruh perjalananku selama ini....!

GADHUNG MENTUL : Naaakkk... maafkan orangtuamu.... Guusstiii, sangat besar kesalahan yang kami perbuat sehingga seorang anak manusia ... anakku sendiri, kehilangan pijakan.. Cobaan-Mu terlalu berat dan tak tertahankan.

SENDREK : (PUTUS ASA)

Ibu... apa...apa yang harus kulakukan. Dalam kehitamanku ... aku tersuruk ke dalam ruang kosong dan gelap.... Aku sengaja menapaki kegelapan yang pekat untuk bapak... tetapi... kini untuk siapa... untuk siapa... Bu....

GADHUNG MENTUL : Guusstiii.... ulurkan tangan kasih-Mu Ngger.... masih kau ingat dongeng-dongeng ibu menjelang kau tidur? Masih kau ingat.... gendhing yang selalu ibu lantunkan? Masih

kau ingat ... Dia yang mengatur segalanya?
(SENDREK TERPURUK). Sebut Asma-Nya!
Serahkan deritamu kepada-Nya... pasrah,
Ngger....!

SENDREK : Ibu...!

GADHUNG MENTUL: Sudahlah, *Ngger*. Pertemuan kita merupakan bukti Maha Asih-Nya.... Sudahlah! (LEMBUT DIBELAINYA KEPALA SENDREK YANG TERKULAI BERSIMPUPH DI DEPANNYA).
O, Ya. Katamu... kau sudah menikah... Aku ingin berkenalan dengan menantuku....

SENDREK : Ya, Bu. Inilah menantumu (MEMPERKENALKAN FATIMAH KEPADA GANDHUNG MENTUL). Dia seorang perempuan dengan kelembutan yang ibu miliki.... Aku merasa menemukan seluruh kedirian ibu padanya. Dan ... dan dia telah memberimu seorang cucu, laki-laki.

PEREMPUAN-PEREMPUAN ITU SEGERA BERPELUKAN. KALAU BELUM BOSEN NANGIS, YA SILAHKAN MEWEK.

GADHUNG MENTUL: Oooohhh... Gusti Maha Asih. Oooo, inikah cucuku? Aduuuh... dia besok pasti segagah dirimu, *Ngger....* Lihat tangan ibu gemetar ingin segera menimangnya. Dan, alangkah cantiknya menantuku.

TIBA-TIBA SENDREK TERBATUK-BATUK. GOPRAK MENDEKAT.

GOPRAK : Sendrek ... sebaiknya kau lari saja. Sebentar lagi pasti pasukan itu datang mencarimu. Larilah, NdreK ...

FATIMAH : Betul, *Kang* ... larriiii ... Selamatkan dirimu.

SENDREK : Lari? Ha ha ha ... ke mana? (TERBATUK, LALU MENEKAP LUKANYA).

FATIMAH : Lukamu... lukamu berdarah lagi, *Kang....* Ibuuuu... bagaimana ini Bu?

GADHUNG MENTUL: Biar aku bebat lagi. Kemarilah *Ngger*.

SENDREK : Tidak, Bu. Biar saja luka ini semakin menganga. (TERBATUK). Kalau aku tadi mampu menghindar dari penyergapan, itu semata-mata untuk bisa pulang dan pamit padamu, Fatimah. Juga aku ingin melihat anakku untuk yang terakhir kali.

FATIMAH : Kamu ini bicara apa, *Kang*? Lari...! Selamatkan dirimu, *kang*!

GADHUNG MENTUL: *Ngger*... Jangan bicara yang bukan-bukan!

SENDREK : Tidak Ibu... Saya memang cuma mau pamit, kepada anak istri, kepada kawan-kawan di sini. Tetapi karena di sini juga ada Ibu, aku juga mohon pamit kepada Ibu. Tekadku sudah bulat untuk menyongsong mereka. Sebab, ke mana pun aku lari, peluru tetap akan memburuku. (TERBATUK). Apa lagi, setelah aku tahu, bahwa bapak sudah meninggal. Semakin kuat niatku untuk menadah berondongan peluru itu.

(SENDREK BANGKIT. PANDANGANMATA NYA MENGERAS).

Ibu... Maafkan anakmu. Fatimah, maafkan aku. Jaga anak kita baik-baik! Selamat tinggal, Ibu. Aku titip istri dan anakku.

Pak Dhe, Kang Gimana, Goprak, dan kalian semua, maafkan aku...! (DIRENGKUHNYA ANAKNYA. PELAN DICIUMNYA KEPALA ANAKNYA. FATIMAH MERINTIH PILU. GADHUNG MENTUL MENJERIT TERTAHAN. YANG LAIN MENUNDUKKAN KEPALA).

GADHUNG MENTUL: Gusti...! Akan Kau renggut lagikah dia setelah lima belas tahun berpisah...? Kau pertemukan kami sekejap. Oooo... Rinduku belum tuntas... Gussstttiii....

SENDREK BERLUTUT MEMELUK KE DUA KAKI IBUNYA. LALU BANGKIT KE ARAH FATIMAH.

FATIMAH : Kang, jangan ke sana! Kang, jangan! Gusti, jangan Kau renggut dia. Jangan pisahkan kami dengan cara ini!

SENDREK : Sssshhh... Fatimah... Fatimah, sudahlah...! Kau sudah tahu benar semua risiko yang harus kau hadapi, ketika kau bersedia menjadi istriku dulu. Didik anak kita agar jalan hitam bapaknya tidak pernah terlintas di dalam kehidupannya.

(KEPADA GADHUNG MENTUL)

Ibu... Barangkali inilah cara yang terbaik untuk menjumpai ayah. Di sana akan kutunjukkan bahwa anak lelakinya benar-benar menjadi lelaki. Lalu kami akan bergandengan tangan. Tangan laki-laki.

(KEPADA YANG LAIN)

Aku titipkan anak, istri, dan ibuku pada kalian... Selamat tinggal.

POLISI : Saudara Sendrek daerah ini sudah terkepung. Jangan membuat gerakan yang mencurigakan!!

SENDREK : (MELANGKAH KE DEPAN DENGAN PASTI) Tuhan ...! Aku sudah siap.

GADHUNG MENTUL: Gusti....! kalau memang harus begitu, jadilah kehendak-Mu. Allahuakbar.

Selamat jalan *ngger*....! (DIRAIH TANGAN CUCUNYA. DILAMBAIKANNYA KE ARAH SENDREK).

Selamat jalan, bapak....!

COKRO GANDRUNG: Selamat jalan Sendrek ... Berjalanlah dengan tengadah! Jangan lagi berpaling, *Ngger*!

FATIMAH : Sssseeennnddrrreeekkk. (PINGSAN).

Yogyakarta, 4 Maret 1986.

Selasa Kliwon

NOVI BUDIANTO

Seni Rupa di Bawah Bayang-bayang Teater dan Musik

Novi lahir di Yogyakarta, 30 November 1957, guru seni rupa di SMP Negeri 6 ini mengaku tidak mempunyai karya *masterpiece* dalam bidang seni rupa. Ia lebih aktif berkecimpung di dunia teater dan sejak pertama kali langsung menjatuhkan pilihannya bergabung dengan Teater Gandrik. Di teater Gandrik, ia tidak hanya berperan sebagai aktor tetapi juga penata musik. Pengalamannya di dunia musik semakin bertambah ketika ia bergabung dengan Kiai Kanjeng. Tahun 2003, dia pernah mengikuti Konser Kenduri Cinta di Senayan Jakarta. Novi Budianto mengakui kalau kesenian yang ia jalani ini tidak berada di *mainstream* kesenian pada umumnya, ia adalah pekerja seni. Mencintai seni tidak membuatnya ingin diletakkan pada peta kesenian di Yogyakarta, yang penting ia berkarya dan karyanya dapat dinikmati masyarakat.

Seperti sudah menjadi takdir, ia tinggal di tempat yang ketika Novi muda iklim berkesenian, khususnya teater sedang memanas. Di samping itu tempat tinggalnya yang tidak jauh dari Taman Hiburan Rakyat (THR) membuat persentuhannya dengan dunia seni semakin lekat. Di THR berbagai macam kesenian, seperti wayang orang, kethoprak, sampai orkes melayu disajikan untuk hiburan bagi masyarakat. Dipowinatan. Kampung di tengah kota Yogyakarta itu berdenyut dengan detak jantung kesenian yang memang sudah sangat lekat dengan hati masyarakat, terutama bagi generasi muda di sekitar THR. Sejumlah seniman pun lahir dari kawasan yang masih kental dengan kesenian adat tradisi, di antaranya Jemek Supardi dan Novi Budianto.

Suatu ketika Jemek Supardi menyambangi kediaman Novi yang memang sudah akrab dengan bunyi-bunyian. Pantomimer Yogya itu mengajak Novi untuk bergabung dengan Teater Dipo yang didirikan oleh Tertib Suratmo. Diketahui saat mendirikan Teater Dipo, Tertib

telah mengundurkan diri dari Bengkel Teater dan mendirikan teater di tempat tinggalnya. Ilmu dari Bengkel Teater tentu saja menarik minat generasi muda waktu itu untuk belajar teater kepada Tertib, termasuk Novi Budianto (diajak Jemek Supardi untuk bergabung). Novi yang memang berniat untuk belajar kesenian semakin merasa beruntung tatkala Teater Dipo kemudian menjadi sarang bagi anggota Bengkel Teater Rendra yang eksodus. Satu per satu berdatangan ke Teater Dipo, mulai dari Moortri Purnomo, Gegek Hang Andika, dan Fajar Suharno. Sejak itulah Teater Dipo berkembang dan berganti nama menjadi Teater Dinasti.

Novi Budianto di Teater Dipo maupun di Teater Dinasti lebih banyak berperan sebagai penata musik, ia memang suka *kotheakan* memainkan alat musik dengan asal. Namun, dengan bergabungnya di grup Teater Dipo dan berlanjut ke Teater Dinasti, kemampuan bermusik Novi Budianto bertambah dan bahkan bisa diandalkan. Berbekal kentongan dan gamelan pinjaman milik ketua Rukun Kampung (RK) di balai kampung Dipowinatan, Novi menggarap musik iringan pertunjukan bagi Teater Dinasti. Di Teater Dinasti, selain menggarap musik, pria yang juga akrab disapa Nevi ini pun andal menjadi aktor.

Kepiawaian Novi dalam mengonsep gamelan mengiringi pentas-pentas Teater Dinasti mencuri perhatian penyair Emha Ainun Nadjib. Pada tahun 1977 lahirlah gagasan menciptakan pergelaran musik puisi antara Emha Ainun Nadjib dengan Teater Dinasti. Emha-Dinasti pun tampil dalam acara di Balairung UGM, Cemara Tujuh. Cak Nun membacakan puisi diiringi gamelan. Peristiwa budaya ini mencuri perhatian publik dan mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Dari situlah berawal sejumlah reportoar puisi Emha yang berpadu dengan irama gamelan Teater Dinasti dalam pertunjukan-pertunjukan selanjutnya. Terang saja, meskipun sudah marak acara bagi para penyair untuk membacakan puisinya, namun penyair yang membacakan puisinya dengan diiringi musik gamelan, hanya Cak Nun waktu itu. Hal ini kemudian memunculkan banyak permintaan untuk pentas pembacaan puisi diiringi dengan musik di berbagai kota, di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa barat. Bahkan, pertunjukan baca puisi Emha-Dinasti menjadi langganan tampil di Taman Ismail Marzuki (TIM) dan Pasar Seni Ancol, Jakarta.

Teater Dinasti pun akhirnya mengalami kevakuman dalam pentas musik puisi semasa ditinggal Cak Nun ke Iowa, Amerika. Kemudian

Novi Budianto bersama Jujuk Prabowo, Neneng Suryaningsih, dan Saptaria Handayaningsih membentuk Teater Gandrik, selanjutnya Novi berperan menjadi aktor sekaligus penata musik. Sepulang dari Amerika, sekitar tahun 1993, Cak Nun kembali berproses kreatif bersama Teater Dinasti dan juga Teater Gandrik. Cak Nun menulis sebuah naskah monolog berjudul *Pak Kanjeng*. Naskah tersebut dimainkan Djaka Kamto, Butet Kartaredjasa, dan Novi Budianto. Pentas ini menuai pro dan kontra bahkan pencekalan. Di Surabaya pementasan *Pak Kanjeng* dilarang, waktu itu situasi politik memang tengah memanas seiring dengan penggusuran Waduk Ombo di Jawa Tengah. Sementara lakon monolog *Pak Kanjeng* mengisahkan perkara protes seorang tokoh bernama Pak Kanjeng melawan penggusuran. Dalam proses persiapan pentas inilah intelektualitas berkesenian Novi Budianto diuji, dia berhasil menginisiasi lahirnya gamelan dengan konsep yang bisa merepresentasikan berbagai macam nuansa musik. Dengan komposisi gamelan Jawa, saron, demung, gong, bonang, gambang, dan kempul, namun tidak menggunakan notasi pelog atau slendro. Notasinya sama dengan musik modern, sehingga bisa berpadu dengan instrumen musik modern dari Barat. Nada-nada gamelan yang sengaja dipesan kepada Pak Marto di Ngaglik Sleman itu disesuaikan oleh Novi dengan berbekal pianika yang ia bawa dari rumah. Gamelan inilah yang kemudian diberi nama Gamelan Kiai Kanjeng.

Novi bersama Emha Ainun Nadjib dan Kiai Kanjeng, keliling ke daerah-daerah di Indonesia, bahkan menyambangi sejumlah negara di Eropa dan Asia. Setidaknya sudah sebelas album dihasilkan Kiai Kanjeng, *Terus Berjalan, Bang-bang Wetan, Jaman Wis Akhir, Kado Muhammad, Perahu Nuh, Cinta Sepanjang Zaman, Wirid Padhang Mbulan, Kesejukan Hati, Taubat, Live Concert, Tamba Ati*. Tentu saja semua itu tidak lepas dari tangan dingin sosok berlatar belakang Pendidikan Seni Rupa lulusan Universitas Negeri Yogyakarta ini. Meski kini usianya tak muda lagi, namun Novi senantiasa tampak bersemangat dan enejik dalam setiap penampilan-penampilannya. Sesekali bermain drama atau membacakan puisi Emha Ainun Nadjib dalam sebuah nomor pementasan musik puisi bersama Kiai Kanjeng. Sebagai seorang pekerja seni, ia telah menghadirkan irama musik gamelan yang otentik, rancak menggugah jiwa, juga lembut mengelus hati.

PEDRO SUDJONO

Martoyo, Tempe, dan Dakwah

Lahir di Bondowoso, 31 Desember 1932, dari pasangan Harjo Prayitno dan Hadidjah. Menikah pada tahun 1960 dengan Siti Sumiwi yang berasal dari Kota Malang, dikaruniai 5 orang anak. Lelaki lulusan Guru Sekolah Pendidikan Agama Yogyakarta ini merupakan salah seorang aktor, penulis naskah, dan bintang televisi terkenal sebelum era sinetron menguasai pertelevisian Indonesia. Pada tahun 1972 mulai pentas di TVRI Yogyakarta dan Surabaya dalam acara Fragmen Mimbar Agama Islam. Pendidikan terakhir di Sekolah Hakim Guru Agama (SHGA) Malang tahun 1956. Selanjutnya pindah ke Yogyakarta sebagai guru Sekolah Pendidikan Agama (PGA Negeri Yogyakarta). Tercebur ke dalam dunia teater secara tidak sengaja karena baru dua tahun di Yogya (1957), Pedro Sudjono diajak teman melihat latihan teater di RRI, kebetulan salah seorang pemain tidak hadir. Pedro diminta membantu membacakan naskah drama yang memerankan tokoh Martoyo (sebagai maling) dalam cerita "Lahirnya Kejahatan". Kirdjomulyo yang hadir dalam latihan tersebut tertawa-tawa saat mendengar Pedro membaca. Semula Pedro Sudjono merasa tersinggung dengan sikap Kirdjomulyo yang dianggap merendahkan. Sebaliknya, Kirdjomulyo merasa senang dengan pembacaan yang dilakukan Pedro Sudjono, "Persis yang saya bayangkan ketika Martoyo jadi maling..." ujar Kirdjomulyo bangga.

Pedro Sudjono pertama kali bermain teater bersama Syamsul Kamari dan mulai berguru pada Kirjomulyo pada tahun 1957, kemudian bergabung dengan Grup APLACO (*Artis Players Combination*) pimpinan Pong Wan Yo (segenerasi dengan Rendra) dalam rangka pentas keliling kota se-Jawa. Mulai saat itu Pedro mulai menggarap drama bertemakan keagamaan. Teater baginya adalah media dakwah. Pada tahun 1972 ia mulai aktif di TVRI Yogyakarta dan Surabaya, dalam acara Fragmen Mimbar Agama Islam.

Selain mencintai seni teater, Pedro Sudjono menguasai seni bela diri, guru olah raga, dan instruktur senam jantung sehat. Meskipun Pedro tidak mengenyam pendidikan seni peran, tetapi ia banyak menulis naskah, baik untuk radio, televisi, maupun panggung. Bahkan naskah-naskah dramanya diterbitkan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Majelis Tabligh) Yogyakarta. Hasil karya Pedro Sudjono kurang lebih berjumlah 150 naskah. Kumpulan Naskah Sandiwara TVRI Tahun 1978 karya Pedro Sudjono diterbitkan pertama kali oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah (Majelis Tabligh) Yogyakarta pada tahun 1978. Pada tahun 2014, Balai Bahasa Daerah Istimewa Yogyakarta menerbitkan beberapa naskah Pedro Sudjono dalam antologi *Rencana Setan* (Herry Mardianto, dkk). Naskah yang dimuat dalam antologi tersebut antara lain “*Hukum Masyarakat*”, “*Tanpa Pamrih*”, “*Ratna*”, “*Rencana Setan*”, dan “*Malam Penantian*”. Teater Muslim tahun 1980-an sukses mementaskan “*Pedro dalam Pasungan*” dan “*Si Bakil*” (Moeliere). Tahun 1997 mementaskan “*Warsini*” yang mendapat tanggapan positif dari masyarakat pecinta teater. Baginya, menulis naskah itu selalu berangkat dari watak-watak yang ada dalam masyarakat, dari tema atau peristiwa-peristiwa dalam masyarakat yang sedang hangat, sehingga penonton dapat masuk kedalam peristiwa yang realis, tidak mengada-ada.

Pedro Sudjono, selain dikenal sebagai sutradara dan aktor, juga aktif memberikan ceramah, pembicara dalam sarasehan, lokakarya maupun diskusi seputar dunia teater sehingga ia banyak mendapatkan penghargaan seni dari instansi pemerintah maupun swasta. Tanda jasa yang pernah diterima oleh Pedro Sudjono berupa Bintang Satya Lencana Karya Satya Tingkat III RI (1983), Penghargaan Prestasi Seni Drama dari Walikota Kota Madya Yogyakarta (1988), dan KR Award (1994).

Di samping menggeluti dunia teater, Pedro juga dikenal sebagai pengusaha tempe. Tidak mengherankan jika ia dipercaya menduduki jabatan sebagai ketua Primkopti (Primer Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia) Yogyakarta selama beberapa tahun. Usaha memproduksi tempe sebenarnya sudah dimulai Pedro sejak tahun 1966 saat ekonomi Indonesia mengalami kesulitan karena persoalan politik. Keinginan membuat tempe didorong pengalaman ketika masuk Yogya tahun 1955, di tempat kost, Pedro makan tempe tetapi terasa pahit, berbeda dengan rasa tempe di Malang yang rasanya enak. Pengalaman ini

menginspirasi Pedro untuk suatu ketika memproduksi tempe. Baru setelah pensiun, tahun 1987, ia mewujudkan keinginannya dengan memproduksi tempe secara serius sehingga masyarakat Yogyakarta mengenal dan menyukai tempe “Pedro”.

Kisah menarik lainnya berkaitan dengan nama Pedro yang melekat pada nama aslinya, Sudjono. Nama ini diberikan oleh salah seorang sahabat terdekatnya, Amri Yahya. Sosok Sudjono yang tambun dan memiliki kulit berwarna hitam mirip orang Amerika Latin, maka namanya dilengkapi dengan “Pedro” oleh Amri Yahya. Nama itu dipakai terus oleh Sudjono sampai ia meninggal dunia pada 10 Desember 2006 dalam usia 75 tahun dan dimakamkan di Pelem Guruh, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Karya Pilihan:

HUKUM MASYARAKAT

Pedro Sudjono

Para pelaku

| | |
|-----------|---------|
| Siskana | (25 th) |
| Ny. Broto | (45 th) |
| Broto | (55 th) |
| Dirham | (28 th) |
| Tanto | (30 th) |

RUANG TENGAH (RUANG KELUARGA) YANG MEWAH. MEJA KURSI TAMU, PESAWAT TV, PESAWAT TELEPON MENGHIASI RUANGAN.

- Broto : (Mondar-mandir gelisah, kadang-kadang berdesah)
Terlalu. Terlalu. Ini benar-benar terlalu.
- Ny. Broto : (Muncul) Sudahlah Pak. Jangan tergesa-gesa marah.
Berita ini belum tentu benar.
- Broto : Seratus persen benar aku sudah sering melihatnya.
- Ny. Broto : Tapi dibuktikan dulu anaknya ditanya.
- Broto : Bu, jika yang mengatakan padaku hanya seorang dua orang, aku tidak akan percaya. Tapi ini sudah menjadi pembicaraan seluruh bawahanku di kantor.

- Ny. Broto : Tapi aku belum yakin, sebelum menanyakan langsung kepadanya.
- Broto : Kamu itu terlalu percaya padanya. Dia memang pandai mengambil hatimu. Di rumah tampaknya begitu alim. Aku merasa tertipu.
- Ny. Broto : Pak, kau harus ingat. Saat ini dia sedang berkonsentrasi menyelesaikan skripsinya. Sebaiknya persoalan ini dibicarakan setelah dia lulus saja.
- Broto : Tidak, persoalan ini harus selesai hari ini juga. Hari ini sengaja aku tidak masuk kantor untuk menyelesaikan soal ini. (Melihat jam) Hem coba, sekarang sudah jam sepuluh. Belum juga datang. Dimana dia semalam? Aku yakin pasti dia tidur di rumah pelacur itu.
- Ny. Broto : Pak sekali lagi aku minta jangan menyebut istilah itu, sebelum jelas. Dosa Pak. Dosa mengucap orang sekeji itu jika tidak benar. Jangan terlalu cepat berprasangka buruk.
- Broto : Sudah terkenal di kota ini. Sudah terkenal yang namanya Siskana adalah pelacur kelas atas. Setiap orang, setiap pemuda-pemudanya di kota ini tahu semua.
- Ny. Broto : Baiklah, taruh saja berita itu benar. Sekarang harus diingat untung ruginya, membicarakan soal ini dengan Dirham sekarang atau nanti setelah dia lulus.
- Broto : Sekarang. Sekarang juga soal ini harus selesai secepat-cepatnya.
- Ny. Broto : Aku tidak mengerti jalan pikiranmu Pak. Sekarang ini saat-saat yang menentukan masa depan anak kita.
- Broto : Baiklah, akan kuterangkan. Mengapa aku sangat bernafsu menyelesaikan soal ini sekarang juga. Begini, pertama, Dirham tidak akan selesai-selesai menyusun skripsinya selama dia masih tergilagila dengan....
- Ny. Broto : Stop, jangan sebut istilah itu. Telingaku tidak mau mendengarnya.
- Broto : Baik. Kedua, andai dia tidak lulus mencapai sarjannya tahun ini, dia masih bisa mengulang sampai lulus. Tapi soal hubungan dia dengan wanita itu adalah merupakan ujian dari masyarakat. Ingat, masyarakat sangat kejam. Sekali tidak lulus, sekali saja cemar namanya dalam

masyarakat, tak ampun lagi, seumur hidup tetap dianggap tidak lulus.

Ny. Broto : Mas Broto terlalu mengagungkan nama baik, martabat. Gengsi.

Broto : Bukan hanya aku, tapi nama keluarga. Nama keluarga kita. Terutama untuk Dirham sendiri. Coba dengar dan rasakan. Bagaimana jika teman-temannya saling membicarakan, bahwa aku, Subroto punya menantu pelacur.

Ny. Broto : (*Keras*) Jangan sebut istilah itu

Broto : Lalu aku harus menyebut istilah apa? We-te-es? Tuna susila? Tidak. Itu terlalu mentereng. Mereka malah jadi bangga dengan istilah itu

Ny. Broto : Sudah berhenti sampai di sini saja, bicaranya soal itu. Sebagai penutup pembicaraan malam ini, aku mohon kepadamu Pak. Demi karier Dirham di masa depan. Jangan bicarakan soal hubungannya dengan perempuan itu, sekarang. Demi kecintaan kita kepada anak kita yang hanya dua ini. Biarkan Dirham lulus dulu.

Broto : Tidak. Ini juga menyangkut masa depan Dirham. Tak akan ada artinya titel sarjananya jika namanya cemar dalam masyarakat.

TERDENGAR SUARA MOBIL. DIRHAM BERJALAN MENUJU RUMAH. BEBERAPA BUKU TEBAL DI TANGANNYA. SUBROTO DAN ISTRI DUDUK KAKU MENUNGGU DATANGNYA DIRHAM. TERDENGAR LANGKAH DAN SIUL DIRHAM. DIRHAM TIBA DI HADAPAN MEREKA.

Dirham : Oh, Bapak di rumah. Tidak ngantor, Pak?

Ny. Broto : Mandi-mandi dulu, Bapak ada perlu denganmu

Broto : Tidak. Tidak usah mandi-mandian. Ayo duduk di sini

Dirham : Wah, gawat ini rupanya.

Ny. Broto : Biarlah dia mandi dulu, ganti pakaian, baru kita bicarabicara.

Dirham : Tidak apa-apa Bu, aku sudah mandi tadi

Broto : Dimana?

Dirham : Di rumah teman

- Broto : Siapa namanya?
Dirham : Bapak ini ada apa. Pertanyaannya seperti menginterogasi saja
Broto : Jawab saja pertanyaanku
Dirham : Bukankah tidak hanya sekali dua kali aku tidak tidur di rumah. Bapak dan Ibu dulu selalu kuberitahu jika aku tidak tidur di rumah waktu aku masih tingkat satu. Tapi kalau sekarang aku harus minta izin juga, rasanya sudah canggung.
Broto : Tidak usah berbelit-belit. Jawab saja dimana kau bermalam tiap kau tidak tidur di rumah.
Dirham : Tidak tentu. Menurut kepentingan. Kadang di rumah Husni, di rumah Bandi.
Broto : Tadi malam?
Dirham : Di rumah Imron
Broto : Bohong. Kau sudah pandai berbohong. Karena sudah akan jadi insiyur sudah berani membohongi orang tua
Dirham : Bapak ini, aneh sekali hari ini. Buat apa aku berbohong jika hanya soal bermalam saja.
Broto : Tapi nyatanya engkau bohong
Ny. Broto : Sudahlah Pak, tanya saja langsung tentang....
Broto : Tidak. Aku ingin menguji kejujurannya terlebih dahulu. Selama ini aku merasa jauh dengan Dirham.
Ny. Broto : Syukur kalau hal itu kau rasakan. Jadi tidak terlalu berat kesalahan Dirham, jika ada perbuatan yang kau anggap salah. Karena bapaknya kurang kontrol
Broto : Karena dia laki-laki. Aku merasa tidak perlu banyak mengontrol
Dirham : Lain kalau dengan Mbak Sawitri ya Pak!
Broto : Karena dia perempuan. Perlu pengawasan lebih ketat. Sudah, tidak usah bicarakan tentang Witri. Sekarang akui terus terang di mana kau bermalam semalam.
Dirham : Di rumah Imron, kalau tidak percaya boleh Bapak tanyakan kepadanya.
Broto : Lalu siapa yang mengantarmu pulang tadi?
Dirham : (*Tersenyum*). Ooo, soal ini rupanya yang akan Bapak bicarakan. Dia Siskana namanya

- Ny. Broto : Jadi tadi malam kau bermalam di rumah dia?
Dirham : Tidak. Tadi pagi aku kesana.
Broto : Apa dia teman sekuliah?
Dirham : Bukan.
Broto : Nah, lalu apa perlunya kau kesana?
Dirham : Ambil bukuku yang ketinggalan di rumahnya
Ny. Broto : Lalu apa hubunganmu dengan Siskana itu?
Dirham : Wah, aku seperti benar-benar diinterogasi oleh dua orang perwira polisi.
Broto : Jangan melawak. Ini soal serius.apa hubunganmu dengan perempuan itu?
Dirham : Dia teman dekatku
Ny. Broto : Kekasihmu begitu
Dirham : Iya.
Broto : Bagaimana Bu, betul tidak?
Dirham : O, jadi pertanyaan-pertanyaan Bapak tadi, kesini tujuannya.
Broto : Ya, hubunganmu dengan perempuan itu yang menyebabkan aku dan ibumu merasa malu kepada masyarakat
Dirham : Lho, kenapa begitu. Aku kan sudah dewasa untuk mencari calon teman hidup.
Broto : Nah, Bu. Betapa jauh sudah rencana Dirham ini, dengan perempuan itu. Jadi bukan hanya hubungan sekedar iseng.
Ny. Broto : Dirham, apa engkau tahu siapa sebenarnya Siskana?
Dirham : Tentu saja sudah, barangkali Ibu dan Bapak sudah mendengar bahwa Siskana bekas seorang tuna susila?
Broto : Bukan bekas tapi masih dalam profesi itu.
Ny. Broto : Dir, kita ini keluarga baik-baik. Sedikit banyak para tetangga dan teman-teman Bapak cukup segan pada kita.
Broto : Jika aku dan ibumu punya menantu pelacur, lalu apa rerasanan masyarakat kepadaku, terhadap keluarga kita. Terutama terhadap dirimu sendiri. Apa engkau sudah berpikir sampai ke sana, heh?
Dirham : Tentu saja sudah. Saya sudah berpikir lebih jauh lagi
Broto : Gila. Tidak. Engkau sedang diamuk asmara. Sehingga pikiranmu tidak jelas.
Dirham : Dengar dulu, Pak.

- Broto : Apa, apa yang harus didengar. Kau akan katakan bahwa dia sangat cantik? Pandai merayu?
- Dirham : Bukan, bukan itu. tapi saya merasa berjasa. Merasa mendapat pahala dari Allah, karena saya dapat mengembalikan orang yang sesat ke jalan yang benar.
- Broto : Omong kosong. Di depanmu dia berkata begitu. Di depan laki-laki lain juga akan begitu
- Dirham : Tidak. Dia sekarang sudah mengerjakan salat lima waktu. Belajar baca Alquran dan belajar....
- Broto : Kau pemuda ingusan, mudah ditipu akal bulus perempuan yang sudah penuh pengalaman. Tidak. Apa juga alasanmu, aku tetap tidak setuju. Besok pagi aku akan menemui dia. Atau nanti malam. Ya nanti malam aku akan ke sana.
- Dirham : Jangan, Bapak tidak usah ke sana.
- Ny. Broto : Pikir dulu yang tenang Pak. Jika dapat diselesaikan dengan Dirham, kukira kau tidak perlu datang ke sana.
- Broto : Baik. Aku tidak akan melabrak perempuan itu, asal Dirham mau berjanji, mulai hari ini tidak akan berhubungan dengan perempuan itulagi. (Diam) Ayo. Janji.
- Ny. Broto : Berjanjilah Dir. Supaya cepat selesai persoalannya.
- Dirham : Tidak semudah itu menyelesaikan persoalan ini, Bu
- Broto : Apa, apa sukarnya?
- Dirham : Bersabarlah, Pak. Persoalan dengan Siskana tidak bisa diselesaikan dengan begitu saja. Berilah aku waktu beberapa hari.
- Ny. Broto : Kau benar-benar sudah jatuh hati kepada perempuan itu rupanya.
- Dirham : Ya, terus terang kuakui. Aku benar-benar jatuh cinta padanya.
- Broto : Persetan dengan cinta-cintaan. Setiap detik seorang laki-laki bisa jatuh cinta pada perempuan cantik.
- Dirham : Terserah anggapan Bapak. Aku payah. Aku ngaso. (Pergi).
- Broto : (Kepada Dirham yang sudah masuk kamar) Dirham tunggu dulu. Awas, sekali kau datang ke tempat perempuan itu, aku akan menemui perempuan lacur itu.
- Ny. Brot : Sudah, Pak. Sudah. Jangan terlalu emosi. Persoalan ini

kita selesaikan dengan pelan-pelan dan sabar. Kita kan sedang berpuasa. Sekali lagi sabar.

RUMAH MEWAH BAGIAN RUANG TAMU DIATUR ALA EROPA. ADA TANGGA MENUJU RUANG ATAS SEBAGAI KESAN RUMAH ITU BERTINGKAT DUA. TERDENGAR SAYUP-SAYUP SUARA PEREMPUAN BACA ALQURAN.

TANTO SEDANG BACA KORAN. WAJAHNYA TIDAK KELIHATAN. SEDANG SUARA PEREMPUAN BACA QURAN MASIH TERDENGAR. TERDENGAR KETUKAN DI PINTU. TANTO BERGEGAS MENUJU PINTU DAN MEMBUKA.

- Broto : Permisi. Apa di sini rumahnya Siskana?
Tanto : Benar silahkan masuk.
Broto : Terima kasih
Tanto : Silahkan duduk. Oh ya, kenalkan saya Tanto, Siswanto lengkapnya.
Broto : Saya Broto. Namanya mirip dengan nama Siskana.
Tanto : Iya, memang saya kakaknya. Nama Bapak tadi Broto, Subroto.
Broto : Iya betul, saya Subroto.
Tanto : Kalau begitu bapaknya Mas Dirham?
Broto : O, sudah kenal dengan Dirham?
Tanto : Sudah.
Broto : Siskana ada di rumah?
Tanto : Ada Pak, itu suaranya. Dia sedang baca Quran.
Broto : (Sinis) Sedang baca Quran? Sudah lama dia bisa baca Quran?
Tanto : Sudah Pak, sejak kecil. Kenapa Pak?
Broto : Dia tidak pantas baca Quran. Jangankan baca, pegang saja dia tidak pantas. (Tanto mengangguk-angguk) Kenapa Saudara mengangguk-angguk?
Tanto : Saya paham terhadap kata-kata Bapak.
Broto : Syukur kalau Saudara paham.
Tanto : Sekarang telah datang waktu yang sangat kami takutkan. Pak Broto rupanya sudah tahu hubungan Siskana dengan anak Bapak.
Broto : Ya, saya tahu semua. Untuk itu saya datang kemari.

- Tanto : Dan Bapak sudah tahu siapa Siskana itu bukan?
Broto : Lebih dari tahu.
Tanto : Bapak tidak setuju, Mas Dirham berhubungan dengan Mbak Sis?
Broto : Betul. Tapi saya tidak mau bicara soal ini dengan Saudara. Saya mau bicara langsung dengan dia.
Tanto : Saya mohon dengan sangat, Bapak tidak usah bicara dengan dia. Biar saya yang akan menyampaikan kepadanya.
Broto : Tidak bisa. Ayo panggil dia. Saya menginginkan agar semuanya beres sekarang.
Tanto : Saya jamin, Pak. Semua akan beres. Hubungan Mbak Sis dengan putra Bapak pasti putus. Tapi, demi kebaikan Mbakyu saya yang sudah mau kembali ke jalan yang benar ini, saya mohon Bapak tidak usah ketemu dengan dia.
Broto : Heh, itu tentu tipu muslihat. Jangan-jangan suara ngaji di atas itu hanya suara kaset, tidak. Ayo panggil dia.
Tanto : Sungguh Pak, yang ngaji itu Mbak Siskana. Saya mohon betul Pak. Tentang putusnya hubungan saya yang menjamin. Tapi tolong Pak, jangan rusak hati Mbakyu saya yang sudah baik.
Broto : Heh, baik-baik apa....
Tanto : Tunggu dulu, sebenarnya saya ingin menceritakan mengapa Mbakyu saya sampai terjerumus. Tapi ceritanya panjang, Pak.
Broto : Tidak bisa. Saya harus ketemu muka dengan dia. Ayo panggil dia.
Tanto : Oh, ya Tuhan...Pak, Pak. Jangan keras-keras bicara nanti dia dengar. Kalau Bapak sampai melukai hatinya. Dia akan kembali jadi binal. Tolong Pak, kami mohon Bapak pulang saja.
Broto : Jangan merengek-rengok. Apa pun yang akan terjadi terhadap dia, masa bodoh asal anakku selamat.
Tanto : (*Marah*) Sejak tadi saya sudah menekan rasa marah saya. Rupanya Bapak ini tidak bisa diajak bicara halus. Ini rumah saya, ayo keluar! Keluar! Sebelum saya paksa.
Siskana : (*Datang*) Ada apa Tan?

- Tanto : Ini bapaknya Dirham mau melabrakmu, karena Mbak Sis sudah berani berhubungan dengan anaknya Tuan Broto yang terhormat ini.
- Siskana : Sudah, sudah, jangan marah-marah begitu pada tamu. Bukankah kita ini wajib menghormati tamu.
- Broto : Bagus orang yang sudah berpengalaman melayani tamu memang harus begitu caranya.
- Siskana : (*Siskana menghalangi Tanto yang akan bergerak memukul Broto*) Jangan Tan. Jangan bersikap kasar.
- Tanto : Tapi bicaranya sangat sinis.
- Siskana : Biarlah, kau duduk saja. Awas jangan ikut bicara. Kenalkan Pak, saya Siskana. Silahkan Bapak berbicara. Saya akan mendengarkan dengan patuh.
- Broto : Heh, jangan takhlukan aku dengan sopan santun palsumu itu. Tapi baiklah, aku tidak banyak waktu. Kedatanganku kemari, disuruh oleh Dirham untuk menyampaikan bahwa dia sudah tidak mau lagi berhubungan dengan Saudari.
- Tanto : Bohong. Itu suatu cara yang licik....
- Siskana : Tanto, sekali lagi kuminta kau diam saja. Terima kasih atas berita yang Bapak sampaikan itu. Tapi saya berharap Bapak mau sedikit sportif dan terus terang. Saya tidak percaya dengan kata-kata Bapak itu. Mas Dirham putra Bapak, tidak akan selicik itu. Menyuruh bapaknya untuk memutus hubungan.
- Broto : Baiklah, baiklah, aku akan terus terang. Saya harap engkau berhenti merayu dan memeras anakku mulai detik ini juga.
- Siskana : Lho, siapa yang memeras anak Bapak? Itu suatu tuduhan yang tidak masuk akal dan lucu. Coba Bapak perhatikan anak Bapak. Mobil siapa yang dipakainya mondar-mandir ke luar kota untuk mencari data-data tentang skripsinya. Apakah Bapak merasa membiayai selama dia riset. Apa Bapak tidak memperhatikan pakaian anak Bapak. Buku-buku tebal yang ratusan ribu harganya itu dari mana?
- Broto : Ya, kau manjakan anakku karena ada yang kau harapkan.

- Siskana : Itu betul. Tapi yang jelas saya tidak memeras anak Bapak. Malah saya yang diperas.
- Broto : Nah, jika kau merasa diperas, mengapa juga kau dekati Dirham?
- Siskana : Saya tidak merasa diperas, saya ikhlas. Karena saya cinta kepada putra Bapak. Dan Mas Dirham cinta pada saya.
- Broto : Omongkosongitusemua. Profesimu tidak membenarkan kata cinta yang kau ucapkan.
- Siskana : O, Bapak menyinggung profesi saya sebagai pelacur? Saya akui. Tapi sejak saya jatuh cinta kepada Mas Dirham, saya menghentikan profesi saya itu.
- Broto : Saya tidak percaya.
- Siskana : Itu hak Bapak untuk percaya atau tidak. Tanto tolong ambilkan kuitansi-kuitansi di meja tulisku. Saya akan menunjukkan bukti sejak saya berhenti jadi pelacur, saya hidup dengan menjual barang-barang saya. Termasuk untuk membiayai anak Bapak. Saya tidak sombong Pak, saya tahu keadaan Bapak. Saya kira, saya lebih kaya dari Bapak. Semula mobil saya tiga. Sekarang tinggal satu.
- Broto : Jangan kelabuhi aku dengan kekayaanmu. Aku tahu engkau mengorbankan semua itu untuk mendapatkan imbalan yang lebih besar kelak, jika kau kawin dengan anakku.
- Siskana : Seberapa Pak, seberapa gaji seorang sarjana baru jika jadi pegawai negeri. Untuk bisa beli mobil satu saja, barangkali dibutuhkan waktu dua puluh tahun bekerja. Paling-paling mobil dinas. Kecuali kalau mau korupsi.
- Tanto : (*Datang membawa segempok kuitansi*) Ini yang bernilai besar-besar saja. (*Pergi lagi*).
- Siskana : Nah ini, Pak silahkan periksa. Ini kuitansi mobil. Ini kuitansi permata senilai 1,5 juta.
- Broto : Aku tidak butuh melihat itu semua. Yang aku butuhkan putusnya hubunganmu dengan Dirham. Aku tidak mau punya menantu bekas pelacur.
- Siskana : Saya tidak sakit hati mendengar kata-kata Bapak itu.
- Broto : Tentu karena itu memang kenyataan.

- Siskana : Sekali lagi saya katakan pada Bapak, bahwa saya sudah lama berhenti dan saya dengan Mas Dirham benar-benar saling jatuh cinta dengan penuh ketulusan.
- Broto : Hah, seperti kata-kata dalam roman picisan saja. Nah, coba, sekarang saya minta bukti jika kau benar-benar cinta yang tulus kepada Dirham.
- Siskana : Saya tidak tahu bagaimana cara membuktikan kepada Bapak.
- Broto : Mudah saja caranya.
- Siskana : Bagaimana? Coba Bapak katakan
- Broto : Dengarkan. Kami ini keluarga terhormat. Dunia kita jauh berbeda. Jika kau benar cinta kepada anakku, biarkan dia hidup bahagia dengan wanita lain yang sederajat.
- Siskana : Itu pengorbanan yang terlalu berat. Apakah Bapak tidak bisa menerima saya yang sudah mencoba ke luar dari dunia hitam?
- Broto : Tidak bisa. Mungkin aku dan keluargaku bisa menerima, tapi masyarakat tetap tidak akan mau menerima.
- Siskana : Jadi masyarakat termasuk Bapak tidak bisa menerima kehadiran saya dalam dunia terhormat?
- Broto : Begitulah hukum masyarakat.
- Siskana : Kejam sekali kalau begitu.
- Broto : Ya benar. Hukum masyarakat sangat kejam.
- Siskana : Baiklah, Pak, agar pembicaraan ini tidak berkepanjangan. Saya penuhi keinginan Bapak.
- Broto : Terima kasih, saya permisi.
- Siskana : Harap Bapak katakan pada putra Bapak agar jangan-jangan lagi datang kemari atau mencari saya. Saya akan pergi dari kota ini.
- Broto : Itu suatu tindakan yang bagus. Permisi dan terima kasih. *(Siska terhuyung jatuh di kursi menangis sedih).*

SISKANA PERGI DENGAN TANTO MENINGGALKAN RUMAH. DIRHAM DATANG MEMANGGIL SISKANA. SISKANA TIDAK MEMPERDULIKAN. DIRHAM MENGEJAR DENGAN BERTERIAK-TERIAK. AKHIRNYA PUTUS ASA.

- Ny. Broto : Sudah Dir, jangan melamun terus, nanti kau sakit.
- Dirham : Saya tidak dapat melupakannya, Bu. Entah di mana dia sekarang. Mudah-mudahan, dia tidak terperosok kembali ke jalan yang sesat.
- Ny. Broto : Tapi dia kan sudah pergi. Bukankah banyak teman-temanmu yang cantik-cantik. Siapa itu, yang dulu sering datang ke mari, yang ada tahi lalatnya di dahi. (*Dirham diam saja*) Dir ini sudah hampir buka puasa, apa kau tadi sudah salat asar?
- Dirham : Sudah Bu.
- Broto : Dirham, berpikirlah yang luas. Selesaikan dulu studimu. Jika kau sudah menyangang titel sarjana, terserah ke mana saja kau akan pergi, aku tidak akan menghalangi.
- Dirham : Aku tidak akan menyelesaikan studiku jika Siskana belum ketemu. (*Pergi*).
- Ny. Broto : Dirham, Dirham, kembali.... (*Mengejar keluar pintu*).

DIRHAM DUDUK TERMENUNG PENUH KESEDIHAN.

- Ny. Broto : Sudahlah Dir, jangan merenung terus. Mandi-mandi sana, pergi ke kampus cari hiburan dengan teman-temanmu.
- Broto : Aku heran. Kenapa engkau begitu tergilagila padanya? Bukankah banyak temanmu yang lebih cantik dari dia.
- Dirham : Karena aku sangat cinta padanya. Dan aku sudah janji asal dia mau kembali ke jalan yang benar, aku akan mengawininya.

SUARA BEL SEPEDA DI LUAR DAN TERDENGAR SUARA "TELEGRAM". DIRHAM BERGEGAS KELUAR DAN SEGERA MASUK KEMBALI DENGAN GEMBIRA.

- Dirham : Telegram dari Siskana. (*Membaca*) Oh, dia sakit Pak. Dia meminta agar Bapak dan aku datang. Ayo Pak, kita pergi.
- Broto : Seperti orang gila. Pergi ke mana?
- Dirham : Ke Madiun. Siskana ada di rumah sakit Madiun. Ayo Pak, kita berangkat sekarang.

- Broto : Tidak, aku tidak mau.
Ny. Broto : Sebaiknya pergilah, Pak.
Dirham : Baca telegram ini Pak. Telegram ini ditujukan kepada Bapak. Yang menelgram dokternya, atas nama Siskana.
Broto : Itu hanya suatu tipu muslihat.
Dirham : Baca, baca dulu. Jangan menyangka buruk terus. (*Menyodorkan telegram*).
Ny. Broto : Itu bukan tipuan, Pak. Dia benar-benar sakit. Pergilah. (*Broto diam*).
Dirham : Untuk kali ini Bapak harus mau menuruti kehendakku. Jangan hanya memanjakan Mbak Sawitri terus. Bapak akan menyesal seumur hidup jika besok pagi ada telegram lagi bahwa Siskana telah mati.
Broto : Baiklah, baiklah. (*Pergi*).

SEBUAH KAMAR DI RUMAH SAKIT. SISKANA TERBARING SAKIT PARAH. BROTO DATANG PELAN-PELAN MENDEKATI SISKANA. SISKANA MENOLEH DAN TERSENYUM PADA BROTO.

- Siskana : Pak Broto.
Broto : Ya, aku datang, Nak.
Siskana : Terima kasih. Saya memang minta kepada Tanto agar Bapak yang bertemu saya. Saya tidak ingin ketemu Mas Dirham. Pak Broto, apakah sudah cukup pembuktian saya, Pak? Dapatkah Bapak menerima saya sekarang? (*Broto diam tertunduk*). Bicaralah Pak. Saya ingin mendengar jawaban Bapak.
Broto : Tidak usah dipikirkan itu dulu, nanti kalau sudah sembuh.
Siskana : Tapi saya ingin mendengar sekarang.
Broto : Eee, begini Nak, masyarakat itu memang kejam. Sekali saja seseorang tercemar....
Siskana : Cukup Pak, saya sudah mengerti maksud Bapak. Jadi masyarakat terhormat tetap menolak kehadiran saya?
Broto : Begitulah keadaan, bukan bapak, bukan saya, tapi masyarakat.
Siskana : Baiklah kalau begitu. Satu-satunya yang akan menerima kehadiran saya adalah Tuhan. Kalau begitu hanya

Tuhan yang akan mengampuni dosa-dosaku. Tolong ambilkan kitab Quran itu Pak....(*Broto mengambil Quran*). Terima kasih. Silahkan Bapak keluar. Saya tidak mau bertemu dengan putra Bapak. (*Membaca kalimah syahadat*).

Broto : (*Bingung*) Dokter. Dokter. Dirham. Dirham.

DIRHAM BERLARI-LARI MEMANGGIL SISKANA, KADANG-KADANG TERTAWA SENDIRI.

PUNTUNG C.M. PUDJADI

Pergulatan dalam Penulisan Naskah Drama

Bernama lengkap Bambang Pudjadi, lahir di Tukangan, Danurejan, Yogyakarta, 7 Februari 1958. Jenjang pendidikan SD dan SMP diselesaikan di Yogyakarta, sementara tingkat SLTA diselesaikan di Bojonegoro, Jawa Timur. Kecintaan Puntung terhadap teater dimulai dari seringnya ia menonton latihan Bengkel Teater. Namun, karena usianya masih muda, ia tidak berani bergabung dengan Bengkel Teater. Suatu saat, Yoyok Cuwaong mengajaknya bergabung dengan Teater Alam. Sebelumnya, Puntung sudah sering menyaksikan pertunjukan Teater Alam. Oleh karena itu, ia memiliki keyakinan lebih untuk bergabung dengan Teater Alam dibanding dengan Bengkel Teater yang pada masa itu banyak diisi oleh seniman teater yang andal.

Akhir tahun 1974, Puntung resmi menjadi anggota Teater Alam berteepatan dengan banyaknya pendiri dan anggota Teater Alam yang eksodus ke Jakarta mencari penghidupan lewat teater dan film. Puntung masuk sebagai generasi baru dengan pelatih Meritz Hindra karena Azwar AN mulai terjun ke dunia perfilman. Tidak lama berselang, Meritz Hindra menyusul ke Jakarta. Azwar AN yang kala itu sudah menikah, bolak-balik Jakarta – Yogya. Sementara itu, penjaga gawang Teater Alam sempat hanya diisi oleh Puntung, meski ia belum piawai berteater. Proses latihan di Teater Alam yang dirasakan oleh Puntung, hanya saat Azwar AN kembali ke Yogya, selebihnya ia berlatih sendiri dengan menganggap kesendiriannya dan lamanya waktu menunggu kepergian para pelatih Teater Alam sebagai proses latihan.

Bersamaan dengan itu, Puntung sempat berkeinginan belajar seni rupa dengan masuk ke Sekolah Seni Rupa Indonesia (SSRI) pada tahun 1974. Namun, Puntung tidak pernah masuk ikut pelajaran di dalam kelas. Ia tidak sempat belajar di kelas bersama Heru Kesawa Murti dan Bimo Wiwohatmo, dua kawan seangkatannya. Puntung memang

datang, masuk siang-sore di kampus SSRI Gampingan, tetapi hanya membiasakan diri ikut terlibat dalam obrolan kesenian bersama seniman-seniman yang berada di sana. Dengan kata lain, di SSRI Puntung hanya belajar masuk, bukan masuk belajar yang kemudian mendapat ijazah (Purwadmadi dan Birawa, 2014).

Pergulatannya di bidang teater tampak lebih membuatnya bersemangat dalam berkesenian dibanding dengan melanjutkan pendidikan seni rupa di SSRI. Ia justru lebih suka belajar kehidupan teater di Teater Alam, meski hal ini tidak bisa dikatakan sebagai pilihan hidupnya. Sejak akhir tahun 1974 bergabung dengan Teater Alam, tidak ada latihan berarti selain hanya sekedar menyapu, menyiapkan tempat latihan dan beres-beres usai latihan. Baru ketika disusul generasi selanjutnya, yakni Agus Leyloor dkk., proses produksi di Teater Alam digelar, yakni tahun 1978. Ketika itu Azwar AN menyiapkan naskah "Hamlet", didukung anggota Teater Alam yang hampir mencapai 50 orang. Puntung dipercaya menjadi pimpinan harian dan pelatih untuk persiapan pementasan naskah itu, sementara Azwar AN masih wira-wiri Jakarta-Yogya. Puntung selain menjadi pelatih juga menjadi pimpinan produksi pementasan dan pemain dalam peran kecil. Pentas itu meraih sukses dan mendapat banyak dukungan dari dunia perfilman Jakarta, relasi Azwar AN.

Selesai pentas "Hamlet", Puntung terlibat dalam pementasan keduanya, yakni "Machbet". Karena Azwar AN semakin sibuk di film, Puntung dipercaya menggarap proses pementasan sebagai pimpinan produksi sekaligus asisten sutradara, termasuk untuk pementasan-pementasan selanjutnya, seperti "Lawan Catur", "Kebebasan Abadi", dan "Jebakan Maut". Keseluruhan bingkai penyutradaraan mulai dipercayakan kepada Puntung, proses kala itu berturut-turut selama tiga bulan sekali. Hal tersebut membuat Puntung tahan banting dengan pola didik Azwar AN yang keras dan disiplin.

Di Teater Alam pulalah pemilik nama Bambang Pudjadi ini mendapat "gelar" nama "Puntung". Pemberian nama ini merupakan tradisi Teater Alam yang didapat Azwar AN dari tradisi yang sama di Bengkel Teater Rendra. Nama itu diberikan untuk memudahkan ingatan dan penyebutan. Nama itu biasanya diambil dari kebiasaan menonjol yang ada pada diri seseorang. Kebiasaan Bambang merokok hingga tuntas tinggal *punting*-nya, digunakan untuk pemberian nama

“Puntung” menggantikan Bambang. Mengenai inisial CM, ia masih merahasiakannya, bahkan istrinya sendiri pun tidak tahu.

Tidak hanya nama, dari proses di Teater Alam, Puntung mendapat pengalaman lain yang tidak pernah diajarkan oleh Azwar AN, yakni mengetik dan menyunting naskah untuk digandakan. Disitulah proses bergelut dengan naskah drama dimulai, meski pada waktu itu ia belum menulis naskah drama sendiri.

Tahun 1979 Puntung mulai mengajar ekstrakurikuler drama di sekolah-sekolah yang ada di Yogyakarta, salah satunya adalah di SMA Negeri 5 Yogyakarta, SMA Negeri 6 Yogyakarta, STM Piri, SMA Bopkri, SMEA Bopkri, dan beberapa sekolah lainnya. Pada awal tahun 1980-an, Puntung fokus membina SMA Negeri 6 Yogyakarta dengan mengikuti Festival Teater pelajar dan berhasil meraih 7 piala dari 8 piala kejuaraan yang disediakan panitia. Kelompok ini merupakan embrio berdirinya Teater Shima. Teater Shima sebagai sebuah kelompok baru yang beranggotakan anak-anak muda justru mendapat kehormatan sebagai salah satu dari “6 teater senior Yogya” di antara Teater Muslim, Teater Alam, Teater Dinasti, Teater Jeprik, dan Teater Stemka. Acara tersebut digelar di Purna budaya dengan tim penilai terdiri dari Bakdi Soemanto, Umar Kayam, Faruk, dan Ashadi Siregar.

Lewat wadah Teater Shima inilah Puntung mulai menekuni dunia penulisan naskah drama. Pentas yang digelar Teater Sima minimal setahun sekali, hal ini menuntutnya untuk terus menghasilkan naskah drama baru setiap tahunnya. Puntung memilih menulis naskah sendiri karena proses *casting* pemain jika menggunakan naskah yang sudah jadi (naskah besar) jauh lebih sulit dan lama daripada menyesuaikan karakter tokoh yang dibuatnya dengan aktor yang sudah ada di Teater Shima. Prosesnya pun tidak sekali jadi. Pada tahun 1980-an ada arisan teater yang digagas oleh Azwar AN, lewat arisan teater tersebut Puntung menguji naskah-naskahnya dengan mementaskannya sepotong-sepotong dalam setiap giliran pentas di kampung-kampung. Lama-lama naskah yang semula hanya sepotong-sepotong itu terkumpul menjadi naskah penuh dan dipentaskan secara utuh.

Puntung memutuskan keluar dari Teater Alam pada pertengahan tahun 1980-an dan fokus di Teater Shima. Pada saat itu ia juga mengikuti *workshop* penulisan naskah skenario yang diselenggarakan oleh TVRI. Naskah karya Puntung berjudul “Gandes” dan naskah karya Heru Kesawa Murti berjudul “Kucing Pak Selo Tiban” adalah dua naskah

yang yang terpilih mewakili Yogya untuk digarap dan disiarkan. Sejak saat itu Puntung mulai serius menulis naskah scenario, bahkan tidak terhitung jumlahnya. Namun sayang, naskah-naskah skenario sinetron dan serial untuk TVRI dan sejumlah PH televisi swasta di Jakarta tidak terdokumentasikan dengan baik. Tahun 1990 Puntung hijrah ke Jakarta, hari-harinya diisi dengan menulis naskah skenario sehingga pernah *anfal* dan disarankan dokter agar beristirahat total. Puntung menolak saran dokter karena kala itu sedang menulis naskah skenario untuk dua produksi yang masing-masing melibatkan hampir 50 orang *crew*. Dengan kata lain, jika Puntung beristirahat sebulan, sama saja membuat hampir seratus orang menganggur karena tidak bisa melangsungkan proses produksi sinetron. Pada saat itulah Puntung berhenti berteater dan pada masa itulah setiap kali ada pentas teater Puntung merasa tersiksa. Perasaan itu ditahannya selama 20 tahun. Saat industri sinetron mulai menurun, pada tahun 2010 Puntung memutuskan kembali ke Yogyakarta dan kembali berteater.

Di Yogya, Puntung sesungguhnya sudah merasa asing. Namun, Bambang KSR dan Udik Supriyanta yang waktu itu banyak berkunjung selepas pulang dari Jakarta membuatnya gelisah dan meyakinkan untuk kembali berteater. Pucuk dicinta ulam tiba, Juni 2010 Teater Alam memperingati ulang tahun ke-38, menunjuk Puntung sebagai sutradara pementasan “Obrok Owok-owok Ebrek Ewek-ewek” karya Danarto. Sementara satu naskah lagi, “Petang di Taman” karya Iwan Simatupang disutradara oleh Tertib Suratmo. Kepulangannya ke Yogya membuktikan kerinduannya kepada dunia teater, setelah menyutradarai “Obrok Owok-owok Ebrek Ewek-ewek”, Puntung bersama Dewan Teater Yogyakarta menyutradarai sejumlah naskah dalam kurun waktu lima tahun berikutnya. Beberapa pementasan yang disutradarainya adalah “Orkes Madun atawa Madekur dan Terkuni” (karya Arifin C. Noor), “Tengul” (karya Arifin C. Noor), “Sihir Pambayun” (karya Joko Santosa), “Opera Kecoa” (karya Nano Riantiarno), di samping terlibat sebagai tim sutradara kethoprak kolosal yang dipentaskan di Taman Budaya Yogyakarta.

Reputasi Puntung sebagai sutradara dan penulis lakon drama, sinetron, maupun film sudah diakui, tak kurang dari 35 naskah drama, puluhan-bahkan ratusan – cerita audio-visual telah dituliskannya, menyutradarai lebih dari 60 pemanggungan. Namun sebagai aktor panggung, justru hanya dapat dihitung dengan jari. Tampak bakat Puntung

memang kuat pada penulisan naskah drama sebagaimana prediksi dari Ragil Suwarna Pragolapati. Seperti ayahnya, yang lulus sekolah dalang wayang, Puntung lulus dari sekolah kehidupan untuk menjadi dalang panggung pertunjukan teater.

Hal yang cukup memprihatinkan berkaitan dengan tulisan-tulisan naskah drama Puntung dan skenarionya yang tidak terdokumentasikan dengan baik. Hal tersebut terutama karena kediamannya ditinggal ke Jakarta selama 10 tahun dan di situlah naskah-naskahnya tercecer dan hilang. Bahkan naskah "*Los Bagados de Los Pencos*" ada yang mengunggah ke internet tetapi menuliskan sebagai karya WS Rendra. Kekeliruan ini disusul dengan pementasan mahasiswa UGM dalam sebuah ujian drama, tentu saja hal ini membuat Puntung gelisah dan mencoba mengoreksi dan melacak naskah-naskahnya yang lain, sayang naskah-naskah lainnya tidak dapat dilacak sepenuhnya.

Salah satu naskah karya Puntung yang sering dipentaskan ialah "*Nyanyian Kardus*". Naskah ini pernah diikuti dalam sayembara yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dan berhasil meraih juara harapan. Menurutnya, naskah itu sejujurnya banyak diilhami naskah-naskah karya Arifin C. Noer, yakni "*Kapai-kapai*". Naskah lain yang cukup banyak dipentaskan ialah "*Nyanyian Senja*", meski naskah ini kemudian lebih banyak dikenal sebagai karya Tunggadewi karena sejak disiarkan sebagai naskah lomba penulisan naskah di Taman Budaya Yogyakarta dalam naskah tertera nama samaran, dan nama tersebut ternyata tidak pernah diganti.

Teater adalah hidup Puntung. Pertama kali melihat pertunjukan Bengkel Teater di *Sport Hall* Kridosono membuatnya jatuh cinta kepada teater. Tidak ada cita-cita selain menyalurkan hobi dan kecintaan terhadap teater. Teater merupakan tempat mengekspresikan kegelisahan. Tidak ada ambisi dalam teater, selain menyalurkan kebutuhan batin, sebuah beban yang kemudian lepas. Harapannya, minimal di Yogya harus ada teater di setiap generasi. Memang, kualitas teater Yogya belakangan ini turun. Ada banyak hal yang hilang. Budaya instan telah merasuk dalam proses teater, sehingga banyak hal yang tidak selesai sebagaimana proses yang dilakukan oleh teaterawan zaman dahulu. Pementasan memang terjadi, tapi prosesnya tidak berjalan. Padahal yang dinamakan ilmu teater akan didapat dalam proses yang dilalui. Pementasan itu bukan hasil akhir, namun justru hasil akhir teater itu ada di awal sebuah proses teater. Kalau awalnya sudah tidak baik, akhirnya sudah

dapat dipastikan bahwa tidak akan mendapat hasil yang baik. Puntung tinggal di Kapling SGM A-20, Kadirojo II, Purwomartani, Kalasan, Sleman. Nomor kontak: 08129965949.

Karya Pilihan:

LOS BAGADOS DE LOS PENCOS

Puntung CM Pudjadi

Wahyu Sulaiman Surendra Psikiater/ Dokter Jiwa
Azwar Antariksa Niaga Mantri Keamanan Rumah Sakit
Linus Suryadi Agitator Orang Gila, Jagoan Demung
Mayon Eddy Sutrisna Pelukis, Kritikus Sinting
Emha Ainun Nadjibun Penyair, Seniman Majenun
Deded Riyadi Muradun Wartawan, Dramawan Majenun
Koor Orang-orang Gila Cewek-cewek Cantik Jelita Jago
Nyanyi

CERITA INI DIMULAI TATKALA DOKTER RENDRA BERTENGGAR DENGAN AZWAR. DEKORASI DIBUAT SEDEMIKIAN RUPA SEHINGGA MENGGAMBARAKAN KAMAR KERJA SEORANG PSIKIATER DI RUMAH SAKIT JIWA, BESAR. SITUASI KONSISINYA TERLANTAR.

W.S. Rendra : Azwar Goblok! Jadi kamu tidak bisa mengatasi kaum sinting dan majenun itu? Bisamu Cuma mengadu. Hanya lapor melulu! Stabilitas hankam di rumah sakit ini jadi berantakan. Bah, Mantri Keamanan tanpa kewibawaan.

Azwar A.N. : Biar mampus, Dokter, saya tidak kuasa. Demi Sigmund Freud, demi Carl Gustav Jung, saya sudah berusaha tapi segalanya sia-sia. Saya tiada lagi berdaya.

W.S. Rendra : Tapi kamu ada di sini. Kamu Mantri Keamanan yang mengatur stabilitas rumah sakit ini. Kamu digaji untuk bekerja. Bukan untuk makan-tidur belaka.

- Azwar. A.N. : Saya mengerti, Dokter, semuanya sudah saya pahami. Sebagai Mantri, dedikasi saya besar bagi rumah sakit ini. Sebagai pegawai saya loyal. Pekerjaan saya baik sekali. Dokter masih ingat sewaktu Genthong Hariyono ngamuk? Juga ketika Fajar Suharno kumat majemuknya. Atau ketika Untung Basuki menghancurkan tempat tidur. Segala-galanya itu beres oleh tangan saya.
- W.S. Rendra : Bah! Mantri banyak cakap. Bisamu Cuma cuap-cuap! Buktinya sekarang kamu bengong, bingung, kalap!
- Azwar A.N. : Soalnya yang ngamuk sekarang bukan satu-dua orang saja. Melainkan seluruh penghuni Rumah Sakit Jiwa. Bayangkan, Dokter, mereka beratus-ratus jumlahnya.
- W.S. rendra : Sebenarnya apa sebab musabab kasus ini?
- Azwar A.N. : Saya sendiri belum menyelidiki dengan seksama, Dokter. Bukan karena saya takut atau ngeri, cuma memang sengaja menahan diri, untuk tidak memperparah situasi. Tapi saya dengar mereka menuntut hak-hak azasi.
- W.S. Rendra : Hak-hak azasi apa yang mereka tuntutan?
- Azwar A.N. : Mereka menuntut persamaan hak, agar kedudukan mereka disamakan dengan para dokter dalam rumah sakit ini. Duduk sama rendah, berdiri sama tinggi. Juga menuntut perbaikan nilai gizi!
- W.S. Rendra : Edan! Benar-benar suatu kemustahilan.
- Azwar A.N. : Tetapi hemat saya, ini suatu kemajuan.
- W.S. Rendra : Lho, kemajuankah ini? Apa maksudmu Pak Mantri?
- Azwar A.N. : Kemajuan yang sungguh luar biasa! Dokter tahu selama ini yang rajin berdemonstrasi cuma mahasiswa, atau para buruh menuntut kenaikan gaji mereka. Dalam sejarah, baru sekaranglah terjadi demonstrasi orang-orang gila. Ini kemajuan luar biasa.
- W.S. Rendra : Kemajuan edan. Edan. Semua ini terjadi, mungkin karena di rumah sakit ini dirawat pula sejumlah

seniman. Mungkin senimanlah yang sengaja kasak-kusuk membakar keadaan, edan. Keterlaluhan!

TERDENGAR SUARA RAMAI, RIUH RENDAH TIADA KARUAN DI TELINGA, TERIAKAN-TERIAKAN.

Azwar A.N. : Dokter...Dokter... (CEMAS KEBINGUNGAN, GUGUP, KALANGKABUT TIADA BERKETENTUAN) Dokter, agaknya mereka sedang menuju ke sini. Gawatlah situasi!

DOKTER BERDIRI HENDAK MENJENGUK SITUASI DI LUAR, LEWAT CELAH-CELAH PINTU. TIBA-TIBA SAJA TIBA-TIBA SAJA BEBERAPA ORANG MERANGSEK MASUK. SUASANA GADUHDAN HIRUK-PIKUK. RUANGAN PENUH DENGAN ORANG-ORANG BERPAKAIAN AWUT-AWUTAN, TIDAK KARUAN. MEREKA MEMBAWA POSTER-POSTER DAN SPANDUK, BERTULISKAN TUNTUTAN-TUNTUTAN, DENGAN HURUF-HURUF ANEKA MACAM. DEMONSTRASI ORANG-ORANG GILA ITU DIPIMPIN OLEH: LINUS SURYADI AGITATOR, MAYON EDDY SUTRISNA, EMHA AINUN NADJIBUN, DEDED RIYADI MURADUN, DAN KOOR ORANG-ORANG GILA.

Orang gila : Los Bagadooss de Los Pancooss
Los Bagadooss de Los Pancooss

Linus : Laporan! Dokter! Akibat ketiadaan alat tulis menulis, maka saya sampaikan tuntutan secara lisan. Mari, Dokter ikut kami ke tiang gantungan.

W.S. Rendra : Astaga! Mengapa saya harus digantung?

Mayon : Karena Dokter tukang korupsi. Selalu korupsi. Kami sudah lama tahu. Dokter adalah Badut Pungli.

Emha : Bangsat, keparat! Kami cuma disuruh makan nasi bulgur melulu. Menonton itu ke itu, tiap waktu.

W.S. Rendra : Stop. Bulgur itu sangat tinggi kandungan gizinya.

Deded : Apa itu gizi? Setiap hari kami cuma diberi daun singkong rebus, setengah matang lagi.

W.S. Rendra : Daun singkong rebus setengah matang itu kaya raya akan gizi, juga vitamin.

- Linus : Prek... Prek... Prek dengan vitamin, prek dengan gizi.
- Mayon : Kami tidak butuh vitamin. Kami butuh puyunghai.
- Emha : Kami tidak butuh vitamin, kami butuh capcai.
- Deded : Kami tidak butuh vitamin, kami butuh Amoi Shanghai.
- Koor : Berilah kami bakso, berilah kami soto!
- Linus : Hidup bakso, hidup soto! Hidup Los Bagados de Los Pencos!
- Koor : Hidup Bagados! Hidup Los Bagados de Los Pencos!
- Linus : Dokter Rendra yang baik! Kami mohon dengan segala hormat, dengan amat-sangat, agar kekuasaan rumah sakit ini Anda serahkan kepada kami segera. Pimpinan rumah sakit ini harus dipilih lewat pemilu, lima tahun sekali. Terapkanlah hukum dan undang-undang di tempat ini.
- W.S. Rendra : Tidak bisa! Kalian semua pasien rumah sakit jiwa. Kalian orang-orang gila. Kalian pasien rumah sakit jiwa berbahaya.
- Linus : Dokterlah yang edan! Anda tidak tahu betapa kami sengsara harus makan bulgur dan daun singkong, terus-terusan, kami semua kekurangan gizi dan makanan.
- W.S. Rendra : Bulgur dan daun singkong itu akan membuat waras!
- Emha : Kami semua sudah lama waras. Bahkan 100% waras! Kamilah waras yang bernaung di bawah panji-panji Los Bagados de Los Pencos. Hidup Los Bagados de Los Pencos!
- Koor : Hidup Bagados! Hidup Los Bagados de Los Pencos!
- W.S. Rendra : Astaga! Apakah itu Los Bagados de Los Pencos kalian?
- Mayon : Itu nama "geng" kami, satu-satunya "partai" di rumah sakit ini. Tidak ada golongan oposisi bagi kami.
- W.S. Rendra : Geng-geng harus diganyang! Kalian tahu, oleh

- pemerintah dan kopkamtip, segala macam geng dilarang!
- Deded : Ingat, Dokter! Ini Rumah Sakit Jiwa. Hukum yang kita anut di sini adalah hukum khusus orang gila.
- W.S. Rendra : Tetapi tidak boleh ada “geng” di sini. Itu menyalahi peraturan pemerintah dan kopkamtip. Kalian paham?
- Linus : Prek... Prek... Prek semua! Rumah Sakit Jiwa harus diberi hukum khusus yang berbeda. Hukum di luar rumah sakit jiwa ini tidak berlaku bagi kami. Dunia di luar rumah sakit ini adalah dunia untuk orang-orang munafik, frustrasi, tolol, hipokrit, dan ambisius sekali. Padahal kami adalah orang-orang waras di bawah panji-panji Los Bagados de Los Pencos. Hidup Bagados!
- Koor : Hidup Bagados! Hidup Los Bagados de Los Pencos!
- W.S. Rendra : Apa sih arti dari Los Bagados de Los Pencos itu?
- Emha : Dalam bahasa kami artinya KEMAKMURAN DAN KEDAMAIAN!
- W.S. Rendra : Apa yang kalian maksud dengan KEMAKMURAN?
- Linus : Mendapat minum-makan tanpa kerja apa-apa.
- W.S. Rendra : Lalu apa pula yang kalian maksud sebagai KEDAMAIAN?
- Mayon : Kami bebas melakukan apa saja tanpa dirugikan, tanpa merugikan orang lain, bagus bukan?
- W.S. Rendra : Contohnya bagaimana? Coba jelaskan pada saya!
- Linus : Kami boleh memukul Dokter dalam kebebasan, dalam perdamaian, asal saja Dokter tidak merasa dirugikan.
- W.S. Rendra : Jadi saya pun bisa memukul kalian jika saya mau?
- Linus : Silakan, Dokter. Asal Anda berani. Dan pasti Anda akan kami keroyok, sampai mati.

LINUS SURYADI MENCABUT BELATI DARI BALIK BAJUNYA, LALU, MENANCAPKANNYA KE MEJA. DOKTER RENDRA PUN PUCAT DIBUATNYA!

- W.S. Rendra : Oke. Aku kepingin selamat saja. Bagaimana caranya?
- Emha : Bergabunglah dengan kami! Dokter bisa makmur dan damai, jika dinaungi panji-panji Los Bagados de Los Pencos, serta merta Anda pun selamat, tanpa sulit-sulit.
- W.S. Rendra : Saya ingin selamat. Selamat!
- Linus : Jangan takut, Dokter. Jangan gemetar. (LALU MEMBERI ISYARAT DENGAN MENGANGKAT TANGA KE UDARA) Pertama-tama pejamkanlah matamu, Nah begitu saja. (TIBA-TIBA BERPALING SINIS, MENGAGETKAN AZWAR A.N.) Hai Pak Mantri Hankam, mau ikut kami atau tidak?
- Azwar A.N : (TERSENTAK, KAGET, GUGUP SEKALI) Ikut saya ikut...!
- Linus : Oke, Pak Mantri! Sila berdiri di sisi dokter Surendra. Untuk kami sumpah di bawah kibaran panji-panji.

RENDRA DAN AZWAR BERDIRI GEMETAR, MENEGAP-NEGAPKAN BADAN. MAJULAH EMHA AINUN NADJIBUN, MENGI-BARKAN PANJI-PANJI KUMAL, COMPANG-CAMPING. UPACARA PENGAMBILAN SUMPAH DIMULAI. SUASANANYA KHUSUK SEKALI KINI.

- Linus : Nah, tirukanlah semua ucapan saya dengan sek-sama.
- Rendra dan Azwar : Baik, Panglima, kami akan menirukan dengan seksama.
- Linus : Los Bagados de Los Pencos... Los Bagados de Los Pencos...!
- Rendra dan Azwar : Los Bagados de Los Pencos... Los Bagados de Los Pencos...!
- Linus : Seniman keropos, kerjanya cuma *ndobos, bos, bos...!*
- Rendra dan Azwar : Seniman keropos, kerjanya cuma *ndobos!*
- Linus : Seniman Yogya *atos-atos*. Seniman Jakarta *ngem-bos-ngembos....!*

- Rendra dan Azwar : Seniman Yogya atos-atos. Seniman Jakarta ngembos-ngembos....!
- Linus : Hamlet, Machbet, Oidipus Rex, Oidipus Dikolonus.
- Rendra dan Azwar : Hamlet, Machbet, Oidipus Rex, Oidipus Dikolonus.
- Linus : Aduh, Lho, Dag Dig Dug, Anu, Antogone, Menunggu Godot!
- Rendra & Azwar : Aduh, Lho, Dag Dig Dug, Anu, Antogone, Menunggu Godot!
- Linus : Putu Wijaya, Arifin C. Noer, Teguh Karya, Rendra...!
- Rendra & Azwar : Putu Wijaya, Arifin C. Noer, Teguh Karya, Rendra...!
- Emha : Hadirin sekalian, selesailah upacara pelantikan! Wahyu Sulaiman Surendra dan Azwar Antariksa Niaga sudah resmi dan sah menjadi warga Los Bagados de Los Pencos.
- Koor : (GEMURUH GEGAP GEMPITA)
Hidup Los Bagados de Los Pencos..!
- Linus : Upacara dilanjutkan sampai tua....!

MUSIK TIBA-TIBA MEMBAHANA, ORANG-ORANG BERJOGET, BERNYANYI BERSAMA, RENDRA DAN AZWAR BENGONG SAJA. LALU PUSING DAN PINGSAN BERSAMA-SAMA.

Catatan: Naskah ini sudah dipentaskan diberbagai kota sebagai naskah materi ujian tugas akhir sekolah maupun kampus oleh berbagai kelompok. Sayangnya yang dicantumkan sebagai mengarang naskah ini adalah W.S. Rendra, bukan Puntung C.M. Pudjadi.

PUTHUT BUCHORI

Teater adalah Candu

Bernama lengkap Buchori Ali Marsono, lahir tanggal 6 September 1971. Jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi diselesaikan di Yogyakarta. Alumnus ISI Yogyakarta jurusan teater ini, seperti orang kebanyakan, merupakan orang yang mau terus belajar. Semakin tua dirasakannya justru semakin banyak hal yang harus dipelajari. Bahkan ada banyak hal seni yang harus dipelajari di luar kesenian, dan banyak hal yang harus dipelajari justru dari seni. Cara berpikir ini membuatnya memilih dan mencintai dunia teater. Saat duduk di bangku SMP (SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta, 1987) banyak mahasiswa Asdrabi yang berlatih teater di kampungnya. Melihat keunikan, keanehan, dan kecerdasan orang-orang itu, Puthut mulai tertarik kepada dunia teater.

Memulai proses teater sejak tahun 1984, ketika masih SMP bergabung dalam Teater Jiwa asuhan Agung Waskito. Berangkat dari situ, ketika masih SMP itu pun ia sudah bergabung dengan Sanggar Shalahudin UGM. Di SLTA ia melanjutkan proses berteater di Teater MASA, kelompok teater MAN Yogyakarta 1. Puthut begitu militan dengan Teater MASA hingga tahun 1990. Semasa sekolah pun Puthut sudah menjadi pengajar teater, salah satunya di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Ia menemukan banyak metode dalam mengajar teater bagi remaja.

Kuliah di IAIN Sunan Kalijaga, meskipun tidak dilanjutkan karena tergoda kuliah di ISI. Sebelum masuk ke ISI, Puthut sudah terlibat dalam pementasan Sanggar Shalahudin dan ikut pentas keliling ke sejumlah kota besar di Indonesia, di antaranya pentas "Lautan Jilbab" dan pentas "Dajjal". Tahun 1993 Puthut mendalami teater dengan kuliah di ISI. Dunia Teater membawa Puthut akrab dengan dunia pendidikan sekolah-sekolah di DIY hingga melang ke luar negeri bersama teater Snuff Puppets pentas teater di Melbourne, Darwin, Brisbane, dan Peru.

Bagi Puthut, teater adalah candu. Ketika sudah masuk dunia teater, maka akan sangat susah meninggalkannya. Teater akhirnya

menjadi sebuah pekerjaan bagi Puthut. Bagi Puthut, tujuan berteater ialah mencoba ikhlas menjalani hidup, dari teater banyak pelajaran hidup yang bisa didapatkan; teater adalah laboratorium pembelajaran bagi hidup dan kehidupan.

Guru Puthut dalam berteater adalah Agung Waskito. Satu hal yang menjadi capaian Puthut dalam berteater ialah menciptakan suatu hal yang baru dan berbeda. Dunia remaja menjadi perhatian khusus bagi Puthut. Keprihatinannya terhadap serangan televisi bagi remaja membuatnya bersikap menanamkan kepribadian kepada generasi muda lewat teater. Sikap hidup anak didiknya dalam teater berbeda dengan teman-teman sebaya mereka yang tidak mengikuti teater. Kulon Progo menjadi salah satu daerah yang dituju Puthut untuk mengembangkan teater dan mendidik para remaja agar tidak hanyut dalam arus zaman. Disadarinya, remaja Kulon Progo sangat berbeda karakternya dibandingkan remaja di Kota Yogyakarta. Oleh karena itu, ia menggunakan metode berbeda dalam membina para remaja Kulon Progo lewat teater.

Puthut mengalami zaman proses berteater yang berdarah-darah, dan kini hasilnya telah dirasakannya. Barangkali secara ekonomis, teater tidak akan membuat orang kaya, tapi ketika ia bisa menghidupi dan menghidupkan teater di pinggiran (tidak di pusat kota) hal itu menjadi prestasi tersendiri bagi Puthut. Penghargaan seorang teaterawan ialah ketika ilmunya dalam berteater dihargai orang. Kegiatannya di PPPPTK membuatnya sangat dekat dengan dunia remaja dan guru, atau lebih luas dapat dikatakan berkelindan dalam dunia pendidikan melalui pelatihan teater.

Naskah "Hamil" karya Puthut banyak dipentaskan oleh kelompok-kelompok teater di Indonesia, terutama di Jawa Timur. Menulis naskah dipahami Puthut sebagai amal jariah, jangan berharap penulis akan mendapat tempat, apalagi materi dari naskah yang dipentaskan oleh banyak orang. Naskah-naskah yang dibuatnya banyak bermuatan kritik sosial. Kesadaran bahwa apa yang dibuatnya adalah karya sastra, maka naskah-naskah karyanya pun tidak sepenuhnya menggunakan bahasa yang verbal. Naskah-naskahnya banyak digali dari kegelisahan dan pengalaman murid-muridnya. Dari ide-ide yang digelisahkan murid-muridnya itulah Puthut merangkai dan menjadikannya sebagai naskah. Hasilnya, naskah-naskah karyanya yang lahir untuk pementasan-pementasan remaja menjadi dekat dengan para pelakunya.

Naskah-naskah yang memang disiapkan bagi remaja membuat hampir keseluruhan naskah karya-karyanya khas ala remaja.

Menurut Puthut, naskah drama adalah salah satu karya sastra yang hampir tidak ada penerbit yang mau menerbitkannya. Puthut Buchori tidak pernah menerbitkan karya drama dalam bentuk buku, meskipun naskah dramanya banyak dibaca dan dipakai sebagai materi pertunjukan teater oleh banyak kelompok di Indonesia. Sebagai penulis naskah drama memang tidak menguntungkan secara finansial. Jadi penulis naskah drama harus diniati amal jariyah, karena setiap kali naskah tersebut dipentaskan, tidak mungkin mendapat *royalty*. Naskah dramanya mudah dan dapat secara gratis diunduh di internet, antara lain: "HMIL (baca: Hamil)", Pemenang Juara II Penulisan Naskah Taman Budaya Jawa Timur (2007), "Jeng Menul", "Petruk Dadi Presiden", "Joko Semprul", "Anjing Anjing Menyerbu Kuburan" (adaptasi cerpen karya Kuntowijoyo), "Liang" (adaptasi cerpen karya Indra Tranggono), "Menunggu Kekasih", "Dewi Masitoh" (naskah drama anak-anak), "Sekarat Berkarat" (monolog), "Dukun-dukunan", "Lorong", dan lain-lain.

Selain banyak menulis naskah, Puthut jugadikenal sebagai praktisi dan pembicara, antara lain terlibat sebagai Penatar Diklat Guru Seni Budaya Indonesia, materi *Fragmen*, di Kemendiknas - PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta (Juni 2015), Tim Kreatif dan *Performance Artist* pementasan *Wedhus Gembel*, oleh *Snuff Puppets Australia*, di Brisbane Australia (Februari 2014), Sutradara Teater Tari Kolosal Pembukaan dan Penutupan MTQ Provinsi Lampung (April 2014), Pemateri "Pesantren Film" Jamaah Shalahuddin UGM (Juni 2014), narasumber Penciptaan Teater "Seni Pertunjukan Internasional" FSI 2014, di Kemendiknas - PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta (November 2014), Narasumber *Talkshow* "Hebatnya Peradaban Jogja" Festival Arkeologi FIB UGM Yogyakarta (November 2014), Sutradara Pembuatan Video Pembelajaran Teater, di Kemendiknas - PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta (Desember 2014), Penatar pelajaran Seni Teater & Pantomim untuk Guru TK UPTD Banyak Kabupaten Kediri, di di Kemendiknas - PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta (September 2013), Juri Lomba Kreativitas Guru Seni Budaya Bidang Teater se Indonesia, Festival Seni Internasional, di Kemendiknas - PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta (Oktober 2012). Selain kegiatan regular tersebut, puthut Buchori juga memberi *Workshop* Pemeranan dan Tata Artistik, baik di Yogyakarta maupun di luar Yogyakarta,

seperti *Workshop* Artistik di Jurusan Bahasa dan sastra Inggris UNY (2005), dan *Workshop* Pemeranan di Acara Liga Teater Lampung (2006).

Mulai menyutradarai sejak menjadi pelatih teater beberapa SMA dan Perguruan tinggi di Yogyakarta, Puthut Buchori menyutradarai beberapa lakon drama remaja yang pentaskan baik di sekolah untuk acara lokal sekolah maupun untuk acara festival teater SMA di Yogyakarta. Selain pada lembaga pendidikan, Puthut Buchori juga menyutradarai untuk kelompok-kelompok teater independen dan yayasan sosial yang sudah lebih dari 70 naskah dan dipentaskan di berbagai daerah. Salah satunya pada Maret 2012 menggelar Teater Kolosal “Cita Swara Negeri” karya Eko Santosa.

Meskipun di Yogyakarta banyak kelompok teater yang tidak saling berhubungan satu dengan yang lain, namun ia yakin bahwa teater di Yogya akan tetap hidup. Dari banyaknya kelompok dan proses teater maka akan semakin banyak pula para pelaku teater yang mendapat ruang berekspresi. Kegelisahannya mengenai kesenjangan antara teaterawan muda yang masih menggebu-gebu sebagai bagian dari masyarakat seni teater dan teaterawan tua yang selalu membanggakan pengalamannya di masa lalu, dipandanginya bukan sebagai persoalan, berkat adanya media *online*. Melalui media *online*, ilmu-ilmu teater (baik teori maupun pementasan) kesenjangan tersebut dapat teratasi, terutama dalam hal proses transfer ilmu. Meskipun, diakuinya dalam hal silaturahmi budaya hal tersebut menjadikan kesenjangan dan pandangan-pandangan yang kurang mengenaikan.

Kini ia tinggal di Gowongan Kidul JT3/412 Yogyakarta. Nomor kontak 081915430118.

Karya Pilihan:

LAKON REMAJA

HM1L

(Baca: HAMIL)

Puthut Buchori

PERTUNJUKAN DIMULAI DENGAN LAGU DAN GERAK RAMPAK YANG MENGGAMBARAKAN TENTANG SEMANGAT KAUM MUDA DALAM MENGHADAPI DUNIA.

SYAIR 1

MANUSIA MUDA

Orang-orang Muda

*Tersisihkan keangkuhan generasi
Dikalahkan kesombongan basi
Korban orde pembodohan*

*Kami tak lagi bisa bungkam
Tak lagi kami hanya diam
Mesti terkotak sistem aturan
Namun kami tetap punya otak*

*Bergerak derak harus teriak
Energi kami masih perkasa
Menerjang menerpa meski menendang
Karena kami tak pernah lelah*

*Dengan gaya kami
Inilah diri kami
Aneka ragam keinginan terpendam
Rupa-rupa warna hasrat
Suka-suka segala dicoba
Hura-hura sisi dunia ceria
Muda-muda gaya
Hidup untuk dinikmati
Jadikanlah segalanya ceria
Uh.... Mempesona*

BAGIAN 1

SEKELOMPOK ANAK MUDA KAUM PINGGIRAN YANG BERGAYA 'PUNK' BERLARIAN MENGEJAR SESEORANG YANG MEREKA ANGGAP SEBAGAI MANGSA. DISUSUL KEMUDIAN SEKELOMPOK ANAK MUDA YANG BERPAKAIAN MODIS (MODE MASA KINI) YANG JUGA SEDANG MENGEJAR SESEORANG YANG JUGA MEREKA ANGGAP SEBAGAI MANGSA.

BAGIAN 2

SEORANG PEREMPUAN BELIA DUDUK DIAM SEDANG DIADILI KEDUA ORANGTUANYA. DIA HANYA MENANGISTAK BERDAYA, SEMENTARA AYAHNYA MARAH KARENA KELAKUAN ANAK SEMATA WAYANGNYA TIDAK SESUAI HARAPAN.

AYAH

Apa, hamil?

SISI

Ya, maafkan Sisi, Ayah?

BAGAI PETIR MENYAMBAR DISIANG BOLONG, AYAH MARAH SEJADI-JADINYA.

AYAH

Oh my God! Dosa apalagi yang diperbuat anak ini, kutukan apalagi yang menimpa keluarga ini.

SISI

Maaf....

AYAH

Diam! Ayah kurang memberi apa padamu, uang jajan, pendidikan, kebutuhanmu sehari-hari. Kurang apa coba, segala permintaanmu aku kabulkan semua.

SISI

Ayah...

AYAH

Jangan bicara dulu! Apa kamu tidak kasihan pada ayahmu ini, pontang-panting bekerja untuk memenuhi kebutuhan kalian, memberi makan kalian....

SISI

Ayah...

AYAH

Diam kataku!

IBU

Ayah, berilah waktu untuk dia berpendapat.

AYAH

Kamu juga Bu, orang tua yang tak bisa mendidik anak. Kamu lebih banyak di rumah, lebih banyak bersama anak semata wayang ini, kok ya bisa-bisanya sampai kecolongan “*meteng*”!

IBU

*Ha, elho*² ! kok jadi ayah juga menyalahkan aku?

AYAH

Kamu ibunya, tugasmulah mendidik anak!

IBU

Siapa bilang? Ayah juga punya kewajiban mendidik dia.

AYAH

Aku sibuk bekerja!

IBU

Aku juga sibuk...

AYAH

Sibuk apa? Arisan, piknik, sibuk *ubyang-ubying*³ dengan kelompok arisanmu itu?

IBU

*Alaah*⁴, Ayah hanya bisa menyalahkan, menghindar dari tanggung jawab moral...

DI TENGAH PERTENKARAN ITU, SISI BERTERIAK HISTERIS, SUASANA JADISEPI, BAPAK DAN IBU KELUAR DARI PANGGUNG.

1 *Meteng* (Jawa), berarti Hamil.

2 Ungkapan bernada bertanya karena disepelekan.

3 *Ubyang-ubying* (Jawa), berarti berjalan kesana-kemari mengikuti arus kawan-kawanya.

4 Ungkapan menyepelekan pembicaraan.

HANYA ADA SISI SENDIRI. MELAMUN, MENERAWANG JAUH,
KOSONG.

SYAIR 2

ELEGI SISI

*Langkahku memang salah, hatiku tak terarah
Karna tergoda dosa aku dicampakkan
Terusir dari dunia yang kucinta
Tersisih dari orang tercinta
Tak tahu harus kemana menapak
Agar tetap diterima dan dicinta
Aku butuh arah, tanpa dihantui aib, dosa dan sesal*

*Ini bukan salahku semata
Ini salah keadaan, ini salah suasana
Ini salah jaman yang menuntutku berbuat
Mengajariku untuk ringan melakukan*

BAGIAN 3

ANAK-ANAK BERGAYA 'PUNK' DENGAN ANEKA MACAM KENDARAAN: SKATEBOARD, SEPATU RODA, SEPEDA, DAN LAIN SEBAGAINYA. BERTERIAK TANPA ATURAN, MENDEKATI SISI YANG MASIH SENDIRI.

SISI

Kalian ini siapa? Kok berdandan aneh?

P M

Atas nama pimpinan kami kaum Punk, perkenalkan aku Punk Melankolis akan menjadi malaikatmu.

SISI

Malaikat?

P M

Ya, malaikat yang dalam bahasa inggrisnya, sebentar..
(membuka kamus) nah ini.. *angel* (dibaca tetap angel-jawa-).

SEMUA

Hu.. enjel.. ..

P M

Ya, ucapannya seperti temen-temenku itu tadi, maklum bahasa Inggris
*anyaran*⁵....

SISI

Kok malaikat?

P M

Ya jelas malaikat, karena kami akan menolongmu, (kepada kelompok
Punk) ya?

SEMUA

Tul!

P M

Karena aku tahu, kamu sedang kesusahan (kepada kelompok Punk)
ya?

SEMUA

Tul!

P M

Karena aku tahu, kamu sedang kesepian (kepada kelompok Punk) ya?

SEMUA

Tul!

P M

Karena aku tahu, kamu sedang sendiri (kepada kelompok Punk) ya?

5 *Anyaran* (Jawa), berarti masih baru

SEMUA

Tul!

P M

Sebab aku tahu, kamu sedang butuh teman (kepada kelompok Punk) ya?

SEMUA

Tul!

P M

Good... good ...good... begitulah kami, kompak.

SISI

Tetapi, aku...

JI-PUNK

Sudahlah, dik *Friend*, jangan ragukan soliditas dan soladaritas pertemanan kami, jangan remehkan kualitas dan kuantitas serta orisinalitas perkawanan kami.

SISI

Siapa lagi ini?

P M

Oh, ini Ji-Punk, atau Punk *Genter*⁶, beliau ini sekertaris kaum Punk.

SISI

Walah-walah, ada sekertarisnya?

JI-PUNK

Meskipun kami ini kelompok inkonstitusional-marjinal⁷, tetapi kami sangat aktual, sehingga menganut organisasi yang prinsipial....

SISI

O....

6 *Genter* (Jawa), berarti bilah bambu yang panjang

7 Berarti kelompok kaum marginal yang tidak diakui secara hukum.

JI-PUNK

Oh ya dik *friend*, tadi ada instruksi dari kepala suku kami ' Bos Punk-reas'. Beliaunya ingin menemui dik *friend* langsung.

SISI

Yang mana sih, pimpinan kalian? Kok keliatannya seru sekali?

KEMUDIAN SISI MENEMUI PIMPINAN PUNK YANG TERNYATA DILUAR DUGAAN, BERPOSTUR TUBUH KECIL DAN BISU.

SISI

(Tertawa geli) Jadi ini, bos kalian? *Hallo Bos....*

BOS

(Berbicara tidak jelas) *Operty iuythu nhuuijku bfgtrye okiuy*

SISI

(Semakin geli) Bos kalian...?

BOS

(Berbicara tidak jelas, marah) *Operty iuythu nhuuijku bfgtye okiuy!!*

SISI

(Tertawa semakin geli) Yang bener?

BOS

(Berbicara tidak jelas, semakin marah) *Operty iuythu nhuuijku bfgtrye, okiuy...*

PUNK-SIT

Eh, jangan main-main dengan bos, kalau marahnya memuncak *ati-ati*⁸.

SISI MASIH TERTAWA, BOS PUNK-REAS SEMAKIN MARAH DAN KEMUDIAN DENGAN GUNA-GUNA MENYIHIR SISI HINGGA SISI JUGA IKUT BISU.

8 Ati-ati (Jawa), berarti hati-hati

BOS

(Bahasa tidak jelas) *Operty iuythu nhuuijku bfgtrye, okiuperty ihu nhuuijku bfgtrye, okiuy.*

SISI

(Bahasa tidak jelas) *Operty iuythu nhuuijku bfgtrye, okiuy.*

SEMUA

Nah bener kan....

SISI

(Protes) *Iperty iuythu nhuuijku bfgtrye, okiuy?*

BOS

(Menjawab dengan santai) *operty iuythu nhuuijku bfgtrye.*

SISI

(Mencoba berpendapat) *operty iuybfgtyre, okiuy operty iuythu nhuuijku bfgtrye, okiuy.*

BOS

(Masih dengan santai) *ouijku bfgtrye, okiuy.*

SISI

(Minta maaf) *toiyujhny iuyhu nhuuijku bfgkoitr.*

BOS

(Dengan penuh kebanggaan dan kemenangan, mengabaikan permintaan Sisi) *eperty iuythu nhuuijku bfgtrye, okilokiol.*

SISI

(Bicara normal) Ah akhirnya... terima kasih. Maaf .

DARI KEJAUHAN TERDENGAR SUARA MUSIK DISCO DAN SUARA ORANG-ORANG TERTAWA PENUH KEGIRANGAN.

PINKPUNK

Eh rombongan modis datang.

SEMUA MELIHAT BOS, LALU BOS BERBISIK KEPADA JI-PUNK.

JI-PUNK

Kata Bos, kita harus sembunyi!

SEMUA ANAK PUNK BERSEMBUNYI. ROMBONGAN MODIS DATANG MENDEKATI SISI.

MODELIA

Hey funkies, what happen?

MODELINI

Are you cry, sweet heart?

MODENA

Are you sad?

MODENI

Are you lonely honey?

MOMOD

What do you love me?

KAUMODE

Hu.. ngaco!

MODELIA

Bete⁹ ya? Biar akika¹⁰ temenin.

SISI

Kalian ini siapa?

MODELIA

Aku ini penolongmu.

9 *Bete*, bahasa remaja yang berarti bosan

10 *Akika*, dalam kamus gaul karya : Debby Sahertian berarti Aku

SISI

Penolong? Kok bisa? Penolong bagaimana?

MODELIA

Ya penolong, yang siap menampung segala curhat¹¹mu, keluh kesahmu, sakit hatimu, sedih-sedanmu, dan....

KAUMODE

Kaum mode, penyulap kesedihan menjadi kebahagiaan. Kesusahan berubah keceriaan, jangan betelah yaw!

MODELIA

Ya, kami akan membantumu untuk menciptakan kesenangan.

KAUMODE

Waow!

MODELIA

Bermain ke awan yang penuh warna-warna.

KAUMODE

Waow!

MODELIA

Ke atas pelangi yang sudah dapat kami ciptakan sendiri setiap hari..

KAUMODE

Waow!

MODELIA

Ke negeri para bidadari....

KAUMODE

Waow! Waow! Waow! Ehm wow keren...

¹¹ Curhat, akronim dari curahan hati.

SISI

Tetapi biarlah aku pikirkakan dulu, saat ini aku belum bisa berpikir jernih.

MODELIA

Itulah... untuk menjernihkan pikiranmu, tak perlu pikir panjang... ayo....

TIBA-TIBA ANAK-ANAK PUNK MUNCUL DI HADAPAN MEREKA.

PARA PUNK

Jangan!

PUNK JAMBU

Ya, jangan ganggu teman kami, kami akan mati-matian membelanya.

PKBN

Sekali saja kau memaksanya, awas!

MOMOD

Nantang ya? Berani ya? Memangnya siapa kamu?

PUNK JAMBU

Aku Punk Jambu.

PKBN

Aku Punk Kosong Barbunyi Nyaring.

MOMOD

Baik, aku layani. Mudil, maju! (Tokoh Mudil maju menantang).

PUNK JAMBU

Untuk membela mati-matian, aku tak keberatan. Punk Melankolis, maju!

P M

Lho, kok aku? (Setelah berpikir sejenak akhirnya maju menantang Mudil) Baik, oke sajalah....

DENGAN PENUH KEGAGAHAN PUNK MELANKOLIS MENGHADAPI MUDIL, TETAPI BELUM SAMPAI DI DEPAN MUDIL, DIA SUDAH MUNDUR.

PARA PUNK

Kenapa?

P M

Kasih....

BOS

(Berbicara tidak jelas) *Miuifyr bfgrytgeerefed lhohkihklo.*

P M

Baiklah kalau itu kehendak Bos.

DENGAN PENUH KEGAGAHAN KEMBALI KE ARAH MUDIL, TAPI BELUM SAMPAI DI DEPAN MUDIL PUNK MELANKOLIS MUNDUR LAGI.

PARA PUNK

Kenapa lagi?

P M

Nggak tega.. sungguh.. yang lain sajalah....

TIBA-TIBA SALAH SEORANG DI ANTARA MEREKA BERTERIAK "SERANG!!" DAN TERJADILAH PERKELAHIAN MASSAL. HINGGA AKHIRNYA TERDENGAR SUARA SIRINE MOBIL POLISI, KAUMODIS DAN PUNK MEMBUBARKAN DIRI. KEMBALI SISI SEORANG DIRI.

SISI

Sendiri lagi.... Mungkin sudah garis hidupku...

TIDAK TAHAN DENGAN RASA SAKIT DAN SEDIHNYA, SISI TERJATUH. LALU MUNCUL ORANG-ORANG LORONG.

BAGIAN 4

SYAIR 3

ORANG-ORANG LORONG

*Orang-orang lorong
Berjiwa penolong
Baju bolong tak berarti hati kami kosong
Orang-orang lorong
Bukanlah tikus pengerat
Penyayat para rakyat
Orang-orang lorong
Orang-orang lorong*

ORANG 1

Ada yang sakit.

ORANG 2

Siapa?

ORANG 1

Entahlah, seorang perempuan muda yang penuh beban derita.

ORANG 2

Astaga, kasihan... entah dosa apa yang mengutuknya....

ORANG 3

Mari, kita rawat dia.

ORANG 4

Ya, dia sama manusianya dengan kita, kita wajib membantu kelelahan hidupnya.

ORANG 5

Ya benar, hidup ini memang sudah sarat dengan persoalan. Tetapi kenapa perempuan muda ini yang harus menempuhnya?

ORANG 6

Mari, kita berusaha menyembuhkannya.

LANTASORANG-ORANGLORONGBERUSAHAMENYEMBUHKAN
DENGAN DOA-DOA RITUAL MEREKA. SETELAH DIBERI BEBE-
RAPA RAMUAN JAMU SISI MULAI SADARKAN DIRI.

SISI

Orang-orang aneh lagi, apa kalian juga akan meninggalkan aku,
menjauhiku seperti yang lain....

ORANG 2

Kenapa kau katakan itu?

SISI

Aku sedang menjalani pelik dan rumitnya hidup, tetapi orang-orang
malah menjauhiku, bahkan orang-orang tercintaku mencampakkan
aku. Aku yang sedang terkena musibah, malah semakin hari semakin
dapat masalah. Aku memang sedang susah, karena lupa Gusti Allah
aku hamil di luar nikah.

(Berbicara sendiri)

Dikeluarkan dari sekolah, tidak diterima di rumah... aku lelah. Dijauhi
teman-teman, orang-orang terkasihpun lambat laun meninggalkan...
aku bosan....

ORANG-ORANG

O....

ORANG 6

Jangan kau anggap musibah itu adalah musibah. Tetapi anggaplah
sebagai anugerah, serta petiklah hikmah daripadanya.

SISI

Tapi aku telah melulu berdosa, bahkan dengan orang tua. Akupun
telah durhaka, membuat dia murka. Masihkah aku terampuni?

ORANG 6

Gusti Allah itu samudera kasih. Jangan kau remehkan Beliau. Jika kau
sungguh-sungguh bertaubat, Beliau pasti menerima.

SISI

Masih mau menerima....

ORANG 6

Ya, pasti ! seperti kami di sinipun akan menerima ketulusan hatimu dengan lapang dada. Mari kami antarkan kau ke tempat ibadah.

SISI

Terima kasih.

SISI DAN ORANG-ORANG LORONG MENUJU KE SUATU TEMPAT.
MENINGGALKAN PANGGUNG.

BAGIAN 5

DI MARKAS ANAK-ANAK PUNK.

BOS

(Marah besar dengan bahasa yang tidak jelas) *Operty iuythu nhuuijku bfgtrye, okiuperty ihu nhuuijku bfgtrye. Operty iuythu nuye, okiuperty ihu nhuuijku bfgtrye.*

P M

(Merasa bersalah dan hampir menangis) Itu bukan salah saya Bos, bukannya saya tak berani, masak saya ditandingkan dengan anak kecil, yang benar saja....

BOS

Operty iu bfgtyre, okiuperty ihu nhuuijku brye.

P M

Ya baiklah, kalau saya tetap disalahkan.

PUNK JAMBU

Kamu memang salah, tugas begitu saja tidak mampu.

JI-PUNK

Gara-gara kamu, *schedule* kita berantakan. Kita rugi immaterial, kita jadi gagal. Sial!

PKBN

Ho'oh, sial!

PINKPUNK

Idih.. kamu pigimana¹² sih.. kacau... kacau, kepalaku jadi pusing....

JI-PUNK

Menurut catatanku, gara-gara kegagalanmu kita rugi sebanyak 32 kali.

KARENA DIMARAHI OLEH SEMUA ANGGOTA PUNK, PUNK
MELANKOLIS MENANGIS.

PUNK JAMBU

Dasar Punk Melankolis! Gitu aja nangis, minta perhatian.

PUNK-SIT

Punk kok tidak tahan banting.

PKBN

Punk itu harus *eye-waterproof*.

PUNK-SIT

Apa itu?

PKBN

Artinya, anti air mata, seorang punker tidak boleh nangis. Apa itu, setiap dimarahi nangis, mewek, kolokan banget kamu.

BOS

(Menasehati) *Operty iuythu nhu bfgtrye, okiuperty ihu nhuuijku.*

PINKPUNK

Ini baru rombongan kita yang marah. Coba kalau rombongan Punk seAsia Tenggara marah semua padamu, habis deh air matamu!

PUNK MELANKOLIS MASIH MENANGIS MERASA BERSALAH. DI
TENGAH TANGISNYA *HANDPHONE*-NYA BERBUNYI.

¹² *Pigimana*, adalah distorsi kata dari kata bagaimana

P M

(Masih menangis) Ya, halo. Ada apa? Sedang sedih nih. Kalau tak ada kabar baik teleponnya nanti saja. (Tiba-tiba wajahnya jadi cerah, ada berita bagus, tangisnya langsung berhenti) Apa? Gadis muda yang aku cari-cari itu sudah ketemu? Ya... baik, aku akan segera kesana....

BOS

Operty iuyhu nhuuijku bfgtrye?

P M

Berita bagus Bos, wanita muda yang mau kita *santlap*¹³ itu sudah ketemu....

BOS

(Memberi perintah) *Oiuythu nhuuijke, rty ihu n!*

ANAK-ANAK PUNK LANGSUNG BERHAMBUR KELUAR MARKAS,
KELUAR PANGGUNG.

BAGIAN 6

DI MARKAS MODIS, SEMUA BERPIKIR KERAS UNTUK MEN-
DAPATKAN SISI.

MODELIA

Hu... gara-gara rombongan jabrik semua jadi kacau... kacau beliau semua rencana kita.

MODELINI

Gara-gara jabrik bagaimana? Ini karena kita yang telat datang.

MODENA

Modelini! Kita telat datang, karena kamu mandi kelamaan.

MODELINI

Eh, kok aku disalahkan? Ini karena adik kamu Modelia yang bersoleknya salah melulu!

13 *Santlap* (Jawa), berarti dimakan.

MODELIA

Kok jadi disalahkan?

MODELINI

Iya memang gara-gara kamu! Coba tanya Modeni.

MODENI

Ho'oh.

MOMOD

Sudah.. jangan pada ribut sendiri! Ayo, kita rebut bareng-bareng.

KEMUDIAN SEMUA KAUMODE MENYALAHKAN SATU SAMA LAIN.

MODELO

Hei, cukup saling menyalahkan! Ingat kata pepatah, bersalah kita teguh bercerai kita runtuh.

KAUMODE

Hu....

MOMOD

Dari pada saling menyalahkan, lebih baik kita konsentrasi bersama.

KAUMODE MEMBUAT KOMPOSISI GERAK UNTUK MELAKUKAN KONSENTRASI MASSAL. DAN SETELAH KONSENTRASI.

MOMOD

Ketemu?

KAUMODE

Di sana (Masing-masing menunjuk ke arah yang berbeda) Ha?

MOMOD

Kita ulangi.

KEMBALI KAUMODE MEMBUAT KOMPOSISI GERAK DAN SETELAH ITU.

MOMOD

Ketemu?

KAUMODE

Di sana. (Semua masih menunjuk ke arah yang berbeda) Ha?

MOMOD

Baiklah, sekali lagi.

KAUMODE KEMBALI MEMBUAT KOMPOSISI GERAK UNTUK KONSENTRASI. DAN SETELAH KONSENTRASI.

MOMOD

Bagaimana sekarang?

KAUMODE

Di sana. (Sekarang semua menunjuk ke arah yang sama) Yes!

KAUMODE BERLARI MENUJU KE ARAH YANG DITUNJUK.

BAGIAN 7

DI SUATU TEMPAT TERAKHIR BAGI SISI. SETELAH ORANG-ORANG LORONG MELAKUKAN RITUAL PERSEMBAHAN KEPADA GUSTI.

SISI

(Dengan penuh senyum kebanggaan) Yah.. karena beban hidup yang teramat sangat, aku jadi sekarat. Namun kini aku sudah merasa nikmat, kapanpun aku siap menghadap. Karena aku sudah merasa diterima, aku telah merasa dicinta, cinta abadi semesta.

SEJENAKKEMUDIANSISIROBOHDARISAKITDANSEKARATNYA.
IA TELAH DITELAN USIA MUDA.

ORANG 6

Sang Maha Nasib, penguasa jagad, terimalah manusia muda penuh derita ini di pangkuanMu, di surgaMu, dia pasti akan sembuh dan bahagia.

ANAK-ANAK PUNK DAN KAUMODE SECARA BERSAMAAN HADIR DI TEMPAT RUH SISI MENINGGALKAN ALAM SEMESTA. MEREKA HANYA DAPAT MELONGO MELIHAT KEPERGIAN SISI.

ORANG 6

Ya, kini dia telah lega. Dicinta oleh yang Maha Tulus dan Maha Ikhlas mencintainya... Tuhan Sang Pencipta Cinta....

ANAK-ANAK PUNK DAN KAUMODE HANYA TERDIAM, KAKU.

BAGIAN 8

SEMENTARA DI RUMAH AYAH DAN IBU SISI.

IBU

Yah.. Ayah....

AYAH

Apa?

IBU

Sisi, Yah....

AYAH

Apa bikin ulah?

IBU

Ya, untuk terakhir kalinya... (Tidak kuat menahan haru dan tangisnya) Ia telah pergi, ia meninggalkan dunia ini karena sakit parah lahir batinnya, ia mati karena sakit hati karena hidup diantara orang tua yang sakit, ia sekarat diantara masyarakat yang sakit, Sisi semata wayang kita telah pergi, kasihan Sisi, kasihan bayi yang tengah dikandungnya.

AYAH

Ha?

LAGU KEMATIAN MENUTUP CERITA INI.

SEMOGA MENJADI PEMIKIRAN BAGI YANG KEHILANGAN
ARAH. SEMOGA MENJADI PEMICU Mencari obat bagi ma-
syarakat yang sakit.

Yogyakarta, 17 Juni 2008

SIGIT SUGITO

Lurah Teater Sila

Lahir di Bangunharjo, Bantul, 25 juni 1959, pertama kali mengenal teater ketika masa SMA (sekitar tahun 1978). Ia sering ngintip latihan Bengkel Teater di Sawojajar. Tahun 1985 ia mendirikan Teater Wijaya Kusuma sebagai wadah karangtaruna yang menyukai dunia seni (teater) di kelurahan Bangunharjo. Dari dunia teater Sigit memiliki pergaulan yang luas dalam bidang seni. Karangtaruna yang dibangunnya berkembang dan menjadikannya sebagai pemuda pelopor tingkat DIY. Pada saat yang sama, Sigit aktif di KNPI, namanya tertera sebagai pemuda pelopor, meskipun pada akhirnya yang dikirim untuk lomba tingkat nasional adalah orang lain; Dari situ Sigit kemudian mengundurkan diri dari kegiatan karangtaruna dan mengganti nama teater Wijaya Kusuma menjadi Sanggar Studi Sastra dan Teater Sila.

Kesungguhan mengelola teater kemudian diwujudkan dengan mengembangkan Teater Wijaya Kusuma menjadi Teater Sila (Sanggar Studi Sastra dan Teater Sila) di Jotawang, Sewon, Bantul, tahun 1986. Bersama Daru Maheldaswara, Sigit Sugito berkolaborasi membawa teater di Bantul pada tataran yang lebih dinamis dengan menggarap reportoar yang diangkat dari karya sastra dan digelar di kampung Jotawang. Selain itu, melalui Teater Sila, Sigit mementaskan produksi teater di Seni Sono dan Purna Budaya.

Teater Sila dihadirkan Sigit dengan tujuan membuat kehidupan seni di Bantul bergerak dan berbeda dengan kabupaten lain. Cita-cita tersebut diwujudkan dengan menggelar pentas di gedung kesenian Gabusan. Sejak dimanfaatkan untuk pementasan teater, gedung kesenian Gabusan yang didirikan oleh Pemerintah Kabupaten Bantul mulai berfungsi sebagaimana tujuan pendiriannya.

Sigit Sugito sebagai motor penggerak teater di Bantul menggelar beberapa pementasan mandiri pada tahun 1987 dan menggagas adanya

Paguyuban Teater Bantul (PTB) untuk mewadahi kelompok-kelompok teater yang ada di Bantul. Upaya tersebut membuat kehidupan teater di Bantul menjadi semarak dan terkelola dengan baik. Ada 12 kelompok teater yang tergabung dalam PTB, antara lain Teater Sila (Sewon), Teater Wanabaya (Pajangan), Teater Antrigeni (Srandakan), Teater Lampu (Segarayasa), Teater Laskar (Bantul), Teater Lesung (Sewon), Teater Joglo (Sewon), Teater Payung (Imogiri), Teater Gema (Banguntapan), dan beberapa teater lainnya. Pada tahun 1988–1989 masing-masing kelompok membuat pentas keliling dari kampung ke kampung di masing-masing kecamatan. Kegiatan tersebut membuat daya kreativitas berteater menyala dan menghidupkan jagat teater dan sastra Bantul. Di daerah-daerah lain tidak ada kegiatan serupa, selain arisan teater di kota Yogyakarta yang digerakkan Azwar AN melalui Teater Alam.

PTB menerbitkan antologi puisi *Prasasti Gabusan* dan antologi *Paseban* (keduanya disusun dan dieditori oleh Ragil Suwarna Pragolapati). Nama-nama yang muncul dalam dua antologi tersebut didominasi oleh anggota Teater Sila yang merupakan penggerak PTB. Pada tahun 1989–1991, Sigit membawa dan menumbuhkembangkan kegiatan seni anggota Teater Sila ke Tembi. Kegiatan itu melahirkan antologi puisi *Rumpun Bambu, Selamat Pagi Fajar*, dan pementasan drama “Pelabuhan” yang dihadiri oleh tokoh-tokoh teater Yogya. Kemudian Teater Sila kembali lagi ke tempat kelahirannya, Jotawang, seiring kembalinya Sigit Sugito tinggal di Jotawang hingga tahun 2000-an sebelum Sigit Sugito memutuskan menikah dan pindah ke Sorosutan hingga sekarang. Dari kurun waktu 1990-an hingga 2000-an itu, Sigit Sugito dan rekan-rekan di Teater Sila mendapatkan binaan dari “empu sastra Yogyakarta”, Iman Budhi Santosa.

Sigit Sugito percaya bahwa teater mampu membawa pikiran-pikiran kritis dan menyampaikannya kepada khalayak. Dipahaminya, kolektivitas dalam dunia teater mampu menggerakkan perubahan dalam lingkup sosial melalui tradisi diskusi dan mempertunjukkannya lewat pementasan teater. Pada pertengahan tahun 1980-an, Sigit berkumpul dengan aktivis mahasiswa untuk berdialog, membuat aksi melalui teater, dan membuat tulisan untuk berbagai media massa.

Sigit menyadari bahwa dia bukan orang sekolahan, maka ia terus mencari ilmu dari pergaulannya. Tanpa teater barangkali Sigit tidak bisa hidup seperti saat ini. Hidup dari teater baginya adalah menggunakan

ideologi-ideologi berteatr untuk hidup dan belajar hidup; teater tidak hanya hadir di panggung-panggung, namun juga dalam kehidupan nyata. Di dunia teater, manusia dapat belajar mengenai kehidupan, baik dari naskah maupun sensitivitas lingkungan sosial. Diakuiinya jika sampai sekarang ia berhutang budi pada dunia teater karena dunia teater telah mencerdaskannya.

Dalam berteatr, Sigit lebih banyak berada di balik layar, ia jarang tampil di pentas. Kegiatan pentasnya dapat dihitung dengan jari, salah satunya adalah pentas bersama Teater Sima garapan Puntung CM Pudjadi dalam naskah "Orkes Rumah Sakit" (2011). Sigit lebih banyak menggerakkan acara sastra di kampung-kampung dan di jalan-jalan. Membuat instalasi puisi di Puna Budaya tahun 1996 merupakan salah satu gagasannya memanggungkan puisi tanpa "pertunjukan". Kegiatan sastra yang dimotorinya ialah Malam Sastra Malioboro di Titik Nol Yoga melalui Paguyuban Sastrawan Mataram.

Karya-karya sigit di bidang teater antara lain, "Pemanahan Gugat" (dipentaskan di Purna Budaya), naskah monolog "Otak yang Tercecer", dan beberapa karya sastra berbahasa Jawa dan Indonesia, seperti Bohemian Rapsodi (*geguritan* panjang) dan buku puisi *Pleidoi Pembayun*. Kini ia tinggal di Jalan Pakel Baru Selatan 26, Yogyakarta. Nomor kontak 081931791185.

Karya Pilihan

PEMANAHAN GUGAT ATAU DUNIA SUPERBOY

Sigit Sugito

PANGGUNG DIBAGI TIGA KANAN ATAS, KIRI ATAS DAN TENGAH SEBAGAI CENTER LAMPU PERLAHAN MENYAPU PANGGUNG DARI TITIK SATU KE TITIK BERIKUTNYA, MUSIK MULAI BERTALU. DIPANGGUNG KANAN ATAS NAMPAK SOSOK SEORANG TUA DENGAN PAKAIAN NECIS BAK VETERAN PERANG, SEMENTARA DI PANGGUNG KIRI ATAS SOSOK ANAK MUDA BERLAGAK PARLENTE BERKACAMATA BERGAYA BAK GATOTKACA. SEMENTARA DI PANGGUNG TENGAH ANAK-ANAK MUDA BERMAIN ROBOT-ROBOTAN, MOBIL-MOBILAN, GEMA YANG KESEMUANYA MESIN ELEKTRIK MAINAN MASA

KINI. LAMPU PERLAHAN PADAM MENINGGALKAN PANGGUNG
TINGGAL DI PANGGUNG KANAN ATAS.

KAKEK : Ach....(SAMBIL MENGHIRUP ROKOK DALAM-DALAM)
aneh, sepertinya dunia ini semakin aneh, semakin rusak,
semakin *edan*, semakin tidak bermutu. Huh! Umpat kakek.
Semua ingin menjadi jagoan, semuanya ingin menang.
Apa sih! Yang dimiliki anak muda sekarang ini selain
lanyo-lanyo, leda-lede tidak punya pendirian, tidak punya
sikap.
Lalu ke mana negara ini akan dibawa, di mana tanggung
jawab mereka? Duh, duh, duh...!

(SEMENTARA KAKEK VETERAN MASIH NGGRUNDEL DENGAN
GERAK CEPAT SOSOK ANAK MUDA DENGAN PAKAIAN SUPER-
BOY BERLARIAN MENGELILINGI PANGGUNG DARI PANG-
GUNG SATU KE PANGGUNG LAINYA SAMBIL BERSERU,
NGENGGGGGGGGGG...NGENGGGGGGGGGGG!)

KAKEK : *Stop! Stop! Stop!* Teriak kakek sambil terengah. *Edan tenan
kok bocah iki!* Kurang ajar! Anak muda yang tak tahu diri,
tidak tahu sopan santun. (SEMENTARA SUPERBOY
MENGHILANG DARI PANGGUNG)
Zaman sudah berubah. Anak-anak muda saat ini apa yang
dia kerjakan, apakah mereka punya cita-cita, seperti pada
zamanku dulu, setiap pemuda punya cita-cita bahwa kita
harus merdeka! Merdeka itu kata yang selalu menancap di
setiap langkah dan gerak setiap hari. Merdeka dari segala
tindakan yang menyebabkan rakyat menjadi miskin
dan salah satu penyebab utamanya adalah penjajahan.
Belanda dan Jepang silih berganti menghisap negeri ini.
Jadi semua orang berkata berani mati. Merdeka atau mati
dengan segala penuh keyakinan.
Tetapi sekarang ini pemuda-pemuda sepertinya hanya
bermain-main, hidup tidak serius. Dia pikir robot itu serius
apa ? Tidak. Robot itu pertanda bahwa mereka adalah
sama dengan robot dalam hidupnya. Tidak punya sikap

dan pendirian. Bergerak jika ada tombol yang dipencet. Bergerak jika ada yang menggerakkan. Dasar tolol!

Apa model hidup seperti itu serius. Lalu apa cita-cita mereka? Pengin terbang seperti Gatotkaca. Ingin terbang menginjakkan kaki di bulan, begitu? *Nonsense*, mereka harus tahu diri, Amerika bisa begitu karena sudah ratusan tahun Merdeka. Lha kita baru 40 tahun Merdeka, masih belum apa-apa, masih berbenah-benah. Robot itu iming-iming teknologi Amerika agar generasi muda kita terlena, diberi mainan baru biar hidupnya tidak fokus.

Kita ini merdeka tapi belum merdeka dalam arti sesungguhnya. Masih yang harus kita benahi, kita isi, kita bangun.

(PERLAHAN-LAHAN LAMPUBERPINDAH KESUDUT PANGGUNG KIRI ATAS, MUSIK PERLAHAN MENGIKUTI. TAMPAK ADA DUA PEMUDA YANG SEDANG ASYIK BERBINCANG)

PEMUDA 1: He... he... Ayo taruhan. Kira-kira pidato Presiden di tanggal 17 Agustus besok apa?

PEMUDA 2: Tidak mau. Hidup kok serius. Aku takut. Apalagi tebak-tebakan pidato Presiden.

PEMUDA 1: Harga bensin misalnya atau harga beras naik atau turun?

PEMUDA 2: Mbok kita bicara yang biasa-biasa saja. Urusnya apa kita dengan bensin naik, wong kita juga tidak punya sepeda motor. Urusan apa dengan beras naik, paling makanya dikurangi sehari menjadi dua kali, itupun kalau ada.

Jika aku jadi mereka. Aku contoh Gatotkaca. Tidak usah berbusa-busa dalam pidato, ke sana-kemari, *mrantasi, cak cek, trengginas*.

Hong.... hung... dog...dog.... (SAMBIL NEROCOS BERGAYA SEPerti DALANG TERUS MEMAINKAN WAYANG)

Gatotkaca itu kalau zaman sekarang jangan dibandingkan dengan Superboy, si Gatot ini orang lugas, jujur, dan kukuh. Lha kalau si Superboy itu pemuda yang nakal, suka menipu gadis-gadis dan suka pamer kekayaan.

Kita butuh Gatotkaca sekarang! Bukan Superboy. Butuh orang-orang yang *trengginas* dan *mrantasi*.

PEMUDA 1: Lho kok sampai Gatotkaca, apa kamu pikir yang ada di sana, para pemangku kekuasaan negara itu tidak *trengginas po!* Jangan asal ngomong. Apalagi jauh sekali perbandinganmu zaman sekarang kok di dibandingkan dengan zaman pewayangan. Gatotkaca itu tulangnya saja besi. Satria yang pendiam, *menep*. Membela Negara mati-matian tanpa pamrih. Tidak menuntut macam-macam. Apa yang diperintahkan oleh Pandawa menjadi tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Lha...lha...kita ini apa. Tidak bisa seperti Gatotkaca. Orang kita itu malas-malas. Sedikit-sedikit minta imbalan, minta balas jasa. Dulunya berperang katanya ikhlas demi negara, tetapi ternyata mereka menuntut gelar juga. Gelar veteran dapat tunjangan. Mereka menuntut disebut pahlawan padahal dulu zaman perang mungkin hanya memberi sedikit air minum untuk para gerilyawan. *Edan ora!* Kayak gitu kok Gatotkaca.

PEMUDA 2: Iyalah Gatotkaca! Zaman dulu itu dia terbang, War...wer di atas kampung kita untuk melihat musuh, begitu musuh tampak langsung....suiiiiiitttt dibekuk kepalanya, di puntir lalu dilepas di udara. Bayangkan zaman dulu itu sulit *lho*. Zaman yang tidak menentu. Di sana-sini adanya tentara Belanda dan Tentara Jepang. Bahkan ada tentara Portugis, tentara Inggris. *Lha* kalau tidak punya mental Gatotkaca apa mau mereka-mereka para gerilyawan itu bersedia berperang masuk hutan keluar hutan masuk desa keluar desa demi melawan penjajah.!

PEMUDA 1: Percaya, aku percaya! Tapi itu *lho* yang katanya ikhlas demi kemerdekaan. Rela mati. Merdeka atau Mati. Setelah merdeka betulan kok malah seperti kembali tidak merdeka lagi. Apa-apa dilarang! Ngomong dilarang, rapat-rapat takut dicurigai. Lha gimana *to*, kita ini kan merdeka kok jadinya kayak begini! Kalau begini caranya lebih baik hidup di zaman kerajaan saja. Kok kayaknya lebih adem ayem.

PEMUDA 2: Maksudmu zaman Mataram dulu. Zamanya mendirikan babat alas mentaok. Saya pikir sama kalau dulu Pemanahan *gugur gunung* membuka hutan Bering, kita juga sedang membangun Negara Merdeka. Lalu bedanya apa? Ya kalau zaman dulu orangnya tidak *kemruyuk* seperti sekarang ini, manusianya masih sedikit. Jadi kalau dirasa-rasakan kok enak zaman dulu ya, zaman kerajaan, ke mana-mana kita naik kuda, agak istimewa kita naik andong atau kereta. Jalanan sepi banyak pohon besar, *edi peni*, sejuk, dan asri!

PEMUDA 1: Saya pikir begitu. Tidak ribet seperti sekarang ini. Dulu kemana-mana bebas! Mau ngomong bebas! Pergi ke hutan bebas! Mandi di sungai bebas! Mengambil buah-buahan di hutan bebas! Menangkap ikan di sungai gratis. Wah enak ya! Terus mengintip gadis-gadis mandi di pancuran, Bebas... bas....!!!

PEMUDA 2: *Lha rak tenan lho!* Habis ngomong Gatotkaca lalu ngomongkan Ki Ageng Pemanahan, tiba-tiba nelonyor ke gadis-gadis sedang mandi. Ayo mau ngomong apa lagi. Ngomong korupsi, *triple down efec* itu! Ngomong utang IGGI!!! Ayo mau bicara apa lagi! Kita sudah tidak bisa bicara apa-apa lagi. Kita menjadi piatu di negeri kita sendiri. Kita tidak punya siapa-siapa. Apa Pak Lurah, Pak Dukuh tahu kalau kita sekarang belum makan? Tidak tahu dan tidak peduli. Kalau begini, kita lantasi ke mana mengadu? Mau mengadu ke mana! Ke makam! Ke makam pendiri kerajaan Mataram di Kotagede dan Imogiri atau ke makam pahlawan! Tidak mungkin, kita ini sudah menjadi fosil seperti mereka tidak usah mengadu ke orang mati kepada orang yang masih hidup saja kita sudah tidak bisa! Kita tidak didengar! Kita ditinggalkan! Asu !!!!!

(MUSIK MENYAYAT PERLAHAN LAMPU IKUT TERPEJAM-PANGGUNG DI TENGAH TAMPAK SEKELOMPOK ORANG-ORANG SEDANG BERKUMPUL DI SEBUAH HALAMAN ADA LESUNG DI SITU, ADA ENKLEK DI SITU, ADA JETHUNGAN DAN BULAN TAMPAK PENUH MENERANGI HALAMAN.)

ORANG 1 : Ayo! Sekarang kita bermain musik saja, main gejog lesung di saat bulan purnama!

(LALU ORANG-ORANG ITU SAMBIL MEMANDANGI DENGAN RIANG DAN MENGAMBIL ALAT MUSIK MASING-MASING, LAGU DIDENDANGKAN SUARA LESUNG BERTALU TALU, ORANG BERNYANYI SAMBIL BERJOGET RIANG. MUSIK MASIH BERTALU SEMENTARA LAMPU PERLAHAN PADAM MUSIK TERUS MENGALUN PANGGUNG KANAN DAN PANGGUNG KIRI LAMPU DI HIDUPKAN)

KAKEK : Rembulan, o rembulan di langit
Mengapa kau jauh dariku
Rembulan peluklah aku

Malam ini aku sedang bernyanyi
Tentang negeri yang indah aman dan damai
Gemah ripah loh jinawi

Malam ini aku sedang berdendang
Tentang masa depan kemerdekaan
Merdeka yang di dambakan, merdeka yang di cita-citakan

O, langit jadikanlah malam ini menjadi saksi
Akulah kemerdekaan sejati !

PEMUDA 1 DAN 2 : (KOOR)

O, malam yang penuh bulan
Ke mana gadis-gadis yang biasa main di halaman
Apakah mereka bersembunyi
Atau mereka sedang menunggu kami

O, malam yang terang, malam di hati yang terang
Ke mana janji-janji itu bersembunyi
Atau mereka sengaja menyembunyikan diri
Agar kami lupa diri.

O, gadis-gadis di malam purnama
O, para pemuda di bulan purnama
Ayo bernyanyi ayo menari
Ayo lupakan saja hidup ini

KAKEK : Dalam dekapan bulan
Aku dekap kemerdekaan
Dengan penuh suka ria

Dengan darah perjuangan
Aku tanam keyakinan
Kita menjadi negeri yang sejahtera.

Dalam dekapan malam
Aku teguhkan jiwa
Menatap bulan, matahari dan semesta

Dalam perang aku bisa tertawa
Dalam damai aku bisa bicara
Dalam kemerdekaan aku suka cita

(LAMPU-PERLAHAN REDUP, LAMPU PINDAH KE PANGGUNG TENGAH ATAU PANGGUNG UTAMA, TAMPAK ORANG-ORANG MASIH BERKUMPUL SALING BERBINCANG, ANTARA LAKI DAN PEREMPUAN)

PEREMPUAN : Kang, aku mau tanya, apakah benar janjimu itu kepadaku? Kapan kamu melamarku? (SAMBIL TERSIPU MALU) Kemarin *simbok* dan bapak tanya kepadaku “*Nduk*, kamu itu sebagai perempuan harus bisa tegas menghadapi situasi, kamu tanya sama lelakimu kapan mau serius melamarmu, gitu!”

LELAKI : Hemm.... (DENGAN NADA BERAT) Begini *dhik!* Saya sudah merencanakan untuk itu, tetapi saya perlu persiapan lebih dulu.

PEREMPUAN : (AGAK SEDIKIT BERGESER MENDEKAT) Persiapan apa *Kang?* Kerja maksudmu? Mau kerja ke mana *Kang*,

di sini kita sudah cukup bertanam padi dan palawija, cukup untuk hidup kita.

LELAKI : Mana cukup *Dhik!* Kita butuh biaya besar, kita butuh rumah, butuh motor. Aku kepengin kerja di Jakarta ! Di sana gajinya besar, cukup untuk hidup kita.

PEREMPUAN: Maksudmu kerja seperti *Kang* Ereng Purnomo, Si Superboy? Gitu? Di Jakarta menjadi buruh di pabrik. Oalah *Kang!* Gaji memang gede, tetapi godaanya itu, *Kang*, banyak sekali. Di sini tidak ada gaji tetapi mau makan cukup memanen padi kita sendiri, mau masak sayur tinggal memetik di kebun dan lagi pula tidak banyak godaan.

LELAKI : Iya, saya percaya kita bisa hidup cukup di kampung tetapi kita kan butuh duit, kita butuh beli TV, butuh membangun rumah, butuh membeli motor lalu duit dari mana jika kita tidak kerja? Kerja di sini, siapa yang mau membayar gede. Kita harus realistis *Dhik*. Buktinya si Superboy itu kerja di Jakarta sukses, dia bisa beli motor, beli robot manusia yang bisa berjalan sendiri, rumahnya bagus. Banyak dipuji tetangga.

PEREMPUAN : *Kang*, apa betul si Ereng Superboy itu kerjanya benar menjadi buruh seperti yang *Kakang* inginkan. Katanya tidak mungkin *lho*, *Kang* kerja menjadi buruh bisa sekaya seperti itu. Mosok kemarin habis bangun rumah bagus, lusanya beli motor baru, Honda lagi! Terus itu robot-robotnya hanya untuk gagah-gagahan saja dibawa kesana-kemari biar di sukai gadis-gadis di sini, ach...tidak tertarik!

LELAKI : Percaya! Kalau kamu tidak tertarik dengan godaan si Superboy yang edan itu! Kata orang-orang memang agak aneh perilaku si Superboy itu. Tamunya banyak kadang datang malam-malam bikin risih tetangga. Katanya di Jakarta kerja sebagai buruh tetapi mempunyai kerja sambilan membuka bengkel. Tamu-tamunya itu katanya tamu jual beli robot. Bisnis mengggiurkan yang orang kampung tidak punya dan tidak paham. Bahkan, konon, banyak gadis-gadis yang ditawarkan kerja sama

dengannya, ada yang ditawari kerja di Jakarta, gajinya besar pula.

PEREMPUAN : Iya, *Kang!* Aku juga pernah ditawari mau diajak ke Jakarta, seperti gadis-gadis tetangga tapi aku jelas menolak, aku menunggumu *Kang!* (SAMBIL MERAJUK) Aku kepingin hidup sederhana menjadi petani di desa, punya suami di desa, punya anak di desa, sampai tua kita menjadi kakek-nenek tetap tinggal di desa!

LELAKI : Kalau begitu *Dhik*, aku percaya kepadamu. Ternyata aku dibutuhkan di sini, bapak dan simbok tidak mau aku tingalkan, katanya siapa yang mau mengurus sawah kita, tetapi yang paling berat untuk meninggalkan kampung ini karena ada kamu *Dhik!* aku membatalkan niatku kerja di Jakarta. (SAMBIL MEMEGANG TANGAN PEREMPUAN) Aku kepingin tinggal di sini selamanya bersamamu!

(DIALOG PINDAH KE ORANG-ORANG DI SAMPING BELAKANG-NYA LAMPU MENGARAH KE ORANG-ORANG ITU)

ORANG 1 : Ini serius *Kang*, katanya ada peristiwa penangkapan mahasiswa.

Orang 2 : Ach, itu isu tidak usah dipercaya. Sekarang ini zamannya sedang ribet. Kita tidak usah ikut-ikutan mikir yang aneh-aneh. Pokoknya asal kita hidup dengan tenang, tentram, anak *bojo* sehat *wal afiat* itu sudah cukup. Tidak usah ngurus orang-orang di luar sana. Zaman ini, zaman yang lebih enak dari pada jaman dulu. Dulu pangan itu sulit di dapat sekarang agak lumayan beras di mana-mana ada. Jaman ini lebih tenang daripada jaman dulu.

ORANG 3 : Ya, kita tidak sedang mengurus orang lain. Cuma katanya ada mahasiswa yang ditangkap gara-gara masih aktif menolak pembangunan waduk. Katanya lagi ada mahasiswa yang sedang berdiskusi di bubarkan polisi.

ORANG 2 : Katanya lagi...katanya lagi.... sstt... sstt...! Aku bilang kita tidak usah percaya kepada berita yang tidak tahu ujung pangkalnya. Berita itu sumbernya dari mana?

Yang menyebarkan siapa? Apa kita tahu persis penangkapan itu. Kita harus hati-hati. Kita jangan percaya kepada mahasiswa atau LSM-LSM itu yang suka memprovokasi, suka demonstrasi, kayak orang paling pintar sendiri.

ORANG 1 : *Iki serius, Kang. Ada berita lagi, tapi aku ora wani cerita. Serem! Serem.... Ya wis lah kita gejogan lesung lagi !*

(KAKEK TIBA-TIBA MUNCUL DI BELAKANG ORANG-ORANG, MEREKA SERENTAK MELETAKAN ALAT-ALAT MUSIK DIAM SAMBIL SSSTTT...SSTTTTT.....)

KAKEK : *Lha, rak tenan to! Semua glenak-glenik, semua bisik-bisik, jaman wis ora kepenak tenan. Kita sebagai orang yang tinggal di kampung ini harus kompak, gotong royong, kalau ada apa-apa harus dibicarakan. Subversib !*
Begini, saya terpaksa menasihati kalian. Negera ini butuh anak-anak muda yang cerdas, yang suka bekerja keras, tidak malas-malasan, tidak usah berdiskusi seperti kurang kerjaan saja. Dengarkan radio atau televisi! Apa kata pemimpin kita itu yang harus dipatuhi. Jangan menularkan kabar-kabar yang mimpi, kabar yang sumbarnya dari sumber yang tidak jelas. Negera ini akan menjadi kuat jika para pemuda bekerja, orang-orang kerja.

(TIBA-TIBA SUPERBOY DATANG DENGAN BERLARI SEPERTI BIASANYA MEMBAWA ROBOT-ROBOTAN MOBIL, SAMBIL NGENGGGGGG... NNNGGGENNGGGG... WERRRRRR... WER... WERRRRRR...)

SUPERBOY : *Selamat malam Kakek! Selamat malam teman-teman! Kalau kita pusing memikirkan hidup lebih baik bermain robot-robotan. Asyik...dan mengasyikan lho.*
Ada uang di saku (SAMBIL MENGELUARKAN UANG) ada makanan di saku pula (SAMBIL MENGELUARKAN ROTI DARI SAKUNYA) pokoknya hidup itu tidak usah

pusing-pusing memikirkan Negara. Cukup seperti
hidup saya saja!

ORANG 1-2-3 : *Yowis ora usah dirungokke, ayo saiki gejogan lesung maneh
wae!*

(KAKEK, SUPERBOY, ORANG-ORANG, PEREMPUAN DAN LELAKI
SAMBIL BERJOGET DAN BERNYANYI. PANGGUNG DI TENGAH
GAYENG SAMBIL MENYANYIKAN LAGU)

(TIBA-TIBADATANGPOLISI, MENANGKAPSUPERBOY, MENANG-
KAP PEMUDA-PEMUDA, MENANGKAP ORANG-ORANG.)

POLISI 1 : Maaf, Anda telah menipu banyak orang ternyata robot-
robot yang kamu jual adalah hasil dari menipu di
Jakarta. Anda harus ikut kami.

POLISI 2 : Iya kalian juga para pemuda, kamu telah menyebarkan
fitnah di masyarakat, kamu telah membuat resah. Kamu
adalah pengganggu yang malas kerja.kamu ikut aku,
ayo kamu juga!

LALU SUPERBOY, PEMUDA-PEMUDA DIBAWA OLEH POLISI.
PANGGUNG JADI HIRUK-PIKUK, ADA YANG MENANGIS, ADA
YANG MENJERIT, ADA YANG TERTAWA. AKHIRNYA TINGGAL
SENDIRIAN KAKEK.

KAKEK : Dunia berputar seperti angin rebut
Seperti topan menggulung seluruhnya tanpa sisa
Airmata berebut tempat dengan badai pasir
Jeritan manusia digulung gumparan awan

Siapakah yang bisa menangis hari ini?
Ki ageng Pemanahan pendiri Mataram akan menangis
Jika melihat rakyat nya hari ini dalam bencana
Bung Karno dan Bung Hatta akan merasa tertusuk
Jika mendengar jeritan hati derita rakyatnya

O, siapa yang menangis hari ini
O, Suara apa di luar hiruk-pikuk memekak telinga
O, derap suara kuda atau suara apa ?

Orang-orang Panggung Daerah Istimewa Yogyakarta

O, siapakah yang bisa tertawa hari ini ?
Siapa...siapa...siapa?

MUSIK SENDU, SUARA REBAB DOMINAN LALU MAKIN LAMA
MUSIK MAKIN BERTALU SEMAKIN RANCAK. LALU BERSAMAAN
DENGAN LAMPU.OFF.

TAMAT

SITORESMI PRABUNINGRAT

Berangkat dari Kasidah Barzanji

Sitoresmi Prabuningrat, putri darah biru Keraton Yogyakarta—akrab dipanggil Jeng Sito—lahir pada 7 Maret 1950. Pendidikan terakhirnya kelas III SMA. Tidak mengikuti ujian akhir SMA karena terlanjur menerjuni dunia pentas. Sito merupakan anak kelima dari delapan bersaudara. Ayahnya bernama Gusti Bandoro Pangeran Haryo Prabuningrat (Kakak kandung Sri Sultan Hamengku Buwono). Ibunya seorang penari keraton. Siteoresmi menikah dengan W.S. Rendra pada tahun 1970. Dari pernikahannya dikaruniai empat orang anak, yaitu Yonas Salya, Sarah Drupadi, Naomi Srikandi, dan Rachel Saraswati.

Perkenalannya dengan Rendra—akrab dipanggil Willy—terjadi pada tahun 1970. Ketika itu Siteoresmi ditemani kakaknya R.A. Laksmi Prabuningrat mengutarakan keinginan untuk menjadi murid Rendra dan bergabung dengan Bengkel Teater. Siteoresmi sering main dan belajar di Bengkel Teater. Ia sering berbaur dalam rumah tangga Rendra—Sunarti dengan ikut memandikan dan menyuapi anak-anak Sunarti. Dari situlah, kedekatan Rendra dan Sito terjalin. Bahkan, Sunarti mendukung dan ikut melamar Siteoresmi untuk menjadi isteri kedua Rendra.

Sitoresmi menceraikan suaminya, Rendra, pada tahun 1979, tidak lama setelah Rendra menikah ketiga kalinya dengan Ken Zuraida (gadis asal Bandung dan kuliah di Akademi Seni Rupa Yogyakarta). Sito kemudian menikah dengan Syukri Fadoli, Wakil Walikota Yogyakarta (2001—2006) pada tahun 1989. Tujuh tahun menjalin rumah tangga dengan Syukri Fadoli menjadikan Siteoresmi sebagai seorang mubaligh (juru dakwah) yang cukup populer sehingga sering diundang mengisi acara pengajian di berbagai kota. Pernikahan yang kedua itu hanya berjalan selama tujuh tahun dan bercerai pada tahun 1996. Siteoresmi menikah untuk ketiga kalinya dengan Deby Nasution. Ia menjadi isteri ketiga seorang musikus yang pernah ngetop pada tahun 1970-an.

Sebagai pemain drama, Sitoresmi mengakui bahwa namanya melejit setelah masuk ke Bengkel Teater pimpinan Rendra. Pada awalnya, ia ikut Teater Muslim, kemudian bergabung dengan Teater Kronis Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta dan Sandiwara *Kedaulatan Rakyat*. Selanjutnya bergabung dengan Bengkel Teater pimpinan WS Rendra pada tahun 1969. Di Bengkel Teater, Sito merasa lahir kembali. Pementasan “Kasidah Barzanji” merupakan aksi panggung pertama Sitoresmi. Bersama Teater Muslim, Sitoresmi mendukung pementasan drama “Iblis” karya Mohammad Diponegoro. Ia berulang kali ikut pentas Kethoprak Sapta Mandala pimpinan Bagong Kusudiardja. Penghargaan yang didapatkan Sitoresmi adalah sebagai pemain Kethoprak Putri Terbaik (1983) atas perannya sebagai Kanjeng Ratu Kidul.

Selain sebagai seniwati dan aktris teater, Sitoresmi membintangi beberapa film, antara lain “Jaka Tarub dan Tujuh Bidadari” (1981), “Joko Tingkir” (1983), “Hati yang Perawan” (1984), “Ponirah Terpidana” (1984), “Cinta Tapi Beda” (2011), “Cinta Suci Zahrana”, dan sebagainya. Sito menjadi vokalis Band Gank Pegangsaan, pemilik PT Tiara Wacana (penerbit buku), Direktur Utama PT Tiara Utama dan PT Tiara Yasa Film. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Bidang Pendidikan dan Kebudayaan DPP PBB dan Ketua Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) Yogyakarta.

SRI HARJANTO SAHID

Lakon Drama Perupa

Lahir di Sragen, Jawa Tengah, 25 November 196. Lulusan ASDRAFI (Akademi Seni Drama dan Film) tahun 1984. Pernah kuliah di ABA YIPK pada tahun 1983–1984 dan kuliah di jurusan Filsafat STIKH tahun 1982–1990. Menikah dengan Wara Anindyah pada tahun 1989, dikarunia lima orang anak, yaitu Wiku Pulangasih, Seruni Bodjawati, Ratu Pandan Wangi, Satrio Kinasih, dan Sang Putri Pesona.

Selain dikenal sebagai penyair dan pelukis, Sri Harjanto Sahid dikenal juga sebagai aktor, penyair, dan sutradara film. Di awal menapaki dunia panggung, tahun 1983–1985 memenangi Festival Puisi se-Jawa Tengah-DIY sebagai penyair terbaik selama tujuh kali berturut-turut. Pada tahun 1985 menerima hadiah dari Ibu Tien Suharto (istri presiden Indonesia ke-2) sebagai aktor terbaik dalam Festival Drama Indonesia.

Sebagai seorang aktor dan sutradara, Sri Hardjanto Sahid melakukan berpuluh kali pertunjukan. Berperan sebagai aktor utama dalam lebih dari 40 seri drama televisi sepanjang tahun 1981–2002. Bersama sutradara Hanung Bramantyo melakukan penggarapan film “Kidung”. Tidak hanya itu, ia aktif dalam berbagai komunitas teater, seperti Teater Kerotog Sragen, Teater Lebur Jakarta, Teater Prasasti, Teater ASDRAFI, Teater Tikar, Teater Jeprik, Teater Gedhek, Teater Aksara, Padepokan Jangkrik Bongol, Teater Skala, Serikat Aktor, dan Teater Alam.

Di dunia panggung, Sri Harjanto Sahid menulis lebih dari 20 lakon drama, beberapa di antaranya dipertontonkan di panggung teater di beberapa wilayah Indonesia. Saat ini tinggal bersama keluarga di Jalan Lowanu Gg. Dahlia UH VI/686D, Sorosutan, Yogyakarta. Nomor kontak HP: +62818268561.

Karya Pilihan:

KISAH DUA LELAKI HAMIL

Sri Harjanto Sahid

SUATU TEMPAT YANG ANEH. BERSUASANA DAN BERNUANSA GANJIL. SEBUAH KARANTINA. SERBA-BERSIH, STERIL, DAN INSPIRATIF. PERABOT-PERABOT DAN PERKAKAS-PERKAKAS TERTATA DENGAN SELERA ANEH PULA. DUA ORANG LELAKI DENGAN PERUT MENGGEMBUNG, HAMIL TUA, ASYIK DENGAN KEGIATANNYA YANG ENTAH APA. MENAKHLUKKAN KEBOSANAN.

001. LELAKI 1:

Kamu ngidam apa?

002. LELAKI 2:

Sepatu tentara.

003. LELAKI 1:

Lucu!

004. LELAKI 2:

Kok?

005. LELAKI 1:

Enak?

006. LELAKI 2:

Lumayan.

007. LELAKI 1:

Digoreng apa direbus? Dibikin krupuk atau dikrecek?

008. LELAKI 2:

Sepatu itu?

009. LELAKI 1:

Iya dong.

010. LELAKI 2:

Memangnya mau kumakan?

011. LELAKI 1:

Lho?!

012. LELAKI 2:

Sableng!

013. LELAKI 1:

Lalu?

014. LELAKI 2:

Kubuat topi.

015. LELAKI 1:

Di kepala?

016. LELAKI 2:

Jelas! Apa di pantat? Pantat tak butuh topi!

017. LELAKI 1:

Tapi sepatu itu untuk kaki.

018. LELAKI 2:

Itu biasa. Orang ngidam harus lain.

019. LELAKI 1:

O, begitu?

020. LELAKI 2:

Kamu sendiri ngidam apa? Kepengin dikeloni kuda nil? Atau nunggang buaya keliling kota? Atau ditunggangi gajah bunting seratus abad lamanya? Atau makan pabrik sepatu tentara?

021. LELAKI 1:

Idih, sembarangan!

022. LELAKI 2:

Lantas apa?

023. LELAKI 1:

Aku hanya ingin meludahi...

024. LELAKI 2:

Siapa? Aku pasti!

025. LELAKI 1:

Iya.

026. LELAKI 2:

Ogah, ah! Tidak intelegitu.

027. LELAKI 1:

Telek saja. Kepenginnya itu kok!

028. LELAKI 2:

Ditahan saja kalau begitu. Jangan dituruti. Biar anakmu nanti jadi cengeng, penakut dan pengecut. Orang cengeng banyak rejekinya. Penakut lebih aman dan sering selamat dalam situasi gawat. Sedang orang pengecut gampang naik pangkat.

029. LELAKI 1:

Logikamu bagaimana?

030. LELAKI 2:

Orang cengeng hobinya menjual belas kasihan. Yang bodoh menyodorkan kaleng kosong. Yang pintar menyodorkan proposal tebal-tebal. Orang cengeng selalu menemukan orang tolong yang merasa hebat manakala berlagak menjadi pemurah.

031. LELAKI 1:

Yang penakut bagaimana bisa selamat?

032. LELAKI 2:

Orang penakut tak mau berontak terhadap penguasa adigang adigung adiguna. Karenanya tak pernah kena gebuk!

033. LELAKI 1:
Yang pengecut?

034. LELAKI 2:
Atasan itu kalau dijilat serbakecut rasanya. Ketiaknya kecut, bokongnya kecut, dan ompolnya juga kecut. Sedangkan para pengecut itu kan jelas semuanya serbakecut. Jadi mereka bisa kompak dan saling menyayangi.

035. LELAKI 1:
Boleh juga pandanganmu. Aku tertarik mencobanya. Aku benar-benar ingin anakku nanti berkarakter cengeng, penakut dan pengecut. Buat apa jujur kalau terus babak belur? Berani tapi langganan ngendon di bui? Tabah tapi sibuk menderita? Buat apa hayo?! Inginnya sih jujur sekaligus makmur. Tapi sekarang kan bukan zamannya lagi.

036. LELAKI 2:
Sekarang zaman memang lagi asyik main akrobat. Orang gila kelihatan waras. Orang waras tampak seperti orang gila. Maling-maling diper-silahkan memimpin nusa bangsa. Orang-orang bijak dijebloskan ke dalam penjara. Ah, hidup akan sukar dimengerti oleh siapa saja yang hanya mampu berpikiran normal. Masa depan adalah teka-teki yang menakutkan sekaligus menggairahkan.

037. LELAKI 1:
Kita dipaksa optimistis di tengah Abad Pesimis. Harus hidup di dalam kematian. Atau harus seolah-olah mati di dalam gelora kehidupan. Harus terus bermimpi sesudah terjaga dari tidur dan tak boleh berhenti sampai berangkat tidur lagi. Kesunyian adalah rumah mewah. Keingintahuan merupakan hantu mungil yang terselip di sela-sela buku catatan harian. Maunya aku tidak mengalami semua hal yang telah kualami. Kosong saja seperti bayi yang tak pernah lahir.

038. LELAKI 2:
Keluh kesah lagi!

039: LELAKI 1:
Lho?! Penting itu! Apalagi keluhan yang dikemas secara puitis. Banyak manfaatnya.

040. LELAKI 2:

Masak?!

041: LELAKI 1:

Supaya tidak stress.

042: LELAKI 2:

Salah! Justru sebaliknya. Makin sering mengeluh akan makin sering stress. Kebiasaan mengeluh itu merupakan penyakit jahat yang obatnya tidak terdapat di apotik. Selain itu dapat menular secara cepat. Apalagi mengeluh itu sangat nikmat. Jika intensif bisa orgasme. Lebih menggetarkan jiwa daripada seks.

043. LELAKI 1:

Ah, seks sudah kehilangan kemuliaannya. Sekedar menjadi alat rekreasi belaka. Bahkan tak ada kaitannya dengan kegiatan memproduksi anak. Karenanya nilai kenikmatannya juga dangkal. Makin banyak makin tak enak. Tidak menghujam ke relung sukma. Hanya mampu menggesek permukaan raga. Tidak beraroma keabadian. Seks telah menjadi neraka dunia. Bukan surga dunia.

044. LELAKI 2:

Manusia abad ini telah terjebak dalam pusaran gelap yang dibuatnya sendiri. Terkurung dalam lingkaran api kemustahilan. Terdesak ke dalam lorong-lorong tabung hampa yang ditempa beramai-ramai secara riuh rendah. Makin banyak orang linglung justru karena kurang berpikir. Agama diberhalakan tapi Tuhan dibiarkan kesepian.

045. LELAKI 1:

Aduh! Bayiku bergerak-gerak. Keras sekali. Jari-jarinya memencet-mencet paru-paruku. Ngajak bergurau dia. Ih, geli. Mulutnya mengenyot-ngenyot udelku. Bukan main. Enak sekali.

046. LELAKI 2:

Berapa sih usianya?

047. LELAKI 1:

Menurut dokter hampir menginjak lima tahun. Bayi dalam kandunganmu sendiri berapa umurnya?

048. LELAKI 2:

Dua puluh tujuh tahun. Menurut diagnosa dokter, aku sudah hamil sejak aku masih bayi. Hebat ya? Anakku diperkirakan lahir dua minggu lagi. Hasil USG menunjukkan bakal kembar siam. Kepalanya yang satu menggelantung di pantat.

049. LELAKI 1:

Kalau anakku bakal bermuka dia. Lidahnya bercabang. Hidungnya belang. Matanya persis mata mata-mata. Tidak berkuping sehingga hanya akan sibuk ngomong tapi tak bisa mendengarkan. Buah pantatnya cuma sebuah. Perutnya gendut ke dalam. Dan organ rahasianya rangkap dua belas. Hermafrodit lagi. Jadi bisa bersebadan dengan diri sendiri. Wah, aku tidak perlu mantu besok.

050. LELAKI 2:

Edan! Dahsyat sekali!

051: LELAKI 1:

Ya, dia pasti istimewa, unik, langka dan artistik. Hidungnya yang belang jelas merupakan suatu tanda bahwa dia bakal menjadi tokoh besar dalam sejarah. Paling sial jadi seniman sukses.

052: LELAKI 2:

Amit-amit jabang bayi! Semoga anakku besok tidak jadi seniman meskipun sukses. Mendingan jadi birokrat jahat dan bodoh, yang suka memasung kreativitas seniman.

053: LELAKI 1:

Kayak begitu kok dimaui. Sesat!

054: LELAKI 2:

Memangnya kenapa? Dari pada jadi yang tertindas, lebih mulia jadi penindas. Dari pada jadi yang ditindih, lebih asyik jadi penindih. Menindih itu nikmat. Kamu jangan malu menggantungkan cita-cita di cakrawala. Jangan rendah diri begitu. Seniman kok dijadikan cita-cita buat anakmu. Gimana sih? Remeh bin ajaib! Sebaiknya kamu ralat sebelum anakmu terlanjur melarat. Bukankah banyak seniman sukses tapi tetap jadi fakir miskin? Sudah miskin sesat lagi. Pokoknya jangan

sekali-sekali jadi guru, profesor, pejuang hak asasi, dan lebih-lebih seniman teater. Seret rejekinya. Lebih nyaman jadi penjual kehormatan dan harga diri. Rejekinya jelas empuk medut-medut mentul-mentul!

055. LELAKI 1:

Walah, tangan anakku menjulur ke atas. Jari-jarinya mau keluar dari mulutku. Mungkin dia kepingin memencet hidungku. Nakal sekali dia. Sekarang telunjuknya mengelus-elus lidahku. Edan, gusiku dikowel-kowelnya. Kugigit tahu rasa kau! Hihh! Huaduh huaduh huaduh... malah kena lidahku sendiri... jangkrik ondol tenan. Kampret epret epret... dia memperlmainkanku. Asem sem sem sem! Tapi dia pasti kapok sekarang. Nah, iya kan? Tangannya ditarik kembali. Dia jadi tenang. Sopan kembali! Yah. Seharusnya kamu bersikap begini ini, anak manis. Belajarlah tentang peradaban sejak dalam kandungan. Jangan kurang ajar sama orang tua. Supaya bapakmu ini tidak repot. Kalau keterlaluannya kuabortuskan baru tahu rasa kau nanti. Oke? Nah, tidur saja begitu. Jangan mimpi yang aneh-aneh ya? Kalau mimpi yang sopan-sopan saja. Tidak boleh porno. Atau mau kunyanyikan sebuah lagu supaya nyaman tidurmu? Baiklah, ... adik bobok oh adik bobok, kalau tidak bobok digigit munyuk. Asyik tidak Nak? Enak bukan? Makanya jangan sok suka berontak, nanti digebuk sama bapak lho. Nyanyi lagi ya, ... Boboklah bobok adikku sayang, kalau tidak bobok digigit munyuk. Eh, apa ini? Aduh! Kok malah ngompol. Sialan! Untung baunya wangi. Tapi ya tetap sialan juga kau Nak. Kalau mau pipis bilang-bilang dong. Jangan langsung ngotor begitu. Kalau malas ngomong setidaknya bisa lewat isyarat kan? Kayak biasanya itu lho. Aku ganti celana dulu, ah!

056. LELAKI 2:

Tunggu dulu!

057. LELAKI 1:

Ada apa?

058. LELAKI 2:

Itu benar-benar ompolnya calon anakmu atau ompolmu sendiri?

059. LELAKI 1:

Entahlah. Tapi kukira benar ompolnya calon anakku. Kalau ompolku

sendiri pasti lebih wangi dari ini. Aku kan sering mabuk-mabukan dengan menenggak minyak wangi.

060. LELAKI 2:

Hahhh!! Diam sebentar! Tenang! Kamu mendengar sesuatu?

061. LELAKI 1:

Apaan sih?

062. LELAKI 2:

Coba kamu ke sini. Dekat padaku.

063. LELAKI 1:

Memangnya kenapa?

064. LELAKI 2:

Ada suara di dalam perutku.

065. LELAKI 1:

Suara apa? Kamu lapar? Keroncongan?

066. LELAKI 2:

Bukan. Suara nyanyian!

067. LELAKI 1:

Jangan berkhayal.

068. LELAKI 2:

Dengar! Ayo tempelkan telingamu di perutku. Nah, kedengaran kan? Merdu sekali. Meski agak sedikit sember.

069. LELAKI 1:

Ya, ya! Makin lama makin keras!

070. LELAKI 2:

Anakku yang menyanyi. Dia pintar menirukan rupanya. Nah, perhatikan. Lagunya sama persis dengan yang kamu nyanyikan tadi. Cerdas sekali dia. Tak ada yang salah satu kata pun. Daya ingatnya benar-benar luar

biasa. Dia mengulang-ulang terus lagu itu. Keenakan dia. Adik bobok oh adik bobok, kalau tidak bobok digigit *munyuk*. Boboklah bobok adikku sayang, kalau tidak bobok digigit *munyuk*. Bukan main. Makin lama makin menyayat seperti nyanyian kematian pada akhir zaman.

071. LELAKI 1:

Wah, mengerikan. Mirip nyanyian setan dari dalam neraka.

072. LELAKI 2:

Husss! Jangan begitu!

073. LELAKI 1:

Kenapa?

074. LELAKI 2:

Aku jadi tidak enak. Coba perhatikan. Iramanya pulang-balik. Melengking ke atas lalu turun ke bawah. Ke atas ke bawah, ke atas ke bawah, ke atas ke bawah ke bawah ke bawah, ke bawah ke atas ke atas ke atas. Ornamen tata suaranya sangat asing dan indah meskipun juga sangat menyeramkan. Harus diakui, inilah puncak kreativitas paling agung sepanjang abad dalam bidang seni suara. Wuiiiih, benar-benar menggetarkan sukma siapa saja yang mendengarnya. Kamu tergetar tidak? Sangat tergetar bukan?

075. LELAKI 1:

Tidak itu. Takut!

076. LELAKI 2:

Takut itu karena tergetar. Bodoh! Aku juga takut.

077. LELAKI 1:

Gila! Seluruh suara dan bunyi yang beredar di jagat raya ini sepertinya menyatu dan berpusar di dalam perutmu. Dipadatkan oleh napas anakmu, lalu ditiupkan menjadi sebuah lagu. Pertanda akan kiamatkah dunia ini? Tidak mungkin, sekaligus tidak mungkin! Yang jelas, lagu itu menebarkan teka-teki abadi yang langsung menghamili otak siapa pun untuk melahirkan pertanyaan besar. Hati-hati! Rekam baik-baik dengan telingamu. Ah, tiba-tiba aku ingin bunuh diri rasanya.

078. LELAKI 2:

Aduh! Dia mulai bergerak-gerak sambil terus menyanyi. Dia mulai menari. Atau mungkin bermain pantomim. Wah, gerakannya semakin kuat dan aneh. Jungkir balik seperti pemain akrobat. Astaga! Dia berputar-putar. Makin lama makin kencang seperti gangsiangan. Aduh biyuuuuuung! Ngawur sekali dia. Nyanyiannya juga makin tidak karuan. Iramanya ngaco belo. Syairnya *pating pletot*. Adik bobok oh bapak *munyuk*, kalau tidak bapak di-*munyuk* gigit. Boboklah *munyuk* oh *munyuk* bapak, bapak kalau tidak di-*munyuk* adik. Ah, bagaimana ini? Ususku diobrak-abrik. Dinding perutku didobrak-dobraknya. Aduh! Asem kecut! Tolong, tolong, tolong! Kurang ajar. Kutempeleng kamu. Nih, rasakan! Aduh, dia makin ngamuk. Dia mulai menggigit rempele atiku. Bangsat! Tangannya menarik-narik kemaluanku. Porno! Wah, ambles ke dalam perutku semuanya sekarang. Oh, dia meremas-remasnya sekuat tenaga. Wah, enak banget. Tapi sakit! Benar-benar tak tahu tata krama dia. Hei! Hentikan! Ini namanya sudah bukan main-main lagi, Nak. Ini menyiksa bapakmu namanya! Jangan begini anak manis. Kasihanilah bapakmu. Bapak sudah tidak kuat lagi. Ayolah hentikan amarahmu! Apa sih salah bapak terhadapmu? Bapak minta maaf kalau salah. Bener. Aduh! Kok malah dikenyot-kenyot. Geli, ah! Berhenti! Stop! Jangan mesum kamu! Bajingkruk. Kebangeten kamu, Nak! Hei, kamu jangan bengong sendirian begitu. Bantu aku dong!

079. LELAKI 1:

Apa yang harus kulakukan?

080. LELAKI 2:

Bujuklah dia supaya berhenti.

081. LELAKI 1:

Kamu saja tak bisa, apalagi aku. Aku kan bukan pakdhenya.

082. LELAKI 2:

Kalau begitu hajarlah dia. Tinjulah perutku sekuat tenaga.

083. LELAKI 1:

Aku tidak tega. Bagaimana kalau dia mati?

084. LELAKI 2:

Biar saja. Masih di dalam kandungan saja sudah ugal-ugalan begini. Apalagi kalau sudah dilahirkan. Pasti jadi pengkhianat. Ah! Kamu jangan jadi durhaka, Nak. Ya? Jangan ya? Apa kamu tidak takut kualat pada bapakmu? Nanti hidupmu bisa susah lho. Jangan sableng tanpa batas begini dong. Ingatlah tata krama dan tetek bengek budi pekerti. Terutama teteknya! Boleh saja bergurau tapi jangan *overacting* begini. Biasa sajalah. Istirahatlah sejenak. Bapak janji, nanti bapak beliin balon-balonan dan mobil-mobilan. Atau arum manis dan berondong jagung. Ogah? Iya? Ah, yang bener? Lalu maumu apa, sayangku? Bebek? Mau dibeliin bebek? Yang putih apa yang coklat? Atau sabun kecil saja? Ngggak mau juga? Lalu apa dong, sayangku? Apa? Seks? Jangan! Belum boleh itu! Nanti saja kalau sudah mahasiswa. Ha? Kepengin bunting seperti bapak? Lho! Nanti sejarah hidup keluarga kita makin absurd. Masak sih, mengandung kok di dalam kandungan? Aneh-aneh saja idemu, Nak. Pekok! Mandi air keras sekalian saja ya? Aduh! Ditanya baik-baik kok malah membetot-betot. Itu bukan bas betot, tahu? Dasar badung! Badungan... eh bajingan ding! Heeeiii, ayo! Cepat hantamlah perutku! Yak, lebih keras! Sialan, dia tetap saja bertingkah. Nah, sekarang tendang saja! Wah, kuda-kudamu kurang kokoh. Payah! Hasilnya jadi tidak maksimal. Ayo, ulangi lagi. Tendanglah lebih tanpa perasaan! Tendaaaaaang!

085. LELAKI 1:

Bagaimana kalau kamu berbaring saja? Biar kuinjak-injak perutmu. Kan lebih enak? Anakmu ini mungkin monster yang tubuhnya terbuat dari besi baja dan hatinya terbuat dari tahi kerbau!

086. LELAKI 2:

Baiklah. Terserah apa maumu. Nah, lakukan cepat. Injak-injaklah sambil melompat-lompat setinggi mungkin! Kurang ajar, nyanyiannya makin dahsyat dan serampangan. Ngledek bapaknya dia! Adik bobok oh bapak munyuk, kalau tidak munyuk digigit adik!

087. LELAKI 1:

Bandel sekali demit ini. Hei, tuyul *gemblung!* *Opo to karepmu?* *Trondolo!* Dengarkan ommu ini, jangan terlalu cepat jadi durhaka. Tahu? Nanti saja kalau sudah mahasiswa boleh durhaka. Dasar calon koruptor!

Bagaimana kalau kutikam saja pakai linggis? Boleh tidak? Makin lama aku juga jadi jengkel melihat tingkah anakmu yang tidak bermutu ini. Jahanam! Bagaimana? Boleh?

088. LELAKI 2:

Jangan!

089. LELAKI 1:

Lho, kenapa?

090. LELAKI 2:

Goblok! Nanti aku bisa ikut *modar*.

091. LELAKI 1:

Terus bagaimana dong?

092. LELAKI 2:

Biarkan saja kalau begitu. Biarkan sampai dia lelah sendiri. Aku akan berusaha menanggung siksaannya sambil menangis dan menyanyi sepuas hatiku. Aku akan tabah. Biar dia keki. Bapak bobok oh adik *munyuk*, kalau tidak *munyuk* digigit kodok. Ah, barangkali seperti inilah penderitaan yang dialami para ibu di seluruh dunia sebelum melahirkan anaknya. Nyawa dipertaruhkan di ujung tanduk. Nikmat sekali! *Bajingkrong!* *Munyuk-lah munyuk* adikku *munyuk*, kalau tidak *munyuk* digigit kodok bangkong. Ya, Tuhan. Alangkah malangnya nasibku. Benar-benar tak kumengerti kemauan-Mu. Tiba-tiba saja Kau suruh aku hamil. Padahal aku laki-laki tulen. Lantas lewat lubang yang mana nanti aku harus melahirkan? Lewat mulut? Atau melalui kuping seperti kelahiran Adipati Karna dalam epos Mahabarata itu? Apa bisa? Itu kan cuma cerita khayalan belaka. Lha, aku ini kan kisah nyata. Atau dikeluarkan saja barengan kentut? Apa sih mau-Mu, Tuhan? Keterlaluan! *Sak karepe Dhewe!* Mentang-mentang Mahakuasa. *Kowe kuwi sopo to?* Tujuan-Mu ke mana sih? Dari mana, ha? Lho, kok malah ketawa? Jelaskan dong. Supaya hamba-Mu ini siap menerima penderitaan mahadahsyat ini. Bah! Dan monster yang Kau selundupkan di perutku ini alangkah kejamnya. Tak punya perasaan! Sialan kamu, Nak. Mbok ya sedikit berbelas kasihan kepada bapakmu yang bodoh ini. Petunjuk-Nya yang gamblang dan jelas ini saja tak mampu menjelaskan apa-apa

pada diriku. Tenanglah sayangku. Tenang! Redakan gejala jiwamu. Ehh.....! Dia mulai bergerak perlahan-lahan. Bagus! Diamlah anak manis, anak bapak yang saleh. Ayo diam. Berhentilah berpantomim. Pensiun! Yak! Benar-benar mogok berpantomim dia sekarang. Hening total. Senyap. Barangkali dia mendengar bujukanku. Padahal aku tadi cuma bersandiwara lho. Akting doang! Pura-pura bersikap manis pada anak demit ini. Berhasil kutipu dia! Kalau sudah lahir akan kujitaki dia setiap menit. Atau, dia jadi tenang karena capek ngamuk terus-menerus? Nanti kalau tenaganya pulih lalu kumat lagi? Walah, gawat kalau begitu. Aduh, linu-linu seluruh tubuhku. Perutku seperti kemasukan kereta api ekspres yang berputar-putar dan meraung-raung tanpa henti. Mual sekali. Ingin muntah rasanya.

093. LELAKI 1:

Jangan di sini. Nanti kotor semua. Ih, menjijikkan!

094. LELAKI 2:

Ruangan di dalam diriku berantakan semuanya. Amburadul!

095. LELAKI 1:

Nanti direhab. Tenang saja.

096. LELAKI 2:

Caranya?

097. LELAKI 1:

Mudah.

098. LELAKI 2:

Bagaimana?

099. LELAKI 1:

Tinggal memasukkan kuli-kuli bangunan ke dalam perutmu.

100. LELAKI 2:

Endhasmu!

101. LELAKI 1:

Aduh. Apa ini? Eh! Oh! Uh! Ah ih oh ah ah ih ih....

102. LELAKI 2:

Ada apa? Anakmu mau gantian ngamuk? Kok kayak drama saja. Bisa ditebak. Keterlaluhan.

103. LELAKI 1:

Bukan. Salah! Anakku kentut. Ada ampasnya sedikit.

104. LELAKI 2:

Yang keluar ampas itu anakmu atau kamu sendiri?

105. LELAKI 1:

Entahlah. Mungkin aku sendiri.

106. LELAKI 2:

Jangan mengkambinghitamkan anakmu, dong. Kasihan!

107. LELAKI 1:

Aku sendiri heran pada diriku.

108. LELAKI 2:

Sebab?

109. LELAKI 1:

Akhir-akhir ini aku suka mencari kambing hitam.

110. LELAKI 2:

Bukan hanya kamu. Seluruh masyarakat!

111. LELAKI 1:

Jangan memfitnah masyarakat. Berat hukumannya. Bisa digantung di depan gedung DPR kamu nanti. Buktinya apa coba?

112. LELAKI 2:

Buktinya? Di pasar-pasar kambing itu yang laku dijual hanya kambing berbulu hitam.

113. LELAKI 1:

Kamu tahu kenapa?

114. LELAKI 2:

Karena seluruh masyarakat menginginkan dirinya menjadi kambing putih.

115. LELAKI 1:

Pinter! Eh, bagaimana perasaanmu sekarang?

116. LELAKI 2:

Perasaanku seperti tanpa perasaan.

117. LELAKI 1:

Pikiranmu juga seperti tanpa pikiran, bukan?

118. LELAKI 2:

Prek!

119. LELAKI 1:

Bas betotmu bagaimana?

120. LELAKI 2:

Hilang!

121. LELAKI 1:

Jangan-jangan dimakan tuyul *gemblung* itu?!

122. LELAKI 2:

Kalau ya, mudah-mudahan masih tersisa sedikit.

123. LELAKI 1:

Untuk apa kalau cuma sedikit?

124. LELAKI 2:

Lumayan dari pada tidak punya sama sekali.

125. LELAKI 1:

Jangan khawatir. Paling-paling disembunyikan di sudut ruang imajinasimu yang gelap. Nanti pasti dikeluarkannya lagi. Utuh! Empat kali lipat ukurannya. Lebih cakep. Bahkan akan terhiasi aksesoris di bagian-bagian tertentu. Kualitasnya juga bakal naik. Tambah joss. Percayalah. Aku dulu pernah mengalaminya.

126. LELAKI 2:

Benar? Cihui! Eh, benar tidak sih?

127. LELAKI 1:

Sungguh! Anakku juga pernah menyembunyikan jantungku di pantatku sebelah kanan. Menyembunyikan hatiku di dalam pusaran mimpinya yang surealistis. Tapi yang paling koclok, selama tiga bulan sampah makanan di dalam perutku dilahapnya hingga ludes sehingga aku tak pernah buang air besar. Airku kecil melulu. Aku sampai sangat rindu buang air besar. Kamu tahu rasanya rindu buang air besar? Wah, lebih menggoncangkan jiwa daripada rindu kepada kekasih gelap sekalipun. Karena buang air besar merupakan bagian hidup yang paling kunikmati. Aku sering mengalami letusan orgasme hebat kalau lagi asyik buang air besar.

128. LELAKI 2:

Aku kok tidak bisa ya?

129. LELAKI 1:

Kamu kurang penghayatan, sih.

130. LELAKI 2:

Sudah. Sudah kuhayati sepenuh hatiku.

131. LELAKI 1:

Taktik dan strategimu yang salah barangkali.

132. LELAKI 2:

Bagaimana sebaiknya?

133. LELAKI 1:

Jangan main tembak langsung. Apalagi main berondong.

134. LELAKI 2:

Lalu bagaimana, dong?

135. LELAKI 1:

Dihemat-hemat. Dibantu dengan teknik pernapasan mengambang. Ciptakan suasana meditatif. Intuisi dipertajam. Kontemplasi dikembangkan ke langit tertinggi lalu pelan-pelan dibiarkan jatuh ke bawah untuk menjaring bumi. Paham?

136. LELAKI 2:

Ah, rumit. Malas aku!

137. LELAKI 1:

Itu ilmu mahal. Hanya pendekar tingkat tinggi yang punya. Aku dapat ilmu itu dari Afrika Selatan lho. Ya, sudah kalau tidak mau dikasih tahu gratis. Mau enak itu ya harus mau susah-susah dulu. Mau dapat buah kok tidak mau menanam pohon. Silahkan saja jadi tukang mimpi terus sampai mati.

138. LELAKI 2:

Ah, ya. Jangan begitu. Soal tahi saja kok serius amat sih.

139. LELAKI 1:

Ini bukan soal tahinya. Tapi soal sikap. Sikap! Tahi dan sikap itu berbeda! Sikap dan tahi itu tidak sama! Sudahlah, sudah. Eh, ngomong-ngomong kamu sudah baca koran hari ini?

140. LELAKI 2:

Sudah. Cuma dua belas surat kabar utama.

141. LELAKI 1:

Berita tentang kita tetap paling banyak?

142. LELAKI 2:

Ya. Rasanya makin hari makin banyak porsinya. Bahkan hari ini semua koran memberikan semua halamannya cuma buat kita. Tak ada berita

lain sama sekali. Iklan pun tak ada secuil pun. Hebat bukan? Kehidupan sehari-hari kita dianggap lebih penting dari pada aktivitas sosial-politik presiden. Lebih menarik dari pada kekacauan pemilu dalam negeri, yang masih saja lebih banyak curangnya dari pada tidaknya. Bahkan ternyata juga dianggap lebih komersial dibanding berita tentang perang besar di berbagai belahan dunia, yang memakan korban ratusan juta nyawa manusia.

143. LELAKI 1:

Gemblung! Wartawan-wartawan gemblung! Pers gemblung!

144. LELAKI 2:

Para ilmuwan pun lebih suka meneliti, menganalisis dan membahas perkembangan kehidupan kita dari pada tentang penemuan planet-planet baru tak dikenal dan puluhan juta makhluk angkasa luar yang telah menerobos ke bumi. Konon secara ilmiah gejala aneh yang mencuat melalui diri kita ini merupakan pertanda akan dimulainya sebuah zaman baru. Dengan tatanan hidup yang juga baru sama sekali. Kita diyakini sebagai meteor yang melejit dari dalam tanah. Keajaiban yang wajib diwaspadai.

145. LELAKI 1:

Gemblung! Para ilmuwan gemblung!

146. LELAKI 2:

Persatuan paranormal dan para dukun klenik berkomentar satu sama lain saling berbeda. Semua sama kuat argumentasinya meskipun tanpa dasar dan sangat ngawur. Ada yang menganggap kita sebagai titisan dewa dari masa sebelum waktu beredar. Kita dicurigai akan membalikkan perjalanan waktu, masa depan akan berubah arah berjalan menuju ke masa lampau, dan kitalah dalangnya. Oleh karena itu kita ini harus disembah beramai-ramai. Ada yang memercayai kita bakal melahirkan nabi baru yang akan menyampaikan ajaran-ajaran yang sama sekali baru, meralat semua ajaran agama yang telah ada. Bahkan kolaborasi sejumlah dukun Eropa dengan Jawa Tengah sepakat mengutuk kita sebagai pusat malapetaka kehidupan dunia. Konon kita dideteksi, diam-diam mengantongi di kantong mata kita jutaan raksasa jahat bermata seribu bertangan seratus berkelamin empat puluh tujuh

jenis yang siap memporakporandakan jagat raya. Karena itu kita kata mereka harus dibakar hidup-hidup. Biar mampus, kata mereka.

147. LELAKI 1:

Gemblung! Paranormal-paranormal *gemblung!* Dukun-dukun *gemblung!* Manusia-manusia kurang kasih sayang. Bisanya cuma mencari perhatian orang alias M.P.O. Dasar kurang pendidikan formal! Manusia-manusia tidak puitis! Terlalu teateral! Tidak tahu tentang ketidaktahuan!

148. LELAKI 2:

Yang paling *gemblung* pastilah masyarakat luas. Mereka bisa melupakan ketidakadilan yang menimpa panggung mereka, kesengsaraan yang menghimpit nasib mereka dan kelaparan yang mencekik sukma mereka, hanya semata-mata karena asyik menikmati dongeng absurd tentang diri kita. Kehidupan kita telah dijadikan alat penipuan politik di mana-mana. Dikemas sebagai legenda rekayasa, dibungkus sebagai mitos palsu sekaligus dungu, dan dijajikan tanpa rasa malu. Anehnya, masyarakat luas mengonsumsi seperti drakula haus darah. Tanpa curiga. Sungguh memprihatinkan!

149. LELAKI 1:

Sejak zaman purba masyarakat memang merupakan makhluk raksasa yang hobinya tidur mendengkur sembari ngiler tak henti-henti. Selalu bangun terlambat dengan geragapan dan gugup kebegobegooan. Super-*gemblung!* Karenanya gampang di-*gemblungi* politikus *gemblung*, cendekiawan *gemblung*, dukun *gemblung*, dan para *gemblung* lainnya. Masyarakat memang ditakdirkan untuk selalu sial! Kasihan masyarakat!

150. LELAKI 2:

Hari ini aku juga baru tahu.

151. LELAKI 1:

Apa?

152. LELAKI 2:

Segala gerak-gerik kita ternyata dimata-matai. Tak ada sejengkal pun yang luput. Kita benar-benar tak memiliki privasi.

153. LELAKI 1:
Maksudmu?

154. LELAKI 2:

Di banyak sudut dan sisi rumah ini telah dipasang alat perekam audio visual supercanggih. Lebih dari 3.000 stasiun televisi dari berbagai penjuru dunia menyiarkan segala aktivitas kita. Tak ada yang luput secuil pun. Disiarkan langsung. Sehari 24 jam tanpa seleksi. Hal ini telah berjalan hampir setengah tahun. Mereka menghapus semua program yang telah ada sebelumnya. Diganti tayangan langsung melulu tentang kita. Katanya, kehidupan kita dari waktu ke waktu sangat melodramatik. Sehingga lebih menarik dibanding serial sinetron dan telenovela produksi manapun. Lebih lucu dari komedi manapun. Semua pelawak di seluruh dunia sekarang gulung tikar. Tidak laku karena kalah kocak dibanding kekonyolan aksi dagelan kontemporer kita yang hiper-realis. Sekaligus, dibanding tragedi Yunani yang paling agung kehidupan kita katanya lebih tragis. Sudah ada ratusan ribu orang bunuh diri tiba-tiba karena tak tahan melihat kesedihan kita. Tapi yang gila karena tak bisa menghentikan tawanya setelah melihat kekocakan kita berjumlah lebih banyak, ratusan juta orang. Terutama kanak-kanak usia batita.

155. LELAKI 1:
Ah, ngapusi!

156. LELAKI 2:
Tenan.

157. LELAKI 1:
Bangsat!

158. LELAKI 2:
Marah?

159. LELAKI 1:
Jadi kita benar-benar tak punya rahasia?

160. LELAKI 2:
Ya.

161. LELAKI 1:

Pembicaraan kita ini juga tersebar?

162. LELAKI 2:

Tentu. Jadi mereka tahu kalau kita *rasani*.

163. LELAKI 1:

Termasuk ketika aku berbuat tak senonoh di kamar mandi tadi pagi?

164. LELAKI 2:

Itu pasti adegan paling artistik sekaligus super-dramatik.

165. LELAKI 1:

Juga setiap kali aku merayumu untuk kuajak bermain cinta sesama jenis tetapi senantiasa kamu tolak dengan cara sangat tidak bermoral itu? Semuanya direkam dan ditayangkan?

166. LELAKI 2:

Masih tanya!

167. LELAKI 1:

Alangkah malunya aku. Tak sampai hati aku menatap mataku sendiri sekarang.

168. LELAKI 2:

Sampaikan saja.

169. LELAKI 1:

Kenapa?

170. LELAKI 2:

Inilah risiko menjadi orang penting

171. LELAKI 1:

Matamu!

172. LELAKI 2:

He he he...

173. LELAKI 1:

Pantas saja kita dikurung di sini. Tak boleh keluar rumah sama sekali. Alasannya macam-macam dan serba-berbau ilmiah. Anehnya kita menurut saja. Karena semua kebutuhan kita dicukupi. Dan demi perkembangan dunia ilmu pengetahuan kita rela berkorban untuk dijadikan objek penelitian. Tapi kita malah dieksplorasi tanpa batas tas tas tas. Etika ditabrak-tabrak sampai ambruk bruk bruk bruk. Humanisme dicincang dan dirajang jang jang jang. Pemerasan! Jahanam!

174. LELAKI 2:

Lho?

175. LELAKI 1:

Tak tahu malu! Dunia benar-benar sudah kehilangan sopan santun. Tak punya harga diri. *Taik!* Kemajuan pembangunan model apa yang bakal dicapai jika hak hidup setiap orang tak dihormati? Maju ke belakang namanya! Kebijaksanaan macam apa yang dikembangkan jika kejahatan terbuka diperkenankan secara resmi? Kebijaksanaan tidak bijaksana namanya! Bukan main. Semua orang menggiring dirinya sendiri menuju tiang penggantungan yang telah disediakan bagi dirinya sejak belum dilahirkan. Inikah yang disebut sebagai puncak pencarian nilai perikehidupan? Apa yang bisa dinyatakan oleh kemungkinan yang tidak mungkin? Semua orang terlambat menyadari kesalahan yang diperbuat. Selalu! Selalu! Selalu! Wajah dunia menjadi hitam legam karena semua warganya salah mengecat. Aku menolak menjadi bagian dari kepiluan yang tak terketahui asal-usulnya ini. Haram jadah! Neraka adalah diri sendiri. Bukan orang lain. Bukan. Orang lain bukanlah neraka. Orang lain hanyalah sasaran kesialan. Diri kita adalah apa yang kita pikirkan. Mau dibangun jadi neraka atau surga? Ketidakbahagiaan itu tidak ada, yang ada hanya orang yang tidak bahagia. Kebahagiaan itu sekadar problem menghipnotis Sang Diri. Tidak ada kesedihan melainkan cuma para penyedih. Penyakit itu tidak ada, yang ada hanya orang sakit. Kekalahan itu juga tidak ada, yang ada hanya para pecundang. Tidak ada kehancuran bagi yang tidak kalah. Jiwa mulia boleh dihancurkan tapi tak mungkin ditaklukkan. Kehancuran akan menjadi pertanda dimulainya penciptaan baru. Rahasia berjalan di atas air adalah mengetahui di mana letak batu. Mau dapat madu? Dekati sarang lebah! Mau tenggelam di danau darah?

Tendang saja *bokong* raja singa yang sedang marah-marah! Mau jadi pahlawan kesiangan? Rampoklah bank tentara lalu ajak sebatialion polisi berpesta pora berdansa ria! Mau makmur? Tak perlu kerja keras tapi kerja pintar; supermalas tapi tangkas cerdas. Mau sukses instan, tebakkan muka hitamkan hati. Mau impoten instan? Rajinlah minum obat kuat sekuat-kuatnya! Ayo, siapa butuh obat kuat? Siapa? Siapa mau impoten instan?

176. LELAKI 2:

Tak perlu sewot. Santai saja.

177. LELAKI 1:

Bagaimana bisa santai kalau ketegangan sudah tak bisa dikendorkan? Masa depan adalah kengerian yang tak lagi bisa dibaca. Setiap amanat salah alamat. Kesunyian memecahkan gendang telinga. Kesabaran hanya akan meledakkan kemarahan. Kebahagiaan mendorong keterbelakangan. Ketentraman bertolak belakang dengan ketertiban. Edan! Mau lari ke mana kita kalau semua jalan di depan sudah buntu? Apa yang masih bisa dilihat kalau mata tiba-tiba terbalik mengarah kepada diri sendiri? Hewan ajaib berkeliaran mencari mangsa di mana-mana. Di dalam diri setiap orang tumbuh bunga bangkai raksasa. Anjing-anjing laknat menyelinap di lorong-lorong mimpi. Bayi-bayi mati berceceran di pinggir imajinasi para pencipta dan penggerak roda peradaban. Jutaan pertanyaan berbeda hanya melahirkan sebuah jawaban pasti: kemustahilan! Ke mana akan pergi kalau setiap melangkah ternyata sudah balik sampai ke rumah? Padahal rumah tak menyediakan harapan. Yang disangka kosong ternyata benar-benar kosong. Yang disangka penuh isi ternyata juga memang benar-benar kosong. *Asem kecut!* Angin makin sukar dijaring. Keindahan makin merana karena makin mahal harganya. Kekurangajaran dikagumi tapi kesantunan dihinakan. Kedunguan ditenakkan dan kebengisan dipabrikkan. Bagaimana mau bernapas kalau seluruh udara dicemari dogma-dogma konyol? Kekuasaan hanyalah monster anti kebudayaan. Puisi dicurigai. Ayat suci dibisniskan. Filsafat dikebiri, sekadar dijadikan obat cuci mulut dan pelumas telinga yang karatan. Agama disulap menjadi taksi gelap untuk menuju ke surga. *Bajindul!* Siapa yang salah ucap: Tuhan itu abadi dan kita ini fana belaka? Tuhan ada karena manusia menjelma. Kita ada karenanya Tuhan terjelma. Dia tiada kalau kita tak ada. Di manakah

Tuhan kalau manusia tidak pernah tercipta dan memikirkannya? Kita berpikir karena itu Dia ada. Siapa pula bilang Tuhan telah mati? Kok lucu buanget. Bagaimana bisa mati kalau lahir pun tidak pernah? Ya, siapa yang berotak miring bakal menyaksikan kekalutan panggung sandiwara dunia dengan pandangan normal. Hidup itu baka, mati itu fana. Tidak ada kematian melainkan tidur panjaaang alias *modar* tidak abadi. Hidup hanyalah petualangan kosong menuju ketidaksempurnaan tak terbatas. Hanya orang edan yang dapat memutar roda dunia dan menggarami akhirat. Hanya si sakit yang sanggup memuliakan kesehatan. Namun si dungu mana mungkin memahami ketololannya sendiri? Si bangsat mana bisa menyerap pesona kebaikan anjing keparat? Jangan percaya pada logika sebab logika itu seteru dari kesalahan. Padahal kesalahan merupakan pintu gerbang utama menuju pusaran misteri semesta raya. Siapa yang memusuhi kesalahan akan dihukum oleh kebenaran. Ah, masih maukah matahari mengawini rembulan kalau rembulan sakit mata belekan, pathekan dan sariawan? Masih perlukah kehidupan ditimbang-timbang kalau hidup sendiri tak punya kehormatan? Ayo, kita cari kaca benggala dan kita ludahi muka kita sendiri! Kita sobek-sobek langit dengan ujung jari kaki! Kita tombak dan belah mega-mega! Kita bakar waktu! Kita cincang-cincang wahana pemikiran dari abad yang sakit ambeien. Kita terbang tuntas hutan batin kita yang subur makmur. Kita copot kepala kita yang mencair oleh ide-ide absolut lalu bekukan dalam kulkas! Kita kencingi akhirat!

178. LELAKI 2:

Ngawur! Ngawur! Makin tak karuan omonganmu. Berkoarlah yang jelas. Jangan seperti penyair yang gagal meniti karier. Masih mending kalau seperti Semar mabuk teka-teki abadi. Atur napasmu. Kendalikan emosimu. Perjelas tatanan pemikiranmu. Dunia sangat membutuhkan pesona keindahan tipu daya dan jebakan-jebakan retorika. Sulapan kata-kata demi memanipulasi fakta, mempersinting logika. Kebenaran itu bukan fakta atau realita tapi daya sugesti kecantikan berbahasa. Jangan takut munafik. Beranilah berbohong. Bersikaplah licik dan pengecut. Tanpa perilaku negatif kebesaran tak mungkin dibangun secara utuh. Ayo, bangunkan raksasa jenius yang tidur ngorok di dalam dirimu. Ajaklah berpikir keras, berdiskusi, berkarya mati-matian dan murtad pada diri sendiri. Siapa yang tidak jujur tidak berbakat jadi pembual. Yang superjujur berpeluang besar jadi raja tipu. Nyalakan api

unggun di dalam dirimu agar semua orang di sekitarmu merasa hangat. Pijit saraf ego mereka. Banjiri pikirannya dengan selautan harapan indah. Setelah itu tekuklah habis-habisan sampai kelenger. Belantara kehidupan ini buas dan sadis. Siapa yang kuat pasti terjungkal. Yang lemah akan kiamat sebelum berbuat. Yang pintar bakal tersesat. Yang dungu berakhir di lubang naga. Hidup ini pertempuran sunyi tiada henti. Cinta murni itu kelemahan sejati. Kejam terhadap diri sendiri itu kekuatan mahadahsyat. Musuh satu sudah terlalu banyak. Sahabat seribu masih terlalu sedikit. Main keroyok itu jaminan untuk menang. Dibilang tidak ksatria ya biarin aja. Nggak apa-apa. Dari pada berlaku ksatria terus keok melulu, gimana coba? Berdosa besar membiarkan orang lumpuh menjadi komandan regu lari maraton. Manusia tanpa imajinasi tak bisa didaulat menjadi kepala negara. Siapa yang menuntun keledai ke puncak menara berkewajiban menurunkannya kembali ke bawah. Imajinasi lebih berdaulat tinimbang pengetahuan. Manusia adalah binatang ajaib yang pintar membohongi diri sendiri. Karena itu jadilah Tuhan bagi diri sendiri. Tinjulah keheningan peradaban. Percayalah setulusnya pada kekuatan fulus. Sebab uang merupakan produk kebudayaan yang paling jahanam. Tabunglah kejahanaman setinggi gunung kembar yang nangkring di dada ibu pertiwi. Dunia selalu terpukau kagum, dengan bola mata pentalitan, melihat kemaha-jahanaman yang diesakan. Ciptakan sejarah superhitam agar tak mampu dibaca oleh orang suci. Muliakan eksistensi semu dengan memanipulasi mata hati yang buta total. Jangan sedih, tetaplah berbahagia meskipun sedang sangat sedih. Tetaplah sabar walau lagi amat sangat murka. Tenang walau galau. Dingin meski panas. Ramah biarpun sebal mau muntah. Tetaplah santai meski baru tegang gang gang gang... alias *ngaceng* emosi dan imajinasimu. Berjuanglah sehebat-hebatnya agar besok setelah *modar* dapat langsung masuk neraka tanpa tiket. Neraka itu hangat. Sama hangatnya dengan tai ayam yang baru keluar. Membuat intuisi dan fantasi terus mendidih. Birahi berkobar-kobar! Kebrengsekan hanyalah keagungan yang berwajah kurang tampan. Kebajikan adalah kuntilanak berkedok bidadari. Baik dan buruk selalu bersaudara!

179. LELAKI 1:

Gemblung! Lelaki bunting *gemblung!* Jangan kamu pengaruhi aku. Jangan mencoba-coba menggurui orang yang jelas-jelas lebih brilian

daripada dirimu sendiri. Tak tahu diri. *Gemblung!* Biarkan aku ngebacot sesuka hatiku. Awas kalau kamu potong lagi. Kubetot bas betotmu. *Gemblung!* Lelaki bunting *gemblung!* Hah. Lihat! Waktu telah terbakar ujungnya. Keheningan menggumpal menjadi logam mulia. Tapi siapa yang cukup peka menangkap tanda dan rahasia alam semesta? Setiap senja matahari meneteskan air mata darah. Cakrawala menggelar kalimat-kalimat penuh makna yang tak pernah terbaca. Dan siapa yang mencoba benar-benar memahami keberadaan kita? Kehamilan penuh misteri ini? Siapa? Aduh, anakku berak tiba-tiba. Sialan! Tahan dulu, bangsat. Jangan ganggu bapakmu berkhotbah kepada dunia. Busyet! Malahan menyanyi dia. Adik bobok oh adik bobok.... Stop! Diamlah jabrik! Kalau tidak bobok digigit *munyuk*. Ya, sudah kalau begitu. Menyanyilah terus sementara bapak tetap akan berkoar-koar seperti beruk kebakaran pantat. Adik bobok oh... Yang penting jangan sambil main pantomim kayak temanmu tadi. Mau janji? Sumpah? Boboklah bobok oh... eh sampai di mana aku tadi?

180. LELAKI 2:

Aduh! Edan! Anakku ikut-ikutan menyanyi sambil membetot-betot bas betotku. Bangsat! Adik bobok oh bapak *munyuk*, kalau tidak *munyuk* digigit bobok. *Munyuk*-lah *munyuk* bapakku *munyuk*. Kurang ajar, betotannya makin berirama. Tangannya menepuk-nepuk dinding perutku seperti menepuk-nepuk gendang dan ketipung. Bikin musik ndangndut dia! Kalau tidak *munyuk* digigit Petruk. Wah, tambah kreatif kata-katanya. Pakai nyebut nama Petruk segala. Kulakan dari mana ya? Bapak *munyuk* oh....

181. LELAKI 1:

Biarkan saja dia terus menyanyi. Nyanyian ganjil mereka mungkin cukup layak mengiringi bacotanku yang penuh mutu. Jangan dihentikan. Tahan kegelianmu. Adik bobok oh adik Petruk. Bah! Ketularan kreatif anakku! Kalau tidak Petruk dipetruk-petruk. Ayo, teruskan, Nak. Lebih dihayati ya? Maksimalkan emosimu! Para lelaki di seluruh penjuru dunia menatap kita sambil makan bakmi, fuyunghay, hamburger dan mungkin cacing goreng, puisi rebus serta tongseng kondom. Mereka semua lupa bertanya kepada dirinya sendiri, kapan akan hamil seperti kita berdua di sini. Atau mereka pura-pura lupa bertanya? Takut? Pantas memang. Kehamilan ini sungguh menyeramkan. Terlalu bisa

dipercaya! Tak berbau fiksi sama sekali! Petruklah petruk bapakku petruk... Jahanam! Kini waktunya sudah tiba. Bahwa giliran hamil harus diambil alih dan ditanggung sepenuhnya oleh para lelaki. Para wanita sudah bebas tugas. Tidak punya hak lagi untuk bunting. Kalau tidak Petruk digigit-gigit. Maka kuperingatkan. Kuperingatkan dengan setulus hatiku. Wahai, seluruh makhluk berkelamin lelaki penghuni muka bumi dimana pun kalian berada. Jangan kaget, jika besok pagi sesudah bangun tidur kalian dapati perut kalian *melendung* seperti balon gas. Bunting semuanya! Tak perlu bertanya kenapa bisa terjadi. Tidak boleh! Pokoknya mendadak bunting! Nikmatilah kekonyolan tragedi kalian apa adanya. Sulaplah menjadi komedi paling dahsyat. Jangan panik. Kami akan tetap bersama kalian!

182. LELAKI 2:

Bapak bobok oh bapak *munyuk*.....

183. LELAKI 1:

Petruklah petruk bapakku *munyuk*....

TIBA-TIBA SELURUH PENONTON IKUT MENYANYI. ADA YANG SAMBIL BERDIRI. ADA YANG MELOMPAT-LOMPAT. ADA YANG BERGULING-GULING. ADA PULA YANG MENYANYI SAMBIL TERKENTUT-KENTUT. DAN LAIN SEBAGAINYA. Bapak bobok oh bapak *munyuk*, kalau tidak *munyuk* digigit bobok. DIULANG-ULANG SEMBARI PULANG KE RUMAH MASING-MASING. TIDUR SAMBIL MENYANYI. MIMPI MENYANYI. BANGUN TIDUR MASIH MENYANYI. LAGI DAN LAGI.

Yogyakarta, 15 Juli 1997

SUHARJOSO

Pengembaraan Seni: Dari Poladaya ke Teater Gadjah Mada

Lahir di Kediri, 3 Juli 1950, akrab disapa dengan sebutan Mas Haryoso atau Mas Yos. Ayahnya bernama Soekohardjoso, sedangkan ibunya bernama Semiatin. Merupakan putra kedua dari empat bersaudara. Kakak perempuannya Suhartati, adiknyanya Suhariasih dan Suhardjuno. Menikah tahun 1981 dengan seorang gadis Bantul bernama Sri Murtiningsih (lahir 8 September 1957). Dari pernikahannya itu, ia dikaruniai tiga orang anak, yaitu Aditya Utama, Anindya Puspita, dan Acintya Nurmaya. Ketiga-tiganya sudah menyelesaikan kuliah/bekerja.

Haryoso atau Mas Yos mulai mencintai drama sejak bersekolah di SMA Negeri 2 Kediri. Bakat drama diperoleh langsung dari guru SMA, Harjono. Kegiatan drama bagi Haryoso merupakan penyaluran bakat dan ekspresi jiwa. Selepas SMA, ia melanjutkan kuliah ke Fakultas Teknik Universitas Atmajaya Yogyakarta. Namun kemudian ditinggalkan dan lebih memilih kuliah di Fakultas Geografi UGM.

Tahun 1970, Haryoso bergabung dengan kelompok Poladaya (Pusat Olah Budaya Yogyakarta) dan banyak berkiprah di bidang seni drama atau teater. Ketika UGM mengadakan Dies Natalis (1971), ia mementaskan drama "Prabu dan Putri" karya Rustandi Kartakusuma dengan sutradara Mochtar Pabottinggi. Ikut terlibat dalam pementasan "Prabu dan Putri" itu selain dirinya adalah Syamsul Arifin, Suyekti, Landung Simatupang, Nur Agustin, dan Imran T. Abdullah. Tahun 1972, ia menjadi asisten sutradara Sri Sadhono dalam pementasan drama kolosal "Langen Gita Putra Sang Fajar" karya Aryaguna di Gedung PPBI Yogyakarta. Bersama rekan-rekan kampus UGM, terlibat dalam pentas drama "Pembesar" karya dan sutradara Agung Sanjaya-asisten sutradara Putu Wijaya (1973). Selain itu, bersama Poladaya terlibat dalam pementasan "Terali dan Napas Kami" karya Aryaguna dengan sutradara Sri Sadhono.

Peran Haryoso dalam bidang seni teater tidak tanggung-tanggung. Pada tahun 1974 ikut menghidupi Teater Mandiri Yogya (TMY) di bawah asuhan Sri Sadono. Naskah “Tak Sampai Tiga Bulan” karya Putu Wijaya disutradarai Sri Sadhono dan Haryoso sebagai asisten sutradara sekaligus pemain figuran. Bersama Landung Simatupang dan Budi Suprpto mendirikan Teater Gadjah Mada (TGM). Tahun 1975–1977 aktif sebagai Pengurus Arisan Teater Yogyakarta bersama Azwar AN, Noor WA, Yoyok Aryo, Puntung Pujadi, dan tokoh lainnya, dengan program mengadakan pentas teater keliling “kampung” di Kodya Yogyakarta.

Pada tahun 1976 Teater Mandiri Yogya di bawah sutradara Sri Sadhono mementaskan “Orang-Orang Malang” karya Putu Wijaya di Gedung PPBI Yogyakarta. Dalam pentas tersebut, Haryoso tampil memerankan tokoh Mardi, dan Yoyok Aryo memainkan *Cros Boy*. Tahun 1977, Teater Gadjah Mada mementaskan “Was Was” karya dan sutradara Haryoso (Suharjoso) di Teater Luwes IKJ. Haryoso bersama TGM sukses meraih gelar juara pertama. Keberhasilan tersebut semakin memantapkan Haryoso berkiprah dalam dunia seni teater di TGM. Pada tahun 1978 bersama TGM, dipercaya menggarap drama berdirinya perguruan tinggi UGM dan berhasil mementaskan drama “Kidung Jati Smara” (sebagai penulis dan sutradara). Dua tahun kemudian (1980), Haryoso menciptakan drama kolosal “Bali Yogya” yang dipentaskan di lingkungan Monumen 1 Maret Yogyakarta. Pada tahun tersebut, Haryoso ikut sebagai Duta Seni Budaya Kantor Bidang Kesenian Kanwil Depdkbud DIY ke Taman Budaya Denpasar Bali. Pada kesempatan itu disajikan pementasan “Sang Prawira Gadjah Mada” (karya SH. Mintardja dengan sutradara Sri Sadhono) dengan pemain Haryoso (sebagai Maha Patih Gadjah Mada), Landung R. Simatupang (sebagai Patih Arya Tadah), Suprpto Budi Santoso (sebagai Ra-Kembar), dan Nining Sulasdi (sebagai Tri Buwono).

Haryoso dan Landung, selain aktif di TGM juga bekerja menjadi staf peneliti (1978–1981) di Pusat Penelitian dan Studi Kebudayaan (PPSK) UGM yang dipimpin oleh Umar Kayam. Salah satu hasil penelitian di PPSK UGM berjudul “Penyebaran Teater Tradisional di Kabupaten Sleman” (1979). Selain berkecimpung di bidang teater/drama dan penyutradaraan, Haryoso memiliki pengalaman mengajar di bidang seni teater, dramaturgi dan Tata Teknis Pentas. Tahun 1981, Haryoso diterima sebagai dosen ASTI (Akademi Seni Tari Indonesia)

Yogyakarta untuk mata kuliah Dramaturgi dan Tata Teknik Pentas. Selain itu, ia menjadi dosen Jurusan Teater ISI Yogyakarta. Sejak awal Jurusan Teater ISI lahir, Haryoso menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Teater (1985–1989), Ketua Jurusan Teater (1989–1991) dan menjabat sebagai Pembantu Dekan (PD III) Bidang Kemahasiswaan FSP dua periode (1993–1996). Pada tahun 1981–1983, bersama Yulian Siregar merintis lahirnya *Vocational Education Development Centre* (VEDC). Dalam perkembangannya VEDC menjadi P3GK dan kini menjadi P4TK di Sukoharjo, Ngaglik Sleman. Haryoso di institusi ini bertugas dalam Bidang Pengendalian Program dan Instruktur Pendidikan Teater pada program Diploma III bagi Guru SMA Seni. Selain itu, ia merupakan Tenaga Pengajar Luar Biasa di STSI Surakarta (1984–1987), Dosen atau TPLB di Program D III Multy Media Training Centre Yogyakarta, dan pembina Kontingen DIY dalam Festival Pertunjukan Rakyat (Pertunra) Departemen Penerangan RI (1987–1990).

Haryoso dipercaya pula sebagai juri, misalnya menjadi juri Festival Teater SLTA se-Provinsi DIY, Festival Wayang Wong Panggung Tingkat Nasional di TIM, Jakarta, Lomba Karya Teater SMK Kesenian Tingkat Nasional di ITB, Bandung, Festival Kethoprak se-Kota Yogyakarta, dan sebagainya. Haryoso masih tercatat sebagai pengurus Forum Komunikasi Media Tradisional (FK METRA) DIY. Salah satu karya dramanya berjudul “Topeng Panji Nusantara” dipentaskan di Malaysia dan Thailand. Bersama keluarga, ia tinggal di Saman RT 11, nomor 96, Ringroad Selatan Bangunharjo, Sewon, Bantul.

SUSILO NUGROHO

Antara Den Baguse Ngarso dan Kethoprak Ringkes Tjap Tjonthong

Susilo Nugroho atau akrab disapa dengan “Den Baguse Ngarso” (lewat peran Ngarso Pareng yang pernah menjadi favorit dalam program tayangan “Mbangun Desa” TVRI Yogyakarta), lahir di Yogyakarta, 5 Januari 1959, dari pasangan Sadiman Dibyoseparto dan Sumiyati. Susilo dikenal sebagai seorang aktor atau pemain teater, juga pemain kethoprak dan lawak. Ia menikah dengan Awani Pratidina dan dikaruniai dua orang anak perempuan. Pendidikan formal yang ditempuhnya adalah SD Suryodiningratan 2 Yogyakarta, SMP Pangudiluhur 1 Yogyakarta, SMA De Britto Yogyakarta, dan IKIP Sanata Dharma Yogyakarta. Susilo bekerja sebagai guru di SMKN 1 Bantul.

Sebelum bergabung dengan Teater Gandrik (sekaligus diakui sebagai salah seorang pendiri), pernah bergabung di Teater Kita-Kita Yogyakarta (1977) dan Teater Apa Yogyakarta (1980). Di dalam Teater Gandrik, Susilo tampil sebagai aktor yang kuat dalam memainkan karakter. Gaya panggungnya sering melawan arus pikir linier, isi bicaranya *nylekit*, dibumbui dengan kekuatan logika dan teknis dramatika penyampaian, semua ini menjadikan Susilo sebagai aktor yang dapat berpikir cepat dan tidak pernah kehabisan bahan.

Susilo mulai terjun dalam seni peran sejak masih duduk di bangku SLTA (1977). Dia tidak menjadikan kesenian sebagai profesi, melainkan hanya sekedar hobi atau kesenangan. Di jagat seni pertunjukan (tradisional dan modern), Susilo hadir sebagai sosok yang memberi makna penting, yakni mendekatkan seni pertunjukan kepada publik dan menawarkan kritisisme. Bermula dari kehadiran sebagai aktor teater modern, ia menjelajah kesinema elektronik/snetron televisi, seni obrolan, seni kethoprak, seni lawak/dagelan, sampai menjadi presenter dan moderator. Citra “Den Baguse Ngarso” (nama tokoh antagonis dalam serial “Mbangun Desa” TVRI Yogyakarta) menjadi ikon kehadirannya

hingga menembus wilayah kreasi kesenian. Kecerdasannya dalam merawat citra panggung yang terpilah dari kehidupan kesehariannya, menjadikan Susilo dalam kurun waktu panjang mampu menjadi penanda penting seni pertunjukan, seni hiburan, sekaligus kritik sosial lewat seni di atas panggung pemeranan.

Karyanya “Menunggu Waktu”, dalam pementasannya mendapat kritik dari berbagai pihak yang membuat Susilo merasa “kikuk” yang pada akhirnya ia merasa takut untuk naik pentas. Kondisi itu membuatnya putar arah dan masuk dalam seni dagelan, kethoprak, dan sinetron. Seiring berjalannya waktu, akhirnya ia kembali ke pentas teater. Naskah yang ditulis Susilo untuk Teater Gandrik berjudul “Kera-Kera”. Ia juga menulis naskah dan menyutradarai banyak cerita kethoprak untuk produksi kethoprak Ringkes Tjap Tjonthong Djogjakarta, antara lain “Dampar Saudagar”, “Laksamana Cheng Hoo”, “Cecak Nguntal Cagak”, “Sinuwun Pungkasan”, “Satria Kinunjara”, “Surya Kembar”, “Sapa Ngedan Keduman”, dan “Kotabaru, Lunas Janjiku”. Cerita “Kota Baru, Lunas Janjiku” pernah dipentaskan di *Concert Hall* Taman Budaya Yogyakarta selama dua hari, Sabtu–Minggu, 1–2 Agustus 2014, spesial untuk hiburan lebaran. Menulis naskah “Saijah dan Adinda” bersama Bondan Nusantara.

Bersama Teater Gandrik, ia mengadakan pelawatan seni budaya ke Singapura dan Malaysia (1990), Belanda serta Belgia (2004) dalam rangka kolaborasi *Festival World Music Theater*. Pria yang pernah dinobatkan sebagai Pemeran Pria Terbaik DIY dalam Festival Pertunjukan Teater Rakyat (1982) ini tinggal bersama keluarga di Jogokaryan MJ III/529, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta. Telepon (0274) 372407; HP 08122761229.

W.S. RENDRA

Mini Kata Burung Merak

WS. Rendra – penyair ternama dengan julukan “Burung Merak” – dilahirkan di Kampung Jayengan, Surakarta, Jawa Tengah, pada tanggal 7 November 1935, merupakan anak tertua dari delapan orang bersaudara. Ia juga mendapat julukan si Panembahan Reso karena keberhasilan pementasan lewat naskah “Panembahan Reso”. Raden Mas Willibrordus Surendra Broto adalah nama aslinya. Ayahnya bernama Raden Cyprianus Sugeng Brotoatmodjo, seorang guru bahasa Indonesia dan Jawa Kuno. Ibunya bernama Raden Ayu Chatarina Ismadillah, anak seorang wedana keraton (Raden Wedono Sosrowinoto). Selama di Surakarta (Solo), ayahnya pindah rumah sampai tiga kali. Pertama dari kampung Jayengan ke kampung Grogolan. Lalu dari Grogolan ke Jalan Baluwarti Kulon, Nomor 44, Surakarta. Di sinilah Willy (sapaan bagi Rendra) tinggal sampai menamatkan SMA. Pada tahun 1966, ayahnya pindah ke Kampung Kandang Sapi dan tahun berikutnya boyongan ke Jalan Poncowinatan 32, Yogyakarta.

Rendra dilahirkan dari keluarga yang kental akan seni. Tidak mengherankan jika darah seni mengalir deras merasuk dalam diri Rendra. Ayahnya adalah seorang dramawan merangkap guru di sebuah sekolah Katolik di Solo, sedangkan ibunya merupakan seorang penari Serimpi yang sering di undang ke Keraton Surakarta. Rendra mengawali pendidikan di Taman Kanak-kanak Marsudirini milik Yayasan Kanisius (dikelola oleh Suster Fransiskan dari Misi Katolik Belanda), kemudian melanjutkan ke SD Kanisius Solo (lulus tahun 1942), meneruskan ke SMP Kanisius (lulus tahun 1948), dan SMA St. Yosef (lulus tahun 1952). Kemudian ia didaulat sebagai Ketua Seksi Drama Himpunan Budaya Surakarta dan menjadi anggota redaksi majalah *Drama* (1952). Dalam waktu yang tidak terlalu lama, dua kegiatan itu ditinggalkan.

Rendra mencintai kebebasan dan memberontak terhadap kekangan. Selepas SMA, ia melanjutkan kuliah ke Jurusan Sastra Inggris,

Fakultas Sastra dan Kebudayaan (Barat), Universitas Gadjah Mada (UGM), Yogyakarta dan meraih gelar Sarjana Muda (B.A.). Tahun 1964 sampai Agustus 1967, ia mendapatkan tawaran belajar dan beasiswa dari *American Academy of Dramatical Arts* (Amerika) untuk mempelajari lebih jauh tentang dunia seni tari dan drama. Kesempatan itu tidak disia-siakannya. Selama di Amerika, Rendra tak hanya masuk bangku kuliah, tetapi sering mengikuti seminar tentang seni dan kesusastraan atas undangan pemerintah Amerika Serikat di Harvard University. Setelah pulang dari Amerika, ia mendirikan Bengkel Teater di Yogyakarta. Bengkel Teater dianggap Rendra sebagai tempat bekerja dan mengembangkan kreativitas. Tahun 1972, Rendra menjadi dosen ilmu dramaturgi di Fakultas Sastra Budaya, UGM. Tidak lama kemudian ia mengundurkan diri sebagai dosen karena kesibukan sebagai seniman.

Rendra menyukai sastra sejak duduk dibangku SMP dengan menulis puisi, cerpen, dan naskah drama. Bukan hanya gemar menulis, Rendra pun piawai dalam pentas di panggung drama dan berbagai kegiatan di sekolah. Sebenarnya, bakat seni WS Rendra sudah tampak saat ia masih duduk di SMP. Ketika itu, ia sering ikut mengisi acara sekolah dengan mementaskan drama, puisi serta cerita pendek. Rendra sering mementaskan drama hasil karyanya. Drama pertama yang ia pentaskan saat duduk di bangku SMP berjudul "Kaki Palsu". Saat duduk di bangku SMA, WS Rendra meraih juara pertama dalam pementasan dramanya berjudul "Orang-Orang di Tikungan Jalan" dan mendapat penghargaan dari Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Yogyakarta. Pada tahun 1952 puisi-puisinya dipublikasikan dalam majalah *Siasat Baru*. Setelah itu puisinya selalu ikut menyemarakkan halaman majalah-majalah lokal tahun 60-an dan 70-an, seperti *Kisah, Seni, Basis, Konfrontasi*, dan *Siasat Baru*. Setelah menang dalam berbagai ajang seni drama dan puisi, Rendra semakin semangat menghasilkan karya-karya baru. Karya-karyanya tak hanya dikenal di dalam negeri, tetapi meluas sampai ke manca negara dengan diterjemahkannya karya-karya Rendra ke dalam bahasa asing (Inggris, Belanda, Jerman, Jepang, dan India). Rendra mendapatkan banyak penghargaan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Penghargaan demi penghargaan selalu memacu kreativitasnya untuk terus berkembang lebih baik.

WS Rendra aktif mengikuti berbagai festival seni dan sastra di luar negeri, seperti: (1) *The Rotterdam International Poetry Festival* (1971 dan

1979), (2) *The Valmiki, International Poetry Festival, New Delhi* (1985), (3) *Berliner Horizonte Festival, Berlin* (1985), (4) *The First New York Festival of the Arts* (1988), (5) *Spoletto Festival* (Melbourne), *Vagarth World Poetry Festival* (Bhopal, 1989), (6) *World Poetry Festival* (Kuala Lumpur, 1992), dan (7) *Tokyo Festival* (1995).

Rendra mempunyai istri tiga orang. Dari ketiga istrinya dikaruniai sebelas anak. Pertama kali, ia menikah dengan Sunarti Suwandi (salah satu anggota Bengkel Teater), pada tanggal 31 Maret 1959. Perkawinan itu membuahkan lima orang anak (satu perempuan dan empat laki-laki): Theodorus Setya Nugraha, Andreas Wahyu Wahyana, Daniel Seta, Samuel Musa, dan Clara Sinta. Selanjutnya, pada tanggal 12 Agustus 1970, melangsungkan pernikahan kedua dengan Raden Ayu Sitoresmi Prabuningrat, putri darah biru Keraton Yogyakarta, yang juga menjadi anggota Bengkel Teater. Dari pernikahannya dengan Sitoresmi dikaruniai empat orang anak, yaitu Yonas Salya, Sarah Drupadi, Naomi Srikandi, dan Rachel Saraswati. Pernikahan yang ketiga dengan Ken Zuraida (bukan anggota Bengkel Teater) berasal dari Bandung dan kuliah di Akademi Seni Rupa Yogyakarta. Rendra waktu itu menjadi kritikus seni di akademi itu. Mereka melangsungkan pernikahan pada awal tahun 1975 dan memberikan dua orang anak; Isalas Sadewa dan Maryam Supraba. Pernikahan ketiga itu harus dibayar mahal karena tidak lama sesudah kelahiran Mayam Supraba, Rendra diceraikan Sitoresmi pada tahun 1979, dan Sunarti pada tahun 1981.

Hasil karyanya berupa naskah drama, antara lain: (1) *Orang-orang di Tikungan Jalan* (1954), (2) *Bib Bob Rambate Rate Rata* (Teater Mini Kata, 1967), (3) *SEKDA* (1977), (4) *Selamatan Anak Cucu Sulaiman* (dimainkan 6 kali), (4) *Mastodon dan Burung Kondor* (1972), (5) *Hamlet* (terjemahan karya William Shakespeare, dimainkan dua kali), (6) *Macbeth* (terjemahan karya William Shakespeare), (7) *Oedipus Sang Raja* (terjemahan dari "Oedipus Rex" karya Sophocles), (8) *Lysistrata* (terjemahan), (9) *Oedipus di Kolonus* (Oedipus Mangkat, terjemahan dari karya Sophocles), (9) *Antigone* (terjemahan karya Sophocles), (10) *Kasidah Barzanji* (dimainkan 2 kali), (11) *Lingkar Kapur Putih*, (12) *Panembahan Reso* (1986), (13) *Kisah Perjuangan Suku Naga* (dimainkan 2 kali), (14) *Shalawat Barzanji*, dan (15) *Sobrat*.

Banyak hadiah/penghargaan yang ia peroleh, di antaranya (1) Juara Pertama Sayembara Penulisan Drama dari Bagian Kesenian Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta (1954), (2)

Hadiah Sastra Nasional BMKN (1956), (3) Anugerah Seni dari Pemerintah Republik Indonesia (1970), (4) Hadiah Akademi Jakarta (1975), (5) Hadiah Yayasan Buku Utama, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1976), (6) Penghargaan Adam Malik (1989), (7) *The S.E.A. Write Award* (1996), (8) Penghargaan Achmad Bakri (2006).

Dalam usia 73 tahun, W.S. Rendra menghembuskan napas terakhir pada Agustus 2009. Walaupun telah berpulang, karya-karyanya terus dinikmati dan dibicarakan oleh banyak orang.

WAHYANA GIRI MC.

Ti(y)ang Pendapa

Lahir di Danurejan, Yogyakarta, 26 Oktober 1964. Pendidikan formal diselesaikan di Yogyakarta (SD Lempuyangan I, 1976; SMP "17" I Yogyakarta, 1980; SMPP "X" – SMA Negeri 8, 1984; dan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia).

Giri belajar teater sejak tahun 1976 saat berada di bangku SD. Setelah beranjak dewasa, Giri bergabung dengan Teater Ewer-Ewer bersama Puntung CM Pudjadi. Puntung yang tidak lain adalah kakak kandung Giri, diakui sebagai guru pertamanya yang menyuntikkan racun teater ke dalam dirinya. Saat itu di Yogya sedang digiatkan Arisan Teater oleh Himpunan Teater Yogyakarta yang menggelar pentas kelompok-kelompok teater dari kampung ke kampung. Kelas 1 SMP Giri sudah bergabung di Teater Alam asuhan Azwar AN. Azawar AN merupakan guru keduanya, banyak ilmu teater dan kesenian secara global dipelajari dari sosok yang dikenal galak dan disiplin tersebut. Beberapa kali Giri terlibat dalam pementasan Teater Alam (aktif sebagai anggota terhitung sejak tahun 1976-1978). Ketika masih SMP Giri sudah menjadi pengurus Himpunan Teater Yogya yang menggiatkan program Arisan Teater. Di Himpunan Teater Yogyakarta (HTY) dipercaya menjadi ketua Keluarga Besar Arisan Teater Yogyakarta (KBAT) tahun 1982-1985. Menjadi anggota Teater Shima Yogyakarta (tahun 1987-2015) yang didirikan Puntung CM Pudjadi.

Memasuki masa kuliah di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Giri mendirikan Teater Kelompok Sastra Pendopo (KSP) dan memproduksi sejumlah pementasan drama. Aktif di Teater KSP dan selama satu dekade menjabat sebagai ketua (tahun 1988-1998). Bersama seniman-seniman Yogya, Edo Nurcahyo, Kocil Birawa, Yadi Mlenyek, Marwoto mendirikan Teater Getih Budoyo. Selain itu ia bergabung

dengan Teater Jeprik pimpinan Noor WA. Giri juga mendalami kethoprak di Agung Budiaji, Siswa Budaya, dan Kethoprak Budaya Jati (Solo). Sebagai orang teater modern, Giri banyak bertukar pikiran dengan teater tradisi demi kemajuan teater modern dan teater tradisi.

Melalui Teater KSP Giri banyak menggarap pementasan teater dengan memainkan naskah-naskah karya orang lain maupun karya sendiri. Naskah drama pertamanya ialah "Perkutut", sebuah naskah humor sampakan. Naskah pertama itu mendorong Giri untuk terus menulis dan hingga saat ini naskahnya sudah banyak dimainkan Teater KSP. Naskah karyanya yang banyak mendapat perhatian adalah "Kakus". Sampai saat ini ia telah menulis 12 naskah drama, di antaranya "Perkutut", "Wasti", "Tum", "Kakus", "Bujukan", "Dhemit", dan naskah drama anak-anak "Sang Guru" (naskah Panggung Dokudrama Ki Hadjar Dewantara). Selain itu ia juga menulis Naskah Skenario Televisi "Lampor", "Darah dan Dara", "Sekarsih 1", "Sekarsih 2", "Serpihan Mawar", "Cublak-Cublak Suweng" (skenario doku drama dolanan anak), "Benthik" (skenario dokudrama dolanan anak), "Jamuran" (skenario dokudrama dolanan anak), "Pita Merah Di Dadaku" (skenario dokudrama kampanye kesehatan AIDS), "Jejak Pengumpul Dahak" (skenario dokudrama kampanye kesehatan TBC), "Tembang Tanah Gersang" dan Naskah Sandiwara Radio "12 Cerita" (kumpulan naskah sandiwara radio cerita rakyat Nusantara).

Dalam perkembangan berproses teater di Yogya, Giri mulai menyadari bahwa kesadaran sanggar teater sudah runtuh, untuk itu ia lebih banyak berproses teater secara gabungan. Sanggar teater maksudnya ialah tempat berolah seni, berproses teater secara mendalam dan menyeluruh. Hal tersebut kini tidak lagi bisa dijumpai di Yogyakarta. Oleh karenanya, sejak tahun 2010 membidani didirikannya Dewan Teater Yogyakarta (DTY) dan menjadi ketua (tahun 2010 sampai sekarang). Bersama Sigit Sugito aktif di Paguyuban Sastrawan Mataram (Ketua Bidang Pemanggungan, sejak tahun 2012) yang secara rutin menggelar pemanggungan sastra di Titik Nol Yogyakarta. Tidak hanya itu, di bidang sastra, Giri menjadi penasihat Komunitas Puisi Pro Radio RRI Pro 2 FM terhitung sejak tahun 2000 hingga 2015.

Awal masuk teater, diakui giri hanya main-main semata. Namun lama-kelamaan jagat teater seperti candu yang sulit ditinggalkan. Disadarinya bahwa Teater sangat penting bagi kehidupannya, teater membuatnya "tidak takut" dengan apa pun, ia menjadikan seseorang

memiliki kepercayaan diri yang tinggi. “Teater adalah alat bagi saya!” ungkap Giri dengan tegas dan teguh. Ada kepuasan batin yang tak terbayar dari berolah teater. Kepercayaan bahwa teater merupakan sebuah alat perjuangan yang luar biasa adalah manakala ia mendampingi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Parangkusumo dan Pasar Kembang dengan memantaskan naskah berjudul “Gincu”, melibatkan 100 PSK di Yogyakarta. Hal yang menjadi penting ialah proses latihan bersama para PSK tersebut. Ada nilai-nilai yang coba ditanamkannya dengan harapan akan ada perubahan dan kesadaran, keyakinan bahwa semua pekerjaan adalah kebaikan, apa pun pekerjaan itu. Dari pergulatan itu beberapa PSK sadar untuk *mentas* dari kehidupan remang-remang. Pendekatan yang dilakukan Giri adalah dengan membuat kemah teater di Parangkusumo dan mengumpulkan para PSK, lalu memberikan pelatihan teater. Dari situ dibentuklah Teater Gumuk Pasir. Diskusi yang dilakukan dengan para PSK melahirkan masalah yang kemudian dikembangkan menjadi naskah drama. Walhasil naskah itu tidak berjarak dengan para pelakunya. Apa yang dialami sehari-hari, seperti garukan, jatah preman berseragam dan tak berseragam, persoalan di rumah yang membuat mereka terjun ke dunia prostitusi, persoalan itulah yang menjadi bahan dasar pembuatan naskah. Kemudian dilakukan permenungan kembali, ada refleksi dan imajinasi yang dialami oleh para PSK yang kemudian membuat mereka sadar. Pementasan pun tidak mengalami kendala yang berarti karena hal yang diungkapkan merupakan gambaran kehidupan sehari-hari PSK. Pertunjukan ini dikonsepsi sebagai pertunjukan teater total, teater tanpa penonton karena penonton adalah juga pemain, meski ada satu panggung yang menjadi fokus pertunjukan.

Selain menggarap pementasan bersama para PSK, Giri menggarap pementasan dengan para Pekerja Rumah Tangga (PRT) pada kisaran tahun 1998–2011. Dengan credo teater adalah alat, ia menanamkan pemahaman bahwa PRT bukanlah budak milik majikan, tetapi manusia biasa yang memiliki hak jam kerja, nilai upah, dan hal-hal kemanusiaan lainnya. Capaian dari pementasan ini ialah disahkannya Undang-undang mengenai Pekerja Rumah Tangga.

Giri mengungkapkan keprihatinannya terhadap dunia teater. Etos kerja masyarakat teater Yogya hari ini jauh lebih lemah dibandingkan dengan masa-masa teater kisaran tahun 1970-an dan 1980-an. Giri tidak lagi melihat semangat seperti yang dilakukannya, misalnya, pengalaman

mengusung gemelan tanpa kendaraan dengan gigih dan tangguh. Selain itu, kedisiplinan teaterawan dulu dan kini berbeda. Saat ini ada kecenderungan proses teater yang lunak, bahkan lembek. Teaterawan muda hari ini justru lari dari proses. Iklim hari ini dan dulu berbeda. Adanya fasilitas panggung yang lengkap, justru mengurangi daya kreativitas. Di masa dulu tatkala semua masih terbatas, artistik panggung dan pencahayaan memanfaatkan apa yang ditemukan di jalan dengan memanfaatkan hal-hal yang sebelumnya dianggap tidak berguna.

Sesungguhnya membuat sebuah pertunjukan yang bagus itu tidaklah mudah. Perjalanan sebuah pementasan merupakan sebuah proses yang panjang. Sebuah karya yang bagus selalu lahir di tengah rezim yang menindas. Kalau seseorang merasakan kenyamanan hidup, sudah tentu dan pasti tidak akan ada karya bagus yang lahir dari genggam tangan seninya.

Tentu saja tidak semua kelompok teater yang didirikan dan digiatkannya adalah alat untuk menyampaikan aspirasi. Prinsipnya *empan papan* terhadap situasi dan kepentingan. Melalui teater KSP sebagai unit kerja mahasiswa di kampus tentu tidak ada hal besar yang dicapai selain menggiatkan mahasiswa melalui kesenian di kampus. Namun ketika Teater KSP ia cabut dari kampus dan dibawanya keluar, semua menjadi beralih fungsi sebagai corong pergerakan hak asasi manusia lewat beberapa karya yang dimunculkannya. Selalu ada kepentingan yang akan ia sisipkan dalam sebuah karya yang dibuat. Baginya, tidak ada gunanya membuat suatu pertunjukkan yang tidak ada apa-apanya. Ada satu tatanan, tontonan, dan tuntunan dalam setiap yang ia buat di panggung pertunjukan.

Kini ia tinggal di Nyutran MG II/1449 RT 54 RW 17 Kota Yogyakarta, nomor kontak 085.8685.79797.

Naskah Pilihan:

WASTI

Karya : Wahyana Giri MC

Pembuka

MESKI MASIH GELAP, SINAR MATAHARI PAGI PERLAHAN-LAHAN MENEROBOS DINDING RUMAH BAMBU SEBUAH

KOMPLEKS PERUMAHAN KUMUH DI PINGGIR SUNGAI. SUNYI. TIBA-TIBA SEORANG PEREMPUAN MENGENDAP-ENDAP. WASTI NAMA PEREMPUAN ITU. TANGANNYA MENGGENDONG BAYI MUNGIL MERAH.

SETELAH WASTI YAKIN TAK ADA ORANG DI KOMPLEKS ITU, IAPUN SEGERA MEMASUKI SALAH SATU RUMAH DAN MENUTUP PINTUNYA DARI DALAM.

SEJENAK SETELAH PINTU RUMAH ITU DITUTUP, TIBA-TIBA BAYI DALAM GENDONGAN WASTI ITU MENANGIS KERAS. TANGIS NYARING MENEROBOS PINTU-PINTU RUMAH TETANGGANYA. SALAH SATU PINTU RUMAH DISEBELAH WASTI ITU TERBUKA. SEORANG PEREMPUAN MELONGOKKAN WAJAHNYA Mencari arah suara bayi. PINTU RUMAH YANG LAIN JUGA TERBUKA, SEORANG PEREMPUAN LAIN JUGA MELONGOKKAN WAJAHNYA. BEBERAPA SAAT KEMUDIAN PEREMPUAN-PEREMPUAN ITUPUN KELUAR, MEREKA SEGERA MENGGEROMBOL. CEREWET.

DARMI : Wasti pulang Wasti pulang

JILAH : Ia bawa bayi lagi

SUMI : Sial. Kita tidak boleh diam terus. Kalau kita diamankan terus, tempat ini bakal penuh. Masak sudah empat bayi dibawa pulang ke tempat ini. Mau dijadikan apa tempat ini?!

Makin hari tempat ini bakal makin sumpek. Kita harus berbuat. Tidak bias Wasti seenaknya seperti itu.

DARMI : Perempuan itu benar-benar tak tahu diri. *Ndableg*.

Kita bangunkan para tetangga....

JILAH + SUMI: Ayo!!!

JILAH, SUMI DAN DARMI SIBUK MEMBANGUNKAN PARA TETANGGA, MEREKA MENGGEDOR-GEDOR PINTU RUMAHNYA SAMBIL MEMANGGIL-MANGGIL NAMA MEREKA. SUARANYA GADUH.

PERLAHAN PANGGUNG MENJADI GELAP, SEGELAP PERJALANAN WAKTU YANG MUNDUR. ENAM TAHUN LALU KETIKA SUMI MASIH PERAWAN.

Satu

PANGGUNG MENJADI TERANG KETIKA MBOK SURIP TENGAH MENAMPI BERAS DI DEPAN RUMAH BAMBUNYA, TIBA-TIBA SEORANG LAKI-LAKI BERNAMA PANDI MUNCUL. LAKI-LAKI NECIS, KLIMIS ITU SEGERA MENGHAMPIRI MBOK SURIP.

- PANDI : Apa kabar Mbok Surip?
Lho... lho.... Lho kok mau menanak nasi jagung? Tidak baik. Kenapa? Nggak punya uang ya? Tidak bisa beli beras ya? He... he... he...
Tenang. Tidak usah panik. Mulai sekarang Mbok Surip tidak perlu repot-repot lagi masak nasi jagung. Simbok cukup onggang-onggang di amben. Cukup suruh orang untuk masak nasi, menanak beras alias *ngliwet*. Lengkap dengan sayur sekaligus lauknya. Beres.
- MBOK SURIP :Masak beras apa tho Nak Pandi? Wong duwit saja tidak *galeb* kok mau beli beras.
- PANDI : Woووو..... Mbok Surip nggak perlu khawatir. Mulai sekarang Mbok Surip bakal dapat gaji. Dapat kiriman duwit setiap bulannya.
- MBOK SURIP :Siapa yang mau ngirim duwit sama Simbok? Pemerintah po? HUUU... *mbel thut*. Pemerintah kok peduli sama wong cilik seperti saya. Nggak bakalan ada yang peduli.
- PANDI : Wah.. wah... wah... Mbok Surip lupa ya. Wasti kan sebentar lagi jadi orang. Sebentar lagi Wasti bakal kerja, itu artinya setiap bulan Wasti akan mendapat gaji tetap. Lha sebagian gajinya nanti akan dikirim ke Simbok. Untuk beli beras, beli lauk, beli baju, beli..... Pokoknya beli apa saja sesuka Simbok.
- MBOK SURIP :Oalah Gusti... *Matur nuwun*. Akhirnya doaku siang malam terkabul. Matur nuwun Wasti, ternyata kamu bisa *mikul duwur mendhem jero*. Matur nuwun Nak Pandi....
- PANDI : Nggak usah. Nggak perlu. Simbok nggak perlu berterima kasih pada saya. *Wong* itu sudah menjadi kewajiban saya he... he... he... Simbok hanya perlu mengingat kata-kata saya: Simbok tidak perlu khawatir, Wasti akan aman bekerja di kota.

Keselamatan Wasti menjadi tanggungjawab saya sepenuhnya he he... he...

MBOK SURIP : Saya percaya sama Nak Pandi. Tapi Wasti itu anak *wedok* nakal. Jangan-jangan nanti malah merepotkan Nak Pandi?

PANDI : (Cengengesan)
Tenang Mbok. Tenang. Tidak akan ada seorangpun yang bakal repot dan direpotkan. Dan tidak akan ada sesuatu yang bakal terjadi pada Wasti. *Lha wong* dia itu kerja di tempat teman saya kok. Saya tahu betul, teman saya itu orangnya baik, jujur dan penuh rasa belas kasihan. Lagi pula teman saya itu suka menolong orang-orang kecil, seperti Simbok ini.

MBOK SURIP: Syukurlah kalau begitu. Saya jadi *ayem*. Saya tidak ingin Wasti jadi pemain ketoprak kelilingan seperti Simbok dulu. Menjadi primadona ketoprak, bergelimang dengan decak kagum dan tepuk tangan penonton tapi hatinya kosong. Sepi. Setiap laki-laki yang tergila-gila, selalu memburu semata hanya mengumbar nafsu. Tak ada laki-laki yang bersedia menjadi sarang yang hangat, yang mampu *ngayomi* sekaligus *ngayemi*.
Tapi saya juga nggak ingin Wasti terlena oleh glamour kehidupan kota.

PANDI : Tidak akan. Tidak mungkin alias tidak bakal terjadi. He..he.. he... Saya yang akan memperingatkan apabila Wasti lupa untuk pulang menjenguk Simbok he.. he.. he...

MBOK SURIP: Simbok percaya sama Nak Pandi. Yang Simbok khawatirkan justru Wasti akan merepotkan teman Mas Pandi. Wasti itu orang miskin. Pemain ketoprak kelilingan yang tidak tahu *unggah-ungguh* orang kota. Lagi pula sejak lulus SMEA dia langsung bergabung dengan grup ketoprak kelilingan, jadi belum pernah merasakan kerja yang sesungguhnya, apalagi kerja kantoran.

PANDI : Sudahlah Mbok, percayakan sama Pandi. Segala sesuatunya pasti beres he ... he... he...
Nah, Mbok Surip tolong ini nanti dikasihkan Wasti. Biar untuk membeli keperluan *wong wedok* seperti

sabun, odol, bedak, syukur sekalian gincunya. Nah, yang selembur ini untuk tinggalan Mbok Surip, untuk beli beras beberapa hari selama Wasti belum bisa ngirim duwit he... he... he...

MBOK SURIP: Waduh... Nak Pandi baik sekali. Kok malah jadi merepotkan seperti ini. Lha terus saya harus membalas pakai apa?

PANDI : Sudahlah Mbok. Suruh Wasti siap-siap. Besok siang saya akan jemput Wasti. Tidak perlu bawa pakaian banyak-banyak, di sana sudah disiapkan pakaian bagus-bagus untuk Wasti.
Nah, kalau begitu saya permisi dulu Mbok. He.. he... he...

PANDI *OUT STAGE*. SAMBIL CENGENGESAN. SETELAH PANDI PERGI, WASTI TIBA-TIBA MUNCUL DARI DALAM RUMAHNYA. IA MENDEKATI SIMBOKNYA YANG MASIH MEMANDANGI PANDI DENGAN BANGGA.

MBOK SURIP: Oalah matur nuwun Gusti... ternyata masih ada orang yang peduli. Masih ada orang yang mau memperhatikan nasib wong cilik seperti saya ini.
Barangkali ini sudah menjadi garisnya Wasti untuk bisa hidup *kepenak*.

WASTI : Aku nggak mau ikut laki-laki itu Mbok.....

MBOK SURIP: Wasti, kamu jangan berprasangka buruk seperti itu. Nak Pandi itu orangnya baik.

WASTI : Aku masih senang *ngetoprak* Mbok. Aku tetap ingin ikut kelilingan, ikut tobong ketopraknya Pak Sis, Bu Susi atau Pak Rus.

MBOK SURIP: Wasti. Tobong ketoprak itu sama sekali nggak menjanjikan masa depanmu Nak. Sebagus-bagusnya kamu main, paling banter cuma jadi primadonanya ketoprak. Jadi rol. Titik. Meski ribuan penonton mengagumimu, meski ribuan mulut berdecak-decak karena permainanmu, seusai pentas kamu tetap saja nggak bisa beli beras, beli baju, nggak bisa beli gincu, nggak bisa beli bedak. Paling

banter cuma pakai sinwit dan jelaga lampu minyak. Kamu mesti menyadari itu Wasti...

WASTI : Tidak Mbok... Aku butuh menempa diri di tobong. Aku butuh menimba pengalaman....

MBOK SURIP: Pengalaman apa? Menempa apa? Justru tubuhmu bakal jadi barang tempaan laki-laki iseng pengumbar syahwat. Laki-laki yang pura-pura mengagumimu, lantas terusterusan memburu sampai kamu terlena karena bujuk rayu.

Sudahlah Wasti, Simbokmu ini sudah makan asam garam soal kehidupan tobong ketoprak. Kamu *manut* Simbok saja. Simbok khawatir kalau kamu masih ngetoprak tobongan, masa depanmu malah berantakan.

WASTI : Itu duniaku Mbok. Berat kalau aku harus meninggalkan tobong ketoprak....

MBOK SURIP: Simbok tahu Wasti. Dulu ketika aku memutuskan untuk berhenti main ketoprak dan keluar dari tobong, aku tidak yakin bakal bisa menjalani hidup berdampingan dengan masyarakat. Menjadi orang *lumrah*, hidup menetap, bertetangga. Punya KTP, memiliki hak-hak utuh sebagai warga negara.

Aku tidak yakin mampu menjalani kehidupan baru itu Wasti. Aku tidak yakin. Aku ini primadona ketoprak. Sosok yang setiap malam digandrungi penonton, dihujani tebuk tangan, ditaburi decak kagum.

Awalnya memang sulit. Sulit meninggalkan glamour kehidupan panggung itu. Melepas gelar primadona dan memilih menjadi manusia biasa, tidak segampang mengawinkan kerbau dikandang.

Setiap pemain ketoprak pasti punya cita-cita menjadi primadona. Setiap malam mereka berusaha keras tampil sebaik-baiknya agar penonton terpesona dan akhirnya menyebutnya sebagai primadona. Tapi tidak bagiku. Ketika gelar itu telah kuraih, aku memilih untuk pulang. Itu pilihan berat, tapi aku harus mampu melawannya. Makanya, aku memilih tempat ini, bukan di desa tempat orang tuaku berada. Aku ingin segala kenangan tentang ketoprak terkubur dalam-dalam.

WASTI : Tapi aku tidak punya keahlian apa-apa selain *nembang* dan merangkai kata-kata. Aku tidak layak bekerja di kota Mbok...

MBOK SURIP: Jalani saja Wasti. Suatu saat kamu pasti bisa. Kamu pasti mampu menjadi primadona di tempatmu kerja. Sudah, sekarang kamu bersiap-siap, besok pagi-pagi Nak Pandi akan menjemputmu.

MBOK SURIP MERANGKUL WASTI. MEREKA MEMASUKI RUMAHNYA. SEMENTARA DARI SALAH SATU PINTU RUMAH ITU MUNCUL DARMI, DISUSUL JILAH DAN SUMI. MEREKA MENGENDAP MELIHAT KE PINTU RUMAH WASTI. SETELAH YAKIN PINTU ITU TERTUTUP, MEREKAPUN SEGERA MENGGEROMBOL. MULUT-MULUT MEREKA NAMPAK NYINYIR.

DARMI : Orang kayak Wasti itu mau kerja apa? Tidak bakal ada orang kota yang mau memberi pekerjaan.

JILAH : Paling-paling jadi ledek. Tukang *mbarang ngalor-ngidul* dari pintu satu ke pintu yang lain sambil menebarkan selendang yang dikalungkan dipundaknya.

SUMI : Di kota perempuan yang baik-baik saja banyak kok mau susah payah mempekerjakan perempuan bodoh kayak gitu.

DARMI : Yang namanya Mas Pandi pasti *ngapusi*. Jaman susah seperti ini tidak ada satupun kantor yang *nyah nyoh* mau menerima pegawai baru.

SUMI : Pegawai lama saja belum diangkat kok mau menerima pegawai baru. Menjadi pegawai itu sulit. Harus punya surat kelakuan baik, punya KTP, surat dokter dan punya pengalaman kerja. *Lha wong* pengalaman kerjanya saja cuma jadi *ledek*, jadi badut kok mau kerja di kota.

JILAH : Tapi siapa tahu, Mas Pandi ngajak Wasti untuk kerja di tempat hiburan. Jadi tukang mencatat skor billiard, jadi tukang antar minum di kafe atau jadi wanita penghibur bos-bos kesepian.

DARMI : Wah... kalau itu ya *embuh*. Pekerjaan-pekerjaan seperti itu tidak memerlukan pengalaman kerja. Paling hanya

- membutuhkan pengalaman pantatnya di cubit laki-laki iseng atau adanya digerayangi tangan laki-laki...
- SUMI : Stttt.... jangan keras-keras, kalau Mbok Surip mendengar kita bias *klenger*.
- JILAH : Lho mestinya Mas Pandi itu ngajak kita. Bukan ngajak Wasti. Perempuan bau kencur itu tahu apa soal kerja di kota?
- DARMI : Sudah. Sudah. Aku mau beli bedak dan gincu. Siapa tahu besok Mas Pandi terpikat denganku, lantas mengajak aku kerja di kota.
- SUMI : Wah... *Mbok ngilo githokmu* Yu. Mas Pandi itu cuma tertarik sama wanita-wanita lugu.
- DARMI : *Luweh*. Yang penting aku besok mau dandan cantik.

Dua

PANGGUNG MENGGELAP. MALAM MERAMBAT. WAKTU TERUS BERJALAN. KOMPLEKS RUMAH BAMBUS MASIH SAJA KUMUH. KETIKA LAMPU PANGGUNG MENYALA, TANGIS BAYIPUN MELEDAK. MBOK SURIP TENGAH MENGGENDONG BAYI PERSIS DI DEPAN RUMAHNYA. BEBERAPA SAAT KEMUDIAN SETELAH TANGIS BAYI ITU REDA, MBOK SURIP SEGERA MASUK KE RUMAHNYA.

TIBA-TIBA DARI ARAH LUAR PANGGUNG, MUNCUL PANDI. LAKI-LAKI NECIS KLIMIS ITU TERUS KLECAM-KLECEM DI DEPAN RUMAH MBOK SURIP.

PANDI : Mbok.... Mbok Surip... He... He.... He...

MENDENGAR NAMANYA DIPANGGIL-PANGGIL, MBOK SURIP SEGERA KELUAR DARI RUMAHNYA. WAJAHNYA CERAH KETIKA MELIHAT YANG DATANG PANDI.

MBOK SURIP: Waduh.... Nak Pandi tho... *Njanur gunung*, ada kabar apa Nak Pandi? Ooooo... Pasti kabar baik. Wasti naik pangkat ya? Gajinya naik ya? Aduuuuuuu.... Gusti Allah memang adil. Matur nuwun Gusti....

PANDI : Wah.. Mbok Surip ini tahu saja. Mbok Surip ini selalu *ngerti sak durunge winarah* he... he... he... Orang kayak

Mbok Surip ini pantas lho jadi dukun he... he... he... mampu meramal kejadian-kejadian yang belum terjadi. Contoh konkritnya soal Wasti. Mbok Surip tahu kalau Wasti itu bakal *kepenak*. Mbok Surip tahu kalau Wasti itu bakal *sugih* he... he... he...

Wasti sekarang memang sudah jadi orang Mbok. Dan itu semua berkat doa Mbok Surip. Doa orang tua itu memang lebih manjur ketimbang doanya anak-anak muda lho Mbok ...he... he... he...

MBOK SURIP: Waduuuuuh... sekali lagi matur nuwun Gusti. Matur nuwun.

PANDI : Nah Mbok Surip, ini kemarin Wasti *nitip* duwit. Katanya duwit ini suruh dikasihkan Simbok. Wasti juga titip pesan, kalau dia belum bisa pulang nengok Simbok karena pekerjaannya cukup repot. Katanya, soal duwit nanti akan dikirim terus setiap bulan, begitu Mbok.

PANDI MENYERAHKAN AMPLOP TIPIS YANG DIAMBIL DARI SAKUNYA. SIMBOK SEGERA MENERIMA AMPLOP ITU. TANGAN- NYA BERGETAR SAKING SENANGNYA.

MBOK SURIP: Matur nuwun Gusti...

PANDI : Ya kan Mbok, kerja di kota cepet dapat duwit kan... he.. he.. he...

Kerja di kota itu tidak seperti kerjanya orang-orang di sini. Kerja di kota itu tinggal duduk jegang onggang- onggang, lobby sana lobby sini, pejet sana pejet sini dan cring, duwitnya berdatangan. Sak gunung banyaknya he... he... he... Mbok Surip pasti belum pernah lihat duwit banyaknya sak gunung. Itu hanya ada di kota Mbok. Di metropolitan sana ... he... he... he...

MBOK SURIP: Ah... Masak iya ada duwit banyaknya sak gunung? Pasti jumlahnya sak hohah ya? Ha... ha... ha...

Eh tapi, benar lho Nak Pandi. Wasti itu ternyata anak yang berbakti. Anak yang ngerti sama *wong tuwo*. Meski Wasti sudah hidup kepenak di kota, tapi ia tidak pernah melupakan Simboknya.

Mudah-mudahan Wasti bisa menjaga kesehatannya, biar bisa terus bekerja, ngumpulkan duwit dan dikirim ke Simboknya....

Eh ... tapi ngomong-ngomong, pekerjaan Wasti di kota seperti apa ya Nak Pandi?

PANDI : Woooooo..... Simbok nggak usah khawatir ... he ... he... he...

Simbok tidak usah was-was atau cemas.

Pokoknya Simbok tenang-tenang saja di rumah. Momong cucu, nyetel teve, dengarkan radio dan kalau Simbok membutuhkan sesuatu cukup lari ke wartel, nelpon Wasti dan semuanya bakal beres.

MBOK SURIP: Tapi saya khawatir Wasti berkerja terlalu keras sampai lupa mengurus kesehatannya....

PANDI : Waaaaa... Itu soal mudah. Gampang. Sepele. Kalau Wasti capek pasti bisa diatasi. Wasti tinggal pilih sauna, creambat, pijat kebugaran atau yang lainnya. Pendeknya, semua di tempat kerja Wasti itu sudah disediakan ... he... he... he...

MBOK SURIP: Oooo... ya syukur. Syukur kalau semuanya ada. Nak Pandi terlalu baik dengan kami, mencarikan kerja Wasti saja dipilih yang kepenak.

Tapi Apa Wasti tidak ingin pindah dari tempat ini? Beli tanah di kota, biar bisa kumpul dengan anak-anaknya....

PANDI : Sudahlah Mbok. Wasti toh sudah memberikan semua yang Simbok butuhkan. Wasti kan sudah memenuhi semua keperluan anak-anaknya. Dibanding para tetangga di sini, Simbok termasuk yang paling kecukupan. Dari yang namanya kulkas, mini kompo, kipas angin, radio semua sudah dibelikan Wasti. Mau apa lagi?

MBOK SURIP: Anu... Nak Pandi... Anu Simbok cuma nggak enak saja, masak sudah tiga anak keluar dari rahim Wasti tapi belum sekalipun Simbok dikenalkan sama suaminya. Simbok juga belum pernah diajak silaturahmi ke rumah *besan*. Simbok kan jadi nggak enak. Jangan-jangan Wasti malu mengenalkan Simboknya yang sudah peyot ini dengan manantu dan besannya.

- PANDI : Bukan... eh tidak Mbok... Eh... maksud saya... Simbok tidak perlu berfikir seperti itu. Kalau Wasti belum membawa suaminya ke rumah ini, itu lantaran suami Wasti juga memiliki kesibukan yang luar biasa. Dan kalau Wasti belum mengajak Simbok ke rumah mertuanya, itu juga lantaran kesibukan Wasti yang amat sangat padat. Puuuuadat sekali Mbok.
Wasti itu wanita *karier* Mbok. Dia itu perempuan pekerja... eh... pekerja perempuan *ding*... Pokoknya perempuan-perempuan seperti Wasti itu prinsipnya *the time is money*. *Time* itu artinya waktu dan *money* itu duwit... he.. he... he...
Lain dengan perempuan-perempuan di sini. Perempuan di tempat ini prinsipnya pasti *the time is monkey*. *Monkey* itu artinya munyuk. Alias, perempuan-perempuan di sini itu tak ubahnya seperti munyuk yang sukanya *petan* sambil *ngrasani* orang ... he... he... he...
- MBOK SURIP: Waduh... Nak Pandi itu sukanya *guyon* lho...
Eh... tapi perempuan di sini banyak yang kagum sama Nak Pandi lho...
- PANDI : Ah... yang bener Mbok....
Tapi ngomong-ngomong, di sini ada nggak gadis seusia Wasti yang belum dapat pekerjaan Mbok?
Aku mau menjadikannya sebagai perempuan *the time is money*, jadi wanita *karier* seperti Wasti...
- MBOK SURIP: Ooo... ada... ada... itu... Si Parti anaknya Yu Kromo. Atau Darsih anaknya Yu Karjo. Ada juga Semisih atau Giyati. Kelihatannya banyak kok Nak Pandi. Apalagi jaman krisis seperti ini, hampir semua perempuan di tempat ini ngganggur.
- PANDI : Waaaah.... Kalau perempuan-perempuan seperti mereka itu ambyar Mbok.
- MBOK SURIP: Ambyar??
- PANDI : Iya... eh maksud saya tidak layak jual. Waduh keliru... maksud saya.... tidak layak kerja. Di kota perempuan-perempuan seperti itu paling jadi pelayan toko, kerja di pabrik moto atau jaga warung angkringan...

MBOK SURIP: Lha yang dicari Nak Pandi itu yang kayak apa?

PANDI : Ya yang semlohek, yang ciamik atau setidaknya yang seperti Wasti itu. Boddynya langsing, segar dan kulitnya bening.

MBOK SURIP: Waduh....

PANDI : Baik. Okey Mbok. Aku nanti keliling-keliling di kompleks ini. Aku mau survey. Tapi jangan lupa, kalau gadis-gadis di sini ketemu Simbok, jangan lupa ceritakan kalau Wasti sudah kerja di kota. Sudah dapat gaji. Malah setiap bulan ngirimi duwit Simbok. Gitu ya Mbok.

tiga

PANGGUNG MENJADI GELAP. KOMPLEKS RUMAH KARDUS YANG SUNYI TIBA-TIBA JADI GADUH. SUARA PINTU DIGEDOR-GEDOR, SUARA TERIAKAN DARMI, JILAH DAN SUMI MEMBANGUNKAN TETANGGANYA. KACAU. ORANG-ORANG PUN KELUAR. HANYA WASTI DAN SIMBOKNYA YANG TETAP BERADA DI DALAM RUMAHNYA.

SUMI : Bangun.... Bangun... Yu Jiman..... Lik Senen..... Mbok Setu..... Semisih..... Parti..... Darsih..... Narti... Banguuuuun....

JILAH : Saudara-saudara.... Ini tidak bisa didiamkan. Kita tidak boleh diam, cuek, sementara tempat kita ini terancam menjadi sumpek penuh sesak.

SUMI : Ini sudah yang keempat kalinya Wasti pulang membawa bayi. Artinya, rumah itu sekarang sudah dihuni lima orang ditambah Wasti. Kalian tahu, rumah sekecil itu pasti tidak akan muat menampung lima orang sekaligus, dengan demikian sudah pasti Mbok Surip akan menitipkan sebagian cucu-cucunya di rumah kita. Jelas ini akan merepotkan kita.

DARMI : Lha kalau setiap tahun Wasti pulang ke sini bawa anak, belum genap sepuluh tahun saja tempat ini bakal makin sumpek. Apa saudara-saudara rela kalau tempat ini jadi sumpek, sempit dan makin kumuh?

ORANG-ORANG: Tidaaak!!!!

- DARMI : Nah. Saya yakin kalian tidak terima. Saya yakin kalian akan protes.
- JILAH : Dia kira tempat kita ini tempat pembuangan anak-anak kucing...
- SUMI : Perempuan kayak Wasti itu, mana bisa mikir sampai segitu. Paling tahunya cuma *mlumah*, *megagah* dan *obah-obah*. Tidak mikir pakai alat kontrasepsi, pakai kondom, pasang spiral atau minum pil. Makanya, tiap tahun perutnya *mblendung*. Bayinya lahir, lantas ditiptkan ke sini ke rumah Simboknya.
- DARMI : Kalau seperti ini terus, kita nanti bakal kebagian apa? Tempat ini lama-lama akan habis dipakai anak Wasti semua. Memangnya tanah ini punya simbahnya?!
- SUMI : Katanya kerja di kota. Katanya jadi wanita karier. Mana ada wanita karier anaknya *ndrindil* setiap tahun bayen.
- DARMI : Kalau benar-benar kerja baik-baik di kota, punya suami baik-baik di kota, kenapa bayi-bayi itu ditiptkan ke mari ke tempat Simboknya.
- SESEORANG: Lha terus, kita harus bagaimana?
- DARMI : Kita gedor rumah Mbok Surip. Kita minta Wasti membawanya ke kota.
- SESEORANG: Kalau Wasti dan Mbok Surip nggak boleh?
- SUMI : Kita harus berani menentukan sikap. Kita paksa perempuan itu menyerahkan bayi-bayinya. Kita rebut dan kita serahkan ke panti asuhan. Ayo!!
- ORANG-ORANG : Ayooooo!!!!

TIBA-TIBA MBOK SURIP MUNCUL DARI DALAM RUMAHNYA DIKUTI WASTI DI BELAKANGNYA. MATANYA NANAR. MUKANYA MERAH PADAM. MARAH.

MBOKSURIP: Truk Biangane!! Keparat!! Kalian tidak usah turut campur urusan orang. Urusan Wasti urusan saya. Perempuan-perempuan seperti kalian nggak usak ikut-ikutan mikir. Tidak usah sok kerepotan. Nggak bakal anak cucu saya *ngrusuhi* kalian-kalian semua. Biar rumah saya segini, saya nggak bakalan mengizinkan cucu saya numpang tidur di rumah kalian.

DARMI : Tapi Mbok.... Kalau Wasti tiap tahun nitipkan anak sama Simbok, Simbok pasti kerepotan ... Simbok pasti capek, sakit, terus ...

MBOK SURIP: Prek!! Itu urusan saya!! Kalian jangan sok peduli. Dulu pertama kali saya tempati tanah ini kalian juga belum ada. Saya susah payah membangun bantaran sungai ini menjadi sebuah rumah yang bisa ditempati. Dan ketika kalian satu persatu datang ke tempat ini, merengek-rengok minta diijinkan membangun rumah di sini, aku juga tidak merasa terganggu. Aku bahkan tidak merasakan tempat ini jadi sumpek.

Bahkan, ketika satu per satu kalian bawa laki-laki dan tinggal di sini, tidak pernah aku seret kalian ke kelurahan untuk dicek surat kawinnya.

JILAH : Maaf Mbok.... Sebenarnya kami cuma kasihan saya Simbok, kami nggak mau Simbok sakit gara-gara Wasti tidak tahu diri...

MBOK SURIP: Kalian nggak usah *cangkeman*. Aku dengar semua pembicaraan kalian. Tempat ini memang sampah. Tempat anak-anak kucing dibuang. Anak kucing yang tidak pernah tahu entah siapa bapaknya. Seperti aku.....

Seperti aku.....

Se-per-ti a-ku.....

SUARA MBOK SURIP TIBA-TIBA BERUBAH. IA TIDAK SAJA MARAH, TAPI MULAI MENANGIS. WAJAHNYA MENERAWANG JAUH. SEMENTARA PERLAHAN-LAHAN DARI DALAM SALAH SATU PINTU RUMAH ITU, WASTI MUNCUL. IA PANDANGI MBOK SURIP. MATANYA MELEHKAN AIR JERNIH. MBOK SURIP MENANGIS PILU.

MBOK SURIP: Aku sengaja memilih tinggal di tempat ini karena karena ingin mengubur lembaran hidup yang kelam. Tempat ini adalah pilihan. Dua puluh empat tahun lalu, setelah aku melahirkan Wasti, aku memutuskan untuk berhenti menjadi pemain ketoprak tobong. Aku harus rela meninggalkan decak kagum dan tepukan tangan penonton. Aku memilih untuk mengembara,

memburu laki-laki yang telah menanamkan benih dalam kandunganku.

Tapi hingga Wasti lahir, ia tidak pernah mampu mengucapkan kata “ayah”. Entah. Entah, laki-laki itu telah pergi ke mana. Sampai akhirnya aku sadar. Lebih baik menuntun Wasti meniti hidup tanpa kelokan dari pada memburu laki-laki pendusta. Laki-laki jahanam. Jahanam! Laki-laki yang menganggap perempuan sebatas tempat penitipan sperma dan persewaan liang kehangatan Jahanam.....

WASTI YANG SEJAK TADI MEMANDANGI SIMBOKNYA, TIBA-TIBA MENDEKATI PEREMPUAN ITU. IA INGIN SIMBOKNYA KEMBALI MASUK KE RUMAH, NAMUN BEGITU IA MENDEKAT, SIMBOKNYA JUSTRU MAKIN MENANGIS.

WASTI : Mbok ...

MBOK SURIP: Wasti Maafkan Simbokmu nak....

Ini semua kesalahan Simbok. Simbok dulu terlalu percaya kepada Nak Pandi, hingga kamu sekarang jadi seperti ini...

(TANGIS SIMBOK MAKIN PILU)

Tapi, itu terpaksa aku lakukan karena aku tidak rela kamu menjadi pemain ketoprak kelilingan seperti Simbokmu dulu Nduk...

Aku tidak rela! Aku tidak rela kamu menjadi primadona ketoprak. Aku tidak rela, karena kamu akan terlena.

Aku tidak rela, karena kamu akan dipuja-puja dan diburu laki-laki penggemarmu. Mereka pasti tergila-gila sampai melupakan anak istrinya. Memburu sampai ketemu. tetapi begitu kamu luluh dalam dekapannya dan benih laki-laki itu menetes, laki-laki itu akan menghilang. Mereka lenyap tanpa bekas. Seperti bapakmu. Bapakmu Wasti.... Sampai sekarang tak ada yang tahu. (MATA MBOK SURIP MENERAWANG. ULU HATINYA DIREJAM TANGIS PILU)

Itulah Wasti, aku sangat senang ketika Nak Pandi datang ke tempat ini dan mengajakmu kerja ke kota.

Semula aku berharap, Nak Pandi akan membawamu menuju lembar-lembar kehidupan baru. Kehidupan yang berubah. Kehidupan tanpa kilauan lampu panggung dan tepukan tangan penonton. Tanpa dengus nafas laki-laki yang penuh nafsu.

Tapi

WASTI : Sudahlah Mbok.....

Semuanya sudah kadung terjadi. Kita cuma bisa menjalani. *Nglakoni*. Paling-paling kita hanya bisa pasrah. Pasrah pada Yang Kuasa.

(WASTI TERISAK, SUARANYA KIAN SESENGGUKAN)

Simbok tidak perlu terlalu menyalahkan Mas Pandi. Dia itu cuma calo. Blantik. Dia juga orang miskin seperti kita. Pekerjaannya memburu perempuan-perempuan muda, kemudian disetor untuk dipekerjakan sebagai perempuan-perempuan penghibur.

Bukan Mas Pandi saja yang salah, tapi perempuan-perempuan seperti kita mestinya waspada. Waspada terhadap setiap laki-laki manis tapi tak ubahnya musang berbulu domba.

Barangkali ini memang garis nasib kita. Nasib perempuan-perempuan yang senantiasa diburu laki-laki pengumbar syahwat.....

MBOK SURIP: Oalah nasiiiiib.... nasib. Kenapa justru petaka itu selalu menimpa orang-orang seperti kita? Kenapa?

DARMI : Sudahlah Mbok..... Sebaiknya Mbok Surip mulai memikirkan nasib keempat anak Wasti itu. Sebaiknya....

MBOK SURIP: Apa??!! Dasar *cangkem rusak*!! Ini semua juga gara-gara kamu. Kamu mempengaruhi orang-orang di sini untuk menyingkirkan bayi-bayi Wasti. Kamu Cuma iri! Iri karena Nak Pandi tidak mengajak kamu kerja di kota seperti Wasti. Kamu cuma iri, karena kamu mandul. Gabug. Pranakanmu kering sehingga tidak bisa punya anak.

DARMI : Maaf Mbok..... Maksud saya..... Kami cuma kasihan sama anak-anak Wasti.... Dari pada anak-anak itu nanti tidak terawat dan masa depannya jadi gelap, kami

menyarankan anak-anak itu dititipkan ke panti asuhan saja...

Lagi pula, kalau sampai ada orang yang tahu, kalau anak-anak itu lahir tanpa bapak kan kasihan penghuni kompleks ini Mbok. Saya

MBOK SURIP: Keparat!!! Dasar perempuan sundal! Kalian tidak menyadari, selama ini pekerjaan kalian itu apa?! Apa?! Kalian kira, kalian itu perempuan baik-baik?!! Apa kalian kira, kalian bisa dapat duwit kalau tidak *nglekar* setiap malam?!! Apa kalian kira anak-anaknya Asih, Narti, Lasmi dan hampir seluruh perempuan di sini itu juga punya bapak?! Bapak-bapak mereka itu cuma status. Simbol, alias pe-leng-kap. Anak-anak itu lahir dari para lelaki malam yang membeli sepi.

DARMI : Mbok Surip mestinya tidak ngomong seperti itu. Itu sangat menyakiti hati orang-orang di sini. Sebagai orang yang dituakan di tempat ini, mestinya Mbok Surip bisa berbicara lebih sopan....

MBOK SURIP: Oooo..asu!!!! Aku muak menderang suaramu!!! Keparat!!!!

MBOK SURIP KALAP. IA SEGERA MENGAMBIL SEPOTONG KAYU PENYANGGA JEMURAN YANG ADA DI TEMPAT ITU. KAIN JEMURAN BERTAMBURAN. ORANG-ORANG TERPANA, TIDAK BISA BERBUAT APA-APA. MBOK SURIP YANG BENAR-BENAR SUDAH KALAP SEGERA MENGANGKAT KAYU ITU DAN DIHANTAMKAN KE TUBUH DARMI. ORANG-ORANG MENJERIT. WASTI MENJERIT. BINGUNG. BERSAMAAN DENGAN ITU TIBA-TIBA TERDENGAR SUARA TANGIS BAYI WASTI DARI DALAM RUMAHNYA. WASTI KEBINGUNGAN, IA MASUK KE DALAM RUMAH DAN KELUAR LAGI Sambil menggendong bayinya. SEMENTARA ANAK WASTI YANG PALING GEDE SEUSIA ANAK TK, KELUAR RUMAH Sambil membopong adiknya diikuti anak WASTI nomor tiga. ANAK-ANAK ITU MENYAKSIKAN MBOK SURIP YANG TENGAH KALAP. ORANG-ORANG MAKIN BINGUNG. PEREMPUAN-PEREMPUAN ITU BERTAMBURAN KELUAR. PARA LELAKI MENDEKATI TUBUH DARMI YANG TER-

GELETAK. MBOK SURIP MAKIN KALAP SAMBIL BERTERIAK-TERIAK. PARA LELAKI ITU KEMBALI MENJAUHI TUBUH DARMI. SEJENAK KETIKA MBOK SURIP BERUSAHA MENGEJAR PARA PEREMPUAN ITU, TIBA-TIBA DARI DEPAN MUNCUL BEBERAPA LAKI-LAKI DENGAN SERAGAM POLISI. MBOK SURIP DITANGKAP. IA DIGELANDANG KELUAR. BEBERAPA LAKI-LAKI MULAI BERANI MENGANGKAT TUBUH DARMI. TUBUH PEREMPUAN ITU DIANGKAT KELUAR. TANGIS BAYI MAKIN MENGHENTAK. ANAK-ANAK WASTI MENJERIT. TAK ADA ORANG LAGI DI PANGGUNG ITU KECUALI WASTI DENGAN ANAK-ANAKNYA. MEREKA TERUS MENANGIS. SUARANYA MEMBELAH ANGKASA. MEMPROTES PADA NASIB YANG TIDAK PERNAH BERPIHAK PADA MEREKA. NASIB YANG SENANTIASA GELAP. SEGELAP PANGGUNG PERTUNJUKAN INI.

SELESAI.

Bantaran Code, 2009

WHANI DARMAWAN

Pergulatan Seorang Dramawan

Pria kelahiran Yogyakarta tahun 1966 ini dikenal sebagai penulis, aktor, dan pesilat. Menggeluti dunia keaktoran dan penulisan sejak tahun 1985. Pada waktu kecil ia bercita-cita menjadi pelukis. Sempat belajar menggambar kepada Pak Tino Sidin. Bakat menggambar terus berkembang hingga duduk di bangku SMP. Hal itu didukung dengan kegemarannya membaca komik sejak ia masih SD.

Pertemuannya dengan dunia Teater yang akhirnya mengubah cita-citanya, bermula sejak masa-masa di SMP. Sepulang sekolah, Whani sering melintasi atau menerobos kampung di kawasan Pojok Beteng Wetan. Di pelataran samping sebuah rumah, ia selalu berhenti untuk melihat beberapa orang berambut gondrong dengan aneh berteriak-teriak, pakaian mereka kumal, mirip mahasiswa ASRI di dekat tempat tinggalnya.

Orang-orang itu tidak lain adalah Djaka Kamto, Jemek Supardi, Novi Budianto, Fajar Suharno, dan beberapa orang lagi yang kemudian ia ketahui tergabung dalam perkumpulan bernama Teater Dinasti. Menyaksikan latihan demi latihan, ia merasa betah dan merasa tertarik untuk mempelajari dan mendalaminya. Pertemuannya dengan Djaka Kamto yang berjalan dari rumahnya menuju daerah sekitar THR yang berjalan dengan sikap (bukan tingkah) aneh dan mencuri perhatian banyak orang. Kisah itu dicatat oleh Whani dan mendorongnya semakin menggeluti dunia seni.

Setelah SMP, Whani masuk ke SMKI di Ndalem Nataprajan, ia memilih Jurusan Tari. Dalam dunia tari ia pernah memerankan tokoh Indrajid, Kumba-kumba-Aswani Kumba, Arya Wibisana, Harya Setyaki, dan pada masa awal perjalanan ini ia menyadari bahwa *laku* itu penting di kemudian hari.

Setelahnya ia semakin menyukai seni peran dan mengikuti pelatihan teater yang diadakan oleh ASDRAFI dengan pemateri Sri

Harjanto Sahid, Herry Pramuji, dan Noor Singgih Priyanto. Pelatihan teater tersebut menjadi satu momentum penting bagi Whani Darmawan dalam kariernya di dunia seni peran. Dunia lakon yang digelutinya ini, di kemudian hari membuatnya menjadi seorang dramawan andal dari Yogyakarta.

Ia dengan penuh seluruh di masa-masa SMA dan remajanya mengabdikan diri untuk teater. Pelatihan yang diikutinya di ASDRAFI mengganggu pikiran dan batinnya. Teater baginya telah membuka wawasannya akan pentingnya perfeksionis pendidikan intelektual. Ilmu itu seperti tumbuh dalam tubuh, merasuk ke dalam jiwa, sehingga membuatnya terus merasa gelisah. Ini merupakan ciri orang yang cerdas dan mau berpikir, menjadi penggelisah.

Setelah pelatihan teater itu, ternyata Whani tidak bisa hidup normal seperti sebelumnya. Dari mana datangnya ketidaknormalan itu? Ini jawaban Whani: (1) *Metode keaktoran yang holistik* memberitahukan kepadaku akan pentingnya hukum kausalitas prima atau juga hukum keutuhan (holistik), hukum saling keterkaitan antara satu hal dengan hal lainnya; (2) oleh karena itu hidupku mengalami sedikit guncangan, murung, suka membaca buku dan menyendiri, suka merenung.

Ia selalu berangkat ke sekolah (berjarak sekitar 500 meter) pukul 06.00 pagi dan memilih pojok ruangt atau ruang kelas kosong untuk membaca novel-novel seri Empat Roman Pulau Buru karya Pramoedya Ananta Toer, di samping buku-buku Ketut Tantri, *Revolusi di Nusa Damai*, serta buku-buku pengetahuan dramaturgi hasil pinjaman dari lelaki tinggi besar dengan rambut tergerai hampir menyentuh pinggang. Saat-saat gawat adalah ketika kemudian suatu hari ia mempertanyakan ujung genealogi manusia. Kalau sudah Tuhan, kemudian siapa? Naik sepeda *onthel* keliling Alun-alun Utara tanpa tujuan jelas, bangun tengah malam mengambil gitar dan *grang-grong* tak jelas - padahal jelas satu krip pun tak bisa, sampai-sampai diusir bapaknya untuk kembali tidur. Sampai suatu hari, karena tak betah dengan akumulasi perasaan yang tak jelas ujung pangkal dan solusinya, ia mencari lelaki tinggi besar dengan rambut tergerai hampir menyentuh pinggang itu di bilangan Jalan Patengah Tengah. Mendadak saja di hadapan lelaki itu, ia tak bisa omong banyak, hanya menangis tersedu-sedu. Setelah itu ia merasa ringan, tetapi penyakit merenung semakin parah. Dan pasokan buku-buku dari lelaki itu semakin banyak dibaca, kecuali yang tidak ia izinkan saat itu: *Mein Kampf* karya Adolf Hitler, yang baru dibaca

Whani puluhan tahun kemudian sesudah itu. Dari keterangan lelaki tinggi besar dengan rambut tergerai hampir menyentuh pinggang itu ia mengenal satu kata: *catarsis*. Itulah yang konon ia alami. *Dan teater agaknya telah mengantarkan aku menemui pintu kejiwaan, intelektual dan rasa seni bernama katarsis itu*, ujar Whani. Dari sini kemudian Whani terdorong untuk menjadi penulis. Karya pertama berjudul “Cecak” (*cerita cekak*), dimuat dalam majalah desa *Kandha Raharja*, anak koran *Kedaulatan Rakyat*. Saat melahirkan karya itu ia dibimbing oleh Bondan Nusantara yang pada waktu itu adalah kenalan bapaknya (ini sangat mengharukan Whani. *Saya ingat betul bapak saya bisa melihat bakat dalam diri saya. berdua kami berboncengan sepeda motor DKW humel – saya agak lupa – bapak membelikan sebuah mesin ketik bermerek Olympic*). Sejak saat itulah dan sampai hari ini Whani terus menulis.

Sejak peristiwa di tahun 1985 itu ia seperti menjadi gila dengan teater. Ia memburu tempat-tempat latihan dan pertunjukan teater. Di SMKI yang belum membuka Jurusan Teater, ia bahkan lebih dahulu berlatih teater di sekolah itu. Oleh karenanya, selepas dari SMKI ia masuk ke ISI, Program Studi Dramaturgi. Ia juga aktif mengapresiasi pertunjukan-pertunjukan teater. Keaktifannya, membuatnya justru hanya bertahan dua tahun di bangku kuliah. Ia lebih suka bergumul dengan orang-orang gontrong, kumal, dan pemurung di luar kampus. Pada tahun 1992 ia bergabung dengan perguruan silat PGB Bangau Putih. Kecintaannya dengan teater dan dunia sastra pun berpadu dengan seni bela diri silat.

Hingga kini, kariernya di bidang keaktoran telah teruji dengan memainkan naskah lakon dunia Samuel Beckett (*Endgame*-1999 dan 2013) lakon eksistensial yang ia tulis sendiri, *Metanietszche; Boneka Sang Pertapa*. Bermain dalam *King’s Witch* (Goenawan Muhammad, 2006), peran Imam Samudera di film *Bali Project* (Michael Jenkins 2006). Salah satu perannya yang mendapat banyak apresiasi adalah pada saat ia bermain sebagai perempuan dalam lakon *Sidang Susila* (teater Gandrik, 2008). Bergabung dengan Teater Koma Jakarta dalam drama *Kabaret* yang diputar selama setahun oleh Metro TV (2008).

Bersama sutradara film Hanung Bramantyo membuat DFC (Dapur Film Community) *Acting Course*, dan menangani beberapa film sebagai *acting coach*: *Get Married*, *Idola*, *Ayat-Ayat Cinta*. Personal yang pernah ditangani adalah Nirina Zubir, Riyanti Carwright, Desta, Aming, Ringgo Agus Rahman, Revalina S. Temat, dan lain-lain. Juga

bermain dalam film *Drupadi* arahan Riri Reza sebagai Duryudana (2008). Bermain cemerlang dalam opera esai Goenawan Mohammad-Tony Prabowo, *Tan Malaka* (2010). Terakhir bermain sebagai *Guru Sayap Merah* dalam film *Pendekar Tongkat Emas* arahan sutradara Ifa Isfansyah, produser Mira Lesmana (2014).

Karya tulisnya terhimpun dalam beberapa kumpulan *cerkak*/puisi bersama. Bukunya *Aku Merindukan Anaku Menjadi Pembunuh* (antologi cerpen), *My Princess Olga* (novel memoar, 2005), *Nun* (novel, 2010) *Andai Aku Seorang Pesilat: Spiritualitas Silat dalam Hidup Sehari-hari* (kumpulan esai 2012), dan *Jurus Hidup Memenangi Pertarungan* (kumpulan esai). Ia masih memiliki beberapa naskah lakon, *cerkak*, *novelet* berbahasa Jawa yang belum dibukukan.

YOYOK ARYO

Ki Bongol Kethoprak Sayembara

Yoyok Aryo dilahirkan di Yogyakarta, 23 April 1949. Seniman yang punya nama asli Wiroyo Hadi Supriyo adalah putra dari pasangan Arum Jaka Handoko dengan Sukarni. Merampungkan pendidikan (dari SD sampai Akademi) serta menapak kariernya di Yogyakarta. Setelah tamat SMA tahun 1969, ia kuliah di Universitas Janabadra, jurusan ekonomi. Ia memang senang belajar tentang apa saja, maka tidak heran bila ketika itu ia *nyambi* kuliah di AAN (Akademi Administrasi Negara). Darah seni yang ada dalam dirinya serta kemauan yang besar untuk menekuni teater mendorong Yoyok kuliah di Asdrafi (Akademi Seni Drama dan Film) pada tahun 1971. Dari kuliah tiga kuliah yang ditempuh, hanya kuliah di Asdrafi yang berhasil diselesaikan sampai tamat (1973).

Ketika masih duduk di bangku kuliah (1972), ia bersama Sadono bergabung dalam Teater Mandiri. Semakin jauh ia melibatkan diri dalam dunia teater, semakin dalam pula kecintaannya akan dunia itu. Tidak heran kalau kemudian ia sibuk di Persada Studi Club (PSK) bersama seniman/budayawan Emha Ainun Nadjib dan Umbu Landu Paranggi yang pada akhirnya melahirkan Teater Malioboro, saat itu ia aktif pula di sanggar Romantik. Sekitar tahun 1973, mendirikan teater Drama Kecil bersama Bambang Darto dan Niki Kosasih (penulis naskah Saur Sepuh). Kemudian pada tahun 1974, bersama Laksami Dati Prabuningrat mendirikan Taman Sanggar Putri Sedaya. Perjalanan karir Yoyok Aryo memang panjang. Dari tahun ke tahun dalam perjalanannya itu, ia selalu membuat pengalaman-pengalaman yang cukup berarti. Pada tahun 1980, bersama rekan-rekan Batak, ia mendirikan sebuah grup teater. Selanjutnya, pada 1984, ia bergabung dengan Teater Jeprik. Setahun kemudian (1985) mendirikan Paguyuban Trah Manunggal. Selanjutnya, ia mendirikan Padhepokan Rompok Seni Jangkrik Ki Bongol (1989).

Sewaktu kuliah di Asdrafi, Yoyok memilih jurusan Penyutradaraan Keaktoran. Pada tahun 1972, ia dipercaya Teater Mandiri sebagai sutradara merangkap pemain untuk menggarap naskah Putu Wijaya di TVRI Yogya. Kemudian pada tahun 1985 dipercaya Teater Ramada sebagai sutradara untuk menggarap beberapa karya Ajib Hamzah. Tahun 1989 bersama Moortri Purnomo sibuk menggarap sandiwara radio berbahasa Jawa, Radio Retjo Buntung. Selanjutnya, ia terlibat dalam sandiwara kethoprak sayembara yang ditayangkan di layar kaca sebagai Ki Bongol. Sejak saat itu, almarhum lebih dikenal dengan panggilan Ki Bongol.

Selain berteater ia pun juga menggemari sastra. Tidak heran kalau kemudian ia juga bergabung dengan Persada Studi Klub (PSK) asuhan Umbu Landu Paranggi. Di situ, bersama Emha Ainun Nadjib, Umbu Landu Paranggi, dan sejumlah rekan sempat membentuk Teater Malioboro, meski memang, kegiatan dan gaung nama komunitas ini tidak pernah terdengar kiprahnya. Selain itu ia juga aktif di Sanggar Romantic.

Sekitar tahun 1973, ia mendirikan Teater Drama Kecil bersama Bambang Darto dan Niki Kosasih (penulis naskah Saur Sepuh yang cukup populer waktu itu). Kemudian pada tahun 1974, bersama Laksami Dati Prabuningrat mendirikan Taman Sanggar Putri Sedaya. Setelah suntuk di Teater Alam dan sejumlah kelompok yang digiatkannya, bersama Budi Cahyono, Hadi Danurisma, dan M. Ismiyati mendirikan Pondok Teater di Cokrodiningratan. Hal ini berkaitan dengan gagasan Azwar AN untuk mengadakan “arisan teater” yang berkeliling dari kampung ke kampung di Kota Yogyakarta. Di sinilah Yoyok Aryo aktif menggiatkan “arisan teater”. Pertemuannya yang intim dengan dunia teater membuat ia dipertemukan secara intens dengan perempuan pujaan hatinya yang juga rekannya di dunia teater, M. Ismiyati. Mereka pun menikah tahun 1976.

Lulusan Jurusan Penyutradaraan dan Keaktoran ASDRAFI ini pernah dipercaya menyutradarai pentas Teater Mandiri pada tahun 1972. Di situ ia juga berlaku sebagai pemain untuk menggarap naskah *Kleke* karya Putu Wijaya yang disiarkan di TVRI Yogya. Pada tahun 1985 ia dipercaya Teater Ramada menyutradarai pementasan beberapa naskah karya Adjib Hamzah. Kemudian pada tahun 1989, bersama Moortri Purnomo, ia sibuk menggarap Sandiwara Radio berbahasa Jawa, Radio Retjo Buntung. Selanjutnya, ia ia terlibat dalam sandiwara

Kethoprak Sayembara yang ditayangkan di layar kaca TVRI Yogya sebagai tokoh Ki Bongol, pendekar cacat tapi berbudi. Sejak itu, ia lebih dikenal dengan panggilan Ki Bongol.

Berkat perannya sebagai Ki Bongol yang menyita perhatian masyarakat Yogyakarta, khususnya, ia kemudian banyak tampil di layar kaca dalam sejumlah sinetron. Sudah lebih dari 50 judul sinetron yang dibintanginya. Di setiap serial ia ditempatkan dalam peran antagonis sebagaimana perannya sebagai Ki Bongol yang melegenda itu. Agaknya postur tubuh, karakter wajah, rambutnya yang gondrong, dan sorot matanya yang tajam sebagai Ki Bongol memang lekat dengan masyarakat sehingga memunculkan karakter bahwa Yoyok Aryo lebih pas dan pantas memerankan tokoh-tokoh antagonis.

Ki Bongol alias Yoyok Aryo membuktikan kesuksesan seseorang yang mau menekuni dan setia terhadap dunia yang telah dipilihnya. Pekerjaan apa pun jika dikerjakan dengan sungguh-sungguh akan hidup dan menghidupi pelakunya. Yoyok Aryo membuktikan kesuksesan hidupnya di dalam dunia seni. Tidak kebetulan jika rekan-rekannya yang memang benar-benar tekun dengan dunia seni, banyak yang “menjadi manusia”. Meskipun demikian, perlu disadari bahwa dunia seni memang tidak bisa diandalkan begitu saja. Setidaknya dibutuhkan pegangan yang kuat jika ingin hidup di dunia kesenian.

Yoyok Aryo wafat pada usia 55 tahun, tepatnya pada hari Selasa, 27 April 2004 pukul 19.00 setelah dirawat di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah, Solo, karena sakit jantung. Ki Bongol, meninggal dunia saat istirahat latihan persiapan pengambilan gambar sinetron *Wayang Gaul*, produksi P.T. Warna Pelangi Raya Film, di Sriwedari Solo. Ia meninggalkan Maria Magdalena Ismiyati (istri) dan tiga anaknya -Sekar Mandiri, Danang, dan Daniel. Menurut Wedha Asmara, seniman yang menunggui saat-saat terakhir almarhum, usai latihan semua pendukung *Wayang Gaul* menuju hotel untuk melakukan evaluasi. Namun ketika teman lain masuk kamar untuk mandi, Yoyok Aryo bersama Wedha Asmara masih duduk-duduk di lobi hotel. Saat itulah, teman lain lagi datang sambil pesan kopi. Ketika kopi datang, Yoyok minta. Wedha Asmara sudah mengingatkan karena tahu Yoyok memiliki masalah pada kesehatan jantungnya. Beberapa menit setelah minum kopi, tubuh Yoyok langsung gemetar dan wajahnya berkeringat. Peristiwa *anval* yang dialami almarhum sangat cepat. Saat itu juga Yoyok langsung dibawa ke RS PKU Muhammadiyah, Solo. Tapi ternyata, almarhum

hanya bertahan semalam di rumah sakit dan meninggalkan dunia seni yang membesarkan namanya untuk selamanya.

YUDI AHMAD TAJUDIN

Taji Teater Garasi

Lahir di Jakarta, 1972. Bersama Y. Kusworo Bayu Aji dan Puthut Yulianto mendirikan Teater Garasi pada tahun 1993. Alumnus SMA Negeri 2 Yogyakarta dan Jurusan Komunikasi FISIPOL UGM ini dikenal sebagai penulis naskah drama, sutradara, dan direktur artistik di Teater Garasi. Debut di dunia panggung teater berawal ketika usia 15 tahun dan pindah ke Yogyakarta. Ketika bersama Teater Kertas SMA Negeri 2 Yogyakarta (1992), jejak penyutradaraannya dimulai. Selanjutnya, pada tahun 1993 menyabet penghargaan sutradara terbaik dalam Festival Teater Remaja. Debut penyutradaraannya terus berlanjut dalam beberapa pertunjukan berikutnya, antara lain *Carousel* (1997), *Kapai-Kapai* (1997), *Les Paravents* (2000), *KuNauka Theatre Company - Tokyo*, *Antigone*, dipentaskan di festival "Young Director Concours 2003", diselenggarakan oleh Japan Performing Arts Foundation (JPAF) di Toyama Prefecture, Jepang, Agustus-September 2003, opera kontemporer *The King's Witch*" (Continuum Ensemble, Jakarta, December 2005), *Mnem[a]syne* pertunjukan kolaborasi Teater Garasi dan *Kunauka Theatre Company* (Suzunari Theater, Tokyo, Jepang, Juni, 2006), teater-tari *Tubuh Ketiga (Third Body. On Embracing the In-Between)* dalam Festival Salihara, Oktober 2010, teater-tari *Je.ja.l.an* (Yogyakarta, Jakarta, Shizuoka Spring Arts Festival dan Osaka-Jepang, Mei 2008-Juni 2010), teater-tari *Panji Sepuh: Apa Gerangan Dosa Tubuh?* Berkolaborasi dengan Tony Prabowo dan Goenawan Mohamad (Jakarta, Agustus 2011), *Waktu Batu #2. Ritus Seratus Kecemasan dan Wajah Siapa yang Terbelah (Time Stone #2. Rites of a Hundred Angst and Whose Face Disjointed)*. Dipentaskan di Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Lampung dan Padang Panjang, (2003), *Waktu Batu #3. Deus ex Machina dan Perasaan-Perasaanmu Padamu (Time Stone #3: Deus ex Machina and My Feelings for You)*, dipentaskan di Yogyakarta, Jakarta, Singapura, Berlin dan Tokyo, (2004-2006).

Aktif terlibat dalam banyak proyek seni lintas disiplin, di antaranya bersama Jompet Kuswidananto berkolaborasi dalam pameran *Third Realm* di Para-site Gallery, Hongkong (2010) dan *Java's Machine: Phantasmagoria*, di Yokohama Triennale-Jepang (2008), bersama perupa Mella Jaarsma berkolaborasi dalam proyek *Beeld van gen Droom* di Altrecht-Den Dolder, Belanda (2010), bersama Tony Prabowo dan Goenawan Mohamad berkolaborasi dalam proyek pertunjukan opera kontemporer *The King's Witch* (2006) dan Tan Malaka (2010-2011). Dinobatkan sebagai Sutradara Terpilih (2006) versi majalah *Tempo*, penerima *grant* dari *Het Vijfde Seizoen* untuk menjalani residensi di Belanda (2010), dan mengikuti *fellowship* di New York selama 6 bulan dari *Asian Cultural Council* (ACC) pada 2011-2012.

Di balik kisah sukses dan gelimang prestasi tersebut, Yudi melalui proses kreatif yang berkelok dan panjang di dunia seni teater. Berkenalan dengan teater sejak masih duduk di bangku SMP pada usia 15 tahun. Yudi dojdodohkan dengan teater oleh kakaknya, Goetheng M.S. Fauzi. Komunitas sastra dan teater yang di dalamnya ada Agung Waskito sebagai motor penggerak itu adalah Teater Jiwa. Yudi kemudian turut serta berproses dalam latihan-latihan dan pentasnya, *Dajjal*.

Diakuihnya bahwa ia pun suka membaca sastra. Bahkan lebih dulu mengenal sastra ketimbang teater. Saat latihan bersama Teater Jiwa di MAN Yogyakarta 1, ia menemukan buku *Sampar* karya Albert Camus, yang diterjemahkan oleh N.H. Dini, tertinggal dan dibawanya pulang lalu dibacanya dalam semalam. Ia merasa terpukau dengan kisah yang disajikan Camus. Karya tersebut pun melecut daya imajinasi keliaran Yudi remaja untuk berkarya.

Sebagai seorang remaja yang masih menggebu-gebu dan selalu ingin tahu, ia menemukan ruang yang pas untuk mengekspresikan rasa cintanya. Yudi telah jatuh cinta kepada teater. Tentu saja dunia teater semakin membuatnya penasaran dan candu. Memasuki masa SMA, yakni di SMA 2 Yogyakarta, Yudi bergabung dengan Teater Kertas. Saat masih kelas 1 ia ikut dalam Festival Teater Remaja, berkesempatan menjadi sutradara dan aktor dalam pentas tersebut. Atas bimbingan Aji, guru ekstrakurikuler teater sekolah tersebut, Yudi dan kawan-kawannya berhadil meraih juara. Suatu prestasi yang baru pertama kali diraihnya dan SMA 2 dapat memboyong piala juara umum dalam festival bergengsi tersebut. Bahkan Yudi dinobatkan sebagai aktor dan

sutradara terbaik. Padahal sebelum, langganan pemenang Festival Teater Remaja itu adalah SMA de Brito dan SMKI.

Merasa semakin matang dalam berkecimpung di dunia teater, Yudi semakin mencintai dunianya. Ia mendapatkan kepercayaan diri yang tinggi setelah meraih prestasi yang membanggakan dalam usia yang masih belia. Ia pun terus bersetia dengan belajar kepada kakaknya, Whani Darmawan, Kenyut, dan senior-senior lainnya di Teater Jiwa yang kemudian bergabung dengan jamaah Salahudin dan membentuk Sanggar Salahudin. Bersama Sanggar Salahudin Yudi terlibat dalam pementasan *Lautan Jilbab* karya Emha Ainun Nadjib yang dipentaskan di Surabaya, Makassar, dan Yogyakarta pada tahun 1990. Pentas ini meraih rekor penonton pertunjukan teater terbanyak sepanjang sejarah teater yang diadakan waktu itu.

Tahun 1992, Yudi mengajak sejumlah rekannya, Kenyut, Piyel, Tias Handayanti, Erythrina Baskorowati untuk menggerakkan Teater Titian yang ditinggalkan oleh para pendirinya. Menggunakan Teater Titian, Yudi dan teman-temannya di tahun 1993 mengikuti Festival Teater Remaja yang diselenggarakan oleh mahasiswa Jurusan Teater ISI Yogyakarta. Yudi berperan sebagai penulis naskah dan sutradara, Teater Titian berhasil mendapat penghargaan sutradara terbaik dan kelompok penyaji inovatif.

Setelahnya, Yudi diajak membentuk Teater Garasi di Fakultas Sospol UGM oleh Puthut Yulianto dan Kusworo Bayu Aji. Berkat kesungguhan hati para penggagasnya, Teater Garasi akhirnya terbentuk. Muncul kesadaran para penggagasnya bahwa dunia teater adalah dunia yang serius. Maka sejak tahun 1997 Yudi memutuskan untuk menjadikan teater sebagai profesi sekaligus jalan hidupnya.

Pelajaran yang didapatkannya semasa SMA dengan *nyatrik* kepada Agung Waskito, membuatnya mengenal Kuntowijoyo dan sempat mementaskan *Topeng Kayu* karyanya. Yudi juga belajar lewat menonton pertunjukan teater. Ia menonton Teater Dinasti saat mementaskan *Ampas* karya Fajar Suharno. Ia juga menonton pertunjukan Teater Alam saat mementaskan *Montserat* kisaran tahun 1988–1989 pada masa akhir kejayaan teater pimpinan Azwar AN itu. Awal tahun 1990-an ia terpukau menyaksikan pertunjukan Teater Gandrik. Denyut jantung teater di masa remaja Yudi agaknya memang masih gencang berdetak.

Lingkungan tinggal dan lingkungan berpikir yang dipenuhsesaki oleh orang-orang teater membuat Yudi yang penggelisah terus-

menerus menghasilkan karya eksperimental dengan gagasan yang cemerlang. Bagaimana tidak, ia pernah tinggal satu kost dengan Whani Darmawan. Juga kebersamaannya dengan Agus Seteng, Erythrina, dan Tyas. Sementara di Teater Garasi ia banyak berdiskusi dengan Kusworo Bayu Aji, Gunawan Maryanto, dan teman-teman lainnya.

Pandangan-pandangannya yang eksperimental dan selalu didahului dengan riset membuat karya-karyanya bersama teater garasi semua ia sukai dan mengesankan. Teater Garasi menjadi ruang belajar anggota-anggotanya, termasuk Yudi. Sebagaimana seniman di Indonesia, Yudi dan Teater Garasi mempelajari dunia teater secara otodidak. Oleh karenanya ia akui bahwa ia harus banyak bersinggungan dengan situasi sosial budaya di masyarakat secara langsung. Keberadaan Teater Garasi di tengah kehidupan masyarakat inilah yang banyak melahirkan gagasan-gagasan penting. Teater Garasi menjadi semacam laboratorium penciptaan, istilah keren untuk menyebut kelompok yang pertama kali mendapatkan hibah dari Open Society di tahun 2002 itu sebagai ruang belajar bersama. Teater Garasi yang digarap dengan serius, dipercaya HIVOS, lembaga doro Belanda, membangun kemitraan sejak tahun 2003.

Pada tahun 2015 Yudi dan Ugoran Prasad diundang ke Hongkong untuk memberikan *workshop* selama 5 hari tentang pendekatan penciptaan teater. Anggota Teater Garasi yang lainnya pun memiliki kesempatan yang sama, Naomi Srikandi dan Gunawan Maryanto, misalnya, mengisi *workshop* di Korea. Hal ini merupakan iklim kebudayaan yang dibangun di Teater Garasi. Teater Garasi tidak terpaku pada satu orang sebagai patron, namun memutuskan menjadi sebuah media negosiasi yang mewujudkan sebuah kelompok teater yang bekerja benar-benar secara kolektif sejak tahun 2009, maka lahirlah pentas-pentas seperti *Waktu Batu*, digarap Yudi sebagai representasi teater yang berdasarkan riset, yang menampilkan gerak dan dan simbol, bukan narasi verbal. Hal ini menunjukkan bahwa teater adalah ruang belajar bersama dan bukan sekadar menjadi ruang berekspresi semata. Sebab, (baginya) teater adalah sebuah ruang praktik estetika dan interaksi kesadaran sosial, teater adalah ruang praktik pengetahuan. Agaknya, hal tersebut penting dan harus disadari, agar teater Indonesia berkembang dan tidak berhenti begini dan begitu saja.

KOMUNITAS TEATER

- **BENGGEL TEATER**

Bengkel Teater (disebut juga Bengkel Teater Yogya) didirikan oleh W.S. Rendra—sekembalinya dari studi di Amerika Serikat—di Yogyakarta tahun 1967 ketika kelompok teater kocar-kacir karena tekanan politik. Bengkel Teater dapat disebut sebagai pelopor teater kontemporer Indonesia karena dari kelompok inilah lahir sutradara dan kelompok teater yang lain. Hampir seluruh tokoh teater Indonesia, secara langsung maupun tidak, bersentuhan dengan Bengkel Teater. Bengkel Teater muncul dengan gaya dan metode baru, yaitu gaya dan metode improvisasi yang meminimalkan penggunaan kata. Gaya ini bukan saja baru, tetapi tidak pernah dibayangkan sebelumnya. Pada akhir tahun 1970-an, kelompok ini pindah ke Jakarta dan sekarang memiliki padepokan di wilayah Cipayung, Depok.

Bengkel Teater muncul di Jakarta untuk pertama kali pada tahun 1968 secara tidak sengaja. Komunitas itu diminta menghibur tamu-tamu kebudayaan dari Singapura di Balai Budaya. Rendra dan kawan-kawan muncul dengan model pertunjukan teater yang tidak biasa. Drama yang disajikan Rendra lebih banyak menampilkan gerak dan improvisasi, hemat dengan kata-kata. Orang-orang pun lantak geger. Ada yang menyebutnya sebagai drama abstrak, drama primitif, teater murni, dan sebagainya. Goenawan Mohammad menamakannya “Teater Mini Kata”, yang ternyata lebih diterima publik. Dengan mini katanya, Rendra seakan menuntut intuisi dan kemampuan penonton untuk berimajinasi. Mini kata “Bib Bob” dan “Di Manakah Kau Saudaraku?” menjadi nomor-nomor pendek yang terkenal.

Rendra kemudian mendirikan Bengkel Teater Rendra di Depok pada bulan Oktober 1985. Pergantian nama (dari Bengkel Teater Yogya berubah menjadi Bengkel Teater Rendra) itu karena adanya perbedaan

antara Bengkel Teater Yogya dan Bengkel Teater Rendra. Anggotanya kebanyakan muka-muka baru dan sifat organisasinya pun berubah dari kekeluargaan, menjadi profesional dengan memakai impresario untuk memodali kegiatan. Rendra kemudian mengontrak sebuah rumah, tidak jauh dari rumahnya di Depok, sebagai markas Bengkel Teater Rendra. Di sinilah anggota Bengkel tinggal dan berlatih. Pagi sampai sore diisi dengan latihan fisik, khususnya silat. "Ini perlu sebagai dasar koreografi tari dan gerak dalam drama spektakuler," ujar Rendra. Silatnya berasal dari Persatuan Gerak Badan Bangau Putih, tempat Rendra dan Bengkelnya berguru sejak tahun 1973.

Pada tahun 1987, Bengkel Teater Rendra berpindah ke Desa Cipayang Jaya, menempati lahan seluas 3 hektar yang kemudian lebih dikenal sebagai Kampus Bengkel Teater Rendra. Dari kampus ini lahir karya drama "Selamatan Anak-Cucu Sulaiman" (*The Retual of Solomon's Children*) dipentaskan di New York, Jepang, dan Korea Selatan. Disusul pentas "Buku Harian Seorang Penipu" (adaptasi karya penulis Rusia, Alexander Ostrovsky, di Gedung Kesenian Jakarta, 1989); drama "Kereta Kencana", (terjemahan bebas dari *Le Chaises*, Eugene Ionesco, di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, 1997); dan pada tahun 2005 mementaskan drama "Sobrat" karya Arthur S. Nalan di Taman Ismail Marzuki Jakarta.

Pada perkembangannya kelompok ini selalu melakukan pembaharuan demi pembaharuan, baik dalam tema, gaya maupun konsep pertunjukan. Mulai dari "Mini Kata" hingga pamflet, dari musik hingga kostum, dan dalam pengelolaan penonton dan bisnisnya. Arifin C.Noer, Putu Wijaya, Chaerul Umam, Ratna Sarumpaet, Azwar AN merupakan tempaan Bengkel Teater. Karya-karya yang dihasilkan Bengkel Teater Rendra merupakan kesaksian zaman yang dipaparkan secara puitis dan memukau. Beberapa naskah yang menonjol dan berulang kali dipentaskan, antara lain: (1) "Perjuangan Suku Naga", (2) "Selamatan Anak Cucu Sulaeman", (3) "Sekda", (4) "Mastodon dan Burung Kondor" dan (5) "Panembahan Reso".

Pertunjukan Bengkel Teater Rendra membangun komunitas di Depok dan tempat yang dilengkapi dengan padepokan, ruang pertemuan, tempat pertunjukan serta lahan pertanian. Aktor Bengkel Teater Rendra yang kuat antara lain: Ken Zuraida, Adi Kurdi, dan Yose Rizal Manua. Setelah Rendra wafat tahun 2009, warisan lokasi sanggar yang asri tersebut pernah diusulkan menjadi cagar budaya. Di

Kampus Bengkel Teater Rendra ini pula, Rendra menyediakan areal pemakaman. Sudah sembilan seniman dan tokoh pergerakan Indonesia dimakamkan di situ, termasuk pelantun lagu “Tak Gendong” Mbah Surip. Areal pemakaman yang dipilih sendiri oleh Rendra ini akhirnya menjadi tempat peristirahatan abadi W.S. Rendra. Rendra meninggal 6 Agustus 2009, Kamis Malam Jumat dan dimakamkan sesuai salat Jumat, 7 Agustus 2009.

- **TEATER ALAM**

Tanggal 5 Januari 1972 Teater Alam berdiri. Kala itu Azwar AN baru saja keluar dari Bengkel Teater. Pendirinya 7 orang yang sebagian besar dari Asdrafi. Mereka adalah Azwar AN., Meritz Hindra, Yoyok Aryo, Hendra Cipta, Abdul Kadir, Romidi Rorojato, dan Ganti Winarno. Satu minggu setelah didirikan, bergabung sejumlah nama, seperti Bambang darto, Kunthil, Saif Baham, dan Kuswadi.

Tahun 1973 untuk pertama kali Teater Alam melakukan pertunjukan berupa pertunjukan Baca Puisi di pagelaran Kraton Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Fakultas Sosial Politik, UGM. Dalam pementasan, Teater Alam menggunakan kostum brahmana, menggunakan kain putih, mengenakan bakia jalan kaki dari Sawojajar, tempat sanggar Teater Alam, sampai pagelaran kraton. Usai baca puisi, Bengkel Teater juga pentas mengisi acara. Melihat hal itu Azwar AN bereaksi dan mengajak anggota Teater Alam pulang.

Pentas drama oleh Teater Alam pertama kali dilakukan dengan menggarap naskah “Di atas Langit Masih ada Langit” di sport hall Kridosono tahun 1973. Pentas drama selanjutnya mengangkat naskah “Si Bakhil” di Taman Ismail Marzuki. Selanjutnya berbagai dilakukan, termasuk memantaskan naskah “Ebrek Ewek-ewek Obrok Owok-owok” karya Danarto yang memang ditulis untuk Teater Alam dan Azwar AN (dipentaskan pertama kali di Gedung Batik PTDI Yogyakarta, tahun 1973). Naskah-naskah lain yang dipentaskan ialah “Ketika Bumi tidak Beredar”, “Bung Besar” (karya Misbach Yusabiran), “Karna Lembu Peteng” (karya Jay Kusuma), dan banyak naskah lainnya.

Proses latihan di Teater Alam dijalani para anggota dengan sangat serius, keras, dan disiplin. Begitulah karakter Azwar AN dalam mendidik anggotanya. Banyak metode yang dilakukan di Bengkel Teater yang diterapkan di Teater Alam oleh Azwar AN, seperti latihan alam, meditasi, dan gerak indah. Setiap menjelang pementasan, selama tiga

bulan diadakan latihan dasar. Hal tersebut yang membuat produksi-produksi pementasan di Teater Alam memerlukan waktu yang lama. Selain itu, Azwar AN, lebih dahulu banyak membentuk karakter setiap anggotanya, mengingat anggota Teater Alam merupakan pemain-pemain baru dalam berolah teater.

Mengenai pemimpin Teater Alam, Azwar AN, di dalam keseharian merupakan seorang yang lucu namun dalam latihan ia merupakan sosok yang serius dan tegas, kalau bagus dibilang bagus, kalau jelek dibilang jelek, dan kalau jelek terus ia melempar sandal atau sepatu. Berkat latihan seperti itu, anggota Teater Alam muncul sebagai sosok yang memiliki karakter. Teater Alam pentas di Jakarta pertama kali dengan membawakan naskah "Si Bakhil". Proses latihan untuk pementasan tersebut merupakan proses yang monumental bagi anggota-anggotanya. Dalam keterbatasan, anggota Teater Alam banyak mengalami hal unik dalam proses persiapan pentas "Si Bakhil". Suatu ketika Azwar AN mengajak anggotanya berjalan kaki tanpa kata ke arah Rewulu dan berhenti di sana hingga ketiduran. Tanpa disangka mereka ditangkap oleh aparat dari Kodim dan dibawa ke Kepala Desa. Ternyata beberapa hari sebelumnya terjadi perampokan, dan anggota Teater Alam yang kala itu berpenampilan kumal dan kusam dengan rambut gondrong disangka bagian dari komplotan perampok. Namun justru dari pengalaman itu mereka mendapat tambahan dukungan untuk persiapan pentas di TIM.

Salah satu yang membanggakan bagi Teater Alam ialah penghargaan dari Danarto yang menulis naskah "Ebrek-ewek-ewek Obrok Owok-owok" ditujukan khusus untuk Teater Alam dan Azwar AN. Dalam pementasan "Ebrek-ewek-ewek Obrok Owok-owok", Teater Alam memulai gaya *sampakan* dalam pementasan yang kemudian dikembangkan oleh Noor WA melalui Teater Jeprik dan oleh Teater Gandrik yang hingga kini masih eksis.

Teater Alam mengajari setiap anggota bahwa dengan teater seseorang sebagai pribadi mampu memberdayakan dirinya untuk lebih meningkatkan kemampuan dan kualitas hidup (dari *good person* menjadi *great person*). Tidak heran jika 38 tahun kemudian Teater Alam masih mampu membuktikan eksistensinya di jagat teater Yogyakarta. Pada bulan Juni 2010, Teater Alam memperingati ulang tahun ke-38 dan menunjuk Puntung sebagai sutradara pementasan dengan naskah "Obrok Owok-owok Ebrek Ewek-ewek" karya Danarto. Sementara

satu naskah lagi ialah “Petang di Taman” karya Iwan Simatupang disutradarai Tertib Suratmo. Pementasan ini didukung oleh aktor-aktor kawakan Teater Alam dan sejumlah teaterawan muda dari komunitas-komunitas teater kampus di Yogyakarta. Dalam pentas tersebut, Azwar AN masih mampu tampil dengan meyakinkan. Teater Alam kembali naik pentas, setelah sekitar 10 tahun mati suri. Selama dua malam pementasan, gedung Taman Budaya dengan kapasitas 1.000 tempat duduk, hampir penuh. Pada saat pementasan tersebut, Danarto tengah dirawat rumah sakit akibat penyakit jantung. Jadi, pemilihan naskah “Obrok Owok-Owok Ebrek Ewek-Ewek” tersebut lebih pada pementasan untuk menghormati Mas Danarto.

Naskah lainnya, “Petang di Taman” karya Iwan Simatupang, dipilih dengan alasan praktis. Banyak anggota Teater Alam yang ingin naik pentas. Yang tidak mendapat tempat di “Obrok Owok-Owok, Ebrek Ewek-Ewek”, akhirnya diakomodasi melalui “Petang di Taman”, meskipun pementasannya berlangsung cukup singkat, sekitar 30 menit. Karya Iwan Simatupang tersebut sesungguhnya lebih dikenal sebagai naskah wajib festival teater tingkat SLTA. Artinya, ini merupakan tantangan bagi anggota Teater Alam—umumnya berusia lanjut—untuk dapat mementaskan naskah tersebut dengan baik, membuktikan bahwa semangat berkesenian anggota Teater Alam masih berkobar.

Teater Alam merupakan bagian dari kejayaan teater Yogyakarta di masa lalu. Teater Alam sempat membuat Arisan Teater dengan mengumpulkan kelompok-kelompok teater di kampung-kampung di Yogyakarta untuk pentas keliling dan saling silaturahmi mengunjungi setiap pementasan. Proses telah membawa manusia teater di zaman Teater Alam memiliki karakter. Sementara hari ini banyak proses yang dijalani secara instan. Kuantitas menentukan kualitas, semakin banyak berlatih, kualitas akan terjaga. Teater selama ini mengedepankan disiplin pribadi dan militansi. Tampaknya hari ini zaman telah merubah hal tersebut. Begitulah kesadaran para anggota teater alam dalam memandang kondisi teater di Yogyakarta saat ini.

• **TEATER ESKA**

Lahirnya Teater Eska secara tidak langsung didorong oleh berbagai pemikiran dan kegiatan seni di IAIN Sunan Kalijaga (kini UIN Sunan Kalijaga) yang berlangsung sebelum Teater Eska didirikan; misalnya dengan adanya berbagai kegiatan oleh seniman atau kelompok seniman

yang melakukan pementasan seni (musik, sastra, maupun teater) pada tahun 1970-an.

Di antara para seniman yang pernah melakukan pementasan di IAIN saat itu adalah Umbu Landu Paranggi, Rendra, Badjuri Doelah Joesro, juga para seniman dari IAIN sendiri, seperti Masbuchin, Su'bah Asa, Faisal Ismail, Daelan M. Danuri, dan masih banyak lagi. Beberapa nama tersebut juga terlibat dalam diskusi pada akhir tahun 1970-an yang dilaksanakan oleh P3M, membahas tentang "Seni sebagai Media Penghayatan Agama". Di IAIN juga diselenggarakannya ceramah apresiasi seni di Fakultas Tarbiyah oleh tokoh seniman Yogya, seperti Pedro Sudjono, Azwar AN, dan Amri Yahya. Faktor-faktor lain yang mendorong Teater Eska berkembang tidak dapat dilepaskan dari berbagai kegiatan seni dan sastra yang sering dilakukan di IAIN, seperti berdirinya orkes gambus Al-Jami'ah, lahirnya Majalah *Arena* sebagai media sastra yang representatif, dan juga munculnya kelompok-kelompok sastra di berbagai fakultas di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

ESKA merupakan akronim fonologis dari Sunan Kalijaga, jadi penyebutan Teater Eska sama dengan mengucapkan Teater Sunan Kalijaga. Teater Eska ini pada mulanya adalah KSU (Kelompok Seni Ushuluddin), artinya berasal dari Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga. Pada tahun 1979, untuk pertamakalinya KSU muncul. Kelompok Seni Ushuluddin (dimotori oleh Babe Rahmatullah, Dedi Hilman Harun, Sholihin Watimena, dan Fahrudin Pasya). Kelompok ini pernah mementaskan "Aduh" karya Putu Wijaya yang digelar secara terbatas di Fakultas Ushuluddin. Pada tahun 1980, kelompok Seni Ushuluddin bergabung dengan Khusnul Muharrom (Cak Ayom, Fakultas Adab), Sunu Andi Purwanto (Sunu AP, Fakultas Tarbiyah), Sumanto (Fakultas Ushuluddin), As'ad Abu Hasan (Fakultas Syariah), dan lain-lain.

Para pengelola KSU, antara lain Dedi Lukman Harun dan Rahmatullah HD mengajak teman-teman sesama alumni Pondok Pesantren Gontor untuk mendirikan sebuah kelompok teater di tingkat institut sebagai sebuah teater kampus (bukan teater fakultas). Terbentuklah satu lembaga seni tingkat institut dengan nama Teater Eska. Pendirian Teater Eska ini ditandai dengan pentas drama "Kesadaran yang Kembali" karya UGA Percika, pada tanggal 16 Oktober 1980. Dua hari kemudian, tepatnya 18 Oktober 1980, nama Teater Eska disepakati

sebagai teater kampus di IAIN Sunan Kalijaga. Tanggal itu sekaligus ditetapkan sebagai hari lahir Teater Eska.

Ironisnya, pada tahun 1981, setahun setelah Eska resmi berdiri, Rektor IAIN Sunan Kalijaga mengeluarkan SK No. 5 Tahun 1981 yang mengatur organisasi dan pembinaan kesenian di lingkungan kampus IAIN bahwa kesenian di lingkungan IAIN Sunan Kalijaga langsung dibawahahi oleh Rektor serta kesenian yang diakui adalah *Qiro'at*, Gambus Al-Jami'ah, Kasidah, Orkes Melayu, dan Band, tidak disebutkan keberadaan Teater Eska. Dengan demikian, Teater Eska seakan terusir dari kandang sendiri. Sanggar kemudian dipindahkan ke Pengok oleh para pengurus dan anggota dengan ramai-ramai mengontrak sebuah rumah.

Pada tahun 1982–1984, peta politik kampus berubah, terutama karena kampus-kampus dipaksa menerima konsep NKK/BKK. Sebagai lembaga kesenian tingkat institut, Teater Eska selanjutnya diakui sebagai lembaga formal melalui SK Rektor Tahun 1982 yang menyatakan bahwa Teater Eska merupakan lembaga kesenian institut yang berafiliasi dengan Lembaga P3M (Pusat Pengabdian dan Pengembangan Masyarakat). Tanggal 14 November 1982 untuk pertama kali Teater Eska menerima anggota baru. Dari 90 orang peminat, 55 lolos seleksi. Bersamaan dengan itu, banyak kelompok seni yang lahir di IAIN Sunan Kalijaga, di antaranya Lingkaran Study Sastra Syauqy (Fakultas Adab) yang dimotori oleh Kelik Nugroho, Syamsuri Ali Handrian, dan Juftazani. Dengan kelompok inilah Teater Eska banyak bekerja sama. Dengan Majalah *Arena*, Teater Eska juga melakukan kerja sama, di antaranya dengan menerbitkan *Kampus Putih* (1982) – sebuah buku antologi puisi karya bersama antara anggota Teater Eska dengan Majalah *Arena*. Pada tahun 1990-an lahir Kelompok Teater Cordova (Fakultas Dakwah), Sanggar Nuun (Fakultas Adab), Teater Bumi (Kelompok Demokrasi Kampus), PSM, Al Mizan, dan lain-lain.

Pentas *Syeh Siti Jenar* (April 1983) merupakan pentas pertama Teater Eska setelah mendapat pengakuan dari institut, disusul kemudian pementasan *SLA* (Maret 1984), *Layatan I* (1984), *Layatan II* (1985), *Persimpangan* (1985), *Sang Dosa* (1986), *Ken Arok* (1987), *Wahsyi* (1988), *Thengul* (1990), dan kelak akan masih banyak lagi pementasan drama yang diproduksi oleh Teater Eska hingga saat ini. Teater Eska juga terlibat dalam sejumlah acara bergengsi di Yogyakarta: pada tahun 1990, Teater Eska terpilih mewakili teater kampus untuk tampil

dalam acara FKY II dengan mementaskan lakon *Wahsyi*. Dalam Festiva Teater Mahasiswa Nasional (FTMN) di kampus ISI Yogyakarta, Teater Eska dengan menggarap naskah *Saru-Siku* berhasil membawa pulang 5 nominasi dan Aning Ayu Kusuma (Teater Eska) dinobatkan sebagai Pemeran Utama Terbaik. Lakon ini kemudian dipentaskan kembali dalam FKY VII 1995 di Purna Budaya.

Kecuali di Bidang drama dan sastra, Teater Eska juga meluaskan bidang kegiatannya ke seni musik (musik kreatif). Diawali dengan pentas musik *Elkendor* (1981), kelompok musik ini kemudian membidani lahirnya Eska Rock Band. Dalam acara *Surya Rock Contest* di Salatiga, Eska Rock Band membawa 6 piala dari 8 piala yang diperebutkan. Tahun 1982, divisi musik kreatif Teater Eska kembali tampil yang dikemas dalam paket *Keroncong Kreatif*. Pada tahun 1985 ditampilkan *Musik Rakyat* dan terakhir adalah paket *Musik Suluk* (1994).

Selain itu, kegiatan penulisan karya sastra, terutama puisi, banyak lahir dari Teater Eska: *Nyanyian Kampus* (1982), *Kampus Putih* (1983), *Sebuah Kelahiran* (1984), *Sangkalala* sisipan Majalah *Arena* (1987), *Kafilah Angin* (1990), *Museum* (1991), *Alif Lam Mim* (1992), *Aurora Cinta* (1993), dan *Risalah Badai* (1995). Peringatan 33 tahun Teater Eska ditandai dengan penerbitan kitab puisi *Prosenium* (2012).

Lambang atau logo Teater Eska mengalami 3 kali perubahan sejak kelahirannya. Pada tahap pertama, logo berbentuk gambar kubah di atas telapak tangan, kemudian diubah menjadi gambar segi tiga bertingkat tiga dalam separuh lingkaran. Belakangan ini gambar segi tiga bertingkat tiga dengan ornamen dalam separuh lingkaran. Lambang Teater Eska dapat dijelaskan sebagai berikut: *Garis separuh lingkaran (berbentuk mihrab)* bermakna ruang panggung, sekaligus menjadi batas paradigmatis yang merujuk pada prinsip-prinsip budaya Islam. *Gambar segi tiga bertingkat tiga* menggambarkan landasan penciptaan (proses kreasi) dan bentuk perwujudan (proses ekspresi) seni. Sebagai landasan penciptaan seni, gambar termaksud menunjukkan secara tekstual pada konsepsi Iman, Islam dan Ikhsan. Sebagai bentuk perwujudan seni, gambar termaksud menunjukkan secara kontekstual pada realitas objektif (empiris), realitas subjektif (abstrak) dan realitas estetis (simbolis). Di samping itu, ornamen-ornamen sudut merupakan proses integral untuk mencapai bentuk dan komunikasi seni yang bersifat transendental. Lambang Teater Eska berwarna hitam-putih atau gelap-terang.

Dalam perkembangannya, teater kampus dapat berperan sebagai lembaga politik (wacana kritik dan perlawanan), lembaga kesenian (wacana populer dan hiburan), dan lembaga kreativitas (wacana apresiasi dan penciptaan). Teater Eska menentukan pilihannya sebagai lembaga kreativitas dengan memiliki departemen (konsentrasi kegiatan) dalam bidang apresiasi dan penciptaan teater, sastra, musik, dan tari (pantomim). Dalam perkembangannya, sejak tahun 1987, bidang tari dan pantomim ditinggalkan. Teater Eska bukan lembaga untuk mencetak seniman, tetapi sebagai lembaga yang memiliki konsistensi untuk melakukan apresiasi seni, sekaligus mendorong/memberi motivasi anggota secara progresif untuk melakukan proses kreatif dalam bidang seni.

Teater Eska dalam konteks seni memandang bahwa bentuk teater dapat dirujuk ke dalam dua kecenderungan, yakni teater tradisi (bentuk teater lokal) dan teater modern (bentuk teater yang berkembang di dunia). Bentuk teater modern memiliki dua kecenderungan: teater sekuler (membebaskan diri dari wacana keagamaan) dan teater relegius (menjadikan wacana keagamaan sebagai landasan penciptaan). Teater Eska menempatkan diri dalam konteks teater relegius (teater Islam). Secara umum, praktek-praktek teater Islam memiliki dua kecenderungan; yaitu teater Islam realis (mengekspresikan realitas empirik/objektif), dan teater Islam non-realis (mengekspresikan realitas abstrak/subjektif). Teater Eska telah memilih model yang kedua (teater non-realis). **Hal tersebut sesuai dengan visi-misi Teater Eska** yakni mengembangkan orientasinya secara eksplisit sebagai: (1) media kritik internal kampus, (2) media dakwah, (3) lembaga seni hikmah, dan (4) lembaga seni profetik.

Orientasi, visi dan misi Teater Eska adalah: (1) orientasi: humanisasi – menggali dan mewujudkan seni Islam secara progresif, memberikan alternatif bentuk kesenian (teater, sastra dan musik) di tengah masyarakat, (2) visi: liberasi – membebaskan umat dari berbagai bentuk penindasan fisik maupun metafisikal, (3) misi: transendensi – mendampingi, mendorong, meningkatkan kualitas pemikiran dan penghayatan spiritualitas umat dalam beragama dan berbudaya.

Aktivitas atau kegiatan Teater Eska secara umum dapat dikelompokkan ke dalam bentuk aksi seni (*performance action*), aksi wacana (*appreciation action*), aksi budaya (*cultural action*). Aksi seni menunjuk pada berbagai bentuk pementasan yang telah diprogramkan. Bentuk pementasan dapat dikelompokkan menjadi: (1) pentas produksi, (2)

pentas musik, (3) pentas sastra/tadarrus puisi, (4) pentas studi, (5) pentas ulang tahun, dan (6) pentas kolaborasi/pentas bersama. Aksi wacana menunjuk pada berbagai bentuk kegiatan yang telah diprogramkan maupun yang bersifat temporal untuk meningkatkan kualitas pemikiran dan apresiasi seni anggota Teater Eska; seperti mengikuti pertemuan teater kampus maupun nonkampus, diskusi seni; pesantren seni; bedah buku; penerbitan buku antologi; menulis di koran; mengundang teater kampus Yogya (27 teater), dan membentuk FKPTK (Forum Komunikasi dan Pengembangan Teater Kampus, pada tahun 1995). Aksi budaya menunjuk pada keterlibatan Teater Eska dalam kegiatan-kegiatan seni-budaya di tengah masyarakat yang bersifat temporal, seperti baca puisi bebas, pentas dalam rangka mengisi acara yang dilaksanakan oleh Teater Eska atau lembaga lain (baik dipesan atau dengan sukarela), menjadi panitia kegiatan festival seni, menerima tamu/ menjadi panitia pementasan kelompok teater/seni di IAIN atau ditempat lain, menjadi pendamping kegiatan seni, menjadi juri lomba, panitia ospek, pentas di hadapan mahasiswa baru, *happening art*, dan lain-lain.

Teater Eska sebagai lembaga teater yang bermarkas di dalam kampus, dianggap oleh sebagian masyarakat seni Yogyakarta sebagai kelompok teater yang kompleks. Hal ini kemudian melahirkan komunitas Eska yang disebabkan oleh adanya kegiatan seni (proses kreatif) yang secara terus-menerus dilakukan sejak Teater Eska didirikan, adanya individu/seniman yang dengan sukarela melibatkan diri secara langsung dalam berbagai kegiatan Eska tanpa terdaftar sebagai anggota (seperti Iman Budhi Santosa – penyair, Kenyut Y. Kubro – musikus, Syam Candra Manthiek – penyair, Taufan Hidayat – penulis, Tomi Faisal Alim – perupa, Henk-henk Hendriyanto – film, Nurul Muslimin – managerial, dan Eko Budiantara – sutradara teater).

Beberapa penghargaan diraih Teater Eska dalam bidang teater (aktris terbaik), penulisan (naskah drama terbaik), musik (grup musik terbaik, Eska Rock Band), ditunjuk mewakili pementasan teater dan sastra dalam FKY (5 kali), mendapat bantuan pembinaan dari Taman Budaya Yogyakarta, serta Penghargaan Seni dari Pemerintah DIY (Abidah El Khalieqy). Lahirnya individu dari anggota maupun komunitas Eska yang kemudian muncul sebagai sastrawan/seniman (nasional/regional) atau penulis esei dan buku seperti Abidah El Khalieqy, Hamdy Salad, Ahmad Syubbanuddin Alwy, Adi Wicaksono, Mathori A Elwa, Ulfatin Ch, Otto Sukatno CR, Zaenal Arifin Thoha, Kuswaidy Syafii,

Agus Fahri Husein, Faizi El-Kaelani, Edy Sutrimo, Aning Ayu Kusuma, Marhalim Zaini, Bustan Basyir, Asriyah, Wahyudin, Darwin Putu Arta, Agus Muhammad, Paox Ibnu Wibowo, Darmo Budi Darmawan, Besut Sibaweh, Gutheng, Alif Vidiyanto, dan Rizal Marwoto.

Kunjungan/hampiran para seniman/sastrawan/kritikus sastra ke Sanggar Eska dilakukan oleh Suminto A Sayuti, Faruk, Acep Zamzam Nor, Soni Farid Maulana, Sitok Srengenge, Eddy A Effendy, Beni R. Budiman, Isa Perkasa, dan lain-lain. Kegiatan seni Eska dihadiri/melibatkan/menghadirkan berbagai seniman ternama seperti Taufiq Ismail, Emha Ainun Nadjib, Arifin C. Noor, Suyatna Anirun, D. Zawawi Imron, dan lain-lain. Di samping itu ada beberapa 8 buah skripsi yang menulis/meneliti kegiatan dan pementasan teater Eska. Beberapa alumni Teater Eska sempat sekolah/melawat ke luar negeri atau menjadi dosen, seperti Yudian Wahyudi, Labibah Yahya, Ali D Musrifa, Eni Ruhaini (Canada), Zahra Harahap (Virginia), Abidah El Khalieqy (Philipina), Hamdy Salad (Singapura dan Malaysia), Ahmad Syubbanuddin Alwy (Malaysia), Afnam Malay (Thailand dan Timor Leste) Darwin Putu Artha (Hongkong dan Bangkok). Keunikan komunitas Teater Eska secara akademik (sosiologis) telah ditulis oleh Salim Belaphilli untuk memenuhi tugas kuliah di Pascasarjana IAIN.

Teater Eska memiliki mimpi demi memajukan dan menjaga kokohnya pondasi yang telah dibangun berpuluh tahun silam. Untuk itu Teater Eska mendokumentasikan sejarah dan perkembangan, pemikiran dan kegiatan kesenian Teater Eska dalam bentuk manuskrip (boklet), mengaransemen dan merekam lagu-lagu yang telah diciptakan dalam bentuk kaset, serta mengedit dan mentransfer dokumentasi visual ke dalam bentuk CD. Kegiatan lainnya adalah melacak, mendokumentasi, menata dan menyusun berbagai berita, kritik dan tulisan di media massa yang berkaitan dengan Teater Eska. Melacak, mendokumentasi, menyeleksi, menata dan menyusun berbagai esei, cerpen, puisi, dan resensi di media massa yang ditulis oleh komunitas/anggota/alumni Teater Eska. Membuat perpustakaan kecil yang berisi buku-buku kesenian dan buku-buku yang ditulis oleh anggota/komunitas/alumni Teater Eska. Melacak dan mendokumentasi secara lengkap alumni Teater Eska. Mengadakan pentas kolosal yang melibatkan berbagai UKM dan civitas akademika IAIN, pentas musik secara mandiri dalam sebuah produksi, pentas teater di DKJ atau TIM, mengadakan kerjasama seni dan budaya dengan kedutaan besar negara-negara Islam atau negara

Asia Tenggara. Dalam hal **publikasi**, Teater Eska membuat pakem Teater Eska secara singkat dan lengkap, membuat situs di internet, dan mendirikan Yayasan seni dan budaya yang bersifat umum.

Tahun 2015 Teater Eska merayakan hari jadi yang ke-35 tahun. Perayaan itu bertajuk *E(k)SKAvasi: Teater Eska Archive Exhibition*. *E(k)SKAvasi* adalah tajuk untuk menandai peristiwa perayaan. Istilah ini (ekskavasi) diambil dari disiplin ilmu arkeologi mengenai penggalian benda purbakala. Ekskavasi dipakai untuk merespon rancang-bangun konsep pameran arsip yang dilaksanakan pada tanggal 12 sampai dengan 14 November 2015. Gelaran *E(k)SKAvasi* merupakan upaya untuk membuka ingatan mengenai pergulatan Teater Eska di medan kebudayaan di Yogyakarta; menyusur praktik artistik Teater Eska; dan menimbang rumusan visi kerja seni Teater Eska yang berakar pada humanisasi, liberasi, dan transendensi, sekaligus.

Menggali dan melihat lagi arsip merupakan bentuk refleksi anggota Teater Eska agar dapat berdialog dengan para penggagas dari pergulatan panjang sejarah. Arsip-arsip yang dipamerkan meliputi poster, foto, video, buku (lebih dari 100 buku) yang ditulis anggota Teater Eska, naskah teater, kliping surat kabar, ulasan media dan reportase pentas Teater Eska, skripsi tugas akhir yang secara khusus meneliti Teater Eska, kostum, properti, lukisan, dan lain-lain. Pameran juga disertai acara pendukung berupa pentas kesenian. Teater Eska mengajak beberapa kelompok kesenian, baik dari kampus UIN maupun dari luar UIN untuk tampil meramaikan gelaran. Turut berpartisipasi dalam gelaran tersebut adalah Sanggar Nuun, Gitasavana, Difabel, Az-Zahra, Viera and Friends, Cepedi, JQH. Al-Mizan, Zacky Acoustic, dan Adab Dance (kelompok kesenian dari UIN). Dari luar kampus UIN diwakili oleh Kelompok Minggu Pagi, Serangan Selatan (ISI), Khalid Salleh (aktor asal Malaysia), Capoiera, Sanggar Pamong, dan Spoer Band. Selain itu, Teater Eska juga mengajak teman-teman etnis, seperti Aceh, Papua, Bima, bahkan Thailand untuk turut ambil bagian dalam acara ini. Para akademisi, para alumnus Teater Eska dengan karya-karya dan pemikiran-pemikirannya dihadirkan dalam acara tersebut. Demikianlah Teater Eska hadir selama 35 tahun, satu-satu mimpi mereka telah terwujud.

- **TEATER GADJAH MADA**

Teater Gadjah Mada merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang berada di bawah naungan Universitas Gadjah Mada.

Unit ini didirikan pada tahun 1973 dan memilih seni pertunjukan sebagai fokus kegiatan. Sebagai sebuah teater mahasiswa, tentu teater ini beranggotakan para mahasiswa Universitas Gadjah Mada, meski tidak tertutup kemungkinan masyarakat umum dapat ikut berlatih sehingga Teater Gadjah Mada dapat menjadi media masyarakat dalam mengembangkan bakatnya di bidang seni teater.

Teater Gadjah Mada atau akrab disingkat TGM, berdiri pada tahun 1973 dengan pendirinya, antara lain adalah Landung Simatupang, Suharyoso SK, Heru Sambawa, dan Mirkoen Awali. Sebagai sebuah kelompok teater yang bergerak di kampus, Teater Gadjah Mada terhitung cukup aktif memproduksi. Tahun 2001-2007 Teater Gadjah Mada mengusung bentuk pertunjukan Kethoprak Lesung dan menghasilkan puluhan pertunjukan di kota Yogyakarta, Jakarta, Purwokerto, Tegal, Purworejo, Malang, Surabaya, dan Makassar. Setelah tahun 2007 Teater Gadjah Mada mengistirahatkan bentuk Kethoprak Lesung dengan tujuan mencari kemungkinan bentuk pertunjukan lain. Salah satu yang menjadi alasan karena adanya perubahan dan perkembangan dalam berbagai hal yang begitu cepat. Oleh karena itu, Teater Gadjah Mada merasa perlu menata kembali bagaimana posisi dalam menghadapi perubahan-perubahan tersebut.

Teater Gadjah Mada memiliki visi dan misi "Mengembangkan Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Gadjah Mada sebagai organisasi mahasiswa yang bergerak di bidang kesenian melalui media teater yang dilandaskan nilai kekeluargaan dan keterbukaan dengan proses yang nyaman dan menyenangkan sehingga mendukung aktivitas akademis setiap anggotanya." Melalui visi dan misi di atas dapat tercermin bahwa Teater Gadjah Mada merupakan wadah pengembangan berbagai potensi mahasiswa Universitas Gadjah Mada dalam sebuah organisasi kemahasiswaan berbasis lingkungan akademis sehingga menjadi generasi masa depan yang tangguh dan berkarakter.

Pada akhir tahun 2007 Teater Gadjah Mada memulai proses studi pentas, membawakan empat nomor pertunjukan realis bersama kawan-kawan baru yang mendaftar untuk menjadi anggota (baru) Teater Gadjah Mada. Awal tahun 2008, empat pertunjukan tersebut dipentaskan di *Hall* Teater Gadjah Mada dan mendapat sambutan cukup hangat dari para penonton.

Pada akhir tahun 2008, proses studi pentas kembali dilaksanakan bagi anggota baru yang masuk di pertengahan tahun 2008. Pada awal

tahun 2009, tepatnya pada bulan Maret, dua pertunjukan dengan konsep realisme dipentaskan di *Hall Teater Gajah Mada*. Kapasitas penonton pada dua hari pementasan hampir melebihi kuota *venue* pertunjukan dan mendapat sambutan cukup baik terhadap progres yang telah diwujudkan para anggota baru Teater Gajah Mada.

Pada akhir tahun 2009, jiwa-jiwa segar Teater Gajah Mada kembali menyemarakkan panggung pertunjukan teater kota Yogyakarta dengan membawakan naskah “Pagi Bening” dalam rangkaian proses Studi Pentas Teater Gajah Mada 2010.

Teater Gajah Mada dari generasi ke generasi telah melahirkan beberapa repertoar yang monumental serta melahirkan tangan-tangan dingin sutradara, aktor, dan aktris berbakat. Selain itu, banyak naskah-naskah hebat dan menarik tercipta dari daya kreatif dan imajinatif anggotanya. Dalam kurun waktu sepuluh tahun belakangan ini, Teater Gajah Mada menjadi salah satu kiblat mengenai metode latihan teater.

Berikut ini, beberapa pertunjukan Teater Gajah Mada dalam beberapa tahun terakhir:

- Tahun 2010, pertunjukan “Leng” karya Bambang WSP dipentaskan dalam rangkaian Festival Teater Jogja.
- Tahun 2011, Pertunjukan Dolanan Anak dalam Festamasio V di Palembang. Pada Festamasio tersebut Teater Gajah Mada berhasil menyabet 9 dari 10 kategori, sehingga berhak meraih predikat juara grup terbaik I dan juara umum I.
- Tahun 2013, Pertunjukan Anak Kandhang, Wedhus, lan Woh Gedhang (sutradara dan penulis naskah Gati Andoko).
- Tahun 2013, Repertoar Kethoprak Lesung “Kancil Berkepeng Lima”. Pementasan diselenggarakan di Gedung Pusat Kebudayaan Koesnadi Hardjasoemantri dalam rangka memperingati Dies Natalis ke-64 Universitas Gajah Mada. Dalam pementasan tersebut, TGM menjalin kerja sama dengan mahasiswa Magister Teater dari *Institut National Supérieur des Arts du Spectacle et des Techniques de Diffusion* (INSAS) Belgia, sebagai sutradara pementasan.
- Tahun 2014, Teater Gajah Mada berkolaborasi dengan Landung Simatupang dalam Pentas Pembacaan Dramatik *Babad Diponegoro* di Magelang, Yogyakarta, dan Jakarta TEA.
- Tahun 2015, Repertoar “Lepot dan Jumanis”, disponsori oleh Djarum Foundation Bakti Budaya, dipentaskan di 5 kota, yakni Yogyakarta, Purwokerto, Bandung, Magelang, dan Kudus.

Sekretariat TGM:

Gelanggang Mahasiswa UGM, Jl.Pancasila No.1 Bulaksumur Yogyakarta 55281, telepon 4, pos-el (*email*): teatergadjahmada@gmail.com, *Facebook*: Teater Gajah Mada, *Twitter* : @TGM_Yogyakarta (Teater Gajah Mada), narahubung (kontak person): +628572584061 - Anggita Swestiana (Ketua TGM).

• **TEATER JAB**

Sejarah lahirnya Teater JAB sesungguhnya merupakan hasil dari sebuah perjalanan panjang sejak keberadaan Teater Bangkit, IKIP Muhammadiyah Yogyakarta yang kala itu digerakkan oleh mahasiswa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS) kisaran tahun 1980-an. Beberapa pelaku kesenian di IKIP Muhammadiyah, yakni Rina Ratih (kini Doktor dan dosen di PBSI UAD), Sudarmini (dosen PBSI UAD), dan Heryanto (Kepala Sekolah SD Muhammadiyah Banguntapan). Kisah mengenai berdiri dan robohnya Teater Bangkit tidak pernah diketahui.

Sosok Jabrohim memberikan ruang tegur sapa budaya di UAD sejak masih bernama IKIP Muhammadiyah. Dari sini embrio kesastraan di UAD lahir dan bertahan sampai saat ini. Tegur sapa budaya melibatkan sejumlah sastrawan ternama berkat kerja Jabrohim dan Ragil Suwarna Pragolapati. Di tangan mereka keberlangsungan sastra di UAD dapat berjalan dinamis dengan munculnya karya para mahasiswa FPBS IKIP Muhammadiyah yang terus disemai sehingga lahir antologi *Genderang Kurukasetra* (bersama sejumlah sastrawan Yogyakarta) dan *Penobatan* pada tahun 1986. Hal ini menjadi pendorong bagi S. Arimba, Anes Prabu Sadjarwo, Sule Subaweh, Iqbal H. Saputra dalam menumbuhkembangkan sastra di “Kampus Oranye” tersebut.

Proses pelatihan bidang teater di IKIP Muhammadiyah dimulai pada tahun 1980-an, diasuh oleh Nursisto dengan prestasi memenangkan lomba pentas teater yang diselenggarakan dalam rangka Pekan Seni Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta DIY tahun 1986. Pelatihan selanjutnya diteruskan oleh Azwar AN, dedengkot Teater Alam. Sepanjang tahun 1990-an Mahasiswa IKIP Muhammadiyah/UAD berlatih teater di bawah bimbingan Arifin Brandan, Wahyudi Nasution, Agung Waskito, dan Gutheng. Kegiatan tersebut melahirkan sejumlah pementasan drama serta musikalisasi puisi karya sejumlah sastrawan Indonesia. Pada saat itu terjadi transisi dari IKIP Muhammadiyah ke UAD dan dari

FPBS menjadi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) sebagai bagian dari FKIP. Jika sebelumnya Teater Bangkit hadir sebagai wadah bagi keseluruhan mahasiswa IKIP Muhammadiyah, meski kebanyakan pelakunya adalah mahasiswa FPBS, pada masa transisi tersebut hadir komunitas teater khusus bagi mahasiswa FPBS/ PBSI bernama Teater Gress dengan melibatkan Mulyono dan Ari Wibowo. Berdasarkan alasan untuk memantapkan kinerja dan manajemen, maka nama Teater Gress berganti menjadi Teater Jaringan Anak Bahasa (JAB) pada tanggal 29 Juli 2001, ditandai dengan pentas perdana “Suminten Edan” karya Slamet Bungkok. Teater JAB merupakan unit kerja seni bagian dari HMPS PBSI. Selain Teater JAB, ada unit jurnalistik bernama Kreskit. Ketua Teater JAB pertama adalah Subianto. Pada masa awal, Teater JAB aktif pentas ke luar kota dan tampil dalam acara-acara seni yang digelar di Yogyakarta. Selain Teater JAB di UAD ada Teater Pebei milik EDSA, Teater 42 milik Fakultas Sastra, Teater Roeang 28 milik Fakultas Psikologi, Teater Isbata milik IMM PB II, dan Teater Dramatjarita milik Fakultas MIPA.

Teater JAB yang pada periode awal keberadaannya diketuai oleh M. Subhi W. telah menunjukkan eksistensi dan kreativitas dengan berbagai pementasan drama dan musikalisasi puisi di Yogyakarta. Hal tersebut semakin berkembang pada periode kedua Teater JAB, yakni tahun 2002–2003 tatkala diketuai oleh Andy Purnama. Berbagai pementasan dan kerja sama dilakukan, baik dengan komunitas teater di UAD maupun dengan sejumlah lembaga di luar UAD, salah satunya dengan Pemerintah Kota Yogyakarta dalam siaran iklan layanan masyarakat.

Tidak bisa dipungkiri bahwa pada tahun 2003–2005 Teater JAB sempat vakum dari kegiatan. Sosok yang aktif kala itu hanya Nicky Nazaready yang lebih banyak bergiat dengan komunitas-komunitas di luar kampus. Baru pada bulan September 2005 dalam acara PPDPKS V, Teater JAB kembali berproses dengan mementaskan naskah lakon *Sepasang Mata Indah* karya Kirdjomuljo disutradarai oleh Nicky Nazaready. Teater JAB kembali menunjukkan tajinya sejak awal tahun 2006 dengan ketua Yunarko Budi Santoso. Anggota yang tergabung sebelumnya, mahasiswa PBSI angkatan 2005, secara independen membuat ruang kreativitas sendiri dengan membentuk KONI (Komunitas Seni).

Pada masa awal kebangkitannya, teater JAB kerap mengisi acara PDPKS (Makrab), Studi Banding, KKN, PPL, dan sebagainya. Baru pada

tahun 2007 Teater JAB mengisi pentas dari kampus ke kampus dan dari panggung ke panggung acara sastra dan teater di Yogyakarta. Pada tahun 2007 Teater JAB melahirkan sebuah album Musik Puisi berjudul “Tanah Airmata” (diangkat dari Puisi karya Sutardji Calzoum Bachri). Proses ini melibatkan Hari Leo AER dan Mustofa W. Hasyim (selaku sastrawan), serta Rina Ratih dan Jabrohim (selaku dosen UAD). Kreativitas Teater JAB pada tahap berikutnya melahirkan album musikalisasi puisi berjudul *Tanah Air Mata* yang dilengkapi dengan video klip, bekerja sama dengan RRI, Studio Pertunjukan Sastra (SPS), dan Bunga Pagi Media yang diproses selama Juni – Juli 2007. Kemudian kegiatan Teater JAB banyak diarahkan untuk membantu proses pementasan mahasiswa semester IV, VI, dan VIII yang mengambil mata kuliah pemeranan dan penyutradaraan di Program Studi PBSI atas bimbingan Nur Iswantoro, Agus “Leyloor” Prasetiya, dan Masroom Bara.

Periode 2007–2009 di bawah ketua Subendi, merupakan masa awal keemasan Teater JAB dalam berkiprah seni di Yogyakarta. Atas bimbingan dan kerja sama dengan Hari Leo AER, musikalisasi puisi Teater JAB acap kali menggelar pementasan di acara Bincang-bincang Sastra SPS. Selama periode itu digelar pementasan musikalisasi puisi, baik di Yogyakarta maupun di luar kota, salah satunya di Pusat Bahasa Jakarta dalam acara Pentas Seni dan Sastra 15 September 2007. Dalam bidang pementasan drama Teater JAB berhasil melakukan pentas dua kota mengusung naskah berjudul *Tangan Terkutuk* karya Pedro Sudjono di UAD (tanggal 4 Oktober 2007) dan di Universitas Muhammadiyah Purworejo (tanggal 26 Maret 2008).

Prestasi demi prestasi berhasil diraih Teater JAB. Pada periode 2009–2010 di masa kepemimpinan Dedi Irawan berhasil mewujudkan pementasan drama dalam rangka Festival Teater Jogja 2009 (diselenggarakan Yayasan Umar Kayam) dengan mengangkat naskah *Menghisap Kelembak Menyany* karya Emha Ainun Nadjib (adaptasi Suharmono Arimba dengan sutradara Masroom Bara) di Pasar Kotagede, 15 Agustus 2009, berhasil membawa pulang Piala Diponegoro. Pada periode 2010–2011 di bawah ketua I Andhik Wahyu Khurnianto dan ketua II Fitri Merawati, kerinduan proses produksi dan perayaan milad nawa warsa Teater JAB melahirkan pementasan drama *Abu* karya B. Soelarto (disutradarai Andhik Wahyu Khurnianto) pada tanggal 19 Juni 2010. Selanjutnya naskah “Pinangan” karya Anthon Cekhov berhasil dipentaskan (disutradarai Fitri Merawati) pada 21 Juli 2010. Di samping itu,

sebuah buku antologi puisi *Taman Mimpi Nawa Warsa* karya sejumlah anggota Teater JAB diluncurkan pada tanggal 6 Desember 2010 dengan pembicara Abdul Wachid B.S., dan S. Arimba.

Setelah melalui berbagai proses pementasan drama, musikalisasi puisi, dan penciptaan karya sastra, Teater JAB pada periode 2011–2012, diketuai Joko Mardiko, berhasil mengangkat naskah *Kebebasan Abadi* karya C.M. Nas (disutradarai oleh Joko Mardiko) di Gedung Societed Taman Budaya Yogyakarta (TBY) pada tanggal 25 Juli 2011, disusul Konser Musik Puisi Indonesia dalam rangka peluncuran album musikalisasi puisi Teater JAB *Rindu Tak Terucap* digelar di Gedung Societed TBY tanggal 11 Desember 2011 bekerja sama dengan SPS. Beberapa hari kemudian diluncurkan buku antologi puisi *Wajah* pada tanggal 23 Desember 2011 dengan pembicara Mahwi Air Tawar.

Pada masa kepemimpinan Kurniawan Restu Pambudi, periode 2012–2013, digelar pentas produksi dua kota menampilkan naskah *Makam Tak Bertuan dan Tuan Tak Bermakam* karya Agus “Leyloor” Prasetya dengan sutradara Danik T.S. di Universitas Muhammadiyah Magelang (8 Oktober 2012) dan di Gedung Societed TBY (13 Oktober 2012). Pada periode ini diterbitkan buku antologi cerpen *Kata yang Paling Sepi* pada Maret 2013.

Pada periode 2013–2014 kepengurusan Teater JAB berpindah ke tangan Nasirin dengan banyak eksperimen sebagai gebrakan baru dengan menggelar Parade Monolog mementaskan empat naskah karya Anes Prabu Sadjarwo, yakni *Kapan Mama Ada untuk Lina?*, *Sang Tikus*, *Pak Ratno*, *The Original Teacher and Not for Sale*, dan *Jeruji-jeruji* yang dipentaskan pada tanggal 21–22 September 2013 di kampus II UAD. Sebagai gong pamungkas periode ini, dipentaskanlah eksperimental pertunjukan sastra Drama Musikal Puisi berjudul *Ekuilbrium Cinta* (sebuah reportoar panjang puisi-puisi karya penyair Indonesia) yang disusun oleh Sule Subaweh, dikemas secara kolosal di Concert Hall TBY, 22 Maret 2014, melibatkan tidak kurang dari 60 orang pemain. Pada periode ini keluarga besar Teater JAB berhasil meraih juara umum mewakili UAD dalam Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas) Muhamadiyah I di Makassar.

Pada periode 2014–2015, kepemimpinan Nasirin digantikan oleh Kurniaji Satoto. Setelah sukses menggelar gelegar Drama Musikal Puisi berjudul *Ekulibrium Cinta*, Teater JAB kembali dalam pentas produksi berjudul *Sofa Tua* karya Nasirin Badrun. Pentas yang disutradarai

Anggyta Riandika tersebut digelar 22 November 2014 di kampus II UAD. Tanggal 21 Maret 2015 di kampus I UAD, Teater JAB sukses menggelar studi pentas menggarap naskah *Tumbal* (karya Puput Alviani disutradarai oleh Dinar Suci Mayaratih) dan *Bonus* (karya Danik T.S. disutradarai Agung Pundong). Pada periode ini kembali keluarga besar Teater JAB berhasil meraih juara umum mewakili UAD dalam Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas) Muhammadiyah II di Cirebon. Tahun 2015 Teater JAB menerbitkan antologi karya sastra berjudul *Rampak*, memuat sejumlah karya sastrawan Yogyakarta alumnus Teater JAB.

Puisi-puisi karya sastrawan Indonesia berhasil diolah menjadi musikalisasi puisi oleh Teater JAB. Sebagaimana visi Teater JAB, yakni menciptakan insan teater yang berilmu dan berakhlak mulia, antologi sastra ini setidaknya dapat dijadikan sebagai upaya dalam mewujudkan hal tersebut. Harus diingat bahwa karya sastra merupakan tempat penyimpanan pengetahuan dan sebagai sebagai sumber kesenangan yang tak tergantikan, di samping sebagai pembangkit rasa ingin tahu dan sebagai sumber nilai kehidupan (meminjam ungkapan Suminto A. Sayuti). Selain itu, Teater JAB memiliki misi, yakni mengembangkan kesenian sesuai dengan nilai-nilai Islam dan mengembangkan seni sebagai media dakwah kultural dan pendidikan. Hal ini sejalan dengan apa yang telah disampaikan sebelumnya bahwa menulis sastra merupakan perwujudan dari spiritualisme rohani.

Berkaitan dengan keberadaannya di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UAD, Teater JAB lebih bergerak sebagai fasilitator pengembangan mata kuliah pilihan paket Drama. Hal ini sama dengan peran Kreskit sebagai fasilitator pengembangan mata kuliah pilihan paket Jurnalistik. Meski secara struktural Teater JAB berada di bawah HMPS, dan HMPS berada di bawah BEM, atau dengan kata lain Teater JAB tidak berdiri di Bawah Prodi, namun keberadaan mereka saling mendukung. Dalam hal kegiatan-kegiatan kemuhammadiyahannya, Teater JAB lebih banyak mendukung melalui LSBO.

Tidak ada tujuan khusus dari Teater JAB selain sebagai tempat belajar kesenian bagi mahasiswa PBSI UAD. Sikap-sikap yang dimunculkan Teater JAB pun masih pada tahapan sebagai kritik bagi birokrasi kampus, bukan pada gagasan umum yang ada di luar kampus. Pementasan-pementasan bernapas Islam dengan mengangkat naskah karya Mohammad Diponegoro disadari sebagai bahan refleksi bagi mahasiswa UAD.

Teater membuat manusia menjadi berani. Berani melawan arus dan berani menanggung risiko. Hal tersebut diwujudkan Teater JAB melalui semangat yang dikutip dari kata-kata Rendra: “Ketakutan meningkatkan penindasan”. Teater JAB lebih mementingkan belajar membentuk karakter setiap anggota, bukan menghimpun orang-orang yang sudah memiliki bekal teater sebelumnya. Dari hal tersebut lahir semangat Teater JAB yang menjunjung tinggi proses dalam berolah teater. Semangatnya ialah, “Kami tidak butuh orang pintar, kami butuh orang yang konsisten”. Hal tersebut mengantisipasi adanya anggota-anggota yang sudah merasa memiliki kemampuan tetapi abai terhadap proses sehingga tidak bisa memanusiakan manusia. Selama 14 tahun berkarya, setiap periode Teater JAB pasti meninggalkan jejak-jejak prestasinya.

Catatan:

Tulisan ini dikembangkan dari catatan Latief S. Nugraha berjudul “Rendezvous di Jalan Pramuka Nomor 42” dalam antologi karya sastra *Rampak* (2015).

- **TEATER KULON PROGO**

Teater Kulon Progo (selanjutnya disebut TKP) lahir dari kegelisahan pribadi seorang Puthut Buchori karena dalam Festival Tea ter antar-Dati II di Taman Budaya Yogyakarta, senantiasa kelompok teater perwakilan Kota Yogyakarta yang menjadi pemenangnya. Kegelisahan itu juga dipacu karena tradisi berteater di Kulon Progo masih sangat minim, padahal jarak antara Kulon Progo – Kota Yogya tidak lebih dar 30 kilometer, terjadi kesenjangan pengetahuan yang mengakibatkan pemahaman mengenai teater modern tidak sampai ke Kulon Progo. Kegelisahan tersebut mendorong Puthut Buchori dibantu Teater Masa menggelar acara *Workshop* Teater di Kulon Progo pada tahun 2003 di kawasan Waduk Sermo. *Workshop* yang diikuti oleh sebagian besar remaja di Kulon Progo, akhirnya menjadi pemicu bangkitnya teater di Kulon Progo. Menindaklanjuti hal tersebut, maka disepakati dibentuknya komunitas teater sebagai wadah generasi muda Kulon Progo berolah kesenian, khususnya teater, yakni Teater Kulon Progo (TKP) pada tanggal 2 Maret 2003. Nama-nama yang membidani lahirnya TKP adalah Andre Surawan, Rusmansyah Khameswara, Bob Marlan, Wildan, dan Puthut Buchori.

Anggota yang sebageaian besar pelajar SMP dan SMA membuat TKP memiliki daya juang yang segar. Terbukti beberapa bulan kemudian, setelah diadakan pertemuan rutin dengan agenda latihan dasar teater dan diskusi, dirancang sebuah pementasan. Bertahun-tahun bergiat, tidak hanya bersoalan teater semata yang dibangkitkan oleh TKP, namun juga dalam bidang penulisan dan pemanggungan sastra. Hal ini digiatkan dalam wadah Ajar Sastra Kulon Progo (ASK). Pada setiap bulan diadakan pentas pertunjukan sastra melalui ASK setelah melewati proses kreatif melalui latihan yang dilaksanakan secara rutin. Di samping itu, ASK berhasil menerbitkan buletin yang memuat karya-karya sastra para remaja dengan ulasan karya oleh redaksi. Selain teater dan sastra, TKP juga mengembangkan kegiatan belajar tari dan mengenal dunia film.

TKP memiliki program pentas besar setahun sekali dengan menggelar pentas keliling, baik di Kulon Progo, Sleman, Kota Yogyakarta, Bantul, maupun Gunung Kidul. Intensitas pentas ini merupakan cara untuk mendorong para remaja agar terus berlatih teater. Setelah bertahan bertahun-tahun, TKP sempat mengalami kelesuan karena kesibukan anggota dan pembina. Baru pada awal tahun 2010-an TKP mulai bangkit lagi dengan mengadakan acara-acara sastra dan teater di Kulon Progo. Beberapa pemuda Kulon Progo yang peduli terhadap perkembangan teater dan memiliki kesadaran untuk melestarikan kebudayaan lokal mencoba kembali menghidupkan TKP melalui beberapa kegiatan *workshop* teater untuk siswa SMA dan umum, pentas kecil "Di Langitku Hanya Ada Satu Bendera" dan "Pahlawan Ada Dimana".

Generasi muda yang terkumpul dalam TKP sadar bahwa pemuda sebagai *agent of change* dituntut untuk mampu memberikan perubahan yang lebih baik serta memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan nasional. Kegiatan pemuda harus mengarah pada suatu perubahan yang bernilai positif serta dapat menjadi parameter semangat nasionalisme bangsa guna tercapainya kehidupan sejahtera, aman, dan damai. Berangkat dari latar belakang tersebut TKP bersama Komunitas Jalan Searah mengadakan Parade Kesenian Pemuda Kulon Progo dengan acara pementasan teater, parade band, dan lomba baca puisi untuk siswa SLTP dan SLTA.

Salah satu kendala di Kulon Progo bagi perkembangan seni ialah kondisi geografis yang luas dengan wilayah perbukitan dan pegunungan

yang tidak terjangkau angkutan umum secara merata. Hal ini menjadi tantangan, bagaimana TKP bisa masuk ke pelosok-pelosok Kulon Progo untuk memperkenalkan teater, sastra, dan kreativitas seni lainnya. Sementara keuntungannya ialah dukungan dari banyak pihak, termasuk orang tua siswa, dan teman peduli seni yang memfasilitasi manakala TKP akan mengadakan pementasan. Selama ini kegiatan TKP dalam berproses dan pentas dilaksanakan secara mandiri dengan mengabaikan kepentingan politis maupun kepentingan-kepentingan lainnya, sehingga TKP bisa bekerja secara bebas tidak terikat dengan siapa pun.

Dalam hal pentas, TKP turut berpartisipasi dalam Festival Teater Jogja tahun 2010. Kelompok yang turut dalam festival tersebut mewakili masing-masing daerah di DIY, sehingga TKP pentas di Kulon Progo. Pentas digelar di atas sungai, di Dusun Kalisoka, Pengasih. Pementasan tersebut menjadi menarik, sebab warga setempat sebelumnya tidak mengenal teater dan pertunjukan yang ditampilkan pun memiliki kecenderungan aneh karena pentas yang disajikan bukanlah pentas drama realis, melainkan teater total, penonton terlibat dalam pertunjukan. Pementasan yang memadukan unsur seni rupa, seni tari, drama, dan musik mampu menyedot perhatian warga setempat. Setting yang dibangun di atas sungai dengan menggunakan bambu-bambu, menampilkan naskah adaptasi "Umang-U mang" karya Arifin C. Noer. Pentas tersebut membekas di hati masyarakat Pengasih, termasuk anggota TKP. Beberapa nama yang kemudian terlibat dengan TKP adalah Aining (Putri Kulon Progo 2011), M. Shodiq (dramawan muda Yoga), selain Puthut Buchori selaku pendiri.

Tidak banyak orang yang mau merelakan waktunya untuk ber-teater, hanya orang-orang pilihanlah yang memiliki loyalitas dan etos kerja tinggi di TKP. Anggota aktif TKP tidak lebih dari 30 orang, masing-masing mewakili daerah yang ada di Kulon Progo. Dengan mengadakan *workshop* teater setiap tahun sekali (mengundang setiap sekolah di Kulon Progo), maka anggota TKP terjaring dari berbagai wilayah. Harapannya, kelak di kemudian hari mereka akan mengembangkan potensinya di daerah masing-masing dan akan tumbuh kelompok teater dan kesenian di Kulon Progo.

- **TEATER MUSLIM**

Teater Muslim didirikan oleh Mohammad Diponegoro pada tanggal 25 September 1961 di Masjid Syuhada, Kotabaru, Yogyakarta. Apabila

dicermati, Teater Muslim merupakan sebuah grup pertama yang dikelola secara modern sesudah masa Usmar Ismail di zaman Jepang. Pentas perdananya adalah "**Iblis**" disusul dengan pentas "**Umar Bin Khattab**" karya Mohammad Diponegoro, dilanjutkan dengan pementasan "**Hari Masih Panjang**" karya Ali Audah. Grup ini menentukan pilihannya dengan gaya pentas realisme. Grup ini menyelenggarakan kursus akting dan mengadakan sayembara penulisan lakon seluruh Indonesia. Perkembangan Teater Muslim mampu memunculkan kegiatan drama di kalangan muda Islam di berbagai kota. Dalam Teater Muslim berkumpul nama-nama seperti Pedro Sudjono, Arifin C. Noer, Ikranegara, Amoroso Katamsi dan secara tidak langsung juga Amak Baldjun, Chaerul Umam, Syubah Asa, dan Abdurrahman Saleh (pernah menjadi ketua Mahkamah Agung). Setelah Mohammad Diponegoro, selanjutnya Teater Muslim dipimpin oleh Pedro Sudjono. Teater Muslim mulai mengalami kevakuman pada tahun 1990-an.

Teater Muslim dibangun berdasar pada budaya rasional sekaligus spiritual dengan berperan penuh dalam menjaga nilai-nilai sosial-budaya di DIY. Ekologi Teater Muslim terbukti mampu mendorong proses kreatif para pelaku seni dan budaya, baik secara langsung maupun tersamar, seperti ekologi budaya DIY. Teater Muslim lahir ketika situasi politik Indonesia bergejolak pada tahun 1960-an, yakni pada masa PKI/Lekra yang masuk pada seni tradisi dan bisa menggalang simpati dari rakyat dengan cepat. Salah satu pengaruh yang dimunculkan adalah keberanian Lekra mementaskan sandiwara rakyat "**Matinya Gusti Allah**". Menghadapi kenyataan tersebut, Mohammad Diponegoro sebagai aktivis Masjid Syuhada bersama beberapa aktivis lain (Arifin C. Noer, Amoroso Katamsi, Chairul Umam, Sitoresmi Prabuningrat, Pedro Sudjono, dan beberapa nama lainnya) membuat "**perlawanan**" dengan mengedepankan Teater Muslim yang memiliki semangat budaya tanding.

Teater Muslim dapat dikatakan sebagai sebuah perlawanan pemuda-pemuda muslim yang menyublim. Kegelisahan anak-anak muda/mahasiswa muslim yang aktif di masjid Syuhada mengadakan kajian-kajian menyikapi kondisi politik yang berkelindan di tengah masyarakat begitu kuat dan likat pada tahun 1960-an dengan dominasi PKI dan Lekra. Melihat Lekra yang "**menggila**" tatkala masuk ke kesenian-kesenian tradisional (jatilan, kethoprak, wayang, dan sebagainya), Teater Muslim tidak tinggal diam. Teater Muslim mengadakan

perlawanan melalui kesenian teater modern sebagai media untuk menyebarkan dakwah dan memberi tuntunan dalam sebuah tontonan.

Seperti telah disinggung, “Iblis” merupakan tonggak awal bagi keberadaan Teater Muslim. Pentas ini dinilai fenomenal, sebab dalam situasi politik saat itu, Teater Muslim berani mengangkat naskah yang berbicara mengenai sosok nabi (berkisah tentang riwayat Ibrahim yang rela mengorbankan putranya, Ismail, atas perintah Allah). Pementasan naskah tersebut dalam situasi saat itu justru mendapat dukungan dari masyarakat muslim. Fenomena tersebut disusul dengan dipentaskannya naskah “Umar Bin Khattab” yang memiliki kesamaan dalam kemasannya.

Teater Muslim pada mulanya merupakan sebuah grup kesenian milik masyarakat muslim, meskipun terkesan “dipayungi” oleh Muhammadiyah dengan fasilitas-fasilitas tempat latihan yang disediakan. Seperti diketahui, Pak Dipo (Sapaan akrab Mohammad Diponegoro) merupakan kader yang pernah menduduki posisi sebagai ketua LSBO PP Muhammadiyah selain sebagai redaktur Majalah *Suara Muhammadiyah*, maka atas dasar itulah dalam perkembangannya, Teater Muslim menjadi bagian dari Muhammadiyah sebagai salah satu media dakwah. Menurut para senior teater Yogyakarta, Teater Muslim merupakan salah satu di antara kelompok teater besar di Yogyakarta, yakni Teater Indonesia dan Teater Gadjah Mada yang mengusung jenis drama realis.

Saat Rendra kembali dari Amerika dengan membawa pembaruan di bidang teater lewat Bengkel Teater dengan pementasan teater “mini kata”, banyak kelompok teater realis berpindah aliran mengikuti Bengkel Teater. Di Yogyakarta, satu-satunya yang tidak runtuh dan tetap bertahan menjaga gawang jenis drama realis adalah Teater Muslim. Dua penulis naskah Teater Muslim yang terkenal dan bertahan dengan kisah-kisah drama realis adalah Pak Dipo dan Pak Pedro (panggilan akrab Pedro Sudjono). Kekuatan Teater Muslim berkaitan dengan naskah-naskah realisnya. Dengan bertahan pada naskah-naskah realis, posisi Teater Muslim terbukti tetap kokoh. Meskipun menggunakan embel-embel “muslim”, naskah-naskah Teater Muslim tidak pernah menggurui, tidak pernah menjual ayat, dan lebih mengutamakan membicarakan kehidupan masyarakat; artinya, naskah-naskah Teater Muslim lebih membumi.

Proses kreatif latihan mempersiapkan pentas produksi dimulai dengan latihan dasar, memahami psikologi ruang, psikologi suasana,

psikologi karakter karena memang hal tersebut merupakan tuntutan bagi teater realis. Proses pemanggungan Teater Muslim yang berpindah dari panggung pertunjukan ke panggung drama televisi mengharuskan semua aktor dan anggota bekerja maksimal. Tidak jarang gaya pementasannya pun terjebak pada “bahasa” kamera sebagai sebuah teater yang disiarkan televisi dan ditonton masyarakat luas.

Teater Muslim masuk TVRI pada tahun 1975 melalui program “Mimbar Agama” dan beralih ke program khusus drama, tidak hanya dilakoni Teater Muslim di TVRI Yogyakarta, tetapi sampai ke Surabaya dan televisi nasional. Karya-karya Teater Muslim di TVRI Yogyakarta misalnya “Pulanginya Keluarga Besar”, “Keluarga Pak Hant”, “Juru Kunci”, “Nyaris”, “Ibu”, “Tak Kusangka”, dan “Desa Kang Rowa”. Pementasan drama televisi tersebut merupakan karya dan sutradara Pedro Sudjono. Ketika zaman berubah ke sinetron, Teater Muslim pun berkembang ke sinetron-sinetron produksi TVRI.

Anggota Teater Muslim berangkat dari berbagai kelompok teater yang ada di Yogyakarta. Oleh karena itu kemampuan akting mereka sudah matang dan memiliki keragaman karakter. Tidak salah jika kemudian dari rahim Teater Muslim lahirlah tokoh-tokoh teater dan sineas Indonesia yang memiliki kematangan proses pada masing-masing bidang yang ditekuni. Di antaranya Arifin C. Noer (penulis naskah dan sutradara andal), Chairul Umam (sutradara film), dr. Amoroso Katamsi (aktor, salah satunya berperan sebagai Soeharno dalam film *Di Balik '98*), H. Pedro Soedjono (penulis naskah drama), Ahmad Munif (novelis), Sitorismi Prabuningrat (aktor), A. Adjib Hamzah (penulis), Liek Suyanto (artistik) dan beberapa nama aktor kawakan yang banyak menyerap oksigen kreatif Teater Muslim, seperti Amak Baljun, Hastinah Asih, Udjang Mukhtasor, Arif Sudirman, Wastinah, dan Hj. Sidik Sudirman.

Kejayaan Teater Muslim mencakupi dua periode, yakni pada masa kepemimpinan Mohammad Diponegoro (tahun 1960-an, selama 10 tahun pertama), dan masa kepemimpinan Pedro Sudjono (tahun 1980-an). Karya monumental Teater Muslim zaman Mohammad Diponegoro adalah naskah “Iblis”, sementara zaman Pedro Sudjono naskah yang monumental adalah “Pedro dalam Pasungan”. Selepas Pak Dipo meninggal, Teater Muslim tidak mempunyai pimpinan karena Chairul Umam dan Arifin C. Noer pindah ke Jakarta, sementara yang aktif di Yogya tinggal Pedro Sudjono. Berkat dorongan Adjib Hamzah,

dan Ujang Pasor, naskah-naskah Pedro Sudjono kemudian banyak dipentaskan (sebelumnya Teater Muslim banyak mementaskan naskah Mohamad Diponegoro dan Arifin C. Noer).

Keunggulan Teater Muslim terletak pada naskah-naskahnya yang berisi dakwah tetapi tidak menggurui. Sementara kekurangannya, seperti kelompok teater yang lain, suasana patronase begitu kuat, terutama pada masa Pedro Sudjono. Sebagaimana grup-grup teater lainnya, Teater Muslim pun tidak luput dari masalah. Beberapa anggota yang tidak sepaham dengan Pedro Sudjono mengundurkan diri dan membuat grup teater baru, salah satunya Teater Ramada yang dibidani oleh A. Adjib Hamzah dan Udjang Mukhtasor. Grup ini diberi nama Teater Ramada karena didirikan di bulan Ramadhan.

Teater Muslim dengan gaya realisme berusaha mengenalkan teater modern kepada masyarakat awam. Pada tahun 1960–1970-an, masyarakat belum mengenal teater modern dengan baik. Sebaliknya, banyak masyarakat menganggap teater modern sebagai tontonan orang pintar yang sulit dipahami. Gaya realisme yang ditampilkan secara memikat oleh Teater Muslim membuat masyarakat awam dapat menikmati pertunjukan teater. Pementasan-pementasan Teater Muslim terus menuai sukses, lakon-lakon seperti “Iblis”, “Prabu Salya”, “Umar Bin Khattab”, “Pulanginya Keluarga Besar”, “Rencana Setan atau Pedro Dalam Pasungan” membawa Teater Muslim sebagai grup teater yang diakui masyarakat. Slogan yang dicanangkan Pedro Sudjono, “Memasyarakatkan Teater dan Meneaterkan Masyarakat”, berusaha diwujudkan secara terus-menerus.

Pementasan Teater Muslim dengan lakon-lakon bernapaskan Islam, berhasil mencuri perhatian beberapa pengamat sastra. Seorang pengamat teater, Niesby Sabakingkin, menurunkan ulasan dalam *Minggu Pagi*, 1 Januari 1984, sebagai berikut: Teater Muslim yang tidak selalu lepas memasukkan unsur dakwah dan dikenal lewat media TV ternyata mendapat perhatian khalayak. Mereka ingin menyaksikan pementasan secara langsung. Sistem panggung telah terkelola, meski dialog yang terlalu wajar kadang-kadang kurang cocok untuk komparasi *setting* panggung yang juga konvensional. Tetapi Teater Muslim telah membuka minat teater-teater Yogya dan merangsang untuk segera naik pentas.

Pementasan Teater Muslim yang banyak mendapat perhatian pengamat adalah *Si Bakhil* yang digelar pada 2 Maret 1985 di Purna

Budaya Yogyakarta. *Si Bakhil* merupakan lakon yang diadaptasi dari karya pengarang Perancis, Moliere. Pilihan lakon *Si Bakhil* sekaligus menunjukkan bahwa Teater Muslim terbuka terhadap lakon yang memiliki potensi dijadikan sebagai dasar untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Lakon *Si Bakhil* jelas tidak berhubungan langsung dengan ajaran Islam, tetapi lakon ini secara tersirat membentangkan pesan-pesan yang Islami. Pilihan ini sekaligus menunjukkan bahwa Teater Muslim adalah grup teater modern yang terbuka terhadap berbagai kemungkinan asal tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Keberhasilan pementasan Teater Muslim mengantarkan teater ini menggelar pertunjukan ke berbagai tempat. Teater Muslim tidak hanya pentas di Yogyakarta, tetapi menjelajah ke berbagai kota di Indonesia. Kota-kota yang disinggahi Teater Muslim adalah Malang, Madiun, Mojokerto, Jombang, Lamongan, Lawang, Sumatra Utara, Ujung Pandang, Bontang, dan Sumatra Selatan. Permintaan pentas di berbagai kota ini menunjukkan Teater Muslim makin populer di masyarakat.

Teater Muslim mengalami kevakuman dalam memproduksi pada tahun 1990. Pada tahun ini pementasan-pementasan teater di Yogyakarta secara umum juga mengalami kemunduran produktivitas. Kevakuman Teater Muslim sulit dihindari, mengingat regenerasi tidak berjalan. Selain itu, para pendukung Teater Muslim terserap permasalahan domestik rumah tangga yang sulit dihindari. Sajak saat itu kiprah Teater Muslim semakin tidak tercatat dalam peristiwa teater di Yogyakarta. Pada tahun 2006 penggerak Teater Muslim, Pedro Sudjono, meninggal dunia. Praktis Teater Muslim vakum. Pada tahun 2007, beberapa anggota Teater Muslim yang masih ada di Yogyakarta mencoba melakukan pementasan untuk memperingati setahun wafatnya Pedro Sudjono. Lakon yang digelar adalah "Rencana Setan atau Pedro dalam Pasungan" dengan sutradara Lik Suyanto. Setelah pementasan tersebut, sampai kini Teater Muslim belum hidup lagi.

- **TEATER SILA**

Keberadaan sebuah sanggar tentu memiliki awal mula. Begitu pula dengan Sanggar Studi Sastra dan Teater Sila (selanjutnya disebut Teater Sila). Sigit Sugito, seorang aktivis karang taruna di Jotawang, Panggungharjo, Sewon, Bantul, merupakan tokoh yang membidani lahirnya kelompok teater tersebut. Jauh sebelum Teater Sila berdiri, di Jotawang sudah ada kelompok teater bernama Baskara. Tetaer Baskara

merupakan wadah muda-mudi kampung Jotawang dalam belajar dan berkesenian. Penggeraknya adalah sastrawan bernama Harsono Bawes. Banyak pementasan yang digelar Teater Baskara (di masa kecil Sigit Sugito), peristiwa itu berlangsung kisaran tahun 1967 – 1968.

Rekaman peristiwa masa kecil itu membuat Sigit Sugito di masa remaja mendirikan karang taruna Wijaya Kusuma. Karang taruna tersebut memiliki subunit seni, yakni Teater Wijaya Kusuma untuk memberi ruang pada anak-anak muda karang taruna di seluruh kelurahan Bangunharjo berkenalan dengan teater. Tersandung persoalan, karang taruna dibubarkan dan nama Teater Wijaya Kusuma diganti menjadi Sanggar Studi Sastra dan Teater Sila dengan jangkauan yang lebih luas. Nama-nama yang membidani berdirinya Teater Sila ialah Sigit Sugito, Daru Maheldaswara, Sulistyو Sukro, Cupang Supranto, Endang Rusdianti, Rahayu Anggraeni, dan Dik Suhadi pada tahun 1985.

Banyak para pemuda dari sekolah-sekolah dan kampus-kampus dan dari berbagai daerah yang kemudian “mondok” di Teater Sila. Semangat Teater Sila kala itu hanyalah kemandirian untuk melakukan segala aktivitas. Kekecewaan yang dialami sebelumnya lewat Teater Wijaya Kusuma menumbuhkan kreativitas baru dan banyak gagasan yang secara mandiri bisa dikerjakan, salah satunya menerbitkan antologi puisi kecil-kecilan, stensilan, membuat pementasan setiap tahun sekali, dari kegiatan-kegiatan itu Teater Sila dipercaya TVRI untuk membuat dua paket kegiatan setiap tahunnya, yakni sastra dan teater. Pada tahun 1997, dipicu oleh situasi politik yang tidak stabil, Teater Sila mengalami kelesuan dalam berproses kreatif.

Pementasan yang telah digarap oleh Teater Sila antara lain lakon “Kaya” (karya Wage Daksinraga dan Sigit Sugito), “Pemanahan Gugat” (karya Sigit Sugito), “Babon Mardika” (karya Daru Maheldaswara), dan masih banyak lagi pementasan dalam ajang FKY dan acara-acara bergengsi lainnya di Yogyakarta. Salah satu yang berkesan bagi Teater Sila adalah dalam proses pementasan lakon “Narator” (karya Ikra Negara) karena penggarapannya cukup membuat kekhawatiran-kecemasan hampir di semua lini Teater Sila. Selain itu, pentas “Babon Mardika” juga memiliki kesan mendalam. Sebagian besar pemain adalah wanita-wanita tangguh pengusaha di Yogyakarta, melibatkan seniman, aktivis, mahasiswa, serta pelawak Marwoto Kawer yang kala itu belum pernah bermain tetaer. Pentas berlangsung di Purna Budaya dengan

tata artistik Agus Leylor, sutradara Yudi Hariani, astrada Masrum Bara, naskah adaptasi oleh Daru Maheldaswara. Apresiasi dari masyarakat seni Yogya begitu besar, Emha Ainun Nadjib bersama Teater Dinasti datang. Usai pentas, penonton mendapat kenang-kenangan gerabah dari kasongan.

Dari teater yang bermaskas di Jotawang ini kemudian muncul nama-nama aktivis teater yang tidak diragukan kepiawaiannya, seperti Wage Daksinarga, Sigit Purnomo, Ipung Hadi, Unang Shio Peking, Rohadi Inarta, Dik Suhadi, Sulistyono Supra, juga Bustan Basir Maras. Dukungan dari para seniman seperti Masroom Bara, Hari Leo AER, Fajar Suharno, Nur Iswanto, Daru Maheldaswara, membuat Teater Sila semakin kokoh menjaga dan mengembangkan kreativitas.

Ada credo yang terpatri dalam jiwa Teater Sila, yakni aksi, kreasi, dan prestasi. Aksi dimaknai sebagai suatu tindakan yang muncul dari berbagai gagasan. Kreasi sebagai pengembangan dari gagasan (berupa bentuk objek-objek karya sastra, karya teater, maupun karya rupa). Sementara prestasi, ukurannya bukan pada penghargaan berupa piala maupun uang, tapi suatu apresiasi dari masyarakat. Teater Sila pernah menggelar acara kebebasan 168 jam pameran patung, hal tersebut menjadi fenomenal, walaupun sebetulnya hanya melibatkan pematung kelas kampung. Sebutan "kebebasan" menjadi satu nilai penting, sebab waktu itu kebebasan sulit ditemukan.

Teater Sila mengaggas terbentuknya Paguyuban Teater Bantul (PTB). Hal tersebut berangkat dari banyaknya aktivis penggerak budaya di Bantul yang sering berkumpul di Teater Sila. Akhirnya lahir gagasan mengumpulkan kantung-kantung teater di Bantul. Dengan difasilitasi oleh Dinas P dan K Bantul, pada tanggal 25 Januari 1988, PTB lahir di Aula Dinas P dan K Kabupaten Bantul. Sidang dipimpin oleh Fajar Suharno, dan ditunjuk sebagai ketua Angger Jati Wijaya dari Teater Andri Geni (Srandakan), Sekretaris Sigit Sugito dari Teater Sila (Sewon), dan pengurus lainnya Amron Trisnardi dari Teater Laskar, Bambang dari Teater Wanabaya, Fahrudin Teater Gema (Banguntapan), dan beberapa nama dari Teater Payung Imogiri, Teater Angkolade SMA N 2 Bantul, Teater Cikrak, Teater Joglo Gede Ngito, dan Teater Bledekok dari Srandakan. Meski demikian, poros perputaran roda PTB berada di Teater Sila karena Ragil Suwarna terlibat di Teater Sila. Dari tangan dan dorongan Ragil Suwarna Pragolapati terbitlah antologi *Prasasti Gabusan* (1988), *Paseban* (1989), dan antologi-antologi karya para anggota PTB.

Untuk mengenang jasa Ragil Suwarna Pragolapati, anggota Teater Sila acap kali menggelar peringatan raibnya sastrawan kelahiran Pati itu. Pada tanggal, 14 Oktober 2015, di Jotawang diperingati 25 tahun raibnya Ragil oleh anggota Teater Sila dan PTB.

Hubungan Teater Sila dan PTB begitu erat. Gagasan-gagasan mengembangkan PTB juga lahir di markas Teater Sila. Anggota PTB paling banyak berasal dari Teater Sila. Teater Sila menjadi *jujukan* untuk koordinasi dengan teaterwan-teaterwan Bantul jika akan diadakan pertunjukan teater dengan skala besar di Yogyakarta. Semua itu karena ada suatu cita-cita besar dari Teater Sila bahwa Bantul harus jadi kantong budaya yang hidup secara dinamis dan berbeda dengan daerah lain di DIY.

Teater Sila berani memunculkan kritik dan protes terhadap kebijakan-kebijakan yang tidak jelas, misalnya dengan membuat FKY tandingin dan mendorong wartawan Udin (yang tewas tidak jelas) menjadi sosok penting dalam bangunan demokrasi di Yogyakarta. Teater Sila juga membuat Ziarah Seniman Indonesia tahun 1995 di makam seniman Imogiri. Hal tersebut merupakan sebuah usaha memotret dan memprotes realitas waktu itu bahwa pahlawan harus militer, sementara dari sudut pandang lain seniman juga bisa dikatakan sebagai pahlawan. Teater Sila membuat eksperimen- Konser Puisi (tahun 1996) di Purna Budaya Yogyakarta. Banyak gagasan Teater Sila yang memantik pikiran besar, meskipun untuk mewujudkannya harus bermain "akrobat": pernah pentas dengan menggadaikan motor Honda 800, mesin ketik/ televisi/komputer bisa sebulan dua kali masuk pegadaian untuk membiayai kegiatan.

Teater Sila terus memacu diri melakukan kerja kreatif. Teater Sila selalu memberikan fasilitas, ada keinginan setiap tahun harus ada pentaas tetaer di kampung-kampung. Proses memasyarakatkan teater ini menjadi keunggulan Teater Sila yang berharap seni teater dapat berada di tengah-tengah masyarakat. Setelah lesu pada ontran-ontran reformasi, Teater Sila benar-benar mati pada tahun 2000. Penyebabnya sama dengan apa yang telah diramalkan penyair Iman Budhi Santosa sebelumnya, "*Teater Sila akan mati kalau Sigit menikah. Saya khawatir karena setelah menikah pasti akan berbeda.*" Benar, pada tahun 2000, setelah Sigit Sugito menikah, Teater Sila benar-benar tak terdengar lagi gaungnya.

- **UNSTRAT**

Unit Studi Sastra dan Teater (Unstrat) hadir tahun 1980-an melalui gagasan Suminto A. Sayuti yang waktu itu menjabat sebagai dosen muda dan pembimbing kegiatan seni mahasiswa. Sebagai awal tanda kehadirannya, pada tahun 1979 diterbitkan sebuah majalah dengan nama *Warastra* yang sampai beberapa terbitan dipegang oleh Ahmadun Yosi Herfanda. Selain Ahmadun dan Suminto, kepengurusan dipegang Budi Nugroho dan Marjudin Suaeb. Kala itu di Yogya sedang marak pengadilan puisi, sementara dari sisi politik pemerintah menguat dengan adanya NKK/BKK. Kondisi ini menyebabkan kegiatan-kegiatan mahasiswa juga turut menguat dalam mencermati keadaan lingkungan.

Dari aktivitas-aktivitas tersebut lahirlah gagasan untuk membuat wadah tentang pembelajaran sastra dan teater, maka lahirlah sebuah lembaga kampus di IKIP Negeri Yogyakarta bernama Unit Studi Sastra dan Teater (Unstrat). Mayoritas anggotanya berasal dari Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Unstrat bermaskas di Kuningan, berdekatan dengan ISI (lama). Dari kedekatan itu terjalin hubungan pertemanan yang baik hingga akhirnya Brotoseno dan Whani Dharmawan (keduanya mahasiswa ISI) diminta menjadi narasumber di Unstrat.

Peran Suminto menggiring ke arah pembentukan struktur Unstrat semakin tertata. Pernah, pada awalnya dinamai *Teater Putih* yang didominasi mahasiswa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS). Aksesnya, setiap ada lomba para anggota diminta melatih dan membimbing calon peserta lomba. Sejak saat itu Teater Putih mulai dikenal masyarakat. Bahkan banyak anggotanya bergabung dengan Teater Mandiri. Di dunia teater luar, tegur sapa dilakukan dengan membuat sentral Universitas Gadjah Mada (UGM)-Universitas Sanata Dharma (Sadhar)-IKIP.

Pada masa kepengurusan Marjudin Suaeb dan Budi Nugroho, Unstrat menyelenggarakan pementasan tunggal yang disutradarai Latief Anggoro. Pementasan tersebut merupakan awal akses Unstrat. Orang-orang yang masuk dalam struktur kepengurusan, antara lain Marjuddin Suaeb, Cunong Nunuk Suraja, Suminto A. Sayuti, Ahmadun Yosi Herfanda, Kusumo Prabowo, dan Edi Romadhon. Pada saat itu kegiatan yang menonjol bidang sastra, bukan teater. Kalaupun bertheater, maka yang dipentingkan bukan akting sebagai bentuk kesenian, tapi akting sebagai ekspresi dalam kehidupan.

Berbagai prestasi diraih Unstrat, misalnya tahun 1981 – 1982 dalam Pekan Seni Mahasiswa Nasional (Peksiminas) I, di Jakarta, menang di bidang seni rupa, cerpen (Purwadmadi), dan puisi (Budi Nugroho). Kegiatan yang dilakukan selalu bertolak dari bingkai Yogyakarta, bukan Unstrat semata, maka anggota Unstrat “berkawan” dengan Sarjiwo, Akademi Seni Drama dan Film (Asdrafi), dan Institut Seni Indonesia (ISI). Juga sering berkomunitas dengan Djaduk, Butet, dan Puntung.

Tahun 1980-an atau tahun ketika diberlakukannya Normalisasi/ Bekukan Kehidupan Kampus (NKK/BKK) adalah tahun-tahun menjamurnya diskusi. Unstrat mengadakan hal serupa dengan bermacam topik. Oleh sebab berlatar belakang sastra dan seni, maka para anggota lebih banyak mendiskusikan sastra. Forum sastra mengadakan kegiatan rutin. Suminto, Budi, Chochro, Ahmadun, sering mengadakan diskusi di luar jam kuliah di lapangan depan FPBS lama yang diteduhi pohon bambu, “ditunggu” patung IKIP buatan Pak Narto. Diskusi dilakukan dari pagi sampai sore atau di sela-sela jam kuliah. Juga dilakukan di depan registrasi lama atau di depan lapangan Sasana Udiyana. Sedangkan untuk kegiatan teater cenderung tidak terprogram, kalau ingin pentas ya pentas. Dari hal tersebut, pada tahun 1984 melalui forum sastra, bidang teater mulai diorganisasikan dengan ketua Sabardi Agam, sekretaris Eko Sajarwo, mereka mengadakan kegiatan rutin di pendopo Gelanggang IKIP pada hari Rabu.

Latihan-latihan teater tersebut menghasilkan pementasan “Sang Pangeran” (tahun 1984, disutradarai Latief Anggoro). Latief lulusan Asdrafi yang meneruskan pendidikan di Jurusan Seni Rupa IKIP. Latief menggairahkan kehidupan teater di IKIP. Pementasan kedua, “Balada Orang-orang Terusir”, pemainnya tidak didominasi oleh mahasiswa Bahasa Indonesia saja, tetapi sampai tingkat institut.

Tahun 1984 Unstrat kemudian ditunjuk mewakili IKIP untuk mengikuti Peksimida. Latief mengulang pementasan “Balada Orang-orang Terusir” untuk maju ke tingkat daerah. Dari perbaikan pementasan, Unstrat masuk finalis dan akhirnya meraih juara dua. Pementasan tersebut memunculkan gairah untuk mengembangkan organisasi. Artinya, dibutuhkan struktur organisasi untuk mengelola sebuah produksi pertunjukan, akhirnya terbentuk kepengurusan baru, yaitu dari Sabardi Agam diserahkan pada Dedy Pramono. Pada kepengurusan Dedy Pramono, mahasiswa Bahasa Indonesia dan Seni Rupa banyak yang terlibat. Salah satu anggota, Mohamad Farid, menjadi juara pertama

baca puisi tingkat nasional dengan pembimbing Latief dan Bapak Subandi sebagai pembina.

Teater semakin banyak “penggemar”-nya, sehingga kegiatan rutin sastra agak mengendor. Teman-teman yang suka menulis semakin sedikit karena lebih banyak konsentrasi pada teater. Tahun 1984–1985 organisasi makin tertata dengan mulai dipikirkannya tempat kesekretariatan. Kemudian muncul program pementasan besar satu tahun sekali, di samping pementasan-pementasan kecil yang sifatnya temporal. Waktu itu pementasan dilakukan dengan sangat sederhana karena subsidi dari institut terbilang kecil. Tapi justru dengan dana kecil, semangat anggota melaksanakan kegiatan besar. Artinya, dengan dana yang kecil para anggota “total” dalam melakukan kegiatan, mengeluarkan uang pribadi untuk kepentingan Unstrat.

Tahun 1988 diadakan Festival Teater antar-SLTA se-Yogyakarta dan Seminar Teater se-Jawa dalam rangka ulang tahun sewindu Unstrat. Kesuksesan kegiatan tersebut dibarengi dengan “tombok”-nya beberapa anggota untuk menutup kekurangan pendanaan. Hal itu menjadikan anggota dan pengurus trauma, mengakibatkan pengurus yang sebenarnya kokoh, satu per satu keluar. Akibatnya terjadi kekosongan kepengurusan dan kegiatan. Unstrat hanya “ditunggu” oleh Tomy, Arif Singo, dan Latief Anggoro. Mereka akhirnya kembali menghidupkan Unstrat dengan meminta bantuan Suminto A. Sayuti untuk menyemarakkan lagi kegiatan diskusi, latihan, kajian, dan pementasan, serta mengikuti perlombaan-perlombaan. Dari pengalaman kelesuan yang terjadi pada tubuh Unstrat sebelumnya, maka dibuatlah tatanan yang mampu mengorganisir berdirinya sebuah lembaga. Unstrat selanjutnya berjalan dengan dilengkapi AD/ART.

Setelah Dedy Pramono menjabat sebagai ketua, digantikan Karsono, Gigih Murniati (ketua perempuan pertama), Arif Singo, lalu Tri Wahyuni. Sekitar tahun 1991 beragam kegiatan diprogramkan, misalnya Lomba Membaca Kolom Umar Kayam, Lomba Menulis Surat kepada Sri Sultan HB X, membuat film, musikalisasi puisi, pantomim, antologi karya sastra, dan laborator penciptaan karya.

Dalam perjalanannya kemudian, Unstrat memunculkan orang-orang yang cukup ternama di bidang sastra, seperti Ahmadun Yosi Herfanda, Endang Susanti Rustamaji, Edhy Lirysacra, Edy Romadhon, Cunong Nunuk Suraja, Purwadmadi, Joko Budiarto, Muhammad Fuad Riyadi, Budi Nugroho, Marjudin Suaeb, Hasta Indriyana, Jingga

Gemilang, Arif Rahmanto, dan nama-nama lainnya. Dapat dikatakan bahwa sesungguhnya antara sastra dan teater di Unstrat dapat berjalan beriring. Dalam usaha pembelajaran teater yang sekaligus pembelajaran sastra, Unstrat kerap mementaskan naskah-naskah drama realis. Hal ini berkaitan dengan visi misi UNSTRAT yang tertuang dalam himne Unstrat, yakni untuk mengetahui kebenaran dan keindahan (unsur kemanusiaan dan estetika lebih ditonjolkan Unstrat).

Untuk mewadahi alumnus Unstrat dibentuk sebuah wadah bernama Gatrapuruhita yang banyak menyelenggarakan acara yang sifatnya kebudayaan. Di situ alumnus-alumnus Unstrat dipertemukan dalam sebuah acara sebagai narasumber sebuah diskusi yang pada dasarnya mengaju pada hasil yang kelak akan dapat bermanfaat bagi kemajuan dan perkembangan Unstrat. Acara ini terselenggara dengan kerjasama antara Alumnus Unstrat dan anggota Unstrat yang masih aktif. Di situlah terjadi proses belajar bersama sehingga tidak ada kecenderungan senioritas di dalam tubuh Unstrat.

**Catatan:*

Tulisan ini diolah dari catatan Hasta Indriyana berjudul *Seperti Muasal Jalan* pernah dimuat di www.titikoma.com pada tahun 2008 dengan nama pena Wayahe Wis Wening. Merupakan hasil olahan dari obrolan kecil bersama Suminto A Sayuti, Budi Nugroho, Tomy Samirano, dan Kusumo Prabowo.

DAFTAR PUSTAKA

- Admadipurwa, Purwadmadi (ed.). 1999. *Beberapa Seniman Yogyakarta 8*. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta.
- Admadipurwa, Purwadmadi (ed.). 2001. *Beberapa Seniman Yogyakarta 9*. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta.
- Admadipurwa, Purwadmadi dan Indra Tranggono (ed.). 1998. *Beberapa Seniman Yogyakarta 7*. Yogyakarta; Taman Budaya Yogyakarta
- Agus. 1995. "Lahir dari sebuah Keprihatinan" dalam *Risalah Badai*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Arisona, Nanang. 2012. "Perjuangan Teater Muslim di antara Dominasi Arena Sosial Kelompok-kelompok Teater Sekuler". Dlam *TSAQAFa, Jurnal Kajian Seni Budaya Islam* Vol. 1, No. 1, Juni.
- Booklet* pementasan Mim Teater Jemek Supardi. *Kuasa Maha Kuasa* 1997.
- Brisman HS. 2015. "Teater Muslim sebagai Media Pencerahan" disampaikan dalam acara Forum Apresiasi Sastra edisi ke 50 yang diselenggarakan LSBOPP Muhammadiyah dengan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Ahmad Dahlan.
- Brosur pementasan *Sendrek* di Gedung Societet Militaire Taman Budaya Yogyakarta, Minggu 15 November 2015.
- Dokumen Studio Pertunjukan Sastra.
- Dokumentasi Sanggar Studi Sastra dan Teater Sila.
- Hasyim, Mustofa W., Sedopati Sukandar, Latief S. Nugraha (ed.). 2013. *Tiga Belas: Catatan Perjalanan Studio Pertunjukan Sastra*. Yogyakarta: Interlude.
- <http://bandarnaskah.blogspot.co.id/search/label/Puthut%20Buchori>
- <http://bandarnaskah.blogspot.co.id/search/label/Puthut%20Buchori>
- <http://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/1107/rayakan-ulang-tahun-teater-eska-pamerkan-arsip>

- <http://uin-suka.ac.id/id/berita/detail/1107/rayakan-ulang-tahun-teater-eska-pamerkan-arsip>.
- <http://uin-suka.ac.id/page/ukm/detail/9/teater-eska>
- <http://uin-suka.ac.id/page/ukm/detail/9/teater-eska>.
- <http://www.suaramerdeka.com/harian/0404/29/bud1.htm>
- <https://sastradrama.wordpress.com/tag/puthut-buchori/>
- <https://sastradrama.wordpress.com/tag/puthut-buchori/>.
- Indriyana, Hasta. 2008. "Seperti Muasal Jalan". Dalam www.titikoma.com. dengan nama pena Wayahe Wis Wening. Merupakan hasil olahan dari obrolan kecil bersama Suminto A. Sayuti, Budi Nugroho, Tomy Samirono, dan Kusumo Prabowo.
- Iswantara, Nur. 2004. *Sri Murtono Sebuah Biografi: Teater tak Pernah Usai*. Semarang: Intra Pustaka Utama.
- Iswantara, Nur. 2005. "Aktor Pantomim Sejati dari Yogya". Dalam *Seniman Budayawan Yogyakarta #10*. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta.
- Nugraha, Latief S. 2015. "Rendezvous di Jalan Pramuka Nomor 42". Dalam *Rampak*. Yogyakarta: Gress Publishing dan Teater JAB.
- Purnama, Ika Yuni. 2002. *Jejak-jejak Kirdjomulyo*. Yogyakarta: Galang Press.
- Purwadmadi dan Suroso Khocil Birawa. 2014. "Puntung CM Pudjadi Bersuntuk Melintas Panggung". Dalam *Profil Seniman dan Budayawan Yogyakarta #13*. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta.
- Purwadmadi, Kusuma Prabawa. 2015. *Profil Seniman dan Budayawan Yogyakarta #14*. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta.
- Purwadmadi. 2014. "Hari Leo AER: Sastra, Hadir dan Mengalir". Ddalam *Profil Seniman dan Budayawan Yogyakarta #13*. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta.
- Santosa Iman Budhi, Herry Mardianto, Latief S. Nugraha (ed.). 2016. *Ngelmu Iku Kelakone Kanthi Laku: Proses Kreatif Sastrawan Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Bahasa DIY.
- Sayuti, Suminto A. dkk (editor). 2005. *Direktori Seni Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta.
- Sukisno (ed). 2013. *Profil Seniman dan Budayawan Yogyakarta 12*. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta.
- Suprpto dan Teguh Suwanto (penyunting). 1996. *Beberapa Seniman Yogyakarta Buku ke 6*. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta.

- Suryadi AG, Linus (ed.). 2016. *Tugu, Antologi Puisi 32 Penyair Yogya*. Yogyakarta: Dewan Kesenian Yogyakarta.
- Tranggono, Indra dan Sri Wintala Achmad. 2016. *Profil Seniman dan Budayawan Yogyakarta #15*. Yogyakarta: Taman Budaya.
- Wawancara dengan Jemek Supardi, 29 Agustus 2015, di Jalan Brigjen Katamso 194 Yogyakarta.
- Wawancara dengan Azwar AN, 12 September 2015, di Perumahan Wirokerten Indah, Jalan Sawo 6, Banguntapan, Bantul.
- Wawancara dengan Brisman HS, 10 Agustus 2015, di Taman Budaya Yogyakarta, Jalan Sriwedani 1 Yogyakarta.
- Wawancara dengan Daru Maheldaswara, 10 Agustus 2015, di Taman Budaya Yogyakarta, Jalan Sriwedani 1 Yogyakarta.
- Wawancara dengan Eko Nurcahyo, 12 Agustus 2015, di Taman Budaya Yogyakarta, Jalan Sriwedani 1 Yogyakarta.
- Wawancara dengan Hasta Indriyana, 26 Agustus 2015, di PKKH UGM, Jalan Persatuan UGM Yogyakarta.
- Wawancara dengan Heru Prasetyo, 2 November 2015, di Wedangan Rondjeng, Siliran Kidul, Yogyakarta.
- Wawancara dengan Meritz Hindra, 15 September 2015, di Taman Budaya Yogyakarta, Jalan Sriwedani 1, Yogyakarta.
- Wawancara dengan Puntung CM Pudjadi, 10 Agustus 2015, di Taman Budaya Yogyakarta, Jalan Sriwedani 1 Yogyakarta.
- Wawancara dengan Puthut Buchori, 2 September 2015, di Gowongan Kidul JT3/412.
- Wawancara dengan S. Arimba, 10 Agustus 2015, di Kampus Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Jalan Pramuka 42.
- Wawancara dengan Sigit Sugito, 9 Agustus 2015, di Sorosutan, Umbulharjo, Yogyakarta.
- Wawancara dengan Wahyana Giri MC, 29 Agustus 2015, di Taman Budaya Yogyakarta, Jalan Sriwedani 1 Yogyakarta.
- Widati, Sri (ed.). 2002. *Beberapa Seniman Yogyakarta 2,3,4,5*. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta.

Kerumpangan kehidupan berkesenian di Yogyakarta, salah satunya disebabkan oleh kurangnya kesadaran berbagai pihak dalam mendokumentasikan catatan mengenai tokoh-tokoh maupun aktivitas kegiatan kesastraan yang turut meramaikan kehidupan bersastra di Yogyakarta. Penyusunan buku *Orang-orang Panggung Daerah Istimewa Yogyakarta* ini berkeinginan menutupi kerumpangan yang terjadi sekaligus menyediakan referensi mengenai siapa saja tokoh-tokoh yang terlibat dalam dunia pemanggungan dan apa yang mereka perbuat untuk menumbuhkan/dikembangkan dunia pemanggungan, baik penggerak kelompok teater, sutradara, aktor, penulis naskah, penata musik, penata panggung, maupun "aktor-aktor" lainnya. Dengan demikian, diharapkan buku ini dapat memberikan informasi mengenai tokoh-tokoh yang terlibat dalam dunia pemanggungan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Buku ini dilengkapi dengan naskah pertunjukan yang pernah dipentaskan atau didiskusikan para peminat/pengamat sastra.

ISBN 978-602-6284-65-5



bby